

Nyala Rahasia

Ada kebenaran yang sengaja disembunyikan dari dunia. Bukan karena salahnya,
melainkan karena waktunya.

Tunggu saja, semoga ia tak disembunyikan selamanya

STORY BY

Nda quilla



P r o l o g

Resah itu milik mereka.

Desah itu pun kepunyaan keduanya.

Di antara bimbang yang mencekam dada, peluh yang membanjiri raga adalah pertanda bahwa aktivitas mereka bukanlah mimpi semata. Saat kulit beradu kulit, ketika deru menerpa kalbu. Gemetar yang seharusnya syahdu, tampak abu-abu di tengah ragu yang sempat melagu.

Namun pekik haru kala puncak itu terlihat padu, mengaburkan akal yang sempat menggedor nurani. Kemudian, malah membuat pria itu memacu tanpa henti. Seolah besok, bisa saja mereka berdua mati.

"Ah, Pak!"

Telapak tangannya yang besar meremas bagian membuncah dari wanita di bawah tubuhnya. Menatap sayu wajah ayu yang beberapa kali mungkin pernah menayapanya. Meneliti tiap lekuk tubuh milik seorang staf yang barang kali pernah menunduk hormat saat

ia berjalan melewati lobi. Namun, karena tingkat kepeduliannya minim sekali, alih-alih membalas ramah Harun pasti tak peduli.

Tetapi siapa sangka, malam ini mereka justru membagi napas yang sama. Tubuh melekat tanpa busana. Omong kosong yang sebelumnya tak mungkin ia ucap, terlontar bebas saat ia menuntut puncak nirwana.

"Saya akan nikahi kamu."

Harun sudah gelap mata.

"Saya tidak pernah berdusa."

Namun tampaknya, ia gila.

Demi gairah yang membabi buta, ia lontarkan kata yang akan ia sesali ketika akal sehat telah bercokol kembali di kepala.

Demi muaskan hasrat yang menggulung tanpa batas, ia manjakan netra dengan terus menancapkan atensi pada wajah jelita yang berpeluh karenanya.

Demi Tuhan, Harun pasti menyesalinya.

Tetapi, sebelum hal itu terjadi. Biarkan malam ini, ia menjadi seutuhnya laki-laki yang memiliki emosi. Ia ingin menuntaskan hasrat yang menggebu tak tahu malu dalam diri. Jadi, ia akan terus memacu. Tolong, ia harus terus mendayu. Hingga puncak yang ia tunggu meledak tanpa ragu.

Menebar kepuasan.

Menuntaskan segala keraguan.

Tetapi rupanya, gairah itu tak padam. Harun merasa terus saja mendamba. Walau ia sudah melihat sendiri sedahsyat apa cairanya merembes jatuh. Hasrat untuk terus memacu terus menggelegak dalam darah. Buatnya terus ingin mencumbu sambil memacu. Merasakan kembali bagaimana miliknya memasuki selubung hangat yang akan membungkusnya dalam hasrat.

Sial!

Harun kembali menginginkan wanita ini.

Ya, wanita ini.

Wanita yang masih berada di bawah

rengkuhannya.

"Siapa tadi nama kamu?"

Ia bahkan melupakan nama wanita itu.

Tetapi sialannya, ia tak dapat melupakan bagaimana remasan wanita itu di bawah tubuhnya.

Astaga ... Harun benar-benar gila!

Dengan jemari, ia mengelus bibir merona milik sang wanita. Ibu jarinya menyusuri garis bibir itu dengan tatap menggelap. "Nama kamu?" ia mengulangi pertanyaannya. Sebenarnya, tak benar-benar ingin tahu. Sebab kini, ia justru menyelipkan telunjuknya memasuki bibir wanita itu. "Hm?"

"Nyala, Pak," bisik serak dari bibir mungil yang membengkak terdengar lirih. Ia menggeliat saat dadanya kembali disekap. Napasnya yang memburu, berembus satu-satu. Meski kini pusat tubuh mereka tak lagi bertaut, namun ia bisa merasakan bagaimana pandangan laki-laki itu seakan berjanji tuk menerkamnya lagi.

"Nyala?" Harun bertanya dengan kening berlipat bingung. Namun hal itu, tak membuat gerak tangannya meragu. Sebelah tangannya yang meremas dada wanita itu, berhasil membelai pucuknya yang menegang kaku. Sementara satu tangannya yang lain, mengusap paha dalam Nyala yang terasa lembab. Paduan peluh dan hasrat mereka yang baru saja melebur jadi satu, membuat Harun berlama-lama membuai bagian itu. "Nama kamu benar-benar, Nyala?" dari wajahnya yang mungil, pandangan Harun jatuh pada pusat senggamanya yang basah. "Hanya, Nyala?" bibirnya mungkin melontarkan tanya, tetapi percayalah matanya memaku pada bagian yang membuatnya menelan ludah susah payah.

Sial!

Harun ingin memejamkan mata, tetapi entah kenapa ia merasa sayang melewatkan gerak tak nyaman Nyala yang membuat pusat tubuh mereka bersinggungan.

Bajingan!

Seumur-umur, Harun tak pernah merasa begitu berhasrat.

Demi Tuhan, ia akan membuat perhitungan pada bedebah sialan yang berniat mengacaukan hidupnya.

"Nyala?"

"Heum," Nyala menggigit bibir dengan resah kala kewanitaannya dibelai kaku. "Nyala Sabitah, Pak," dengkusnya demi menyamarkan desah yang hendak meluncur jatuh. "Pak?" tangannya dengan berani mencengkram lengan laki-laki itu. Tak kuat menghadapi sentuhan di dada dan pusat senggama, Nyala memejamkan matanya rapat-rapat.

"Saya berjanji akan menghukum siapa pun yang sudah menjebak kita di sini," ucap Harun tegas. Orang-orang itu pasti akan mendapat ganjaran karena berhasil memainkan seorang ketua umum. "Tetapi, demi Tuhan, sepertinya saya tidak bisa berhenti."

Perkataan itu bukan sebuah janji. Melainkan, sesuatu yang kemudian terjadi. Karena, tanpa

menunggu lama, Harun kembali menyatukan tubuh mereka lagi.

Ya, lagi.

Bibirnya mengecup tanpa ragu. Membuat banyak tanda baru di sekeliling tulang selangkah wanita itu. Sebelum kemudian, jelajahnya sampai mengulum payudara membuncah milik Nyala Sabitah. Salah seorang staf front liner yang berjaga di kantor utama DPP Nusantara Jaya.

Ah, sepertinya Harun akan terlibat masalah.

Dan tampaknya, penyelesaiannya harus ia tanggung selamanya.

Bagus.

Harun akan menghukum semua orang yang terlibat.

Tetapi sepertinya, semesta pun siap menjatuhkan takdir yang tak terduga untuknya.

Usianya nyaris 37 tahun, ia bersumpah enggan menikah.

Namun di sini, ada Nyala Sabitah.

Ck, ia harus apa?

Satu

Setelah dilantik menjadi Ketua Umum Partai Nusantara Jaya, Harun Dierja Aminoto bergerak cepat untuk menghentikan kekacauan. Ia mencopot semua kader-kader bermasalah dari jabatannya. Prosesnya jelas berlangsung alot. Sebab orang-orang yang ia berhentikan itu, kebanyakan adalah sahabat-sahabat ayahnya yang merintis Nusantara Jaya bersama-sama sejak lama. Namun, ia sedang tidak peduli pada regekkkan mereka. Kinerja mereka seburuk sikap di belakang publik.

Ayahnya memang masih hidup. Namun, ia sudah diberikan warisan. Sayangnya, bukan limpahan materi, tetapi sebuah partai yang memiliki kader-kader serakah yang hanya mementingkan keuntungan diri sendiri. Jadi, demi membenahi citra partai yang terlampau rusak parah, Harun harus melakukan banyak perubahan. Ia mengajak banyak selebriti muda, pemuka-pemuka agama yang dikenal masyarakat serta para penggiat sosial media untuk menjadi kader baru Nusantara Jaya.

Masalah lain tentu saja muncul.

Saat ini, kas partai masih dibekukan pemerintah. Membuat Harun harus merogoh dana pribadinya untuk membiayai partai. Namun, Harun tak sendiri dalam mengucurkan dana. Ia mengajak serta para pengusaha yang kebanyakan adalah teman-temannya untuk menjadi sponsor era baru Nusantara Jaya. Walau berkecimpung dalam dunia politik, Harun masih memiliki beberapa bisnis yang sekarang ini ia limpahkan pada tenaga professional. Tidak pada adik-adiknya, sebab bisnis yang ia rintis bukanlah bisnis keluarga. Bisnis itu miliknya, dan selama ini ia tidak mempercayai seorang pun selain tenaga-tenaga professional yang dipilih langsung olehnya.

"Kerja bareng pak Harun itu lebih capek. Orangnya terlalu pemilih."

"Pak Harun itu, sama saudaranya sendiri aja nggak cocok. Apalagi sama orang lain."

"Orangnya terlalu perfeksionis, salah dikit langsung dipanggil keruangannya. Serem."

Harun selalu mengabaikan komentar orang-orang untuknya.

Baginya, tak masalah. Mereka boleh menilai dirinya sesuka hati mereka.

Dan malam ini, akan digelar Rapat Kerja Nasional I dalam periode kepemimpinannya. RAKERNAS itu sendiri dilakukan di ballroom sebuah hotel. Dengan undangan 500 orang kader dari perwakilan setiap daerah, Harun ingin pimpinan tiap-tiap wilayah dapat menyampaikan pada anggotanya, masalah apa yang akan dibahas dalam rapat kali ini.

Salah satu dan yang paling utama tentu saja adalah untuk menentukan anggota-anggota kepengurusan partai. Harun membutuhkan sekjen, serta wakil ketua umum. Partai perlu memiliki struktur yang jelas. Makanya, malam ini agenda rapat sangat padat. Mereka akan memilih wakil ketua umum, sekretaris, bendahara, dan banyak posisi kosong yang ditinggalkan para kader bermasalah.

"Ada pergerakan dari orang-orang

Rangkuti Malik?" di dalam mobilnya yang melaju membelah kemacetan, pertanyaan Harun mengalun. Ia paling tidak suka berkendara dengan suara musik menyala. Sebab biasanya, ia menghabiskan waktu perjalanannya dengan mengevaluasi banyak hal terkait pekerjaan. "Dia masih memiliki beberapa orang yang sangat royal kepadanya. Jangan sampai lengah," ia beri peringatan.

"Baik, Pak," Rafael Wiryawan selaku ajudan, langsung mengangguk paham. Earpiece hitam yang menempel di telinganya ditekan sekilas. Ia tengah mendengar laporan lain dari kepala keamanan yang berada di hotel. "Tapi menurut pantauan, tidak ada yang mencurigakan dari aktivitas Rangkuti di dalam penjara, Pak. Yang mengunjungnya pun berkurang."

"Apalagi, setelah Bapak dilantik sebagai ketua umum, banyak anggota partai membatasi ruang keterlibatan mereka dengan Rangkuti Malik, Pak," selanjutnya penjabaran tersebut dilakukan oleh Putra Fernandi, selaku asisten pribadi. "Tapi, anak-anak Rangkuti Malik, masih

perlu kita waspadai, Pak," imbuhnya kembali. "Isu mengenai pengunduran diri anak sulung Rangkuti Malik, semakin santer terdengar. Dari isu yang beredar, Tirta Malik akan bergabung dengan partai DSI. Sepertinya, ketua umum DSI ingin memanfaatkan Tirta Malik demi menyalip Nusantara Jaya, Pak."

Pria 37 tahun itu mengangguk kecil.

Harun Dierja tidak suka bekerja dengan perempuan. Makanya, dari mulai ajudan hingga asisten pribadi, semuanya adalah laki-laki. Hanya saja, ia tidak bisa memilih sekretaris laki-laki juga. Sebab, sekretarisnya di DPP Nusantara Jaya, merupakan pilihan sang ayah.

Ayahnya sudah menyerahkan seluruh kepemimpinan partai padanya. Hanya saja, sang ayah tetap memintanya memperkerjakan Gusti Raya, sebagai sekretaris. Wanita berusia awal 40 tahun itu, merupakan salah satu orang kepercayaan ayahnya. Dan sudah ikut mengabdikan pada Nusantara Jaya sejak pertama kali didirikan. Ayahnya juga meyakinkan Harun, bahwa sekretaris tersebut tidak akan pernah

mengkhianatinya.

Baiklah, Harun menuruti.

Dengan catatan, wanita itu wajib diawasi.

"Apa saja agenda saya sampai besok pagi?"
kini pria berkacamata itu menatap jalanan.
"Kalian sudah memastikan kamar yang akan saya
tempati tidak disabotase 'kan?" Harun belum
mengenakan jasnya. Hanya kemeja putih
bersimpul dasi navy yang membungkus tubuh
tegapnya.

"Pengecekan pertama sudah dilakukan, Pak.
Dan begitu Bapak tiba, akan dilakukan
pengecekan ulang," sang asisten memastikan
tidak perlu ada yang dikhawatirkan. "Jadwal
Bapak besok pagi hanya sarapan bersama para
kader wilayah. Malamnya, Bapak punya dua
undangan pernikahan yang harus dihadiri, Pak."

Ah, memusingkan.

Sejujurnya, Harun lebih menyukai
bersilahturahmi mengunjungi tokoh-tokoh
politik, dibanding menghadiri acara pernikahan.

Terlebih, yang menikah malam nanti masih kerabat dekat keluarganya. Walau tak terganggu dengan pertanyaan, kapan ia akan membina rumah tangga, Harun hanya kesal bila harus pura-pura tersenyum demi memperlihatkan kesantunan.

Di usianya yang sudah teramat matang, tak pernah sekali pun ia terlihat menggandeng perempuan. Banyak spekulasi mengenai orientasi seksualnya yang menyimpang, namun Harun tak peduli. Ia tak bersedia mengonfirmasi apa pun. Ia biarkan spekulasi itu berkembang dengan liar.

Sebagai putra sulung dari Hassan Aminoto, pendiri partai politik Nusantara Jaya, sosoknya tentu saja kerap menjadi soroton publik mengenai dinasti partai yang pastinya akan jatuh ketangannya. Namun, karena ulah kotor salah seorang kader partai, Harun harus merelakan partai yang dibangun sang ayah jatuh ke tangan orang lain selama nyaris satu tahun.

Tetapi kini, setelah drama panjang pergulatan internal politik, Harun telah berhasil mengamankan kursinya. Beberapa bulan yang lalu,

ia resmi dilantik sebagai ketua umum yang baru. Walau lelah menghadapi tikus-tikus busuk politisi, ia mampu menyingkirkan hama-hama yang sekiranya mengganggu.

Ia memperbesar tampilan ipad dengan kening berkerut dalam. Saat ini, ia tengah mengawasi cctv di sekitar hotel. Dan barusan, sepertinya ada yang menarik perhatiannya. Tamu-tamu dari berbagai daerah telah memenuhi ballroom, dengan jas navy dan celana serupa yang merupakan identitas dari warna partai mereka, para kader telah duduk di kursinya masing-masing.

"Ada yang keliru, Pak?" Rafael, yang lebih sering dipanggil Rafa segera mengetahui ada yang tak beres walau hanya melihat ekspresi atasannya tersebut.

"Siapa yang mengundang Tirta?"

Jawabannya, tidak ada.

Dan, ya, di sanalah letak permasalahannya.

Nyala Sabitah, 26 tahun.

Awalnya, ia hanya gadis tamatan SMA. Tidak ada yang istimewa darinya selain semangatnya tuk terus hidup. Padahal, tak seorang pun mengasihinya. Sama seperti, tak seorang pun merindukannya. Mungkin, ia memang memiliki keluarga. Namun, entah apa sebutan yang pas untuk hubungan mereka.

Yang jelas, setelah menamatkan sekolah, Nyala Sabitah, terus berjuang untuk menghidupi dirinya sendiri. Sampai akhirnya setahun yang lalu, ia berhasil menamatkan pendidikan diplamanya. Menyabet D3, sudah cukup luar biasa baginya. Bekerja sebagai fontliner di kantor pusat sebuah partai politik, membuatnya banyak sekali berjumpa dengan orang-orang penting yang sering terlihat di televisi. Entah itu untuk mendukung program pemerintah. Namun banyak pula, yang mengkritisi pemerintah. Gajinya mungkin tak seberapa, namun ia bekerja di tempat para politikus berdasi sering berfoya-foya.

Bekerja di gedung utama DPP Nusantara

Jaya, membuat Nyala mau tak mau ikut melabuhkan pilihan pada partai tersebut. Jadi, di tengah lautan para kader berrompi navy, ia pun ikut membaurkan diri. Walau membaur versinya saat ini adalah berada di tepi ballroom. Duduk di pinggiran para petinggi di masing-masing daerah. Berkumpul bersama beberapa orang dengan jabatan rendah. Tak masalah, toh, ia tidak memiliki kepentingan khusus pada acara besar ini.

Sama seperti kader lain, Nyala pun mengenakan rompi navy dengan lampang partai di dada sebelah kiri. Kemeja putih sebagai dasar tuk melapisi. Sementara tuk membungkus kaki, ia kenakan celana jeans biru gelap. Hak tinggi sepuluh senti berwarna sehitam rambutnya yang kali ini ia gerai.

Di depan sana, ketua umum mereka yang baru tengah menyampaikan pidato dengan tenang. Bekerja tiga tahun di Nusantara Jaya, membuat Nyala sudah bertemu dengan tiga ketua umum dengan karakter yang berbeda. Yang pertama, tentu saja Hassan Aminoto.

Dalam ingatan Nyala, sosok pendiri partai tersebut adalah pribadi yang sangat berwibawa. Begitu di segani dan buat mereka yang dilewati serentak menunduk hormat. Tetapi, karena alasan kesehatan, pak Hassan—begitu mereka semua memanggilnya, memilih mengundurkan diri dari jabatan.

Lalu, ketua partai digantikan oleh mantan menteri pendidikan, Nyala dan teman-temannya memanggil beliau dengan sebutan pak Rangkuti. Namun, masa jabatan beliau tak lama. Skandal yang menimpa sosok yang juga pernah menjabat sebagai gubernur itu, membuatnya berada dibalik jeruji besi. Dan dalam ingatan Nyala, bapak Rangkuti Malik merupakan pribadi yang sangat keras dan menuntut kesempurnaan dalam memeras citra publik.

Dan kini, sosok lain tengah mengisi kursi ketua umum. Beliau adalah anak dari pendiri partai ini. Sosoknya masih terbilang sangat muda dibanding dengan ketua-ketua umum terdahulunya. Pembawaannya memang serius, namun entah kenapa dalam pidato yang beliau

sampaikan malam ini, Nyala bisa menilai setenang apa sosok itu.

"Duh, pak ketum kita yang baru luar biasa mempesona, ya?"

Nyala tersenyum kecil mendengar obrolan teman-temannya.

"Beneran nggak sih, doi gay?"

Kali ini, Nyala menengok sebentar. "Hush," ia menyenggol Rani—front liner yang sama dengannya sambil tertawa. "Jangan kenceng-kenceng ngomongnya, nggak enak kalau ada yang denger," ia berbisik memperingatkan.

Namun Rani mengabaikan peringatan temannya itu. "Lo lihat noh, yang lain," ia menunjuk para kader partai yang tampak begitu khidmat mendengarkan arahan-arahan yang disampaikan ketua umum mereka. "Semua pada terpesona sama pak ketum."

Sekali lagi, Nyala mencoba menatap sosok itu dari kejauhan.

Sejujurnya, apa yang Rani katakan benar.

Selain ketenangan yang ditunjukkan ketua umum mereka, parasnya kerap menjadi fokus yang tak bisa teralihkan. Memang, tidak seramah pak Hassan yang sesekali selalu menyempatkan diri membalas sapaan mereka, namun pak Harun memiliki pesona yang berbeda. Keseriusan yang tampak di wajahnya, berpadu dalam bingkai kacamata yang memayungi netra, cukup membuat mereka bahkan merasa segan saat menyapa. Perawakannya yang tinggi dan kerap berpakaian rapi, menjadikan sosoknya begitu dinanti.

"Tapi biasanya cowok-cowok dingin kayak gitu, lumernya cuma sama keluarga sih," sahut yang lain dengan sama menggebu.

"Yups! Gue yakin juga si bapak normal," timpal yang lainnya lagi. "Cuma, emang standarnya buat cari calon istri itu tinggi banget. Tapi iya sih, orangnya aja se-perfect itu. Nyari istri harus yang jelas bibit, bebet, bobotnya. Yang cakep, pintar, karirnya bagus, entah itu dokter atau anak menteri deh, ya, yang bisa ngimbangi karir politiknya. Siapa tahu 'kan,

nanti bakal jadi calon ibu negara?"

Diam-diam, Nyala mengangguk setuju.

Ia sangat yakin, bahwa ketua umum mereka tidak memiliki riwayat orientasi seksual yang menyimpang. Alih-alih gay, Harun Dierja Aminoto pasti mematok kriteria tinggi dalam mencari pasangan hidupnya.

"La! Nyala!"

Nyala masih sempat menabuh tepuk tangan saat sayup-sayup telinganya mendengar dirinya dipanggil. Sejenak, ia mencoba mencari pemilik suara. Ada Adis, teman sesama resepsionis yang memanggilnya di dekat pintu ballroom yang memang dibiarkan terbuka. "Apa?" ia hanya memberikan gerak bibir.

"Sini!"

"Kenapa?" ia masih menggerakkan bibirnya, karena menurutnya percuma saja bersuara di antara riuh tepuk tangan yang masih terdengar. Ketua umum mereka telah selesai memberi sambutan. Lalu, acara dilanjutkan dengan

nyanyian sorang Hara Malini, kader baru yang merupakan seorang penyanyi. Suasana pun makin riuh, hingga Nyala tak mungkin mendengar apa pun yang dikatakan temannya. "Kenapa, Dis?"

"Udah! Sini!"

Tadi, memang rekannya itu izin keluar untuk menerima telepon. Dan rasanya, sudah nyaris setengah jam berlalu dan Adisti baru menampakkan diri. Menepuk paha Rani yang berada di sebelahnya, Nyala hanya memberi gesture lewat jemari saat temannya itu menanyakan ke mana ia akan pergi. "Nggak tahu tuh, si Adis kenapa," ia pamit sebentar pada yang lain. Kemudian bergegas menemui Adik. "Kenapa sih, Dis?"

"Gue harus balik, La," gadis seusia Nyala itu tampak menghela. "Bokap gue balik ke rumah. Adek gue barusan nelson, katanya ortu gue berantem. Adek gue nggak berani sendirian. Gimana nih? Lo nggak masalah staycation sendirian?"

Jadi, para kader partai Nusantara Jaya

yang berasal dari luar kota, dipersilakan menginap di hotel ini. Untuk para kadernya yang berasal dari kota ini pun, mereka hanya diberikan voucher yang dapat dibelanjakan atau dibuat tuk menginap di hotel mana pun. Kebetulan, Nyala dan Adisti menggunakan voucher mereka tuk menghabiskan weekend di hotel ini. Memang, mereka hanya mendapatkan kamar biasa tidak seperti petinggi-petinggi partai. Namun setidaknya, mereka tetap dapat menggunakan fasilitas yang sama. Kolam renang hotel yang berada di rooftop ini, sempat viral beberapa saat lalu. Dan itulah tujuan utama mereka.

“Atau gue ikut balik aja, ya, Dis?” Nyala pun mulai resah. Sangat tidak menyenangkan hanya menginap seorang diri. Lebih baik ia pulang saja ke tempat kosnya.

“Aduh, sayang banget, La. Udah, kalau nggak gini aja, besok kalau kondisi rumah gue udah kondusif, gue bakal balik lagi ke sini. Pokoknya, besok pagi gue kabarin lagi deh. Sayang banget, La, kalau lo ikut balik. Kita udah chek in buat dua

hari lho."

Benar juga sih.

Lagipula, bukankah Nyala terbiasa tinggal sendiri?

"Oke, deh, yang penting besok lo kabarin gue, ya?"

"Sip!"

"Yok, gue temenin ngambil barang-barang lo di kamar."

Dan petaka itu dimulai dari sana.

Tepatnya, ketika Nyala turun dari lift seorang diri. Temannya sudah terlebih dahulu turun, saat dirinya tengah merapikan diri sebelum kembali bergabung pada Rakernas yang kata teman-teman di grupnya semakin seru.

"Kamu kader partai?!"

Nyala mengerjap, namun kepalanya sudah mengangguk terlebih dahulu. Belum sempat otaknya mencerna siapa yang menghadangnya di pintu lift, sesosok lain didorong masuk hingga

menabrak bahunya. Nyala yang linglung nyaris terjerebab, namun sosok yang tadi menabrak bahunya, justru oleng dan membuat mereka berdua terdorong hingga menabrak dinding lift di belakang. Nyala sontak merangkul sosok itu. Lalu menyadari, napas pria berjas itu menderu keras.

“Tolong, pastikan Bapak aman.”

Setelah Nyala mencerna semua, otaknya mendadak pening begitu menyadari siapa yang sedari tadi berbicaranya dengannya. Matanya sontak melebar. “Ma—Mas ajudan!” ia memekik, namun segera menutup mulutnya. Panggilan itu biasanya hanya ia lafalkan bersama teman-temannya. Sebuah panggilan yang dikhususkan untuk ajudan setia ketua umum mereka.

Eh, tunggu!

Bila yang ada di depannya adalah ajudan ketua umum mereka. Berarti, yang ada di pelukannya?

Semula, rambut Nyala digeraai. Tetapi, saat merapikan penampilannya tadi, Nyala

memutuskan mengikat rambut panjangnya. Walau samar, ia dapat merasakan helaan napas terembus berat. Erangan pelan turut menyambangi gendang telinga. Ia memang tidak terlampau tinggi, namun dengan high heels sepuluh senti yang ia beli dengan cara mencicil dua bulan lalu, Nyala merasa tubuhnya dan pria berjas navy yang menabraknya tadi tidak terlampau berjarak.

"Pak, saya akan memastikan segalanya aman. Setelah itu, saya akan menjemput Bapak."

Bapak?

Ajudan tadi memanggil orang itu dengan sebutan bapak?

Astaga

Jangan bilang ...

"Saya titip Pak ketum sebentar. Pastikan, Bapak tidak keluar dari hotel."

Lalu setelah itu, pintu lift tertutup rapat.

Kesadaran menghantam Nyala bertubi-tubi. Dan begitu yakin bahwa yang saat ini ada

bersamanya adalah ketua umum mereka, ia pun memekik. Refleksnya yang terkejut justru membuat ketua umum mereka terjerembab jatuh. Bukan maksud Nyala mendorongnya, hanya saja ia terlampau segan tuk berdekatan dengan orang hebat.

“Ba—Bapak ...?”

“Tolong, saya ... tolong saya”

Salahkan pada hati Nyala yang iba, ia memutuskan mengamankan ketua umum mereka di kamarnya.

Dua

Erangan itu berembus putus-putus.

Peluh yang mengalir, tergelincir bebas.

Tak ada yang tersisa, baik akal maupun benang yang melekat di tubuh telah menghilang. Membuat desah yang tadi tertahan mulai melantun panjang. Gemuruh yang memacu tubuh, beriak karena pecut hasrat yang menari-nari memenuhi segala rongga.

Jangan tanyakan bagaimana mulanya, nyatanya efek yang ditimbulkan minuman yang diteguk oleh Harun Dierja, membuat otaknya tak bisa bekerja. Gairah yang tak pernah ia jadikan pikiran utama, mendadak menjelma menjadi naga yang menuntut paksa. Kalah pada gelombang ingin bersuka cita, ia susul syahwat yang menyesatkan.

Terjerumus pada malam panjang, berdua. Mereguk dosa yang tak terkira. Bencana yang membuatnya harus meninggalkan acara lebih cepat dari yang lainnya, malah menjadikan malam itu bak wisata yang tak mungkin terlupa.

Rupanya, diam-diam ia pun mendamba.

Ternyata, tanpa diduga ia menginginkannya.

"Berengsek!"

Harun menutup memorinya sambil menggebrak meja.

Wajahnya yang kaku, tampak geram. Kelakuannya dua malam yang lalu sungguh tak bermartabat. Bagaimana mungkin ia mampu mengklaim perbuatan orang lain sebagai bajingan, bila ternyata ia mampu menikmati tiap efek yang ditimbulkan.

Astaga ...

Satu kali, mungkin akibat paksaan keadaan. Namun bagaimana dengan yang kedua kalinya? Di saat ia sendiri yang meminta tuk mengulang kembali.

Ketika kulit bertemu kulit.

Saat cumbu berbalas syahdu.

Hingga desah kembai mengalun tanpa malu.

"Sial!" ia sedang memaki dirinya sendiri.

Ingatan tentang malam itu bak hantu yang enggan menjauh.

Tanpa kacamata yang menghiasi wajah, Harun terlihat dapat mengamuk kapan saja. Sayangnya, ia terlampau mahir mengolah emosi. Ia pintar mengendalikan diri. Karena beberapa detik kemudian, ia sudah dapat menetralkan ekspresi. Walau tak banyak yang berubah, hanya saja Harun telah mengenakan kembali kacamataanya.

"Bagaimana hasilnya?" pertanyaannya mengalun tenang.

Tentu, ia tak sendiri di ruangan.

Ada ajudan serta asisten pribadi yang mendampingi. Karena sebentar lagi, ia memiliki pertemuan dengan beberapa elite partai.

"Benar, Pak. Gusti Raya adalah istri siri Rangkuti Malik."

Memejamkan mata, Harun mengepalkan kedua tangannya dengan geram. Rahangnya kembali mengerat, namun kali ini ia berhasil

menahan umpatan dari bibirnya. "Sudah berapa lama?" tanyanya dengan suara rendah.

"Tiga tahun, Pak."

Kepalanya sontak mengangguk. Kini, teka-teki itu terjawab sudah. Saat kembali membuka netra, ia menatap kejam pada kedua bawahannya tersebut. "Dan kalian luput menyadari rahasia sebesar itu?"

Ternyata, musuh paling berbahaya adalah orang terdekat.

Gusti Raya adalah salah satu buktinya.

Bekerja bertahun-tahun dengan sang ayah. Menjadi sekretaris yang selalu dipercaya. Entah apa yang terjadi sebenarnya, sampai-sampai orang itu tega mengkhianati kepercayaan ayahnya. Karena ternyata, selama ini sekretaris sang ayahlah yang sudah menjual semua informasi terkait penyakit yang diderita ayahnya kepada Rangkuti Malik.

"Maaf, Pak."

Harun bisa saja melempar apa pun yang ada

di mejanya saat ini demi menuntaskan kekesalan. Tetapi seingatnya, ia tidak pernah melempar barang hanya untuk memperlihatkan amarah atau kekecewaan. Ia lebih suka bergerak dalam diam. Menghukum dengan mengancam. "Bereskan dia," Harun memutar kursi ke arah landscape siang ini. "Jangan sampai ada media yang tahu mengenai kejadian dua hari yang lalu. Singkirkan mereka dengan tenang."

Maksudnya adalah Gusti Raya dan keluarganya.

Sebab malam itu, yang berusaha menjebaknya adalah sekretarisnya itu sendiri. Wanita awal 40an itu mencampur minumannya dengan sesuatu. Tak hanya itu. Gusti Raya juga telah menyiapkan seorang selebriti muda tanpa busana di kamar hotelnya. Tak lupa, beberapa titik kamera. Siasatnya pasti, ingin merekam keintiman yang terjadi antara Harun dengan selebriti itu. Sebab, efek yang ditimbulkan dari minuman tersebut memang bertujuan demikian.

"Siapa nama selebriti itu?" ia tak tahu wajahnya. Namun menurut penuturan sang

ajudan, selebriti muda tersebut memang sering terlibat skandal. Penampilannya yang provokatif sering menjadi buah bibir di kalangan pria. "Pastikan kalian juga sudah mengurusnya."

Mungkin skenarionya, dengan tubuh yang terangsang hebat, Harun akan memasuki kamar hotel yang sudah dipersiapkan untuknya. Lalu di sana, ia akan bertemu wanita telanjang yang siap memuaskan dahaga gairah yang meletup-letup. Sementara ia akan menggauli wanita itu, kamera-kamera yang terpasang di beberapa sudut, siap mengabadikan semua perbuatannya. Kemudian akan menyebarkan video-video itu ke publik demi mencoreng nama baiknya. Atau, bila mereka punya rencana, orang-orang berengsek itu akan menjadikan video-video itu sebagai alat untuk mengancamnya.

"Sherly Vania, Pak. Dan saat ini, dia sudah kita amankan," ajudan Harun menjawab cepat. "Kami sudah memastikan bahwa tidak akan ada pihak luar yang mengetahui insiden malam itu. Bahkan, para elite partai pun, tidak mengetahuinya."

Bagus.

Harun sedang bersikap selayaknya pemimpin partai yang lebih mendahulukan kepentingan golongan dibanding kepentingan pribadinya. Sebab, bila ia bertindak demi kepentingannya sendiri, ia akan memberitahu media bahwa ada yang menyabotase rapat umum mereka. Tak ketinggalan, ia pasti sudah memperlihatkan para pelaku yang terlibat. Juga, kebusukkan lain dari Rangkuti Malik, si penjahat partai.

Ah, kabar mengenai Rangkuti Malik yang ternyata memiliki istri siri, pasti ramai diperbincangkan. Apalagi, jika publik mengetahui bahwa istri siri dari mantan ketua umum Nusantara Jaya itu adalah sekretaris kepercayaan partai. Ditambah lagi dengan kenyataan, bahwa sekretaris itulah yang berusaha menyabotase acara dua hari yang lalu.

Media pasti senang membuat narasi.

Dan lagi-lagi, Harun lah yang akan menanggung konsekuensi.

Yang paling buruk adalah tingkat

kepercayaan masyarakat pada partai semakin berkurang. Lalu melabeli partai sebagai kumpulan orang-orang pembuat onar.

Astaga

Harun sudah teramat lelah berurusan dengan tikus-tikus penghianat itu.

Tetapi, ada masalah lain lagi.

Ah, benar.

Harun segera memutar kursi.

"Bagaimana dengan perempuan itu?"

Yang pergi dari ruangnya hanyalah ajudannya saja. Asisten pribadi Harun, tetap tinggal. Banyak yang harus diurus asprinya demi membackup kinerja sekretarisnya yang khianat.

"Saya akan segera mengirimkan profilnya, Pak."

Baik, Harun akan menunggu.

Meraih tablet di atas meja, Harun menempelkan telunjuk pada notifikasi email yang dikirimkan Putra Fernandi, selaku asistennya.

"Apa perempuan itu bekerja seperti biasa?"

"Iya, Pak. Bahkan tadi pagi, kita melewatinya di lobi."

Harun tahu.

Hanya saja, ia ragu.

Walau dalam pengaruh obat, ia mengingat jelas apa yang mereka lakukan dua malam yang lalu. Ia teramat sadar pada apa yang ia perbuat. Hanya akal sehatnya saja yang menghilang. Selebihnya, ia ingatan itu bercokol kuat.

Tentang bagaimana jemarinya yang saat ini tengah mengetuk pinggiran meja, namun malam itu menyusuri kulit Nyala yang terbuka. Matanya yang kini melahap informasi mengenai wanita tersebut, dua malam yang lalu sibuk menikmati wajahnya yang sayu.

Nyala Sabitah.

Benar, itu namanya.

Dan Harun masih punya urusan dengannya.

Astaga, banyak sekali yang harus ia urus.

"Kali ini, kalian sudah benar-benar yakin kalau dia bukan orangnya Rangkuti?"

Harun tidak ingin kecolongan lagi.

Makanya, ia perlu berhati-hati.

"Saya bisa memastikan kalau Nyala Sabitah, hanya karyawan biasa, Pak."

Harun kembali membaca profil yang dikirim sang asisten. "Segera buatkan jadwal pertemuan. Kita perlu memastikan, Nyala Sabitah belum memberitahukan kejadian malam itu pada orang lain. "

"Baik, Pak."

Selang beberapa detik setelah asisten pribadinya undur diri, Harun mengembuskan napas berat. Punggungnya yang lebar segera terempas pada sandaran kursi di belakangnya. Tangannya masih membawa tablet itu bersamanya. Sementara matanya terus membaca segala informasi yang tertera.

Nyala Sabitah.

Benar, dua malam yang lalu mereka

menghabiskan malam berdua.

Kantor utama partai Nusantara Jaya adalah gedung setinggi enam lantai dengan pilar-pilar menjulang yang menakjubkan. Lima pilar utamanya bahkan mencapai lantai ketiga. Filosofinya, kelima pilar tersebut merupakan perwujudan dari Pancasila yang merupakan dasar Negara.

Sebenarnya, alasan utama terbentuknya partai-partai di Indonesia adalah demi memakmurkan bangsa. Namun terkadang, prakteknya salah kaprah. Banyaknya pejabat-pejabat yang tersandung kasus korupsi, membuat persepsi masyarakat pun semakin sinis. Enggan percaya pada calon-calon yang hanya menebar janji. Tetapi, ya, mau bagaimana lagi? Pemilihan umum, tetap harus diikuti.

Musim Pemilu sudah di depan mata.

Walau masih berbulan-bulan lagi, namun geliat yang katanya "Pesta Rakyat" justru sudah dimulai oleh para pejabat publik.

Dan Nyala, sudah merasakan ketegangan-ketegangan politik itu bahkan sejak pengangkatan ketua umum yang baru. Banyaknya tamu yang mendatangi DPP Nusantara Jaya, jelas membuat sedikit kewalahan. Mulai dari yang memang telah membuat janji, sampai yang ngotot tanpa membuat janji, menjadi makanan sehari-harinya sebagai garda depan partai ini.

"Selamat siang, Ibu, ada yang bisa saya bantu?" sapanya ramah sembari menyelipkan senyum sopan. Ada empat orang frontliner di DPP Nusantara Jaya. Dan saat ini, keempat frontliner tengah sibuk menyambut tamu-tamu yang sedari tadi tidak ada habisnya. Berkat Rakernas dua hari yang lalu, ada banyak calon-calon kader baru yang bermunculan.

Ah, ngomong-ngomong soal Rakernas malam itu...

Nyala tidak sadar, ketika ia menggigit bibirnya.

"... gimana? Bisa, Mbak?"

Mengerjap, Nyala menggelengkan kepalanya

pelan supaya kembali mendapatkan fokus utamanya. "Ya, Bu? Bisa diulang lagi keperluannya?" tanyanya sopan. Karena sungguh, dirinya tidak mendengar apa yang tadi disampaikan tamunya.

"Saya mau daftar jadi kader partai. Saya ini kepala sekolah, Mbak."

"Oh, baik-baik, saya mengerti, Ibu," Nyala segera mengangguk. "Tapi mohon maaf, Ibu, untuk pendaftaran menjadi kader, Ibu bisa melakukan pendaftaran di kantor DPC terdekat."

"Lho, ya, kantor ini yang paling dekat sama saya, Mbak," ujar si calon kader nyolot.

Nyala kembali melengkungkan senyuman. Bukan sekali ini saja ia mendapatkan tamu seperti ini. Tiga tahun berdiri di sini, tentu membuatnya menjumpai banyak sekali karakter orang. Kemudian, dengan sabar ia meraih satu brosur yang berisi tata cara pendaftaran. "Ibu bisa baca terlebih dahulu persyaratannya, Ibu. Kalau memang Ibu keberatan datang ke kantor DPC kami, saya akan mencoba mencari solusi

untuk membantu, Ibu."

Rambut panjangnya hari ini dikuncir tinggi. Dengan blazer berwarna navy dan blouse satin putih, ia memadukannya dengan rok plisket selutut. Tidak ada kewajiban mengenakan rok span yang sempit di sini. Mereka bebas mengenakan bawahan apa pun selama nyaman. Hanya saja, untuk atasan yang dikenakan, mereka sudah memiliki ketentuan. Hari Senin, mereka wajib memakai blazer navy dengan lambang partai di dada sebelah kiri. Lalu hari Selasa, masih menggunakan blazer juga, hanya saja berwarna putih. Tak ketinggalan pin berlogo nama partai mereka wajib disematkan. Untuk hari Rabu, mereka mendapatkan jatah kemeja. Sementara hari Kamis dan Jumat, pakaiannya cenderung bebas.

Syarat mutlak menjadi frontliner adalah berpenampilan menarik. Dalam artian di sini, mahir memoles diri. Nyala termasuk dalam jajaran empat orang wanita yang bertugas menyambut tamu dengan senyum ramah. Namun sebelum itu, mereka harus mewarnai bibir

dengan lipstick, meronakan pipi menggunakan blush on setelah memastikan seluruh wajah tercover dengan foundation ber-shade tepat. Tidak perlu menggunakan bulu mata palsu demi mempercantik tampilan netra, karena sekarang eyelash sudah menjamur di mana-mana.

Setelah mengantarkan tamu tadi menuju sofa kosong di lobi, Nyala kembali ke tempatnya. Ia menghela seraya menarik napas panjang. Ia duduk dengan gusar, tangannya meraih tumbler demi menuntaskan dahaga. "Kalau semua ditanganin sama DPP, orang-orang di DPC mau kerja apa coba?" ia mengeluh. DPC merupakan singkatan dari Dewan Pimpinan Cabang. Dan menurut peraturan, pendaftaran calon-calon kader, harus melalui DPC. Setelah itu, barulah pihak DPC menyerahkan data-datanya pada kantor pusat.

"Sabaarr ...," Rani memberi tanggapan santai. Ia sendiri pun, baru saja selesai menangani tamu yang ingin bertemu dengan Sekjen mereka yang baru. "Maklumlah, yang ke sini pada caper semua. Mereka lagi nyoba peruntungan siapa tahu bisa

ketemu Pak Ketum," celetuknya sambil tertawa. "Logikanya, nggak mungkin aja tuh kepala sekolah," ia menunjuk calon kader yang tadi ditangani Nyala. "Nggak tahu syarat-syarat pendaftarannya apa aja. Terus, harus datang ke mana. Mustahil," ia terkikik. "Simplenya sih, mereka pada mau lihat yang ganteng-ganteng."

Pak Ketum, ya?

Nyala menyentuh dadanya tanpa sadar.

Ingatan mengenai malam itu yang tadi sempat ia usir menjauh, kini ia panggil tuk memenuhi benaknya yang menerawang. Mengenai bagaimana sentuhan itu meremukkan segala akalnya. Tentang bagaimana cumbuan tersebut mengantarnya pada dimensi yang tak pernah terkira.

Ya, Tuhan

Nyala menutup mata.

Lalu, benaknya sengaja memproyeksi malam yang tak mungkin ia lupa. Saat kulitnya bertemu kulit dengan seorang pria yang tak pernah ia

perkirakan sebelumnya. Ketika dengan berani, ia menghapus peluh yang berebut jatuh dari kening pria itu. Bibirnya yang melantunkan desah, kala inti mereka berjumpa.

Ya, Tuhan

Nyala menggigit bibirnya.

Ia bukanlah gadis naif yang tak berdaya. Ia tahu betul siapa pria yang menjadikannya wanita. Ia melawannya, walau itu tak ada artinya. Sebab, ia berakhir kalah pada janji yang terucap tiba-tiba.

"Saya akan bertanggung jawab."

"Saya akan nikahi kamu."

"Dan saya tidak pernah berdusta."

Mungkin, ia salah.

Tetapi percayalah, ia hanya gadis biasa. Yang seumur hidupnya, tidak pernah mengenal kasih sayang dari pria. Entah itu ayah, atau bahkan saudara laki-lakinya. Satu sisi, karena sejak kecil ia tidak pernah tahu siapa ayahnya. Sementara satu sisi lagi, ia tidak pernah dekat

dengan para saudaranya.

Kemudian, satu getar dari ponsel yang berada di dalam saku blazer menyentak lamunan, Nyala. Notifikasi email dari asisten pribadi ketua umum mereka, kontan saja buat jantungnya berdebar.

Tiga

"Anak kemarin sore seperti Harun itu tahu apa soal politik?"

Langkah Harun melambat.

Ia mengangkat tangannya tinggi, agar ajudannya juga berhenti.

Siang ini, memang ada rapat di meeting room lantai empat. Ruang rapat paling besar di gedung ini. Dapat menampung lebih dari seratus orang peserta rapat bila memungkinkan. Dilengkapi layar-layar proyektor besar untuk memudahkan presentasi saat dibutuhkan.

Dan barusan, ia mendengar namanya disebut di ruangan Sekjen yang memang berada di lantai yang sama dengan ruangnya berada. Ruangan Harun berada di lantai lima. Berbeda sisi dengan ruangan Sekjennya. Namun, kebetulan sekali Harun memang ada sedikit keperluan dengan anggotanya itu. Makanya, sebelum memutuskan turun ke lantai empat, ia menyempatkan diri menyambangi ruangan anggotanya tersebut.

Tetapi kemudian, telinganya justru mendengar sesuatu yang seharusnya tak ia dengar. Melalui cela di pintu yang berukuran satu kepala orang dewasa, membuat Harun mendengar hal-hal yang diperbincangkan oleh beberapa orang di sana.

"Pak Rangkuti itu memang salah, tapi seenggaknya dia ngerti gimana caranya politik bekerja. Ya, memang seperti itu. Kita semua perlu membuat dana taktis untuk pemilu. Kita dekati mafia-mafia tanah. Apa salahnya sih, menimbun harta? Toh, itu akan dipakai untuk kampanye pemilu. Lihat sekarang, semenjak Pak Rangkuti di penjara, nasib partai kita jadi dipandang sebelah mata."

Ah, suara itu milik Herlambang Suseno, anggota DPR komisi X.

Tapi ngomong-ngomong, untuk apa Herlambang ke sini?

Bukankah, jadwal meeting kali ini akan berpusat pada kader-kader partai yang baru saja ia tunjuk saat Rakernas dua malam yang lalu?

"Apalagi, semenjak anak kemarin sore itu yang menjabat jadi ketua umum. Ck, kalau nggak ingat jasa-jasa Pak Hassan, nggak mungkin ada yang milih si Harun!"

Seringai Harun terbit segaris.

Lagi-lagi, ia mengenali suara para kader senior yang biasanya terlampau manis berbicara di depannya.

Rahmat Sailendra, atau biasa di sini mereka panggil Pak Amat. Merupakan kader senior yang menemani ayahnya merintis partai ini. Dulu, mereka-mereka itu adalah kader setia dari partai Golongan Seni. Yang kemudian tak lagi sejalan dengan pendiri partai itu, hingga nekat mendirikan partai baru dengan orang-orang yang diharapkan memiliki ideologi yang sama.

Harun ingat, ayahnya pernah berkata, bahwa Nusantara Jaya tak sekadar partai semata. Nusantara Jaya, merupakan wadah untuk para generasi muda bangsa yang bermimpi memimpin Indonesia. Mereka harus memulainya dari bawah. Supaya mengerti aspirasi

masyarakat di desa. Makanya, banyak kader partai yang memulai karir politik mereka dengan menjadi pemimpin-pemimpin daerah. Partai pasti memberikan dukungan penuh pada calon-calon kepala desa, kepala camat, Bupati, Walikota, hingga Gubernur.

Tidak heran, pendukung Rangkuti Malik masih banyak. Sebab, sosok tersebut memang memulai karir politiknya dari bawah.

"Dia cuma bisa tebar pesona karena merasa masih muda. Selebihnya, dia nggak punya prestasi apa-apa. Mau dibawa ke mana partai kita ini kalau ketua umumnya sok suci begitu?" Herlambang Suseno terdengar menyepelekan. "Harusnya, dia mulai kejar koneksi presiden. Bukan malah sibuk mecatin kader-kader yang menurutnya berkhianat. Ck, buang-buang waktu aja!" decihnya kesal. "Harusnya, dia juga segera menikah! Bukan apa-apa, masyarakat justru akan berpendapat, ketua umumnya saja belum berumah tangga. Tahu apa dia, tentang membangun Negara? Pasti! Pasti ada yang berpikiran begitu!"

"Betul. Pemilu sebentar lagi. Jelas sekali kalau kita nggak akan bisa mengusung calon presiden dari partai kita. Padahal, Pak Rangkuti sudah siap mencalonkan diri. Ck, kalau sudah begini, jatah kursi kita di senayan pasti berkurang."

Harun mendengar semuanya dengan jelas.

Di saat ia bekerja keras memulihkan kredibilitas partai, justru para kadernya malah memikirkan diri sendiri.

Bagus.

Ia sangat senang berurusan dengan orang-orang munafik ini.

"Negara kita, nggak menganut sistem monarki. Jadi, jabatan nggak seharusnya bisa diwariskan. Lha ini, mentang-mentang bapaknya yang dirikan partai, anaknya kok seenaknya saja ngambil jatah ketua umum."

Diam-diam Harun tersenyum tipis.

Ternyata seperti inilah, gunjingan mereka di belakangnya.

Ah, entah kenapa, Harun senang mendengarnya.

"Pak Sanusi lebih layak menjabat sebagai ketua umum, daripada anak kemarin sore yang nggak tahu apa-apa tentang politik."

Oh, jadi seperti itu yang mereka mau?

Mereka ingin Sanusi Wijaya yang menjadi ketua umum?

Hm, menarik.

Karena sungguh, sudah terlalu lama Harun menunggu kapan Saanusi Wijaya memperlihatkan wajah aslinya. Karena selama ini, pria yang usianya lima tahun di bawah sang ayah, lebih suka bermain aman.

"Hussh, kalian ini ngomong apa sih?" Sanusi Wijaya yang baru saja mendapat mandat sebagai sekjen partai hanya bisa tertawa. "Pak Harun itu justru tahu betul gimana caranya berpolitik. Kalau dia nggak ngerti dunia politik, mana mungkin dia bisa menyingkirkan Rangkuti Malik dengan sekali pukul."

Ah, si licik Sanusi.

Pria tua itu tahu betul bagaimana caranya hidup.

"Ada satu cara bagaimana kita bisa merebut kembali perhatian publik," suara Sanusi terdengar lirih. Namun percayalah ia begitu percaya diri.

"Gimana caranya, Pak?"

Suara dua orang kader yang berada di dalam saling melantunkan tanya.

"Rayu ketua umum kita, untuk mendekati putri bungsu presiden. Setidaknya, media akan terus membicarakannya. Lalu, publik pun akan kembali menaruh perhatian pada partai kita."

Harun menyeringai.

Oh, begitu ternyata yang mereka inginkan.

Mereka ingin atensi publik, ya?

"Atau buat saja narasi sendiri, seolah-olah ketua umum kita tercinta, sedang dekat dengan salah seorang anak menteri."

Kening Harun berkerut mendengar opsi lanjutan dari rencana yang sepertinya akan benar-benar di susun oleh para pria tua tak tahu diri itu. Sembari melempar pandangan jenaka melalui celah pintu, Harun pun kembali melangkah. Kali ini, dengan senyum sinis dari bibirnya.

"Kalian dengar?" akhirnya ia bicara setelah puas menjadi pendengar yang budiman. "Saya sangat senang bekerja dengan musuh yang ada disekitar saya," ungkapnyanya lugas. "Jangan lupa, beri mereka panggung."

Harun akan bertindak sebagai anak kemarin sore yang tidak tahu apa-apa. Sambil melihat, bagaimana para orang tua itu mengerjainya.

Hm, menarik.

"Saya akan mulai bersandiwara. Sembari kalian tetap memantau kegiatan-kegiatan mereka."

Ia akan menambah petugas bayangan.

Ada tiga pria senja yang masih saja serakah,

yang butuh diamati gerak-geriknya.

Baiklah, mari kita mulai panggungnya.

"Wah, baru pulang, La?"

"Iya, Mas," Nyala memutar kunci kontak Mionya, hingga membuat mesinnya berhenti menderu. Ia balas ramah sapaan tetangga kosnya itu seraya melepas helm yang ia kenakan. "Mbak Arun ke mana, Mas? Kok tumben Raki baru makan sekarang?" bekerja sebagai frontliner tentu saja membuatnya terbiasa berbasa-basi dengan banyak orang. Tak sulit baginya, untuk membangun komunikasi. Beramah-tamah adalah keahliannya. "Wuuih, Raki mam apa tuh?"

"Lagi mam ayam goreng, Tante," jawaban tersebut berasal dari pria awal 30 yang tengah menyuapi anak berusia tiga tahun. "Mamanya Raki lagi nggak enak badan, La. Makanya, tadi Mas pulang kantor lebih awal buat bawa ke dokter. Baru selesai beberes, baru inget Raki belum makan."

"Sakit apa Mbak Arun, Mas?"

Kosnya adalah bangunan tiga lantai yang di huni campuran.

Ada beberapa tipe kamar kos di sini. Dan beberapa unit di antaranya memang cocok disewa pengantin baru atau keluarga kecil dengan satu anak. Biasanya, unit-unit untuk keluarga itu berada di lantai satu dengan kamar yang jauh lebih luas dengan kamar kos biasa. Dilengkapi dapur kecil juga sink untuk memasak sendiri. Dan Nyala memilih tipe kamar itu. Walau lebih mahal dari kamar yang lainnya, tapi setidaknya ia dapat memasak untuk menghemat uang makannya.

"Raki mau punya adik lagi, La."

"Wah, beneran, Mas?"

Setelah memberi selamat, dan berbincang sejenak, Nyala pun pamit untuk masuk ke kamarnya.

Kamar seluas 3x6 meter ini, Nyala sudah menghabiskan delapan bulannya. Setelah

beberapa kali pindah kos, ia merasa nyaman di sini. Ada dapur kecil di balik tembok sebelah ranjangnya. Kamar mandinya pun ada di dalam. Selain dapat memasak demi menghemat makan harian, Nyala pun dapat mencuci pakaiannya sendiri. Memang, tidak ada kamar khusus untuk menaruh ranjang. Namun, ia merasa puas dengan kamar yang ia pilih ini.

Ranjangnya berukuran singlebed yang ia lapiasi bed cover lembut demi menambah kenyamanan. Lantai di sebelah ranjang berlapis karpet bulu halus berwarna cokelat. Ada meja bulat yang ia letakkan di tengah-tengah karpet. Ada dua lemari kecil memanjang untuk menyimpan jenis pakaian yang berbeda. Satu untuk pakaian sehari-hari, dan satunya lagi khusus menyimpan pakaian kerjanya. Ada televisi yang jarang ia nyalakan. Dan demi menghemat listrik, ia gunakan kipas angin yang menempel di dinding alih-alih AC yang menyejukkan raga.

Selesai membersihkan tubuh, Nyala berbaring. Rambutnya yang setengah kering

masih ia lilit dengan handuk. Tiba-tiba, ia teringat pada email yang diterimanya siang tadi. Dan mengingat hal itu, jantungnya seketika berdebar lagi.

Ya, Tuhan ...

Nyala meraba dadanya, dan di sana jantungnya berpacu cepat.

Ia belum menceritakan peristiwa malam itu pada siapa-siapa. Karena sungguh, terlalu sulit untuk mempercayai semua. Tak akan ada yang percaya pada apa yang ia ucap. Membayangkan ketua umum mereka yang tampak tanpa cela melakukan dosa dengannya, tentu saja tak mungkin rasanya.

Tetapi, nyatanya

Nyala meneguk ludah.

Mereka sudah melakukannya.

Di antara semua ketidakmungkinan yang ada di dunia ini, siapa yang menyangka, takdir membuatnya bersinggungan dengan orang nomor satu di partai mereka.

Harun Dierja Aminoto.

Sekali lagi, Nyala menelan ludahnya.

Tetapi, kenapa di antara ketidakmungkinan yang terjadi, harus ada malam itu di hidupnya?

Bukankah selama ini ia berusaha menjaga diri agar tak seorang pun menyamakannya dengan sang ibu?

Iya, ibunya.

Seorang cady golf di masa lalu.

Menjadi istri kedua seorang pengusaha garmen, kemudian dicerai setelah ketahuan istrinya yang ternyata lebih kaya. Padahal, saat itu ibunya baru saja melahirkan. Tenang, bayi itu bukan dirinya, tetapi kakak lelakinya.

Setelah merasakan hidup enak sebagai istri kedua yang tak bekerja apa-apa, ibunya lantas merasa sangat malas bila harus kembali bekerja. Memilih cara instan agar hidup tetap nyaman. Ibunya melanjutkan hidup sebagai wanita simpanan beberapa pria hidung belang. Tak masalah bila tak dinikahi, yang penting materi

tidak berhenti. Lalu, lahirlah dirinya yang tak pernah tahu siapa ayahnya.

Namun, ibunya ternyata tak jera.

Setelah tubuhnya kembali ke berat idealnya, wanita yang telah meninggal empat tahun yang lalu itu, masih teramat senang bermain-main dengan banyak pria. Hingga dua tahun berselang setelah kelahirannya, Nyala mendapatkan adik perempuan. Yang lagi-lagi, tak seorang pria pun bersedia bertanggung jawab atas anak yang dikandung ibunya.

Menghela, Nyala menggelengkan kepala demi menyingkirkan pikiran-pikiran buruk tentang keluarganya. Ibunya meninggal empat tahun lalu karena kanker serviks yang diderita. Namun sebelum ibunya meninggal, Nyala sudah tidak tinggal di rumah. Ia keluar dari rumah petak yang kini ditinggali oleh kakak laki-lakinya, semenjak ia selesai SMA. Ia begitu ingin menjauh dari imej buruk sang ibu yang berimbas pada mereka sejak lama. Ia benci pada orang-orang yang begitu senang menyamakan mereka dengan kelakuan genit ibunya semasa hidup.

"Heh! Kamu anaknya Lidia 'kan? Berani-beraninya kamu deketin anak saya! Kamu mau jebak anak saya 'kan? Kamu nanti pasti ngerayu anak saya buat nidurin kamu 'kan? Biar kamu dinikahin. Biar kayak ibu kamu itu yang sukanya jebak laki-laki biar terus dikasih duit."

Nyala ingat, itulah pertama kali ia memiliki pacar.

Kakak kelasnya sewaktu SMA, Iqbal namanya. Dan seingatnya, pekerjaan orangtua Iqbal sangat terhormat. Ayahnya adalah anggota polisi. Ibunya, merupakan ASN yang kala itu sudah memiliki jabatan tinggi.

Sementara dirinya

Nyala menghela, orang-orang mengenalnya sebagai anak Lidia si perempuan genit yang suka merayu suami orang. Hidup mereka memang cukup nyaman kala itu. Ibunya tidak bekerja, namun sanggup menyekolahkan mereka bertiga. Memiliki rumah berpagar walau tidak terlalu besar. Mampu membeli dua motor, yang ketika ibunya mulai sakit, harus terjual demi biaya

pengobatan. Termasuk rumah berpagar yang mereka huni. Dijual cukup murah. Setengah sisanya dibelikan rumah petak dengan satu kamar tidur di dalamnya. Karena setengahnya lagi, untuk menebus obat-obat.

"Karma karena godain laki orang sih. Makanya kena azab!"

"Kanker apa HIV? Jangan-jangan HIV lagi!"

"Si Lidia masih punya dua anak gadis yang bisa dijual. Nanti juga kalau kepepet, tuh anaknya yang berdua bakal dibawa-bawa gadun!"

"Ibunya nggak bener, anaknya ya, pasti nggak bener! Kan tiap hari ngelihat kelakuan ibunya. Pasti dicontohlah, biar hidupnya tetap enak!"

Karena itulah, Nyala pergi dari rumah.

Ia bersumpah, tak akan pernah menjadi seperti ibunya.

Sambil mengusap wajah, Nyala bangkit demi meraih ponsel yang ia letakkan di atas meja kayu. Entah kenapa, ia membuka kembali email pribadi

yang dikirimkan langsung oleh asisten pribadi ketua umumnya. Email itu berisi mengenai pertemuan yang akan terjadi lusa nanti. Di sebuah restoran jepang. Sebuah private room telah di reservasi atas nama Putra Fernandi selaku sang aspri ketua umum.

Namun, yang menjadi pertanyaan Nyala, siapakah lusa nanti yang akan ia jumpai di sana?

Asisten pribadi ketua umum mereka?

Atau, ketua umum mereka itu sendiri?

Lalu, apa yang akan dibicarakan dengannya?

Entahlah.

Empat

Harun tidak selalu ada di kantor DPP Nusantara Jaya setiap harinya.

Tugasnya sebagai ketua umum, tentulah tidak sekadar mengesahkan persetujuan yang dibutuhkan para kader. Ia perlu membangun relasi. Ia harus bersosialisasi. Perang ideologi hanya terjadi saat debat-debat politik di depan publik. Selebihnya, orang-orang partai butuh saling mengunjungi demi mengamankan kursi.

Tetapi dalam kasus Harun, ia sedang tidak mengincar kedudukan apa pun saat pemilu nanti. Partainya masih harus dibenahi. Sementara para kadernya, sudah siap berebut jabatan di pesta demokrasi. Dan itu artinya, banyak yang harus ia kerjakan demi ambisi-ambisi kader yang menuntutnya mempersiapkan citra partai supaya banyak dipilih.

Agenda Harun hari ini sangat padat. Setelah kemarin akhirnya KPU alias Komisi Pemilihan Umum merilis jumlah partai politik yang lolos verifikasi administrasi faktual peserta pemilu

2024. Dan ada 17 partai politik yang akan melenggang pada periode mendatang. Salah satunya, tentu saja Nusantara Jaya. Makanya, agenda politik pun semakin ketat.

"Setelah penanaman pohon, Bapak akan bertemu para atlet yang berlaga pada SEA Games kemarin, Pak," Putra Fernandi membacakan kembali jadwal harian ketua umum mereka. "Karena acaranya mendekati jam makan siang, setelah itu Bapak dan semua ketua umum partai politik akan makan siang bersama."

Harun mendengarkan, walau matanya sibuk membaca ulang materi pidato yang nanti akan ia sampaikan kepada para atlet yang berjuang di pesta olahraga Asia Tenggara beberapa waktu lalu. Walau saat ini menjabat sebagai ketua umum partai, Harun masih tercatat sebagai Asisten Deputy Bidang Pemberdayaan Pemuda. Berhubung kepala Deputy tidak dapat hadir, maka Harun yang akan mewakilinya.

Menpora yang menjabat saat ini merupakan kakak tingkat Harun semasa berkuliah dulu. Ketika Respavi Mahendra ditunjuk presiden

sebagai menteri pemuda dan olahraga, ia diajak serta untuk masuk dalam struktur organisasi bentukan Kemenpora. Secara struktural, ia sudah bekerja di bawah kementrian pemuda dan olahraga nyaris empat tahun. Walau itu bukan pekerjaan utama, setidaknya hal itu membuat Harun banyak mengenal orang-orang di pemerintahan.

Jadi, seharusnya tak sulit untuk berbaaur dalam geliat politik yang kian terasa dari hari ke hari. Ia paham caranya menjadi penjilat dihadapan para menteri. Apalagi, bila menteri-menteri itu punya hubungan khusus dengan Presiden RI. Sebab menurut hasil survei dari LSI, sebanyak 82% masyarakat puas terhadap kinerja Presiden. Bisa dipastikan, apa pun yang berhubungan dengan Presiden akan menjadi sorotan. Mengingat, Presiden tidak boleh memperlihatkan dukungan politiknya selama masih menjabat, banyak para politikus mulai menargetkan keluarga Presiden sebagai sarana beramah-tamah.

"Lalu, sore nanti Ibu Dewi meminta Bapak

mampir ke sanggar batik Ilalang Loka."

Dewi Gayatri adalah ibunya.

Walau ayahnya tak lagi menjabat sebagai ketua umum, kehidupan harian ibunya tak berubah. Ibunya masih aktif berorganisasi bersama dengan ibu-ibu pejabat lain. Dan Ilalang Loka merupakan sanggar yang didirikan ibunya sejak lama. Dari yang sempat Harun dengar, istri dari bakal calon presiden yang telah diusung oleh dua partai besar akan berkunjung ke sana. Tentu saja, agendanya adalah untuk safari kunjungan politik.

"Makan malam dengan kolega bisnis saya, jam berapa?" Harun ingat ia memiliki janji temu dengan beberapa rekan bisnisnya. Hanya makan malam biasa, tidak akan ada pembahasan politik. Dan hanya dengan memikirkan hal itu saja Harun mendadak mengembuskan napas lega. "Pastikan mama saya nggak menahan saya lebih lama di sanggarnya," ia memiliki perasaan tidak enak dengan permintaan ibunya kali ini. "Kamu harus memastikan keberadaan saya di sana nggak lebih dari satu jam."

"Baik, Pak," Putra Fernandi segera memberi membuat waktu temu selama 45 menit untuk agenda kunjungan sore nanti. "Tapi sebelum makan malam bersama rekan-rekan bisnis Bapak, saya perlu mengingatkan, Bapak juga punya janji temu dengan Nyala Sabitah, Pak."

Harun masih tak mengangkat wajahnya dari layar ipad yang dipandangi selama perjalanan menuju danau buatan yang merupakan salah satu proyek penghijauan kota. "30 menit," ucapnya tanpa ekspresi berarti.

Sebagai asisten pribadi, Putra mengangguk paham. Segera memasang waktu temu di pengingat, ia cukup bersyukur tidak ada perubahan jadwal hari ini. "Dan mengenai sekretaris pengganti, saya sudah memiliki beberapa kandidat yang mendekati kriteria Bapak," ia menyorongkan ipadnya kepada sang ketua umum. "Dua laki-laki dan satu perempuan, Pak."

Dengan terpaksa, Harun menyingkirkan ipadnya. Ia meraih yang disodorkan sang asisten. Meneliti layar pertama, kemudian menggantinya

ke slide berikutnya. "Saya nggak suka fresh graduate."

Harun tidak menyukai banyak hal.

Sebagaimana banyak orang pun tak menyukainya.

Tetapi, ya, terserah mereka saja. Sebab Harun, selalu bertindak masa bodoh dengan semua orang yang tak menyukainya.

Seperti yang Harun duga, permintaan ibunya untuk mampir ke sanggar bukanlah hal sepele. Keberadaan Riyanti Irawan beserta belasan wartawan, tentulah merupakan hal besar. Di mana, Harun harus menampilkan senyum serta memperlihatkan antusiasnya pada bakal calon ibu Negara tersebut.

Empat puluh lima menit waktu yang ia jadwalkan dalam kunjungan ini, sudah terlewat. Bincang-bincang yang melibatkan terlalu banyak senyuman, sungguh menjemukan. Dengan kaos hitam berkerah dan celana jeans biru pudar,

Harun memang tampil casual. Karena rencananya, ia akan hangout dengan rekan-rekan bisnisnya selepas makan malam nanti. Tak lupa, ia akan bertemu sebentar dengan salah seorang staffnya. Makanya, Harun memilih menggunakan pakaian santai.

Masalahnya, terletak di sana.

Berkali-kali, Riyanti Pramudya itu memujinya. Turut mengenalkan putri pertamanya yang kebetulan ikut serta di sana. Membuat sorak-sorai wartawan yang notabene adalah pendukung Irawan Pramudya menggema mendukungnya.

Astaga

Masalahnya, gadis itu masih berusia 22 tahun.

Dan lagi-lagi, Harun tidak menyukai gadis-gadis di usia awal 20an.

Usianya sudah tak muda, dan ia menolak berurusan dengan perempuan-perempuan muda yang tengah meributkan jati diri di hidup

mereka.

Ck, tolonglah, itu melelahkan.

"Pak Harun ini sebenarnya tipe wanita idealnya itu yang gimana sih?"

Saat keriuhan mulai mereda, pertanyaan-pertanyaan wartawan pun menggema. Tak lagi menyoal keluarga bakal calon presiden, kini telah merambat mengenai persoalan pribadinya.

"Bu Dewi pasti nungguin menantu dari Pak Harun, ya, Bu?"

Harun melirik sebentar pada sang ibu yang mengangguk semringah. Bila sudah begini, ibunya pasti kembali merongrongnya. Bayangan sodoran belasan foto wanita muda, anak dari berbagai kolega, mendadak memenuhi benaknya.

"Ya, walau sudah punya empat cucu, sama dua menantu, saya tetap menunggu kabar baik dari anak sulung saya ini," Dewi Gayatri menyentuh lengan anaknya. "Minta doanya, ya, semua. Semoga Pak Ketua Umum ini, segera ketemu jodohnya."

"Amiinnn"

Harun setengah mati ingin berdecak.

Namun ia berhasil menahan diri.

Well, Harun adalah anak sulung dari tiga orang bersaudara. Kedua adiknya sudah menikah. Dan masing-masing dari mereka memiliki dua orang anak.

Tidak seperti Harun yang terjun ke dunia politik mengikuti jejak ayahnya, kedua adiknya bebas melenggang tanpa repot-repot memikirkan partai. Adik laki-lakinya, Hasbi, berusia 35 tahun. Pengusaha jam tangan. Memiliki beberapa outlet jam tangan mewah di berbagai mal. Lalu menikah dengan anak pejabat Pertamina. Kemudian, adik perempuannya, Harla. Menikah tiga tahun yang lalu, dan telah memberikan keponakan kembar padanya. Harla merupakan designer perhiasan sebelum menikah. Suaminya adalah penerus rumah sakit Jantung Harapan. Rumah sakit besar yang sudah berdiri di tiga kota besar Indonesia.

Sebelum terjun ke politik, ayahnya

merupakan pemilik dari ribuan hektar perkebunan kelapa sawit yang tersebar di pulau Sumatera. Perkebunan yang kini telah dilimpahkan untuk dikelola secara professional. Bekerjasama dengan pabrik pengolahan minyak, seluruh hasil panen akan diolah langsung di pabrik tersebut.

"Tapi dulu, Pak Harun pernah berpacaran lama dengan Ibu Kanika Athalia, benar, kan, Pak?"

Kanika Athalia.

"Dari kabar yang beredar, Ibu Kanika sedang menjalani sidang perceraian dengan suaminya bapak Alsyad Sigit. Ada rumor yang menyebutkan, bahwa selama ini Bapak menunggu Ibu Kanika. Apa benar berita itu, Pak?"

Kanika

Rahang Harun tanpa sadar mengerat.

Siapa orang bodoh yang menuduhkan pertanyaan itu padanya?

Ia menunggu Kanika?

Ck, yang benar saja.

"Berita itu tidak benar," bantahnya tegas.

Nyala telah menunggu.

Selama 30 menit, dan tak ada tanda-tanda kemunculan.

Ingin menghubungi, namun ia tak tahu harus ke mana. Ditemani oleh ocha yang sudah dua kali ia tuang ke dalam gelas keramiknya, Nyala berdeham ketika kegugupannya justru kian meningkat.

Menyentuh ponselnya di atas meja, ia membuka kamera hanya tuk memastikan tak ada yang salah dari penampilannya. Ia merasa sopan dengan penampilannya saat ini. Mengenakan dress berbahan sifon yang jatuh hingga menutupi lututnya. Nyala menambahkan belt di pinggang. Rambutnya sengaja ia gerai, setelah sempat mencatoknya sebentar.

Beruntung sekali, ia pulang tepat jam lima.

Setelah melajukan motornya menuju kos, Nyala bergegas mandi dan bersiap. Walau terus

meyakinkan diri, bahwa pertemuan ini mungkin saja tak akan sesuai dengan harapannya, namun entah kenapa Nyala merasa perlu sedikit berhias.

Harun Dierja Aminoto bukanlah orang biasa.

Beliau, merupakan orang nomor satu di partai mereka.

Sebagai bawahan, sangat lumrah bila Nyala ingin dinilai rapi oleh atasannya. Meski di satu sisi, ia tetaplah seorang wanita yang ingin tampil cantik di mata seorang pria. Walau pria yang ia maksud merupakan sosok yang tak mungkin tergapai.

Tapi

"Maaf sudah menunggu lama."

Terlalu asyik dengan pikiran sendiri, buat Nyala tak menyadari bahwa pintu ruangan telah terbuka. Menampilkan sosok lelaki dalam balutan jas formal tanpa dasi. Otaknya yang belum siap mencerna semua yang ditangkap retina, segera saja berdiri. Saking terkejutnya, Nyala hampir

membuat kursinya terjengkak ke belakang.

"Ma—maaf, Pak," ia menunduk sopan. "Eh," dan kemudian mengerjap.

"Iya, santai saja, Mbak. Maaf, kalau saya mengejutkan."

Kelopak matanya masih berkedip.

"Mbak Nyala, kan? silakan duduk kembali, Mbak."

"Ma—Mas Putra?"

Benar.

Bukan ketua umum mereka.

Melainkan asisten pribadinya.

Nyala terhenyak.

"Iya, Mbak Nyala. Maaf sudah menunggu lama, ya? Jalanan sedikit macet. Kebetulan, tempat yang saya kunjungi sedikit jauh dari restoran ini."

Nyala tak mampu berkata-kata.

Walau sudah menekankan pada hati agar ia

menjadi tahu diri, tetap saja rasa kecewa tetap singgah di sana. Sungguh, Nyala tampak sangat munafik.

“Silakan duduk kembali, Mbak.”

Tak sanggup membantah, Nyala hanya memberikan anggukkan kecil. Ia menduduki kursinya kembali, seraya menatap harap ke arah pintu yang telah tertutup. Kesadaran tiba-tiba saja menghantamnya. Benar, ruangan ini hanya terdiri dari satu meja bundar dengan dua kursi yang saling berhadapan. Dilengkapi dengan ornament-ornament khas Jepang, namun bukan itu yang menjadi fokusnya. Keberadaan dua kursi yang kini telah berpenghuni mengindikasikan bahwa pertemuan ini lengkap.

Lagipula, siapalah dirinya yang berharap orang penting seperti ketua umum partai menemuinya?

Ya, ampun ... sadarkan dirimu, Nyala!

“Saya mendengar, Mbak Nyala belum memesan makanan. Jadi, saya berinisiatif memesan makanan terbaik di sini untuk Mbak

Nyala," setelah memastikan tas yang ia bawa berada di tempat yang dapat di jangkau, Putra pun melepas jasnya. Kemeja biru mudanya masih terkancing rapi. Meski tak mengenakan dasi, pria berumur 30 tahun itu selalu memastikan penampilannya pantas untuk mendampingi ketua umum partai mereka. "Kalau nanti ada yang ingin Mbak Nyala pesan, silakan dipesan."

Tak lama berselang, hidangan-hidangan yang ia pesan pun berdatangan. Setelah mempersilakan para pelayan menata makanan mereka di atas meja, Putra menumpuhkan kedua tangan di atas meja.

"Ada yang ingin Mbak Nyala tambah 'kan?" tanya Putra dengan sopan. Ia tahu betul usia wanita di hadapannya ini di bawahnya. Tetapi, ia sedang melaksanakan tugas. Dan sebagaimana ia biasa bekerja, ia selalu berkata formal pada lawan bicaranya.

Nyala menatap sushi dengan perasaan mual. Lalu, pandangannya beralih ke arah shasimi segar yang entah kenapa tercium amis di hidungnya. Membayangkan aroma menyengat

dari minyak ikan, seketika saja membuatnya bergidik. "Sa—saya boleh bertanya sesuatu, Mas?" Nyala bersumpah, ia tidak akan bisa makan dengan perasaan carut marut begini.

"Ya, silakan," Putra Fernandi jelas lebih ramah dari atasannya. Ia tahu betul bagaimana cara tersenyum dengan tulus. Namun, terbiasa menjadi bayangan seorang Harun Dierja, membuat Putra nyaris tak pernah terlihat ramah. Walau sang atasan tak pernah mendokrinnya apa-apa, Putra hanya merasa perlu menyesuaikan diri dengan kepribadian atasannya itu.

Sambil menelan ludah, Nyala menggigit bibirnya beberapa saat. Ia takut menyuarkan pertanyaannya. Ia merasa tak tahu diri bila harus bertanya. Tetapi, bila ia menelan bulat-bulat pertanyaan itu, ia khawatir tak mampu menelan satu makanan pun malam ini. Jadi, ia berusaha memberanikan diri. "A—apa, Pak Harun a—akan datang, Mas?" cicitnya gugup.

"Oh, kalau soal itu, bapak sedang ada acara lain," Putra menjawab lugas. "Tapi tenang saja, bapak sudah mengamankan semua yang ingin ia

sampaikan kepada saya."

"Ah, begitu," Nyala manggut-manggut. "Kalau boleh tahu, apa yang ingin disampaikan bapak, ya, Mas?" tangannya tengah saling meremas di atas pangkuan.

"Euhm, Mbak Nyala nggak mau makan dulu?"

Nyala menggeleng mantab. "Kalau boleh, saya ingin dengar apa yang mau disampaikan bapak ke saya, Mas."

Atau Nyala akan mati penasaran.

"Hm, baiklah," tak punya pilihan, Putra meraih kembali tasnya. Ia mengeluarkan satu map berisi beberapa lembar berkas dari sana. "Silakan dibaca, Mbak," ia menyerahkan map tersebut kepada wanita di depannya tersebut. "Sambil Mbak Nyala membacanya, saya akan menjelaskan sedikit mengenai penawaran yang diberikan bapak," ia telah menyentuh iPadnya kembali. "Bapak menawarkan posisi baru untuk Mbak Nyala di salah satu kantor DPC kita. Untuk pemilihan DPCnya, silakan Mbak Nyala sendiri yang memilih. Juga, penawaran program

beasiswa kepada Mbak Nyala. Mbak Nyala dipersilakan meneruskan pendidikan sampai gelar yang Mbak Nyala inginkan. Dan di kampus yang Mbak Nyala pilih. Lalu, uang tunai sebesar—

“

“Sebentar, Mas,” Nyala menyelanya dengan tangan bergetar. Ia bahkan tak lagi meneruskan membaca rincian penawaran yang terlampir apik pada lembaran-lembaran berkas tersebut. “Semua penawaran yang Mas sebutkan tadi, dan yang tertera di sini,” ia menunjuk berkas yang telah ia turunkan. “Semuanya, sama sekali nggak sama dengan apa yang diucapkan bapak malam itu.”

“Saya akan bertanggung jawab.”

“Saya akan nikahi kamu.”

“Dan saya tidak pernah berdusta.”

Nyala bahkan masih ingat semua janji pria itu.

“Sa—saya, ingin bapak bertanggung jawab, Mas,” ia utarakan keinginannya dengan lebih

berani.

"Mbak Nyala," Putra menghela napas. Ia tutup layar iPadnya dan meletakkannya di atas meja. "Semua yang saya ucapkan tadi, adalah bentuk dari tanggung jawab bapak untuk Mbak Nyala."

Nyala tahu, beginilah akhirnya.

Nyala paham, seperti inilah semesta bekerja.

Hanya saja, ia tak mau berakhir seperti ibunya.

Jadi, terserahlah saja bila asisten pribadi ketua umum Nusantara Jaya tersebut menyebutnya tak tahu malu.

"Saya ingin bertemu bapak, Mas. Saya mau menagih janji beliau."

"Mbak Nyala—"

"Mas," Nyala kembali memotong apa pun yang akan diucap oleh Putra Fernandi. "Mungkin, kalau saya curhat di media sosial tentang kejadian malam itu, akan banyak yang nggak

percaya sama cerita saya. Tapi, kalau curhatan itu akhirnya viral, apa Mas yakin, partai kita nggak akan terusik?"

Nyala sedang tidak mengancam.

Ia hanya sedang berusaha agar tidak terlihat sama dengan ibunya.

Nyala Rahasia : Lima

Harian Republika.com

7 Fakta Menarik Mengenai Harun Dierja Aminoto, Ketua Umum Partai Nusantara Jaya. Digadang-gadang, Akan Menjadi Pasangan Irawan Pramodya Pada Pemilu 2024. Salah Satu Faktanya, Beliau Belum Menikah. Yuk, Kita Simak Fakta Selengkapnya!

Liputan7SCVT

Makan Malam Bersama Dengan Sejumlah Ketua Umum Partai Politik, Publik Menyoroti Bakal Calon Wakil Presiden Untuk Mendampingi Irawan Pramodya. Ada Harun Dierja Aminoto Yang Akhir-Akhir Ini Mencuri Perhatian. Akankah Keinginan Publik Terwujud?

Narasi.media

Irawan Pramodya, Dipastikan Melenggang Menuju Pagelaran Pesta Demokrasi Pada Tahun 2024, Sebagai Salah Satu Kandidat Presiden. Diusung Langsung Oleh Dua Partai Besar, Partai Demokrasi Pancasila dan Partai Indonesia

Merdeka. Irawan Pramodya Diperkirakan Akan Menjadi Lawan Sengit Bagi Bakal Calon lainnya. Dan Kini, Setelah Koalisi-Koalisi Partai Ramai Terjalin, Nama Pendamping Sang Bakal Calon Presiden Mulai Diperbincangkan. Nama Harun Dierja Aminoto Menjadi Topik Hangat Dikalangan Politisi. Mungkinkah, Irawan Pramodya Akan Menggandeng Sang Politisi Muda? Atau Berita Ini Hanya Gimmick Semata Demi Mendongkrang Pamor Irawan Pramodya?

RumpiHarian.Media

Sosok Harun Dierja Aminoto Mencuri Perhatian. Sejak Kemunculannya Di Kanca Politik, Pria Berusia 37 Tahun itu Telah Membuat Banyak Khalayak Penasaran. Fakta Bahwa Ketua Umum Partai Nusantara Jaya Itu Belum Menikah, Membuat Publik Semakin Bertanya-Tanya Mengenai Wanita-Wanita Yang Pernah Singgah Di Hati Sang Ketua Umum. Muncul Nama Kanika Athalia, Yang Disebut-Sebut Sebagai Mantan Kekasihnya.

Harun melepas kacamata, kelingkingnya mengusap alisnya yang lebat. Ia berada di kantor

partainya hari ini. Setelah dua minggu belakangan sibuk bersafari dengan mengadakan banyaknya pertemuan demi kepentingan politik.

Dan barusan, kepalanya pusing kala membaca judul-judul headline news diberbagai portal media. Bagi partai, pemberitaan tersebut sangat menguntungkan. Karena hal itu dapat meningkatkan elektabilitas partai yang menurun semenjak kasus yang menimpa mantan ketua umum yang terdahulu.

Namun bagi Harun, pemberitaan-pemberitaan semacam itu sangat merugikan. Kepiawaan pengguna sosial media menemukan jejak-jejak digital yang pernah ia tinggalkan di masa lalu, benar-benar patut diacungi jempol. Bisa-bisanya, ada yang mengunggah tangkapan layar di akun Path miliknya terdahulu. Beberapa privasinya yang tersebar di sosial media adalah tentang jenis-jenis lagu yang dulu sering ia dengarkan. Keberadaan tempat favorite. Juga, sejumlah tanda yang pernah ia berikan bila tengah bersama Kanika Arthalia.

Iya, Kanika.

Wanita itu benar-benar mantan kekasihnya.

Berapa tahun mereka bersama?

Lima tahun.

Ya, selama itu.

Lalu, apa yang menyebabkan mereka berpisah?

Tok. Tok. Tok.

Menarik napas panjang, Harun segera mengenyahkan segala pikiran pribadi yang tak ada gunanya itu. Kembali menggunakan kacamata, ia merapikan kerah kemeja yang salah satu kancingnya sengaja ia lepas. "Masuk!" tegasnya memerintah.

Pintu kayu itu terkuak.

Tak lama berselang, sekretaris Harun yang baru pun muncul dari sana sembari menundukkan sedikit kepala. "Maaf mengganggu, Pak. Tapi, Pak Sanusi dan Pak Rahmat ingin bertemu," wanita itu menginformasikan dengan sopan.

Ah, ngomong-ngomong, sekretaris Harun

yang baru merupakan seorang wanita berusia 27 tahun. Walau setengah mati ia mencari laki-laki untuk dijadikan sekretaris, nyatanya yang mendekati kualifikasi yang ia tetapkan adalah Senandung Faura. Selain memang lulusan dari sekolah khusus sekretaris, Faura, juga pernah bekerja sebagai sekretaris kontraktor milik BUMN. Menurut keterangannya, ia terpaksa berhenti setelah tiga tahun bekerja di sana karena menyaksikan affair sang atasan dengan salah seorang staf. Tidak mau terkena imbas dari ketidakprofesionalan mereka, Faura pun memilih mundur.

Kembali kepada Harun yang harus menghadapi para kadernya, ia menekan sebelah kelopaknya. Sangat tahu apa yang akan dibahas oleh dua kader elite itu, Harun mendadak langsung terserang pusing. "Persilakan mereka masuk," titahnya seraya menutup layar macbook dengan helaan napas kasar. Secara struktural, Harun memang berada dalam tangga piramid paling atas. Namun secara wewenang, Harun tak bisa memutuskan apa pun sendirian. Ia wajib

mendengarkan semua masukan anggotanya.
"Faura?"

"Iya, Pak."

"Minta Putra juga masuk ke dalam."

"Baik, Pak."

Meja sekretaris dan asisten pribadinya berada di depan ruangnya.

Kedua stafnya itu jelas memiliki jobdesk yang berbeda. Tetapi, mereka harus saling berkoordinasi untuk mengatur jadwal-jadwalnya.

Tak berselang lama, para kader yang disebutkan tadi pun memperlihatkan diri. Dengan senyum sapa yang ramah, mereka memasuki ruangan ketua umum mereka.

Dan Harun tahu, inilah saat tuk berdiskusi tentang mahar yang harus dipersiapkan bila partai mereka ingin menerima pinangan Irawan Pramodya sebagai pasangan bakal calonnya.

"Baik, mari kita mulai menghitung," sambut Harun seraya bangkit dari kursinya.

Tentu saja, tidak ada yang gratis di dunia politik.

Mereka harus membayar.

"Kira-kira, kita punya uang berapa untuk ikut menikmati pesta demokrasi?" sebuah sarkas. Sungguh, Harun jengah. Tetapi, inilah pilihan hidupnya. "Berapa uang yang bisa kita kumpulkan?"

Nyala menggigit bibirnya, gugup.

Menatap jam besar yang bertengger di atas pintu masuk lobi, kemudian ia menelan ludah.

"Beneran nggak sih, Pak Ketum bakal jadi wapres?"

Nyala melirik pada temannya, Adisti.

Pembahasan mengenai ketua umum mereka, tentulah bukan hal baru.

Hanya saja, sudah dua minggu ini, Nyala selalu merasakan ada denyut aneh yang hinggap di dada kala sosok tersebut mulai menjadi bahan

diskusi mereka. Seperti yang terjadi barusan. Di saat ia tengah menatap fokus ke depan demi memastikan supir pribadi ketua umum mereka belum berlarian ke arah parkir, denyut itu kembali merambat membuat tak nyaman. Ia kian gelisah. Menginginkan sesuatu tetapi rasanya tak tahu apa.

"Pak Ketum butuh istri nggak sih?" Rani menyambung umpan pertanyaan temannya, dengan pertanyaan lain.

"Yaa, kagaklah," timpal Ajeng segera. "Yang bakal jadi ibu Negara 'kan, cuma istrinya Presiden," ia terkekeh pelan. "Tapi, kalau kira-kira Pak Ketum kepepet dan butuh pendamping buat maju di Pilpres taon depan, gue siap dinikahin," lanjutnya terkikik geli.

"Yeee ... kalau itu juga gue mau kali!"

Hari ini, terlalu banyak pejabat yang berkunjung.

Anggota-anggota DPR dari fraksi Nusantara Jaya, mendadak memperlihatkan wujudnya semua hari ini. Bahkan, Dewan

Kehormatan partai pun ikut menyambang DPP. Imbas dari pemberitaan media mengenai desas-desus kedekatan ketua umum mereka dengan salah satu bakal calon presiden. Beberapa awak media pun, sudah banyak yang berkerumun di depan pagar. Mereka semua tengah menanti tanggapan partai terkait isu tersebut. Karena semenjak pemberitaan itu muncul di laman-laman media, tak ada tanggapan apa-apa baik dari Irawan Pramoedya, maupun dari partai-partai yang mengusungnya. Hingga, wartawan-wartawan itu pun terus saja memburu kevalidan informasi tersebut pada pihak-pihak yang bersangkutan. Salah satunya adalah mendatangi DPP Nusantara Jaya.

Menurut hasil poling yang diunggah di sosial media, ketua umum partai mereka mendapatkan paling banyak suara yang dinilai sangat cocok untuk menjadi pasangan Irawan Pramoedya dalam Pilpres tahun depan.

"Hasil survey di twitter kayaknya pada salfok ke si Bapak yang belum kewong sih," tutur Adisti. "Pada silaulah, sama politisi muda yang

menawan mata," imbuhnya meringis. "Mana kalau difoto wartawan, anglenya pas aja. Ganteng di semua sisi," komentarnya memuji. "Tapi, nggak tahu sih, gimana kalau di foto pakai latar biru. Kira-kira, makin yahud nggak sih?"

"Kalau disandingin sama gue, mah, udah pasti makin yahud, dong," Rani menyahut semangat. Walau sambil bercanda, namun jemari-jemarinya yang cekatan segera menginput jumlah tamu yang datang hari ini. "Emang, ya, cewek mendang-mending kayak kita, enakunya kalau ngayal tuh, jangan setengah-setengah. Totalitas aja, karena endingnya juga nggak bakalan dapet."

"Betul!" Ajeng menyahut setuju. "Langsung aja ngebayangin jadi istrinya Pak Ketum. Hadir didebat Pilpres sambil dadah-dadah cantik. Terus, pake kebaya masuk istana waktu dilantik."

"Yang enak waktu masa-masa kampanye, dong. Diajak foto warga sambil senyum manis. Terus, bagi-bagi kaos gratis. Atau paling nggak, ikut zumba bareng satu GBK," Rani menambahkan dengan semangat. "Kelihatannya aja acara santai, ya? Nggak tahunya, sebelum itu

harus ada rapat berjilid-jilid. Capek, pusing, tapi harus pura-pura senyum ramah."

Sekarang sudah jam empat sore, peraturannya mereka tak lagi menerima tamu di jam seperti ini. Dan tamu-tamu yang sebelumnya telah berkunjung, diharapkan paling lama hanya sampai pukul lima sore. Karena para frontliner wajib membuat laporan untuk dikirimkan pada Ketua Bidang Protokoler Partai.

"Ya, dulu 'kan isunya Pak Rangkuti yang bakal diusung jadi balon Presiden dari partai kita," Adisti menghela. "Kalau pun sekarang Pak Harun yang maju jadi calon wapres, semua kader pasti udah punya persiapan."

"Tapi, ya, kalau pun Pak Ketum setuju bakal jadi calon wapresnya Pak Irawan, kayaknya baru kali ini deh ada bakal calon kepala Negara yang belum nikah."

Obrolan mereka terus berlanjut. Sudah hampir seminggu ini, topik yang dibicarakan adalah tentang ketua umum partai mereka.

"Nggak kebayang, gimana seandainya nanti

Pak Ketum terpilih jadi wapres. Terus nggak lama setelah itu, dia ngumumin pernikahan. Duh, pasti bakal viral lagi deh."

Perbincangan teman-temannya, seketika saja membuat Nyala merasa ciut.

Kehidupannya dengan kehidupan sang ketua umum, tentulah bertolak-belakang.

Di saat ia masih sempat mengecek jadwal film-film yang tayang di bioskop untuk menghibur diri, ketua umum mereka tengah sibuk melakukan safari politik ke sana kemari. Bertemu dengan orang-orang penting negeri ini, sementara dirinya menyukai mengurung diri di kamar kos bila tak enak hati.

Dunia mereka bagai bumi dan langit.

Pembicaraannya malam itu dengan asisten pribadi sang ketua umum, tidak menghasilkan apa-apa. Putra Fernandi pun, tak mampu menjanjikan apa-apa. Pria tersebut hanya mengatakan akan mengatur ulang jadwal pertemuannya dengan ketua umum mereka. Tetapi, dua minggu telah berlalu, dan tak ada

kabar lagi kapan waktu pertemuan itu akan terjadi.

Dan bisa dipastikan, tak akan pernah terjadi.

Nyala, tolonglah, sadar diri.

"La, lo kok diem aja sih?"

Teguran Adisti membuat Nyala mengalihkan sejenak atensi. Di saat teman-temannya sudah duduk di kursi dan siap melakukan closing untuk jumlah tamu hari ini, ia masih saja berdiri. Bukan apa-apa, ia hanya tengah mengamati.

"Duduk kali, La. Berdiri terus, nanti darah rendah lho," ledek Rani sambil tertawa.

Nyala hanya tersenyum tipis. Ia belum mengerjakan laporan hariannya. Tetapi hal itu tidak penting sekarang ini. Ada yang akan ia lakukan. "Eumh," ia raih ponsel yang tergeletak di mejanya. "Bentar, ya, gue mau keluar bentar," ia menunjuk pintu lobi sambil menggoyang-goyangkan ponselnya. "Mau nelson."

"Tumbenan nelson sampai keluar?" celetuk Rani dengan kening berkerut. "Ada gebetan, ya?"

Para frontliner nyaris seumuran.

Yang paling tua di antara mereka adalah Rani. Usianya 29 tahun. Sudah bertunangan dengan salah seorang ASN yang bekerja di Kementrian Keuangan. Mereka bertemunya di sini. Sang pacar semula adalah tamu yang perlu akses untuk menemui salah seorang elite partai.

"Gebetan apa sih, Ran?" Nyala berpura-pura meringis. "Gue nelson bentar, ya?" ia pun bergegas angkat kaki. Ia mengitari meja frontliner dan langsung memburu pintu lobi. Di tengah langkahnya yang menderak cepat, ada jantung yang juga berdebar kuat. "Sebenarnya, apa sih yang gue lakuin?" runtuknya sambil berlari.

Benar.

Ia tidak tahu apa yang sebenarnya ia lakukan.

Hanya saja, ketika tadi ia melihat supir pribadi ketua umum mereka mulai berjalan menuju mobil hitam yang biasa digunakan sang ketua umum, Nyala pun bergegas keluar. Ia

tengah bertaruh bersama waktu. Bila apa yang ia perkirakan salah, maka Nyala tak akan pernah mencobanya lagi.

Ya, ia tengah bertaruh.

Akankah kenekatannya ini mampu membuatnya bertemu dengan ketua umum partai mereka?

Berpura-pura menempelkan ponsel ke telinga, Nyala berbincang seorang diri hanya demi mengelabui dua orang ajudan yang tengah menanti di depan mobil ketua umum partai yang telah terparkir tepat di depan pintu lobi. Sedikit menepi, Nyala memilih menghentikan langkah di balik pilar raksasa.

"Lo bener-bener udah gila, La," bisiknya untuk diri sendiri. "Lo lagi nyari mati?"

Tidak.

Ia hanya menagih janji.

Dan tepat ketika ia selesai dengan semua monolog diri, pria yang ia cari-cari memperlihatkan diri. Ditemani asisten pribadi

yang setia, serta seorang ajudan berwajah dingin, Harun Dierja Aminoto melangkah keluar dari lobil. Kemudian, sebelum pria itu sampai ke mobilnya, Nyala yang tak waras segera menampakkan diri.

"Pak!" ia menyerukan panggilan itu di tengah himpitan debar jantung yang menggila. "Saya ingin bicara!"

Nyala benar-benar gila.

Alih-alih meneruskan tiap kalimat yang telah ia persiapkan, bila pria 37 tahun itu mengabaikannya. Ia justru tertegun lama menatap sang ketua umum yang tak mengenakan kacamata. Irisnya yang malam itu dapat ia lihat dari dekat, kini kembali ia tatap. Namun, bukan itu yang menjadi fokusnya. Melainkan, simbahan keringat di keningnya yang berlipat. Serta, wajah pucat yang buat Nyala sontak menelan ludah.

Ada apa?

Apa ketua umum partai mereka sedang sakit?

Astaga, Nyala jadi merasa bersalah.

"Siapa kamu?"

Deg.

Tetapi, pertanyaan yang terlontar dari bibir pria itu entah kenapa buat Nyala bergetar marah.

Ternyata, ia telah terlupa.

Rupanya, pria itu benar-benar politikus berdasi yang terlalu mahir mengobral janji.

Baiklah.

Nyala tak akan menemuinya lagi.

Enam

Berhentilah menyesali, mulailah meyakini. Karena hakikat hidup adalah melakukan, bukan meragukan. Tetapi terkadang, keyakinan itu tersamar oleh keadaan. Awalnya, memang banyak niat baik yang berseliweran. Namun pada akhirnya, segala kepentingan menyamarkan keberadaannya.

Well, begitulah intriks politik.

Semua yang berangkat menuju gerbong politik, memiliki niat mulia tuk memajukan bangsa. Tetapi entah kenapa, di setiap pemberhentian, selalu saja ada polemik.

"Sudah dipastikan wartawan tadi dari media mana saja?"

Hassan Aminoto tidak serta merta meninggalkan panggung politik. Posisinya saat ini adalah Dewan Pembina Partai. Di atas kertas, ia bertugas mengawasi. Ia adalah pendiri Nusantara Jaya. Hasil dari keyakinan bahwa ia mampu mendirikan suatu wadah yang dapat merangkul segala golongan. Dan apa yang ia ingin

wujudkan itu berhasil. Tetapi, selalu saja ada benalu-benalu mengganggu yang merusak tatanan.

"Sudah ada yang membuat laporan?" kembali ia melemparkan tanya pada anak sulungnya. "Bagaimana pun juga, sudah ada korban," lanjutnya kemudian. Ia menderita kanker prostat beberapa tahun belakangan. Namun, fungsi tubuhnya benar-benar memburuk sekitar dua tahun yang lalu. Terlampau sering melakukan pengobatan dan mangkir dari sejumlah agenda politik, membuatnya harus merelakan kursi ketua umum partai pada salah seorang kadernya yang licik. "Ambil tindakan hukum. Penyusup nggak bisa ditolerir."

Jingga yang tadi memayungi langit telah berganti malam. Tak ada sepoi angin, malam ini terasa tenang. Siling door yang memisahkan ruang makan dengan kolam renang, terbuka lebar. Meja berbahan granit yang bisa diisi oleh 12 orang, hanya terisi lima orang saja. Dengan hidangan tertata lezat, Harun ingat ia baru mulai menyuap makanannya ketika pertanyaan

beruntun sang ayah menuntut jawaban. "Wartawan dari Java Media," balasnya pendek. Karena yakin, sang ayah sudah mengetahui detailnya.

"Terus korbannya gimana, Mas?"

Perhatian Harun beralih pada adik perempuannya, Harla. Sambil membersihkan tenggorokkan dengan air putih di gelas, sejenak, Harun memilih tuk menghela. "Salah satu staf frontliner yang nggak sengaja ada di sana buat nelpon."

Nyala Sabitah.

Benar.

Korbannya adalah Nyala Sabitah.

Astaga

Ada insiden sore tadi.

Sebelumnya, Harun memang sudah diberitahu bahwa ada penyusup dengan kedok sebagai wartawan. Harun yang ingin meminimalisir keributan, memerintah ajudannya bersikap seperti biasa saja. Seolah-olah,

mereka tidak mengetahui keberadaan penyusup itu.

Jadi, ketika Nyala Sabitah mencegatnya di tengah perjalanan menuju mobil, Harun sudah teramat was-was dibuat wanita itu.

"Kronologinya gimana sih, Mas?" Harla memiliki dua orang anak kembar. Dengan rumah yang berada di komplek yang sama, ia meninggalkan anak-anak kembarnya dengan pengasuh mereka. "Jadi rame? Belum ada yang dimuat nih," ia menggulirkan laman sosial medianya.

"Ditutupi 'kan, kasusnya, Mas?" sambar Hasbi, adik laki-laki Harun.

Harun mengangguk membenarkan. "Kalau semua yang terjadi di partai jadi bahan konsumsi publik, kapan lagi Nusantara Jaya bangkit? Makanya, sebisa mungkin kami meredam berita-berita semacam itu."

"Terus korbannya gimana sekarang?" tanya Harla lagi.

Sembari menyeruput air putih, Harun merasa begitu dehidrasi beberapa hari ini. "Korbannya ada di rumah sakit," jawabnya dengan aura tenang. "Putra yang ngurus. Kalau ada apa-apa, dia pasti ngabarin."

Benar.

Nyala Sabitah berada di rumah sakit saat ini.

Empat orang penyusup yang berpura-pura sebagai wartawan dari Java media, membuat keributan di teras lobi. Mereka mencoba merangsek mendekatinya, namun abai pada keberadaan Nyala Sabitah yang berada di sekitarnya. Walhasil, wanita itu terdorong jatuh. Kemudian berguling di beberapa anak tangga terakhir teras lobi.

Wanita itu berdarah.

Itulah yang Harun ingat, sesaat sebelum ajudannya mendorong dirinya untuk memasuki mobil cepat-cepat. Lalu, mobil pun melaju cepat. Meninggalkan asisten pribadinya yang mengurus Nyala Saabitah. Serta ajudannya, yang

mengurus para penyusup.

Ya, Tuhan

"Hidup lo nyeremin. Tinggalin aja deh, Mas," celetuk Hasbi dengan wajah prihatin.

Harun melirik Hasbi dengan kening berkerut. "Maksudnya?"

"Partai," Hasbi menyorongkan piringnya yang telah kosong sedikit ke tengah. "Partainya makin nggak sehat. Papa juga udah nggak bisa ngurus. Tinggalin aja ideologi-ideologi yang dulu jadi landasan waktu ngediriin partai. Kita fokus ke bisnis kita masing-masing aja," ujar Hasbi yang sejak dulu paling malas berurusan dengan politik.

"Tapi, ya, nggak segampang itu dong, main tinggalin partai gitu aja," dibanding Hasbi, sebenarnya Harla yang lebih tertarik dengan partai. Sama seperti kakak pertamanya yang mengambil Ilmu Politik saat kuliah, Harla pernah berkeinginan menjadi anggota legislative. "Mas Harun udah dipinang Pak Irawan buat jadi wapresnya. Sayang 'kan, kalau kesempatan emas ini

diabaikan gitu aja?"

"Betul" sahutan tersebut berasal dari Dewi Gayatri. Ibu dari tiga orang anak itu menatap anak-anaknya sambil tersenyum. Ia berasal dari Jawa Tengah, pembawaannya yang kalem sering kali menipu orang-orang. Sebab, banyak yang berpikir ia adalah ibu rumah tangga biasa. Yang fokus mendidik anak-anaknya tanpa ambisi apa-apa. Faktanya, ia merupakan teman diskusi terbaik untuk suaminya. Banyak masukan untuk partai yang bersumber dari pemikirannya. Termasuk, merebut kembali kursi ketua umum untuk putra sulungnya. "Inikan kesempatan baik. Masmu itu ditawarkan langsung sama Irawan. Kapan lagi sih, negeri kita punya wakil persiden yang masih muda. Ya, nggak, Mas?"

Harun tak mengambil banyak nasi dan lauk di piringnya. Sejujurnya, ia sedang tidak terlalu fit. Hanya saja, makan malam di rumah orangtuanya di tiap Rabu malam merupakan kegiatan yang wajib dilakukan. Maklumlah, ia dan kedua saudaranya sudah tidak tinggal di rumah ini lagi. Walau belum menikah, Harun memilih

tinggal di apartemen. "Kadang-kadang, tawaran itu bisa berbentuk kesempatan atau perangkat, Ma. Dan sepertinya, yang ditawarkan ke aku sekarang, adalah perangkat," ucapnya jelas.

"Nah, itu namanya prasangka, Mas," ibu tiga orang anak tersebut kembali tersenyum. "Kita memang harus selektif melihat setiap penawaran. Tapi, bukan berarti kita harus memandang sinis semua tawaran yang datang 'kan?"

Ya, begitulah ibunya.

Wanita paruh baya itu tidak pernah memperlihatkan amarah dengan suara tinggi atau ekspresi bengis di wajah. Ibunya, teramat bersahaja. Bahkan saat emosi melanda.

Biasanya, mereka akan tahu bahwa telah berbuat salah melalui senyum ibunya yang berbeda. Sorot matanya yang menghunus tajam. Serta kata-kata bernada lembutnya, namun memiliki arti yang menyakitkan.

"Berapa yang mereka minta?" Hassan bertanya langsung.

"20 milyar," jawab Harun pendek. "Jadi, bukan untuk mengcover sebagian dana kampanye. Mereka membutuhkan kita, untuk membayar seluruh dana kampanye."

"Kocak," sembur Hasbi tertawa. "Tapi ngomong-ngomong, besan presiden juga mendukung penuh pencalonan Irawan Pramoeđa, lho," ia memberitahu. "Mungkin skenarionya, Mas, kalau lo terima, lo bakal dapet jackpot dikenalin sama anak bungsu presiden."

"Atau, salah satu anak dari besannya presiden," Harla menambahkan. "Ginta Maharani belum menikah lho, Mas. Dia dilangkahi sama adiknya," ia menyebutkan nama dari putri sulung Nugrah Wibisana, sang besan presiden yang pernah menjabat sebagai Kapolri. "Umurnya awal 30an. Cocok deh, Mas. Mau aja gimana?" ia terkikik. Tahu betul bahwa kakak laki-lakinya itu paling benci bila sudah dijodoh-jodohkan begini. "Mas 'kan anti kenalan sama cewek-cewek twenty something, nah, Ginta Maharani jelas-jelas mendekati kriteria."

"Ck," Harun berdecak sambil memegangi

kepalanya yang kembali terasa seperti ditusuk-tusuk.

"Ya, nggak masalah sih, Mas," kini Hasbi ikut-ikutan. "Ginta jelas lebih menjanjikan. Dibanding narasi media, kalau lo nungguin Kanika jadi janda."

Telak.

Kini, Harun menatap Hasbi dengan delikan tajam.

Anak ini

"Keluarganya koruptor. Nggak ada hikmah yang bisa kamu ambil."

Harun mendengkus mendengar peringatan sang ayah.

Selebihnya, ia enggan mengatakan apa-apa.

Beranjak dari kursi, ia meraih ponsel di atas meja. "Ma, aku mau ke atas dulu," pamitnya menuju kamar.

"Nginap, Mas?"

Harun menggeleng. "Rebahan bentar. Kepala

aku pusing," ia berkata jujur.

"Mau minum obat?"

"Nggak usah, deh. Kalau ketiduran, ya, berarti aku nginap, Ma."

Lalu, Harun menaikin anak tangga untuk menuju lantai dua di mana kamarnya berada.

Lantai dua ini, hanya diisi oleh kamar-kamar yang tak lagi ditempati. Mengingat kedua orangtuanya memilih kamar di lantai satu, dulu lantai dua murni milik Harun dan adik-adiknya. Kemudian, di lantai tiga ada perpustakaan dan juga ruang santai keluarga. Bila lebaran atau tahun baru tiba, nyaris seluruh keluarga besar ayah atau ibunya akan berkumpul di sana.

Ia baru akan membuka pintu kamarnya saat ponsel yang berada dalam genggamannya bergetar. Nama ajudannya tertera di sana. "Ya?" ia menjawab segera. "Siapa dalangnya?" tanyanya tak sabar.

"Mereka belum buka suara, Pak?"

Harun mengangguk, mengerti. Masih terlalu

awal tuk mengetahui otak serta tujuan mereka.
"Tinggalkan saja mereka."

"Baik, Pak."

Bukan tidak mempercayai pihak berwajib untuk menangani kasus-kasus kriminal yang ia derita. Hanya saja, prosesnya berbelit-belit. Dan yang menjengkelkan, pasti selalu bocor ke media. Makanya, Harun selalu punya cara sendiri. Salah satunya, menangkap tikus-tikus pesuruh majikannya hingga mereka sendiri yang buka suara.

Ketika kakinya sudah memasuki kamar, jemari kanannya yang tak menggenggam ponsel mulai membuka satu per satu kancing kemeja. Harusnya, ia mandi bila ingin merebahkan diri. Hanya saja, pusingnya semakin tak terkendali.

Lagi-lagi, ponselnya bergetar.

Posisinya yang sudah memejamkan mata di atas ranjang, membuatnya begitu enggan tuk menggapai gawai itu. Ketika getarnya berhenti, Harun menghela napas lega. Ia membawa satu lengannya tuk menutupi kedua kelopakannya yang

tertutup. Namun, ponsel itu kembali bergetar. Dengan gerak malas, Harun pun akhirnya meraih benda pipih tersebut. Menyipitkan mata demi membaca nama yang tertera di layar. "Ya?" jawabnya tanpa basa-basi.

"Pak, sepertinya harus dirawat inap sampai beberapa hari ke depan."

Mata Harun kontan terbuka.

Ia tahu apa yang dimaksud sang asisten.

Karena itulah, ia pun mengeratkan rahang. Menunggu informasi penting selanjutnya. Ia merasa bahwa kepalanya benar-benar akan pecah bila ada hal-hal lain lagi yang tak sejalan dengan harapannya. Terlalu banyak masalah. Dan ia dipaksa tuk mencari jalan keluar. Sementara itu, tak seorang pun yang ia percaya.

"Dokter menyarankan untuk dirawat inap, Pak."

"Kamu masih di rumah sakit?" tanyanya dengan suara yang terdengar dalam.

"Benar, Pak."

"Ba ..., ehem," Harun mengembuskan napas. Mendadak saja, ada yang mengganjal di kerongkongannya. Sepertinya, ia akan benar-benar terserang flu. "Bagaimana?"

Ada jeda beberapa saat, hingga kemudian Harun mendengar jawaban sang asisten.

"Positif, Pak."

Sambil mendengkus kuat, ia memutuskan sambungan sepihak.

Ia sontak berdiri.

Langkah-langkahnya menuju walk in closet di kamar lamanya. Menyusuri jejeran pakaian yang tersusun di sana. Ia sedang mencari handuk juga celana renang. Sebab, ia harus berenang.

Iya, berenang.

Semalam ini, di saat tubuhnya sendiri sedang tidak fit.

Persetan dengan flu yang nanti menyerang.

Pokoknya, ia harus mendinginkan diri.

Ah, emosi.

Karena semua yang ia alami belakangan ini, benar-benar memicu emosi.

“Wudiih, ada yang mau berenang!”

Ledekkan Hasbi ia abaikan.

“Kalau Mas udah berenang malam-malam gini, artinya persoalan lagi rumit-rumitnya nih,” sahutan lain terdengar dari bibir Harla yang bersiap pulang. “Tapi, iya, sih. Mana ada politik yang nggak rumit,” ia terkekeh. “Intinya, awas demam, Mas.”

Harun hanya berdecih.

Sebelum menerjunkan dirinya ke dalam air, Harun sempat melirik kedua orangtuanya yang tak mengatakan apa-apa. Namun, dari tatapan mereka, Harun tahu betul bahwa keduanya tengah mengamati tiap gerak-geriknya.

Terserahlah.

Ia benar-benar sedang sakit kepala.

Tujuh

btw, gengss, scene pertama sama scene kedua itu flashback di POVnya Pak Ketum yaaaa...

aku takut kalian nanti keburu ngegas bacanya, terus ngerasa iihhh... ini apa sih? iihhh ... kayaknya nggak nyambung deh scene ini sama yg terakhir kemarin? yayaya, kalian kan suka gitu anaknya. hahaha nggak sabaran wkwkwkk

ya, udah, aku cuma mau ingetin itu ajaa yaaa

happy reading ...

happy endingnya, masih lama pokoknya hahaha

Rencana-rencana itu telah tersusun tepat. Sayang sekali, semesta menentanginya kuat. Harun yang seharusnya tidak memiliki agenda menginap, justru menghabiskan malamnya di kamar hotel yang bukan ditujukan untuknya. Jadwal-jadwal Rakernas yang telah ia setujui, mendadak tak mampu ia selesaikan.

Bukan salahnya.

Jeratan afrodisiak yang dicampur pada minumannya, membuat malam yang seharusnya bertema politik, berubah menjadi penuh intriks. Dirinya yang diwajibkan berdiri gagah, justru kalah pada gairah yang membuncah di kepala. Tak ada yang tersisa. Baik pakaian, maupun akal. Segalanya menghilang, terbang, lalu karam.

Sial!

Ia sadar betul, apa yang terjadi.

Ia paham benar, ada yang ingin mengacaukan acaranya.

Dan semua kesadaran itu tak berarti apa-apa, saat dirinya harus menuruti amukan gairah yang menuntut penuntasan. Sebab, alih-alih berdiri gagah di podium dan kembali memimpin jalannya acara, ia justru membiarkan tubuhnya jatuh terjerembab pada pusaran hasrat. Dengan seorang wanita yang merupakan bagian dari partainya, Harun mencecap warna baru dari malam yang tak pernah terbayang.

Satu kali, bibirnya mencumbu.

Dua kali, remasannya mendayuh.

Dan kala kali ketiga mulai membuatnya lupa pada bumi, Harun berpacu liar dan enggan berhenti.

Ya Tuhan ...

Ia menutup mata.

Gerak halus di sisi kirinya, buat Harun segera waspada. Dirinya telah terjaga dari lelap yang tadi sempat menjemputnya. Dan kini, ia tengah menyandarkan punggung pada headboard ranjang. Dadanya tak lagi berlapis keringat yang sedari tadi membasahi. Telah mongering, lewat sapuan pendingin. Pada bagian perutnya tersampir bedcover tebal. Berbagi dengan sosok lain yang kini terlelap sambil memunggingnya. Punggung pualam yang sempat ia cecap kala gairah itu masih merontah-rontah, kini terpampang kembali di mata. Rambut panjang kusut, yang tadi ia gelung di telapak tangan, tampak berantakan di bantal yang wanita itu kenakan.

Wanita itu?

Benar.

Harun bersama seorang wanita.

Wanita ...

Berengsek!

Menyugar rambutnya yang lembab karena tersiram keringat, Harun mendesah. Sekarang, pukul tiga dinihari. Ia membutuhkan ponselnya segera.

Menurunkan kaki dengan kondisi tanpa busana, Harun lagi-lagi mendesah. Tak mungkin ia merampas selimut yang melilit tubuh wanita itu. Bukan apa-apa, ia tahu betul wanita tersebut pun tak berpakaian serupa dengannya.

Mencari potongan-potongan pakaiannya, Harun menemukan celana panjangnya tergeletak di lantai. Ia butuh ponsel tuk menghubungi ajudannya. Dan setelah ponsel itu berada di tangan, ia menemukan puluhan panggilan.

Well, ia tidak suka menyalakan nada dering di ponsel genggam. Ia lebih menyukai, jika benda

pipih itu bergetar tanpa suara. Ia tidak suka berisik. Namun sekarang, lihatlah yang terjadi? Karena benda itu tak mengeluarkan suara, ia tidak bisa menerima panggilan-panggilan dari ajudan serta asisten pribadinya. Beberapa anggota partai pun sepertinya menyadari bahwa ia menghilang. Terbukti dengan adanya riwayat panggilan dari Sekjen yang baru saja ia lantik, Dewan Kehormatan Partai, juga beberapa elite partai.

Merasa tak penting untuk membalas pesan-pesan atau menghubungi kembali nomor-nomor itu di jam seperti ini, Harun hanya mendingal panggilan pada ajudannya saja.

"Hallo, Pak?"

"Saya butuh pakaian," Harun mengatakan langsung keperluannya. "Saya ada di kamar"

"Saya tahu, Pak."

Bagus.

Rafael memang tidak pernah mengecewakannya.

Pria awal 30an itu, telah bekerja bersama Harun sejak enam tahun yang lalu. Jadi, ia tidak perlu lagi mempertanyakan bagaimana Rafael bisa tahu keberadaannya. Sebab, Rafael teramat cerdas, peka, dan juga terampil dalam mengerjakan tugas-tugas.

"Saya tunggu."

"Baik, Pak."

Setelah panggilan ia tutup, Harun langsung mengusap wajahnya lagi. Ia menatap sekeliling kamar hotel ini dengan frustrasi. Bagaimana mungkin, ia bisa berakhir di sini? Apalagi ketika matanya mengarah pada ranjang, ia kontan memaki.

"Bajingan!"

Namun, tidak ada gunanya tuk menyesali semua yang terjadi. Ia harus mendinginkan kepala. Ia harus mandi. Ia perlu berpikir jernih. Karena itulah, ia kembali mengayun langkah. Kali ini tujuannya adalah kamar mandi. Tanpa melirik tubuh di atas ranjang, Harun tahu banyak hal yang harus ia kerjakan setelah ini. Tetapi, satu

hal yang pasti, ada yang menyabotase acaranya.

Bagus.

Ia perlu mencari si biang keladi.

Demi Tuhan, Harun tak mengharapkan wanita itu terjaga kala ia selesai mandi. Namun, semesta membuat segala harapannya tidak berjalan baik. Sebab, saat ia keluar dengan bathrobe yang melapisi tubuh, ia dikagetkan dengan keberadaan wanita itu yang telah mengenakan baju. Terlihat sekali, bahwa wanita itu tampak tak nyaman dalam duduknya. Tetapi mungkin, yang membuat wanita tersebut bangun adalah bunyi bel yang terdengar di pintu.

"Ehem!" Harun berdeham pelan. Namun rupanya, dehamannya pun mampu mengejutkan wanita itu. Ya, memang yang terjadi malam ini teramat mengejutkan. Harun tak akan menyalahkan wanita itu. Sebab, ia pun masih merasa terkejut dengan keadaannya saat ini. "Itu mungkin ajudan saya," ia menginformasikan. "Mereka datang membawa pakaian untuk saya."

Nyala.

Benar.

Nama wanita itu Nyala.

"Euhm, Nyala"

"Ya—ya, Pak?"

Jelas sekali wanita itu tampak gugup. Semua terlihat dari gesturenya yang enggan menatap Harun. Buat Harun menghela. Karena demi Tuhan, ia pun merasakan hal yang sama. Ia tak mampu menampilkan diri sebagai sosok tanpa hati, setelah mereguk mahkota milik seorang wanita yang terjaga. Pekik lirih wanita itu pun masih terdengar di telinga. Berikut dengan kukukukunya yang menancap di lengan. "Boleh saya membuka pintu untuk mengambil pakaian saya?"

"Si—silakan, Pak," Nyala menggigit bibirnya dan terus menunduk. Rambutnya yang panjang menutupi sebagian besar area wajah. "Ka—kalau begitu, sa—saya ke kamar mandi, Pak."

"Ya, kita harus bicara."

Saat Nyala mengganggu sambil berusaha bangkit, Harun nyaris meringis ketika wanita itu

terlihat kesulitan. Dalam hati, ia tengah mengumpat sendiri.

“Bajingan, kamu Harun!” makinya untuk diri sendiri.

Berapa kali mereka melakukannya?

Satu kali?

Mustahil.

Dua kali?

Bisa saja lebih.

Ah, tiga kali?

Entahlah.

“Wanita itu menolak tawaran yang saya berikan?”

Harun menugaskan asisten pribadinya untuk bertemu dengan Nyala Sabitah.

Bukan tanpa alasan, Harun nyaris tak memiliki waktu luang di era gempuran pesta demokrasi yang semakin dekat. Setelah semalam

harus tertahan lama menghadapi banyak wartawan yang meliput kehadiran istri bakal calon presiden RI, ia masih memiliki agenda dengan teman-teman bisnisnya.

"Kamu sudah menjelaskan, tawaran-tawaran yang saya berikan itu untuk masa depannya?"

Sepagi ini, Harun sudah akan bertolak ke bandara. Peresmian kantor baru DPW alias Dewan Pimpinan Wilayah di propinsi Riau harus ia datangi. Gubernur Riau, merupakan kader partainya.

"Saya berusaha menjelaskan, Pak. Tapi seperti yang saya bilang tadi, Mbak Nyala ingin bertemu Bapak."

Mengerutkan kening pertanda tak suka, Harun menutup layar ipad sambil menarik lepas kacamata yang ia kenakan. Batik biru lengan panjang, dipilihnya untuk terbang pagi ini. Walau akan kembali sore nanti, sepertinya ia tak memiliki waktu senggang. Pemilu semakin dekat, elektabilitas partai masih di bawah persentase yang diharapkan. Dewan Kehormatan Partai

meminta solusi untuk menghadapi pemilu yang sudah berada di depan mata. Sementara para anggota elite partai, menuntut kursi mutlak seperti pemilu periode sebelumnya.

Demi Tuhan, Harun nyaris tak mampu memejamkan mata setiap malam hanya demi membuat skema rekayasa untuk pemilu nanti. Bukan apa-apa, para kadernya teramat rewel.

"Mbak Nyala itu, ingin bertemu Bapak. Dia bilang, Bapak telah menjanjikan hal lain untuknya."

Akibat hasrat yang tak tahu tempat, ia memercik pelita yang kapan saja bisa membakarnya.

"Saya berjanji, akan menikahi kamu."

Bajingan!

Harun mendengkus, kasar.

"Perlu saya kosongkan jadwal Bapak untuk besok?" Putra bertanya serius. "Mungkin sekitar satu jam sebelum pertemuan Bapak dengan Irawan Pramoeđa?"

Nah, lihatkan, hidup Harun penuh dengan banyak pertemuan.

Kadang, ia sendiri merasa muak harus berjabat tangan.

"Atau—"

"Biarkan saya berpikir, Putra," ia mengangkat tangan dan menyuruh asisten pribadinya itu diam. Hingga kemudian, ia teringat pada sesuatu yang sepertinya lupa ia perhitungkan. Sesuatu yang mungkin saja, sudah terlambat untuk dicegah. Mengingat lima hari telah berlalu ketika peristiwa malam itu. Sambil menepuk keningnya, Harun mengumpat pelan. "Sial!"

"Ada apa, Pak? Ada yang salah?"

Ya, ada.

Harun berusaha mengontrol emosi.

Ia menarik napas panjang, lalu pada akhirnya ia buang napas itu dengan kasar.

"Nggak ada protection, malam itu," desah Harun sambil memijat kepala.

Butuh waktu yang cukup lama bagi Putra, untuk mencerna kalimat pendek atasannya itu. Namun, setelah beberapa saat, ia pun mengerti. "Jadi, apa yang Bapak perintahkan sekarang?" hanya itu yang mampu ia tanyakan. Karena ia pun, tidak memiliki masukan.

"Rafael," Harun memanggil ajudannya yang duduk bersama supir di kursi depan.

"Siap, Pak!"

"Saya butuh satu orang yang bisa memantau aktivitas Nyala Sabitah. Pastikan perempuan saja."

"Saya akan menyiapkannya, Pak!"

Ya, untuk sementara begitu dulu.

"Bapak khawatir, Mbak Nyala mengand—maksud saya, positif, Pak?" Putra buru-buru meralat ucapannya.

Benar.

Karena sungguh, Harun tidak memiliki rancangan rencana untuk hal itu.

Kejadian itu begitu cepat.

Bahkan kalau ditanya, Nyala tidak akan tahu bagaimana dirinya bisa terjerembab jatuh. Yang jelas, ia hanya merasa bahwa ada yang memukul kepalanya dengan keras. Lalu beberapa orang meringsek maju, mendorong tubuhnya, kemudian membuatnya harus tergelincir di atas sepatu berhak runcing sepuluh sentinya.

Tiba-tiba, ia terguling.

Lalu orang-orang mulai berteriak.

Ia merasakan basah dan bau anyir. Tetapi selebihnya, pandangannya menggelap. Bunyi sirine ambulance yang membuatnya sadar. Kemudian, hidungnya telah dimasukan selang oksigen. Sungguh, ia tak mendengar perkataan pekerja medis saat itu. Karena bagian perutnya terasa nyeri dan kram.

"Saya akan mengatur waktu pertemuan Mbak Nyala dengan Bapak, secepatnya."

Nyala sudah sadar sejak tadi.

"Saat ini, Bapak tidak bisa langsung ke sini. Saya akan mengusahakan Bapak bisa menjenguk Mbak Nyala secepatnya."

Nyala enggan mendengarnya.

Namun, di ruang perawatan VIP ini, hanya ada mereka berdua. Setelah ia sadar dan pendarahan itu terhenti, dokter menjelaskan kondisinya pada lelaki berkemeja putih itu. Bahkan di jam seperti ini, Putra Fernandi masih tampak rapi. Apakah, syarat untuk berada dekat dengan seorang Harun Dierja adalah kerapiannya? Kalau memang begitu, Nyala pasti tidak akan pernah bisa berdekatan dengan lelaki itu.

Ah, tapi untuk apa pula ia harus berdekatan dengan lelaki itu?

Seorang lelaki super sibuk yang menjabat sebagai ketua umum partai.

Seorang lelaki yang membuatnya harus mengalami pendarahan yang tak ia mengerti.

Seorang lelaki yang tak ia sadari telah

meninggalkan benih di rahimnya.

Dan yang lebih mencengangkan, ia nyaris keguguran.

Hahaha ... lucu, ya?

Benar, hidupnya sungguh lucu.

"Wartawan tadi sebenarnya adalah penyusup. Mereka ingin mencelakai, Bapak."

Nyala tidak peduli.

Karena kini, matanya tengah sibuk mengamati selang infus yang terpasang. Kelopakannya yang berat dengan susah payah berkedip. Sungguh, ia hanya ingin hidup sebagaimana orang biasa pada umumnya. Ia enggan terlibat masalah, selain utang di aplikasi belanja.

Karena, ia tidak sama dengan teman-temannya yang mendamba pria berdasi.

Walau, ia sempat mengejar ketua umum partai untuk menikahnya, semata karena pria itu telah terlebih dahulu berjanji.

"Sekarang, Saya nggak ingin bertemu Bapak, Mas," bibirnya terasa kering. Dan Nyala enggan membasahi. "Sekarang, bisa kembalikan hidup normal, Saya?" ia menatap sendu lawan bicaranya. "Kehidupan saya, sebelum malam itu terjadi. Saya nggak ingin mengenal Bapak secara pribadi. Dan saya nggak ingin, bertemu dengan Mas Putra sesering ini. Jadi, bisa tolong kembalikan kehidupan normal saya?"

Di saat teman-temannya menerima ajakkan karaoke bersama dengan beberapa elite partai yang dinilai mata keranjang, Nyala lebih suka menghabiskan waktu nonton film sendirian. Sewaktu teman-temannya bercerita bagaimana menyenangkannya main golf bersama anggota ini dan itu, ia sibuk menerka-nerka, kapan giliran Eloise Bridgerton akan dibuatkan seriesnya.

"Bapak sudah mengetahui keadaan Mbak Nyala saat ini. Mungkin—"

"Mas?" Nyala memanggil lelaki itu dengan gamang. "Boleh saya titip pesan ke Bapak?" kondisinya tidak lemah. Nyala hanya lemas begitu mengetahui keadaannya saat ini.

"Ya, Mbak. Tentu saja, boleh."

Sekarang, baru jam setengah sembilan malam. Dan entah kenapa, Nyala merasa jarum jam bergerak begitu lambat dari biasanya. Andai bisa, ia ingin kembali memejamkan mata. Menikmati alam bawah sadarnya, tanpa harus bangun dan mengetahui sesuatu yang buruk tengah menyimpannya. "Saya nggak mau meneruskan kehamilan ini," ucapnya menatap mantap manik sang asisten setia. "Saya ingin menggugurkannya," lanjut Nyala sadar betul dengan keinginannya. "Saya rasa, Bapak juga sependapat dengan saya. Benar 'kan, Mas?"

Delapan

Matahari bisa jadi simbol untuk hari baru. Namun bukan berarti, sinarnya mampu menghalau musibah menjauh. Bagi yang tengah dirundung nestapa, putaran jam seolah melambat. Seolah, menitnya membuat tersesat. Seakan, detiknya adalah palu yang menghantam kuat.

Dan Nyala adalah bagian dari orang-orang yang ditimpa kemalangan itu.

Ia baru membuka mata saat seorang perawat ramah mendatangnya. Meminta izin untuk mengganti infusnya dengan yang baru. Tak lupa, mengatakan bahwa pukul sembilan nanti, dokter akan kembali memeriksanya. Ia juga diberitahu bahwa sarapan akan tiba sebentar lagi. Nyala ingat, ia tak mengucapkan apa-apa. Dan ketika perawat itu meninggalkannya, Nyala baru menyadari bahwa ia sendirian di ruangan ini.

Aroma difusser yang menyegarkan, tetap saja buat dadanya sesak. Sepoi lembut pendingin ruangan yang menemaninya sepanjang malam,

kini malah terasa menusuk. Bibirnya mongering, berikut tenggorokkannya. Ia menatap sekeliling, di atas nakas yang tak jauh dari tempatnya berbaring tersedia berbotol-botol air mineral. Ia dapat meraih satu untuknya, tetapi entah kenapa Nyala merasa tak mampu.

Akhirnya, ia memilih memejamkan matanya saja.

Merasakan dunia berputar di sekelilingnya.

Pada akhirnya, hanya ada dia sendiri di dunia ini.

Tak ada tempat tuk bergantung.

Tak ada siapa pun yang bisa ia minta tuk menemani.

Yang ia miliki selama ini adalah saudara tiri yang tak saling peduli. Jadi, saat sakit begini, tak ada yang bisa benar-benar ia kabari. Hubungan kekeluargaan mereka sudah kacau sejak kecil. Ia memiliki satu kakak laki-laki bernama Bagus. Belum menikah, dan Nyala tak tahu pekerjaannya apa. Adik perempuannya

menjadi caddy, mengikuti jejak ibu mereka. Mayang namanya. Orang-orang kerap membandingkan kecantikannya dan Mayang di saat-saat mereka sekolah dulu. Mereka sama-sama bertubuh semampai, namun Nyala terlampau kurus sewaktu SMA. Sementara Mayang sudah menjadi primadona sejak menjadi anak baru.

Tetapi

Deg.

Sebuah kesadaran menghantam Nyala tiba-tiba. Membuat matanya yang menutup, membuka seketika. Ia menelan ludah dengan payah.

Tidak.

Ia tidak benar-benar sendiri di dunia ini.

Walau setengah mati mengingkari, namun matanya kini justru meluruh menatap bagian perutnya yang tertutup selimut.

Tangannya yang tak terbalut infus, meraba permukaan perutnya dengan susah payah. Tiba-tiba saja, ia merasakan debar nyeri di ulu hati.

Air mata yang tak pernah ia perkirakan akan tumpah sepagi ini, mengalir tanpa peduli.

Ya, Tuhan

Batinnya menggigil ngilu.

Ya, Tuhan

Benaknya memanggil haru.

Ia tak benar-benar sendiri di duniia ini. Ada janin yang sedang berusaha tumbuh di dalam dirinya. Janin yang tak ia harapkan kemunculannya. Janin yang enggan ia terima. Janin yang tak seharusnya ada.

Dirinya hamil.

Seorang Nyala Sabitah yang lahir tanpa seorang ayah, rupanya mengulang keadaan yang sama seperti ibunya.

Dan kini, ia merasa mual.

Pintu ruangnya terketuk cepat, Nyala pikir itu adalah perawat yang datang mengantarkan sarapan. Atau bisa jadi, dokter visit datang lebih awal dari waktu yang dikatakan oleh

perawat tadi. Namun ternyata, yang menghambur ke dalam adalah dua orang temannya. Adisti dan juga Ajeng.

"Nyala!"

Seru keduanya serentak.

Nyala yang terkejut menyadari kedatangan teman-temannya, sontak saja menarik tangannya dari atas perut. Geraknya begitu cepat, hingga ia pun berhasil menghapus air mata yang tadi sempat mengalir. "Adis?! Ajeng?!"

"Iihhhh ... lo nggak apa-apa 'kan, La?!"

Mengabaikan peraturan rumah sakit yang mengharuskan penjenguk tenang, kedua teman Nyala justru berlarian.

"Ya, ampun, La. Lo nggak geger otak 'kan?" ringis Adisti menatap temannya sambil meringis.

Ah, Nyala lupa.

Selain mendapat infus, ada juga plester yang menempel di keningnya. Lukanya tidak cukup dalam, tetapi tetap saja mendapat dua jahitan dari dokter. Keningnya sedikit robek

terkena pinggiran tangga. Selain pendarahan yang mengkhawatirkan, ia cukup merasa beruntung tidak ada tulang kakinya yang patah atau bergeser.

Beruntung?

Nyala harusnya tertawa, ketika menyebut dirinya beruntung.

Bagaimana mungkin ia bisa disebut beruntung, ketika kenyataannya ia justru mengandung?

Mencoba menghalau sesak, ia terbitkan tawa palsu. "Iya, nih, gue amnesia. Aduh, gue lupa utang gue ada berapa di paylater," guraunya bercanda. "Ngomong-ngomong, kalian kok bisa tahu gue di sini?" Nyala bahkan tak ingat untuk mengabari mereka.

"Kita tuh, panik tahu nggak sih, pas lo dibawa pake ambulan. Mana nggak ada yang dibolehin ikut lagi selain si Mas Aspri ganteng. Nggak ada yang jelasin secara rinci kejadiannya gimana. Katanya, lo nggak sengaja didorong wartawan yang nyusup buat ngewawancarai Pak

Ketum," cerita Adisti heboh. "Nelpon ke hape lo nggak diangkat-angkat. Mau nelpon Mas Aspri, nggak ada yang tahu nomornya," tambahnya mengisahkan.

"Terus, gue iseng dong nelpon lo tengah malam. Eh, diangkat," kini giliran Ajeng yang bercerita. "Tahu nggak siapa yang ngangkat?"

Nyala kontan menggeleng.

Ia bahkan lupa di mana keberadaan ponselnya saat ini.

Ah, bahkan sejak kemarin saat ia sadar pun, ia tidak tahu ponselnya berada di mana.

"Mas Aspri, dong!" jerit Ajeng tertahan. "Gilak! Gilak! Gue telponan sama Mas Aspri tengah malam!" ia menggigit bibirnya menahan gemas. "Terus, dia yang ngasih tahu kalau lo ada di rumah sakit ini. Dia juga bilang, kalau lo boleh dijenguk."

Ngomong-ngomong, kedua teman Nyala itu sudah mengenakan seragam kerja. Mereka sengaja datang menjenguk pagi-pagi, agar tidak

terlambat ke kantor. Bisa sih, mereka menjenguk Nyala di jam pulang kerja, seperti yang disarankan Rani. Hanya saja, mereka sudah teramat khawatir dengan kondisi Nyala.

"Pak Ketum bener-bener bertanggung jawab, ya?" celetuk Adisti sambil menatap sekeliling ruang VIP ini dengan takjub.

Sebuah celetukan yang justru membuat Nyala sedikit tersentil.

Tanggung jawab, ya?

Kemudian, tanpa mampu dicegah, ia mengelus kembali permukaan perutnya dari dalam selimut.

Benar-benar bertanggung jawab?

Nyala menggigit bibirnya.

"A—apa yang ngebuat lo berpikir kalau dia bertanggung jawab, Dis?" Nyala bertanya dengan suara kering.

"Ya, tempat ini. buktinya, lo dirawat langsung di ruang VIP," Adisti melebarkan cengiran. "Hal itu juga ngebuktiin kalau dia

peduli sama semua kadernya, ya?"

Peduli?

Nyala tidak yakin, Bapak Harun Dierja yang terhormat peduli padanya.

Lagipula, siapa sih, dirinya?

Telapak tangan yang tadi mengelus permukaan perutnya dengan lembut, kini mengepal.

Situasinya, bak labiran yang mencekam.

Segala kelokan yang terlihat, teramat menyeramkan.

Janganakan berpikir tuk segera menemukan jalan keluar, bersyukut tidak bertemu hantu yang menyesatkan sudah teramat tentram.

Harun memang terlihat tenang, tetapi percayalah tengah terjadi kemelut besar dalam dirinya. Undangan-undangan makan malam semakin ramai berdatangan. Bahkan di mejanya, sudah ada beberapa proposal untuk menjalin

koalisi partai. Sementara itu, partai oposisi yang juga mengincar jabatan sebagai wakil presiden untuk Irawan Pramoedya, kian semangat membangun narasi-narasi negative. Media masa pun semakin panas menggodok namanya dalam bursa sengit calon wakil presiden.

Kemarin, baru ada dua kandidat calon presiden yang diumumkan oleh masing-masing partai pendukung. Namun hari ini, diagendakan akan muncul nama baru yang diusung oleh partai besar lainnya.

Partai Nusantara Jaya sendiri, sedang pusing untuk menentukan dukungan. Sejak pagi, rapat telah digelar secara internal di DPP. Dihadiri oleh Harun sendiri selaku ketua umum, juga ayahnya, Hassan Aminoto. Tidak semua kader menghadiri rapat, hanya yang memiliki jabatan tinggilah yang diundang.

"Mahar yang diminta partai koalisi, nggak sebanding dengan kesempatan lima tahun mengabdikan sebagai wakil presiden, Pak."

Harun nyaris memutar bola mata mendengar

ucapan menggebu Sayuti Basuki. Seorang kader yang menjabat sebagai wakil ketua DPR RI. Bukan apa-apa, bila Harun mengiakan lamaran sebagai wakil presiden, tentunya Sayuti Basuki dapat mengamankan kursinya juga. Mengingat, istrinya juga merupakan pejabat Negara yang bekerja di bawah naungan Kementrian BUMN.

"Sampai saat ini, kas kita masih dibekukan pemerintah," Harun menggeser mic tepat di hadapannya. Sambil melipat kedua tangan di atas meja rapat, matanya menghunuskan tatapan serius pada 30 orang peserta rapat. "Mereka meminta 20 milyar untuk bantuan dana kampanye. Dan hal itu, tentu saja di luar keperluan kita untuk memesan atribut kampanye sendiri. Bila ditotal, kita membutuhkan lebih dari 40 milyar."

"Masalah dana, kita nggak perlu khawatir, Pak Harun," sahutan tenang itu datang dari Sekjen partai, Sanusi Wijaya. "Kader-kader muda kita yang berasal dari kalangan selebriti, nyaris mencalonkan diri sebagai anggota legislative. Iuran partai dari mereka, saya rasa

sudah sangat cukup untuk membawa ketua umum kita melaju sebagai wakil presiden. Bukankah begitu, semuanya?"

Harun mendengkus kala sorak-sorai para kader yang ada di sana mulai bergemuruh. Sudah satu jam rapat ini berlangsung, dan tiap kali Sanusi Wijaya membuka suara, akan ada koor di belakangnya. Sekarang, Harun tahu dengan jelas apa yang dituju Sanusi Wijaya.

Ya, kursinya sebagai ketua umum.

Karena sepertinya, Sanusi Wijaya terlampau pandai mengendalikan masa.

"Saya belum punya pengalaman politik dalam jabatan apa pun di pemerintahan," suara Harun berhasil meredakan keriuhan. "Saya nggak ingin dicap sebagai aji mumpung hanya karena menduduki kursi ketua umum yang didirikan ayah saya. Oposisi pasti tidak akan tinggal diam."

"Memang seperti itulah, kerjanya Oposisi, Pak," kembali Sanusi Wijaya yang menyela. "Siapa pun yang akan menjadi kepala Negara kita nantinya, Oposisi tidak akan pernah puas," ia

tersenyum tipis. "Kalau memang Pak Harun belum yakin, untuk melangkah menjadi wakil presiden dengan alasan tersendiri. Saya harap, Bapak tidak lupa dengan keberadaan kami yang sangat bergantung pada keputusan Bapak nanti."

Sebuah tekanan.

Harun menerima tekanan itu dengan sangat baik.

"Betul, Pak!" sahut yang lain membenarkan.

"Kami ingin partai kita mengantarkan Bapak sebagai wakil presiden, Pak!"

"Kami mendukung Bapak sepenuhnya!"

Lalu seruan-seruan lain kembali bergemuruh.

Alih-alih terbakar semangat, Harun justru merasa mual. Ia bahkan tak sungkan menutup mulutnya. Keriuhan ini, tidak ia butuhkan. Namun, ketika ia menatap sang ayah yang ternyata tengah memperhatikannya, Harun pun menghela. Ia tahu, apa yang harus ia lakukan sebagai ketua umum partai.

"Baik!" suaranya menggema kencang. "Saya

akan maju sebagai calon wakil presiden pada pemilu tahun depan."

Gemuruh kembali menyeruak.

Dan Harun menancapkan atensi penuh pada Sanusi Wijaya yang hanya memberinya cengiran muram.

"Tapi ...," Harun tidak akan membuat mereka semua senang dengan mudah. Sejujurnya, ia lebih suka membuat para kadernya murka. Sayang sekali, ia tidak sampai hati merusak partai yang begitu dicintai ayahnya ini. Makanya, ia berusaha mati-matian tuk mengembalikan citra publik yang terlanjur kotor. "Saya memiliki persyaratan sendiri untuk menentukan siapa yang akan saya dampingi nanti. Entah itu Irawan Pramodya, atau bahkan Kusno Aji, kalian harus terus mendukung saya sampai akhir."

Itu keputusannya.

Ia selesai dengan rapat memuakkan ini.

"Kita ke rumah sakit sekarang," perintah

Harun begitu kakinya melangkah keluar dari ruangan rapat.

"Sekarang, Pak?" di sebelahnya ada Putra yang selalu bersiap dengan ipad. "Bapak belum membalas undangan pertemuan dari Kusno Aji," ia mencoba mengingatkan.

Kusno Aji merupakan calon bakal presiden yang diusung oleh partai kuat bernama Indonesia Perjuangan. Bahkan, sebelum Irawan Pramoeđa dicalonkan.

"Terima," wajah Harun mengetat. "Terima sudah undangan yang masuk. Dan pastikan, kamu mengatur jadwal saya dengan benar."

Bila partainya memang ingin meraih sebanyak-banyaknya kursi di parlemen, itu artinya Harun harus berusaha ekstra untuk mewujudkannya.

Baiklah.

Ia akan merubah cara bermainnya.

"Pak," begitu sampai di lobi, Rafael langsung memberi hormat. "Mobil sudah siap."

Harun hanya mengangguk, sama sekali tak menoleh saat ia disapa oleh beberapa kadernya yang berpapasan di sana. "Rumah sakit," perintahnya begitu sang ajudan membukakan pintu mobil untuknya.

Ia tahu betul, ajudan dan asisten pribadinya saling berpandangan.

Tetapi, Harun mengabaikan hal itu.

Ia harus bergerak cepat membereskan banyak masalah. Karena setelah ini, ia punya ribuan masalah lain yang menuntut dibereskan.

Tak sampai satu jam, ia tiba di rumah sakit.

Ia membiarkan Rafael berjalan di depan. Memandunya ke ruangan yang bahkan tak perlu lagi ia sebutkan pada mereka. Namun, berkat kepekaan dan penalaran, mereka tahu ke mana harus membawa Harun.

"Ini kamarnya, Pak," Rafael yang membukakan pintu.

Dan Harun masuk ke dalam tanpa ragu. Diikuti oleh Putra, tentu saja. Netranya

langsung menemukan apa yang ia cari. Ah, maksudnya adalah seseorang yang ia cari. Tengah dipapah oleh seorang perawat dari kamar mandi. Dengan selang infus yang masih tertancap di tubuh, wanita berambut hitam yang kini tampak berantakan itu, terlihat pucat.

"Kenapa?" tanya Harun yang tak dapat mengendalikan diri untuk bertanya. "Ada apa?" tuntutnya yang mengabaikan raut terkejut dari kedua wanita di sana.

"Oh, maaf, Pak," sang perawat yang terlebih dahulu dapat menguasai diri. "Saya hanya membantu Ibu Nyala ke toilet. Ibu Nyala merasa mual setelah makan siang tadi. Dan meminta bantuan saya."

Harun tak memberikan reaksi.

Matanya terus mengikuti gerak dua orang wanita itu. Ia mengawasi bagaimana si perawat mencoba membantu Nyala Sabitah untuk kembali ke ranjangnya. Memastikan infusnya baik-baik saja, kemudian kembali menyelimuti wanita itu. Dan begitu selesai, si perawat

langsung berpamitan. Meninggalkan mereka bertiga di ruangan ini.

Ya, bertiga.

Harun, Nyala Sabitah, juga asisten pribadinya.

"Saya sudah mendengar keinginan kamu dari Asisten saya," Harun memulai tanpa mendekat. Ia memberi jarak cukup jauh antara posisinya berdiri dengan ranjang Nyala. "Jadi, kamu nggak menginginkan kehamilan ini?" tanyanya to the point sekali.

"Y—ya," jawab Nyala meneguk ludah.

Harun mengangguk paham. "Oke," katanya sambil menatap wanita itu lurus-lurus. "Saya akan meminta Putra untuk mencari—"

"Saya nggak ingin dengan asisten pribadi Bapak!" Nyala memotong ucapan ketua umum partainya dengan berani.

"Maksudnya?"

Walau gentar merajai seluruh tubuh, Nyala memberanikan diri tuk membalas tatapan laki-

laki itu. "Saya nggak ingin ditemani oleh siapa pun selain Bapak nanti," netranya berembun. Namun, ia menahan diri agar tak memperlihatkan air mata. Setidaknya, jangan sekarang. "Saat mengaborsi janin ini," ia sengaja menyentuh perutnya. Menunjukkan pria itu di mana janin milik pria tersebut berada di tubuhnya. "Saya ingin Bapak menemani saya," ucapnya tanpa rasa takut. "Saya nggak peduli, kalau saat ini jadwal Bapak sedang sibuk-sibuknya. Karena yang saya mau, Bapak ada di sana, saat dokter mengeluarkan janin ini dari tubuh saya."

Sekali lagi, Nyala menyentuh perutnya.

Pandangannya begitu nyalang.

Terasa begitu panas dan perih.

"Saya mau Baapak ada di sana. Untuk melihat, dosa lain yang kita lakukan bersama."

Telak.

Harun bungkam.

Sembilan

Mayang Elvira, adik perempuan Nyala, muncul tiba-tiba di ruang perawatannya menjelang hari kepulangannya. Wanita 24 tahun bertubuh bak model, melenggang anggun menyusuri kamar VIP yang Nyala tempati. Tanpa raut terkejut atau sedih seperti bagaimana hubungan persaudaraan seharusnya terjalin. Mayang justru memandang kakaknya sambil berkedip lucu.

"Well, temen lo ngechat gue," begitulah kalimat pertamanya saat merebahkan bokong di sofa abu-abu yang tak jauh dari ranjang kakak tirinya. "Dia bilang lo kecelakaan," sambungnya sambil mengamati interior ruangan. "Jatuh dari tangga, berdarah-darah, terus kening lo robek."

Nyala menebak, pasti Adisti yang mengabari Mayang perihal kondisinya. Persahabatannya dengan Adisti memang sudah terjalin cukup lama. Dan seingat Nyala, hanya pada Adisti ia memberikan nomor ponsel kedua saudaranya. Begitu pula sebaliknya. Nyala juga memiliki nomor ponsel keluarga Adisti. Hanya berjaga-

jaga, takut sesuatu terjadi. "Gue udah sembuh," Nyala mengedikkan bahu. Sudah tidak ada selang infus yang menancap di tubuh. Perban yang membebat pelipisnya pun telah berganti dengan plester hanya tuk menandai luka dibagian tersebut. Ia bersiap pulang sore nanti. "Tapi, makasih lo udah repot-repot jenguk gue."

Berbeda dengan Nyala yang tampil sederhana dan hanya berdandan bila sedang bekerja.

Mayang merupakan wujud dari wanita yang tahu betul kecantikannya. Profesi sebagai caddy golf membuatnya mengenal banyak orang-orang kelas atas. Penampilannya pun tentu saja berkiblat pada para sosialita yang haus pengakuan. Namun dalam kasus Mayang, ia butuh perhatian untuk menjerat para sumber uang. Rambutnya cokelat sebahu, dengan potongan shaggy layer yang begitu pas untuk proporsi wajahnya yang tirus. Floral crop top berwarna magenta, mempertegas kulit putihnya. Menentang hand bag dari salah satu luxury brand, Mayang menatap sang kakak dengan

jengah. "Lo kecelakaan apa hampir keguguran?"

Deg.

Nyala menatap ngeri sosok itu.

Dan Mayang merespon keterkejutan sang kakak sambil tertawa. "Anak siapa?" tanyanya ringan. Sebenarnya sih, ia tidak tertarik untuk mencari tahu. Hanya sekadar bertanya saja. "Kalau ngeliat dari kamar lo ini, pasti nggak jauh-jauh dari—"

"Lo tahu dari mana?" Nyala memotong ucapan Mayang dengan pendar serius. Pasti bukan Adisti atau teman-temannya yang lain. Sebab sampai sekarang pun, mereka tidak tahu perihal kondisi Nyala yang sebenarnya. Dan Nyala berani bertaruh, bahwa semua perawat dan dokter yang menanganinya sudah diberi arahan agar tak membocorkan kondisinya pada siapa pun. Mengingat betapa pentingnya reputasi untuk ketua umum mereka saat ini. "Bukan Adisti 'kan?"

Mayang tertawa kecil. Kepalanya menggeleng lucu. Hubungannya dengan sang

kakak tidaklah buruk. Hanya saja, mereka memang tidak pernah dekat. Semenjak ibunya meninggal, mereka bahkan tak pernah merayakan lebaran bersama. Nyala memutuskan pergi dari rumah. Mayang pun sama. Mereka tahu nomor ponsel masing-masing, tetapi tak ada yang mencoba menghubungi. Intinya, mereka memang tak saling peduli.

"Salah satu perawat lo, tetangga kosan gue. Tenang aja, dia cuma cerita sama gue kok. Rahasia lo aman."

Yang Nyala tahu, Mayang menempati salah satu kost elite yang biaya sewanya bisa serupa dengan biaya sewa sebuah apartemen. Tips yang dihasilkan oleh pekerjaannya, membuat Mayang juga sudah memiliki sebuah mobil matic. Entah dari mana lagi sumber pemasukan Mayang berasal, Nyala tak pernah ingin tahu. Sambil mengembuskan napas gusar, Nyala menyugar rambutnya. "Lo juga tenang aja," kini Nyala berhasil mengendalikan diri. "Gue nggak akan kayak Mama, yang bakal ngelahirin anak-anak kayak lo atau gue ke dunia," ucapnya miris.

Sambil bersidekap, Mayang kembali memandang kakaknya dengan ekspresi jenaka di wajah. "Nyala, please deh, mau lo atau gue yang akhirnya ngikutin jejak Mama, hal itu nggak ada pengaruhnya sama utang-utang Indonesia kok. Santai, Sis," ia tergelak. "Lo dari dulu tuh nggak berubah, ya? Selalu aja mikirin omongan orang. Hidup itu dinikmati, Sis. Mau lo hamil sekarang atau lo hamil besok, nyinyiran orang bakal tetap ada. Pointnya, tutup kuping."

"Gue nggak bisa," Nyala menggeleng merana. "Gue belum nikah. Gue nggak bisa ngelahirin anak tanpa suami."

"Ya, emang," Mayang mendengkus masam. "Lo 'kan penganut hidup mulus tanpa tantangan. Ck, basi!" cebiknya gemas. "Udahlah, gue mau cabut!" Mayang menyambar tasnya di atas meja. Sepatu berhak runcingnya telah menjejak lantai granit dengan bunyi ketukan konstan. "Gue nggak bakal tanya-tanya soal kehamilan lo. Mau lo hamil sama siapa gue juga nggak peduli, Sis. Gue cuma mau bilang aja, rumah Mama mau dijual sama Bagus. Kita wajib minta bagian. Enak aja kalau

tuh duit dimakan Bagus semua."

Sayangnya, kali ini Nyala yang tak ingin peduli.

Nyala berada di rumah sakit selama tiga hari.

Di malam pertamanya, ia ditemani oleh asisten pribadi ketua umum partainya.

Lalu, di siang berikutnya, ia didatangi oleh pemilik janin di rahimnya.

Dan selama sisa waktunya di sana, tak ada kepastian tentang nasibnya. Ketua umum partainya yang sibuk, tidak menampakkan dirinya lagi setelah hari itu. Buat hati Nyala kian berkecamuk.

Entah ini kabar baik, atau justru kabar buruk, sebelum Nyala diperbolehkan pulang, dokter mengatakan bahwa kandungannya sudah baik-baik saja. Pendarahannya telah terhenti. Berkat pantauan selama di rumah sakit, janin itu justru semakin kuat.

Dan Nyala tidak tahu, harus tertawa atau menangis mendengar kabar itu.

Yang jelas, ketika ia sampai di kost tempat tinggalnya, ia mendengar bahwa tetangga kostnya yang sudah berkeluarga itu baru saja tertimpa musibah. Mbak Arun, yang nyaris sebulan lalu diberitahukan tengah mengandung anak kedua, rupanya mengalami keguguran pagi tadi. Janin berusia dua bulan itu tak bisa diselamatkan.

Miris 'kan?

Di saat Nyala tidak menginginkan kehamilannya, Tuhan justru memberi kekuatan pada janinnya untuk bertahan. Sementara, janin lain yang siap diterima oleh orangtuanya, justru kembali kepada Tuhan.

Ia sempat melihat keadaan tetangga kostnya itu sebentar. Dan Mbak Arun bilang, ia tidak sengaja terpeleset di kamar mandi kemarin malam. Kemudian pada pagi harinya, perut dan pinggangnya terasa nyeri. Lalu, ya, terjadi pendarahan. Ketika dibawa ke klinik

terdekat, janinnya tak bisa terselamatkan.

Sepele sekali, bukan?

Di saat Nyala justru telah terguling di lima anak tangga curam, janinnya tak mau ikut luruh bersama darah yang keluar dari tubuh.

Ck, semesta itu memang terlalu gemar bercanda.

Dan kali ini, tampaknya mereka sedang gembira membuat lelucon tentang hidupnya.

Tiga hari tak dihuni, harusnya ia mulai membersihkan kamarnya. Namun yang Nyala lakukan hanyalah berbaring. Kedua tangannya berada di atas perut. Tanpa disadari, ia sudah membelai bagian tersebut sedari tadi.

"Saya nggak peduli kalau sekarang Bapak nggak punya banyak waktu untuk mengurus permasalahan saya dan janin ini. Tapi, satu hal yang perlu Bapak tahu. Saya nggak ingin menanggung dosa ini sendiri. Bapak yang membawa saya pada situasi ini. Maka Bapak harus bertanggung jawab."

Darah Nyala berdesir kala ingatan mengenai konfrontasinya malam itu berkelebat dalam ingatan. Tubuhnya yang kala itu masih terasa lemas, harus menghadapi emosi yang menderu hebat. Ia masih ingat, tubuhnya bergetar menahan amarah. Andai tak meremas pinggiran ranjang, mungkin ia sudah terjerambab saat itu juga.

"Bapak boleh saja dijebak orang malam itu. Tapi, saya jelas-jelas terjebak dengan Bapak. Saya nggak ada sangkut pautnya dengan semua musuh-musuh Bapak. Tapi malam itu, saya harus terkena imbas."

Sambil menghela, Nyala menoleh ke arah meja kecil di dekat ranjangnya. Dari dalam tas hitam miliknya, mencuat sebuah amplop putih yang kembali membuat dadanya terasa diremas-remas.

"Ini, dari Bapak," ajudan sang ketua umum memberikan sebuah amplop kepada Nyala sebelum wanita itu keluar dari mobil. "Saat ini, transaksi perbankan Bapak dan partai masih terus diawasi pemerintah. Bila ada transaksi

yang mencurigakan, akan menjadi masalah untuk Bapak dan juga partai. Jadi, Bapak memberikan uang ini secara tunai kepada Mbak Nyala."

"U—uang apa?" Nyala bertanya dengan terbata.

"Santunan kecelakaan kerja."

Kini Nyala tertawa mengingat perkataan ajudan tersebut..

"Santunan kecelakaan kerja," gumamnya merasa geli. Kemudian pandangannya meluruh menuju perut. Ia menepuk-nepuk bagian tersenyum dengan senyum masam di wajah. "Hallo, ternyata kamu hanya dianggap sebagai kecelakaan kerja," dengkusnya tertawa. "Bener sih," ia kembali melanjutkan monolognya sendiri. "Kamu hadir sewaktu saya dan beliau memang sedang melaksanakan tugas partai. Tenang, ini bukan salah kita kok," perlahan namun pasti, Nyala terus membelai perutnya. Ia sedang mencoba merasakan keberadaannya. "Kita nggak salah. Semua kesalahan ini milik dia."

Demi Tuhan, Nyala tak akan pernah

menyalahkan dirinya dalam situasi ini.

Ia juga tidak menyalahkan kehadiran janin di dalam perutnya.

Karena semua kesalahan ini adalah milik Harun Dierja Aminoto.

"Kita nggak salah," air matanya merebak jatuh. "Kita nggak salah," bisiknya lagi menahan gemetar di bibir. "Tapi, kamu memang nggak seharusnya ada 'kan?"

"Lo beneran udah sehat 'kan?" Adisti memastikan keadaan temannya itu sekali lagi.

"Lo udah nanya itu tiga kali, Dis," dengkus Nyala sambil tertawa. Ia tengah memoles liptint di tengah bibir. Berusaha membuat ombre yang pas dan tidak terlalu mencolok.

Sambil membenahi sanggul, Adisti ikut tertawa. "Soalnya hari ini bakal rame banget tamu yang dateng. Media juga banyak yang ikutan ke sini. Kalau ada staf yang tiba-tiba pingsan, bisa abis partai kita digoreng media."

Sekjen partai Indonesia Perjuangan akan datang siang nanti. Yang pasti, untuk membahas mengenai koalisi. Mengingat Nusantara Jaya sampai saat ini belum mendeklarasikan keberpihakannya pada pihak manapun. Jadi, bisa dipastikan kunjungan sang Sekjen partai pengusung presiden periode sebelumnya, menginginkan sebuah kerjasama politik.

Sebagai frontliner yang bertugas di garda depan, mereka diminta untuk mengenakan kemeja batik setengah siku. Tak ketinggalan rok span hitam wajib digunakan sebagai bawahan. Sebenarnya, hanya hal itu saja yang diminta dari mereka. Namun, Ajeng, memiliki persepsi berbeda. Ajeng ingin mereka semua tampil seragam dengan rambut yang disanggul rapi. Tak lupa dengan high heels sepuluh senti, yang katanya akan membuat kaki-kaki mereka lebih seksi.

Walau sesungguhnya, Nyala agak ngeri mengenakan sepatunya hari ini.

Tetapi, ya, ia tidak mungkin membuat pengecualian. Ia belum berani mengatakan pada

teman-temannya mengenai keadaannya. Mengingat permintaan tersirat yang pernah dilakukan oleh Aspri sang ketua umum padanya tempo hari, Nyala tahu bahwa sudah seharusnya hal ini tetap harus menjadi rahasia.

"Saya harap, Mbak Nyala dapat memposisikan diri dalam situasi ini. Saya yakin, Bapak akan bertanggung jawab. Entah itu dengan menuruti permintaan Mbak Nyala. Atau, akan ada penawaran lain yang Bapak berikan. Yang jelas, semoga Mbak Nyala bisa menjaga rahasia."

Rahasia.

Benar.

Kehamilannya adalah sebuah rahasia.

Rahasia besar.

Sambil berdecak sinis, Nyala kembali memandang pantulan dirinya di depan cermin. Toilet lantai satu yang sepi, menjadi tujuannya dan Adisti membenahi penampilan diri.

"Kakap semua sih ini nanti yang mampir,"

Adisti telah selesai dengan sisiran terakhir di sanggulnya. "Dari daftar tamu sih, nggak ada yang bisa dibuat cuci mata," ia melenguh sedikit tak semangat. "Tapi, ya, nggak apa-apa sih, kalau si kakap mau ngadopsi, ya?" kekehnya sambil tertawa.

Tidak seperti kehamilan Nyala yang masih menjadi rahasia, kelakuan pejabat ibu pertiwi yang sering kali merayu para wanita muda bukanlah sesuatu yang perlu ditutupi. Di partai ini saja, entah sudah berapa banyak Aspri wanita yang menjadi simpanan atasannya sendiri.

"Tapi, kalau mau cuma sekadar cuci mata, mah, ngapain nungguin kader partai lain, ya, La?" Sambil berjalan keluar, Adisti masih sempat memeriksa email nama-nama tamu yang nanti akan hadir. "Ketua umum kita yang tiada duanya itu, pesonanya nggak ada abis-abisnya," kikiknya yang kembali bersemangat. "Ngebayangin Pak ketum jadi wapres kok bikin deg-degan, ya, La? Duh, pengen deh ngikut doi ke istana waktu dilantik."

Nyala tidak mendengarkan ocehan

temannya. Sebab kini, matanya tertuju pada mobil hitam yang berhenti tepat di lobi. Lalu dengan terburu-buru, seorang pria berjas hitam membuka pintu penumpang.

Dan ketika pintu penumpang itu terbuka. Siluet dari pemilik tungkai panjang yang telah menjejak paving, membuatnya merasakan sengatan nyeri di dada. Hingga tangannya yang tadi sempat mengepal, kini justru terulur melindungi perutnya. Entah untuk apa ia melakukannya. Yang jelas, ia belum berada di belakang meja frontliner kala pimpinan partai mereka mulai melangkahakan kaki menuju lobi.

Pria itu akan melihatnya.

Sang ketua umum pasti akan menyadari eksistensinya.

Makanya, Nyala tetap berada di sana sampai ketua umum partai mereka melewatinya.

Ia ingin pria itu tahu bahwa ia nyata.

Ia ingin pria itu tak lupa pada apa yang terjadi dengan mereka.

Maka, ketika pria itu akan melewatinya, Nyala sengaja mengangkat kepalanya tinggi. Walau pria itu tak menunjukkan atensi untuknya, namun Nyala tetap mengarahkan pandangan hanya kepada sang ketua umum yang terhormat. Tak ketinggalan, ia elus bagian perutnya dengan sengaja.

Nyala tidak sedang mengemis perhatian.

Ia hanya tengah mengingatkan.

Semoga pria itu tidak lupa, ada calon manusia baru yang sedang berusaha tumbuh dari mereka berdua.

Dan Nyala mendapatkan atensi itu melalui ekor mata sang ketua umum partainya.

Dengan rahang mengerat, Harun melangkah menuju lift tanpa mencoba melihat. Sayangnya, wanita itu terlampau tinggi untuk bisa diabaikan keseluruhan netra. Harun memang tak perlu membuang muka, sebab yakin sekali netranya yang melirik ke sana segera tertutupi oleh

keberadaan orang-orang di sekelilingnya. Ocehan-ocehan yang kini terdengar samar di telinga, buat Harun berdecak.

Ia benci terdistraksi.

Tetapi barusan saja, wanita itu melakukannya.

Wanita itu.

Nyala Sabita.

"Usia kandungannya baru tiga minggu, Pak."

Harun ingat, itulah usia janin yang dikatakan sang asisten padanya.

"Lalu solusi yang bisa kamu berikan?"

Harun juga mengingat, bagaimana ia meminta pendapat pada bawahannya itu.

"Saya sudah menemukan dua dokter yang bisa membantu permasalahan ini."

Dua buah kartu nama disorongkan pada Harun beberapa hari lalu.

"Saya akan membuatkan jadwal. Bagaimana

dengan operasi tengah malam, Pak?"

Sampai sekarang, Harun belum memberikan jawaban.

Namun begitu pintu lift tertutup dan hanya ada dirinya, serta ajudan dan Asprinya, Harun pun menghela napas panjang. "Putra," ia panggil sang aspri.

"Ya, Pak?"

"Buatkan jadwal dengan dokternya," perintahnya dengan rahang mengerat. Ia bisa melihat Nyala Sabitah sengaja mengelus permukaan perutnya. Seolah tengah mengingatkannya, pada apa yang terjadi di antara mereka. "Pastikan nggak ada pengacau. Dan saya benar-benar nggak ingin ada yang kacau lagi setelah ini," ia menekankan kedua kalimat itu sekaligus untuk ajudannya. "Saya muak dengan para penyusup. Saya nggak ingin ada kesalahan."

"Siap, Pak!"

"Baik, Pak!"

Menatap pantulan diri melalui dinding lift, Harun menyugar rambutnya. "Setelah itu, pindahkan Nyala Sabitah ke DPC di luar propinsi."

"Baik, Pak."

Ia tidak bermaksud kejam, hanya saja dunia politik ini begitu kelam.

Terlampau banyak lawan.

Kawan pun hanya sebatas perjumpaan sebuah pertemuan.

"Dia yang nggak ingin meneruskan kehamilan 'kan?" Harun bergumam. "Baik. Saya akan mengabulkan."

Harun seperti tengah membawa dua buah bom di kedua tangannya. Membuang satu memang tidak akan menyelamatkannya. Karena, ia memiliki bom lain yang siap meledak kapan saja. Hanya saja, bila yang satu tak lagi berada dalam genggamannya, mungkin ledakannya tidak sedahsyat saat kedua bom itu meledak bersamaan. Setidaknya, frekuensi orang-orang yang terluka di sekitarnya pasti akan berkurang.

Karena diam-diam, ia mendengar pembicaraan orang-orang yang ingin menggulingkannya dari jabatan. Dan ia tahu, mereka pasti tengah mengatur rencana tuk mencari tiap kesalahannya.

"Bapak boleh saja dijebak orang malam itu. Tapi, saya jelas-jelas terjebak dengan Bapak. Saya nggak ada sangkut pautnya dengan semua musuh-musuh Bapak. Tapi malam itu, saya harus terkena imbas."

Benar.

Wanita itu tidak ada sangkut pautnya dengan politik kejam yang ia jalani. Tetapi, karena sebuah keadaan, wanita tersebut harus terseret bersamanya.

"Saya akan menikahi kamu. Saya berjanji, akan menikahi kamu."

Menikahi?

Ck, Harun tertawa dalam hati.

Bagaimana mungkin, ia bisa menjanjikan sesuatu yang mengerikan seperti itu?

Bila memang menikah itu mudah, Kanika Athalia pasti sudah menjadi istrinya sejak lama.

"Selamat siang, Pak!"

Ia hanya membalas sapaan sekretarisnya dengan anggukan kepala singkat. Ia memasuki ruangnya dengan sang ajudan. Ketika pintu ruangnya tertutup, dan ajudannya sudah memastikan tak ada kejanggalan dalam ruangnya, Harun pun mempersilakan ajudannya itu keluar.

"Raf?" namun sebelum sang ajudan mencapai pintu, Harun memanggilnya.

"Siap, Pak!"

Harun tak jadi duduk di kursinya. Kini, ia kembali memutar meja kerjanya dan mendudukan diri di tepi meja. "Bagaimana rasanya punya anak?" tanyanya tiba-tiba.

Sesuatu yang tentu saja, tak disangka-sangka oleh Rafael akan ditanyakan sang atasan. Tetapi, walau keheranan menerpa, Rafael tetap menjawab pertanyaan itu dengan cepat.

"Awalnya mendebarkan, Pak. Setelah itu, memusingkan," jawabnya lugas.

Untuk pertama kalinya selama beberapa hari ini, akhirnya Harun dapat tertawa.

"Ngomong-ngomong, boleh saya mengucapkan sesuatu, Pak?" kini Rafael yang gantian bertanya.

"Tentu," sahut Harun santai.

"Walau bagaimana pun juga, selamat, Pak," ujar Rafael sambil berdeham.

Sebelah kening Harun mengerut. "Untuk?"

"Kehadiran darah daging Bapak. Walau mungkin saja, takdirnya memang tidak untuk dilahirkan."

Deg.

Harun terhenyak .

Dari keseluruhan kisah seru di dalam hidupnya selama 37 tahun ini, satu fakta itu mungkin benar-benar ia lupa.

Bahwa sesungguhnya, ia merupakan calon

ayah.

Calon ayah?

Wajah Harun kontan memucat.

Dan ia merasakan pusing yang membuatnya ingin muntah.

Sepuluh

Secara resmi, sudah ada tiga kandidat calon presiden yang akan melaju pada pemilu tahun depan.

Kandidat pertama, tentu saja ada Irawan Pramoeđa. Diusung langsung dari dua partai besar, yaitu partai Demokrasi Pancasila dan partai Indonesia Merdeka. Berlatar belakang seorang pengusaha yang kemudian terjun ke politik sebagai salah satu Gubernur terbaik yang pernah dimiliki Indonesia. Irawan Pramoeđa berasal dari Jawa tengah. Prestasinya dalam membangun daerah juga luar biasa. Masih berusia 52 tahun, dengan visi misi yang disukai anak muda. Sosoknya pun begitu ramah. Mudah bergaul dengan segala kalangan.

Lalu, kandidat kedua adalah Kusno Aji. Mantan perwira tinggi TNI. Pernah menjabat sebagai seorang Menteri. Selain itu, Kusno Aji memang memiliki partai sendiri. Sebuah partai raksasa, yang berisi orang-orang elite negeri ini. Kabarnya, para konglomerat yang enggan disorot media, merupakan kader loyal bagi partai

Barisan Indonesia Baru. Partai ini jelas tidak akan memusingkan dana untuk melaksanakan kampanye secara besar-besaran.

Dan yang terakhir diumumkan adalah Effendi Ghazali. Tak tanggung-tanggung, partai pengusungnya merupakan partai yang dulu memenangkan Presiden saat ini para pemilu sebelumnya. Partai Indonesia Perjuangan, tidak pernah bisa dianggap sepele. Di sana, berkumpul para cendekiawan politik yang telah mengabdikan pemikiran-pemikiran mereka untuk kemajuan Indonesia. Partai yang banyak memberangkatkan para kadernya ke gedung parlemen. Sekaligus partai yang paling disegani di negeri ini.

Setelah kemarin diisukan akan merapat sebagai pasangan Irawan Pramoedya, kali ini Harun harus kembali menjadi buah bibir dikalangan media. Pidato Effendi Ghazali saat dilantik sebagai calon presiden dari partai Indonesia Perjuangan, menuai sorotan. Effendi Ghazali terang-terangan menyebut nama Harun sebagai salah seorang kandidat yang pantas

mendampinginya menuju panggung politik. Sebagaimana yang diketahui, Effendi Ghazali pernah menjadi dosen sebelum memulai karir politiknya. Dan kebetulan lainnya, Harun juga pernah menjadi mahasiswa di kelas Ilmu Politik yang diajar oleh Effendi Ghazali.

Secara struktural, Harun dan Effendi Ghazali memang sudah mengenal sejak lama.

Namun secara mental, Harun harus mengakui bahwa ia muak terus dikait-kaitkan dengan para capres saat ini.

"Secara pribadi, Mas Harun lebih condong ke mana?"

Sambil mengiris hidangan steaknya, Harun menatap ibunya sebentar. Makan malam hari ini, tidak digelar di rumah. Melainkan menyewa sebuah private dinning dengan hidangan western yang dipilih sang ibu. "Semua masih abu-abu, Ma," ia menjawab sekenanya saja.

"Abu-abu pun, pasti ada yang lebih pekat dari yang lainnya 'kan?"

Harun menghela. Memang tak pernah mudah membuat ibunya menyerah. "Kusno Aji," ia menyebutkan satu nama.

Dan tanggapan ibunya adalah tertawa. Wanita keturunan Jawa itu, menatap Harun dengan senyum yang sarat akan cemoohan. "Terlihat sekali, ya, Mas. Kalau Mas Harun nggak pengen dilantik," ucapnya lembut. "Ada yang sudah Mas Harun rencanakan ternyata, ya?"

Sebenarnya, iya.

Ada rencana besar yang tengah ia siapkan.

Berkat ketenarannya akhir-akhir ini, segalanya tampak mudah untuk dilakukan. Hanya saja, Harun harus tetap pelan-pelan.

"Menyumbangkan seluruh iuran dana dari para kader baru, nggak bisa membuat satu Indonesia sejahtera, Mas."

Deg.

Harun langsung menatap sang ibu.

Bagaimana mungkin ...

Mendapat tatapan terkejut dari putra sulungnya, tak membuat Dewi mengubah senyum kecil di wajah. Tanpa terpengaruh, ia justru beralih pada sang suami. "Namanya Mas Harun, ternyata jauh lebih menjual daripada nama besarnya Papa atau bahkan si Rangkuti, ya?" ia tertawa kalem. "Rakernas baru sebulan yang lalu, ya, Pa? Tapi isi kas partai sudah lebih dari ratusan milyar," ungkapnya takjub.

"Pesona ketua umum yang masih lajang, Ma," Harla menyahut dengan tawa geli.

"Tapi, kalau akhirnya sebelum pemilu nanti berjodoh sama Ginta Maharani, pasti tetap memesonakan kok," Ibu Dewi berkata santai. "Mas Harun, udah berapa kali, ya, ketemu sama Ginta? Mama kemarin baru ketemu lagi lho. Harla juga suka kok, kalau dapat tambahan kakak perempuan. Ya, kan, Sayang?" senyumnya manis terarah pada sang putri.

Harun langsung bergidik melihat ekspresi sang ibu. Ia sampai harus berdeham dua kali, demi menyamarkan gugup yang mendadak muncul. Ibunya ini benar-benar luar biasa. Tanpa diikuti

sertakan dalam rapat sekalipun, ibunya tahu apa-apa saja yang terjadi pada partai. Mengabaikan nominal kas yang berjumlah fantastis, Harun mencoba mengemukakan alasan mengapa ia lebih memilih Kusno Aji dibanding yang lain. "Aku cocok sama ideologinya Kusno Aji, Pa," ia memilih berdiskusi dengan ayahnya saja. "Beliau itu serius. Tekadnya untuk memajukan Indonesia luar biasa."

"Ideologinya yang mana, Mas?" namun sepertinya, Dewi Gayatri belum selesai dengan putranya. Buktinya, ia yang menyambar umpan itu dan melemparkan pertanyaan lain. "Beliau adalah mantan panglima TNI. Ideologinya mana yang Mas Harun suka?" kejarnya cepat. "Bila bicara tekad, bukannya semua Capres punya tekad yang sama, Mas? Sudah ada pembicaraan tersendiri dengan Pak Kusno Aji, ya?" rentetan tanyanya mulai meruncing.

"Itu 'kan pilihan pribadinya Mas Harun, Ma," Hasbi membela kakaknya. "Tapi, kalau untuk kepentingan partai, pilihannya emang cuma Irawan sama Effendy," ia beri asumsi netral.

"Well, kalau disuruh milih, aku juga lebih condong ke Kusno Aji."

"Kenapa gitu, Mas Hasbi?" Ibu Dewi, kini berganti menyorot putra keduanya.

"Pak Kusno itu menjalani hidup terlalu serius, Ma. Beliau selalu punya planning-planning yang tersusun rapi. Mungkin, karena nyaris seumur hidupnya mengabdikan sebagai prajurit, ya, jadi, dia disiplin sama diri sendiri."

"Terlebih," Harun mencoba menambahkan pandangan adiknya itu dengan pendapatnya secara pribadi. "Beliau sudah menjadi prajurit sejak lama. Jadi, keinginan untuk terus melindungi negeri sudah tertanam sedari dulu."

"Tapi, sewaktu menjabat jadi presiden nanti, selain kepentingan rakyat, ada juga kepentingan Negara serta golongan yang harus diperhitungkan," Hassan ikut menimpali. "Pejabat itu, nggak bisa seratus persen menggunakan hati nurani. Banyak kepentingan-kepentingan yang harus dipikirkan."

"Ya, politik balas budi," cebik Hasbi sambil

tertawa. "Makanya, Mas," kini ia lempar pandangan jenaka untuk sang kakak. "Waktu lo ngejabat nanti, lo nggak bakal bisa jadi diri lo sendiri," kekehnya sambil mengangkat gelas wine tinggi. "Yang paling sebel tuh, bagian ngelaporin total harta kekayaan sih. Kader-kader lo pasti bakal girang, begitu tahu total harta kekayaan lo nanti. Ditambah jumlah kas partai yang baru. Belum lagi, kalau diitung-itung sama kas partai yang masih disita pemerintah. Ckck, politisi memang harus penuh materi sih, Mas," kekehnya meledek.

Harun mendengkus samar.

Kemudian, obrolan pun mulai teralihkan berkat Harla yang mengangkat panggilan dari pengasuh anak-anaknya. Ocehan si kembar, ternyata mampu membuat sang ibu lupa pada cercaannya terhadap Harun sedari tadi.

Well, sebenarnya ibunya itu bukan orang jahat.

Demi Tuhan, ibunya merupakan orang yang baik.

Dewi Gayatri merupakan perempuan Jawa yang penuh kelembutan. Namun dibalik semua itu, ia juga orang yang tegas.

"Ngomong-ngomong, ada yang sekalian mau aku sampein, Ma, Pa."

Di akhir makan malam mereka, Hasbi berdiri sembari menyampaikan sebuah pengumuman.

"Mas," pendar jenaka tak hilang darinya saat menatap kakaknya. "Gue selalu merasa bersalah sewaktu ngelangkahi lo nikah duluan," ujarnya cengengesan yang dihadiahi decak malas oleh kakaknya. "Tapi gimana, ya, Mas? Ruby udah nggak mau jauh-jauh dari gue," ia menyebut nama istrinya sambil menyengir. "Terus, Saga lahir. Eh, dua tahun kemudian, Kiya juga lahir. Hm, rasa bersalah gue makin numpuk-numpuk deh, Mas," ucapnya hiperbolis.

Harun memutar mata jengah. "Jadi, inti omongan lo ini apa?" tuntutnya tak sabar. "Mau pamer?" cebiknya pura-pura malas.

Namun Hasbi justru mengangguk. Sambil tertawa, ia raih tangan sang istri dan

membawanya berdiri bersama. "Kali ini, gue langkahi lagi, ya, Mas?" kekehnya senang. "Gue mau punya anak lagi nih."

Ah, jadi begitu.

Ketika pekik selamat mulai terdengar dari ibu dan adik perempuannya, Harun hanya melemparkan senyum tipis untuk adik laki-lakinya itu.

Pengumuman kehadiran calon penghuni baru dalam keluarga, tentulah harus disambut dengan suka cita. Hingga deretan ucapan selamat serta doa sudah selayaknya dilayangkan.

Tetapi, Harun juga akan memiliki seorang anak 'kan?

Namun kenapa, tak ada euphoria semegah ini ketika kabar itu sampai padanya?

Alih-alih didoakan sampai waktu kelahiran, anak itu justru tengah diupayakan tuk secepatnya kembali pada Tuhan.

Miris, ya?

Dan entah kenapa, Harun merasa tak

nyaman.

"Gue kepo deh, sama mantannya si Bapak."

"Siapa? Si ibu Kanika itu, ya?"

"Hooh, cakep, ya?"

Kanika Athalia.

Nyala ingat, ia juga mengikuti sosial media dari sosok tersebut.

Mantan finalis Putri Indonesia yang juga merupakan putri dari mantan Gubernur Bank Indonesia. Menikah dengan Alsyad Sigit, putra dari musisi kondang Hidayat Sigit. Empat tahun pernikahan, kedua pasangan itu memiliki seorang anak. Beberapa bulan lalu diisukan bercerai, lalu minggu lalu keputusan sidang menyatakan bahwa kedua pasangan suami istri tersebut tak lagi terikat pernikahan.

"Semenjak bokapnya ketangkap KPK, keluarganya bu Kanika ini kayak nggak terendus media, ya?"

"Iya juga sih," Rani membenarkan kesimpulan Ajeng. "Bu Kanika terekspose media juga karena keluarga suaminya banyak yang jadi seleb."

"Padahal, secocok itu ya sama Bapak kita. Kok bisa putus sih dulunya?"

Ada titik tak nyaman yang dirasakan Nyala, bila teman-temannya tengah membahas laki-laki itu. Mungkin, karena saat ini ia tengah mengandung janin dari laki-laki tersebut. Atau, bisa jadi, dirinya hanya sedang sensitive akhir-akhir ini.

"Lima tahun dong, pacaran sama si Bapak," Adisti ikut bergosip. "Eh, nggak lama putus, terus nikah sama orang lain. Bapak kita dong, nggak nikah-nikah setelah itu. Belum move on, apa, ya?"

Bukan urusan Nyala.

Hati pria itu bukan urusannya.

Lalu, apa yang bisa menjadi urusannya?

Tidak ada.

Senyum kecut Nyala hadir segaris.

Kemudian, ponsel yang berada dalam genggamannya bergetar.

Sebuah notifikasi yang kontan membuat wajahnya memucat.

Email dari

Putra Fernandi 16 Jun

Kepada saya

Selamat siang, Mbak Nyala.

Berikut saya lampirkan alamat dari klinik dokter yang akan menangani keperluan Mbak Nyala. Saya sudah mengonfirmasi dengan kesediaan waktu Bapak di tanggal tersebut. Dan beliau tidak ada kunjungan ke mana-mana di tanggal itu.

Klinik Dokter Antika Sari

Tanggal 18 Juni 2023

Pukul 23.00 Wib

Alamat *terlampir*

Sebagai tambahan, dokter yang kami pilih telah berkomitmen untuk menjaga rahasia tetap aman. Mbak Nyala tidak perlu khawatir. Tetapi, perlu saya informasikan, bahwa Mbak Nyala perlu mengambil cuti satu hari setelah prosedur tindakan terjadi. Dokter menyarankan, satu hari recovery diperlukan setelah prosedur kuretas.

Adapun prosedur yang akan dilakukan pada tanggal 17 Juni nanti adalah sebagai berikut :

Pemeriksaan

Tindakan

Recovery

Demikian informasi yang bisa saya berikan. Jika ada yang perlu ditanyakan, Mbak Nyala bisa membalas email saya. Terima Kasih.

Nyala menutup ponselnya dengan perasaan berkecamuk.

Dengan nyalang, matanya membidik jam raksasa berwarna keemasan yang menggantung di sisi kiri lobi. Jantungnya berdegub kencang. Debarannya terasa bagai ia baru saja

melaksanakan lari marathon yang jauh. Keringat dingin yang tak seharusnya ada di ruangan berpendingin ini, tiba-tiba saja sudah merajai punggung dan lehernya. Ketika ia menelan ludah, hanya ada rintik resah yang tak mudah ia jabarkan begitu saja.

Setelah satu minggu menunggu dalam ketidakpastian, barusan ia menerima tanggal kematian.

Sadar, Nyala, inilah yang kamu inginkan.

Benar.

Ini yang Nyala inginkan.

Tetapi kenapa, kini ia merasa gamang?

Ia baru saja kembali dari makan siang, dan kini rasanya ia harus membuang seluruh asupan yang ia telan. Mual melanda diri. Keinginan untuk memuntahkan isi lambung tak lagi tertahan.

"Gu—gue ke toilet bentar," ia berpamitan pada teman-temannya. Dengan sepatu berhak sepuluh senti, ia memacu langkah yang tak lambat. Berharap tak ada insiden tergelincir

yang dapat menahannya menuju kamar mandi. "Hmppt ...," ia membekap mulutnya. Sungguh, ia tak berdusta kala mengatakan ingin muntah.

Dan itulah yang kemudian ia lakukan ketika berhasil membuka pintu toilet.

Ia menghambur pada salah satu bilik yang bahkan tak sempat menguncinya.

Dengan keringat dingin yang terus diproduksi pori-pori, Nyala mengeluarkan semua isi lambungnya hingga yang tersisa hanyalah cairan asam yang lama-lama terasa pahit di lidah. Kepalanya terasa berkunang-kunang. Pandangannya berputar-putar. Ia perlu berpegangan erat pada ujung kloset sambil menutup mata.

Setelah itu, yang Nyala rasakan adalah lemas yang luar biasa. Tangisnya mendadak tumpah. Dengan susah payah, ia bangkit dan menutup kloset. Duduk di sana se usai menekan flush dan meraih banyak tisu tuk menyeka seluruh wajah.

Empat minggu.

Usia janin di rahimnya adalah empat minggu.

Bila segalanya normal, delapan bulan dari sekarang ia akan berjumpa dengan janin itu. Sambil meraba perutnya yang rata, Nyala menggigit bibir yang hendak terisak. Entah untuk apa air mata ini berlinangan, yang jelas Nyala merasa hancur tak tersisa.

Ada apa dengan dirinya?

Apa yang membuatnya terluka?

"Kamu tahu?" bibirnya yang bergetar ingin menyapa. "Beliau, sudah menentukan tanggal," jemarinya yang lemas menyebar di atas perut. Membelai pelan, mencoba merasakan keberadaan "kecelakaan kerja" yang tak sengaja bermukim di rahimnya. Sayang sekali, sekuat apa pun Nyala mencoba merasakan keberadaannya, janin itu tak mampu ia temukan detaknya. "Ta—tapi, jangan terlalu menyalahkan beliau, ya?" air mata mengalir membasahi pipi. "Sa—saya juga nggak terlalu menginginkan kamu."

Setelah mengatakan hal itu, Nyala justru terisak kencang.

Ia menutup seluruh wajahnya dengan kedua telapak tangan. Menangis di sana. Menumpahkan semua kesedihan yang ia tak tahu untuk apa.

Yang jelas, dua hari lagi, segalanya akan kembali seperti semula.

Namun satu hal yang pasti, Nyala tidak lagi sama seperti sediakala.

"Maaf," disela tangisannya, ia meminta maaf untuk janin yang bersemayam dalam tubuhnya. "Maafkan saya," karena ia tidak bisa membuat janin itu berkembang lebih lama. "Maafkan saya," sebab tak dapat menerima janinnya bak seorang ibu pada umumnya. "Maafkan saya."

Inilah yang Nyala inginkan.

Dan kenapa, ketika ketua umum partai mereka mengabulkan, ia justru didera ketakukutan?

Sebenarnya, apa sih yang harus ia lakukan?

Dan kesedihan ini, untuk apa ia menangisinya?

Entahlah, yang jelas, Nyala sudah berduka lebih awal.

Klinik yang dipilih Harun untuk melaksanakan tindakan kuretase, bukanlah klinik ilegal. Klinik tersebut, merupakan tempat praktek dokter kandungan di sebuah rumah sakit. Harun tidak mengetahui bagaimana detailsnya, ia hanya menugaskan Putra untuk mengurus semua.

Well, dibanding dengan Rafael, ajudannya. Putra justru lebih tidak memiliki nurani. Asisten pribadinya tersebut sangat bisa diandalkan. Putra mengerti dirinya dengan sangat baik. Tahu betul apa yang terbaik bagi karir politiknya. Tanpa banyak kata, Putra akan membereskan apa pun yang menghalangi jalannya. Tentunya, dengan bantuan Rafael juga.

Makanya, ketika Putra menyerahkan tanggal dan alamat klinik ini padanya, Harun tidak banyak bertanya. Ia hanya perlu menegaskan pada mereka, bahwa ia tidak ingin menolerir kesalahan lagi.

"Kamu sudah memastikan Nyala Sabitah

mengetahui tempat ini?" Harun mulai tak sabar. Ia sudah menunggu nyaris satu jam. Namun Nyala Sabitah belum menunjukkan tanda-tanda kedatangannya. "Seharusnya, kalian menjemput dia," wajahnya berubah keruh. "Bila setengah jam lagi dia belum datang. Jemput dia."

Sudah nyaris tengah malam, Nyala Sabitah terlambat dari waktu yang dijanjikan. Harun sendiri tidak peduli pada dokter dan perawat yang menunggu di ruangan mereka. Yang ia perlukan sekarang adalah keberadaan Nyala Sabitah di sini.

"Kamu yakin dia sudah membaca pesan yang kamu kirimkan?" walau tak mengenakan kemeja sebagaimana biasanya, Harun dengan t-shirt polo hitam dan celana jeans biru pudar, tetaplah memiliki tatapan yang mematikan.

"Mbak Nyala sudah membaca email saya, Pak," Putra menjawab tanpa gentar. "Bahkan, dia juga membalas emailnya."

Harun berdecih.

Ia benci menunggu.

Ia tak pernah sabar melakukan itu.

Terbiasa ditunggu, membuat waktu bergerak begitu lambat bila ia yang berada di posisi sebaliknya.

Rafael muncul terburu-buru. Sebelumnya, ia memang berada di dalam bersama atasannya dan juga Putra. Namun, ia mendapat panggilan melalui earpiece yang terpasang di telinganya. Ajudan yang berjaga di luar tengah melaporkan sesuatu kepadanya. Dan hal itulah yang membawanya melangkah dengan cepat ke arah ketua umum partai mereka. "Pak!"

Harun melirik sambil bersidekap. "Ya?"

"Mbak Nyala sudah berada di luar," lapor Rafael sigap.

Kening Harun berkerut. Matanya mencoba menembus pintu kaca klinik ini. Namun, tak ada apa pun yang bisa ia lihat. "Lalu? Kenapa kamu nggak membawanya masuk?" tanyanya selidik.

"Katanya, ada yang ingin disampaikan Mbak Nyala kepada Bapak terlebih dahulu."

Mengurai dekapan tangan, Harun memandang sang ajudan tajam. "Bawa dia masuk."

"Baik, Pak," Rafael mengangguk paham. "Namun sebelum itu, dia minta untuk berbicara dengan Bapak berdua saja," ia lirik Putra sembari melempar kode untuk keluar bersamanya.

"Oke," Harun menyanggupi. Toh, di klinik ini hanya ada mereka serta seorang dokter dan dua perawat yang kini berada di ruangan berbeda. "Bawa dia masuk. Biarkan saya mendengar apa lagi yang ingin dia bicarakan."

Sebelas

Ini bukanlah situasi yang sama. Ketika bintang harus menyerah saat mencintai matahari. Namun semesta malah membuatnya terjebak bersama bulan. Karena ternyata, malam jauh lebih menghargai bintang dibanding siang yang mengolok sinar kecilnya.

Nyala tahu, ia tidak sebanding dengan seorang Harun Dierja yang terang menderang. Nyala juga paham, ia tidak seberharga ketua umum partai mereka yang luar biasa. Tetapi, hanya cara ini yang terpikir olehnya. Di tengah kemelut yang meresahkan kepala, Nyala mengerti betul ia bak penjudi yang tidak memiliki apa-apa.

"Kamu sedang mengancam saya?"

Nada itu terdengar sopan, mengalun di antara keheningan malam yang mencekam. Dan sejujurnya, justru Nyala yang merasa terancam.

Duduk berhadapan dengan Harun Dierja Aminoto di pukul setengah satu dini hari, sama sekali tak pernah terbayangkan. Kesulitan untuk

menjumpai laki-laki itu, buat Nyala hampir menyerah.

"Bukannya kamu yang menginginkan semua ini?" Harun bertanya dengan wajah dingin penuh ancaman. "Saya sedang menuruti permintaan kamu. Dan apa yang saya dapatkan? Sebuah ancaman?" sudut bibirnya terangkat sinis. Kertas yang tengah ia pegang, kini ia remat. "Ternyata, saya kecolongan."

Demi Tuhan, justru Nyala yang merasa terancam sekarang.

Sampai-sampai, ia harus menelan ludahnya berkali-kali demi menetralkan kegugupan.

"Sa—saya berubah pikiran, Pak," suaranya mengalun terbata-bata. Mengabaikan dengkusan sinis dari lawan bicara, Nyala mengepalkan kedua tangannya dia atas pangkuan. "Dan saya nggak mengancam Bapak."

"Lalu ini?" Harun mengangkat kertas-kertas itu tinggi. "Apa maksud semua ini?"

Kembali meneguk liurnya, Nyala

memberanikan diri menatap pria itu. "Saya sedang bernegosiasi dengan Bapak," ucapnya pelan. "Saya ingin melahirkan bayi ini," ungkapnya kemudian. Tangan yang tadi mengepal, kini menyebar di atas perut. Bahu yang sejak awal menegang, melemas dengan sendirinya. Saat ini, Nyala tengah memasrahkan semua pada keputusan pria tersebut. "Saya sudah memikirkannya dua hari ini, Pak. Dan ternyata, saya nggak sanggup melakukannya."

Aborsi.

Bahkan Nyala tak bisa mengucapkan kata itu.

"Baik Bapak maupun saya, kita berdua nggak menginginkan bayi ini," kini pandangan Nyala menunduk. Ia menatap miris gerak tangannya yang tengah membelai permukaan perutnya. Masih teramat rata. Belum ada yang berubah di sana. "Berhari-hari saya berusaha menolak keberadaannya, Pak. Dan sehari-hari pula, dia mencoba memberitahukan keberadaannya pada saja."

Entah itu dengan mual dan muntah di pagi

hari.

Tingkat kesensitivitasnya yang semakin menjadi-jadi.

Perubahan yang juga mulai terjadi di tubuh. Seperti payudaranya yang tiba-tiba terasa mengencang atau nyeri.

"Kemarin, saya harus nangis hanya gara-gara saya pengen makan rendang tengah malam, Pak," Nyala tidak tahu mengapa ia merasa harus menceritakan semua ini. "Mendadak saja, saya jadi suka Cakwe," bibirnya melengkung pedih. "Tapi, tiba-tiba juga saya nggak suka pengharum ruangan di lobi DPP, Pak. Saya selalu mual tiap menghirup aroma disfuser. Kepala saya pusing terus-terusan. Saya tahu, Bapak pasti menganggapnya nggak penting, tapi bagi saya, dia lagi menunjukkan keberadaannya," Nyala menepuk perutnya pelan. Sementara itu, matanya mulai berkaca-kaca. "Bagi Bapak, mungkin dia hanya kecelakaan kerja. Tapi sampai kapan pun, saya akan mengingat bahwa saya pernah mengandungnya."

Nyala sudah memikirkan hal ini masak-masak.

Menghilangkan janin ini dari rahimnya, tidak akan menghilangkan fakta bahwa ia pernah mengandung tanpa pernah ia minta sebelumnya.

"Dia nggak bersalah, Pak," Nyala mengangkat kembali pandangannya. Bertemu langsung dengan pemilik iris sewarna jelaga yang dinaungi lensa optik. "Saya juga nggak bersalah," ia perlu menekankan hal ini. "Karena satu-satunya yang bersalah dalam situasi ini adalah Bapak," ujarnya terus terang.

Mendapat tudingan itu, Harun makin mengeratkan rahang.

Pandangannya yang tajam kembali menelisik.

Memindai penampilan Nyala Sabitah yang malam ini melapisi tubuhnya dengan celana jeans panjang juga hoodie berwarna abu-abu. Datang terlambat dari waktu janji yang ditentukan. Dan mendadak saja, mengutarakan perubahan keinginan.

"Saya nggak ingin menggugurkan janin ini, Pak."

Lalu, wanita itu mengulurkan dua lembar kertas yang saat ini berada dalam genggamannya Harun. Sebuah skenario yang akan dilkaukan seorang Nyala Sabitah, bila nanti keinginannya tak ia turuti.

Astaga, Harun merasakan pusing itu datang lagi.

Ternyata, berurusan dengan Nyala Sabitah memang tidak mudah.

Wanita itu bergerak pelan, namun begitu penuh perhitungan.

Baiklah, Harun akan mencoba mendengarkan keinginannya kali ini.

"Jadi, apa yang kamu inginkan?"

Walau Harun sudah bisa menebaknya.

"Saya ingin dinikahi, Pak."

Harun menarik napas, tak kentara. "Dan bila saya nggak bisa melakukan hal itu?" pancingnya

sengaja. Ingin melihat apa yang akan dilakukan staf frontlinernya.

"Maka, saya akan melakukan apa yang tertulis di sana," Nyala menunjuk kertas di tangan Harun. "Saya punya uang tunai 20 juta dari santunan kecelakaan kerja yang Bapak berikan. Dan uang itu bisa saya gunakan mengendorse salah satu influencer untuk menaikkan kasus kita ke sosial media."

Dan influencer yang Nyala maksud adalah adiknya.

Mayang.

Demi Tuhan, ia baru tahu bahwa Mayang cukup terkenal di tiktok. Katanya, Mayang kerap membagikan video-video kesehariannya sebagai seorang caddy golf. Dan dari sanalah, Mayang memiliki penghasilan tambahan. Adik tirinya itu menerima sejumlah endorse untuk mengiklankan produk. Lalu, akan mendapat banyak sekali gift bernilai jutaan sampai ratusan juta, bila tengah melakukan siaran live di akun pribadinya.

"Walau saya yakin sekali, Bapak bisa dengan

mudah menyangkal setiap tuduhan yang saya layangkan. Tapi paling nggak, apa yang dimuat di sosial media nanti, akan mengguncang sedikit citra Bapak dan juga partai."

"Kamu mengancam?"

Tidak.

Nyala hanya sedang melakukan aksi nekat.

Bila besok ia tak lagi bisa menghirup udara di bumi, bisa dipastikan yang membunuhnya adalah sosok dihadapannya ini.

Ya, Tuhan, Nyala benar-benar sudah gila.

"Saya hanya nggak pengen berakhir seperti ibu saya, Pak," ungkap Nyala dengan jujur. Bila ini memang akan menjadi saat-saat terakhirnya, ia akan pastikan tak ada yang mengganjal dalam dada. "Saya lahir tanpa tahu siapa ayah kandung saya. Karena ibu dan ayah saya nggak menikah. Makanya, saya nggak mau hal itu juga terjadi pada janin ini," ibu jarinya masih membelai permukaan perutnya. "Saya ingin Bapak menikahi saya. Supaya saya nggak berakhir seperti ibu

saya. Dan supaya janin ini, nggak berakhir menjadi seperti saya."

Semula, Nyala tidak mau meneruskan kandungannya karena enggan berakhir seperti ibunya. Tetapi, saat ia mulai memikirkan hal itu lebih lanjut, Nyala akhirnya paham apa yang harus ia lakukan agar tak berakhir seperti ibunya.

"Saya juga nggak menginginkan janin ini di situasi seperti ini, Pak," lanjutnya dengan lancar. "Tapi, saya juga nggak tega membunuhnya," itu sebuah kejujuran. "Saya akan mencoba menerima keberadaannya, Pak. Kalau pun nanti terasa berat, paling nggak saya sedang mencoba mempertanggungjawabkan perbuatan saya, Pak."

Beberapa skenario sudah berada di kepala Nyala sejak ia menangisi nasibnya dua hari yang lalu. Di antara seluruh keputusan yang menerpa, ternyata ia masih memiliki nurani.

"Nyala," Harun mendesah. Menutup mata sejenak, ia hampir kehilangan ketenangannya setelah mendengar semua penuturan wanita itu.

"Kondisi saya—"

"Saya mengerti yang Bapak maksud," Nyala memotong dengan berani. Bukan apa-apa, ia takut kenekatannya ini akan goyah bila ia mendengar penjelasan sang ketua umum. Sebagaimana yang Nyala pahami, ketua umum partai mereka memiliki banyak sekali keunggulan. Salah satunya, dapat membuat semua orang terhipnotis hanya dengan mendengar kata-katanya. Dan Nyala enggan hal itu terjadi saat ini. "Kondisi politik sedang memanass. Bapak punya banyak hal penting yang harus dipikirkan. Tapi, Pak, saya dan bayi ini juga harus Bapak pikirkan. Karena Bapak sendiri yang membawa kami dalam situasi ini."

Sudah Nyala bilang sedari awal, bahwa yang bersalah dalam situasi ini bukan dirinya atau pun bayi dalam kandungannya.

"Paling nggak, sampai bayi ini lahir, Pak," Nyala tak berani memimpikan bersanding dengan Harun Dierja Aminoto selamanya. "Biarkan bayi ini lahir di tengah-tengah orangtua yang terikat pernikahan. Kalau pun nanti, baik saya atau pun

Bapak nggak ada yang bersedia merawatnya. Kita bisa menyerahkannya kepada pasangan orangtua yang ingin memiliki anak," putus Nyala dengan nada sedih. "Sa—saya nggak mau dia dibunuh, Pak."

Harun terdiam.

Netranya membuang atensi, tak lagi menyandra sosok Nyala sebagai fokus utama.

Kini, ia benar-benar tidak tahu harus mengatakan apa-apa.

Isi kertas yang dibawa Nyala adalah sketsa skenario yang akan ia jalankan bila Harun Dierja yang terhormat tak memenuhi permintaannya.

Poin-poin penting di kertas itu tertulis, tanggal Rakernas yang juga merupakan tanggal terjadinya malam itu. Tak ketinggalan, Nyala menuliskan mengenai sabotase acara yang dilakukan oleh oknum yang tidak ia tahu. Mengakibatkan ketua umum partai Nusantara Jaya kehilangan kendali atas dirinya. Kemudian,

saat Nyala hendak menolong pria itu, Nyala justru berakhir "ditiduri". Dengan iming-iming akan dinikahi untuk mempertanggung jawabkan keperawannya yang telah direnggut, ketua umum partai berlambang awan dan pohon cemara itu pun mengulangi kembali perbuatannya hingga beberapa kali.

Kegiatan malam itu dilakukan tanpa protection sama sekali. Hingga akhirnya, Nyala dinyatakan hamil.

Tak lupa, Nyala juga menuliskan ia harus menjalani bedrest selama tiga hari. Dan selama periode rawat inapnya, sang ketua umum hanya menengoknya sekali. Itu pun bukan untuk meminta maaf.

Well, Nyala sudah gila.

Nyala tahu.

Dan ia juga akan terkena hujat, bila semua yang ia tulis di kertas-kertas itu benar-benar terbit di sosial media.

Namun, ia tidak memiliki cara lain untuk

menekan sang ketua umum. Pria itu benar-benar tak mampu ia jangkau bila hanya mengandalkan akal sehat yang lurus. Makanya, ia perlu menjadi gila agar segala kemustahilan dapat ia terobos begitu saja.

"Gue pengen seblak," ucapnya di jam sembilan pagi. Matanya memejam supaya dapat mengendalikan rasa mual dari pengharum lobi yang akan menemaninya satu hari ini. "Gue pengen yang pedes mampus," demi mengalihkan perasaan ingin itu. Nyala berusaha memikirkan makanan yang ingin ia makan. "Toppingnya bakso ikan aja. Kuahnya harus merah merona. Tapi gue nggak mau pake sawi," celotehnya sambil membayangkan semangkuk seblak pedas yang masih mengepulkan asap. "Sumpah, gue pengen makan seblak," ujarinya menggebu.

"Ck, baru mulai kerja, udah mikirin makanan aja nih anak," cibir Adisti sambil berdecak.

"Ya, udah, pulang nanti kita nyeblok yuk?" ajak Rani semangat.

"Tapi gue maunya sekarang," Nyala sudah

meneguk liurnya berkali-kali saat membayangkan makanan tersebut. "Dis," ia menoleh kearah sahabatnya. "Gue pengen makan seblak sekarang," cicitnya merengek.

Ya, Tuhan ... sepertinya Nyala akan menangis bila makanan itu tidak ada dihadapannya dalam waktu dekat.

"Ran, gimana nih? Gue pengen makan seblak sekarang," matanya sudah berkaca-kaca.

"Ck, kayak orang ngidam aja deh, lo," komentar Rani sambil tertawa.

"Eh, eh, Bapak kita datang girls!" seru Adisti tertahan. Ia langsung memasang wajah ceria dengan senyum cantik andalannya. Walau tahu betul, belum tentu sang ketua umum akan melirik ke arah mereka. "Aduuhh, gue lemah banget kalau lihat Bapak pakai kemeja putih," cicitnya gemas. "Serasa pengen makein peci, terus nyeret ke KUA. Ikhlas gue, dimaharin bismillah aja," racaunya sambil memegang dada.

Diam-diam, Nyala juga ikut menancapkan atensinya pada sosok itu.

Benar kata Adisti, ketua umum partai mereka hanya mengenakan kemeja putih pagi ini. Dengan satu kancing kemeja paling atas dibiarkan terbuka, Harun Dierja Aminoto berjalan memasuki lobi bersama pengawal serta asisten pribadinya yang setia. Namun, iring-iringan di belakang sosok itu cukup banyak. Nyala mengenalnya sebagai para kader elite partai yang sangat jarang menyambangi DPP.

"Duh, itu Koh Awi, ya?" Ajeng yang sedari tadi terlihat tenang, mulai menunjukkan ketertarikan. "Ada Ci Jennie, Mbak Nazmi, Pak Burhan, fix, bakal ada rapat internal lagi nih," ia cepat-cepat membuat asumsi.

Dan Nyala mengangguk membenarkan.

Biasanya, bila para elite kader sudah berkumpul, pasti akan ada pembahasan serius.

"Terus, di akhiri sama traktiran makan-makan," sambung Rani semringah. "Gue suka nih kalau para bos uang udah kumpul-kumpul gini."

Ya, biasanya seperti itu.

Seluruh staf di DPP biasanya akan tertimpa berkah bila para elite kader mengunjungi kantor. Bila tidak ditaraktir makan siang. Mereka akan ditaraktir makan malam di sebuah restoran. Lanjut dengan minum-minum sambil berkaraoke bersama.

"Sumpah, gue nggak tahan lihat si Bapak," Adisti tak ingin berhenti mengagumi ketua umum partainya. "Gue boleh nggak sih ngedoain doi, supaya nggak maho kayak candaannya orang-orang?"

"Pak Harun, straight, Dis," ucap Nyala sadar. Karena kini, tangannya berada di atas perut. "Si Bapak normal," ungkapnya dengan senyum sinis.

"Sok tahu lu," Rani menyahut dengan nada pelan. "Kayak pernah ngerasain aja," kikiknya tertahan.

Nyala benar-benar tahu.

Dan Nyala, sudah pernah merasakannya.

Ini gila.

Nyala yakin, tak ada seorang pun yang akan

mempercayainya.

"Eh, eh, eh, Pak Ketum kok ke sini?!"

Pekik tertahan dari Adisti yang berdiri di sebelah Nyala, buat Nyala mengerjap.

"Mampus! Pak Ketum nyamperin kita nggak sih?!" Rani menjadi panik.

"Girls, calm down, okay?" di sela-sela kepanikan karena tak biasanya ketua umum partai mereka mengarahkan langkah menuju frontliner, Ajeng mencoba tetap waras. "Senyum ramah kayak biasa," dengan bibir melengkungkan senyum, Ajeng berusaha memberi aba-aba pada rekannya. "Dis, posisi tangan lo, di mana itu?"

Nyala mendengar perintah Ajeng.

Ia juga mendengar kasak-kusuk dari Rani dan juga Adisti.

Namun, yang saat ini menjadi fokus utamanya bukanlah kelakuan teman-temannya. Nyala justru terdistraksi oleh suara derap langkah yang menuju ke arah mereka. Bibirnya

tak mampu melengkungkan senyum. Kepalanya pun tak sigap menunduk sejenak. Hanya kedua tangannya saja yang sedari tadi sudah bersiap di atas perut. Entah itu sikapnya untuk menyambut. Atau justru ingin melindungi bayinya.

"Selamat pagi, Bapak."

Bukan suara Nyala.

Pemilik nada merdu itu adalah Ajeng Naysilla.

"Ada yang bisa saya bantu, Bapak?"

Akhirnya, Nyala melepas pandangan penuh selidikinya dari sang ketua umum. Ia sempat melirik pada Ajeng hanya tuk mengapresiasi sikap professional rekannya itu. Karena nyatanya, Nyala tak mampu melakukannya. Jadi, alih-alih mengangkat pandangan, Nyala memilih menunduk.

"Saya mendengar keluhan tentang pengharum lobi kita."

Deg.

Nyala kontan mengangkat kembali wajahnya.

Menatap sang ketua umum dengan pandangan horor, Nyala tak kuasa meremati kedua tangannya yang beristirahat di atas perutnya.

"Maksudnya, Pak?"

"Saya juga menerima complain mengenai diffusers yang ada di lobi," Harun mengabaikan raut bingung di wajah para frontlinernya. Namun, tujuan utamanya jelas bukan mereka. Walau netranya tak langsung membidik wanita itu. Ia tahu betul, bahwa wanita tersebut tengah melotot memandangnya. "Jadi, apa benar yang dengar itu?"

"Benar, Pak."

Sudut bibir Harun terangkat samar. Matanya segera mengerling pada suara yang menjawab pertanyaannya. "Benar?"

"Iya, Pak. Saya juga mendengar keluhan itu."

"Oh, ya?"

Nyala tidak tahu apa tujuan Harun mendatangi mejanya. Namun, saat pria itu

mempertanyakan kebenaran tentang pengharum lobi yang membuatnya mual, maka Nyala akan menjawabnya. "Complain yang saya dapat, mereka ingin kita mengganti pengharum lobi, Pak. Dan mungkin untuk sementara ini, diffusers bisa diganti dengan lilin aroma terapi."

Jika Pak Ketum Yang Terhormat bertanya lagi mengenai aroma apa yang cocok untuk menggantikan aroma elderberry yang manis ini, Nyala sudah tahu aroma apa yang ia inginkan.

"Dan aroma apa yang mereka inginkan?"

Pertanyaan itu tajam dan penuh selidik.

Tetapi, jangan khawatir.

Nyala sudah mempersiapkan jawabannya.

Mereka?

Benar.

Mereka.

Merujuk pada Nyala dan calon bayinya.

Baiklah, Nyala tahu aroma apa yang ingin ia hirup selama kehamilan ini.

Dua Belas

Secara professional, Harun menjual keramahannya demi kepentingan politik. Ia terlampau sering berjabat tangan sambil mengumbar senyuman. Tertawa sambil berbasa-basi seolah ia menikmati. Saling bertanya kabar, seakan benar-benar peduli.

Kenyataannya, Harun bahkan membenci basa-basi politik itu. Terlampau jengah mengejar kepentingan publik, ia juga butuh waktu untuk dirinya sendiri.

Dan di minggu pagi ini, bersama dengan Menteri Pemuda Dan Olahraga, Respavi Mahendra, beberapa bola golf telah tergelincir memasuki hole.

"Peluang Effendy sama Irawan ya, fifty-fifty," Respavi Mahendra berbincang santai. "Presiden lebih condong ke Irawan. Tapi koalisi, bakal memperjuangkan Effendy," sambil memilih stick yang akan ia gunakan untuk memukul bola di area bunker, ia kemukakan asumsi. "Pak Kusno nggak bakal punya kesempatan. Kecuali, kalau lo

sendiri yang mendeklarasikan bakal milih dia."

"Kebetulan, gue lagi nggak punya kesempatan buat kalah telak. Partai gue butuh gue panjat politik sampai benar-benar jadi Wapres," dengkus Harun sambil bersiap memukul. Sinar matahari yang mulai meninggi, membuat topi yang ia kenakan seperti tak memiliki fungsi. Polo t-shirtnya pun telah basah oleh keringat. Namun, mereka tak bisa berhenti sampai hole terakhir. "Kalau lo masih mau jadi menteri, lo harus senyum sapa ramah sama Sekjen gue."

Respavi tergelak.

Ia menyerahkan stick golfnya pada caddy yang mengikuti mereka. Meminta air mineral, ia berjalan terlebih dahulu ke arah bugi golfnya. "Gue sebenarnya kepo sih, kenapa Sanusi Wijaya nggak ikut diangkut bareng Rangkuti waktu itu? Apa polisi yang terlalu goblok, atau dia yang terlalu licik?"

"Dia yang terlalu licik," jawab Harun malas. Kemudian, ia pun menghela. Mengikuti apa yang

dilakukan Respavi, Harun pun menyerahkan stick golfnya pada caddy. Name tag yang terpasang di pakaian salah satu caddy itu membuat Harun mendengkus tanpa sadar. "Ngomong-ngomong, gue punya masalah," ia jarang bercerita dengan orang-orang. Namun, Menpora di depannya ini merupakan kawan lama sejak kuliah. Walau bergelar kakak tingkat, ia dan Respavi cukup dekat.

"Semenjak ngurusin partai, hidup lo 'kan penuh masalah," ledrek Respavi yang berusia dua tahun di atas Harun. Bila usia Harun saat ini adalah 37 tahun, maka Respavi sudah berusia 39 tahun. Tapi tenang saja, ia telah menikah dan memiliki dua orang anak yang salah satu anaknya, sudah menginjak bangku kelas dua sekolah dasar. "Cuma, tumben aja sih, lo ngeluhin nih masalah sama gue."

Harun hanya mengangkat bahu.

Kemudian, pandangannya menyapu rerumputan hijau yang menjadi primadona para penggemar golf. Sejujurnya, golf bukanlah hobinya. Ia hanya sekadar suka. Namun sejak kecil, ia

sudah diajak ayahnya mencicipi olahraga mahal ini. Jadi, mau tak mau, ia pun terbiasa.

"Well, secara teknis, gue bakal jadi bapak," ungkap Harun jujur. Setelah selama ini hanya Aspri dan ajudannya saja yang mengetahui fakta tersebut, Harun sendiri yang memilih bercerita dengan temannya itu.

"Wow!" Respavi bereaksi tak percaya. "Gue nggak salah denger nih?" ia tak bermaksud meledek. Tetapi yang kemudian keluar dari bibirnya hanyalah tawa. "Jadi bener, Kanika cerai gara-gara lo?"

"Ck," Harun berdecak. Ia membuka topinya, kemudian menyugar rambutnya yang basah melalui sela-sela jemarinya. "Staf gue di DPP," matanya melirik pada dua orang caddy yang tengah membereskan stick-stick miliknya dan Respavi. "Imbas sabotase Rakernas kemarin, sekarang kehamilannya udah lima minggu."

Nyala dinyatakan hamil di usia kandungan tiga minggu.

Kemudian, mereka bertemu untuk

menggugurkan janin itu, di usia kandungan empat minggu.

Dan sekarang, sudah satu minggu mereka tak bertemu. Diam-diam, Harun juga ikut menghitung usia kandungan Nyala.

"Terus-terus?" alih-alih bersimpati, Respavi justru menginginkan detailnya. Tak masalah bila percakapan mereka di dengar para caddy. Bukit Indah Golf, terkenal akan kerahasiaan yang terjaga. Sebab, sebelum menemani para tamu, caddy-caddy di sini telah menandatangani perjanjian untuk tidak menyebarkan apa pun yang mereka dengar dan juga lihat.

"Nggak ada terus-terus," Harun mendesah. Karena dirinya sendiri belum memikirkan solusi untuk permasalahan pribadinya ini. Terlampaui sibuk mengejar jadwal-jadwal pertemuan, Harun benar-benar tak memiliki waktu.

"Udah lo tawarin apa aja?"

"Sebelum tahu hamil, gue tawarin banyak. Tapi ditolak."

"Hm, hati-hati deh sama sosmed," komentar sang Menpora.

"Nah, itu," Harun tersenyum sinis. "Gue udah terlalu capek ngebenahi citra partai."

"Nggak bisa lo beresin?"

Harun menggeleng pelan. "Dia frontliner gue. Kalau tiba-tiba menghilang, agak merepotkan juga."

"Situasi lo saat ini, juga agak aneh buat nikah. Apalagi, kalau calonnya bukan Ginta Maharani."

Apa yang dikatakan Respavi bukan ledakkan. Melainkan sebuah kebenaran. Yang publik tahu saat ini, Harun tengah dekat dengan Ginta Maharani. Salah seorang anak dari besannya Presiden. Berita itu jelas berimbas positif pada elektabilitas partai yang dipimpin Harun.

Ketenaran Basuki Nugraha—sang besan presiden—cukup membuat banyak politisi segan. Walau faktanya, sang besan presiden itu bukanlah seorang politikus. Justru, Basuki

Nugraha merupakan pengusaha. Namun, semenjak putri bungsunya menikah dengan putra pertama presiden, Basuki Nugraha pun semakin dikenal banyak orang sebagai salah satu pengusaha jalan tol yang sukses.

"Nikah tiba-tiba terus istri lo ternyata adalah orang biasa, bikin media makin gencar ngejar lo sampai ke akar. Apalagi kalau nanti anak lo lahir, ck, kalkulator masyarakat mendadak aktif semua buat ngitung kapan lo nikah, kapan istri lo hamil, dan kapan anak lo lahir. Astaga, Run, kok lo tega sih bikin masalah gini?" cerca Respavi yang mendadak terserang pusing memikirkan karir politik Harun di masa depan. "Lo nggak cuma nenggelamin karir lo, Run. Tapi juga partai lo. Ah, kali ini, Nusantara Jaya bakal abis."

Itulah yang membuat Harun resah.

Menikahi Nyala Sabitah seperti yang diinginkan wanita itu, tidaklah mudah baginya.

Semua yang dijabarkan sang menteri, memang benar adanya.

Segalanya akan kacau.

"Tapi kalau nggak dinikahi, dia mengancam untuk membawa masalah ini ke media," tutur Harun apa adanya. "Sepertinya, dia punya power buat ngelakuin itu," pandangan Harun mengarah pada caddy berambut coklat yang sepertinya begitu menikmati apa yang didengar. Diam-diam, Harun tersenyum masam.

"Staf lo cuma minta dinikahi 'kan?"

"Maksudnya?" kini Harun yang tidak mengerti.

Respavi punya rencana.

Dan sepertinya, Harun akan menyetujuinya.

Karena begitu mereka selesai, Harun memilih langsung angkat kaki dari sana. Ia sedang tidak memiliki banyak waktu.

"Rafaël!"

"Ya, Pak!"

"Saya butuh Putra sekarang!"

"Baik, Pak!"

Putra Fernandi 26 Jun

Kepada saya

Selamat pagi, Mbak Nyala.

Pukul 18.00 Wib sore ini, Bapak meminta Mbak Nyala untuk bertemu beliau.

Saya akan melampirkan alamat hotelnya.

Reservasi atas nama Harun Dierja Aminoto. Mbak Nyala akan diantar langsung ke kamar yang dipesan Bapak.

Saya harap, Mbak Nyala tidak terlambat. Karena, Bapak masih memiliki agenda lagi setelah bertemu dengan Mbak Nyala.

Terima kasih.

Lama-lama Nyala merasa trauma dengan notifikasi dari email.

Bila sebelum-sebelumnya, notifikasi email sangat ia nanti-nanti, karena biasanya merupakan pemberitahuan slip gaji. Tetapi kini, semenjak ia mengenal Harun Dierja Aminoto,

notifikasi email, mendadak membuatnya bergidik ngeri.

Sepagi ini, di saat mual dan muntahnya justru tak terkendali, ia justru diliputi rasa frustrasi. Jangankan berdandan memoles wajah dengan elok, mengangkat tubuhnya sendiri pun Nyala tak mampu.

Sejak kemarin, ia dilanda pusing yang menyiksa.

Entahlah, semenjak memutuskan menerima kehamilannya, mendadak saja janin di dalam rahimnya semakin bersemangat menunjukkan eksistensi.

Keinginan mengonsumsi makanan yang aneh di jam-jam tak wajar, semakin membuatnya kewalahan mengendalikan diri. Sebab, bila apa yang ia inginkan tidak terpenuhi, linangan air mata akan mengucur tanpa henti. Intensitas mual dan muntahnya pun semakin intens. Kini, ia memiliki jam-jam tertentu untuk berlari ke toilet dengan ketukan sepatu hak tinggi.

“Kenapa kamu nggak nyiksa bapakmu aja

sih?" terkapar di atas ranjang, Nyala membawa sebelah tangannya tuk mengelus perutnya yang rata. Harusnya, ia sedang bersiap-siap untuk berangkat kerja. Tetapi saat ini, yang diinginkannya hanyalah bermalas-malasan saja. "Sesekali, bapakmu dibuat nggak berdaya pasti lucu," dengan air mata yang berlinang di sudut matanya, Nyala mencoba melebarkan senyuman. "Buat bapakmu mual-mual sewaktu rapat. Atau muntah-muntah sewaktu ngehadirin jamuan makan malam gitu. Masa kamu nggak mau sih gantian ngasih tahu eksistensi kamu ke bapakmu?"

Harusnya, Nyala bergegas ke kamar mandi agar ia tidak terlambat.

Tetapi, ia justru bergelung sambil memeluk perutnya.

"Kamu kenapa sih datangnya sekarang? Kamu beneran pengen jadi anaknya wapres, ya?" Nyala tertawa pedih. "Kayak kamu bakal diakuin aja," cebiknya bermonolog sendiri. "Kamu tahu nggak sih? Ini bakal berat untuk kita. Karena tiba-tiba aja, kita harus terikat benang takdir

sama orang nomor satu di partai. Bapak kamu tuh, bukan orang biasa. Tapi kayaknya, kamu bakal berakhir jadi rakyat jelata."

Sama seperti Nyala.

Sama seperti dirinya.

Sebab sepertinya, janin di rahimnya ini hanya akan menjadi anaknya seorang.

Bukan anak mereka.

"Kalau kamu memang mau hidup sama aku, tolong baik-baik aja, ya?" ia belai perutnya sekali lagi. "Bapak kamu cuma peduli sama kesejahteraan kadernya. Sementara kita, adalah takdir yang nggak disangka-sangka."

Sebenarnya, bukan salah siapa-siapa.

Mereka, hanya terjebak permainan semesta.

Nyala meninggalkan motornya di kantor selepas jam pulang tadi.

Ia memilih menggunakan taksi online karena ternyata pusingnya masih terasa menyiksa. Pagi

tadi, entah kekuatan dari mana, ia dapat berangkat kerja sambil mengendarai motor matic. Namun sekarang, kekuatan itu tak lagi ada.

Meski dengan tubuh yang lemas, Nyala memaksakan diri menuju hotel tempat pertemuannya dengan sang ketua umum. Bukan apa-apa, Nyala hanya penasaran apa yang akan dikatakan juga dilakukan oleh pria itu.

Nyala yakin, ia tidak akan diperkosa.

Toh, ia sudah terlanjur mengandung anak sang ketua umum.

Tetapi bagaimana, bila nyawanya dihilangkan dari raga?

Sumpah, Nyala langsung bergidik ngeri.

Politik itu kotor.

Apalagi untuk orang-orang yang berpotensi menghalangi jalan demi mencapai ambisi suatu golongan.

Kebetulan sekali, kondisi Nyala saat ini sangat berpotensi menjadi batu sandungan bagi karir politik ketua umum partai mereka.

Jadi, apakah hal itu mungkin terjadi?

Astaga, tolong hentikan Nyala meracau.

Bukan apa-apa, ia sudah terlanjur sampai di sini.

"Mari, Ibu, silakan."

Bahkan, ia sudah diantar sampai ke depan pintu kamar President suite.

Bila memang harus dibunuh, kenapa tidak di hotel melati saja yang lebih murah?

Kenapa harus di hotel mewah?

Apa jejak darahnya tak akan dilacak dengan mudah?

Atau

Dan semua pertanyaan konyol yang ada di kepala Nyala mendadak buyar, begitu pintu kamar itu terbuka.

Ia disambut oleh ajudan setia si ketua umum yang tak tercela.

Kemudian tak lama berselang, ada asisten

pribadi yang luar biasa berdedikasi.

Ia dibimbing menuju ke suatu ruangan yang rupanya telah terisi oleh beberapa orang. Kalau Nyala tidak salah, ada dua orang perempuan juga di sana. Selebihnya adalah laki-laki. Termasuk dengan Harun Dierja yang rupanya juga berada tempat itu.

"Pak, Mbak Nyala sudah di sini," lapor sang ajudan.

"Oke."

Nyala hanya mendengar sahutan itu dari bibir sang ketua umum. Karena sepertinya, pria itu masih harus menyelesaikan pembicaraan serius dengan seorang pria setengah baya berpeci hitam yang duduk di hadapan ketua umum mereka itu.

Sempat berpikir bahwa ia akan diabaikan lama oleh sang ketua umum. Namun rupanya, pemikiran itu salah. Sebab selang beberapa menit, ketua umum mereka justru berdiri. Atensinya kemudian mengarah pada Nyala. Membuat Nyala otomatis berdeham hanya tuk

menyadarkan diri sendiri.

"Kita perlu bicara sebentar," ungkap Harun sambil melangkah. "Ikut saya."

Tanpa banyak bertanya, Nyala mengikuti langkah-langkah pria itu menuju sebuah ruangan yang memiliki dua buah daun pintu. Ia dipersilakan masuk, dan ternyata itulah kamar utama di President suite ini. Ranjang berukuran besar membentang begitu menantang. Dengan seprai berwarna putih—

"Saya akan menikahi kamu."

Deg.

Nyala sontak mengalihkan netranya dari interior kamar, menuju sang ketua umum. "A— apa, Pak?" mungkin ia salah mendengar. "Maaf, Pak, saya kurang fokus—"

"Saya akan menikahi kamu."

Ternyata, Nyala tidak salah mendengar.

Tetapi sepertinya, hal ini masih tidak nyata untuknya.

"Kita akan menikah malam ini."

Deg.

Deg.

Deg.

Nyala menyentuh dadanya secara spontan. Ia mencoba mengerjap demi mengembalikan kesadaran. "A—apa, Pak?"

"Malam ini, saya akan menikahi kamu," Harun mengulang perkataannya. "Kita akan menikah secara agama."

Nyala bukanlah Cinderella yang mengenakan sepatu kaca sewaktu berdansa.

Jadi, ia tidak boleh mengharapkan pangeran melamarnya, setelah pencarian yang susah payah.

Karena dirinya, hanyalah Nyala Sabitah.

Wanita biasa, yang hidup di era luar biasa.

Tiga Belas

Di saat teman-temannya telah memiliki wedding dream impian, Nyala masih menerka-nerka, adakah pria yang akan menikahnya?

Sewaktu teman-temannya sibuk membicarakan bagaimana kehidupan setelah menikah, Nyala justru berpikir, adakah mertua yang akan menerimanya?

Keluarganya teramat berantakan.

Walau telah meninggal, ibunya memiliki reputasi buruk di lingkungan tempat tinggal mereka. Lalu, hubungannya dan saudara-saudaranya pun tidak berjalan baik. Fakta, bahwa mereka bertiga lahir dari ayah yang berbeda, sudah cukup membuat siapa pun paham hidup seperti apa yang mereka jalani. Terlebih, ia sendiri saja tak tahu siapa laki-laki yang bertanggung jawab atas keberadaannya di dunia ini.

Nyala bahkan sempat berpikir, akan mencari suami yang tak lagi memiliki orangtua. Hanya agar hubungan mereka tak mendapat tentangan.

Menikah secara sederhana. Memulai hidup berdua dari rumah petak yang mereka sewa.

Ya, se-simple itu.

Tetapi ternyata, takdirnya justru lebih rumit dari yang bisa ia bayangkan.

Secara teori, Nyala memang akan menikah sesederhana yang pernah ia harapkan.

Namun ketika penerapannya ada di depan mata, Nyala tahu bukan pernikahan seperti ini yang ia inginkan.

"Bapak akan menikahi saya secara siri?"

Memangnya, apa sih yang Nyala harapkan dalam situasi ini?

Dia sudah terlanjur hamil.

Bukankah wanita yang akan dinikahi secara terhormat adalah mereka yang dapat menjaga kehormatannya?

Dan Nyala, tidak bisa melakukan itu.

Ia sudah kehilangan satu-satunya hal yang membuatnya tampak berharga. Kini, ia tidak

lebih seperti ibunya. Bersyukur saja, pria itu masih mau menikahnya.

Astaga, Nyala bisa merasakan dada kirinya terasa nyeri.

"Saya akan menjadi istri simpanan, Bapak?"

Karena kelak, pasti akan ada sosok wanita yang menjadi istri seorang Harun Dierja yang akan dinikahi baik secara agama dan juga negara. Yang dikenalkan pada orang-orang. Diberikan pernikahan impian. Dikelilingi orang-orang tersayang. Dan orang itu bukan Nyala.

Sebab setelah ini, ia hanya akan menjadi sebuah rahasia.

Skandal besar yang dimiliki ketua umum partai Nusantara Jaya.

Jadi, sudah selayaknya ia disembunyikan.

Ah, tak hanya dirinya yang akan menjadi rahasia, tetapi bayi di perutnya juga.

Dan entah kenapa, hanya dengan memikirkan hal itu, air matanya mengalir.

Nyala sudah mempersiapkan diri untuk mengalami sakit hati yang lebih dari ini. Sejak dulu, memang begitu. Ia tidak pernah diakui baik sebagai anak, maupun nanti sebagai seorang istri. Padahal, bukan inginnya terjebak pada situasi semacam ini. Ia hanya ingin hidup dengan normal. Tanpa perlu terlibat dengan orang-orang yang berada di kalangan atas.

Tuhan, tolong kembalikan hari-harinya seperti dulu.

"Bukannya yang terpenting saat ini adalah kita menikah?" mendapat runtutan pertanyaan dari wanita itu, buat Harun akhirnya meluapkan pemikirannya juga. "Yang penting memberi status pada bayi itu saat lahir 'kan? Dan sekali lagi, saya sedang menuruti keinginan kamu," ucapnya tegas.

Tidak berperasaan sebenarnya.

Harun hanya sedang mencoba membereskan satu per satu masalahnya.

Partainya menuntut agar dirinya segera menentukan ingin bergabung pada koalisi yang

mana. Bila pilihan Capres ada tiga orang, maka yang saat ini menjadi pertimbangan Harun dan juga partainya hanyalah Irawan Pramodya dan juga Effendy Ghazali. Yang masih membuatnya dan partai bimbang dalam menentukan pilihan adalah keberpihakan Presiden yang belum jelas akan condong menuju calon yang mana. Walau secara peraturan, Presiden tidak boleh terlibat kepentingan politik. Tetapi, saat ini keberpihakan Presiden sangat berpengaruh pada pilihan rakyat di masa depan.

Irawan Pramodya, jelas ditopang oleh partai-partai juga tokoh publik yang memiliki nama mentereng. Para pengusaha bahkan sudah memperlihatkan dukungannya pada Irawan. Termasuk besan dari Presiden sendiri.

Sementara itu, Effendy Ghazali merupakan calon yang diusung langsung oleh partai yang memenangkan Presiden saat ini selama dua periode. Jelas sekali, pengaruh dari partai tersebut bukan main-main.

Dan itulah yang membuat Harun harus bergegas membaca peta politik setelah ini.

Kunjungan-kunjungan para bakal calon presiden pun telah dimulai. Bincang-bincang politik berkedok silaturahmi, makin gencar terjadi. Bila memang ingin terlibat pada pemilu nanti, Harun harus cerdas membuat draft-draft perjanjian politik. Karena, seperti yang diketahui, tidak ada yang gratis dalam sebuah jabatan yang diemban. Ada proses timbal-balik. Dan jika tidak ingin terjebak, maka tiap-tiap partai harus lebih cerdik membaca keadaan.

"Sebelum semuanya bertambah runyam," Harun menghela. "Kita memang harus menikah secepatnya," sungguh Harun lelah. Jadwalnya yang padat setiap harinya, membuatnya ingin sekali bersantai sejenak. Tetapi ternyata, ia belum bisa melakukan hal tersebut. Ada Nyala Sabitah yang juga menuntut penyelesaian. Kandungan wanita itu akan semakin membesar. Sebelum segalanya tercium media, ia harus menempatkan Nyala Sabitah dalam persembunyian. "Bayi itu akan lahir sesuai keinginan kamu. Dengan kondisi kita berdua yang terikat pernikahan. Seperti itu 'kan, yang kamu

inginkan?"

"Bayi itu?" Nyala meraba perutnya. Ia lemparkan kembali kata-kata yang tadi diucap oleh sang ketua umum. Matanya yang basah segera memproduksi kembali air mata. Sementara bibirnya yang bergetar, terangkat sedikit demi memperlihatkan seringai pedih. "Ini anak Bapak," Nyala menepuk perutnya pelan. "Bayi ini darah daging Bapak," ungkapanya agar Harun tidak lupa. "Pernah nggak sih, Pak, sekali aja, Bapak menganggap bayi ini sebagai anak Bapak? Sekali aja, Bapak pernah nggak sih, mengakui kalau nggak sampai delapan bulan lagi, Bapak bakal jadi orangtua? Bapak bakal menjadi seorang ayah."

Harun kontan mengeratkan rahangnya.

Tatapnya memindai penampilan wanita di depannya itu dengan tajam. Netranya lantas terpaku pada gerak tangan wanita tersebut di bagian perut.

Demi Tuhan, Harun tidak lupa.

Karena tiap kali memikirkannya, ia akan

didera sakit kepala yang tiada habisnya.

"Tolong, jangan melantur ke mana-mana, Nyala," Harun tak ingin memberikan tanggapan terkait pertanyaan terakhir wanita itu. "Saya sedang mengupayakan pernikahan untuk kamu. Jadi, tolong kerjasamanya."

Harun tidak bermaksud kejam.

Tetapi dirinya, membuat segala yang terucap darinya terdengar begitu jahat.

"Saya memikul banyak tanggung jawab di pundak saya," lanjutnya mendesah kasar. "Ada banyak orang yang menggantungkan harapan pada saya," sesungguhnya ia pun lelah. "Para kader yang tersebar di seluruh Indonesia, membutuhkan saya untuk mengambil langkah besar dalam pemilu kali ini. Jadi, saya nggak boleh terlibat masalah. Saya nggak bisa terlibat skandal atau karir dan partai akan hancur. Maka dari itu, saya hanya bisa memberikan kamu pernikahan secara agama. Saya akan mendapat masalah, bila para oposisi mengetahui apa yang terjadi antara kita berdua."

Nyala akan menjadi rahasia.

Pernikahan mereka pun harus tersembunyi selamanya.

Dan bila kelak anak itu lahir ...

Astaga, Harun menelan ludah.

Tak terbayang, harus bertindak bagaimana lagi.

Delapan bulan, ya?

Saat itu, musim pemilu sedang panas-panasnya. Para partai pendukung dari tiap-tiap pasangan calon, pasti berebut saling menjatuhkan.

"Dan nanti, saat anak itu sudah lahir. Saya setuju, untuk menyerahkannya pada orangtua yang lebih layak daripada kita berdua."

Deg.

Nyala merasakan remasan kuat di jantungnya. "A—apa, Pak?"

Memang, Nyala yang mengusulkannya waktu itu.

Hanya saja, ia tidak tahu bahwa rasanya akan sesakit ini, begitu mendengarnya langsung dari pria yang membuat anak ini ada di rahimnya.

Mayang telah mengetuk-ngetuk kemudinya sejak setengah jam yang lalu. Ia sudah dua kali keluar dari mobil hanya tuk memastikan bahwa kakak tirinya memang belum pulang ke kost-kostan wanita itu. Sempat melewati kantor sang kakak, Mayang tahu di jam begini biasanya Nyala sudah pulang.

Sebenarnya, ada yang sedang ingin ia tanyakan.

Walau tidak terlalu penasaran, tetapi dirinya cukup penasaran.

Ya, intinya sih, Mayang sedang kurang kerjaan saja.

Menyerah, akhirnya ia mengambil ponselnya juga. Mencari kontak Nyala, Mayang memilih menghubunginya saja. Tadi sih, ia sudah berencana berpura-pura ada urusan di daerah

sini. Makanya, ia memutuskan mampir untuk melihat Nyala. Tetapi, ya, karena kakak tirinya itu tak kunjung menampakkan diri, Mayang harus repot-repot menghubungi begini.

"Hallo?"

Mayang berdeham. "Gue lagi ada urusan di dekat kosan lo. Lo di kosan, nggak? Gue kebelet nih," dustanya terangkai lancar.

"Gue nggak di kosan."

Ya, Mayang sudah menebak.

Okelah, kapan-kapan saja ia akan menanyakan rasa penasarannya.

"Oh, yaudah—"

"Gue mau nikah, May."

"Hah?"

"Lo mau dateng nggak?"

"Kapan?"

"Sekarang."

"Gila lo, La," decaknya sambil mendengkus

masam.

"Gue share alamat hotelnya, ya? Kalau udah di lobi kabarin aja. Nanti lo dijemput sama ajudannya calon suami gue."

Lalu setelah itu, Mayang mendengar Nyala tertawa.

Iyuh, kakak tirinya itu benar-benar sudah gila rupanya.

"Lo udah gila, ya, La?"

"Iya, May. Gue sinting sekarang."

Bergidik mendengar suara sang kakak, Mayang berdecak. "Udahlah, gue mau balik aja."

"Jangan, May. Lo ke sini aja. Gue butuh lo sebagai seksi dokumentasi. Karena kayaknya, orang-orang di sini nggak ada yang bakat sama kamera. Lo datang, ya? Nggak usah pikirin kado. Karena di sini, juga nggak ada prasmanan kok."

Sejujurnya, Mayang sudah menduga hal itu.

Makanya, ia tidak terlampau terkejut dengan ocehan Nyala yang bagi orang-orang

pasti akan disebut melantur.

Sesungguhnya, Mayang telah menebaknya.

Karena serius, menjadi dirinya pun tidak mudah.

Ia nyaris mengetahui seluruh skandal atau rahasia yang disembunyikan orang-orang hebat negeri ini. Tetapi pekerjaannya yang bagi sebagian orang tampak mengasyikan, justru membuatnya harus selalu menandatangani surat perjanjian agar menjadi si tuli dan si buta, untuk semua member VIP di tempat golfnya.

Dan ia sama sekali tak pernah menduga, bahwa kakak tirinya akan menjadi bagian dari rahasia yang harus ia simpan rapat-rapat.

Ck, siapa yang menyangka, bahwa Harun Dierja Aminoto akan menjadi saudara iparnya.

Hell!

Ibunya yang berada di neraka, pasti bangga pada pencapaian Nyala yang tak terduga-duga.

"Saya mengundang adik saya sebagai satu-satunya saksi dari pihak saya, Pak."

Setelah debat yang menguras air mata satu jam setengah yang lalu, Nyala diminta membersihkan diri. Dua orang wanita yang Nyala lihat sebelumnya, ternyata disiapkan untuknya. Sempat berpikir bahwa Harun Dierja tak lagi memiliki hati, Nyala dikejutkan dengan keberadaan sebuah gaun berbahan lace sewarna gading yang digantung di walk in closet kamar ini. Sepatu berujung runcing berwarna hitam yang begitu kontras dengan gaun tersebut, juga tertata rapi di atas kotak bermerk mahal yang berada di sana.

Rupanya, Harun Dierja masih punya nurani.

Karena tak hanya itu saja, Nyala pun didandani.

Asisten dari make up artist yang cukup terkenal, sudah berada di kamar begitu Nyala menyelesaikan mandi. Wajahnya dipoles natural. Dengan gerak kemayu, laki-laki yang mendandannya itu cukup ekspresif. Sepanjang

make up, Nyala diajak bercerita. Mengenai harga tiket Coldplay yang didapatnya dari calo.

"Ada temen gue, Sis, dapet harga 78 juta. Iiih, ditabrak aja sama dia."

"78 juta itu, nontonnya sambil gelendotan di punggung Christ Martin, ya? Kalau gitu, sih, gue juga mau. Nggak apa-apa deh, walau endingnya harus jambak-jambakan sama Dakota Johnson," celetuk Nyala saat itu.

Tapi, mau tahu apa yang menurut Nyala hebat?

Well, ketiga orang yang membantu Nyala bersiap untuk pernikahannya itu, tidak ada yang bertanya mengenai ranah pribadi. Mereka semua tampak sangat professional. Seolah, tidak peduli pada latar belakang clientnya. Entah memang seperti itulah para professional bekerja. Atau karena Harun Dierja telah mewanti-wanti semua.

Yang jelas, Nyala merasa nyaman ketika bersiap tadi.

Tak ada yang ia takutkan, seakan

pernikahannya yang mendadak ini akan berlangsung normal.

Dan kini, ia sudah siap untuk dinikahkan.

Tanpa kebaya atau brokat indah yang membungkus tubuh, Nyala tampil mengenakan gaun berbahan lace yang membalut tubuhnya hingga semata kaki. Rambutnya dibiarkan tergerai. Namun, tambahan hair clip cantik di bagian rambut sebelah kiri, membuat penampilannya tampak berbeda.

Nyala harus mengakui, bahwa gaun yang ia kenakan teramat nyaman. Tidak memperlihatkan lekuk tubuhnya, karena bagian bawah di gaun ini dibuat mengembang. Luxury brand memang tak membual mengenai defenisi sebuah pakaian. Karena tadi, saat memindai penampilannya melalui cermin, ia merasa begitu luar biasa.

Dan ketika menemukan sang ketua umum saat ia membuka pintu kamar, Nyala nyaris menahan napas. Harun Dierja Aminoto adalah defenisi dari wine sesungguhnya. Semakin tua, semakin enak rasanya. Dalam kasus Harun, pria

itu tampak kian mempesona di usianya yang semakin matang. Adisti pasti pingsan bila melihat sosok ketua umum mereka berbalut kemeja hitam lengan panjang tanpa dasi. Kancing terasa dari kemejanya dibiarkan terbuka. Celana abu di atas mata kaki, berpadu dengan sepatu slip on dari Christian Louboutin yang membungkus kakinya.

Saat Nyala menatapnya, pria itu tengah memasang arloji di pergelangan tangan. Memperlihatkan urat-urat menonjol di sekitar punggung tangannya. Dalam segala hal, tidak ada cela untuk mengolok Harun Dierja. Sebab pria tersebut adalah defenisi semua kematangan yang dibalut oleh potret kemenawanan.

"Pastikan saja adik kamu tahu, di mana harus menempatkan diri."

Begitulah tanggapan sang ketua umum ketika Nyala memberitahu bahwa ia mengundang adiknya.

"Bapak nggak keberatan?"

"Well, caddy itu biasanya pandai menyimpan

rahasia. Sepertinya, saya justru lebih mempercayainya dibanding kamu."

Nyala mendengkus, masam. Kini, ia melangkah menuju sofa yang berada di luar kamar. Ia memilih untuk duduk di seberang pria itu. Lagi-lagi, mereka hanya berdua saja. Dengan aura kecanggungan yang begitu terasa, Nyala mencoba mengalihkan pandangan.

"Kamu boleh menginap di sini."

Penuturan sang ketua umum, membuat Nyala kembali menjadikan pria berkacamata itu sebagai atensi. Mengabaikan fakta mengenai ketampanannya, Nyala mengeraskan hati. Ia tak ingin kalah pada perasaannya sendiri. "Sekarang, saya cukup trauma menginap di hotel seorang diri, Pak," ucapnya sambil menatap mantap sosok itu. "Karena terakhir kali saya menginap di hotel, saya berakhir dengan keadaan seperti ini," ia tepuk perutnya sambil memperdengarkan tawa sinis. "Mendadak, saya hamil. Lalu tiba-tiba, saya akan menikah. Sejujurnya, saya ini masih shock sama keadaan saya sendiri, Pak. Tapi, ya, nggak ada yang bisa ngerti," tuturnya menyindir.

Kini, giliran Harun yang memperdengarkan dengkusan. Usianya dan wanita di depannya ini terpaut sebelas tahun. Nyala masih begitu muda. Dan sejujurnya, Harun merasa bersalah karena harus menyeret wanita tersebut dalam pusaran hidupnya yang penuh intriks politik. "Setelah menikah, kamu nggak perlu bekerja," katanya menekan keinginan tuk meminta maaf. "Ajukan resign sesuai prosedur. Lalu, pindah keluar kota sampai kamu melahirkan. Tenang saja, saya—"

"Wow, sabar, Pak. Sabar," justru Nyala lah yang menyela dengan tidak sabar. "Apa-apaan maksud Bapak tadi?" kini ia telah melotot. "Tolong, ya, Pak. Bapak hanya menikahi saya secara siri. Jadi, Bapak nggak berhak mengatur hidup saya," ujarinya berang. "Saya akan tetap bekerja, Pak."

"Nyala dengar—"

"Bapaak yang harus dengar," kembali Nyala memotong dengan berani. Tolonglah, Nyala ini hanyalah rakyat jelata dengan modal nekad. Ia akan binasa, bila ketua umum partainya bukanlah Harun Dierja. Tetapi berhubung pria itu

tampaknya sangat demokratis, maka Nyala pun tak sungkan menyampaikan aspirasinya. "Bapak hanya akan menikahi saya sampai anak ini lahir 'kan?" ia sentuh perutnya dengan lembut. "Saya akan terus kerja di DPP Nusantara Jaya, sampai saya dipecat. Bukan apa-apa, Pak. Saya nggak bakat jadi pengusaha. Dan saya merasa gaji empat koma tujuh juta, cukup untuk menghidupi saya. Jadi, karena Bapak hanya menikahi saya secara agama. Bapak nggak berhak mengatur hidup saya."

Namun, bila ketua umum partai mereka yang terhormat mendaftarkan pernikahan ini secara Negara juga, segalanya bisa kembali dibicarakan.

Demi Tuhan, Nyala tidak terlalu pintar.

Tetapi, ia juga tidak bodoh.

Ia tak akan membiarkan laki-laki itu mengatur hidupnya, di saat hanya ada kata "sementara" dalam pernikahan mereka.

"Tentang anak ini," Nyala mengelus perutnya. "Saya nggak akan pernah bilang kalau dia anak Bapak."

"Gimana mungkin, Nyala? Kandungan kamu akan semakin membesar. Orang-orang bakal menyadari bahwa kamu hamil. Lalu pertanyaan mengenai siapa ayah dari anak itu, pasti akan terus dipertanyakan kepada kamu."

"Bapak tenang aja. Nama Bapak, nggak akan keluar dari mulut saya. Sebagaimana yang Bapak inginkan. Rahasia ini, akan tetap aman."

Empat Belas

Bahkan, dalam mimpi pun segalanya tak berlangsung sesingkat ini.

Nyala yang sore tadi hanya berstatus sebagai seorang frontliner di kantor utama partai Nusantara Jaya, kini telah menjadi seorang istri dari orang nomor satu di partai tersebut. Orang waras mana yang akan mempercayai perjalanan hidupnya?

Nyala yakin, tidak akan ada.

Netranya yang gelap tengah memaku sebuah cincin yang terpasang di jari manis. Entah itu white gold dengan permata mungil di tengahnya. Atau bolehkah Nyala menyebutnya, mungkinkah sebuah berlian?

Ya, ada sebuah cincin berlian yang melingkari jemari manisnya. Dipasangkan langsung oleh seorang Harun Dierja Aminoto. Pria yang juga menyebut namanya dalam qabul sambil menjabat tangan seorang wali hakim yang menjadi wali pernikahannya.

Dan lagi-lagi, Nyala tak mampu meyakinkan dirinya sendiri.

Segalanya tampak mendadak.

Namun semua, terlihat begitu matang disiapkan untuknya.

Ia dinikahi dengan mahar uang tunai sebesar lima juta rupiah. Sesuatu yang lagi-lagi membuatnya menggeleng tak percaya. Ia pikir, akan dihina dengan mahar seadanya. Gara-gara sudah terlanjur berbadan dua, Nyala tidak mengira bahwa pria itu masih menghargainya. Padahal, bila hanya dinikahi dengan mengenakan seragam kerjanya tadi pun, Nyala tahu diri ia tak boleh menuntut lebih.

Tetapi lagi-lagi, Nyala dibuat terhenyak.

Ia benar-benar dijadikan pengantin.

Ada dress putih yang disiapkan untuknya. Sepatu berhak tinggi dengan taburan Swarovski mempercantik tampilan sepatu itu. Tak lupa, ia juga didandani selayaknya pengantin pada umumnya. Diberikan mahar yang lebih dari cukup

dari yang pernah ia impikan. pernikahannya juga digelar di hotel. Lebih tepatnya kamar hotel. Sebuah President Suite disewa untuk pernikahannya.

Andai tidak mengetahui keterpaksaan laki-laki itu, mungkin Nyala akan mensyukuri semua hal yang terjadi saat ini.

Bagi kalangan pejabat atau pengusaha, menikahi wanita secara siri mungkin bukanlah hal baru. Istri-istri simpanan pejabat atau pengusaha biasanya adalah para wanita-wanita muda. Yang dikenal sang pria di tengah rumah tangga yang sudah dijalaninya dengan istri sah. Tetapi dalam kasus Nyala segalanya berbeda. Harun Dierja, belum berumah tangga. Justru, ia adalah istri pertamanya. Itu pun memang bila ia diakui.

Ia tidak perlu memanggil kakak laki-lakinya ke sini untuk menjadi wali nikahnya, karena mereka tidak berasal dari satu ayah. Segalanya tampak mudah. Semuanya terlihat seperti mainan saja. Sebab, tak ada keluarga dari mereka yang menghadiri pernikahan ini. Dari

pihak Nyala, mungkin ada Mayang yang datang beberapa menit sebelum ia dan sang ketua umum duduk di hadapan penghulu yang akan menikahkan mereka. Namun, dari pihak ketua umum partainya, tak seorang pun keluarga yang menghadari. Nyala bahkan yakin, pria itu tidak memberitahu keluarganya atas pernikahan ini.

"Sebagai simpenan, lo nggak ada manis-manisnya sih?" komentar Mayang sambil mendengkus jengah. "Lo tuh emang nggak bakat jadi peliharaan, ya? Ck, temen-temen gue dong yang jadi simpenan, pada manut kalau natap suaminya. Senyum manis kayak boneka panda. Keliatan kalem dan siap dikawinin kapan aja," cebiknya sambil bersidekap di dada. "Manja-manja bisa kali, La. Senderan di lengannya Ketum lo, boleh juga tuh."

Nyala tak menanggapi.

Karena kini, ia tengah sibuk memperhatikan interaksi ketua umum partai dengan penghulu tadi. Bincang-bincang singkat itu terlihat sangat alami. Dengan senyum ramah yang sedari tadi terpasang di wajah yang biasanya menatapnya

begitu tajam.

"Abis ini lo bakal tinggal di mana?"

"Ya di kostan. Memangnya mau di mana lagi?"

Nyala tertawa sinis.

"Yang bener aja deh, La," Mayang bertutur tak percaya. "Minimal, lo bakal disipen di apartemen mewah. Atau paling nggak di cluster-cluster Garden City. Dapet mini cooper atau Brio Satya. Saran gue, nggak usah pakai ART. Biar lo sama dia," Mayang menunjuk suami kakak tirinya dengan dagu. "Bisa mengeksplor semua sisi rumah," kemudian ia memperdengarkan tawa menyebalkan. "Tapi, ya, kedengeran bukan lo banget kalau sampai kayak gitu."

Sejujurnya, Mayang tahu bahwa Nyala tidak akan berakhir seperti teman-temannya yang memilih hidup enak dengan menjadi simpanan pejabat. Serius, sedari dulu Nyala memang tidak mahir bersikap manis. Nyala cenderung nekad dan gila. Makanya, ketika lulus SMA, Nyala langsung kabur dari rumah. Nyala tidak pernah cocok dengan ibu mereka. Nyala juga tak pernah

mau bermanis-manis dalam bicara pada tamu-tamu pria ibu mereka.

"Dulu, gue mikirnya laki lo itu gay. Abis, kalau main golf berduaan mulu sama Menpora."

Harun Dierja Aminoto bukanlah sosok asing bagi Mayang. Pria itu merupakan member VIP di Bukit Indah Golf, tempatnya bekerja. Biasanya, pembicaraan yang Mayang dengar hanya berkisah mengenai peliknya lingkungan politik hingga bisnis-bisnis yang dimiliki. Namun, belum lama ini, pembicaraan antara ketua umum partai itu dan Menpora sangat berbeda. Untuk pertama kalinya, mereka membahas perihal wanita. Dan ternyata orang tersebut adalah kakaknya sendiri.

"Hm, jadi gue ini juga nggak mudah, La. Ck, gue denger banyak skandal-skandal kotor. Tapi, gue dipaksa harus tutup mata, tutup mulut. Ya, ampun, KPK harusnya ngerekrut gue jadi agen mata-mata," kelakarnya penuh canda. "Gue juga harus tahan mental waktu digoda om-om berduit yang nominalnya bikin silau. Temen-temen gue banyak yang nggak kuat iman. Ngikut deh

mereka jadi simpenan."

Sekali lagi, Nyala tidak bereaksi apa-apa.

Karena kini, atensinya kembali mengarah pada pria yang bolehkah ia panggil suami?

Sebab, pernikahan mereka sah secara agama.

Walau tak memiliki buku nikah.

Pria itu mengarahkan langkah menuju Nyala, setelah memerintahkan ajudannya mengantar penghulu serta wali hakim yang tadi membantu pernikahan ke lobi. "Kamu yakin nggak mau menginap di hotel ini?"

"Saya yakin, Pak," jawab Nyala tanpa repot-repot berpikir.

"Oke. Kamu akan diantar supir saya. Saya akan meminta Putra mengatur jadwal pertemuan kita. Karena, masih ada banyak hal yang harus kita bahas."

"Ngomong-ngomong nih, Pak Ketua," Mayang menyela tiba-tiba. Membuat kedua pasang mata milik pasangan suami istri baru itu, mengarah

padanya. Namun tenang saja, Mayang tidak gentar. Sambil memainkan rambut cokelatnnya yang malam ini ia kuncir tinggi, ia sudah melepaskan tautan tangannya di dada seraya menggeser tubuh mendekati sang kakak. "Bapak yakin nggak mau menghabiskan malam pengantin kalian di sini?"

"May!" Nyala membentak Mayang tanpa sadar.

Namun seperti tadi, Mayang tak peduli. "Well, sayang banget 'kan, kalian udah nikah tapi nggak berbuat apa-apa," imbuhnya tertawa. "Sementara waktu belum nikah aja, kalian berhasil buat bayi," ia membuat tanda kutip seraya melempar cengiran. "Mumpung udah sah, Pak. Karena yang saya lihat, dari sewaktu Bapak main golf, kayaknya Bapak stress, ya? Nah, seks bagus Pak, buat ngelepasin stress yang udah bertumpuk-tumpuk."

"Mayang!" sekali lagi, Nyala berseru mengingatkan sang adik.

"Selow, La. Lo juga kelihatan tegang banget.

Lemesin gih," ia lantas tertawa seraya mengambil langkah menjauh. "Ngomong-ngomong, gue ke lobi duluan, ya? Kalau lo sama laki lo berubah pikiran dan memang mau nginep, gue cabut. Telpon gue aja nanti," kemudian ia melambai pada kakak tirinya. Namun, langkahnya kembali berhenti ketika melewati seorang pria yang sedari tadi tampak begitu repot mengangkat telepon. "Ehm, lo Asprinya si Bapak 'kan?" ia bukan menebak, hanya berbasa-basi saja. "Jangan lupa, lo juga kudu buatin jadwal kunjungan si Bapak buat nengok anaknya. Doi juga butuh ngelemesin saraf-sarafnya yang tegang. Lo ngerti maksud gue 'kan?"

"Mayang!"

Ah, sejak dulu, Nyala memang tidak asyik.

Makanya, Mayang tidak suka bermain dengan kakaknya.

"Saya akan memeriksa apa ada barang-barang Bapak yang tertinggal di kamar. Bapak bisa ke bawah terlebih dahulu. Rafael sudah

berada di lobi. Dan supir juga sudah siap, Pak."

"Oke," sahut Harun mendengar penjelasan asisten pribadinya. "Setelah ini, kalian pulang saja. Saya akan datang ke acara itu sendiri."

Harun masih memiliki acara setelah ini.

Walau kini sudah jam setengah sembilan malam, masih ada tempat yang harus ia kunjungi.

Ada pesta ulang tahun pernikahan yang harus ia datangi. Bila tak ingat bahwa Anwar Pramodya merupakan adik kandung Irawan Pramodya, Harun bersumpah, ia enggan datang. Sekali lagi, apa yang ia lakukan ini bertujuan untuk keberlangsungan partai. Ia wajib membangun relasi seluas-luasnya. Karena, Anwar Pramodya juga menjabat sebagai petinggi di salah satu instansi milik Kementrian BUMN.

Ngomong-ngomong, Harun tidak harus datang ke acara anniversary itu seorang diri bila keadaannya saat ini senormal hidup orang-orang pada umumnya. Secara agama, ia telah memiliki istri. Ia bisa membawa wanita itu bersamanya tuk menemani. Sayang sekali, kondisi mereka

berbeda.

Sembari pura-pura sibuk pada ponsel, Harun sempat menjatuhkan pandangan pada wanita yang baru saja ia nikahi. Wanita itu belum mengatakan apa-apa semenjak adiknya pergi terlebih dahulu ke lobi. Hanya berdiri sambil menenteng tas tangannya, Nyala Sabitah terlihat sengaja menjauhkan pandangan darinya.

Dan Harun pun tidak tahu harus melakukan apa untuk memutus kecanggungan di antara mereka.

Bangkit dari kursi, Harun menyimpan ponsel di saku celana. Ia berjalan menuju wanita itu sambil berdeham samar. "Kita ke bawah," ajaknya sambil meneruskan langkah. Sengaja tidak berhenti, tetapi ekor matanya membuntuti gerak dari wanita itu. Ketika melihat Nyala mengikuti langkahnya, entah kenapa, Harun mengembuskan napas lega.

Mereka lantas berdiri bersisian di depan lift.

Mengakibatkan keduanya dapat melihat

pantulan siluet mereka yang dihasilkan pintu lift yang masih tertutup.

Dalam sekali pandang, mereka tampak serasi. Namun sayang sekali, semesta tak menakdirkan mereka tuk menjalani hari-hari romansa sebagai pasangan kekasih. Perjumpaan pertama mereka memang tak akan terlupa. Tetapi, bukan karena terlalu indah. Karena peristiwa malam itu benar-benar mengubah tatanan hidup mereka.

Denting lift yang terbuka, mengembalikan Harun pada realita. Namun, ketika kaki-kakinya melangkah memasuki lift diikuti Nyala di belakangnya, Harun sontak mengerjap.

Benar.

Pertemuan mereka terjadi di dalam lift.

Harun yang sudah tak berdaya dilumpuhkan gairah, bertemu dengan Nyala Sabitah yang merengkuhnya tanpa disangka-sangka. Harun mendaratkan tangannya tepat di lekuk pinggang Nyala. Dan wanita itu memeluknya untuk memastikan agar ia tak jatuh ke bawah.

Dan semua pikiran gila tersebut kembali menyandra Harun yang kini malah terang-terangan memandang Nyala melalui dinding lift yang berlapis cermin. Siluet mereka yang tadi nampak serasi, sekarang makin terlihat jelas. Terkurung berdua di kotak besi, mereka harus melewati 24 lantai tuk sampai ke bawah. Sepertinya, hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Demi Tuhan, Harun bisa gila bila otaknya tak segera berhenti memikirkan yang tidak-tidak.

"Saya lihat, kamu nggak menyentuh makanan kamu tadi," ia mencoba mengalihkan otaknya yang salah dengan berusaha mengajak Nyala mengobrol santai. "Ada restoran di bawah nanti. Kamu bisa makan di sana sebelum pulang."

"Saya lagi pengen makan sashimi, Pak," ucap Nyala tiba-tiba.

Sashimi?

Hell, no!

Nyala bahkan sudah merasa mual saat membayangkannya saja.

Ck, yang benar saja!

"Oh, oke. Kamu pulang dengan supir saya saja. Saya akan minta dia mengantar kamu ke restoran Jepang."

"Nggak usah, Pak. Saya pulang sama adik saya aja," tolaknya yang memang tak ingin berlama-lama lagi berhubungan dengan orang-orang dari partainya. Sungguh, yang Nyala inginkan saat ini adalah tidur. Semoga besok, saat bangun pagi ia akan terbangun satu hari sebelum Rakernas diadakan. Jadi, ia bisa memilih tidak menghadiri Rakernas dengan alasan pura-pura sakit. "Ngomong-ngomong, saya boleh minta satu hal ke Bapak?"

Harun berdeham sebelum mengangguk. "Silakan," tuturnya menatap wanita itu sekilas. Namun hal tersebut tampak percuma. Karena ketika ia menatap lurus ke depan, ia justru dapat memandang wanita itu langsung dari pantulan dinding cermin itu.

"Bisa nggak sih, kalau nanti Bapak mau ngajak saya ketemuan, jangan ngabarinnya pakai

email?"

"Maksudnya?"

"Saya agak trauma dengan notifikasi email saya akhir-akhir ini, Pak. Please, Pak, dulu notifikasi email itu paling saya tunggu karena pertanda gajian. Tapi sekarang, semenjak aspri Bapak rajin ngehubungin saya pakai email, saya jadi selalu deg-degan kalau ada email yang masuk," celotehnya menumpahkan kesal. "Bisa nggak sih, Mas Putra itu Bapak suruh kirimin saya WA aja? Atau sms nggak apa-apa deh, Pak. Tolong jangan email."

Harun tertegun sejenak.

Ia pikir, wanita itu akan meminta hal-hal aneh padanya.

"Hanya itu?"

"Memangnya saya boleh, minta hal lain lagi sama Bapak?"

Harun terdiam.

Tetapi kemudian, ia berdeham lagi. "Boleh. Asal jangan yang aneh-aneh."

Nyala sedang memikirkan permintaannya, saat segerombolan anak muda masuk ke dalam lift yang berhenti di lantai 15. Sekitar ada lima pria dan satu wanita dalam rombongan itu. Namun yang menjadi masalah oleh Nyala adalah bau alkohol yang menyengat dari gerombolan anak-anak muda itu. Buat perutnya yang tadi merasa aman-aman saja, sontak bergejolak. "Hueek," ia menutup mulut tanpa sadar. Matanya memejam sementara sebelah tangannya masih menutupi mulut. "Hhmmpp," sambil membelai perutnya dengan sebelah tangannya yang lain, Nyala berusaha menahan diri. Hingga sebuah lengan terasa membelit pinggang, Nyala sontak membuka mata.

Harun Dierja Aminoto dengan mata berbingkai kaca optik sedang menatapnya dalam-dalam. Tanpa bicara, pria itu menggeser tubuhnya agar mendekat ke arah pria tersebut. Dengan lengan yang masih berada di pinggangnya, Nyala merasakan desir halus menguasai tubuh. Hingga degub jantungnya terdengar ribut di tengah resah yang tak mampu ia jabarkan

dengan kata.

"Kita turun di lantai selanjutnya," bisik Harun yang menancapkan atensi sinis pada gerombolan anak muda itu. Mereka jelas adalah anak-anak dengan orangtua bermateri lebih. Hal itu terlihat dari pakaian dan sepatu yang mereka kenakan. Berada di hotel ini pasti untuk mengadakan party. Mendengar kebisingan yang mereka ucap sambil tertawa terbahak-bahak, anak-anak muda itu akan melanjutkan kesenangan mereka di tempat lain. "Ayo turun," masih ada 14 lantai lagi sebelum lobi. Tetapi sepertinya, ia pun tak akan tahan berada satu lift dengan mereka.

Nyala tak mengerti, seharusnya ia membenci pria ini.

Pria yang meninggalkan benih di rahimnya.

Pria yang tiba-tiba saja menikahinya secara agama.

Pria yang tak pernah tersenyum ketika berjumpa dengannya.

Tetapi saat ini, pria itu tengah memeluknya.

Membawanya keluar dari lift yang beraroma menyesakkan dada. Buatnya ingin muntah. Namun rangkulan pria itu di pinggangnya, malah membuat Nyala tak mampu mengartikan sengatan liris dari sentuhan mereka ini. Bahkan, ketika sudah berada di luar pun, lengan itu masih saja melingkari tubuhnya. Jarak mereka yang begitu dekat memperbolehkan Nyala menghirup aroma yang sialannya begitu disukai hidungnya.

Mereka cukup lama berada dalam situasi ini, di mana Nyala pun tak membuat jarak. Membiarkan lekuk pinggangnya disinggahi lengan yang mendesirkan dada.

Lalu, mereka pun masuk kembali ke dalam lift yang kosong.

Hanya berdua.

Dengan debaran jantung yang menggila.

Nyala tahu, seharusnya ia melepaskan belenggu lengan itu. Tetapi entah kenapa, ia seolah memang mengizinkannya berada di sana.

Menyentuh pinggangnya. Kemudian, ketika tatap mereka bertemu melalui pantulan dinding lift, Nyala tahu ada yang berbeda saat pria itu memandangnya.

Hingga detik yang menggelisahkan berganti menit.

Dan denting lift tak lagi terdengar saat mereka sudah meluncur di tiga lantai ke bawah. Saat itulah, Nyala memberanikan diri mendongak menatap pria itu dari samping. Atmosfer yang mengurung mereka terasa penuh damba. Karena rupanya, mata beriris gelap itu juga menjatuhkan atensi padanya.

Faktanya, mereka tak saling melepaskan.

Justru, helaan napas yang kian diperdengarkan.

Ketika kepala itu menunduk, ada kepala lain yang justru mendongak ke atas.

Saat hangat dari napas saling menyentuh wajah, dalam hitungan tiga, sepasang bibir saling membuka.

Awalnya mereka mencoba menahan. Namun hal tersebut tak berlangsung lama. Sebab gairah yang mereka perkirakan tidak ada, justru menari-nari di atas kepala. Hingga sesap itu perlahan menjandi candu. Dan mata yang tadi saling berpadu, menutup mempersilakan sengatan padu mengawali cumbu rayu.

Baiklah.

Mereka hanya sepasang pengantin baru.

Lima Belas

Harun menyadari apa yang ia lakukan.

Ia juga memahami isi kepala yang mendesaknya menginginkan sesuatu yang lebih dari sekadar cumbuan. Di dalam lift dingin yang mengurung tubuhnya dan tubuh istrinya, Harun dapat melihat seperti apa ia merengkuh wanita itu.

Astaga.

Benar.

Ia telah memiliki istri.

Yang kini tengah di peluknya penuh damba.

Yang kini sedang disentuhnya penuh hasrat.

Ingatan mengenai tubuh mereka yang nir busana menari-nari dalam kepala. Keinginan tuk mengulang semua, mendadak saja membuatnya dipacu semangat yang tak ada habisnya.

Nyala

Demi Tuhan, hasratnya menginginkan wanita itu berada dalam kungkungan tubuh.

Demi Tuhan, jiwanya harus meloloskan belenggu yang menyandra tubuh.

Ah ...

Sementara bibirnya terus mencumbu, tangannya yang berada di pinggang ramping itu bergerak leluasa. Membelai lekuk pinggul Nyala yang seingatnya, masih terasa sama seperti malam itu. Kehamilan yang berada di minggu kelima, belum membuat banyak perubahan di tubuhnya. Jadi, semua lekuk Nyala masih terasa sempurna untuk gerak tangannya.

Astaga, Harun benar-benar tak mampu menyingkirkan bayangan tubuh mereka yang pernah berpeluh. Aktivitas yang menjadikan benihnya bersemayam nyaman di rahim Nyala saat ini. Ketika dirinya tak mampu hanya menyentuh Nyala sekali. Harun mendulang peluhnya berkali-kali di malam itu.

Tak ada minuman yang mengandung afrodisiak yang ia teguk. Namun tampaknya, seluruh udara yang mengendap di tempat ini mengandung perangsang yang membuatnya

mendamba tanpa bisa menunggu.

Bahkan kini, Harun telah merapatkan Nyala ke dinding lift yang sepenuhnya memperlihatkan aktivitas mereka. Dingin, sunyi, dan yang terdengar adalah deru napas yang mencicit ragu. Cumbuan Harun yang sedari tadi melabuh pada bibir Nyala, kini bergerak menyusuri telinga. Desah terkesiap dari wanita yang saat ini mengandung bayinya, entah kenapa justru membuatnya mendamba wanita itu sepenuhnya.

Ia ingin lebih.

Darahnya telah mendidih.

Tetapi pertentangan akal sehat yang ternyata masih tersisa, buanya bergerak ragu walau napasnya telah memburu.

"Hm, Pak"

Namun sial, rasanya.

Desau tersengal dari bibir Nyala, malah mengaburkan pikiran jernih yang hampir tercipta.

"Pak!"

Remasan kuat wanita itu di lengannya, justru memacu Harun makin menggila.

Ia sedang dikejar sebuah acara.

Tuhan, tolong kembalikan fungsi otaknya.

Riak dalam darah kembali berkhianat.

Jelajahan tangannya justru menyasar di sekujur punggung Nyala. Buat wanita itu tanpa sadar merapatkan tubuh kepadanya. Membuat Harun merasakan puncak tubuh wanita tersebut yang seingatnya, pernah ia cumbu berulang kali di malam itu. Yang mengeras saat ia sentuh. Yang menantang kala ia kecup.

Sial!

Harun harus berhenti.

Jika tidak, ia takut tak mampu mengontrol laju jemari.

Tetapi aroma Nyala membuat Harun kembali didera bimbang. Tepat ketika ia menjatuhkan cumbu pada tulang selangka wanita itu, ia bisa mencecap kelembutan dari kulit putih yang seingatnya malam itu, ia berikan beberapa

tanda akibat serangan gairah yang menyiksa. Dan haruskah malam ini ia melakukannya juga?

Satu.

Dua.

Tiga.

Ia hanya tinggal menyesap.

Ia bisa menghidu penuh candu.

Namun, akankah ia bisa berhenti setelah itu?

Ah, tentu tidak.

Ia tidak akan berhenti.

Dan malam panjang tersebut pasti terulang kembali.

Jadi, sebelum gelapnya hasrat mengambil kendali atas riak tubuh, Harun tahu ia wajib menghentikan semua ini.

Berusaha kuat mengendalikan diri, Harun menarik napas panjang, sebelum kemudian memilih menjauhkan bibirnya dari kulit Nyala yang dingin. Dengan sekali sentak, ia memilih

memeluk wanita itu erat-erat. "Maaf," napasnya memburu kaku. Matanya tak lagi memejam, kini membuka sepenuhnya hingga dapat melihat bagaimana pantulan tubuh mereka di dinding cermin. "Maafkan saya," ucapnya sekali lagi. Kali ini, dengan kemelut resah yang begitu terasa.

Nyala Sabitah adalah istrinya, Harun tahu.

Tetapi kondisi mereka saat ini, tak memperbolehkan Harun tuk menunjukkan atensi penuh untuk wanita dalam pelukannya ini.

"Maafkan saya, Nyala."

Untuk semua hal yang terjadi pada mereka.

Dan untuk segala yang terlanjur tercipta.

Termasuk dengan keberadaan bayi di rahim wanita itu.

"Maafkan saya."

Karena telah membawa wanita itu ke dalam pusaran kehidupannya yang penuh intrik masalah.

Vransmedia.com

Nusantara Jaya semakin "mesra" dengan Irawan Pramodya. Isyarat menemani sang Capres, melenggang menuju pemilihan umum yang ada di depan mata? Tiga kandidat calon Presiden telah diumumkan. Beberapa nama calon wakil presiden pun mulai bersiliweran di lini masa. Namun, sejak awal nama Irawan Pramodya dan Harun Dierja, selalu dikait-kaitkan. Kedua tokoh tersebut dinilai paling cocok untuk melaksanakan duet Pemilu tahun depan. Apakah ini berarti Nusantara Jaya siap mendampingi Irawan Pramodya?

BumiTv.com

Tampak berada di acara yang sama, Nusantara Jaya memberikan sinyal akan bergabung bersama koalisi beberapa partai untuk memenangkan Irawan Pramodya pada Pemilu mendatang. Harun Dierja Aminoto terlihat begitu akrab dengan sang bakal calon presiden.

TVUno.media

Menghadiri Anniversary Anwar Pramoedya, Harun Dierja Aminoto disebut-sebut telah menjatuhkan pilihan untuk bergabung dengan koalisi Indonesia Maju bersama Irawan Pramoedya. Isu melabuhnya partai Nusantara Jaya pada koalisi untuk memenangkan Irawan Pramoedya, bukan lagi sekadar isapan jempol semata. Hadirnya sang ketua umum partai dengan Sekjen dan beberapa petingginya pada acara ulang tahun pernikahan Anwar Pramoedya, membuat publik berspekulasi bahwa pria 37 tahun itu, telah bersedia menjadi calon wakil presiden yang akan mendampingi Irawan.

MertaTV.Newscom

Effendy Ghazali tampaknya harus gigit jari. Keinginannya untuk berpasangan dengan Harun Dierja Aminoto hanya tinggal bayangan. Dikabarkan, sang ketua umum partai Nusantara Jaya, telah membuat keputusan. Hal tersebut diperkuat dengan banyaknya video dan foto-foto yang beredar tentang keakrabannya dengan Irawan Pramoedya di sebuah acara pada malam 26 Juni kemarin.

Setajam.siluet

Selain keakraban Harun Dierja Aminoto dengan Irawan Pramoedya, inilah beberapa momen spesial yang terekam oleh kamera tentang kedekatan sang ketua umum partai Nusantara Jaya dengan Gista Maharani. Netizen ramai-ramai mendoakan ketua umum ganteng tersebut berjodoh dengan kakak kandung menantu Presiden.

InsertNews.Headline

Bagi para pemuja Ketua Umum Ganteng dari Partai Nusantara Jaya, sepertinya harus siap-siap patah hati. Setelah selama ini diketahui tak memiliki kekasih, Harun Dierja Aminoto yang sempat membuat heboh pengguna jejaring maya karena statusnya yang belum menikah, belakangan ini terlihat dekat dengan putri konglomerat, Basuki Nugraha. Ginta Maharani (34) disebut-sebut memiliki hubungan istimewa dengan Ketua Umum dari Partai Nusantara Jaya itu. Beberapa foto kebersamaan mereka yang sempat viral ketika kedatangan menonton premiere film bersama, membuktikan bahwa

kabar tersebut bukan sekadar gosip belaka. Dan kemarin malam, mereka terekam kembali bersama saat menghadiri sebuah acara. Benarkah keduanya menjalin hubungan?

Narasi.News

Di tengah gencarnya politik yang memanas. Terselip asmara yang tidak disangka-sangka. Datang dari orang nomor satu di partai Nusantara Jaya, benarkah Harun Dierja akhirnya melabuhkan hati pada Ginta Maharani? Kemudian, muncul berbagai asumsi terkait kedekatan tersebut. Banyak yang memperdebatkan, apakah kemunculan asmara yang tidak pernah diperhitungkan ini, merupakan gimmick belaka? Untuk mendongkrak nama sang ketua umum yang baru, benarkah Nusantara Jaya menggunakan cara murahan demi menaikkan elektabilitas? Namun, banyak pula yang bersuka cita. Hingga kabar sang ketua umum Nusantara Jaya akan segera naik pelaminan, sebelum Pemilu tahun depan. Dengan ini, elektabilitas Nusantara Jaya tak lagi tergoyah. Karena Harun Dierja akan menikahi putri konglomerat Basuki

Nugraha, yang saat ini berstatus sebagai besan Presiden yang kaya raya.

Nyala menghela.

Ia lemparkan ponselnya sambil menutup mata.

Sebelah tangannya berada di atas perut, membelai bagian tersebut seraya menipiskan bibirnya. "Bapak kamu, ya, nikah belum ada 24 jam, udah ketahuan selingkuh aja," dengkusnya mencoba menghibur diri. "Mana fotonya sama si selingkuhan udah nyebar ke mana-mana lagi, ck," ia berdecak sambil membuka kedua kelopak. Menatap sinis langit-langit kamar kostnya yang tak bersalah, Nyala terlampau malas untuk bekerja hari ini. "Apa aku harus DM dokter Richan, terus cerita ke beliau tentang kelakuan bapakmu, ya? Baru juga nikah, eh, udah ditinggal selingkuh aja," ia pun cemberut.

Kemarin malam, ia pulang dengan linglung.

Saat memejam, ia masih merasakan sentuhan pria itu di tubuh.

Entah itu cumbuannya.

Entah itu sapuan jemari di pinggul dan punggungnya.

Juga ...

Nyala mendesah seraya menyentuh bagian bahunya.

Ya, pria itu juga menyentuhnya di sana.

Astaga

"Bapak kamu kok gitu, ya?" desahnya panjang. "Kami bahkan nggak punya foto nikah. Tapi fotonya sama perempuan lain, jadi trending topic."

Ya, memang harus seperti itu.

Karena Nyala bukanlah istri yang diharapkan.

Yang jelas, Nyala sudah membaca banyak headline berita yang memuat foto-foto suaminya di berbagai media.

Suaminya?

Iya.

Pria itu suaminya.

Yang digosipkan tengah menjalin hubungan dengan seorang wanita berparas luar biasa. Dari keluarga kaya raya dengan latar belakang tak bercela.

"Ginta Maharani, itu nama calon ibu tiri kamu," ia masih berbicara pada bayi di perutnya. Terdengar seperti orang gila, tetapi Nyala tak peduli. Ia memang membutuhkan teman bicara. Tetapi untuk menghubungi teman-temannya, Nyala tak bisa. Ia harus menyimpan rahasia. "Suatu saat, perempuan itu yang bakal dikenalin bapak kamu ke orang-orang sebagai istrinya," bibir Nyala melengkung miris. "Aku memang istrinya, tapi istri rahasia. Sama kayak kamu, yang bakal jadi anak rahasianya."

Kenapa Nyala merasa sesak?

Bukankah ia tahu diri, bagaimana situasinya kini.

Lalu, kenapa rasanya pedih?

"Dia bilang, kamu bakal dikasih ke orang," ia peluk perutnya sambil menghela. "Dia bilang, kami nggak layak jadi orangtua buat kamu. Padahal, dia cuma nggak pengen punya anak dari perempuan seperti aku," sebutir air matanya mengalir. Sepagi ini, dan Nyala sudah kehilangan gairahnya tuk menjalani hari yang terasa begitu melelahkan. "Bukan salah kamu," bisiknya untuk bayi di perutnya. "Andai aku anak direktur Pertamina, mungkin dia bakal mempertahankan kamu sebagai anaknya."

Benar.

Bila Nyala adalah anak diplomat, menteri, atau bahkan anggota parlemen, tak mungkin Harun memperlakukannya seperti ini.

Walau terlanjur hamil, ia pasti akan dinikahi secara resmi. Diperkenalkan dengan seluruh anggota keluarga pria itu. Digelarkan pesta mewah. Digandeng sebagai seorang istri tanpa perlu disembunyikan dari dunia.

Pada akhirnya, semua hanya mengenai kesetaraan kekayaan dan gelar kehormatan

keluarga. Dan sayangnya, Nyala tak memiliki semua.

Meraih ponsel, Nyala menghapus lintasan basah yang meluncur dari sudut matanya. Harusnya, ia bergegas bila tak ingin terlambat bekerja. Tetapi sepertinya, ia memutuskan untuk tak bekerja.

"Hallo, Jeng. Gue izin nggak masuk, ya, hari ini?" ia menghubungi Ajeng. Secara struktural, Ajeng adalah penanggungjawab para frontliner. Mereka tidak wajib menghubungi HRD bila ingin mengajukan izin atau cuti. Karena bagian tersebut adalah wewenang Ajeng. Bila Ajeng mengizinkan mereka libur, barulah Ajeng yang akan melaporkan izin tersebut pada bagian atas. Mengingat, mereka berada di lantai terbawah. "Hari ini nggak ada tamu penting 'kan?"

"Kenapa, La? Lo sakit?"

"Iya."

Benar, Nyala sakit.

Sakit hati.

"Mbak Nyala dikabarkan nggak masuk hari ini, Pak."

Harun tak memberikan reaksi atas pemberitahuan dari asisten pribadinya.

Mereka tengah berada di jalan untuk menuju kediaman Kusno Aji. Seperti yang pernah Harun sampaikan, sekarang ini semua tokoh politik mendadak serentak menggelar kunjungan silaturahmi. Tujuannya jelas, untuk membicarakan kepentingan politik. Namun, agar terlihat akrab satu sama lain, mereka menyiasatinya dengan acara makan siang bersama.

Dan sekarang ini, Harun sedang menekuri artikel sialan yang dimuat oleh media yang merupakan sekutu lama Rangkuti Malik. Artikel itu memuat sentiment negative mengenai dirinya dan partai Nusantara Jaya. Semua hal yang dimuat adalah kritik untuk dirinya secara pribadi.

"Dari kabar yang saya dapat, Mbak Nyala

mengajukan cuti sakit untuk hari ini, Pak," lanjut Putra yang duduk di sebelah atasannya. Ia jugalah yang memberitahukan artikel tersebut pada sang ketua umum partai. "Apa saya harus mengutus seseorang untuk memeriksa keadaannya, Pak?"

Menjeda sejenak aktivitasnya, Harun menatap jalanan sekilas. Lalu, ia menancapkan atensi pada supir dan ajudannya yang berada di depan. Memulai kesibukan di jam sembilan pagi tadi, Harun memang tidak mampir ke DPP Nusantara Jaya. Ia harus bertemu dengan salah seorang pengacara untuk membahas perihal kasus Rangkuti Malik. Ada bukti baru yang ia temukan. Dan ia butuh rekan pengacaranya untuk menyerahkan bukti tersebut ke pihak berwenang.

"Bagaimana, Pak?" tanya Putra dengan sabar. Mumpung mereka belum tiba ke tempat acara.

Nyala Sabitah, Harun merafalkan nama tersebut diam-diam.

Terakhir kali melihat wanita itu adalah

sebelum Harun naik ke mobilnya sendiri kemarin malam. Dan wanita itu memutuskan untuk pulang dengan adiknya.

Bahkan, mereka tak lagi berbicara begitu keluar dari lift dalam keadaan canggung.

Memejamkan matanya sejenak, Harun mengembuskan napas panjang yang terdengar lelah.

Harun mencumbu istrinya, sesadar-sadarnya. Ia menginginkan wanita itu hingga membuatnya sakit kepala. Padahal, setengah mati ia mencoba bersikap tanpa hati. Melaksanakan pernikahan dengan tampang penuh paksaan. Tetapi yang terjadi, hanya membutuhkan sedikit pematik, dan gairah sialan yang mengendap di tubuhnya bergerak kian aktif.

Sial!

Ya, Harun memang sialan!

Bisa-bisanya ia menjelma bak pria mesum, di saat seharusnya ia memikirkan keberlangsungan partai serta seluruh kadernya.

"Ya," ucap Harun tiba-tiba.

"Maaf, Pak?" Putra mengerjap, takut-takut bila ia salah mendengar intruksi.

"Kirim seseorang untuk melihat keadaannya," jelas Harun berdeham sekilas.

Baik.

Kini Putra mengerti dengan jelas perintah itu.

Dengan sigap, ia pun meneruskan perintah tersebut pada Rafael yang berada di kursi depan. Dan Rafael pun segera menghubungi salah seorang anggotanya yang berada di luar.

"Siska sudah dalam perjalanan, Pak," lapor Rafael.

Harun hanya mengangguk sekilas. Sebelum kemudian, ia mendongakkan kepala dan menatap ke arah Putra. "Putra, kamu punya nomor ponsel Nyala?"

"Nomor Mbak Nyala, Pak? Ya, saya punya, Pak. Mau saya kirim ke nomor Bapak?"

"Oh, nggak perlu. Nyala meminta saya untuk menyampaikan ke kamu, kalau nanti untuk pertemuan kami selanjutnya, dia nggak mau kamu memberitahunya lewat email. Katanya, dia ingin kamu mengirim pesan di WA atau sms pun nggak masalah."

"Baik, Pak," Putra segera membuat pengingat untuk dirinya sendiri. "Ngomong-ngomong, apa sekarang kami harus memanggil Mbak Nyala dengan sebutan ibu, Pak?" tanyanya agar tidak salah.

"Ibu?" Harun mengerutkan kening tidak mengerti.

"Benar, Pak. Karena sekarang Mbak Nyala adalah istri Bapak, kami hanya perlu memastikan bahwa kami nggak salah dalam memanggilnya, Pak."

Penuturan Putra seketika saja membuat Harun mendengkus. Ia tak lagi berselera mengupas isi artikel yang tadi sempat membuat darahnya mendidih. Ia serahkan kembali ipad tersebut kepada sang asisten. "Kondisinya

berbeda, Putra. Kami memang menikah. Tapi dunia saya nggak akan pernah tahu tentang dia.”

Nyala adalah sebuah rahasia.

Dan wanita itu akan disembunyikan dari dunia.

Lalu bagaimana dengan anaknya nanti?

Rahang Harun seketika berdenyut, rambatan rasa nyeri mendadak meramaikan denyut di dada.

Anaknya?

Anaknya dan Nyala.

Darah dagingnya, yang kelak tak bisa ia akui keberadaannya.

Kejam, ya?

Tentu.

Semesta ini begitu kejam, karena mengikutsertakan seorang anak dalam hidup Harun yang kelam.

“Putra?”

"Ya, Pak?"

"Nanti, pastikan kamu mendapatkan calon orangtua yang dapat membahagiakan anak saya."

Dan disisa perjalanan, Harun tidak pernah merasakan perasaan berdosa seperti ini.

Rasanya cukup menyesakkan.

Ketika ia sendiri tak mampu mengakui darah dagingnya kelak. Lalu memilih, menyerahkan anak itu kepada orang yang lebih layak.

Enam Belas

Makin hari, Harun merasa tekanan yang diberikan partai padanya kian berat.

Jabatan sebagai ketua umum, ibarat ujung tombak runcing yang harus melesat mengenai sasaran. Kali ini, target mereka adalah menjadikan Harun sebagai calon wakil presiden. Harun wajib memilih pasangan yang benar-benar akan membawanya sampai istana Kepresidenan. Sebab, pada periode selanjutnya ia diharapkan mampu bergerak maju untuk mencalonkan diri sebagai RI 1.

Ck, gila 'kan?

Lima tahun ke depan, Nusantara Jaya pasti telah benar-benar pulih dari citra miring yang pernah dilakukan oleh ketua umum terdahulu. Sebab, para kader yang sekarang adalah tokoh-tokoh baru yang dinilai memiliki impact lebih besar dibanding para kader terdahulu. Untuk itulah, Nusantara Jaya diperkirakan mampu membawa ketua umum mereka menuju kursi RI 1.

Namun, di antara padatnya jadwal pertemuan dengan para tokoh-tokoh politik yang resmi mendukungnya sebagai bakal calon presiden, Harun tak boleh ketinggalan pada agenda tuk makan malam bersama keluarganya. Bahkan hari ini, ia sudah sampai di rumah orangtuanya sore hari. Bukan karena ia sengaja datang lebih awal. Tetapi memang begitulah permintaan sang ibu yang menitipkan pesan pada asisten pribadinya, untuk mengosongkan jadwalnya di hari Rabu sejak sore hari.

"Mama minta kamu datangnya sore lho, Mas," Dewi Gayatri menyambut putra sulungnya yang baru saja tiba.

Harun menyalami sang ibu sambil tertawa kecil. Tak lupa, ia kecup kedua pipi ibunya tersebut seperti sebagaimana mereka biasa berinteraksi. "Jam enam masih sore, Ma," guraunya sambil melihat putaran waktu di arlojinya.

Ya, jam enam lewat sepuluh menit.

"Sore yang Mama maksud itu, jam empat

atau jam lima, Mas," ia pukul lengan sang putra.

Beriringan masuk ke dalam rumah, Harun menggandeng ibunya. "Memangnya mau ngapain sih, minta semuanya datang sore-sore?"

"Ada deh," sang ibu menjawab sambil tertawa. "Udah, sana mandi dulu, Mas. Pakai baju yang ganteng," ia mengerling pada putranya dengan ekspresi jenaka.

Harun sudah menyipitkan mata, namun ibunya telah terlebih dahulu berjalan menuju arah dapur.

"Pakde!"

Begitu memasuki ruang keluarga, Harun baru menyadari bahwa para keponakannya sudah berada di sini. Seorang anak laki-laki berusia lima tahun berlari ke arahnya. Membuat Harun otomatis menghentikan langkah seraya membungkuk demi menyongsong anak itu. "Hallo, Mas Saga," ia menggendong putra pertama dari adik laki-laknya.

Sebagai anak pertama yang belum menikah,

Harun memiliki empat orang keponakan. Tiga orang di antaranya adalah perempuan. Dan yang ada di gendongannya saat ini merupakan satu-satunya keponakan lelakinya. Semua keponakannya memanggil Harun disengan sebutan "Pakde". Hal tersebut merujuk karena Harun adalah kakak dari orangtua masing-masing keponakannya. Ibunya berasal dari suku Jawa, hingga para keponakannya harus memanggilnya sesuai tutur. Padahal, Harun lebih senang dipanggil "Om" atau "Uncle". Namun, ya, dalam keluarga mereka, ibunya adalah pemegang kuasa tertinggi.

"Pakde, Miss Nycta titip salam. Kapan Pakde mau anter Mas lagi ke sekolah?"

Harun pernah mengantar keponakannya ke sekolah beberapa kali. Dan selalu bertemu dengan wali kelas keponakannya itu. Sudah sejak lama Harun mendengar dari adiknya, Hasbi, bahwa wali kelas sang keponakan, sering kali bertanya-tanya mengenai dirinya. Seperti yang sudah-sudah, Harun tak merespon apa-apa. Kadang-kadang, adik-adiknya memang terlampau

iseng padanya. Mereka senang sekali menjodoh-jodohkan dirinya dengan wanita yang menurut mereka merupakan kriterianya.

"Nanti, ya, kalau Pakde ada waktu, Pakde pasti antar Mas Saga ke sekolah."

Kemudian, Harun menurunkan keponakannya tersebut.

Membiarkan Saga berlarian di ruang keluarga. Harun melangkah mendekati keponakan kembarnya yang berusia hampir dua tahun. Zivanna dan Zalina. "Zalin," Harun bisa mengenali mereka dengan mudah. Zalina memiliki tubuh lebih besar dari Ziva. Namun rambut Ziva lebih lebat dari Zalina. "Lagi makan buah?"

"Nggak pengen punya yang kayak gitu juga, Mas?"

Entah kenapa, celetukan Hasbi membuat jantung Harun berdesir. Ia yang tadi tengah mengelus-elus kepala Zalina, sontak saja menghentikan kegiatannya itu. Berbalik, ia menatap Hasbi dengan sengatan tajam. Namun, sorot matanya justru teralihkan dengan

keberadaan adik iparnya yang tampak lebih kurus dari yang terakhir mereka bertemu. Pun, wajah Ruby terlihat pucat. "Kamu sakit, By?" tanyanya refleks. "Mukanya kelihatan pucat."

"Kelihatan banget, ya, Mas?" Ruby menyentuh wajahnya sambil meringis. "Habis muntah-muntah tadi, Mas," ujarnya sambil merebahkan tubuh pada sofa. "Kepalaku juga pusing banget seharian ini," curhatnya dengan mimik wajah lelah.

"Sakit?" tanya Harun memastikan.

"Trimester pertama memang gini, Mas," Ruby menjawab sambil menjatuhkan telapak tangan ke atas perut. "Dulu, waktu hamil Saga sama Kiya, aku juga nggak bisa ngapa-ngapain di trimester pertama."

Trimester pertama.

Sejenak, Harun terpaku pada gerakan tangan sang ipar.

Otaknya mendadak beku, ketika mengingat, bahwa ada wanita lain yang juga pernah

melakukan hal itu di depan matanya. Dan kata-kata tentang "trimester pertama" rasanya tak asing bagi Harun belakangan ini.

Nyala

Benar.

Harun lantas mendesah.

Ia baru ingat, bahwa adik iparnya itu sedang mengandung.

Dan lagi-lagi, ada sengatan tak nyaman yang bersemayam di dalam dadanya saat menyadari fakta itu.

"Dia mana ngerti, Yang, apa itu trimester pertama," ledek Hasbi yang ikut duduk di sebelah istrinya. "Mas Harun tuh tahunya, iuran anggota sekarang semakin lancar. Kas partai jadi berisi penuh. Draft perjanjian politik udah mulai rampung. Tinggal milih mau nentuin koalisi ke mana. Ya, nggak, Mas?"

Harun tersenyum kecut mendengar penuturan sang adik. Sesungguhnya, ia mengerti betul apa yang dimaksud oleh iparnya. Tentang

fase pertama kehamilan yang begitu rentan. Karena sejujurnya, sewaktu Nyala dinyatakan hamil, Harun sempat berbicara dengan dokter kandungan yang menangani wanita itu terkait kondisi Nyala.

"Kondisi bayinya begitu rentan, Pak. Makanya, saya menyarankan agar ibu Nyala dirawat di rumah sakit selama tiga hari. Kami akan memantau kondisi ibu dan bayinya."

Nyala mengalami pendarahan di trimester pertama kehamilan.

Janin yang tak pernah mereka harapkan, justru memilih menetap kuat di rahim Nyala.

"Tapi, hamil anak ketiga ini, mualnya parah, Mas," Ruby bercerita. "Nggak bisa makan. Kepalanya pusing terus. Waktu hamil Saga sama Kiya, juga mual, pusing juga. Tapi nggak separah yang sekarang."

Harun sontak menelan ludah.

Ia menghela seraya mengusap dada.

Bayangan Nyala melintas di benaknya tanpa

mampu ia cegah.

"Berat, ya, By?" gumamnya tanpa sadar.

"Hamil itu berat, Mas. Apalagi trimester pertama gini. Ada suami aja rasanya berat, Mas. Gimana sama yang nggak punya suami, ya?"

Deg.

Lagi-lagi, Harun merasakan ada yang meremas jantungnya.

Perkataan Ruby seolah tepat sasaran.

"Tapi ngidamnya dia ampun banget, Mas," kini Hasbi yang bergantian bercerita. "Ada aja mintanya sewaktu gue di kantor. Kalau nggak diturutin saa itu juga, nangis. Mending cuma ngambek biasa, eh ini, pakai drama muntah-muntah segala. Siapa coba yang tega?" kelakarnya seraya ikut mengelus permukaan perut istrinya.

Harun kembali terdiam.

Karena mendadak saja, perkataan Nyala waktu itu terngiang di telinga. Raut frustrasi yang wanita itu tunjukkan padanya, segera

terbayang.

"Kemarin, saya harus nangis hanya gara-gara saya pengen makan rendang tengah malam, Pak. Mendadak saja, saya jadi suka Cakwe," bibirnya melengkung pedih. "Tapi, tiba-tiba juga saya nggak suka pengharum ruangan di lobi DPP, Pak. Saya selalu mual tiap menghirup aroma disfuser. Kepala saya pusing terus-terusan. Saya tahu, Bapak pasti menganggapnya nggak penting, tapi bagi saya, dia lagi menunjukkan keberadaannya," Nyala menepuk perutnya pelan. Sementara itu, matanya mulai berkaca-kaca. "Bagi Bapak, mungkin dia hanya kecelakaan kerja. Tapi sampai kapan pun, saya akan mengingat bahwa saya pernah mengandungnya."

Ya Tuhan

Mengapa ia seolah-olah tengah dikejar rasa bersalah?

"Hamil itu berat, Mas. Apalagi trimester pertama gini. Ada suami aja rasanya berat, Mas. Gimana sama yang nggak punya suami, ya?"

Perkataan adik iparnya tadi pun tak kalah

menohok.

Nyala memang memiliki suami, tetapi dirinya tidak pernah berada di sisi wanita itu.

Dan apakah wanita itu merasa berat menjalani kehamilannya?

Tiba-tiba, Harun merasa tercekak sendiri. Ia berdeham berkali-kali, demi menghilangkan belenggu yang menyandra tenggorokkannya.

"Mas Harun, sini!"

Panggilan ibunya yang semringah, membuat Harun menoleh segera.

Harun tidak berekspektasi apa pun tentang hari ini. Apalagi, pada makan malam keluarganya nanti. Tetapi tampaknya, semesta sedang membuat pengecualian untuknya. Setelah puas ditikam rasa bersalah oleh kalimat yang didengarnya dari adik serta adik iparnya, Harun kembali harus dibuat terperangah oleh kehadiran seorang wanita di sebelah ibunya.

"Kaget 'kan, Mas?"

Suara sang ibu menyadarkan Harun dari

keterkejutannya.

Dan, ya, ibunya benar.

Ia sungguh terkejut.

"Mama sengaja mau kasih kejutan ke Mas Harun. Dan untung aja, Nak Ginta bisa datang."

Ya, Ginta.

Ginta Maharani.

Wanita yang selalu disebut-sebut oleh media sedang dekat dengannya.

Dan taraaa, ternyata justru telah dekat dengan keluarganya.

Ginta Maharani adalah wanita yang jelas-jelas mendekati kriteria idealnya. Wanita itu berusia 34 tahun. Sesuai gambaran Harun yang memimpikan pasangan yang usianya tak terpaut terlalu jauh darinya. Wanita tersebut adalah perwujudan kecerdasan yang bisa menjadi teman diskusi yang menyenangkan tuk mengisi hari-harinya yang terkadang diterpa kebuntuan. Paras jelitanya tak usah diragukan. Di usianya yang begitu matang, belum

menikah bukan karena faktor tak ada pria yang mendekatinya. Melainkan, tak berani mencoba mendekati wanita sesempurna itu.

Walau terlahir dari keluarga pengusaha terpandang, Ginta Maharani bukanlah pribadi yang sombong. Wanita itu ramah, mudah bergaul dan ceria. Seorang pendamping yang sepertinya memang disiapkan tuk menggenapi Harun yang sebenarnya merupakan seorang pendiam.

"Hai, Mas?"

Senyum Ginta begitu indah.

Tetapi sayangnya, Harun telah menikah dua minggu yang lalu.

Dengan seorang wanita yang kini tengah mengandung bayinya.

"Hai, Gin, Mama paksa kamu ke sini, ya?"

Namun rupanya, Harun juga menyapanya dengan ramah.

"Lo kok akhir-akhir ini kelihatan loyo banget

sih, La?" Adisti mengomentari keadaan temannya. "Kayak capek banget sih, sama hidup," ia lanjut dengan kelakar. "Eh, tapi iya, lho, La. Lo juga sering banget keringetan 'kan?"

Benar.

Semua yang Adisti ucapkan itu memang benar adanya.

Belakangan ini, ia terus didera rasa mengantuk. Ia juga mulai tak tahan mengenakan sepatu hak tinggi. Dan perkara berkeringat, frekuensi mual dan muntahnya kerap datang di sepanjang hari. Untuk menyiasati semua itu, Nyala berusaha menahan diri. Ia akan menutup hidungnya kala berhadapan dengan tamu yang wangi parfumenya begitu menyengat. Lagipula, ia tak boleh terlihat terlalu sering izin ke toilet hanya tuk memuntahkan cairan di lambungnya. Teman-temannya bisa curiga. Dan Nyala belum memiliki pandangan bagaimana harus mengabari mereka perihal kondisinya.

"Lo juga kurusan deh," sambar Ajeng sambil membenahi lipstick. "Diet?"

"Nggak sih, cuma banyak pikiran aja," Nyala berkilah sambil tertawa. Tak sepenuhnya berdusta sih, kehidupan yang ia jalani akhir-akhir ini membuatnya harus berpikir lebih. Mengenai masa depannya yang entah kenapa terasa kian suram. Tentang bagaimana menyamarkan lingkaran perutnya yang kini sudah memasuki usia tujuh minggu. "Orang-orang kok enak banget ya, bikin-bikin peraturan. Kita jadi nggak bisa bareng deh makan siangnya."

Sejak minggu lalu, muncul peraturan baru untuk mereka para frontliner.

Bila selama ini setiap jam makan siang, mereka semua diperbolehkan meninggalkan tempat. Setelah memasang penanda istirahat di meja penerimaan tamu, kini mereka tak boleh seperti itu lagi. Harus ada minimal satu orang yang berjaga di sana selama yang lain istirahat. Dulu, tamu akan menunggu di lobi sampai mereka datang. Atau, petugas keamanan di depan pasti akan memberitahu para tamu bahwa di jam istirahat DPP tidak menerima tamu.

Tetapi sekarang, mereka harus melayani

tamu selama sembilan jam penuh dengan bergiliran beristirahat. Tadi, Nyala, Ajeng, dan juga Adisti yang makan siang bersama. Sementara Rani, berjaga sendiri. Saat mereka kembali, barulah Rani pergi untuk makan siang.

"Ya, imbas semakin tersohornya si Bapak ganteng," celetuk Adisti sambil terkikik. "Waktu acara Tabligh Akbar kemarin, gue nggak kuat banget lo, lihat foto Bapak yang pakai peci sama kurta putih. Vibesnya kayak siap banget diajak nikah ke KUA."

Andai saja Adisti tahu ...

Nyala menghela, dengan sembunyi-sembunyi ia elus bagian perutnya.

Dua minggu.

Ya, sudah dua pekan, Nyala menjadi istri pria itu.

Namun selama 14 hari ini, tak ada tanda-tanda bahwa pria tersebut mengingatnya sebagai istri. Mereka tidak memiliki interaksi sama sekali. Dan parahnya lagi, sudah seminggu

ini Nyala tak mampu menelan makanan di malam hari. Ajeng tidak salah, ia memang kehilangan sedikit massa tubuhnya.

“Jadi, udah fix, ya, kita berlabuh ke Irawan Pramodya?”

Secara resmi, berita itu belum dirilis.

Atau biasanya, akan diakan konferensi pers terkait pencalonan kandidat.

Tetapi, mengingat intensitas media masa terkait kedekatan ketua umum mereka dengan Irawan Pramodya, banyak artikel-artikel yang terbit sambil menyebutkan bahwa partai mereka sudah secara resmi menerima pinangan dari koalisi Indonesia Maju.

“Well, secara teknis nih, ya, si Bapak bakal nerima pinangan buat partai. Sekaligus, bakal meminang seseorang buat pasangan hidup.”

Celetukan Adisti membuat darah Nyala berdesir cepat.

Ada cebitan kuat yang diterimanya di palung jiwa.

Remasan hebat yang hampir saja membuatnya meringis pedih.

"Ya, walau gue bakal potek bertubi-tubi. Tapi kalau yang dipinang Bapak sekelas Ginta Maharani, gue bisa apa coba?" Adisti cemberut. "Upik abu kayak kita, cuma bakal jadi tim hore doang. Ck, nasib-nasib."

Ginta Maharani.

Nyala meraba dadanya yang nyeri.

Adisti benar, ia tidak sebanding dengan kemegahan pesona dari seorang Ginta Maharani.

Menjalani sisa hari dengan hati kebas, Nyala mulai menyibukkan diri dengan sisa jam kerjanya. Daripada terus merasa rendah diri pada fakta yang ada di depan mata. Toh, Harun Dierja menikahnya karena terpaksa.

Satu jam kemudian, Rani yang baru saja kembali dari waktu istirahatnya, berlari-lari kecil ke arah mereka. Sepertinya, Rani akan membuat kehebohan.

Dugaan Nyala, tepat.

Rani datang sambil memamerkan sebuah potret nomor telepon.

"Gue punya nomornya, Bapak!" pekiknya tertahan. "Gila! Gila! Gila! Ini beneran nomor Bapak, woy!" lagi ia berseru sambil menahan kesenangan di wajah.

"Bapak siapa? Bukan Bapak gue 'kan?" Adisti menyeringai.

"Nggak penting banget nomor bapak lo!" sambar Rani judes. "Sumpah, ini bener-bener nomor Bapak, woy!" lalu, ia memamerkan hasil potret di ponselnya.

"Pak Ketum?" Ajeng membaca nama yang tertera di atas nomor tersebut dengan mimik ragu. "Nomornya Pak Harun?"

Rani langsung mengangguk bersemangat. "Gue nggak sengaja ketemu makan bareng sama sekretarisnya Bapak di kantin Mega Mal depan. Terus-terus, kita duduk sebelah. Nah, nggak lama ada yang nelpo ke dia waktu kita makan. Eh, ternyata itu Pak Harun dooong," ia menceritakan dengan hiperbolis. "Setelah itu, si

sekrenya Bapak, tiba-tiba kebelet. Lo tahu dong, toiletnya kantin Mega Mal 'kan, rada horor ya. Nah! Dia nitipin HP sama dompetnya ke gue!" kembali, Rani menahan pekikannya. "Gue nggak sengaja ngetuk dua kali tuh layar HP, ternyata layarnya nggak terkunci. Asliiii ... si Faura ceroboh banget jadi sekre! Eh, tapi, karena kecerobohan dia, gue bisa nyolong nih nomor Bapak," sungguh ia girang sekali.

"Ya, terus, kalau udah dapet nomornya Bapak, lo mau ngapain?" Ajeng mematahkan semangat temannya tanpa perasaan. "Lo mau iseng-iseng nelpon buat PDKT gitu? Ck, setelah lo kasih tahu nama lo, bisa jamin nggak, kalau besoknya lo nggak dipecat?"

"Eh?" Rani seketika terdiam.

"Bener juga, ya, Jeng," Adisti yang tadi sudah semangat 45 ingin meminta nomor tersebut, mendadak lunglai. "Empat koma tujuh, ditambah jajan-jajan dari kader elite, kayaknya lebih berharga deh, dibanding sok-sokan PDKT ke Bapak," ringisnya yang kembali menurunkan ponsel.

"Nah, ngerti 'kan?" Ajeng menjentikan jemari. Berusaha membuat teman-temannya kembali pada realita. "Nomornya Bapak, nggak ada gunanya sih buat orang-orang kayak kita," Ajeng memaparkan kenyataan itu pada teman-temannya. "Udahlah, Ran. Hapus aja. Ketimbang ntar jadi masalah."

"Ja—jangan dihapus," Nyala yang sedari diam dan menyimak langsung bereaksi begitu melihat Rani yang tengah menyentuh ponsel. "Ka—kasih ke gue," ujarnya gugup. "Ma—maksud gue, bukan buat gue. Tapi, buat adek gue si Mayang," ia menelan ludah dengan susah payah. Mencoba merangkai dusta, ternyata cukup sulit. "Sayang 'kan, kalau kita punya nomor Bapak, tapi kita nggak coba ngehubungi?"

"Maksud lo, La?" Ajeng menatapnya penuh selidik.

"Gini," Nyala berusaha tampak tenang. "Kalian tahu Mayang 'kan?" tentu saja mereka mengenal adiknya. "Nah, gimana kalau si Mayang aja yang kita minta ngisengin Bapak?" cicitnya dengan senyum yang meyakinkan. "Kalau kita

yang ngisengin, kita takut dipecat 'kan? Jadi, biar Mayang aja yang kita suruh nyoba. Mayang nggak bakal ketahuan deh. Gue tahu banget Mayang itu gimana. Dia pro banget tuh masalah tipu menipu gini."

"Terus, manfaatnya buat kita, apa?" tanya Ajeng yang sama sekali tak tertarik dengan ide itu.

"Ya, nggak ada," jawab Nyala apa adanya. "Yang penting 'kan, bukan kita yang ngisengin Bapak. Siapa tahu, kalau Mayang yang PDKT terus beneran jadian sama Bapak, ternyata jodoh gimana?"

"Heh! Mayang mau lo jadiin pelakor?"

"Kok pelakor sih?"

"Iya, kan Bapak jodohnya Mbak Ginta itu."

Deg.

Sekali lagi, Nyala bisa merasakan tikaman kuat di ulu hati.

Tetapi tenang, ia tidak akan mati.

"Ah, elah, ribet amat deh lo, Jeng," timpal Rani jengah. "Lo mah gitu orangnya, kita mau hepi-hepi selalu aja lo larang," cebiknya pedas. "Udahlah, La, nih, foto nomornya Bapak, gue kirim ke elo. Intinya, jangan sampai kita semua kena masalah."

Nyala menerima pesan bergambar yang dikirimkan Rani.

Jantungnya seketika berdebar ketika membuka dan mulai membaca sederet angka yang tertera di sana.

Haruskah ia menghafalnya?

"Oh—oke, Ran," mendadak ia gugup lagi. "Kalau gitu gue ke toilet bentar, ya?" pamitnya sambil mencoba melangkahakan kaki dengan hati-hati. Lantai marmer yang mengkilap ini terasa mengerikan saat ia berdiri di atas hak sepuluh senti yang runcing. "Ya, Tuhan ... tolong jangan biarin gue jatuh di sini," karena rasanya kaki-kakinya terasa gemetar. "Gue punya misi, ya, Tuhan. Tolong, biarin misi ini terlaksana," gumamnya pelan.

Begitu sampai di bilik toilet, Nyala segera menutup pintu.

Ia duduk di atas kloset dengan ritme jantung yang masih begitu ribut.

Ia mengetik nomor yang katanya merupakan nomor ponsel ketua umum partai mereka. Dan dengan nama itulah, Nyala menyimpannya di ponselnya.

Rakyat jelata sepertinya, tidak akan bisa mendapatkan atensi dari sang penguasa bila tidak nekad berbuat gila. Dan, ya, itulah yang Nyala sedang lakukan sekarang. Tanpa menunggu, ia langsung mendial nomor tersebut. Layar yang sebelumnya menampilkan sebuah tulisan "memanggil" seketika berubah menjadi "berdering". Rasanya, jantung Nyala sudah jumpalitan. Sepanjang nama sambung itu terdengar, Nyala merasa jantungnya berdebar begitu kencang.

Namun, pada percobaan pertama, panggilan itu tak terjawab.

Nyala kemudian mencari cara.

Sepertinya, bila hanya sekadar “memanggil” tidak akan ditanggapi.

Baik.

Kini Nyala memiliki ide gila lainnya.

Ia mengambil selfie menggunakan kamera depan. Bibirnya melengkungkan sebuah senyuman. Lalu, sebelum akal sehat kembali menghingapi kepala, ia mengirimkan foto tersebut ke nomor yang diduga milik ketua umum partainya. Dengan kalimat tambahan yang sengaja ia susun sedemikian dramatis.

Nyala Sabita :

Selamat siang, Pak.

Saya Nyala Sabitah.

Apa Bapak masih ingat saya?

Tolong, kalau benar ini nomor ponsel Bapak, respon pesan saya ini.

ada sesuatu yang ingin saya bicarakan dengan Bapak.

Benar 'kan?

Nyala sudah gila 'kan?

Lalu bertambah gila, ketika ponsel di tangannya bergetar tiba-tiba.

Layar ponselnya dipenuhi dengan nama "Pak Ketum".

Deg.

Deg.

Deg.

Sumpah, jantung Nyala terasa ingin meledak.

"Ha—halo?" ucapnya terbata parah.

"Ada apa, Nyala?"

Mampus!!

Jadi benar, itu tadi adalah nomor ketua umum partai mereka?

Rani tidak berdusta?

Oh, ya ampuunn!!

Sekarang, Nyala resmi gemetaran.

Sumpah, kepalanya terasa berputar-putar.

"Nyala?"

Hah!

Ternyata masih terhubung.

Bagaimana ini?

Sepertinya, Nyala akan pingsan saja.

Tapi tunggu!!

Enak saja kalau langsung pingsan!

"Sa—saya, ingin bertemu dengan Bapak."

Bila biasanya, pria itu yang ingin bertemu dengannya.

Maka sekarang situasinya berbeda.

"Ada hal yang ingin saya bicarakan dengan Bapak."

Jeda cukup lama, hingga Nyala berpikir bahwa Harun Dierja telah memutus sambungan.

"Baik."

Eh?

"Tapi nggak bisa hari ini. Saya sedang di Bengkulu."

Oh, pantas saja tidak terlihat di DPP sejak pagi.

"Besok, saya ada acara di Inside Hotel. Rafael akan menjemput kamu di lobi. Pastikan, kamu datang sebelum pukul tujuh. Karena acara saya dimulai pukul delapan."

"Kita ketemu di hotel, Pak?" Nyala perlu memastikan.

"Ya. Ada masalah?"

Ya, ada!

Kenapa setiap ketemuanya harus di hotel, Pak?

Karena seingat Nyala, mereka selalu memiliki kenangan tidak baik di bangunan bertingkat-tingkat itu.

Astaga

Haruskah Nyala menerima tawaran itu?

Tujuh Belas

Apa yang paling membuat risau?

Kepastian dalam kehidupan yang tak pasti.

Dan apa yang paling membuat galau?

Berada dalam persimpangan pilihan yang tak tahu di mana letak kebenarannya.

Pada malam yang dijanjikan untuk pertemuannya dengan ketua umum partai, Nyala malah mendapat kabar bahwa Bagus Cendrakna alias kakak tirinya ingin bertemu dengan mereka. Mereka dalam hal ini adalah Nyala dan juga Mayang.

Mereka bisa saja mengabaikan Bagus. Masalahnya, Bagus itu super nekat. Dan biasanya, Bagus akan mendatangi kost-kostan mereka hanya tuk membuat malu. Jadi, daripada Bagus membuat ulah, mereka pun memutuskan mengalah.

"Gue mau nyaleg."

Adalah kalimat pertama yang terlontar tanpa basa-basi. Khas Bagus sekali. Karena, ya,

memang begitulah sifatnya. Hal yang kontan saja membuat Nyala dan juga Mayang merotasikan bola mata.

Tetapi tampaknya, pria yang beberapa bulan lalu seingat Nyala masih memelihara rambut panjang, mendadak saja rambutnya sudah berpotongan pendek sekarang. Kemeja oranye loreng-loreng milik organisasi yang Bagus geluti, tak nampak menempel di tubuhnya yang jangkung. Bagus itu tinggi, namun kurus. Dan sekarang, pria tersebut tampil rapi dengan kemeja bergaris-garis lengan panjang. Yang dimasukkan ke dalam celana jeans hitam, tak ketinggalan sepatu kulit mengkilap menjadi alasnya.

"Well, gue butuh dana. Makanya, rumah mama mau gue jual," tanpa rasa bersalah Bagus melanjutkan ucapannya. "Tapi belum ada yang mau beli. Kalian punya solusi?"

"Oke!" Mayang berseru tiba-tiba. Mereka hanya bertemu di sebuah kafe yang lumayan sunyi. Jadi, Mayang merasa tak butuh menjaga suara agar pengunjung lain tak terganggu. "Setelah sukses jadi pengangguran berkedok

seksi-seksi sibuk ikatan-ikatan pemuda nggak jelas itu, lo luar biasa berdedikasi, ya, Gus?" cibirnya tanpa peduli sopan. "Nyaleg? Sumpah, lo bikin gue eneg."

Saat ini, Bagus berusia 29 tahun.

Pekerjaannya, seperti yang dikatakan oleh Mayang barusan.

Secara teknis, ia tidak memiliki gaji tetap. Tergabung dalam organisasi Ikatan Pemuda Pembangun Bangsa yang di kepalai oleh Denny Franshandy yang saat ini sudah menjadi anggota DPR RI dari fraksi Partai Bintang Indonesia. Bagus, merupakan anggota yang sibuk bila ketuanya tengah mengadakan acara-acara pertemuan.

Kesibukkan Bagus di situ adalah untuk mengerahkan masa, supaya tampak banyak sekali pendukung Denny Franshandy itu. Nah, dari sanalah Bagus mendapat bayaran yang tak menentu tersebut. Kadang, dalam sepuluh juta dana yang keluar untuk membayar orang-orang yang datang, Bagus akan mengantongi tiga atau

empat juta sendiri.

Ya, seperti itulah hidup Bagus.

Menjilat sana-sini supaya bisa hidup di negeri ini.

Ck, menyebalkan, ya?

"Kali ini, gue bakal telen bulet-bulet bacotan lo, May," Bagus memberenggut sambil menatap Mayang. "Lo boleh ngebacot apa aja, asal setelah itu lo bisa cariin gue dana buat nyaleg."

"Idiiihh," Mayang mencebik jijik. "Gue kerja panas-panasan nemenin para hidung belang yang suka banget nyerempetin pantat gue. Dan lo enak banget nadahin tangan. Ck, lo jual aja deh tuh rumah. Lelang kalau perlu. Tapi inget, ya, Gus, jatah gue sama Nyala ada di situ."

"Emang nggak guna lo," sembur Bagus kesal. "Nah, kalau lo gimana, La?" ia menatap adik perempuannya yang lain. "Atau, lo bisa nggak sih kasih gue koneksi biar bisa nyaleg di partai lo? Tapi, jangan ada iuran anggotalah. Nusantra Jaya tuh kampret! Iuran anggotanya nggak

ngotak!" cerocosnya kesal. "Tapi nggak masalah sih, kalau gue bisa jadi kader di sana. Cuma, gue ogah bayar iuran."

"Udahlah, lo jangan ngerecokin Nyala," sambar Mayang lagi. "Dia lagi mumet sama hidupnya. Jadi, hidup lo yang nggak penting itu, nggak usah dicurhatin sama dia," kelakar Mayang merasa sangat lucu dengan hidup yang mereka jalani. "Sumpah, kita tuh udah enak lho nggak saling ngurusin. Lo sih, Gus, adaaaa aja ulah," keluhnya mengaduk-aduk jus dengan sebal. "Lain kali, kalau mau minta dana gini, nggak usah ngajak ketemuanlah. Chat aja, udah. Gue sumbang deh, kalau lo mau gopek."

"Lo mingkem deh, May? Gue sekarang mau ngomong sama Nyala yang berbudi luhur," sindir Bagus sembari menaik-turunkan alisnya. "Gimana, La? Bisa?"

Nyala menggeser kentang goreng yang tadi coba ia pesan tuk menyiasati rasa lapar akibat tak dapat memakan apa pun bila sudah malam seperti ini. Namun, ia baru menghidu aromanya saja dan keinginan untuk muntah menerjang kuat.

Tetapi keberadaan Bagus dan omong kosong yang didengarnya, benar-benar membuat Nyala tak tahan lagi.

Jadi, seraya berdecak. Ia tatap kakak tirinya itu dengan pendar malas. Kemudian, tangannya yang tadi menyentuh gelas berisi jus tomat dingin, ia tepuk-tepukkan ke atas perutnya. "Tujuh bulan lagi, lo bisa deh pura-pura culik anak gue. Lo coba-coba aja minta tebusan. Siapa tahu kan, uangnya bisa ngedanain lo nyaleg."

Mayang terbahak-bahak mendengar ucapan Nyala.

Sementara Bagus yang belum tahu apa-apa, justru mendengkus kencang.

"Nggak lucu banget solusi lo, Kampret!"

"Heh, nggak sopan lo maki-maki bini orang," lanjut Mayang sembari tertawa. "Lakinya denger, abis lo," imbuhnya mengerling pada Nyala yang lalu melotot menatapnya.

Beberapa saat kemudian, Bagus langsung

terdiam. Ia mencoba mencerna perkataan adik-adiknya sambil menatapinya mereka satu per satu. "Lo beneran hamil?" tunjuknya ke arah Nyala.

"Menurut lo?" Mayang yang menanggapi. Tetapi tenang saja, tak akan keluar satu nama pun dari bibirnya. Sebagai caddy, ia teramat terampil untuk keterampilan itu. "Gue datang dong dinikahan dia," ia tunjuk Nyala masih dengan mempertahankan wajah jenaka.

"Kok gue nggak?"

"Elo?" kini telunjuk Mayang mengarah pada kakak laki-lakinya. "Bukan circle kita," kemudian ia pun terbahak-bahak.

"Mayang, Bangsat!"

Ketika kedua saudara beda ayah tersebut sedang saling memaki, Nyala memilih menyandarkan punggung sepenuhnya pada sandaran kursi. Matanya memejam, sementara sebelah tangannya menyentuh perut. Demi Tuhan, ia lapar. Ia sudah mencoba makan yang banyak ketika siang, namun hal itu hanya membuat perutnya begah. Akhirnya, Nyala

justru merasa sesak. Lalu berakhir dengan Nyala yang harus menyolok tenggorokkannya dengan telunjuk demi mengeluarkan isi lambungnya.

"Gue tanya serius, La."

Nada mendesak dari Bagus, mau tak mau membuat Nyala harus membuka mata. Ia pandangi laki-laki itu tanpa minat.

"Lo beneran hamil?"

Nyala hanya menjawabnya dengan anggukkan.

Lalu, tawa menyebalkan dari Bagus membuat Nyala memandang sosok itu dengan tajam.

"Lo hamil dulu, baru nikah 'kan?" tebak Bagus masih mempertahankan tawa. "Pada akhirnya, orang yang paling membenci mama adalah orang yang kelakuannya paling mirip sama mama, ya?"

Deg.

Nyala tertikam.

Raut sinis yang tercetak di wajah Bagus

membuat Nyala sontak terdiam.

"Lo kabur dari rumah. Dan yang lo dapet tetap kehamilan di luar nikah."

Bagus kembali melempar Nyala dengan tikaman belati yang sama seperti sebelumnya.

Buat Nyala terguncang hebat.

"Bahkan waktu mama sekarat dan minta lo dateng buat minta maaf, lo nggak sudi dateng 'kan? Nah, sekarang lihat. Karma is real."

Nyala seharusnya dapat membentak Bagus.

Nyala sewajarnya bisa mengumpat laki-laki itu.

Tetapi yang terjadi, mulut Nyala tertutup rapat.

Genderang pilu di tubuh, nyaris membuatnya gemetaran. Geraman di rahang, hanya mampu diluapkan dalam kepalan tangan. Tak mampu mengelak, Nyala seolah menyetujui apa yang kakaknya itu ucap.

"Bapaknya yang mana?" Bagus menunjuk

perut Nyala dengan dagunya. "Jangan-jangan pejabat juga, ya?" tebaknya asal. "Well, ternyata lo bener-bener titisan mama yang sesungguhnya, La. Mama pasti bangga," ledeknya sambil menikmati tawa.

Harun Dierja Aminoto tak hanya sekadar pejabat.

Tapi malam ini, Nyala ingin sekali melabeli pria itu penjahat.

Berengsek!

Gara-gara Harun, ia tak mampu membela diri atas ledekkan yang dilontarkan saudaranya. Pria sialan itu, bisa tenang berada di atas singgasana empuk jabatannya, sementara di sini Nyala tengah diolok-olok nista. Selamanya hanya ada dirinya yang akan menanggung kejahatan pria itu. Sementara dunia dan seisinya tak akan tahu bahwa pria yang membuatnya berada dalam situasi ini adalah pria terhormat yang dielu-elukan banyak orang.

Harun Dierja, Keparat!

"Sepertinya, Mbak Nyala nggak akan datang, Pak," lapor Rafael begitu memasuki kamar hotel yang di tempati atasannya. "Anggota saya yang melihat Mbak Nyala berkendara dengan adik perempuannya."

Kegiatan Harun yang tengah mengancingkan lengan kemejanya terjeda. Ia menatap Rafael sekilas, sebelum kemudian melanjutkan aktivitasnya tadi. "Mereka dekat?" tanyanya sambil lalu.

"Nggak, Pak."

"Jadi?" Harun kembali mengangkat wajah. "Kamu juga mengatakan hal itu sewaktu kita menyelidiki latar belakangnya. Tapi, caddy itu datang dipernikahan saya. Sepertinya, kamu harus lebih teliti lagi, sebelum melaporkan sesuatu pada saya, Raf."

"Baik, Pak," Rafael mengangguk paham. "Apa perlu saya selidiki ke mana mereka pergi, Pak?"

"Nggak perlu," jawab Harun singkat. Ia

tengah menatap pantulan bayangannya di cermin. Kemeja hitam berlengan panjang yang ia pilih untuk dikenakan malam ini, berpadu dengan celana khaki semata kaki. Tak lupa, kacamata berlensa minus bertengger apik di atas hidungnya. "Raf?"

"Ya, Pak?"

Di ruangan ini, hanya ada Harun dan Rafael saja. Putra sedang menemani wakil ketua umum, yang ia tugaskan tuk menggantikannya menghadiri undangan dari Kementrian Pekerjaan Umum di hotel ini.

Dan bila ia sudah diwakilkan, untuk apa Harun tetap berada di sini?

Well, menunggu Nyala Sabitah.

Yang mendadak menghubunginya kemarin.

Lalu tiba-tiba, tak ada kabarnya malam ini.

Sambil melangkah kaki menuju sofa di mana ponselnya juga tergeletak di sana, Harun menjatuhkan bokongnya. Ia raup ponsel tersebut, dan sekali lagi ia mencoba

menghubungi nomor ponsel wanita itu. "Nggak diangkat," ia ucap sembari melirik pada Rafael. "Sewaktu istrimu kabur, bagaimana perasaan kamu, Raf?"

Rafael mengerjap.

Pria yang sehari-harinya mengenakan pakaian serba hitam itu, menatap sang atasan dengan kening berkerut. Cukup heran, namun tak berani mempertanyakan alasan dari pertanyaan yang sudah terlontar barusan. Jadi, ia pun mempersiapkan diri tuk menjawab setelah berdeham dua kali. "Saya sudah menduganya, Pak," ucap Rafael tenang. "Suatu saat, dia pasti pergi. Jadi, walau sempat terkejut, tapi saya merasa lega karena dia meninggalkan anak kami."

Harun mengangguk.

Ia tumpangkan sebelah pahanya di atas lutut.

Pandangannya kembali mengarah ponsel yang ia letakkan di meja. Sebelum akhirnya, menyorot sang ajudan. "Menurut kamu, apakah istri saya juga akan begitu?"

Sekali lagi, Rafael mengerjap mendapatkan pertanyaan yang tak terduga. Namun seperti tadi, ia dapat dengan mudah mengendalikan diri. "Mbak Nyala berbeda dengan mantan istri saya, Pak."

"Bedanya?" tanya Harun penasaran.

"Kalau pun pada akhirnya Mbak Nyala pergi, saya yakin, dia akan membawa anak Bapak bersamanya."

Harun terdiam.

Ia melonggarkan tumpangan kakinya, seraya mendesah.

"Dari yang saya amati, Mbak Nyala itu cukup ceroboh, Pak. Tapi, dia adalah orang yang nekad."

Harun pernah menugaskan Rafael mengikuti kegiatan keseharian Nyala sebelum mereka resmi menikah. Dan tugas Rafael itu berlanjut hingga satu minggu setelah pernikahan mereka. Tetapi sekarang, tugas tersebut telah dilimpahkan pada anak buah Rafael karena Rafael harus ikut terbang mengikuti jadwal sang

atasan.

"Saya tahu, Bapak bukan orang yang jahat. Hanya saja, situasi yang saat ini kita hadapi juga nggak mudah. Agak riskan bila Bapak dan Mbak Nyala berinteraksi di depan publik. Mengingat jobdesk Mbak Nyala di DPP sama sekali nggak berhubungan dengan Bapak."

Selama ini, Harun tidak bergerak sendiri.

Segala pertimbangan mengenai satu dan lain hal, akan didiskusikan bersama para bawahannya. Bahkan saat memutuskan menikahi Nyala, Harun pun tidak memutuskan segalanya sendiri. Ia butuh masukan. Dan semua itu ia dapat dari dua orang kepercayaannya, Putra dan juga Rafael.

"Lawan-lawan politik semakin berdatangan, Pak. Kalau sampai status Mbak Nyala sebagai istri Bapak diketahui, nggak cuma karir Bapak dan juga partai yang terancam, tetapi juga keberadaan Mbak Nyala."

Wanita itu bisa dijadikan alat untuk menekan Harun.

Nyala Sabitah bisa celaka.

Lalu, kehidupan sosialnya pun akan terancam.

"Pihak oposisi, bisa dengan mudah mengorek latar belakang Mbak Nyala dan menggunakan fakta yang mereka dapat untuk menyerang Bapak. Tetapi selain itu, fakta yang diberitakan di media, juga akan menyerang Mbak Nyala secara mental. Jadi, keputusan Bapak untuk menyembunyikan keberadaan Mbak Nyala, sudah tepat."

Rafael merangkum situasi yang tengah melingkupi mereka saat ini.

Segala hal yang bisa saja terjadi dalam perang politik, pasti akan merugikan pihak yang diserang.

"Pemilu sudah semakin dekat, Pak. Bila ada satu skandal terbuka, bisa kita pastikan, skandal yang lainnya pasti akan ikut terbuka. Makanya, kita tetap harus tetap waspada, Pak. Sekarang, banyak orang yang ingin melihat Bapak tergelincir."

Rafael pernah menikah.

Istrinya adalah salah seorang caddy di Bukit Indah Golf.

Makanya, mereka tak asing dengan Mayang. Sebab, sebelum mengetahui bahwa Mayang adalah adik dari Nyala. Mereka sudah mengenal Mayang, sebagai salah seorang teman dari istri Rafael.

Ah, mantan istri.

Karena sudah dua tahun yang lalu, wanita itu kabur meninggalkan Rafael dan bayi laki-laki yang saat itu masih berusia tiga bulan.

Rafael jelas bisa mencari keberadaan wanita itu. Tetapi entah kenapa, Rafael tidak mau melakukannya. Padahal, Harun sudah mempersilakan Rafael. Ia juga memberikan fasilitas pada sang ajudan. Ada satu jawaban yang diberikan Rafael pada Harun, ketika Harun terus mendesak Rafael untuk mengajukan cuti.

"Istri saya bukan balita lima tahun yang nggak tahu di mana rumahnya, Pak. Dia sudah

berusia 25 tahun, dia punya ponsel untuk menghubungi saya bila memang ingin. Dan dia juga memiliki uang untuk memesan taksi bila memang mau. Tapi dia memilih pergi. Dan saya nggak akan mencari orang yang memang ingin pergi."

Dan sejak saat itu, Harun tak pernah bertanya lagi.

Tetapi entah kenapa, malam ini ia justru membuka lembar usang tersebut.

"Saya nggak tahu bagaimana harus memperlakukan Nyala," Harun mendesah. "Dia menolak semua fasilitas yang saya tawarkan dan memilih tetap bekerja. Saya bisa saja memecatnya sejak lama. Tapi yang saya khawatirkan, dia akan mencari pekerjaan yang nggak bisa saya awasi," ungkap Harun dengan dengkusan yang terdengar letih. "Dia nggak seperti istri siri pejabat-pejabat lain yang menginginkan fasilitas kelas satu. Dia bahkan, nggak meminta apa pun pada saya, selain mengganti pengharum lobi," nada suaranya memperdengarkan tawa kecil. "Saya bingung

harus memberinya apa. Karena bila hanya saya biarkan saja, dia itu sedang mengandung bayi saya."

"Kalau begitu, bagaimana dengan tawaran tinggal bersama, Pak?"

"Maksudnya?" Harun menatap Rafael tak mengerti. "Bukannya kamu bilang, saya harus tetap berjarak dengan Nyala?"

"Untuk di lingkup pekerjaan, iya, Pak. Tapi untuk tempat tinggal, Bapak bisa menawarkan Mbak Nyala untuk tinggal bersama di apartemen Bapak yang baru ini. Privasi dan keamanan tower Bapak sudah terjamin."

Benar.

Belum setahun ini, Harun memutuskan untuk pindah apartemen.

Sebab sebelumnya, ada yang pernah menyusup ke dalam apartemennya yang lama. Orang-orang Rangkuti Malik mencoba menghancurkan bukti yang ia dapat untuk menjebloskan mantan ketua umum Nusantara

Jaya itu ke penjara.

Dan apartemen yang saat ini ia tempati merupakan bagian dari perusahaan Hartala Group yang sudah terkenal akan gurita bisnisnya di berbagai sektor. Dan Number Master Tower, disiapkan eksklusif untuk para pengusaha, pejabat, dan orang-orang bermateri tinggi yang menginginkan hunian super private dengan keamanan kelas wahid. Makanya, ketika launching, developernya tidak menawarkan hunian tersebut pada publik.

Harun membeli satu unit di lantai 15.

Dan di tiap lantai, hanya berisi empat unit yang luas dan interiornya setara dengan mini penthouses.

"Bila Bapak dan Mbak Nyala tinggal bersama, Bapak bisa memecat Mbak Nyala dari DPP. Dan mengawasinya secara langsung. Bukankah hal itu lebih aman daripada membiarkan Mbak Nyala berada di luar, Pak?"

Entahlah.

Harun tidak yakin.

Makanya, ia membiarkan seluruh atensinya mengarah pada sang ajudan. Ia ingin mendengar lebih dari sebuah langkah yang menurutnya cukup berani.

Delapan Belas

Siang ini, tamu cukup ramai.

Para elite partai kembali hadir untuk menyatakan dukungan penuh pada keputusan ketua umum mereka yang akan mengikrarkan kesediaannya untuk diusung menjadi bakal calon presiden.

Setelah rapat yang tiada habisnya selesai digelar, pilihan mereka jatuh pada Irawan Pramodya, seperti yang diharapkan orang-orang. Namun, keputusan tersebut hanya akan disampaikan pada kader secara internal. Belum saatnya public mengetahui keputusan ini. Yang terpenting adalah bahwa antara para partai yang mendukung Irawan Pramodya dengan partai Nusantara Jaya, sudah ada kesepakatan yang terjalin.

Dan sebagai frontliner yang bekerja dengan mengandalkan senyum dan kesopanan, Nyala tidak tahu apa-apa. Ia juga tidak mau tahu. Karena siapa pun nanti yang menjadi Presiden dan Wakil Presiden, ia tetap harus bekerja demi

agar tetap hidup.

Ya, mungkin, gajinya bisa saja naik bila sang ketua umum sukses di lantik. Selebihnya, Nyala tak akan kebagian apa-apa. Makanya, ia lebih suka bila tak tahu apa-apa.

Nyala sedang menjaga meja frontliner seorang diri sambil menunggu ketiga temannya untuk bergiliran beristirahat. Ketika rombongan beberapa orang wanita berbeda usia memasuki lobi. Di belakang mereka, ada dua orang ajudan yang setia mengikuti dengan banyak barang yang dibawa.

Tiada hari bagi Nyala tanpa merasa pusing, dan siang ini pun demikian. Tetapi sekarang, Nyala pintar menyiasati pusingnya. Ia perlu teh manis hangat dengan dua sachet gula bila sudah seperti ini. Namun, ia belum bisa ke pantry. Jadi, ia pun mencoba menahan diri dengan mengabaikan rasa sakit di kepala. Sambil tersenyum menyapa rombongan wanita yang baru saja memasuki lobi, Nyala menjalankan SOP dengan benar. "Selamat siang Ibu, ada yang bisa saya bantu?" ia bungkukkan sedikit kepalanya

dengan sopan.

"Sekarang peraturan DPP makin ketat, ya? Sampai saya harus ngelapor dulu untuk ketemu anak saya."

Ibu Dewi Gayatri.

Nyala mengenal sosok tersebut sebagai istri dari mantan ketua umum yang lalu, sekaligus pendiri dari partai ini.

Keikutsertaan Ibu Dewi dalam banyak kegiatan partai, membuat Nyala tentu saja tak lupa pada sosok tersebut. Dan kini, sosok itu tidak hanya berdiri sebagai istri dari mantan ketua umum partai, melainkan juga ibu kandung dari ketua umum partai yang baru.

Sekaligus

Nyala menekan kedua tangannya yang berada di atas perut dengan helaan napas yang ia samarkan lewat senyum kecil yang masih tertahata di wajah. "Benar, Ibu. Peraturan baru ini memungkinkan kami untuk mengenali setiap tamu yang datang. Jadi, kalau semisal ada kejadian

nggak terduga seperti kebakaran atau gempa bumi, kami tahu berapa jumlah orang di dalam gedung yang harus dievakuasi," Nyala menjelaskan dengan lancar.

"Hm, okelah. Jadi, saya bisa bertemu dengan anak saya 'kan?"

"Saya akan hubungi sekretaris Bapak terlebih dahulu, Ibu. Sembari menunggu, Ibu Dewi duduk dulu, ya?" Nyala mempersilakan. Ia mengerling pada kedua ajudan yang mengikuti keempat rombongan tadi untuk membawa tamu VIP tersebut ke sofa. "Sambil menunggu, apa Ibu mau minum teh?" Nyala kembali menawarkan opsi untuk menjamu tamunya dengan baik.

"Nggak perlu. Nanti saja sekalian di atas," sahut Dewi Gayatri yang sudah duduk nyaman di salah satu sofa. "Oh, ya, pesankan sama sekretaris Harun, untuk menyiapkan peralatan makan siang, ya?"

"Baik, Ibu," Nyala mengangguk dengan senyum professional di wajah.

Demi Tuhan, ia mengenali semua tamu yang

dibawa oleh Ibu Dewi Gayatri.

Ada Harla Dewi Aminoto, adik kandung ketua umum. Kemudian, Ruby Anggraini, adik ipar sang ketua umum. Dan yang terakhir, wanita yang sedari tadi menyita perhatian Nyala. Sosok yang kelak, akan bersanding dengan ketua umum partai mereka di masa depan. Yang akan dikenal sebagai istri sah sang ketua umum. Dan akan dinikahi secara meriah. Seseorang yang tak akan pernah menjadi rahasia. Karena dunia perlu tahu, wanita seperti apa yang akhirnya berhasil memenangkan hati pria itu.

Ya, siapa lagi jika bukan Ginta Maharani.

Di layar kaca, Ginta Maharani tampak begitu mempesona.

Tetapi, ketika dilihat secara langsung, wanita itu begitu sempurna.

Nyala meraba kursinya hanya demi memastikan ia tak akan jatuh ke belakang. Dadanya yang bergemuruh, tak bisa menghentikan laju tangannya tuk menyentuh ganggang telepon. Rasa perih yang menyiram

nurani, tak boleh membuatnya lupa pada pekerjaannya. Mencoba mengabaikan nelangsa yang merayunya tuk menikmati irisan pedih, Nyala melakukan pekerjaannya dengan benar. "Selamat siang, Mbak Faura. Saya Nyala Sabitah dari fontliner," katanya diiringi senyum yang masih membayang. "Ingin bertanya sebentar, apa Bapak ada di ruangnya?"

Delapan minggu usia kehamilannya, dan ternyata dirinya benar-benar istri siri yang tak pernah mendapatkan setitik atensi dari suami. Walau tahu seharusnya ia membenci, tetapi keinginan tuk diberi sedikit saja perhatian, masih bercokol di sanubari.

Sedikit saja.

Paling tidak, tolong tanya kabarnya.

Tolong, tanyakan apa yang diperlukan selama kehamilannya.

Bagaimana keadaan janinnya.

Atau setidaknya, tolong perlihatkan wujudnya kepada Nyala.

Bukan sekadar sosok yang hanya dilihatnya sekilas ketika menyambangi kantor.

"Bapak masih ada di ruang meeting. Ada pesan untuk beliau?"

Banyak.

Secara pribadi, Nyala memiliki banyak pesan yang ingin ia sampaikan.

Tetapi di sini, ia hanyalah seorang staf yang diberi gaji, bukan atensi.

Tolong, sadar diri, Nyala.

"Kebetulan, ada keluarga Bapak di bawah yang ingin bertemu. Apa boleh saya sarankan untuk menunggu di ruangan Bapak saja, Mbak?"

Karena bila mereka terus berada di depan mata, Nyala yang akan kalah pada air matanya.

"Jangan ditutup dulu. Saya akan konfirmasi sebentar."

"Baik, Mbak."

Sambil menunggu konfirmasi, ekor mata Nyala kembali melirik aktivitas menghibur para

keluarga kaya yang akur. Dan Ginta Maharani, jelas teramat sepadan untuk bergabung dalam lingkup keluarga harmonis tersebut. Bincang-bincang mereka yang tampak bahagia, menyentil hati Nyala yang tak pernah merasakan hal itu.

Jangankan membayangkan bisa bercengkrama dengan mertua dan saudara-saudara ipar, mengobrol dengan ibu dan saudara-saudaranya sendiri pun, Nyala tak bisa.

Jadi, tolong, jangan biarkan Nyala membayangkan hal yang terlalu jauh. Karena tak mungkin, ia bisa menjadi bagian dari keluarga itu. Pernikahannya akan berakhir tujuh bulan lagi. Apa yang bisa ia harapkan dengan semua itu? Di saat suaminya pun tak menganggap keberadaannya.

"Hallo Mbak?"

Tersentak mendengar sapaan itu, Nyala berdeham demi menekan nyeri di ulu hati. Ia tekan ujung kelopak mata sebelah kiri, demi menghapus setitik air mata yang menetap di sana. "Iya, Mbak?" di sini ia sedang bekerja tak

boleh ada emosi lewat intonasinya. "Bagaimana, Mbak?" tak ada waktu tuk menangisi nasibnya. Bayi ini sudah terlanjur ada.

"Boleh dipersilakan keluarga Bapak untuk menunggu di ruangan Bapak saja, Mbak. Saya akan menunggu di sini."

"Baik, Mbak. Dan tambahannya, Ibu Dewi meminta untuk dipersiapkan peralatan makan siang. Karena sepertinya, mereka ingin makan siang bersama di ruangan Bapak."

Setelah semua disetujui, kini giliran Nyala yang harus menyampaikan pesan kepada keluarga tersebut. Dan tak mungkin ia menyampaikan pesan itu dengan berbicara dari balik mejanya. Mereka adalah tamu penting. Nyala harus menghampiri mereka untuk mempersilakan empat wanita beda usia tersebut melanjutkan perjalanan mereka menggunakan lift demi mencapai ruangan ketua umum.

Menguatkan pijakan di atas hak runcing sepuluh senti, Nyala berdiri. Mengembuskan napas, ia akan berusaha tak membuat ulah

dengan tergelincir. Bukan apa-apa, ia enggan memermalukan dirinya yang tak sebanding dengan mereka. Cukuplah menjadi staf biasa yang dinilai ramah, Nyala tak mau memperlihatkan ketidakbecusannya.

"Ibu," ia berhasil menyapa dengan ramah. Sapaannya pun membuat empat pasang mata itu menyorotnya. "Konfirmasi dari sekretaris Bapak, saat ini Bapak masih berada di ruang meeting. Tapi Bapak berpesan, agar Ibu menunggu di ruangan Bapak saja."

"Nah, kan, ayo kita ke sana," Dewi Gayatri segera berdiri. Ia mengamit tangan Ginta Maharani dengan senyum cerah. "Harun pasti nggak duga, kalau kamu ikut, Gin. Dia pasti senang."

Nyala tidak terlalu mendengar apa yang mereka katakan lebih lanjut, sebab ia terlampau sibuk menunduk seraya terus menguatkan hati. Tetapi, ia harus mengantar mereka menuju lift, jadi ia tidak boleh berada di belakang. Ia harus berjalan di depan untuk menekankan tombol.

"Silakan, Ibu."

Bahkan, ia masih tetap mempertahankan senyuman sampai pintu lift tertutup. Tak langsung menyingkir, Nyala memilih tuk memandangi pundaknya yang meluruh. Tangannya meraba perut, mengelus bagian tersebut dengan perlahan. Blazer biru yang melapisi blouse berwarna cream yang ia kenakan, terasa sesak di bagian dada. Ia tak lagi nyaman mengenakan rok pendek, jadi ia kenakan celana tuk membungkus kakinya. Perasaan Nyala, perutnya tak lagi serata bulan lalu. Ia bisa merasakan perbedaannya walau sedikit. Bayi di dalam kandungannya terus tumbuh. Dan itu artinya, Nyala harus siap menghadapi perubahan-perubahan yang akan terjadi dalam dirinya.

"La! Nyala! Ngapain lo di situ, woy!"

"Mana pake ngelus-ngelus perut lagi?! kelaperan, Neng?!"

Nyala sontak menoleh, rupanya teman-temannya sudah selesai makan siang. "Kalian

nggak lupa sama pesenan gue 'kan?" Nyala melangkah mendekati teman-temannya. Ia menitip makan siang sekalian pada mereka. Berencana makan siang di pantry, Nyala terlampau malas tuk membeli di luar.

"Ini, Beb!" Adisti menggoyangkan bawannya. "Fire chicken level 5 with pink lava yang sewarna cinta," cibirnya sambil menyerahkan makanan tersebut pada Nyala. "Udah deh sana, buruan makan. Ada tamu lagi di luar."

Oh, pantas saja, Ajeng dan Rani sudah bersiap-siap di meja.

"Eh, buah siapa itu?"

Nyala mengikuti telunjuk Adisti.

Sebuah keranjang berisi buah-buahan tertinggal di atas meja.

"Itu ...," Nyala menelan ludah. "Kayaknya punya Ibu Dewi ketinggalan."

"Bu Dewi siapa?"

"Ibunya Pak Ketum," jawab Nyala. Melihat

raut Adisti yang tampak tak paham, Nyala pun menghela. "Tadi, Bu Dewi datang ke sini bareng anak perempuannya, mantu sama calon mantunya. Mereka bawa makanan. Nah, mungkin saking banyaknya makanan yang di bawa, mereka lupa buahnya."

"Oh, gitu. Ya udah, anter gih," Adisti mengatakan hal tersebut sambil berlalu. "Lo anter aja bentar, La. Itung-itung tebar pesona sama elite partai di sepanjang lantai," kikiknya yang kini sudah berada di posisi penerimaan tamu. "Gue sih mau banget ke atas. Tapi, Ajeng lagi PMS. Serem banget tuh anak."

"Apaan deh, lo, Dis," Ajeng menyambar sewot. "Tapi bener deh, La. Lo anter aja bentar. Masih tahan laper bentar 'kan? Nah, anterin gih. Tadi ada laporan bakal ada tamu yang mau ketemu Pak Sekjen."

Nyala tidak ingin mengantarnya.

Namun, ia tidak punya pilihan.

Bisa sih, menyuruh OB untuk mengantar, tetapi tadi ia melihat bahwa mas-mas OB pun

tampak kerepotan membantu mempersiapkan jamuan untuk para elite partai yang masih mengadakan meeting di atas.

Sambil menimbang-nimbang, Nyala akhirnya mengalah.

Setelah menyimpan makan siangnya di kabinet pantry, ia pun kembali ke lobi untuk mengambil keranjang buah itu.

Ternyata, teman-temannya tidak berdusta.

Ada banyak tamu yang menunggu untuk konfirmasi temu.

Baiklah, Nyala hanya akan menyerahkan keranjang buah ini pada sekretaris ketua umum saja. Lagipula, apa sih yang perlu ia risaukan bila naik ke lantai lima? Toh, laki-laki itu masih berada di ruang meeting. Mereka tak akan bertemu.

Tetapi, bila bertemu pun tak masalah.

Hubungan mereka hanyalah staf biasa dan atasannya.

Urusan pernikahan, bukankah semua hanya

rahasia?

Benar.

Dan Nyala bukanlah siapa-siapa.

Dengan bekal rasa sadar diri yang begitu tinggi, Nyala melangkahakan kaki memasuki lift. Lantai lima tidak jauh. Hanya sebentar saja, ia sudah tiba di sana. Ia hanya tinggal menyusuri lorong berisi ruangan-ruangan para petinggi. Kemudian, ia tiba di depan ruangan ketua umum yang di depannya terdapat dua meja kerja milik sekretaris dan asisten pribadi.

Harusnya, Nyala hanya tinggal menyerahkan keranjang buah tersebut pada sekretaris ketua umum, namun ketika tiba di sana, meja itu kosong. Ia dihadapkan pada dua daun pintu yang tertutup. Tetapi samar-samar, Nyala mendengar suara tawa dari dalam. Nyala bimbang, haruskah ia mengetuk pintu ataukah cukup dengan meletakkannya saja di meja itu?

"Ada apa?"

Nyala nyaris memekik terkejut.

Ia sontak mundur dan hampir saja kehilangan keseimbangan karena gerak refleksnya yang tiba-tiba. "Ba—Bapak?" cicitnya memegang dada.

Pria yang Nyala hindari, justru berdiri di depan mata.

Dan ternyata, pria itu sendiri.

Tak ada ajudan atau asisten pribadi yang mendampingi.

Ke mana para hambanya yang setia itu?

"Ada apa?"

Nyala mencoba menghalau keterkejutannya. Ia pandangangi wajah pria itu dengan sangsi. Nada bicara yang diucap penuh tuduhan. Buat Nyala tersinggung. "Saya ke sini bukan untuk mencari Bapak," ia sudah cukup merasakan sakit hati. "Saya ke sini hanya untuk mengantar buah-buahan ini," mengangkat keranjang buah yang ia bawa. Entah kenapa, ia terlampau sulit untuk pura-pura menebar senyum palsu. "Keluarga Bapak meninggalkannya di lobi. Jangan khawatir,

Pak, saya juga pandai menyimpan rahasia."

"Saya nggak mengatakan apa-apa," ujar Harun menanggapi kalimat panjang tersebut.

"Tapi, ekspresi Bapak seperti menuduh saya," cerca Nyala sedikit meninggikan suara.

"Berarti kamu salah mengartikannya."

Mendesah, Nyala mengembuskan napas jengah. Kali ini, ia tidak mau repot-repot menutupinya seperti saat ia berhadapan dengan keluarga pria itu. "Kalau begitu, urusan saya di sini sudah selesai, ya, Pak? Saya akan kembali ke tempat saya. Jadi, ini buahnya, Pak," ia menyerahkan keranjang tersebut. "Saya titip ke Bapak saja."

Namun, sang ketua umum belum menerima keranjang yang disodorkan Nyala, saat pintu ruangan pria itu terbuka. Adik perempuan Harun, keluar dari sana dan tampak terkejut dengan keberadaan mereka.

"Lho, Mas?" Harla menatap kakaknya sambil mengerjap. "Bukannya masih meeting?" tanyanya

keheranan. Namun kemudian, pandangannya terdistraksi oleh wanita yang bersama sang kakak. Sempat mengira bahwa orang tersebut adalah sekretaris kakaknya yang tadi pamit untuk menyiapkan makan siang mereka. "Lho, ternyata ini toh keranjang buahnya!" atensinya justru tertancap pada keranjang buah yang berada di tangan wanita itu. "Mbak Ruby! Mangga lo aman nih!"

Secara otomatis, Nyala menurunkan keranjang buah yang tadi ia sodorkan pada ketua umum. Akan tampak tak sopan bila keluarga sang ketua umum melihat kelakuannya barusan. Mengulang informasi yang sama seperti yang tadi ia sampaikan pada pria di sebelahnya, kali ini Nyala menggunakan nada sopan disertai senyum karir demi menyiasati kekeruhan hatinya. "Tadi tertinggal di lobi, Bu."

"Wah, ternyata ketinggalan di sana, ya?"

Bukan Harla, melainkan Ruby yang datang memberi tanggapan.

"Benar, Bu. Kebetulan, para OB sedang sibuk.

Jadi, saya yang mengantarnya ke sini," kembali ia menjelaskan mengapa dirinya berada di tempat ini. "Kalau sudah tidak ada yang perlu saya bantu, saya permisi, Bu."

"Eh, tunggu, Mbak."

Baiklah, Nyala akan menunggu.

"Saya bisa minta tolong sekali lagi, nggak Mbak?"

Nyala mana mungkin bisa menolak. "Tentu, Bu," ia anggukkan kepala dengan senyum yang masih ada di wajahnya.

"Saya lagi ngidam, nih," Ruby menyentuh perutnya dengan ekspresi lucu di wajah. "Lagi pengen makan mangga. Bisa minta tolong kupasin, Mbak? Atau, bisa carikan pisau buat saya, biar saya yang kupas sendiri."

Nyala bisa merasakan dadanya berdesir seketika.

Ia tatap adik ipar sang ketua umum dengan senyum pedih.

Rupanya, wanita itu sedang mengandung

juga.

Nyala ingin sekali mengerling ke samping, ia harap dapat mematri ekspresi dari sang ketua umum. Tetapi, Nyala tak berani. Mereka tak hanya berdua di tempat ini.

"Ruby, Nyala ini adalah frontliner. Mas bakal panggilin OB untuk—"

"Nggak apa-apa, Pak," Nyala memotong sambil tersenyum. "Saya saja yang bantu kupas buahnya, Pak," ia mengambil kembali keranjang berisi buah-buah itu dari tangan adik sang ketua umum. "Mas-mas OBnya lagi pada sibuk semua, Pak. Kalau cuma buat kupas-kupas buah, saya bisa kok. Lagian, pantang nolak permintaan ibu hamil, Pak," senyumnya mengambang palsu.

"Wah, makasih banget, ya, Mbak."

"Iya, Ibu. Sebentar, saya bawa ke pantry dulu."

Tiap lantai di gedung ini memiliki pantry. Jadi, Nyala tak perlu ke bawah untuk mengupas buah-buahan ini. Mengais sisa tenaga tuk

melangkah, Nyala menggenggam pegangan keranjang itu terlalu kuat. Nelangsa yang tadi menyisip dalam dada, kini menyebarkan hawa tragis yang membuatnya ingin menangis.

Dan, ya, pada akhirnya Nyala membiarkan air mata itu jatuh.

Kesedihan ini, entah untuk ketidak beruntungannya yang mana.

Menepikan air mata dengan sebelah tangan, Nyala sudah berada di depan pantry ketika sebuah tangan menarik lengannya.

Nyala tak perlu menebak lagi, harum yang diterima indera penciumannya sudah dapat memberitahunya siapa si pelaku. Hingga membuatnya merasa tak perlu berbalik hanya tuk menghadapi pria itu.

Iya, benar.

Siapa lagi bila bukan Harun Dierja.

"Kamu bisa kembali ke bawah. Serahkan buah-buah itu ke saya."

Dengan rahang mengerat, Nyala akhirnya

membalikan tubuh. "Lalu, Bapak yang akan mengupaskan mangga ini untuk Bu Ruby?" tanyanya menantang. Matanya pasti terlihat sembab. Sisa-sisa air mata, tak mampu ia keringkan dengan sempurna. Tetapi tak masalah, ia biarkan laki-laki itu melihat kepedihan yang ia rasakan. "Bapak mau mengupaskan mangga ini untuk Bu Ruby?" tanyanya sekali lagi. "Bapak bisa mengabulkan permintaan Bu Ruby yang sedang mengandung?" air matanya jatuh kembali. Dan Nyala tak mampu menepikannya karena kedua tangannya tak bebas. "Apa kabar dengan keinginan saya, Pak?" cicitnya merasa kalah. "Saya juga mengandung, Pak. Dan nggak seorang pun yang peduli dengan keinginan saya."

Nyala harusnya menjaga sikap.

Nyala harusnya menanamkan kembali sikap sadar diri.

Ia tak mampu lagi berpura-pura.

"Saya seharusnya nggak boleh begini, ya, Pak?" ia paksakan senyumnya dengan pedih. "Siapalah saya ini yang berani-beraninya

meminta seseorang seperti Bapak untuk peduli," saat tawa kecil meluncur dari bibir. Di situlah air matanya justru mengalir kian deras. "Ini buahnya, Pak," ia serahkan keranjang buah itu. tetapi sang ketua umum tak menerimanya. Jadi, Nyala meletakkannya di lantai. Ia berhasil melepaskan cekalan pria itu dari lengannya. "Saya permisi, Pak."

Baru tiga langkah Nyala melewati pria itu.

Dan lagi-lagi, Nyala merasakan lengannya di cekal.

"Apa?"

Nyala tak bereaksi atas pertanyaan itu.

"Kamu ingin apa?"

Nyala menunduk, sebelum kemudian menolehkan kepala ke belakang. "Keinginan saya banyak, Pak," ucapnya lirih. "Tapi, saat ini, saya juga pengen makan buah yang dipotong langsung oleh Bapak sendiri. Permintaan saya nggak masuk akal 'kan, Pak?" ia mengeluarkan tawa pedih. "Karena, siapalah saya yang berani-beraninya

meminta hal itu kepada ketua umum partai. Jadi, abaikan saja, Pak."

Dan sekali lagi, Nyala berhasil melepaskan belenggu tangan pria itu dari pergelangan tangannya. Kali ini, ia sukses melangkah tanpa jeda. Ia masuk ke dalam lift demi menuju lantainya. Sudah jam dua siang. Ia hanya perlu bertahan tiga jam lagi di sini sebelum pulang.

Baiklah, Nyala akan baik-baik saja di sisa hari ini.

Sampai ketika malam tiba, ia baru saja selesai mandi. Ketika pintu kamar kostnya di ketuk dari luar. Dan ajudan yang paling setia pada atasannya, berdiri di depan pintunya.

"Titipan dari Bapak, Mbak."

Pria itu menyerahkan sebuah papper bag berwarna coklat kepada Nyala.

"Kalau begitu, saya permisi."

Nyala memang menerima pemberiannya, namun dirinya terlampau terkejut untuk memberi tanggapan. Jadi, ia biarkan pria itu

berlalu tanpa satu kata pun keluar dari bibirnya. Setelah menutup pintu, Nyala membongkar isi papper bag tersebut. Ia menemukan sebuah kotak bekal yang di atasnya terdapat secarik notes yang ditempelkan.

Saya yang memotongnya sendiri.

H. D.

Nyala sudah banyak menangis hari ini.

Tetapi sepertinya, air matanya tak juga surut.

Buktinya, begitu kotak bekal tersebut ia buka dan potongan berbagai macam buah tertata di sana, air mata itu mengalir kembali.

Demi Tuhan, kenapa harus dirinya yang mengalami semua ini?

Mengambil satu potongan apel, Nyala memandangi buah itu dengan perasaan campur aduk. "Bapakmu motong buah aja nggak becus," ia bicara pada bayinya. "Gitu kok mau nyalon jadi wapres," komentarnya sembari menggigit buah apel yang daging buahnya terlalu tipis.

"Potongannya nggak ada yang simetris," lagi Nyala menyumbang komentar. Namun mulutnya, tetap mengunyah sambil menangis.

Sembilan Belas

Makan malam bersama para kader bukanlah hal baru di DPP Nusantara Jaya. Mereka cukup sering melakukannya. Apalagi, bila elite partai sudah turun gunung. Tak hanya sekadar makan malam, acara buang-buang uang berkedok senang-senang, pasti akan terjadi dalam satu malam yang panjang.

Seperti yang terjadi malam ini, setelah menghabiskan makan malam di salah satu restoran yang di booking sejak kemarin, para kader elite menambahkan list bersenang-senang itu dengan membooking satu pub yang cukup terkenal. Ninetyfour pub merupakan sebuah pub baru yang didirikan oleh pemilik kelab malamnya para sultan uang. Konsepnya seperti sebuah kafe, namun yang membedakan ada minuman beralkohol yang tertera di daftar menunya. Live music selalu ada setiap malam. Namun, hanya buka sampai jam 12 malam saja. Karena bila ingin melanjutkan acara senang-senang, silakan pergi ke ninetyfour club. Kelab itu adalah paket kenikmatan dunia malamnya para orang kaya

yang tak peduli pada berapa lembar rupiah yang harus mereka gelontorkan demi menginjak kelab mewah tersebut.

"Kenapa nggak sekalian ke clubnya aja sih?" Adisti berbisik gemas setelah mendaratkan bokongnya di salah satu kursi bermeja bundar di bagian sudut ruangan. Sebagai staf yang tidak terdaftar sebagai kader, para frontliner harus tahu diri. Mereka tak boleh mengambil tempat di tengah-tengah orang berkantong tebal. "Padahal kalau di clubnya, kita 'kan bisa cuci mata, liat anak-anak konglo lagi tebar pesona," imbuhnya memanyunkan bibir. "Banyak juga lho, bapak-bapak fakir kasih sayang di sana. Ck, gue selalu kena aja rayuan mereka yang minta diadopsi walau cuma semalaman doang," ia cekikikan.

"Yang punya juga ganteng banget, walau udah punya istri, nggak apa-apa deh, buat penyegaran mata," tambah Rani sambil tertawa. "Ownernya suka keluar waktu strepteasenya muncul. Bikin suasana makin rame, sumpah," lanjutnya bersemangat. "Kita juga kalau nggak

dibawa sama Ko Jerry, nggak bakal menginjak ninetyfour, ya, Dis?"

"Terus strategi marketingnya juga bagus banget," Ajeng ikut memberi komentar. "Walau tenarnya udah kebangetan, tapi mereka nggak mau buka klub lagi. Jadi, ninetyfour club tetap kelihatan exclusive karena cuma ada satu-satunya. Makanya, buat yang pengen ngamanin tempat di sana, wajib jadi member. Dan sialannya, jadi member klub elite tuh nggak cukup bayar uang pangkal aja. Deposit di sana juga gila-gilaan. Dari yang gue denger, 500 jeti buat deposit setahun doang. Gila, tuh klub malam atau bank sih?" cebiknya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Ngomongin kelakuan orang kaya tuh emang suka banget ya, di luar nurul," desah Adisti yang merasa tak habis pikir dengan tingkah orang-orang berduit. Matanya memindai penampilan-penampilan kader partai Nusantara Jaya, yang sepertinya tidak ada yang merasakan kesulitan finansial. Katanya saja, partai wong cilik, tapi dari pandangannya tak ada yang pernah

merasakan hidup sulit. "Gue denger, nih, ya, Pak Gani abis beli yacht seharga 15 em. Terus, Ko Fellix bangun resort lagi di Bali, Ko Harry katanya baru deal ngebeli 20 persen sahamnya SinarCo," sambil berbisik ia mengabsen nama-nama elite partai yang kekayaannya seperti tiada habisnya. "Pak Ketum kelihatannya anteng aja ya, kan, tapi kabarnya doi tinggal di apartemen Number Master Tower."

"Ya, itu tadi yang kayak gue bilang, marketingnya Hartala Group luar biasa deh. Mereka kalau bikin sesuatu tuh emang harus dengan embel-embel exclusive," Ajeng kembali berpendapat. "Kayak nintetyfour club yang jadi satu-satunya kelab elite orang-orang berduit. Mereka juga ngebuat satu-satunya apartemen yang harga satu unitnya tuh rata di atas 30 em."

Nyala menyimak semua informasi itu dalam diam.

Bila Adisti menginginkan berada di kelab malam, Nyala justru ingin pulang.

Kepalanya sudah pusing sedari tadi.

Dengan berbagai makanan terhidang di depan matanya, Nyala benar-benar tak tahan menghidu aroma makanan-makanan tersebut. Ia ingin muntah. Bahkan di sepanjang makan malam tadi, ia sudah tiga kali bolak-balik ke toilet hanya tuk mengeluarkan cairan lambungnya. Ia memang tak menyentuh makanan, ia berdalih sedang diet. Dan beruntung teman-temannya percaya. Namun kini, berada di pub malam yang rasanya cukup bising, kepala Nyala terasa berdenyut-denyut.

"Lo pesen apa, La?"

Sebuah buku menu disorongkan padanya. "Jus jeruk aja deh, nggak usah pakai gula," ia butuh sesuatu tuk menekan rasa mual sekaligus mengembalikan kesadarannya atas rasa pusing yang menyiksa. "Jeruk nipis atau lemon, bolehlah," tambahnya mengada-ada.

"Jus mulu deh lo," komentar Adisti sambil berdecak. "Tadi jus tomat, sekarang jus jeruk, lo seriusan diet nih?" ia menatap temannya itu dari ujung kepala sampai ujung rambut dengan sangsi. "Lo udah singset kali, La. Mau nyari cowok

modelan apa sih?"

"Model papan selancar," jawab Nyala asal. "Gue nggak mau makan malam. Sebagai gantinya, gue kudu minum jus, sekalian buat detox tubuh. Biar kulit kinclong, muka glowing," kekehnya seraya mengibas tangannya ke udara. Ada parfume menyengat yang tadi terasa. Dan rupanya, gerombolan artis-artis mulai memasuki pub. Dan tentunya, dengan keriuhan yang makin membuat kepalanya berdenyut-denyut. "Duh, rieuweh deh kalau seleb-seleb udah nongol," keluh Nyala memijat kepala. "Nggak tahan gue sama parfume mereka."

"Bau duit ini, La," sambil tetap mempertahankan nada suaranya yang rendah, mata Rani mengekori para selebritis yang baru yang tiba. "Gilak, si Marco makin gans banget sih?" ia menggigit bibir ketika idolanya ternyata juga berada di sana. "Aw, aw, aw, Jeremy Nasution, aku padamu, Bang," ia gigit jarinya menahan pekikan gemas. "Wudiihh, Belinda bener-bener bening tanpa noda, yak? Eh, itu si Lucas Aminoto 'kan? Sepupunya si Bapak itu

beneran suka batangan nggak sih?"

Rata-rata selebriti yang menjadi kader baru Nusantara Jaya merupakan selebriti muda yang tengah naik daun. Pesinetron-pesinetron yang namanya sudah menjadi idola para ibu-ibu di Indonesia. Tak ketinggalan, influencer-influencer baik dari Instagram maupun Tik Tok, banyak yang memilih bergabung menjadi kader partai. Alasannya, tidak pasti. Tetapi menurut Adisti, dalam perekrutannya, ketua umum merekalah yang turun sendiri untuk menangani. Makanya, dalam waktu tak sampai setahun, Nusantara Jaya yang sempat terperosok, kini kembali memperlihatkan kepak sayapnya.

Dan setengah di antara public figure yang baru bergabung, memutuskan untuk benar-benar terjun ke politik melalui pemilu tahun depan. Mereka adalah calon-calon anggota legislative yang bermimpi akan bersinar di Senayan.

"Ini kita berasa di Indonesian Choice Award, deh," saking kagumnya dengan para selebriti yang hadir, Adisti sampai harus menopang

dagunya di atas meja. "Atau lagi mantengin Selebriti Tersilet," imbuhnya yang masih takjub saja melihat mereka. "Makin malam beneran makin meriah. Feeling gue, ya, kita bakal lanjut ke ninetyfour club sih," pikirnya yakin.

Sewaktu makan malam tadi, suasana tak semeriah ini. Karena para selebriti itu, tidak semuanya ikut bergabung. Namun sepertinya, para pelakon dunia hiburan tersebut baru memiliki waktu luang di atas jam sembilan malam. Buktinya, mereka berbondong-bondong datang.

"Duh, boleh nggak sih kalau gue berharap bintang utama kita juga muncul," kata Adisti lagi.

Bintang utama yang dimaksud, tentu saja sang ketua umum. Pria itu memang tak tampak mengikuti makan malam bersama. Bahkan sejak siang tadi, ketua umum mereka sudah meninggalkan kantor.

"Si Bapak beneran sibuk banget, ya?" Rani menyisir rambut cokelat sebahunya dengan jari. Ia baru saja mengganti gaya rambutnya.

"Kabar dari para kader sih, Pak Ketum tuh,

ogah bikin pertemuan di rumahnya. Makanya, kalau mau nemuin Pak Ketum, kalau nggak di DPP ya harus buat janji sama asprinya." Ajeng tahu banyak mengenai aktivitas di dalam kantor DPP. Sebab, ia juga bercita-cita menjadi kader suatu saat nanti. Keinginan menuju Senayan, selalu ada dalam angan. "Banyak yang nggak tahu sebenarnya Pak Ketum tinggal di mana. Apartement Number Master itu juga selentingan dari beberapa kader. Tapi ada yang bilang juga, sebenarnya Pak Ketum punya rumah di Puri Indah. Cuma, ada yang bilang juga kalau Pak Ketum tinggal sekompleks sama Pak Hassan. Ya, simpang siurlah. Doi kayaknya beneran ngejaga privasi banget deh."

"Terus, jodohnya nanti Bu Ginta Maharani, yang sama-sama ngejaga kehidupan pribadinya. Nah, apa kabar nih kita-kita yang pengen lihat kehidupan Pak Ketum setelah nikah?" sambung Adisti dengan helaan napas berat. "Belum lagi, kalau si Bapak punya anak. Ya, kali, kita nggak kepo sama tampang anaknya, ya, kan?"

Tampang anaknya sang ketua umum, ya?

Nyala mengelus perutnya dengan senyum tersumir tipis.

Sejujurnya, ia juga penasaran seperti apa nanti wajah anaknya. Apakah akan mirip dengannya, atau mirip pria itu?

Ah, tapi

Seperti anaknya akan diakui saja.

Dan Nyala pun memilih menertawakan dirinya.

"Wuiiih, dewi-dewi cantiknya Nusantara Jaya kok duduknya mojak di sini sih?"

Eh?

Nyala sontak menoleh.

Bukan karena sapaan itu, melainkan juga akibat wangi perfume yang tercium olehnya.

Demi Tuhan, perfume tersebut teramat menyengat. Buat perutnya yang tadi sudah merasa tak nyaman, kini bergejolak makin tak keruan.

"Pak Hanif, selamat malam, Pak," Rani

menyapa dengan ramah. Ia bahkan sudah berdiri untuk memberi salam pada Gusti Hanif Wibowo, kader Nusantara Jaya yang kini duduk sebagai anggota DPRI RI di komisi sepuluh.

"Lha, Pak Hanif main tunggal aja ya, ini? Kok saya nggak diajak nyapa yang cantik-cantik ini?"

"Selamat malam Pak Yudis," masih Rani yang menyapa. Senyumnya tampak terpaksa. Karena tahu betul apa yang akan terjadi bila duo buaya darat ini telah menyapa mereka.

Nyala yang sudah teramat letih dengan sepatu berhak tinggi yang membebat kakinya, mau tak mau ikut berdiri. Ia menyapa kedua kader senior yang memiliki jabatan mentereng di pemerintahan dengan senyum kecil di wajah.

Yudistira Herlambang, pernah menjabat sebagai wakil ketua DPR RI di periode lima tahun lalu. Walau di periode ini beliau tidak mendapatkan jabatan itu lagi. Namun, tak satu pun orang yang berani meremehkan beliau. Dan kabarnya, kali ini beliau akan mencalonkan diri kembali. Namun, bukan untuk posisi legislative,

melainkan menjadi wakil kepala daerah.

"Ini nih, Pak Yudis, anak-anak cantiknya DPP malah milih kursi dipojokan," Hanif tertawa sambil menepuk-nepuk lengan Nyala yang kebetulan memang paling dekat dengan posisinya berdiri. "Padahal, di tengah masih banyak kursi kosong, ya, Pak Yudis?"

"Betul, yuk pindah aja ke meja saja," ajak Yudis tak kalah ramah. Kebetulan sekali, mejanya dan meja Hanif bersebelahan. "Di sini mana bisa nikmati musiknya. Emangnya, kalian nggak mau ikut foto-foto itu sama Marco?"

Nyala menggeleng kaku.

Demi Tuhan, ia teramat risih merasakan sapuan tangan besar laki-laki tak tahu diri itu di lengannya. Ingin menyentak kuat, namun ia tahu hal itu tak sopan di lakukan oleh seorang staf rendahan seperti dirinya. Padahal, yang dilakukan laki-laki itu sudah termasuk tindakan kurang ajar. Jadi, ia pun mencoba menarik lengannya, perlahan-lahan.

"Iya, ini Nyala juga sombong banget, ya,

mentang-mentang kita jarang ketemu?" Gusti Hanif menahan lengan Nyala yang hendak melepaskan diri dari tangannya. "Saya nggak bisa sering-sering ke DPP nih, La. Yuklah, temenin minum di meja saya," ia menunjuk sebuah meja yang hanya terisi oleh Juan Iskandar. Kader senior dari Nusantara Jaya juga. "Nyala belum punya pacar 'kan?" tanya genit.

"Maaf, Pak, tapi kami di sini saja, ya?" Nyala yang menolak karena sudah tak tahan lagi mencium aroma menyengat ini. Mati-matian menahan gejolak mual yang melanda diri, Nyala kembali menarik lengannya. Dan kali ini berhasil. "Tempat Bapak, lebih baik untuk kader-kader yang belum datang, Pak. Saya yakin, pasti masih ada yang sedang dalam perjalanan."

"Alah, Nyala sekarang sombong sekali, ya?" Hanif mencoba menarik lengan staf partainya itu. "Udahlah, kita pindah aja ke sana. Biarin deh, yang lainnya nanti nggak dapat meja. Siapa suruh mereka datang belakangan," ucapnya sambil menarik Nyala bersamanya.

"Pak!" Nyala menyentak dengan panik. Ia mencoba meminta pertolongan teman-temannya yang ternyata percuma. Sebab, mereka pun sudah ditarik oleh Pak Yudistira untuk mengikuti langkahnya yang terseok akibat pijakan sepatu berhak tingginya yang terasa payah. "Tolong, Pak, jangan begini," pinta Nyala berusaha keras agar tak membuat keributan. "Pak, saya bisa jalan sendiri," karena bila ditarik seperti ini, Nyala khawatir ia akan jatuh terpeleset.

"Nah, gitu, dong," wajah Hanif langsung semringah. Ia juga melepaskan cekalannya di lengan wanita muda tersebut. "Ayo, La, kamu tuh dari dulu suka banget bikin saya penasaran," ucapnya setengah berbisik.

Hal yang kontan buat Nyala bergidik.

Sewaktu masih rajin mendatangi DPP, Gusti Haanif Wibowo memang tak pernah lupa tuk menyapa Nyala. Atau ketika waktu pulang tiba, dia akan berlama-lama berdiri di meja frontliner hanya tuk mengajak Nyala pulang bersama. Nyala pun, sering sekali menerima telepon dari laki-laki itu. Ajakkan-ajakkan berupa makan

siang, makan malam, sampai liburan bersama, pernah ditawarkan oleh sang dewan terhormat tersebut pada Nyala.

Masalahnya, Gusti Hanif telah menikah. Namun dari kabar yang beredar waktu itu, istrinya tidak bisa memberikan keturunan. Padahal, usia pernikahan mereka sudah mencapai tahun ke 15. Gusti Hanif sendiri telah berumur 45 tahun sekarang ini.

"Kamu tuh, makin cantik aja, ya, La?"

Nyala merinding seketika.

Pria itu menyentuh punggungnya sesaat setelah menarik sebuah kursi untuk ia duduki. Dengan terpaksa, Nyala dan teman-temannya pun akhirnya berpisah tempat duduk.

"Pak Juan, nih saya bawain yang cantik-cantik, biar mata kita pada seger," Hanif memberitahu rekannya itu sambil tertawa. Seolah, ia adalah Rahwana yang berhasil menculik Shinta untuk mempercantik istananya. "Anak-anak FL ini terkenal ramah, Pak Juan. Leadernya si Ajeng itu," ia menunjuk Ajeng

sambil tertawa. "Nah, kalau yang ini, kesayangan saya dari dulu, Pak," ia memilih duduk di sebelah Nyala. "Tapi dari dulu, sombong banget orangnya. Tambah bikin penasaran," celetuk Hanif yang malam ini tampil trendi dengan kemeja bergaris-garis dan celana jeans berwarna denim.

Nyala sudah enggan memberikan tanggapan apa-apa.

Ia berusaha keras untuk menutup mulutnya.

Bukan apa-apa, ia takut akan memuntahkan cairan lambungnya yang mendesak itu di sini.

"Mau minum apa, La?"

Nyala mencoba menatap satu per satu temannya yang juga sudah beraut tak nyaman. Keberadaan mereka di sini memang tidak menimbulkan keingintahuan banyak orang. Sebab, para kader-kader sekarang tengah sibuk saling berfoto dengan para selebriti yang baru datang. Saling menyapa seakan-akan mereka berteman lama. Bercipika-cipiki, seolah-olah mereka teman akrab yang saling bertukar kabar saat arisan.

Yang jelas, Nyala dan teman-temannya bukanlah pusat dunia yang mampu menarik perhatian para orang kaya yang berkumpul di sebuah partai hanya agar terlihat semakin kaya. Sebab, Nyala dan teman-temannya hanyalah remah dunia yang tak penting bagi karir para kader yang berada di sini.

"Mau coba minuman saya nggaak, La?"

Nyala akhirnya menoleh ke samping, tepatnya ke arah Gusti Hanif yang tengah menuangkan sebuah minuman dari dalam botol kaca ke sebuah gelas kosong.

"Coba deh, ini, La. Ini rumnya, enak banget."

Nyala sontak menggeleng. "Maaf, Pak. Tapi saya nggak minum alkohol," tolak Nyala dengan halus.

"Dikit aja, La. Ini kadar alkoholnya juga rendah kok," Hanif memaksa.

Dengan senyum terpaksa, Nyala kembali menggeleng. "Saya bener-bener nggak bisa minum alkohol, Pak," ia menolaknya lagi.

"Dikit aja, La, nggak apa-apa. Coba aja, ya? Enak banget lho, La."

"Maaf, Pak. Tapi saya bener-bener nggak bisa minum alkohol."

Karena saat ini, ada bayi yang berusaha tumbuh di rahimnya.

"Alah, nggak apa-apa. Dikit, yuk?" namun Hanif tetap memaksa. Pria itu bahkan mencoba membawa gelas tersebut ke bibir Nyala.

Hal yang sontak saja membuat Nyala menjadi kian frustrasi. Ia menggelengkan kepala seraya menutup rapat bibirnya. "Maaf, Pak, saya nggak bisa," tuturnya jengah.

"Ck, kamu ini kenapa sih, La? Jual mahal banget sekarang!" sentak Hanif meradang. Tetapi, ia tidak berhenti menyorongkan minuman tersebut pada Nyala. "Dikit aja. Ini minuman mahal lho!" serunya keras. "Gaji kamu belum tentu bisa beli ini nantinya!"

Sebuah penghinaan.

Namun, staf rendahan seperti dirinya bisa

apa?

"Saya nggak bisa minum, Pak," Nyala pun tak kalah kesal dibuatnya. Ia meninggikan suara sekaligus menjauhkan tubuh dari jangkauan pria itu. "Pak, tolong, saya benar-benar nggak bisa minum," ia akan menangis. Entah kenapa, rasanya ia teramat menyedihkan sekarang ini. Ia adalah seorang ibu hamil, dan dirinya tengah dilecehkan. "Sekali lagi saya minta maaf, Pak, tapi saya nggak bisa minum itu," suaranya yang tadi meninggi mendadak bergetar. Jiwanya yang merana menginginkan sebuah perlindungan. Namun tak seorang pun dapat ia andalkan.

"Dikit aja! Kamu nggak akan mati kalau minum ini dikit aja! Nggak usah sok suci lah, La! Saya tahu banget siapa kamu!"

Deg.

Nyala menatap pria itu dengan ekspresi meradang.

Sok suci?

Benar, Nyala tak lagi suci.

Namun, bukan itu alasannya.

"Mohon maaf sebelumnya, Pak. Tapi saya benar-benar nggak bisa minum alkohol. Maaf, Pak, sepertinya saya harus pulang," Nyala tak perlu menyambar apa-apa. Sebab slingbagnya masih menempel di bahu. Ia hanya tinggal menggeser kursi ke belakang. Namun rasanya, kaki-kakinya bergetar. Amarah tertahan yang hinggap di tubuh, selalu membuatnya gemetaran. Dan Nyala berusaha keras agar tak menangis saat lagi-lagi harus dipermalukan seperti ini.

"Mau ke mana kamu?!"

Nyala berdiri dengan susah payah, tetapi lengannya ditahan oleh pria itu. "Pak, tolong jangan buat saya harus bersikap kurang ajar dengan Bapak," padahal pria tersebutlah yang sudah berbuat kurang ajar padanya. "Maaf, Pak, tapi saya merasa sedang tidak enak badan."

"Halah! Apa sih susahnyanya minum-minum dulu? Ini nggak nggak akan bikin kamu mabuk kok," Hanif tetap menawarkan segelas rum yang tadi ia tuang. "Kamu minum dulu, baru kamu saya

biarkan pulang," ia masih mencekal sebelah lengan Nyala. "Atau," ia merendahkan suaranya. Tubuhnya sedikit condong ke arah Nyala. "Kamu mau pulang bersama saya? Saya bisa ngehangatin badan kamu kalau mau," bisiknya seduktif.

Nyala segera merasakan mual yang tertahan.

Di antara amarah dan ketidakberdayaan yang menghantam, ia tahu bahwa sudah saatnya untuk menjadi gila.

Jadi, ia tarik gelas rum tersebut dari tangan si keparat wakil rakyat. Tetapi tenang, Nyala tak akan meminumnya. "Bapak ingin saya mengosongkan gelas ini 'kan?" dengan geram ia menatap pria tersebut. Matanya berkaca-kaca akibat emosi dan rasa lelah yang menyertai. "Baik, saya akan mengosongkannya," ujarnya dengan suara bergetar parah.

Kemudian tangannya mengangkat gelas mungil itu di udara, sebelum kemudian menyiramkannya tepat di atas dada pria sialan itu.

"Berengsek!" maki Hanif menggelegar. Membuat sosoknya resmi menjadi pusat atensi orang-orang. "Apa yang kamu lakukan?! Dasar jalang!" ia merebut gelas dari tangan Nyala kemudian melemparnya ke lantai. Hingga bunyi pecahan, benar-benar berhasil membuat ruangan itu sunyi. "Kurang ajar kamu! Dasar perempuan nggak tahu diri!" hardiknya penuh amarah. "Kamu—"

"Ada apa ini?"

Ketika pertanyaan dari suara yang rendah dan dalam itu mengudara, Nyala yang sudah mengenal betul siapa pemiliknya, entah kenapa merasakan kelegaan yang luar biasa. Namun sialnya, tubuhnya yang bergetar malah membuat air matanya jatuh tak tertahan.

"Ada keributan apa?"

Saat langkah-langkah tersebut mendekat, Nyala tak lagi menahan diri untuk berbalik. Ia biarkan orang nomor satu di partai ini melihat air matanya. Dan benar saja, ketika Nyala resmi berbalik, pria itu sontak menghentikan langkah.

Seolah terkejut dengan keadaan dirinya.

Ah, setidaknya, biarkan Nyala berpikiran begitu.

"Pak Hanif memaksa saya untuk meminum alkohol, Pak," Nyala sudah gila. Ia tahu. Tetapi, untuk melawan para pengusaha berdasi yang memiliki kuasa dan harta, sudah selayaknya ia kehilangan akalnya. "Saya sudah berusaha menolaknya dengan halus. Tapi Pak Hanif terus memaksa. Saya benar-benar nggak bisa meminum alkohol, Pak," Nyala sengaja meletakkan sebelah tangannya di atas perut. Supaya pria itu paham, bahwa di dalam dirinya, ada darah daging pria itu juga. "Saya nggak boleh minum alkohol, Pak."

Harun paham.

Hanya saja, masalah ini akan berakhir runyam.

Dua Puluh

Akhir-akhir ini, Nyala merasakan hidupnya seolah-olah tengah berada di atas meja perjudian. Tetapi, karena tak memiliki banyak harta, Nyala menyerahkan hati dan jiwanya untuk dimainkan. Namun rupanya, ia selalu dihindangi ketidakberuntungan. Hingga yang ia dapatkan, bukanlah sebuah kemenangan. Melainkan kekalahan, berulang.

Hidupnya yang semula biasa-biasa saja, berubah mencekam.

Kehamilan yang tak terencana, pernikahan yang harus disembunyikan. Lalu kini, ia mengalami tekanan ketakutan.

Gusti Hanif Wibowo, bukanlah orang yang mudah memaafkan. Dan aduan Nyala pada ketua umum partai di ruang publik, tentu saja membuat anggota dewan tersebut tidak senang. Setelah sempat dipanggil langsung oleh sang ketua umum, Nyala berusaha tak mau tahu pada apa pun yang diperbincangkan kedua laki-laki itu. Sebab kini, Nyala bersembunyi di bilik toilet usai

mengeluarkan cairan lambungnya.

Terduduk lemas di atas kloset, Nyala membuka tas demi mencari ponsel. Ia menemukan pesan dari teman-temannya di grup yang mengatakan bahwa Pak Hanif telah pergi dari pub ini dengan keadaan marah.

Hidupnya, akan kembali tidak tenang. Sebab, esok ia pasti akan dipanggil Dewan Kehormatan Partai untuk kasus malam ini. Bayangan pemecatan sudah berada dalam angan. Namun sepertinya, Gusti Hanif akan kembali mempersulit hidupnya. Entah apa yang dilakukan pria itu kelak, yang jelas Nyala tahu bahwa pemecatan bahkan terasa jauh lebih manusia untuk dijatuhkan padanya.

Teman-temannya mulai menanyakan keberadaannya, dan Nyala menjawab bahwa ia sudah pulang. Bukan apa-apa, ia sedang tidak ingin bertemu orang-orang. Mereka pasti akan bertanya bagaimana kondisinya. Dan Nyala bahkan tak tahu, apa yang ia rasakan sekarang.

Mereka semua tidak tahu bahwa kini, Nyala

sedang mengandung. Mereka juga tak paham, ia menderita tekanan bahwa statusnya telah berganti menjadi istri orang. Namun sayangnya tidak ada yang boleh tahu dengan siapa ia menikah. Kandungannya akan membesar seiring berjalannya waktu. Orang-orang akan menggunjingnya mulai saat itu.

"Eneg banget gue lama-lama ngeliat Ginta."

Nyala yang berada di bilik toilet, mendadak menegakkan punggung.

Terlalu lama merenungi nasib, ia sampai tak mendengar ada langkah-langkah yang memasuki toilet.

"Gue tuh dulu satu kampus sama dia, jadi paham banget deh karakter tuh cewek yang ambis gila. Tapi, ya, rata-rata anak HI gitu sih."

Nyala tidak tahu siapa yang tengah berbicara.

Dan dirinya pun tidak berani untuk keluar sekarang juga.

Karena siapa pun yang berada di luar sana,

sudah pasti merupakan kader partai.

"Dia nggak nikah-nikah, emang karena pemilih kok. Dia nggak mau nikahi ahli waris dinasti. Kalau bisa, ya yang harus punya dinasti. Nah, karena Pak Harun sekarang udah jadi ketua umum, makanya dia deketin terus. Karena metik hasilnya nggak bakal lama. Dia bakal bersinar secepatnya."

Suara pertama yang Nyala dengar terus mengeluarkan asumsi mengenai sosok wanita yang seingatnya sedang dekat dengan suaminya.

Ah, suaminya.

Ck, bagaimana bisa narasi yang ia pilih terdengar begitu menyedihkan?

"Cewek ambis, butuh atensi. Makanya, dia nyambut banget waktu Pak Harun dijodoh-jodohkan sama dia. Tujuannya jelaslah, bakal jadi ibu ketua umum. Nah, selanjutnya, ibu wakil presiden. Next, lima tahun kedepannya, rencana partai adalah ngebuat Pak Harun jadi kandidat presiden 'kan? Itu sih yang dia cari. Predikat ibu Negara. Ck, najis gue."

"Hush, jangan kenceng-kenceng," suara wanita lain mengintrupsi kekesalan temannya. "Pendukungnya banyak," lalu tawa kecil berderai. "Cewek manipulative, pintar banget nyari masa. Hati-hati lo, entar lo yang disakiti, tapi dia bikin narasi lagi terzholimi."

"Ya, gimana, ya? Gue kesel aja lihat dia ngintilin Pak Harun aja sekarang. Udah tua juga, masih mau pacar-pacaran? Kalau emang Pak Harun naksir, harusnya diburu dong, minta status yang jelas."

"Nah, makanya dia ngintilin Pak Harun mulu. Supaya, ya, itu tadilah. Dinikahin. Atau paling nggak gelar lamaran meriah."

"Pak Harunnya lempeng aja, eh dia yang nyamperin. Hadeeh, mending gue nonton kelakuannya Pak Hanif sama cewek tadi aja deh, dari pada ngelihat dia yang datang tiba-tiba."

Oh, jadi, Ginta Maharani berada di sini juga.

Mungkin, ketika Nyala sibuk melarikan diri ke tempat ini.

Tetapi, ya, apa pedulinya?

Harun Dierja Aminoto, memang bukan miliknya.

Saat kemudian suara-suara tadi menjauh diiringi langkah kaki yang terdengar makin mengecil, Nyala masih tetap berada di bilik toilet itu sendiri. Ia menatap kaki-kakinya yang telah ia lepaskan dari belenggu sepatu berhak tinggi. Ujung-ujung jemarinya memerah, dan rasanya ia ingin pulang dengan bertelanjang kaki.

"Katanya, Bapakmu lagi disamperin pacarnya," Nyala mengusap perutnya sambil tertawa kecil. "Kita kayaknya salah tempat, ya?" maksud Nyala adalah kehadirannya dan bayi ini. Mereka benar-benar tidak pantas berada di tengah-tengah lingkup para politisi yang memiliki harta tak terhitung jumlahnya. "Kita berdua, memang seharusnya nggak di sini."

Andai malam itu tidak terjadi. Nyala pasti bisa bersenang-senang dengan temannya. Mengamati para selebriti di depan mata. Atau tertawa-tawa, seolah mereka dapat menaklukkan

dunia.

"Kita pulang aja," sambil mengelus perut, Nyala kembali mengenakan sepatu yang menyakiti kaki. Ia tarik karet rambutnya, hanya tuk mengulang kuncirannya menjadi lebih tinggi. Berdiri, Nyala menarik napas panjang sebelum melangkahakan kaki keluar dari bilik toilet tersebut. Menghampiri cermin besar, Nyala hanya ingin melihat sekacau apa wajahnya saat ini. Dan setelah itu, ia pun memilih pergi. "Bapak kamu tuh, kalau nggak mau punya anak sekarang, mau punya anaknya itu kapan? Waktu kamu lahir, umur Bapak kamu 38, ya? Nanti, waktu kamu selesai kuliah, umur bapakmu udah 60, deh, kayaknya?" menjadi gila ternyata menyenangkan juga. Buktinya, Nyala betah bicara sendiri. "Eh, kita 'kan nggak diakui, ya?" lalu ia terbahak.

Namun sialannya, di antara tawa yang menguar, ada air mata yang ikut tumpah.

Dan masalahnya, dadanya menjadi sesak.

"Sedih banget, ya, jadi kita?" Nyala masih membelai perutnya. Sementara netranya

memandang pantulan dirinya yang menyedihkan di dalam cermin. "Aku juga nggak diakui kok sama bapakku. Kasihan kamu, akhirnya ngikutin jejak aku."

Tetapi setidaknya, Nyala dirawat oleh ibunya sendiri.

Sementara bayinya nanti ...

Ya, Tuhan ...

Nyala tak kuat meratap begini.

Jadi, dengan langkah tergesa, ia memutuskan benar-benar keluar dari dalam toilet.

"Mbak Nyala."

Nyala nyaris terlonjak.

Sapaan seorang wanita berpakaian serba gelap dengan earpiece di telinga, benar-benar tak terduga.

"Saya Siska, Mbak."

Sumpah, Nyala tak mengenalnya.

Namun, menilik wajah tak ramah serta pembawaannya yang kaku, Nyala justru teringat pada ajudan setia yang mengelilingi ketua umum mereka. Walau yang paling terkenal tentu saja, Rafael Wiryawan yang tak sekalipun pernah tersenyum. Tetapi, kadar ketampanannya, mampu membuat Ajeng si paling judes di antara mereka, mengagumi Rafael.

"Bapak meminta saya untuk membawa Mbak Nyala keluar dari pub ini segera. Mari, Mbak. Bapak sudah menunggu."

Pertemuan pribadi antara Nyala dengan ketua umum partai mereka, bisa dihitung dengan jari. Bahkan setelah pernikahan, belum sekalipun mereka bertemu secara khusus. Berpapasan di DPP pun jarang terjadi. Walau berada di pos terdepan Nusantara Jaya, tampaknya tak membuat Nyala mendapatkan perhatian laki-laki itu ketika memasuki lobi.

Tak akan ada orang yang percaya, bahwa bayi di perut Nyala adalah milik Harun Dierja.

Teman-temannya pun pasti menganggapnya gila, bila ia mengatakan cincin yang melingkari jari manisnya dipasang langsung oleh orang nomor satu di Nusantara Jaya.

Karena secara teknis, mereka tak benar-benar berhubungan.

Mungkin, bila kedudukan Nyala adalah sekretaris, Nyala bisa dengan percaya diri menyebar isu bahwa ia adalah istri siri seorang Harun Dierja. Sebab, orang-orang akan mengira, mereka bermain gila saat bekerja. Hingga menghasilkan bayi yang kini meringkuk di rahimnya.

"Bapak yakin nggak mau pakai topi atau masker?"

"Pemerintah sudah mencabut kewajiban memakai masker di tempat umum."

Iya, Nyala tahu.

Hanya saja, bukan covid yang saat ini sedang dihindari.

"Bapak nggak takut, ada yang ngenali Bapak,

sewaktu masuk hotel dengan saya?"

"Kita nggak akan masuk dari lobi utama."

Ah, ternyata seperti itu.

Nyala pun mengangguk diam.

Orang kaya memang punya banyak pintu menuju Roma.

Karena selama ini yang Nyala tahu, semua tamu hanya masuk dari lobi utama.

Ngomong-ngomong, Nyala sedang berkendara bersama Harun Dierja.

Dan, sekali lagi, siapa yang akan percaya, bahwa di dalam mobil ini hanya ada mereka berdua saja. Entah di mana supir dan para hamba sahaya ketua umum yang paling setia. Yang jelas, keduanya tengah menuju hotel karena sang ketua umum berkata, Gusti Hanif sedang memata-matai indekost Nyala.

"Masuk!"

Nyala tertegun lama saat mendapati sebuah mobil hitam sudah terparkir di pintu belakang

pub yang dijaga oleh beberapa orang ajudan partai. Dan perintah itu datang dari ketua umum yang berada dibalik kemudi. Lengkap dengan kacamataanya, pria itu tampak serius.

"Gusti Hanif sedang menyuruh anak buahnya berjaga di kost-kostan kamu. Malam ini, kamu jangan pulang ke sana."

"Ja—jadi, saya harus ke mana, Pak?"

"Masuk!" Harun kembali memerintah. Kali ini dengan kilat tak sabar dari lirikkan matanya. "Saya akan beritahu nanti."

Rupanya, Inside Hotel adalah tujuan mereka.

Dan mobil yang mereka tumpangi, tidak mengarah ke depan pintu utama hotel. Melainkan, melaju menuju basement. Memutarinya sebentar, sebelum kemudian Nyala melihat ada dua petugas keamanan hotel yang berjaga di dekat sebuah pintu yang terlihat seperti lift. Di sanalah, mereka berhenti.

"Ayo," pria itu turun terlebih dahulu. Menyerahkan kunci mobilnya pada salah satu

petugas tadi. Dan dengan gaya tak sabar, ia menunggu Nyala tepat di depan lift yang sudah dibukakan untuk mereka. "Nyala?"

"I—iya, Pak."

Walau berkedudukan sebagai istri, Nyala tak punya nyali tuk bertanya lebih. Buat suasana di dalam lift terasa sunyi. Ia hanya sempat melirik pada nomor di dinding lift yang dikelilingi lampu merah. Mereka sedang menuju lantai 15 ternyata. Dan Nyala memilih tuk menyandarkan punggung sepenuhnya di dinding lift. Sementara pria itu berada beberapa langkah di depannya.

Harun Dierja, memang terlihat tak bercela.

Bahkan dari belakang pun, orang-orang pasti mengaguminya.

Malam ini, satu-satunya ketua umum partai yang belum menikah itu, mengenakan pakaian casual. Di saat Nyala masih mengenakan seragam kerjanya yang sudah kucel, pria tersebut tampak segar dengan penampilannya. Walau tidak mengenakan jeans, tetapi chino tetap membuat penampilan sang ketua umum jauh

lebih fresh. Apalagi t-shirt hitam berlengan pendek yang memperlihatkan lengannya. Tak ada yang salah dengan laki-laki itu. Sebab orang-orang, biasanya suka sekali menyalahkan wanita.

Ya, sudahlah.

Nyala pun menghela.

Sembari menunggu lift sampai ke lantai yang dituju, Nyala tak sadar bahwa sedari tadi ia terus mengelus perutnya. Kepalanya pun menengadahkan, seolah menandakan ia lelah. Tetapi memang benar, ia perlu mandi. Ia harus mengganti seragamnya ini dengan piyama atau daster berkerut seperti yang sering ia kenakan di kost. Ia wajib membuang penyanggah dada yang menyesak ini agar bisa tidur. Namun nyatanya, ia berada di hotel alih-alih kamar kostnya. Ia tidak membawa pakaian ganti, dan haruskah ia mengenakan seragam ini sampai besok pagi?

"Setelah sampai di kamar, kamu bisa beristirahat."

Suara itu mengintrupsi pikiran merana

Nyala yang melantur ke mana-mana. Membuatnya harus mengalihkan atensi dan menyorot pria tersebut lama. "Saya ngerasa gerah, Pak," ia ucap kebutuhan pertama yang ia perlukan. "Saya butuh mandi. Tapi, saya nggak mau pakai pakaian ini lagi."

Harun menatap wanita di belakangnya sekilas. "Pakaian ganti untuk kamu, sedang disiapkan ajudan saya," katanya sambil menatap arloji di tangan. "Mungkin sebentar lagi, pakaian kamu akan tiba. Atau, ya, sudah tiba."

Nyala tak perlu bertanya lebih, karena ia tahu bahwa informasi tersebut bersifat pasti. "Pak Hanif mau balas dendam sama saya, ya, Pak? Saya mau diapain sama Pak Hanif? Dibunuh? Saya lagi hamil, Pak. Nanti kalau mati, kira-kira jadi arwah gentayangan nggak, ya, Pak?" ia tuturkan semua gundahnya.

Dan Harun menanggapi pertanyaan melantur wanita itu dengan decak singkat. Lalu, tak lama kemudian, lift pun sampai di lantai yang mereka tuju. Ia keluar terlebih dahulu dari sana, melirik sebentar ke belakang, ia menghela lega karena

Nyala mengikutinya. "Pakaian kamu sudah tiba," ujarnya saat melihat sang ajudan sudah berdiri di depan kamar.

Ah, ternyata, Rafael yang ia cari keberadaannya tadi, sedang sibuk mencari pakaian untuknya. Nyala mengangguk-angguk lucu.

"Pak," Rafael segera menempelkan akses untuk membuka kamar yang berada di tangannya. "Silakan, Pak," ia mempersilakan atasannya masuk terlebih dahulu. "Mbak Nyala," kemudian ia menyapa istri sang atasan. "Ini pakaian untuk Mbak Nyala," ia serahkan tiga kantong paper bag tersebut.

"Euhm, makasih ya, Mas," cicit Nyala merasa malu. Kemudian, ia pun ikut masuk ke dalam kamar yang ternyata merupakan junior suites room. Hal yang tentu saja kontan membuatnya meringis. Setidaknya, sudah dua kali Nyala memasuki kamar hotel yang dulu hanya mampu diidam-idamkannya.

"Malam ini, kamu akan menginap di sini."

Baru saja Nyala ingin memanjakan mata dengan menikmati interior kamar, namun kalimat yang diucap oleh sang ketua umum, kontan membuatnya tertegun.

Malam ini, kamu akan menginap di sini.

Kamu?

Bukan kita?

Benar.

Pria itu hanya menyebutkan kamu, yang berarti hanya Nyala yang akan menginap di sini.

Dan itulah yang kemudian ia tanyakan. "Hanya saya yang menginap di sini, Pak?"

Harun menyimpan ponselnya ke dalam saku. Ia memberi kode pada ajudannya, agar memberikan waktu untuknya dan Nyala terlebih dahulu. Dan beruntung saja, Rafael mengerti dengan sangat baik. Ajudannya itu, segera keluar dari kamar setelah menempelkan akses card pada tempatnya. Dan setelah hanya berdua saja dengan Nyala, Harun menaruh seluruh atensi pada wanita itu. "Benar," Harun menjawab

pertanyaan yang tadi diajukan untuknya. "Malam ini, kamu akan menginap di sini," tuturnya melanjutkan.

"Hanya saya?" Nyala tak puas dengan jawaban pria itu.

Harun mengerti betul maksud dari pertanyaan yang dilempar. "Nyala, dengar," ia menarik napas sebelum mulai menjelaskan kondisinya. "Saya harus kembali ke sana. Para kader sedang butuh arahan langsung dari saya. Dan saya nggak mungkin membiarkan mereka menunggu-nunggu kehadiran saya. Karena, ada yang harus saya sampaikan kepada mereka."

"Lalu, bagaimana dengan saya, Pak?" tidak biasanya Nyala seperti ini. Tetapi demi Tuhan, ia benar-benar lelah secara mental. "Saya juga sedang membutuhkan Bapak," ucapnya menantang. "Bapak yang membawa saya dalam situasi ini. Tapi kenapa, Bapak selalu membiarkan saya sendiri?" air matanya meleleh kembali. Entahlah, ia tak kuat menghadapi semua ini. Rasanya begitu memilukan. "Bapak yang menitipkan benih di rahim saya. Tapi Bapak,

bersikap seolah-olah saya lah yang menginginkan semua ini."

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Harun dengan tatap tajam. "Bukankah saya sudah bertanggung jawab? Saya sudah menikahi kamu."

"Yang Bapak lakukan selama ini adalah tanggung jawab karena sudah mengambil keperawanan saya," ujar Nyala lantang. "Tapi untuk bayi ini," Nyala menyentuh perutnya dengan sebelah tangan. "Bapak belum pernah melakukan tanggung jawab apa-apa," cercanya terus teras. "Walau Bapak memang nggak menginginkannya, tapi paling nggak, cobalah sedikit aja, pura-pura peduli sama keberadaannya, Pak."

Bagi Nyala, tanggung jawab pada seorang bayi itu tak bisa dilakukan sekali.

Mungkin, pria itu memang menikahnya. Dan hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawabnya setelah mengambil hal berharga yang ia jaga. Tetapi bukan untuk keberadaan bayi ini.

"Bapak sama sekali nggak pernah

bertanggung jawab atas bayi ini," suaranya mencicit pilu. "Sampai saat ini, Bapak bahkan belum pernah membawa saya mengunjungi dokter untuk memeriksa kondisinya," tangan Nyala masih berada di sana. Ia menepuk perutnya, supaya pria itu paham maksud dari tiap perkataannya. "Bapak belum pernah bertanya tentang kondisinya. Bahkan yang lebih miris lagi, Bapak belum pernah memberikan nutrisi untuk dia," air mata Nyala merembes makin deras. Hingga ia kesulitan tuk menatap pria itu secara jelas. "Dia anak dari ketua umum partai, Pak," sesak di dadanya mengalun hebat. "Tapi sampai detik ini, dia nggak pernah mengonsumsi susu atau vitamin yang memang dibutuhkananya, Pak."

Itu fakta,

Harun tidak pernah memberikan hal itu kepada bayinya.

Bayi mereka.

"Karena setelah menikahi ibunya, Bapak terlalu sibuk menyembunyikan keberadaan kami

dari dunia."

Nyala menjatuhkan paper bag yang tadi diberikan Rafael.

Sebab, ia membutuhkan sebelah tangannya tuk menghapus air mata yang turun kian tak terkendali. Dadanya terlampau sesak menyuarkan segala yang ia simpan sendirian.

"Saya dan bayi ini, nggak pernah berkeinginan mengganggu hidup Bapak. Tapi, Bapak yang terlanjur menciptakan keberadaan kami di tengah-tengah kehidupan Bapak."

Nyala tidak akan pernah menyalahkan bayinya.

Karena sejak awal, Nyala tahu siapa yang harus ia persalahkan.

"Saya tahu, Bapak nggak pernah menginginkan kami," Nyala masih melanjutkan dengan berani. Sebab, bila ia berhenti, hanya ada ketakutan yang menyelubungi dirinya nanti. "Bapak nggak pernah menginginkan saya dan bayi ini. Tetapi, Pak, keengganan Bapak menerima

keberadaan kami saat ini. Nggak akan ngerubah fakta, bahwa saya adalah istri Bapak. Dan bayi ini, anak Bapak."

Nyala memaparkan segalanya dengan sangat jelas.

Bukan apa-apa, supaya Harun Dierja yang dimata banyak orang sama sekali tak bercela itu tahu betul akan status mereka saat ini.

Merasa tak lagi memiliki tenaga tuk mengungkap semua, Nyala memilih menghapus seluruh sisa air mata di wajah. Rasanya, percuma. Segala rintihannya, tak akan mengubah pandangan ketua umum atas hidup sulit yang tengah ia jalani.

"Saya nggak bisa menginap di sini, Pak," dengan helaan berat, ia mengambil keputusan. "Kalau memang kost-kostan saya sedang nggak aman sekarang. Saya akan menginap di rumah teman saya. Atau, adik saya," putusnya cepat. Pandangannya kemudian meluruh ke bawah, pada paper bag yang katanya berisi pakaian bersih untuknya. "Karena saya nggak menginap di sini,

saya nggak membutuhkan pakaian ini, Pak," ia coba melebarkan senyum sekadarnya saja. "Kalau begitu, saya pamit, Pak."

Satu langkah.

Dua langkah.

Dan ketika langkah ketika mengayun menapaki lantai dingin, Nyala harus menghentikan ayunan tersebut. Lengannya dicekal, ditarik tuk berbalik. Nyala tidak memiliki ekspektasi apa pun pada pencekalan itu. Sampai kemudian, ia terjerembab jatuh di atas ranjang yang luas. Memantul terkesiap hingga matanya melebar. "Pak!"

"Siapa bilang saya nggak menginginkan kamu," Harun mendesis lirih. Tubuhnya menudungi wanita di bawahnya. "Setiap kali melihat kamu, yang saya inginkan adalah menelanjangi kamu seperti malam itu," tambahnya dengan intonasi berat. Matanya yang hitam menajam. "Saya nggak pernah keberatan dengan kehadiran bayi ini," sebelah tangannya menyentuh perut Nyala. Membelai bagian

tersebut dengan rahang yang mengerat kaku. "Tapi saya juga hidup di lingkungan politik yang menjerat. Dunia yang saya pilih begitu kejam. Padahal saat ini, yang saya inginkan hanyalah melucuti pakaian kamu agar saya bisa leluasa mencumbu kamu," geramnya seraya menjatuhkan bibir ke atas bibir Nyala. "Demi Tuhan, saya menginginkan kamu."

Dan sapuan di atas perut itu beranjak naik.

Berubah menjadi belaian.

Sebelum kemudian menjadi remasan tertahan yang buat Nyala mendesis memanggilnya.

"Pak!"

Dua Puluh Satu

Gelap berhasil mengusir terang.
Mengembalikan matahari agar lelap di peraduan.
Memerintah rembulan berjaga di langit kelam.
Menarik paksa jutaan bintang-bintang yang
berdiam di balik awan.

Faktanya, gelap adalah pemilik kuasa tertinggi yang berhasil menyandra malam demi mendekap sang siang. Karena kelak, ia akan menyerahkan tahta tersebut pada siang yang tengah sibuk berdandan untuk fajar yang menanti dengan kuas keemasan. Mengamit matahari sebagai tawanan yang 'kan mengabdikan pada siang. Lalu kemudian, gelap akan kembali memakannya saat petang.

Harun tak ingat, kapan terakhir kali ia dapat bersantai menikmati malam. Sepertinya, sudah sangat lama ia tidak lagi merokok di balkon apartemen, sambil melamun menengadah menatap bintang-bintang. Walau tampaknya ia bahagia dengan bertemu banyak orang dan mengeluarkan tawa di udara, percayalah, semua hanya basa-basi semata.

Rasanya, tiada malam tanpa bertemu para pejabat.

Sepertinya, ia tak pernah absen tertegur sapa dengan para orang hebat.

"Paling nggak, Bapak sudah seharusnya membiarkan rumah yang di Puri Indah, sebagai tempat pertemuan, Pak," usul Putra setelah memilikirkan matang-matang. "Setelah deklarasi resmi nanti, akan banyak tamu yang berdatangan. Perjanjian-perjanjian politik yang wajib dibicarakan, nggak bisa lagi kita lakukan di luar. DPP juga nggak bisa dibuka selama 24 jam. Karena hal itu dapat memicu kecurigaan. Jadi, daripada membawa tamu-tamu ke apartemen Bapak, lebih baik, kita bertemu mereka di Puri Indah."

Harun memiliki rumah pribadi di salah satu cluster mewah tempat tinggal para pejabat. Sebenarnya, rumah itu dibelinya hanya untuk investasi. Sudah selesai di renovasi sejak beberapa tahun yang lalu. Namun, Harun belum pernah menempatnya. Ia terlampau nyaman tinggal di apartemen yang kecil dan sederhana.

Mengingat, ia hanya tinggal sendiri selama ini, ia merasa tidak membutuhkan tempat tinggal yang besar.

Tetapi, setahun yang lalu, apartemennya yang nyaman itu dimasuki penyusup. Hal yang tentu saja membuatnya harus pindah ke apartemen yang ia tempati sekarang. Walau tak menyukai design mewah khas perusahaan pengembangnya, Harun harus akui, keamanan yang mereka tawarkan sangat mumpuni.

"Kalau Bapak setuju, saya akan mulai mengatur perabotan yang kita butuhkan untuk menyambut tamu-tamu Bapak, nanti."

Mereka sedang dalam perjalanan menuju sebuah pub tempat para kader tengah berkumpul. Setelah melewati makan malam bersama, karena ia terlanjur memiliki janji dengan agen property yang mengurus beberapa propertynya yang berada di luar kota—untuk periode kampanye nanti—Harun pun akhirnya baru memiliki waktu sekarang ini.

"Lagipula, Pak, pertemuan di luar nggak

seratus persen aman. Puri Indah akan kita lengkapi dengan sistem keamanan lengkap. Jadi, kita bisa menentukan siapa saja tamu yang kita persilakan."

Astaga, asisten Harun itu sudah mengoceh sejak tadi.

Sumpah, Harun makin pusing mendengarnya.

"Bisa kita bahas masalah ini besok, Put?" ia lirik Putra tanpa ekspresi. "Saya sedang berusaha mengumpulkan tenaga saya untuk menghadapi kader-kader nanti. Jadi, tolong, bantu saya menciptakan ketenangan sekarang."

"Baik, Pak," Putra menutup mulutnya rapat.

Dan itulah yang Harun butuhkan.

Sedikit saja ketenangan.

Karena setelah ini, ia akan kembali memasuki tempat berisik berisi para kader-kader yang tak kalah berisik. Dan yang pasti, mereka semua akan menyerukan namanya. Harun harus kembali berpura-pura menikmati acara. Ia wajib tertawa demi menyamarkan rasa lelahnya.

"Kalian harus memastikan, bahwa minuman saya nanti aman," sebelum menutup mata, Harun mengingatkan para bawahannya. "Rafael, pastikan nggak ada gerak mencurigakan yang terlewat. Dan Putra, saya nggak akan menolerir kesalahan."

Setelah mendengar bahwa ajudan dan asisten pribadinya tersebut paham pada tugas yang ia berikan. Barulah Harun mencoba merilekskan tubuh. Samar-samar, ia mendegar Rafael tengah berbicara dengan intonasi monotonnya seperti biasa. Lalu di sebelahnyanya, ada Putra yang juga sedang menghubungi entah siapa. Harun membiarkan para bawahannya itu bekerja, sementara dirinya pun berusaha menyusun kata-kata sambutan di kepala.

"Maaf, Pak."

Suara tersebut berasal dari Rafael. Walau selalu menggunakan intonasi monoton yang sama, namun Harun dapat mengenali tiap perbedaan dari intonasi-intonasi tersebut saat menyampaikan sebuah laporan.

Seperti sekarang, ada nada mendesak yang membuat Harun kembali membuka mata. Dan hal tersebut terbukti, dengan kepala Rafael yang menoleh ke belakang. "Ada apa?" biasanya, bila ingin menyampaikan kabar yang tidak terlalu penting, Rafael hanya akan memandangnya dari spion tengah. "Ada masalah?" ia menebak yakin.

"Sepertinya, kita harus bergegas, Pak."

Harun menatapnya dengan kening berkerut. "Kenapa?"

"Ada laporan, bahwa saat ini Gusti Hanif Wibowo dan Yudistira Herlambang sedang mengganggu Mbak Nyala dan teman-temannya.

Kening Harun semakin berkerut tak mengerti. "Maksudnya?"

"Pak Hanif dan pak Yudistira, memaksa Mbak Nyala dan teman-temannya supaya bergabung di meja mereka, Pak. Dan dari laporan yang saya terima, baik di meja pak Hanif atau pun meja pak Yudis, ada minuman beralkohol yang sudah disiapkan."

Harun agak trauma dengan segala jenis minuman belakohol sekarang.

Semenjak winenya dicampur oleh obat perangsang, Harun belum pernah lagi menyentuh minuman-minuman itu.

Saat bertemu pejabat atau kolega-kolega bisnisnya, Harun memilih meminta air mineral kemasan dengan alasan sedang mengalami radang tenggorokkan.

"Itulah kenapa saya nggak setuju mereka mengadakan jamuan di pub seperti itu," dengkusnya terdengar kesal. "Pastikan, nggak ada yang menyelundupkan sabu atau semacamnya di sana. Saya nggak ingin berurusan dengan pihak berwajib apalagi media," cecarnya yang kembali membuang napas kasar. "Cepat ke sana," perintahnya sambil melepas kacamata hanya tuk memijat dahinya yang berdenyut.

Sehari saja, tidakkah ada yang bisa berjalan sesuai rencana?

Astaga

"Lalu, bagaimana dengan ibu Ginta, Pak?" tanya Putra yang menyadari bahwa arah yang diambil oleh sang supir sudah berubah. "Kita nggak jadi menjemput bu Ginta, Pak?"

Sembari mengenakan kacamata, Harun melirik Putra melalui ekor matanya. "Bukannya kamu yang punya janji sama dia?" sindirnya sambil tertawa. "Kamu bisa hubungi dia 'kan?"

Putra langsung meringis. "Maaf, Pak. Tapi, bu Ginta yang terlebih dahulu menghubungi saya untuk mengonfirmasi jadwal Bapak."

"Kamu dan Rafael, sepertinya harus kembali menyatukan pikiran kalian. Belakangan ini, kalian terlihat nggak sejalan," ucap Harun pada kedua orang kepercayaannya itu. "Pikirkan mana yang lebih mendesak. Lalu, masukan ke dalam skala prioritas yang harus saya lakukan. Akhir-akhir ini, saya mulai ragu berdiskusi dengan kalian," tuturnya mengemukakan fakta. "Jangan sampai saya bertindak sendiri. Cari waktu, dan gunakan waktu itu untuk membicarakan permasalahan kalian."

Ada yang salah dengan kedua kepercayaannya itu.

Ada pertentangan yang akhir-akhir ini terlihat pada mereka.

Rafael ingin melindunginya.

Sementara Putra, berusaha mendongkrak popularitasnya.

Keduanya memang bekerja untuk kesejahteraan Harun, hanya saja, mereka mulai terpecah menjadi dua kubu yang saling berseberangan.

Rafael yang tak pernah lupa mengabarkannya mengenai aktivitas Nyala pasca pernikahan mereka. Walau yang dilakukan wanita itu hanyalah bekerja dan pulang ke kost-kostannya.

"Sepertinya sepeda motor Mbak Nyala rusak, Pak. Sore tadi, saya mendapat laporan bahwa Mbak Nyala pulang dengan ojol."

Sementara itu, Putra menjadi lebih sibuk dengan menyocokkan beberapa agendanya dengan Ginta. Mesti hal tersebut dilakukan demi

elektabilitas partai. Tetapi belakangan, Putra tampak menikmati momen-momen tak sengaja bila ia bertemu dengan wanita itu.

"Barusan, saya melihat mobil Bu Ginta juga ada di parkir, Pak. Sepertinya, beliau juga memiliki pertemuan di sini. Apa saya harus menghubunginya, supaya Bapak bisa bertemu sebentar dengan beliau?"

Seolah-olah, keduanya sedang sibuk memilih mana yang harus mereka prioritaskan.

Di atas kertas, Ginta Maharani berhasil mendapat pengakuan dari khalayak. Tetapi di mata Tuhan, Nyala Sabitah adalah istrinya sah. Walau pernikahan mereka belum terdaftar di Negara.

Suasana sudah sangat ramai, begitu Harun memasuki pub tersebut.

Musik yang mengalun, terdengar kalah oleh desingan tawa yang memenuhi tempat tersebut. Riuhnya perbincangan membuat Harun harus

menarik napas panjang. Ia disambut oleh beberapa orang kader yang sepertinya memang sudah menanti kehadirannya. Namun, ketika kader tersebut hendak mengumumkan kedatangannya, Harun memintanya menahan sejenak pengumuman tersebut.

Ia sedang mencari keberadaan Gusti Hanif yang katanya telah berhasil membawa Nyala bergabung di meja pria itu. "Di mana?" tanyanya kepada Rafael yang memimpin jalan. "Kamu bilang ...," perkataan Harun berhenti ketika netranya menemukan apa yang ia cari. Ia berhenti sejenak tuk mengamati. Lalu kemudian mengeratkan rahang, ketika mulai mengerti.

Di antara riuhnya para kader yang tengah bersenang-senang, siluet Nyala mendadak menarik atensinya. Walau dengan posisi membelakangi, Harun seakan sudah sangat mengenalnya.

"Ikuti saya," ucapnya yang kini memimpin jalan. Harun mengabaikan sapaan para kader yang ia lewati. Fokusnya mengarah pada seorang wanita yang tengah menyiram minuman pada

anggota dewan dari komisi sepuluh. Lalu pecahan gelas yang dilempar Gusti Hanif sontak membuat keriuhan berhenti mendadak.

"Berengsek!"

Deg.

Makian Hanif yang terdengar begitu menggelegar, justru membuat Harun sakit.

"Dasar jalang!"

Harun menghentikan langkahnya sejenak, hanya tuk merasakan ada yang tak nyaman di dadanya.

"Kurang ajar kamu! Dasar perempuan nggak tahu diri!"

Hardikan penuh amarah itu seolah menyentil jiwanya. Ada rasa tak terima yang kemudian menggelegar membakar darah. Dengan tangan terkepal kuat, Harun pun bergegas melangkah menuju pusat keributan.

"Kamu—"

"Ada apa ini?" suara yang keluar dari

kerongkongannya sedikit meninggi. Mencoba menahan diri, namun Harun tak mampu berhenti memberikan sorot tajam pada kadernya tersebut. "Ada keributan apa?" tuntutnya defenisif.

Ia baru saja akan kembali mencerca, saat kemudian wanita itu berbalik.

Memperlihatkan wajah berlapis kesedihan juga keputusasaan yang entah kenapa justru membuat Harun pias.

Glek.

Ini menelan ludah dengan susah payah.

Air mata Nyala bahkan sudah membanjiri wajah.

"Pak Hanif memaksa saya untuk meminum alkohol, Pak."

Suara Nyala yang bergetar buat Harun meneguk ludahnya lagi. Kepalan tangannya yang berada di masing-masing tubuh mendadak gemetar. Kilat amarah di matanya tak mampu ditutupi.

"Saya sudah berusaha menolaknya dengan halus. Tapi Pak Hanif terus memaksa. Saya benar-benar nggak bisa meminum alkohol, Pak."

Saat wanita itu meletakkan tangannya di atas perut, darah Harun kontan berdesir pilu.

Astaga

"Saya nggak boleh minum alkohol, Pak."

Benar.

Nyala tidak boleh meminum minuman beralkohol, sekarang.

Karena wanita itu sedang mengandung darah dagingnya.

Iya, darah daging Harun.

Janin yang tak pernah ia harapkan kehadirannya, namun hal itu tak membuat Harun dapat mengabaikan fakta, bahwa di rahim wanita itu, ada darah dagingnya yang berusaha tumbuh.

Anaknya.

"Halah! Sok suci banget sih kamu, La!"

Seruan menggelegar dari Gusti Hanif yang tampaknya sama sekali tak terganggu dengan kehadiran ketua umum partai mereka, terus saja menunjukkan rasa tak bersalah.

"Biasanya juga nih cewek hepi-hepi aja, Pak, kalau diajak minum," decihnya melempar kebohongan. "Sekarang aja sok jual mahal," ia tertawa penuh cemooh. "Kenapa? Udah ada yang pelihara, ya?" ejeknya sambil meludah.

Harun tidak tahu apa yang terjadi.

Karena tiba-tiba saja, ia merangsek maju tanpa ia sendiri sadari.

Tangannya bergerak mencengkram kerah kemeja pria itu. Matanya mendelik memperlihatkan emosi. Tetapi sialannya, jabatan sebagai ketua umum partai tak membuatnya mampu melayangkan tinju. "Hati-hati dalam bicara," ia memperingatkan dengan nada rendah yang mengancam. "Ayo bicara dengan saya," tambahnya yang berusaha menahan diri. "Ayo," ia lepaskan cengkraman tangannya di kerah kemeja sang lawan bicara.

Kemudian setelah itu berbalik pergi.

Ia juga butuh menarik napas panjang, demi menenangkan diri.

"Pak?"

Di belakangnya, selalu ada ajudannya yang setia.

"Beri saya perintah, Pak?"

"Dia nggak layak dipukuli," gumam Harun pelan. "Satu-satunya yang ingin saya lakukan adalah menurunkannya sebagai wakil rakyat," ia berdecih sinis. "Tapi si berengsek itu, malah kembali mencalonkan diri, ck," decaknya tak mampu menutupi gusar. "Panggil dia menghadap saya. Lalu, pastikan Nyala aman."

"Baik, Pak."

Namun Nyala, bukanlah orang yang bisa dihadapi Harun dengan mudah.

Wanita itu tak pernah merengek untuk mendapatkan atensinya. Walau tiap kali bertemu,

Harun harus menyaksikan air mata wanita tersebut ikut menyapa. Tetapi, hal itu bukan sebagai bentuk penyerahan dirinya. Nyala justru berusaha kuat ketika berhadapan dengannya.

Dalam pandangan Harun, Nyala lebih dari sekadar mampu untuk menjadi kader dan mulai berpikir tuk mencalonkan diri sebagai bacaleg alias bakal calon legislative. Wanita itu memiliki kemampuan persuasif yang sepertinya tak disadari. Di beberapa kesempatan, Nyala juga bisa sangat provokative. Buktinya, Harun hampir menuruti semua yang diinginkan wanita itu tanpad disadari.

Buktinya, Harun nyaris menuruti segala hal yang wanita itu inginkan saat diserukan dalam keadaan emosi. Entah itu permintaan untuk menggugurkan kandungan, tuntutan pernikahan, hingga yang paling baru kemarin adalah keinginannya tuk memakan buah yang dipotong langsung oleh Harun.

Secara teknis, Harun mengabdikan semua.

Makanya, ia selalu menyebut Nyala

berbahaya.

Dan barusan, ketika Harun berusaha tuk mengamankan keselamatannya, Nyala justru membawa pembahasan jauh mengenai hubungan mereka. Lagi-lagi, mengenai keinginan wanita itu yang belum Harun penuhi. Tentang posisinya sebagai calon ayah yang tak pernah sekalipun memperdulikan kehamilan Nyala.

"Bapak sama sekali nggak pernah bertanggung jawab atas bayi ini. Sampai saat ini, Bapak bahkan belum pernah membawa saya mengunjungi dokter untuk memeriksa kondisinya. Bahkan yang lebih miris lagi, Bapak belum pernah memberikan nutrisi untuk dia. Dia anak dari ketua umum partai, Pak. Tapi sampai detik ini, dia nggak pernah mengonsumsi susu atau vitamin yang memang dibutuhkannya, Pak."

Deg.

Paparan tersebut menyentak Harun seketika.

Pandangannya yang gamang, segera terarah pada perut Nyala yang masih rata.

Di sana, bermukim bayinya.

Dan Nyala benar.

Selama ini, ia tak pernah memikirkan gizi dari bayinya.

Ia terlampau sibuk.

Dunia politik benar-benar membuatnya berkutat dengan polemik.

"Saya tahu, Bapak nggak pernah menginginkan kami," Nyala masih melanjutkan dengan berani. "Bapak nggak pernah menginginkan saya dan bayi ini. Tetapi, Pak, keengganan Bapak menerima keberadaan kami saat ini. Nggak akan ngerubah fakta, bahwa saya adalah istri Bapak. Dan bayi ini, anak Bapak."

Sekali lagi, Nyala menusuk Harun dengan telak.

Tetapi, wanita itu salah.

Kenyataan bahwa ia menginginkan Nyala, membuatnya hampir gila tergulung gairah.

Apalagi dengan fakta bahwa wanita itu telah

menjadi istrinya. Harun merasa, ia memiliki kuasa tuk membuat Nyala berada dalam jangkauan terdekatnya. Sebab, ada saat di mana gelora itu kembali menghantamnya. Dan bayangan Nyala selalu menjadi hal pertama yang di ilusikan dalam benak. Namun sekali lagi, Harun terpaksa harus menahan diri.

Sungguh, dunia politik yang ia jalani, kejam sekali.

"Saya nggak bisa menginap di sini, Pak."

Deg.

Harun segera menatap Nyala dengan gusar.

"Kalau memang kost-kostan saya sedang nggak aman sekarang. Saya akan menginap di rumah teman saya. Atau, adik saya," putus wanita itu cepat. "Karena saya nggak menginap di sini, saya nggak membutuhkan pakaian ini, Pak," ia coba melebarkan senyum sekadarnya saja. "Kalau begitu, saya pamit, Pak."

Tidak boleh!

Hah?!

Harun mengerjap.

Ketika langkah wanita itu mulai terdengar, pikiran Harun kontan berkecamuk. Ia tidak tahu apa yang diinginkan hati dan pikirannya. Tetapi yang jelas, kini dirinyalah yang enggan ditinggalkan.

Rasanya, Harun sudah gila.

Sepertinya, Harun memang kehilangan akal sehatnya.

Karena tepat ketika Nyala hampir mencapai pintu, ia justru menarik lengan itu ke arahnya.

"Siapa bilang saya nggak menginginkan kamu," Harun mendesis lirih.

Nyala berada di bawah kungkungan tubuhnya.

Sengaja ia lempar wanita itu perlahan ke atas ranjang berseprai putih yang membentang. Tak akan ada yang percaya, bahwa kini napas Harun mendadak memburu. Aroma tubuh Nyala yang berhasil diraup indera penciumannya, sontak saja membuat syaraf-syaraf di tubuh

menegang penuh antisipasi. Seolah mereka tahu, inilah yang ditunggu.

"Setiap kali melihat kamu, yang saya inginkan adalah menelanjangi kamu seperti malam itu," suara Harun berintonasi berat. Puncak hidungnya menyentuh garis rahang Nyala hingga berlabuh di balik telinga. "Saya nggak pernah keberatan dengan kehadiran bayi ini," sebelah tangannya menyentuh perut Nyala. Membelai bagian tersebut dengan rahang yang mengerat kaku. "Tapi saya juga hidup di lingkungan politik yang menjerat. Dunia yang saya pilih begitu kejam. Padahal saat ini, yang saya inginkan hanyalah melucuti pakaian kamu agar saya bisa leluasa mencumbu kamu," geramnya seraya menjatuhkan bibir ke atas bibir Nyala. "Demi Tuhan, saya menginginkan kamu," ia lepaskan bibir Nyala yang menjadi candu.

Menjauhkan diri dari wanita itu, napas Harun menjadi kian memburu.

Nyala Sabitah berbaring pasrah di atas ranjang, seperti malam itu.

Ekspresi panik di wajah tersebut, membuat darahnya beriak kaku.

Tanpa ragu, Harun melepas kacamata yang sepertinya akan mengganggu. Melempar benda itu jauh ke arah sofa, Harun berhasil membuat kacamatanya mendarat di sana.

Sebelum akal sehat mengingatkannya pada segelintir tanggung jawab yang tak akan ada habisnya, Harun kembali memayungi tubuh Nyala dengan tubuhnya. Kini, ia tatap lekat wajah itu dengan sebelah tangan meraba perut Nyala yang rata. Napas mereka tercekak bersama-sama, kala sapuan sentuhan Harun naik perlahan. Hawa panas yang menyandra keduanya, bercampur petikan gairah yang sepertinya tak mau ke mana-mana.

Tanpa bicara, Harun mengecup bibir Nyala satu kali. Buat wanita itu mendesis, saat ia menggigit bibirnya yang tipis.

"Pak," Nyala gemetaran sungguh.

Dan balasan yang diberikan Harun adalah gumam pelan. "Hm?"

Hingga jelajahan jemarinya sampai pada puncak tubuh Nyala yang membuncah. Harun menyentuh bagian tersebut dengan hati-hati. Napas hangat Nyala langsung saja menyebu wajahnya. Dan ketika tanpa aba-aba, Harun meremas bagian itu, pekikan Nyala membuatnya tersenyum bangga.

"Pak!"

Baiklah.

Harun benar-benar menginginkannya.

Jadi, yang ia lakukan selanjutnya adalah menindih bibir Nyala dengan bibirnya. Mencecap wanita itu hingga tak bersisa.

Tunggu saja, Harun akan membuat Nyala memanggilnya.

"Ah! Pak!"

Ya, Harun menyukai desahnya.

Desah istrinya.

Dua Puluh Dua

Bertahun-tahun menjadi kepala ajudan untuk Harun Dierja Aminoto, membuat Rafael Wiryawan mengenal betul kebiasaan sang atasan. Segala sikap dan sifat yang tak pernah ditunjukkan ke publik oleh orang nomor satu di partai, tentunya akan diperlihatkan padanya dalam tindakan sehari-hari.

Secara umum, atasannya itu adalah orang yang kaku.

Namun, demi kepentingan partai, sang atasan mencoba membaur dengan ketidaknyamanan yang menaungi.

Sebelum menjabat sebagai ajudan ketua umum, Rafael sudah terlebih dahulu bekerja bersama sang atasan sewaktu beliau masih sibuk menggeluti bisnis. Bersama dengan Putra Fernandi, mereka pun turut hijrah saat atasan mereka memutuskan mengambil alih tugas sebagai ketua umum partai yang didirikan orangtuanya.

Secara teknis, pekerjaan di bidang politik

teramat melelahkan. Tak ada yang bisa dipercayai. Semua orang yang awalnya merupakan rekan, bisa menjadi lawan. Beberapa kali, dalam setahun terakhir, Rafael harus membereskan penyusup-penyusup yang dikirimkan lawan maupun kawan politik. Tingkat bahaya yang ia kerjakan pun beragam. Dunia politik begitu licik. Pantang terlena sedikit, maka musuh akan menyerang. Karena itu, Rafael selalu berusaha bersikap waspada.

Seperti sekarang ini.

Ia telah menanti atasannya selama setengah jam lebih.

Namun, tanda-tanda sang atasan akan keluar dari kamar bernomor 1709 sama sekali tak terlihat. Rafael tak mungkin mengetuk pintunya. Jadi, cara terakhir yang ia lakukan adalah mencoba menghubungi atasannya itu.

Ponsel sang atasan tak memiliki nada dering. Pria tersebut lebih suka menggunakan mode getar bila ada panggilan ataupun pesan yang masuk. Dan berhubung biasanya ponsel tersebut

selalu berada berada di saku pakaian, maka tak pernah ada panggilan terlewat bila beliau tidak sedang sibuk.

Maka, Rafael pun mencoba menghubunginya.

Satu kali panggilan itu tak terangkat.

Dan Rafael mencoba untuk kedua kali.

Tetapi ternyata, sama saja.

Panggilannya berakhir tanpa terjawab.

Mengerti betul bahwa sudah seharusnya ia berhenti menghubungi, Rafael kemudian mengirimkan pesan singkat. Setelah ini, ia akan menunggu di lobi.

Beberapa langkah menjauhi pintu yang di dalamnya terisi oleh atasannya, ponsel Rafael pun berdering. Sempat mengira bahwa itu adalah panggilan balasan dari sang atasan. Rafael hanya mendesah, ketika yang menghubunginya merupakan rekan kerjanya. "Ya?"

"Berapa lama lagi Bapak akan sampai ke sini?"

Suara mendesak dari Putra Fernandi,

mengindikasikan bahwa para kader di sana sudah sudah menunggu-nunggu kehadiran atasannya. "Bapak sedang memiliki urusan lain," jawab Rafael sambil menoleh sebentar pada daun pintu yang masih tertutup rapat. "Sepertinya, Bapak nggak akan kembali ke sana."

"Kenapa? Terjadi sesuatu?" tanya Putra beruntun. "Para kader sudah menunggu Bapak. Dan sepertinya—"

"Putra," Rafael memotong ucapan sang rekan seraya berjalan menuju lift.

"Ya?"

"Bapak sedang bersama istrinya," jelas Rafael menekan tombol untuk turun ke bawah.

"Apa?"

"Bapak sedang bersama istrinya," ia mengulang kalimatnya sekali lagi.

Ada jeda yang terjadi bebera detik, sebelum kemudian suara Putra terdengar kembali.

"Oke. Saya mengerti."

Nah, satu masalah teratasi.

"Saya akan meminta wakil ketua umum untuk menyampaikan sambutan malam ini."

"Oke," balas Rafael. "Saya akan menunggu Bapak di lobi."

Ya, bertahun-tahun bekerja bersama, membuat keduanya paham apa yang harus dilakukan walau tanpa intruksi sang atasan.

Sebab atasan mereka juga manusia.

Ada kebutuhan yang mendesak tak mampu ditunda.

Mengenai kemelut resah yang menaungi raga maupun jiwa. Membanjiri darah dengan geliat yang memacu adrenalin di pusat kepala. Menghadirkan titik-titik peluh di wajah. Tetapi, tenang saja, Harun hanya sedang berusaha mencipta gemerisik surga. Yang akan ia panjat bersama Nyala Sabitah, istrinya.

Ah, benar.

Istrinya.

Maka dari itu, Harun tak lagi ragu ketika mencumbu Nyala. Ia biarkan lidahnya bertemu dan menariknya hingga wanita itu mendesah.

Ternyata, gelora yang memayungi mereka begitu Nyata.

Karena kini, yang Harun lakukan adalah mencumbu Nyala inchi per inchi.

Tubuh nir busana yang entah kapan mulai menjadi candunya, kini menggeliat di bawah sapuan lidahnya yang menjejak basah. Harun menjalankan kecupan dari bagian betis indah hingga menuju paha dalam yang putih menggoda. Kedua tangannya memisahkan tungkai kaki Nyala. Membuat dirinya berada di tengah wanita itu yang kini tengah mencengkram rambutnya tuk menyalurkan hasrat yang berhasil ia tarik ke permukaan. Ia biarkan wanita itu terengah melewati siksa yang sengaja ia cipta.

"Pak!" Nyala mencengkram rambut laki-laki itu dengan berani. Matanya memejam, tak kuasa menghadapi sensasi yang menyiksa. Di bawah

penerangan lampu yang benderang, Nyala dapat melihat betapa liat punggung lebar tersebut saat meluruh mencumbu tubuhnya dari bawah. "Euhm," berusaha meredam desah, Nyala mengunci bibirnya dengan percuma. Sebab sekarang, napasnya justru memburu kaku. Pangkal pahanya yang terpisah, membuatnya merona malu. Ia tak sanggup bersikap biasa, dengan pusat tubuhnya yang menjadi atensi penuh. "Pak," gumam Nyala saat memilih membuka mata. Rona di wajah serta tubuhnya, tak mampu menyembunyikan rasa malu yang menjalarinya. "Ah, Pak," ia berusaha menutup pahanya, tetapi usahanya sia-sia. Pria itu justru memberi tanda di sekujur pahanya yang dilintasi lidah.

Harun tidak pernah begini sebelumnya.

Ia bukanlah pria yang meletakkan nafsu di atas segalanya.

Namun, sejak malam itu, keindahan Nyala Sabitah tak pernah bisa lari dari kepala.

Jadi, ia sama sekali tak merasa keberatan

menaruh wajahnya di bawahnya. Sebab, lidah dan bibirnya, mampu menjangkau tiap jengkal kulit paha yang rupanya menggeliatkan gairahnya hingga membabi-buta.

"Pak, udah, ah!" Nyala ingin meminta berhenti, tetapi yang terjadi ia justru terpekik. "Pak!" pria itu benar-benar telah menyentuh pusat tubuhnya. Dan hal itu kontan membuat tubuh Nyala meremang.

Harun mengembuskan hawa panas yang buat pusat dunia wanita itu menggeliat.

Bibirnya melengkungkan senyum sejenak.

Wajahnya sedikit terangkat hanya tuk mengintip wajah sayu wanita itu menantinya tuk meneruskan sapuan.

Dan itulah yang Harun lakukan sekarang.

Jeritan Nyala memacunya menjadi gila.

Tarikan kuat di kepalanya, membuat Harun tak sabar mencecap lebih dalam.

Lagi.

Lagi.

Dan lagi.

Hingga Nyala menjerit tak terkendali.

"Pak!"

Terlambat, menghentikannya.

Sebab kini, Harun akan menikmatinya.

Lidahnyanya yang panas membakar pusat tubuh Nyala yang basah dan merona. Jemarinya yang panjang, berpetualang menelusuri kelembaban yang sebentar lagi akan siap untuknya. Napasnya meniup bagian terkecil di tubuh itu. Seluruh kegiatan yang Harun lakukan, benar-benar membuat Nyala menggelinjang parah.

"Eugh, Pak!"

Ketika jeritan yang lebih kencang menggema kuat, Harun menyedap pelepasan yang menggulung Nyala di pusat dunianya. Barulah setelah itu, ia angkat kepala dari sana, namun tidak dengan jemarinya. Ia sejajarkan wajah pada bibir merona bengkak yang tadi telah berhasil ia kunyah. Melabuhkan satu ciuman di

sana, Harun mengecupi sepanjang rahang Nyala hingga belakang telinga.

Bibirnya kembali tak mampu berdiam diri.

Turun ke bawah demi menggoda tulang selangka Nyala yang menyandra mata. Menyesap bagian tersebut hingga menjadi tanda. Buat Nyala akhirnya memeluk punggungnya.

"Pak?"

"Ya?"

Mata Harun berkabut gairah.

Bibirnya mengumamkan kata-kata sebelum kemudian melahap dada Nyala yang membuncih. Sementara satu tangannya masih berada di bawah, bergerak cepat dan membuat Nyala bergetar saat memeluknya.

Bagus.

Harun menyukai reaksi tubuh tersebut.

Keringat Nyala yang berucuran membuat kulit wanita itu terasa lembab dan dingin. Harun menyukai saat tangannya mulai membelai tak

terkendali. Puncaknya, ketika ia meraih sebelah paha Nyala tuk hinggap di pinggangnya yang juga telah tak berbusana. Melepaskan jemarinya yang terkubur hangat di pusat dunia Nyala yang telah siap. Dengan sengaja, ia mempertemukan inti tubuh mereka dengan sekali sentak. Hal yang sontak saja membuat mereka berdua mengerang terbang.

"Nyala," iris mata Harun yang sehitam jelaga tak lagi mampu menutupi keinginannya tuk segera berada di dalam tubuh Nyala. "Saya menginginkan kamu," bisiknya sembari mencumbu. "Demi Tuhan, saya menginginkan kamu."

Penghadapi pernyataan itu, Nyala tak dibuat berkutik oleh perlakuan Harun di atas tubuhnya. "Euhm, Pak," Nyala menggeliat. Lehernya menengadah dan membiarkan bibir laki-laki tersebut menempel di sana. Entah bagaimana nanti penampilannya ketika berkaca, yang jelas ia mempersilakan laki-laki itu memakannya. Kedua tangannya yang memeluk punggung sang ketua umum partai, tergelincir menuju pinggang

akibat peluh yang membanjiri tubuh. Namun, sebelah tangannya yang lain berhasil terkubur pada helaian rambut hitam laki-laki itu. "Pak!" Nyala memekik.

Harun berhasil menyentuh pusat tubuh Nyala dengan bukti gairahnya.

Belum sepenuhnya tenggelam, Harun sengaja menggoda wanita itu dengan bermain-main di sana.

"Pak?"

"Ya?"

Napas Nyala terengah-engah.

Sementara Harun pun serupa.

"Saya ...," Nyala tidak tahu harus berakut apa. Otaknya lumpuh, sementara gairahnya menajam penuh.

Kenyataannya, mereka kalah pada terpaan hasrat yang menggoda. Di tengah carut marutnya polemik yang berada di balik pintu itu, keduanya hanya sepasang manusia yang menginginkan sedikit saja ketentraman jiwa dan

raga.

Mungkin, melebur menjadi satu adalah yang mereka mau.

Jadi, ketika kulit bertemu kulit. Dan bibir membelitkan cumbu rayu, jangan salahkan siapa pun. Sebab mereka adalah pengantin baru. Dengan intriks masalah berliku. Tolong, biarkan malam ini mereka mendayu syahdu.

Diiringi pekik haru dari bibir Nyala, Harun mengisi wanita itu dengan bukti gairahnya yang menegang kaku. Mengentaknya melaju. Bergerak bagai candu. Hingga detik berganti menit, dan yang dilakukan Harun adalah mengajak istrinya meniti rasa baru sebagai seorang manusia yang padu.

Satu kali, hasrat itu telah berlalu.

Dua kali, rupanya gairah tersebut masih di situ.

Maka, Harun kembali memacu.

Kali ini, dengan Nyala yang dipintanya membalikan tubuh.

Persetan dengan semua orang yang menunggu.

Sebab setelahnya, Harun kembali memacu.

"Nyala," desahnya cengkram pinggul wanita itu. Matanya menajam, meneliti punggung putih Nyala yang ternyata memiliki beberapa tahi lalat di sana. Ketika gelombang itu akan kembali menghantam, Harun membalikan kembali tubuh Nyala agar menghadap dirinya. Menyelinap memasuki pusat senggamanya, Harun bergerak dengan mata yang kini tertuju pada mata Nyala yang juga tengah menatapnya.

Dan ya, sekali lagi, Harun mendapatkan surga.

Tentu saja, dengan Nyala yang merasakan hal serupa.

Berusaha tak menghiraukan segala masalah, Harun memilih menutupi tubuh tanpa busana mereka dengan selimut membentang.

Tolong, biarkan mereka tenang.

Pagi belum sepenuhnya menyingsing.

Namun Harun, sudah tak lagi mampu membiarkan matanya terpejam.

Terbiasa bangun sebelum pukul lima, Harun nyaris tak pernah bangun siang. Ia bukanlah morning person sejati. Ada rutinitas Subuh yang harus ia kejar sebelum memulai hari. Dan biasanya, ia tidak tertidur lagi. Karena, ada laporan dari bisnis-bisnisnya yang harus ia periksa. Walau telah mempercayakan perusahaannya pada seorang professional, tak membuat Harun lantas menaruh kepercayaan penuh pada orang tersebut.

Tetapi kali ini, ia tidak terbangun sendiri.

Di lengannya, terhampir rambut milik wanita yang memungginginya.

Namun tenang, mereka tidak berada dalam keadaan telanjang.

Malam itu adalah pengecualian, di saat lelah atas gairah yang tiba-tiba membuncah, membuat Harun tak dapat berpikir jernih dan tertidur

dalam keadaan nir busana begitu saja. Tetapi, malam tadi berbeda. Harun masih ingat untuk membersihkan diri walau kembali memungut celananya lagi. Ia juga menyuruh Nyala bersih-bersih. Menyerahkan pakaian yang dibeli oleh ajudannya pada wanita itu. Jadi, Nyala yang berbaring di lengannya juga sudah mengenakan piyama yang rupanya kebesaran.

Well, Harun tidak akan menyalahkan Rafael untuk itu.

Dan ia juga sudah memberi intruksi pada ajudannya agar tak menunggunya di lobi.

Rafael ia persilakan pulang.

Begitu juga dengan Putra, yang sebelumnya memang sengaja ia tempatkan di pub untuk mengatur jalannya acara.

Baiklah, Harun butuh mandi.

Jadi, ia pun turun perlahan-lahan dari atas ranjang. Memastikan Nyala tak terganggu kala ia memindahkan kepala wanita itu kembali ke atas bantal. Dan karena tak memiliki pakaian ganti,

dengan terpaksa Harun harus mengenakan pakaiannya lagi. Namun tenang saja, pakaiannya bersih. Tidak terciprat gairah yang menggelora, sebab mereka memilih mempertemukan kulit dengan kulit. Mencipta ritme senada saat gerak yang memacu hasr—AH, SHIT!!

Harun memaki dirinya sendiri.

Masih terlalu pagi, dan otaknya sudah tak tahu diri.

Ia benar-benar perlu memandikan kepalanya dengan air dingin.

Baiklah, ia tak akan menggunakan air hangat untuk pagi ini.

Setelah selesai mandi dan mengenakan pakaian yang semalam ia kenakan, Harun pun meraih ponselnya demi mencari arah kiblat. Dibesarkan di tengah keluarga konservatif, ibunya tak lupa menanamkan norma-norma agama yang ia perlukan agar tidak salah jalan ketika ia memutuskan bersekolah di luar negeri. Karena, ibunya terus mewanti-wanti, murka Tuhan itu pedih.

Makanya, Nyala juga adalah orang yang pertama untuknya.

Lima tahun berkencan dengan Kanika Athalia, Harun menjaga wanita itu sebaik-baiknya. Beberapa kali, mereka mungkin terlibat ciuman panjang dan nyaris tak terkendali. Tetapi biasanya, Harun yang akan menjauhkan diri. Mesti secara tersirat, Kanika mempersilakannya untuk berbuat lebih, namun Harun terlampau takut pada murka ibunya.

Iya, Harun lebih takut pada murka ibunya dari pada Tuhan.

Gila 'kan?

Ck.

Namun, situasi bersama Nyala malam itu benar-benar tak terduga.

Percikan gairah dari masuk ke dalam tubuhnya, sungguh tak terkendali. Ia sadar telah merobek selaput darah milik wanita itu. Makanya, Harun dengan lancar berjanji tuk menikahi. Sebutlah ia berengsek, karena malam

itu, baru pertama kalinya ia merasakan nikmat yang begitu pekat. Buat dirinya ingin melakukannya lagi dan lagi. Ia tak cukup bila hanya satu kali. Ia melebur bersama Nyala sampai tiga kali.

Berengsek 'kan?

Iya, benar.

Harun benar-benar berengsek.

Sesaat telah selesai melaksanakan kewajibannya, Harun melihat geliat samar dari arah ranjang. Sejajurnya, ia lebih menyukai bila Nyala terjaga siang nanti. Sebab, ia membutuhkan lebih banyak waktu tuk berpikir jernih. Sayang sekali, akhir-akhir ini semesta tak berniat sejalan dengan harapannya. Sebab, tahu-tahu saja, wanita itu telah bangkit dan duduk di atas ranjang.

Bagus.

Harun akan memulai basa-basi.

"Nggak salat?" tanyanya menatap wanita itu sekilas.

"Saya pakai kutek, Pak."

Jawaban lugu dari wanita itu, buat Harun menoleh ke arahnya. Menatap langsung ke sepuluh jari tangan yang dilapisi pewarna kuku berwarna pink pucat. "Oh," ia mengangguk saja. Kemudian berjalan menuju mini pantry untuk memanaskan air di dalam teko listrik. "Mau teh atau kopi?"

Sekali lagi, jawaban Nyala membuat Harun harus menatap wanita itu dengan pendar yang tak siapa pun mampu mengartikannya.

"Saya mau makan, Pak."

Menyamarkan senyum lewat dengkusan, Harun beranjak tuk memakai kaca mata dan mengambil ponselnya yang tergeletak di meja depan sofa. "Mau makan apa?" ia kembali ke pantry untuk mencari buku menu. Membawa benda tersebut ke arah ranjang, ia menyerahkannya pada Nyala. "Pilih aja, biar saya yang pesankan nanti," dan ia memilih memberi jarak.

Setidaknya, Harun butuh benapas tanpa terbhirup akan aroma Nyala yang seolah tak

lekang di hidungnya.

"Saya mau makan biskuit aja dulu kalau ada, Pak," Nyala memang menerima buku menu tersebut. Namun, ia tidak membukanya. Melepaskan kaki-kakinya yang terkubur selimut, Nyala menyentuh marmer dingin dengan telapak kakinya. "Saya pengen biskuitnya dicelupin ke teh."

Lihatlah, betapa bayinya begitu sederhana di saat di depan mereka ada seorang Harun Dierja yang seharusnya disiksa dengan permintaan di luar angkasa.

Namun, entah kenapa Nyala memang menginginkan biskuit itu pagi ini. Padahal seharusnya, ia meminta Croissant untuk sarapan. Atau paling tidak, bibirnya wajib mengatakan betapa lezatnya menyantap Harvest varian blueberry cheese cakenya.

Tapi, ya, bayi Nyala hanya meminta biskuit.

Baiklah, hanya biskuit.

"Sepertinya, kita punya biskuit," karena

sebelumnya Harun sudah meminta pihak hotel mengisi pantry kecil ini dengan camilan. Rencananya, Nyala akan menginap di kamar ini selama tiga hari. "Ini 'kan?" meraih satu bungkus biskuit dari kabinet, Harun menyeruhkannya. "Tehnya sebentar lagi, ya?" ia pun meraih dua mug dan dua kantung teh.

Pagi yang teramat canggung bagi keduanya.

Karena biasanya, mereka terbangun sendiri di kamar masing-masing. Tak berinteraksi dengan siapa pun sampai jam kantor tiba. Tetapi kini, di pukul lima pagi, mereka harus berinteraksi satu sama lain. Sulit rasanya memutus kecanggungan. Walau faktanya, apa yang mereka lakukan sebelum terlelap lebih dari sekadar berbincang.

Ugh, keduanya tampak tak ingin membicarakannya.

"Jadi, kapan kira-kira saya harus membuat jadwal kunjungan kita ke dokter kandungan?"

Pertanyaan yang tiba-tiba itu, membuat Nyala berhenti mengupas bungkus biskuitnya.

Dengan wajah yang sedikit merona, Nyala berdeham singkat. "Saya menyesuaikan dengan jadwal Bapak aja," ucapnya baik seorang hamba sahaya yang pasrah. "Bapak yang sibuk," imbuhnya pelan.

Ya, gimana tidak merona, ya?

Nyala menyampaikan keluh kesahnya itu dengan tangis berdarah-darah.

Eh, tidak lama berselang, ia justru mendesah kalah.

Ah, sepertinya Nyala memang sudah gila.

"Oke, saya akan membicarakan hal ini dengan asisten saya," Harun menyerahkan teh dan beberapa bungkus gula rendah kalori untuk wanita itu.

"Tapi, saya maunya ditemani Bapak, bukan Putra," ucap Nyala langsung.

Harun mengangguk, seraya menyeruput pelan tehnya yang masih panas. "Saya tahu," gumamnya yang membiarkan keheningan mengambil alih kecanggungan yang membelenggu.

"Ada lagi yang kamu inginkan dari saya?"

Banyak!

Namun, Nyala enggan mengatakannya.

"Apa Bapak bakal menuruti permintaan saya?"

Sepertinya, Nyala terdistraksi dengan cara pria itu meminum tehnya. Membuat dirinya kontan melupakan biskuit yang seharusnya ia celupkan ke dalam teh, alih-alih malah ikut meminumnya seperti yang dilakukan pria tersebut.

"Saya akan mencoba menuruti permintaan kamu, asal hal itu nggak membahayakan status kita."

Haruskah Nyala sedih mendengarnya?

Tentu saja, iya.

Tetapi tenang, Nyala lagi punya waktu tuk meratapi segalanya. "Nggak akan membahayakan status Bapak, kalau itu yang Bapak takutkan," ucapnya tahu diri. "Tapi, mungkin aja bakal membahayakan jari Bapak."

"Maksudnya?"

Mereka berdua duduk di atas stool yang menghadap mini pantry dengan beberapa kabinet tinggi. Bersebelahan sambil menikmati teh yang masih mengepulkan asap, keduanya pasti tak menyangka bahwa mereka bisa sampai di tahap ini.

"Bapak tahu nggak, kalau selama beberapa minggu ini, saya nggak bisa makan malam?" gelengan Harun membuat Nyala mendengkus kecil. "Iya, saya nggak bisa makan malam, Pak."

"Kenapa?"

Kini, giliran Nyala yang menggeleng. "Kalau saya makan, saya pasti muntah-muntah satu malaman. Nggak tahu apa yang salah. Tapi udah dua minggu ini, saya nggak bisa makan malam, Pak."

Harun tertegun dan menyimak.

Ia serongkan tubuh demi memandangi Nyala, lambat-lambat.

"Tapi, potongan-potongan buah yang Bapak

kirim malam itu, berhasil saya telan, Pak," ungkap Nyala dengan kedua tangan yang ia tautkan pada mug yang hangat. "Cuma, saya boleh request nggak Pak? Kalau bisa buahnya jangan ada papaya sama bengkoangnya, ya, Pak? Saya nggak suka."

"Bagaimana kalau saya sedang di luar kota?" belakangan ini, Harun makin sering terbang ke berbagai kota demi meninjau kader-kadernya yang berada di sana.

"Nggak masalah, Pak. Berarti, saya nggak dapat jatah buah. Nggak apa-apa, kok, Pak," Nyala bersikap sok tegar. "Eh, tapi, Bapak bersedia, ya, ngabulin permintaan saya?"

Harun mengangguk. "Oke."

Senyum Nyala melebar.

Sepertinya, ini adalah senyum pertama yang ia tunjukkan untuk pria itu.

Di antara tangis tragis yang selama ini mengukung pertemuan mereka, sepertinya pagi inilah Nyala bisa merasakan sebuah kelegaan.

"Saya boleh request buahnya juga nggak, Pak?"

"Silakan," Harun mempersilakan sambil melepas kacamatanya. Uang panas dari teh, membuat kacamatanya berembun. Jadi, ia pun meraih beberapa lembar tisu untuk mengeringkan lensa optik tersebut.

"Saya maunya strawberry korea, ya, Pak," Nyala mulai menyebutkan permintaannya satu per satu. "Apelnya, apel Malang aja, Pak. Boleh 'kan? Buah kiwi saya juga mau, Pak. Angguranya yang hijau aja, ya, Pak. Nggak usah yang pakai biji. Terus, pirnya yang biasa aja, Pak. Semangka ganti ke Melon Jepang, ya, Pak," ia mencoba mengingat-ingat apa lagi buah yang pernah ia lihat di review oleh food vlogger yang pernah ia tonton. "Ehm, kayaknya udah deh, itu aja, Pak," Nyala meringis malu karena ternyata sedari tadi pria itu memperhatikannya. "Ya, walau Bapak motong buahnya nggak simetris, kayaknya bayi ini, suka," Nyala menyentuh perutnya sambil tertawa.

Dan rupanya, Harun masih memperhatikan

gerak-geriknya.

Hal yang tentu saja membuat Nyala salah tingkah.

Apalagi, kini sang ketua umum tak mengenakan kacamatanya.

Buat Nyala mampu memandang iris sehitam jelaga milik pria itu dengan jarak dekat.

"Bapak mau pegang?" maksud Nyala tentu saja adalah perutnya. "Belum ada perubahan sih, Pak, tapi kadang-kadang, saya punya keinginan kalau Bapak bakal menyentuh perut saya," tambahnya dengan pandangan mengarah pada tangannya yang membelai bagian tersebut.

Sampai kemudian, sebuah tangan besar bergabung di sisi perutnya yang lain.

Membuatnya Nyala otomatis mendongakkan wajah.

"Begini?" tanya Harun serupa bisikkan.

Namun Nyala, mendengarnya begitu jelas.

Jadi ia pun mengangguk.

"Ada lagi yang kamu inginkan dari saya?" tanya Harun tiba-tiba.

Nyala yang tadi telah menurunkan pandangan demi menonton tangan Harun membelai perutnya, mau tak mau kembali mendongak. Ia tatap pria itu dengan kening berlipat.

"Kalau nggak ada lagi yang kamu inginkan dari saya, saya boleh menginginkan satu hal dari kamu?"

Seharusnya, Nyala tak usah menjawab.

Tetapi kenyataannya, Nyala justru menantinya.

"Apa itu, Pak?"

"Mencium kamu."

Dan itulah yang kemudian Harun lakukan.

Dua Puluh Tiga

Bola raksasa sudah memayungi semesta.

Sinarnya, tak lagi hanya seberkas cahaya redup tuk menghapus embun pagi di dedaunan. Panas yang terpancar dari sang pijar, bahkan teramat menyengat. Buat para makhluk fana, memilih bersembunyi kalau bisa.

Harun tidak berada di kantor DPP sejak pagi tadi.

Ia terus berkeliling demi menuntaskan janji temu yang mengandalkan basa-basi berkedok narasi. Padahal, yang ingin dicipta oleh setiap pertemuan adalah sebuah kesepakatan. Namun, Harun bukanlah orang yang mudah tuk diajak kerja sama. Prinsipnya terlampau ketat. Celah tuk menarik simpatinya begitu minim. Bila dirinya bukanlah ketua umum, Harun yakin orang-orang malas bertemu dengannya. Tetapi, karena ia adalah pemegang jabatan tertinggi tuk mewakili partai, mau tak mau orang-orang itu pun harus berurusan dengannya.

Sekarang, ia mulai memikirkan saran dari

sang asisten untuk membuka rumahnya yang berada di kawasan Puri Indah. Walau ayahnya juga memberi masukan agar ia menggunakan paviliun yang berada di rumah orangtuanya saja untuk aktivitas partai. Namun, Harun telah menolak usul tersebut.

Bukan apa-apa, ia memiliki alasan kuat mengapa tidak mau menggunakan paviliun yang sudah dibangun tersebut. Alasan pertama, tentu saja karena kesehatan ayahnya. Bila Harun membawa tamu-tamunya ke sana, sesekali ayahnya pasti akan ikut muncul. Ayahnya, sudah seharusnya beristirahat saja. Tidak perlu mengurus partai. Cukup menerima laporan bahwa partai baik-baik saja di tangannya.

Dan alasan kedua, tentu saja karena ibunya.

Well, ibunya memiliki ambisi sempurna untuk mewujudkan mimpi, menjadikannya kandidat calon presiden di masa yang akan datang. Makanya, sejak jauh-jauh hari, ibunya memiliki relasi yang luar biasa. Pertemanannya dengan para wanita pebisnis, sebanding dengan pergaulannya dilingkup politik. Diam-diam,

ibunya mengumpulkan masa. Dan orang-orang itu merupakan orang-orang yang berpengaruh di Indonesia. Ngomong-ngomong, Menteri Keuangan, Hendarti Yamuna, merupakan adik bungsu ibunya.

"Bagaimana?"

Di dalam mobilnya yang sunyi, Harun melepaskan kacamata yang terasa berembun. Ia menerima sebuah sapu tangan dari asistennya dan mulai mengeringkan lensa optik tersebut.

"Apa keputusannya?"

"Sesuai yang Bapak minta, Mbak Nyala hanya akan di skorsing selama tiga hari," jawab Putra sembari membuka email pemberitahuan dari sekretaris Dewan Kehormatan Partai yang dikirim satu jam yang lalu. "Tapi masalahnya, Pak Hanif sepertinya nggak puas dengan hukuman itu, Pak. Beliau benar-benar ingin Mbak Nyala dipecat dari DPP."

Harun tahu.

Jadi, ia mengganggu kecil.

Memasang kembali kacamata tersebut di depan netra, Harun merogoh ponselnya di saku. "Apa saja yang diminta Hanif?"

"Pemecatan Mbak Nyala dan juga permohonan maaf Mbak Nyala secara resmi."

"Dia ingin permohonan maaf yang seperti apa? Konferensi pers?" Harun tertawa jengah mengingat tingkah-tingkah kadernya. "Atau dia ingin mengumpulkan para kader dari satu Indonesia, lalu menyuruh Nyala membungkuk kepadanya di depan mereka semua, begitu?"

"Ya, Pak," jawab Putra sambil meringis. "Kurang lebih, seperti itulah yang diinginkan Gusti Hanif Wibowo."

Mendengkus, Harun menggelengkan kepala merasa lucu pada tingkah dewan kehormatan rakyat itu. Hanif memang suka sekali membesarkan masalah. Namun, Harun tak dapat menyingkirkannya begitu saja. Hanif merupakan salah seorang kader senior yang menyumbang sangat banyak untuk kepentingan partai. Memilih membuka pesan-pesan yang masuk

selama diskusinya dengan Bambang Setiawan, ketua umum partai Amanat Perjuangan. "Biarkan dia menghadap saya kalau dia kurang puas dengan hukuman itu," titah Harun mencoba membaca isi-isi pesan yang sejujurnya terlampau sering ia abaikan. "Lalu, bagaimana dengan Nyala?"

"Mbak Nyala masih di kantor, Pak," info tersebut berasal dari Rafael yang duduk di depan bersama supir. "Sepertinya, akan pulang sebentar lagi."

"Dia itu agak keras kepala. Pastikan saja, dia benar-benar kembali ke hotel," Harun memberi perintah. "Hanif pasti masih mendendam. Dan seperti yang kalian tahu, Hanif itu sangat nekat."

"Baik, Pak," Rafael menyanggupi. Kemudian, ia pun meneruskan intruksi tersebut kepada anggotanya yang lain. "Ada lagi perintah lainnya, Pak?"

Menggeleng, Harun justru menyerahkan ponselnya pada sang asisten. "Pak Kusno ingin bertemu," ia utarakan apa yang ia baca barusan.

"Saya sedang nggak punya banyak waktu," ucapnya kemudian.

Dan Putra langsung paham apa yang dimaksud oleh sang atasan. Tanpa berkomentar apa-apa, ia pun membalas isi pesan tersebut dengan kata-kata miliknya namun mengikuti perintah ketua umum partainya. "Desas-desus mengenai Bapak yang akan melabuhkan pilihan ke Irawan Pramodya, sepertinya sudah didengar Pak Kusno, Pak," Putra menyerahkan kembali ponsel itu pada atasannya. "Setelah pertemuan Bapak dan Pak Kusno waktu itu, sepertinya dia percaya kalau Bapak setuju dengan ideologinya."

"Kalau mengikuti keinginan pribadi, saya jelas memilih Kusno Aji. Tapi, elektabilitasnya nggak cukup menjanjikan," ucap Harun mengutip kata-kata yang dilontarkan ibunya. "Saya nggak masalah kalau harus tenggelam sendirian. Tapi masalahnya, para kader saya itu manja semua. Jangankan mencoba berenang, mereka bahkan takut basah," decihnya yang sebenarnya muak menghadapi tingkah para kadernya itu.

"Bapak juga menolak dijodohkan dengan

salah satu anak perempuan beliau, Pak," Putra mengingatkan.

Harun tersenyum mendengar hal itu. Kusno Aji memiliki empat orang anak. Tiga orang di antaranya adalah perempuan. "Mama saya nggak suka. Dia bilang, Pak Kusno orang yang problematik," dengkus Harun merasa lucu bila mengingat perkataan ibunya. "Sekarang ini, Mama saya cuma pengen Ginta Maharani. Makanya, yang lain nggak cocok sama dia," imbuh Harun kembali. "Jangan sampai Mama saya tahu, kalau kamu juga merasa saya cocok dengan Ginta, Put. Bukan apa-apa, Mama saya pasti nggak akan berhenti menghubungi kamu," timpal Harun tertawa kecil.

Sindiran itu tentu saja membuat Putra meringis. "Maaf, Pak," ucapnya malu. "Tapi sejak kemarin malam, saya tidak ada berkomunikasi lagi dengan ibu Ginta."

"Nggak masalah," tanggap Harun cepat. "Semua orang normal, akan setuju kalau saya dan Ginta teramat cocok."

Ngomong-ngomong mengenai Ginta Maharani, Harun belum bertemu kembali dengan wanita itu setelah kemarin malam. Memang, ada beberapa pesan yang dikirim oleh wanita itu. Namun isinya, bukanlah tentang tuntutan penjelasan di mana Harun menghabiskan malamnya. Seperti yang diharapkan, Ginta Maharani begitu dewasa dalam bersikap. Wanita itu percaya, bahwa Harun menghabiskan malamnya dengan mencoba menyelesaikan permasalahan kader-kadernya yang berseteru.

Tidak salah, memang.

Hanya saja, Nyala Sabitah bukanlah kader dari partainya.

Wanita itu merupakan staf biasa, yang kini merangkap menjadi istrinya.

Dan di sanalah, Harun menghabiskan malamnya.

Ginta benar-benar tidak salah pada asumsinya, Harun memang menyelesaikan masalahnya dengan Nyala. Setidaknya, satu masalah yang terjadi di antara mereka telah

teratasi.

"Maaf, Pak, boleh saya tanya sesuatu?" Rafael tidak menoleh ke belakang. Ia hanya menatap sang atasan lewat rear view.

"Ya."

"Bukannya Bapak ingin memecat Mbak Nyala?" sang ajudan sepertinya tak sekadar bertanya, namun juga mengingatkan atasannya kalau-kalau pria itu lupa. "Kesempatannya sudah ada, Pak. Dan alasan pemecatannya juga jelas. Tapi, kenapa Bapak justru memerintah Dewan Kehormatan hanya menghukum Mbak Nyala selama tiga hari?"

"Alasan pemecatannya, salah, Raf," Harun mencoba mengatur sandaran kursinya senyaman yang mampu ia dapatkan. Entah apa yang akan menunggunya di kantor nanti, yang jelas, Harun enggan memikirkannya. "Pelecehan nggak dibenarkan," ucapnya dengan tampang serius. "Nyala mungkin mempermalukan seorang anggota dewan. Tapi, alasannya bertindak demikian adalah untuk melindungi anak dari

ketua umum partai yang mendukung penuh si anggota dewan itu untuk sampai di Senayan. Jadi, kamu bisa paham, kedudukan siapa yang lebih tinggi saat ini 'kan?"

"Pak Hanif memaksa saya untuk meminum alkohol, Pak."

Wanita itu bersimbah air mata saat Harun melangkah ke arahnya malam itu.

Buat kaki-kaki Harun sontak terpaku kaku.

Mencoba menilik kekacauan yang terjadi saat ia datang di pub yang sudah disewa oleh para anggotanya. Harun menemukan sirat putus asa di mata Nyala malam itu.

"Saya sudah berusaha menolaknya dengan halus. Tapi Pak Hanif terus memaksa. Saya benar-benar nggak bisa meminum alkohol, Pak."

Ia bisa mendengar nada ketakutan di tiap kalimat yang wanita itu lontarkan padanya. Ia berusaha mencerna segalanya. Dan tepat, ketika Nyala akhirnya meletakkan sebelah tangannya di atas perut sambil terus menatapnya, Harun

paham apa yang sedang dijaga dengan baik oleh wanita tersebut.

"Saya nggak boleh minum alkohol, Pak."

Benar.

Nyala tidak boleh meminum alkohol.

Sebab di rahim Nyala, terkandung darah dagingnya.

Astaga

Harun selalu merasakan desiran menyakitkan itu saat mengingat bahwa ia akan memiliki anak.

"Dan kalau-kalau kamu lupa, Raf," Harun mengerling sang ajudan. "Dia istri saya."

"Saya sama sekali tidak lupa, Pak," Rafael menjawab lugas.

Harun mengangguk puas. "Jadi, sudah bisa dipastikan, kalau saya akan membela istri saya," tutur Harun lagi. Menatap jalanan yang selalu saja padat, Harun menghela. "Penerbangan besok, jam berapa?" ia akan kembali ke luar kota.

Kali ini, menuju Malang. Ada pesta pernikahan putri sulung Menteri Kehutanan yang harus ia datangi.

"Setelah melakukan zoom meeting dengan para pimpinan DPW, Bapak sudah harus ada di bandara jam dua siang, Pak," Putra membacakan jadwal sang atasan untuk besok. "Bapak hanya akan menginap sehari di sana. Karena lusanya, ibu Dewi ingin mengajak Bapak dan yang lainnya untuk berziarah ke makam keluarga Bapak yang berada di sana."

Well, Harun sekeluarga memang di undang.

Alasannya jelas, ayahnya merupakan pendiri partai Nusantara Jaya.

Dan Menteri Kehutanan, Bapak Mujiono Syarifudin, merupakan mantan wakil ketua umum partai Nusantara Jaya, di era sang ayah.

"Malam ini, saya akan menginap di hotel," ucap Harun tiba-tiba. Ia berusaha tak menoleh pada asistennya atau pun sang ajudan. Ekspresinya sama sekali tak berubah, terlihat dingin dan begitu serius. "Setelah selesai dari

DPP, antar saya kembali ke apartemen. Saya akan packing dari sana. Dan simpan koper saya untuk ke Malang di mobil saja."

Karena sang atasan sudah memberi perintah, maka Rafael dan Putra tak dapat membantah. Walau tanda tanya menggema di kepala, namun keduanya tak akan pernah bertanya dua kali pada perintah yang mereka dengar begitu jelas.

"Baik, Pak."

Mereka hanya akan melaksanakan semua intruksi tanpa mencoba memiliki rasa ingin tahu lebih.

"Ngomong-ngomong, saya juga harus membeli buah di perjalanan menuju hotel nanti," tambah Harun yang kini resmi menghindari tatapan penuh keheranan yang dilempar oleh para bawahannya. "Saya butuh melon Jepang," ia mencoba mengingat. "Strawberry Korea," ia pejamkan mata supaya ingatannya tajam. "Euhm, apel, dan ... ah, kiwi juga."

Sepertinya, hanya itu 'kan?

Ya, sepertinya hanya itu.

Baiklah.

Ia serahkan tugas mencari buah-buahan tersebut kepada asistennya saja.

Toh, Nyala hanya ingin dia yang mengupas 'kan?

Wanita itu, tidak mengatakan dengan spesifik, bahwa ia berkewajiban membelinya sendiri.

Benar.

Nyala hanya ingin, Harun yang mengupasnya.

Bukan membelinya.

Jadi, tugas itu, ia serahkan pada asistennya saja.

"Put, carikan buah-buah yang saya sebutkan tadi."

Sekali lagi, Putra dan Rafael saling bertukar lirikkan. Dan seperti tadi, tak ada yang berani bertanya lebih. Jadi, Putra pun kembali mengangguk. "Baik, Pak."

Keluar dari ruang Dewan Kehormatan Partai, Nyala langsung terduduk lemas di lantai.

Kakinya yang berbalut sepatu berhak tinggi, bergetar disepanjang pemeriksaan.

Sudah yakin akan dipecat, Nyala mencelos ketika hukuman yang ia dapat hanyalah skorsing selama tiga hari. Dengan ketentuan, selama masa skorsing tersebut, gajinya akan dipotong sebanyak 150 ribu per hari.

Demi Tuhan, Nyala tak keberatan.

Yang penting, dirinya tidak kehilangan pekerjaan.

Ia menangkap kedua tangannya yang sudah mendingin sedari tadi di depan dada. Mencoba mengatur pernapasan, akhirnya Nyala mampu menggulirkan napas dengan lega.

Di sakunya, ponselnya terus bergetar. Ia tahu, teman-temannya pasti tengah tak sabar menanti kabar dari nasibnya di DPP ini. Sebab, mereka semua tahu bahwa Gusti Hanif pasti

akan mengusahakannya dipecat karena penolakannya kemarin malam.

Jadi, mencoba bangkit, Nyala berjalan perlahan.

Ia harus menyampaikan kabar ini pada teman-temannya.

"Gimana, La?!"

Begitu ia turun dari lantai tiga ke lobi, ia sudah mendapati seluruh atensi teman-temannya mengarah padanya. Berhubung hanya ada dua orang tamu di lobi, Adisti sepertinya menganggap seruannya tidak akan jadi masalah.

"La?"

Saat kaki-kaki Nyala melangkah kian dekat menuju meja frontliner, Rani pun terlihat tak sabar.

"Nyala!" sentak Adisti yang sudah geregetan.

Nyala tidak tahu entah apa yang terjadi pada dirinya. Namun, begitu ia berjalan memutar untuk bergabung dengan ketiga teman-temannya,

air matanya justru tumpah ruah. Sesak yang sedari tadi coba ia tahan, akhirnya tak terbendung juga.

"Hey, La," suara Adisti yang tadi meninggi langsung merendah. Dengan iba, ia tepuk-tepuk punggung sang sahabat untuk menguatkan. Tetapi, mendengar Nyala yang menangis sambil terisak-isak, mata Adisti ikut mengembun juga. Dan tak lama berselang, ia sudah memeluk Nyala sambil menangis bersama. "Ya, ampun, La ... udah nggak apa-apa. Gue yakin, rezeki lo udah nunggu di tempat lain," ucapnya disela-sela tangis. "Emang ya, staf rendahan kayak kita, nggak bisa ngebela diri. Padahal, jelas-jelas kita yang dilecehin," tuturnya merana.

Sebagai leader dari staf frontliner, Ajeng tak mampu berkata apa-apa. Ia menunduk, merasa sedih untuk nasib yang menimpa anggotanya. "Maafin gue, La," suaranya terdengar kalah. "Gue nggak bisa memperjuangkan lo," gumamnya nelangsa.

Sementara itu, Rani juga telah mengusap sudut matanya. Ia ikut menangis, walau tak

sebanyak Adisti yang menemani tangis Nyala. "Kenapa sih, kita selalu diperlakukan kayak gini? Bukan salah kita. Jelas-jelas, mereka yang ngelecehin kita. Tapi, giliran kita ngelawan dikit aja, kita langsung yang disalahkan," cercanya tak terima. "Kalau giliran kita yang nerima segala bentuk pelecehan itu, kita dianggap murahan. Kenapa sih, hidup nggak adil gini?"

"Guys," mencoba tidak membuat kesalahpahaman, Nyala berusaha menghentikan tangisnya. Ia hapus air mata dengan kedua telapak tangan. Ia menarik napas panjang, demi mencipta kelegaan di antara sesak yang mengepung dada. "Gu—gue," ia mulai dengan terbata. "Gu—gue nggak dipecat," melonggarkan dekapan Adisti yang begitu kencang, Nyala kembali menghapus air mata yang masih melintas. "Gue nggak dipecat," ulangnya memberikan informasi yang benar pada teman-temannya.

"Hah? Lo serius, La?" Ajeng yang terlebih dahulu mencerna. "Lo serius, lo nggak dipecat?" tanyanya takut salah.

Nyala mengangguk, ia tersenyum kecil pada

wajah Adisti yang bersimbah air mata. "Gue nggak dipecat, Dis," katanya mengulang kembali apa yang diucapnya tadi.

"Serius?" kini pertanyaan tersebut keluar dari mulut Rani. "Lo nggak dipecat?" saat temannya itu kembali mengangguk, Rani tak kuasa menoyornya. "Terus, kenapa lo nangis, Nyet?!" serunya tak terima. Bisa-bisanya, ia merasa dibodohi dan ikut menyumbang air mata.

"Ya, karena nggak dipecat itu, makanya gue nangis, Bi!" seru Nyala tak mau kalah. Tetapi kemudian ia tertawa. Tawa yang bercampur dengan air mata lega. "Gue nggak dipecat, jeng, Ran, Dis," ucapnya diselingi air mata. "Dan gue lega banget," imbuhnya membiarkan air matanya sekali lagi tumpah. Namun tenang saja, ia menyelinginya dengan tawa geli. "Gue di skor tiga hari aja. Terus selama skorsing, gaji gue dipotong 150 ribu per hari. Demi Tuhan, itu nggak apa-apa. Yang penting, gue tetap kerja."

Tetapi, kelegaan Nyala tak berlangsung lama.

Tepat ketika ia dan ketiga temannya bernapas lega.

Sumber utama dari masalah kemarin malam, mendatangi kantor DPP dengan aura menyeramkan.

Wakil rakyat itu, tampak tak senang.

Dan langkah dari sepatu-sepatu mengkilap mahal tersebut, langsung mengarah ke meja frontliner. Tepatnya menuju ke arah Nyala.

"Dasar pelacur!"

Desis berisi makian itu terdengar begitu jelas di lobi yang sunyi.

Membuat kedua tamu yang semula menunggu dengan tenang, segera tersentak.

Namun, Gusti Hanif Wibowo sama sekali tak peduli pada tamu-tamu yang menunggu di lobi. Ia pacu langkahnya dengan kedua tangan yang mengepal di masing-masing sisi tubuh.

"Jalang!"

Dan ketika jarak antara mereka sudah

dekat, Nyala bisa melihat dengan jelas kebengisan yang tercetak di wajah kader partai tersebut. Hal yang kontan saja membuat Nyala menelan ludah. Tanpa sadar, ia mengkerut takut.

"Katakan!" ucap Hanif dengan lantang. "Siapa yang memelihara kamu, hah?!" ia menggebrak meja dengan kasar. "Pelacur kurang ajar! Kamu benar-benar nggak tahu diri! Kamu mempermalukan saya di depan semua kader! Dan seenaknya saja, sekarang kamu minta perlindungan!"

Hanif nyaris mencekik Nyala, ketika seruan kuat di belakang punggungnya, membuat aksinya tersebut terhenti.

Kali ini, bukan ketua umum partai yang menghentikannya. Melainkan, si tua Sanusi Wijaya. Alias Sekjen partai Nusantara Jaya.

"Ribut-ribut apa ini?!" seru Sanusi Wijaya yang baru saja turun bersama timnya. "Hanif!" ia membentak kadernya dengan berani. "Sedang apa kamu di sini?!"

"Sedang mencoba memberi pelajaran pada

pelacur ini, Pak!" serunya berapi-api. Pada ketua umum saja ia berani. Dan walau Sanusi Wijaya lebih mengerikan dari pimpinan partai, namun Hanif tak peduli. "Bisa-bisanya, pelacur ini lepas dari pemecatan!" kini jemarinya mengarah pada Nyala. Rasa suka yang dulu menggebu untuk wanita itu telah berubah menjadi benci tak tertahan. "Siapa majikan kamu, hah?!" kembali ia mengarahkan bentakan tersebut untuk Nyala. "Berani-beraninya kamu minta untuk nggak dipecat! Siapa yang ada di belakang kamu?!"

"Hanif! Cukup!"

"Belum, Pak!" balas Hanif dengan emosi meninggi. "Salah satu anggota dari Dewan Kehormatan Partai bilang, kalau ketuanya mendapat perintah dari pihak atas untuk nggak memecat dia!"

Deg.

Nyala meraba dadanya.

Dan satu wajah melintas begitu saja dalam benak.

Tapi, mungkinkah?

Sumpah, Nyala tak ingin berasumsi.

"Hanif, cukup!" Sanusi Wijaya kembali menghentikan. "Kalau memang ada perintah seperti itu, ayo, kita menghadap ke Dewan Kehormatan Partai," ajaknya dengan pendar tajam. Namun, pandangan itu tidak hanya mengarah pada Hanif saja. Melainkan pada salah seorang frontliner yang menjadi sumber masalah. "Kamu nggak seharusnya meninggalkan kantormu untuk berurusan dengan hal remeh seperti ini, Hanif. Kenapa, kamu harus repot-repot mengurus hal-hal nggak penting begini?" cercanya terus terus. "Kamu tahu, Hanif. Mereka semua nggak sebanding dengan kamu."

Nyala merasakan emosinya melejit tinggi.

Rahangnya mengetat.

Ia bersiap membalas, namun rupanya, Ajeng tahu apa yang coba ia lakukan.

Wanita itu, memegang lengannya seraya menggelengkan kepala pelan.

"Tugas kita adalah diam, La," bisik sang leader dengan kepala menunduk.

Benar.

Mereka hanya boleh diam.

Tetapi, hinaan yang tersirat dari pendar penuh cemoooh yang dilempar Sanusi Wijaya, entah kenapa, membuat Nyala geram.

Dua Puluh Empat

Pada lorong sunyi di sepanjang perjalanan menuju kamar yang hendak ia datangi, Harun tak sadar sudah menghela napas banyak sekali. Entah perasaan apa yang menyertai, Harun bersikap plin plan pada kesempatan ini.

Dirinya yang siang tadi begitu jemawa untuk menginap, tiba-tiba ingin pikir-pikir lagi. Mengakibatkan, pakaian ganti yang tadi sudah ia persiapkan, sengaja ia tinggal di mobilnya. Walau langkah-langkahnya masih diiringi oleh kedua bawahannya yang setia, Harun merasa keberadaan mereka berdua tak membantu membangun kembali ritme ketenangannya yang kacau. Harun tak mampu merasakan ketenangan seperti biasa.

Sesaat sebelum benar-benar tiba di unit kamar yang ia tempati kemarin malam, Harun menghentikan langkah. Membuat ajudan serta asistennya pun ia menjeda langkah mereka.

"Mobil, tinggal saja di basement. Hubungi supir untuk menjemput kalian."

Di belakang sang ketua umum, Rafael dan Putra mengangguk. Mereka sempat bertukar lirikkan sejenak, sebelum kemudian memberanikan diri tuk menerbitkan senyum penuh pemahaman.

"Bapak nggak jadi menginap?" tanya Putra dengan berani.

"Saya hanya akan mengantar buah," ucap Harun melirik keranjang buah yang berada di tangan Putra.

"Baik, Pak," Putra manggut-manggut saja. "Jadi, besok kami jemput Bapak di apartemen?"

"Tentu saja. Memangnya, di mana lagi kalian harus menjemput saya?" dengkus Harun yang merasa bahwa pertanyaan Putra sangat konyol sekali.

Hm, tapi sepertinya tidak juga sih.

Sebab, pagi tadi, Harun dijemput di hotel ini.

Tentunya dengan pakaian ganti yang ia pinta sekalian.

Walau sedikit terlambat untuk memulai hari,

entah kenapa Harun sama sekali tak menyesali. Ia sempat tertidur kembali, setelah menyelesaikan kewajiban subuhnya. Sesuatu yang jarang terjadi, sebab biasanya Harun sibuk menekuri berkas-berkas atau laporan yang masuk terkait bisnisnya. Tetapi pagi tadi, pengecualian.

Astaga, tolong, hentikan pikiran Harun yang melantur ke mana-mana.

Demi Tuhan, Harun benci dirinya yang sekarang.

Ia tak suka, bila dirinya tak mampu mengendalikan diri.

"Baik, mana buahnya?" kini ia sudah tiba di unit yang ditujunya. Dari laporan Rafael, Nyala sudah berada di dalam sana sejak sore tadi. Katanya, wanita itu sempat singgah ke indokostnya untuk mengambil beberapa barang. Lalu, ya, setelah itu, Nyala berada di sini. Jujur, ia cukup takjub, Nyala menuruti permintaannya untuk berada di hotel selama beberapa hari ke depan. "Kalian boleh pulang. Istirahat saja

malam ini. Besok, hari kita akan terasa lebih panjang lagi."

"Siap, Pak!" seru Rafael dan Putra secara bersamaan.

"Kalau begitu, kami pamit, Pak."

Harun mempersilakan dua bawahannya tersebut untuk pulang. Karena dirinya pun, butuh ruang untuk mempersiapkan dirinya mengarungi kecanggungan. Mencoba mengurangi kegugupan dengan menatap keranjang berisi buah-buahan yang sepertinya berisi lebih banyak dari yang ia sebutkan pada asistennya tadi.

Seingatnya, ia tidak memesan pir, anggur hitam, juga jeruk. Tetapi di keranjangnya saat ini, ada buah-buahan tersebut di antara buah-buahan yang ia sebutkan sebelumnya. Mencoba tak memikirkannya, Harun memilih menarik napas panjang.

Tetapi kemudian, pandangan Harun mengarah pada melon bundar yang berada di antara buah-buah kecil tersebut. Ia sedang

berpikir, bagaimana harus mengupas buah itu nanti. Karena sebelumnya, ia hanya mengupas apel, pir, pisang dan mencuci anggur.

Ah, terserahlah.

Jadi, ia mengangkat tangannya untuk menekan bel. Ia memang memiliki acces card sendiri. Hanya saja, menurutnya sangat tidak sopan, bila ia masuk begitu saja sementara, sudah ada orang di dalam.

"Bapak?"

Pintu terbuka tak lama berselang.

Nyala Sabitah, yang pagi tadi Harun tinggal tengah bersiap-siap kembali ke kostannya terlebih dahulu untuk berganti seragam, kini ia temukan dalam balutan piyama yang pas di tubuh. Tidak kebesaran seperti kemarin malam. Dan tampaknya, wanita itu pun nyaman dengan pakaian yang dikenakan.

Ya, ampun, kenapa sih, ia harus repot-repot meluruskan isi kepalanya ini?

Astaga

Memejamkan mata sejenak, Harun mencoba menarik napas. Kemudian, ketika ia sudah merasa siap, ia tunjukkan keranjang buah yang berada di tangannya. "Saya mau memotong buah-buah ini," ucapnya memberitahu alasan kedatangannya.

Senyum Nyala terbit lebar. "Makasih, ya, Pak?" ucapnya sambil melebarkan daun pintu. "Maaf, ngerepotin Bapak," tambahnya yang sebenarnya tidak tulus.

Ya, bagaimana, ya?

Di sembilan minggu kehamilan, ia menanggungnya sendirian. Baru kali ini saja sih, Nyala repot-repot meminta dipotongkan buah.

Nanti, kalau Nyala sudah mengupgrade ngidamnya, seperti ingin menginap di Burj Khalifah selama sebulan, baru Nyala akan benar-benar berterima kasih.

"Bapak udah makan?" tanyanya basa-basi. Karena, ya, canggung juga kalau mereka terus saling diam-diam saja.

"Saya sudah makan."

Oh, oke.

Lalu, Nyala harus bertanya apa?

Pria itu tampaknya tak ingin diganggu. Rautnya begitu serius, bahkan hanya untuk mencuci-cuci buah tersebut ke sink.

Hm, haruskah Nyala menggambarkan ekspresinya.

Baiklah, Nyala akan mencobanya.

Seperti biasa, Harun Dierja Aminoto berpenampilan tanpa cela. T-shirt navy berkerah dengan satu kancing terbuka, membalut tubuh atasnya yang bidang. Jeansnya berwarna denim pudar. Tidak mengenakan sepatu seperti biasa, Harun Dierja mengalasi kakinya menggunakan sandal berbahan kulit yang bagian depannya tertutup dengan detail lubang yang membuat kaki tidak pengap. Jam tangan ala sultan yang melingkari pergelangan tangannya yang berurat kekar.

Dan saat pria itu tengah mencuci-cuci buah

dengan air mengalir, pandangannya Nyala justru mengarah pada jemari-jemarinya yang panjang. Entah apa yang ia ingat, mendadak saja, Nyala merasa perlu tuk menggigit bibir bawahnya. Napasnya menghela berat. Demi mengusir bayangan yang mulai memenuhi kepala, Nyala mencoba mengalihkan pandangan. "Kayaknya buahnya kebanyakan, Pak," ia menatap buah-buah yang masih berada di keranjang.

"Jadi gimana?" Harun menoleh pada wanita itu.

"Hm, kayaknya saya nggak pengen melon dulu deh, Pak. Maunya pir, apel, jeruk sama strowberi aja."

Mendengar penuturan Nyala, Harun sontak bernapas lega. Hingga tak sadar, bahwa kini ia telah menerbitkan senyuman. Sumpah, ia masih tertekan tiap kali mengingat harus mengupas melon besar itu. "Oke," responnya pendek. "Kamu duduk saja. Biar saya yang mengupas buah-buah ini."

Nyala menurut.

Ia menaiki salah satu stool yang menghadap langsung ke arah sink. Dari belakang, Nyala harus melihat punggung liat tersebut bergerak menggosok-gosok buah. Ia harusnya membenci pria itu. Tetapi yang terjadi, ia memilih menyerah dan membiarkan dirinya terjebak dalam nasib yang digariskan semesta untuk mereka. Sebab, entah kenapa ia percaya bahwa Harun Dierja tidak jahat. Dunia saja yang kejam. Sambil meraba perutnya yang kini sudah berusia sembilan pekan, Nyala berusaha menerima takdirnya.

"Stroberinya mau dipotong-potong?"

Nyala mengerjap.

Ia menatap buah merah tersebut dengan senyum tipis di wajah.

Kemudian, kepalanya pun menggeleng. Ia raih satu dan segera menggigitnya. "Nggak usah, Pak. Makan begini aja, udah enak kok."

Harun mengangguk.

Lantas, ia pun kembali berjalan menuju sink

untuk membawa buah lainnya yang sudah ia cuci. "Kalau anggur?" ia mengangkat satu tangkai anggur hijau agar dapat dilihat wanita itu.

"Nggak usah juga, Pak. Kayaknya, yang penting itu, buah-buah ini udah kena tangan Bapak."

Harun tak paham maksud wanita itu. Tetapi, ia mencoba mengiakan saja. "Oke."

Jadi sekarang, Harun hanya butuh pisau buah untuk mengupas kulit apel dan juga pir.

Bagus.

Mengupas apel dan pir itu mudah.

Ada pisau buah yang sudah disediakan oleh pihak hotel, jadi yang perlu Harun cari adalah wadah untuk menyimpan buah yang telah dikupas dan berlembar-lembar tisu yang digunakan sebagai tempat membuang kulit-kulitnya. Dan setelah mendapatkan semua itu, ia pun bergabung bersama Nyala di meja pantry.

Sementara Harun mengupas dalam diam, Nyala pun mengunyah stroberinya tanpa

bersuara. Lagi-lagi, mereka mencipta hening. Sampai kemudian, Harun yang memecah kesunyian itu.

"Besok, saya harus ke luar kota," ia tidak bermaksud berpamitan. Hanya ingin memberitahu wanita itu bahwa esok malam, ia tak dapat mengupaskan buah-buah ini lagi. Dan sepertinya, itulah "Saya baru akan kembali lusa," itu pun jika ibunya tidak memiliki agenda yang tiba-tiba. "Soal buah-buah ini, bagaimana kalau saya kupas semuanya malam ini? Kamu simpan sebagian di lemari es. Jadi, besok malam, kamu bisa tetap memakannya."

Sejenak, Nyala tertegun mendengar penuturan tersebut.

Dengan berani, ia terang-terangan menatap sang ketua umum dari samping.

"Bapak nggak usah khawatir, saya udah mulai terbiasa kok nggak konsumsi makanan di waktu malam," ucapnya dengan tenang. Menyembunyikan kecewa yang hadir karena sempat mengira, bahwa sesekali ia pantas

disebut istimewa. "Sebelum kemarin, saya sama sekali nggak punya mimpi bisa mendapatkan buah-buahan ini dari Bapak," senyumnya hadir teriris. "Karena selama ini, saya tahu diri, jarak di antara saya dan Bapak itu nggak terjangkau," tuturnya mengutarakan kebenaran.

Harun terhenyak.

Ia menghentikan kegiatannya mengupas kulit apel demi membalas tatapan wanita itu. Tubuhnya yang tadi mengarah ke depan, ia serongkan sedikit. "Maaf," lidahnya terlampau keluh. Jadi, hanya kata itu yang bisa ia ucap.

Nyala mengangguk. "Permintaan ini bukan mengada-ada, Pak. Tapi, semenjak kiriman buah yang pertama, saya terus ingin makan buah yang Bapak potong sendiri. Mungkin, bayi ini pengen ngerasain sedikit aja sentuhan tangan Bapak di sari makanan yang dia terima," sebelah tangan Nyala mengelus permukaan perutnya. Senyum kecilnya pun terpasang di wajah. Kemirisan yang bercokol di palung jiwa, coba ia tepikan. "Jadi, saya harap, Bapak nggak menganggap bahwa saya mengada-ada, ya, Pak?"

"Saya tahu," tutur Harun serak. Mengalihkan perhatiannya dari Nyala, Harun kembali mengusahakan konsentrasinya hanya menuju pada buah-buah yang ada di depan matanya saja. Sebab, bila menatap wanita itu lebih lama, Harun justru terfokus pada satu tahi lalat Nyala yang berada di bawah mata wanita itu.

"Ya, walau pun potongan buah Bapak nggak simetris gini," Nyala meraih satu potongan apel yang sudah terlepas dari kulitnya. "Tapi, bayi saya suka, Pak," kekehnya sambil mengunyah apel tersebut dalam mulut. "Mungkin, Bapak punya magic hand, ya, yang bisa bikin buah-buah ini terasa lebih enak," ia sedang mencoba membesarkan hati.

"Ck, omongan kamu melantur," cebik Harun dengan senyum kecil.

Kemudian, mereka kembali dikepung keheningan.

Harun larut dengan aktivitasnya mengupas kulit buah yang mengambil cukup banyak daging buah yang akhirnya ikut terbang. Sementara

Nyala, terus melahap buah-buah yang ada di depannya.

"Saya boleh tanya sesuatu, Pak?"

Harun mengangguk kecil.

"Bapak udah tahu, harus ngasih bayi ini ke mana nanti?"

Deg.

Dada Harun berdesir ngilu.

Dengan kaku, ia menatap wanita itu.

"Maksud saya, apa Bapak udah dapat orang yang mau ngadopsi bayi saya ini?"

Bayi saya ini?

Bayi kita.

Harun mengoreksinya dalam hati.

Lalu, pandangannya jatuh ke arah perut Nyala.

"Belum," gumamnya sendu.

Kembali, mereka dikuasai keheningan.

Tapi kali ini, suasana yang mendukung mereka terasa mencekam.

"Bapak 'kan, rajin salat. Saya nitip doa, ya, Pak? semoga nanti, anak saya diasuh sama orangtua yang bisa ngasih dia kasih sayang. Orangtua, yang bisa bahagiain dia. Dan semoga, yang mengadopsi anak saya nanti, nggak akan malu memperkenalkan dia dihadapan orang-orang."

Telak.

Harun bisa merasakan, jantungnya berhenti berdetak.

Anak kita, Nyala.

Anak kita.

Tetapi kenapa, lidahnya tak mampu melisankan hal itu?

"Bapak tenang aja, di pemilu nanti, saya bakal milih, Bapak," ujar Nyala lagi. Sengaja ingin menyakiti hatinya sendiri, yang kemarin sempat tak sadar diri. "Bapak akan dilantik dengan Bu Ginta yang ada di sisi Bapak," Nyala

sukses mengiris sembilu yang kini mengeluarkan perih di hati. "Suatu saat, Bapak dan Bu Ginta juga akan dikaruniai anak. Dan tolong, yakinkan saya, Pak. Di saat Bapak akan memiliki anak dengan Bu Ginta nanti, Bapak sudah memastikan, anak saya benar-benar diterima oleh keluarga barunya," air matanya mulai menitik. Entahlah, rasanya sesak sekali. "Tolong, kasihani anak saya, ya, Pak? Jangan biarkan dia iri, melihat keluarga Bapak yang hidup bahagia, sementara dia tersisih."

Nyala tidak tahu, entah mulai kapan perasaannya berubah-ubah begini.

Sesaat lalu, ia masih tersanjung dengan kehadiran sang ketua umum dengan sekeranjang buah segar untuknya.

Tetapi kini, ia malah terguguh pilu, akibat perasaan kehilangan yang sepertinya menghantamnya begitu pilu.

"Saya sebenarnya ingin merawat anak saya, Pak. Tapi saya takut, dia akan berakhir menjadi seperti saya," ucap Nyala sesak. "Suatu saat, dia

akan bertanya siapa ayahnya. Tapi sampai kapan pun, saya nggak boleh memberitahu dia 'kan, kalau dia anak dari seorang Harun Dierja?" sambil menghapus air mata, Nyala mencoba tersenyum walau pedih. "Bapak terlalu tinggi untuk kami miliki. Jadi, sudah sepantasnya saya tahu diri."

Hari pertama menjalani masa skorsingnya, Nyala tidak tahu harus melakukan apa.

Ia sudah keluar dari hotel sejak pagi.

Biasanya, bila sedang gabut begini, Nyala akan pergi ke mal untuk nonton atau sekadar cuci mata membeli pernak-pernik lucu, berburu lipstick baru. Tak ketinggalan, pewarna kuku.

Sebagai frontliner yang dituntut berpenampilan menarik alias cantik. Nyala dan teman-temannya merasa harus merawat kuku-kukunya juga. Memberi pewarna-pewarna yang tidak terlalu mencolok, namun tidak boleh juga membiarkan kuku terlihat pucat.

Tetapi sekarang, entah ide dari mana, tiba-tiba saja ia sudah berdiri di depan indekost mewah milik seorang artis yang salah satu kamarnya dihuni oleh Mayang.

Kost elite tersebut, bahkan memiliki satpam untuk membuka dan menutup pagar. Parkirannya luas, nyaris seluruh penghuni kost ini mengendarai mobil pribadi. Ada juga resepsionis yang menanti di lobi. Jadi, siapa pun tamu yang datang, wajib mengatakan keperluan dan harus menunggu konfirmasi dari penghuni kamar kost terlebih dahulu.

"Apaan sih, lo ke sini pagi-pagi?"

Sambutan yang sangat tak ramah dari Mayang Elvira yang mendapati kakak tirinya menunggu di lobi.

"Lo nggak ngantor?" todongnya sambil berdecak. Rambutnya masih acak-acakan, terlihat sekali memang bahwa Mayang baru saja bangun. "Mentang-mentang jadi Nyonya, lo suka-suka gini, ya?" cebiknya sinis.

"Gue gabut," ucap Nyala langsung.

Mayang memutar bola mata. Ia lantas berkacak pinggang dengan tampang kesal. "Pergi deh lo! Gue mau lanjut tidur!"

"Lo nggak kerja?"

"Ya, kerjalah! Emangnya gue ini istri pejabat kayak lo!"

"May!" Nyala melotot. Tetapi untungnya, lobi itu tidak ramai. "Ck, gue lagi di skorsing. Makanya, bingung mau ke mana," akunya jujur.

"Kelonan sama laki lo harusnya jadi tujuan utama," cerocos Mayang tanpa filter. "Oh, iya, lo kan istri rahasia, ya?" ejeknya sengaja. "Secret wife," Mayang lantas cekikikan.

Memilih mengabaikan ocehan Mayang, Nyala akhirnya berdiri di hadapan adik tirinya itu. "Lo mulai kerja jam berapa?"

"Sepuluh," ucap Mayang cuek. Kini, ia tengah menyisir rambut coklat sebahunya dengan kelima jemari. "Dan ini masih jam delapan, Nyala. Lo beneran ganggu waktu tidur gue," decaknya lagi.

"Ya, udah, bawa gue ke kamar lo deh. Gue janji nggak ganggu. Numpang dua jam nonton Netflix, lumayan deh, daripada gue bengong sendirian."

Dengan tampang ogah-ogahan, akhirnya Mayang pun membawa kakak tirinya itu ke kamarnya yang berada di lantai tiga. Tenang, ada lift yang dapat digunakan untuk menuju lantai tersebut. Mayang sungguh-sungguh tak ingin mempersulit hidupnya. Makanya, ia mencari kost yang bisa memanjakan kaki-kakinya.

"Ngomong-ngomong, pacarnya laki lo itu sering ngegolf di tempat gue lho," ujar Mayang begitu mereka memasuki kamarnya. "Padahal, dulu tuh dia bukan membernya BIG. Eh, semenjak dikabarkan deket sama laki lo, tiba-tiba dia join aja jadi VIP di tempat gue."

"Ya, gitulah, May. Yang kaya pasangannya harus yang kaya, ya?" Nyala merebahkan tubuh di sofa bulat Mayang yang empuk. Suhu kamar Mayang ini sangat dingin, namun entah kenapa terasa begitu segar saat ia menarik napas. "Kostan lo enak banget sih, May?" Nyala

memejamkan mata demi menikmati suasana di kamar ini. "Bikin gue ngantuk."

"Tapi, laki lo nggak pernah lagi gue lihat ngegolf di sana. Sibuk banget, ya, ngatur kampanye?"

"Nyala tak menanggapi. Sebab, dirinya sedang mengamankan posisi. "May, lo nggak mau nikah?"

"Nggak!" jawab Mayang tanpa berpikir dua kali.

Nyala kemudian tertawa sambil mengangguk-anggukkan kepala. "Bener, May. Nikah nggak enak."

"Ya, emang, yang enak cuma ngwee doang. Tapi, iya kalau dapet laki yang bisa muasin. Kadang-kadang, laki tuh egois. Belum apa-apa, mereka udah nyampe duluan. Eh, kita-kita dong kena kentang."

Nyala tertawa mendengar ocehan Mayang. "Lo sering, ya, begituan?"

"Menurut lo?"

Mengedikkan bahu, Nyala menggeleng penuh. "Gue nggak tahu," ungkapnya jujur. "Gue nggak bisa nilai orang cuma karena tampang luarnya doang. Karena buktinya, lo lihat sendiri deh, tampang ketua umum partai gue. Lempeng abis 'kan? Eh, siapa yang bakal percaya, kalau dia, nitipin bening di rahim gue," Nyala mengelus perutnya sambil tersenyum.

Mayang tak jadi merebahkan tubuhnya di ranjang, ia berjalan menuju kakaknya yang berbaring di sofanya. "Hamil enak nggak sih, La?" tanyanya penasaran. Kemudian, tanpa aba-aba, ia berjongkok di depan perut kakak tirinya itu. "Perut lo kapan sih, gedanya?" kini telunjuknya menusuk-nusuk perut Nyala. "Sakit nggak, La?"

Melihat Mayang yang tampak antusias dengan perutnya, Nyala pun menyingkap sedikit blousenya ke atas. Memperlihatkan pada sang adik tiri bagaimana rupa perutnya sekarang. "Masih rata kalau gue telentang gini, May," Nyala mengusap-usap perutnya dengan kedua tangan. "Tapi, kalau gue miring gini," ia pun berganti posisi menjadi miring dan

menghadapkan perutnya tersebut pada Mayang. "Kayaknya udah ada perubahan 'kan?" ia mulai menyadarinya beberapa hari ini. "Udah sembilan minggu ini, May. Minggu depan sepuluh minggu."

"Ih, La, gini ya, perut orang hamil?" tanya Mayang takjub. "Gila lo, La, bisa-bisanya lo bunting," ia pun lantas terbahak-bahak.

"Iya, juga, ya?" Nyala menutup kembali blousenya dibagian perut. Memilih telentang kembali, Nyala pun menatap plafond kamar Mayang yang bercahaya biru di sela-selanya. "Siapa yang bakal percaya, kalau gue bakal hamil, ya, May?" wajahnya menjadi muram. "Benar kata Bagus, gue kemakan karma."

"Well, nggak ada karma nggak asyik," ucap Mayang santai. "Nggak apa-apa, La, kalau lo dicerai begitu anak lo lahir. Lo iya-iyain aja permintaan dia dulu. Terus, tunggu sampai sepuluh tahun ke depan. Mantan laki lo bisa aja jadi presiden kita nanti. Nah, tinggal enak aja dong, bikin skandal. Lo ngoceh aja di sosmed, entar gue bantu up biar beritanya jadi fyp. Kapan lagi sih, La, tebar skandal orang nomor

satu di republik ini?" Mayang tertawa-tawa senang. "Lo bisa tenar, La. Nggak cuma itu, rekor pemberitaannya pasti bakal pecah banget. Makanya, lo sabar-sabarin diri aja. Kalau abis itu kita mendadak ilang, paling nggak netizen yang budiman bakal nyari-nyari jejak kita. Aman, La. Anak lo nanti disuruh aja tes DNA sama Presiden. Asli, gue bayanginnya seru, La!" ia cekikikan.

Nyala hanya mampu menggeleng-gelengkan kepala.

Lalu memilih, memeluk perutnya saja.

Dan akhirnya, Nyala benar-benar tertidur di sana.

Ketika terbangun, Nyala tidak tahu sekarang sudah pukul berapa. Karena, Mayang sama sekali tidak membuka gordennya. Hal yang tentu saja membuat Nyala kelabakan demi melihat waktu.

"Jam dua siang?!" Nyala memekik.

Sumpah, ia tak sadar sudah tertidur selama

itu.

Enam jam!

Pantas saja ia kelaparan.

Sambil membuka pesan dari Mayang yang mengatakan bahwa adik tirinya tersebut sudah berangkat sejak pukul sepuluh pagi. Nyala mengedarkan pandangan ke seluruh kamar kost Mayang yang luas. Belasan tas branded berjajar rapi di lemari kaca yang tinggi. Di sebelah tas-tas tersebut, ada rak-rak berisi sepatu-sepatu bermerk yang tersusun berdasarkan warnanya.

Astaga, Mayang benar-benar kaya.

Namun, tuntutan rasa lapar, membuat Nyala tak bisa berlama-lama memeriksa kekayaan adiknya. Buru-buru memesan ojek online, Nyala pun pergi dari sana.

Selepas makan siang, Nyala justru melangkahakan kaki menuju kostnya sendiri.

Rasanya, ia enggan kembali ke hotel lagi.

Walau beberapa pakaiannya masih berada di sana, sepertinya Nyala malas menghabiskan

hari-harinya di sana.

Persetan dengan Harun Dierja!

Nyala memutuskan, benar-benar pulang ke kost-kostnya saja.

Dan di sisa hari itu, Nyala menyibukkan diri dengan membereskan kamarnya yang sudah dua malam tidak ia tempati. Ia mengganti seprei serta sarung bantal. Niatnya sih sekalian mengganti tirai kamarnya, namun ternyata ia sudah lelah. Ketika malam sudah beranjak datang dan Nyala yang tak lagi bisa mengonsumsi makan malam, ia memilih menonton sampai kembali tertidur.

"La! Nyala!"

Tok ...! Tok ...! Tok ...!

"Nyala! Lo didalam 'kan?!"

"Bangun, La!"

"KEBAKARAN!"

"KEBAKARAN!!"

Sayup-sayup, Nyala mendengar keributan di

luar.

Matanya yang lengket terasa begitu perih saat ia mengerjap.

Ketika mencoba bangkit, ia dihadapkan oleh kenyataan bahwa dadanya terasa sesak.

Dan ketika retinanya mulai terbuka sempurna, Nyala dihadapkan oleh kegelapan yang begitu pekat.

Sesak.

Pengap.

Dan ... panas?

Ya, Tuhan, mengapa panas sekali?

"La! Bangun, La! Kebakaran!"

"Kebakaran!"

"Tolong!"

Deg.

Deg.

Deg.

Dan ketika kesadarannya mulai penuh, seluruh indera yang tadi tertidur langsung siaga. Telinganya mendengar suara derap langkah. Teriakan-teriakan ramai, serta tangisan yang merajai malam.

Ya, Tuhan, ada apa?

Tok! Tok! Tok!

"Nyala! Lo didalam 'kan? Bangun, La! Kostan kita kebakaran!"

Hah?

Nyala kontan memegangi dadanya.

Dan Nyala baru menyadari, bahwa dirinya telah dikepung oleh asap pekat yang membuatnya terbatuk-batuk karena sesak.

Tidak!

Ia tidak boleh mati terpanggang.

Jadi, ia mencoba bangkit dan menyongsong pintu dengan cepat.

Tetapi rupanya, ada yang salah.

Kunci pintunya menghilang.

Dan ia terkunci dari dalam.

"Tolong!" ia mulai menggedor dengan panik. "Mbak! Mas!" ia mencoba memanggil tetangganya yang tadi membangunkannya. "Tolong!"

Dan ketika ia menyingkap tirai tebal di jendela, ia bisa menyaksikan api yang menyala-nyala mulai membakar atap bangunan di lantai dua.

Ya, Tuhan ...

Apa ia akan mati sekarang?

Bangun lebih awal untuk menyelesaikan segala urusan pekerjaan. Tetapi kini, ia menyukai hal lainnya.

Siapa yang menyangka, Harun Dierja yang gila bekerja, sekarang malah senang sekali mencumbu wanita. Tetapi jangan salah, wanita itu adalah istrinya. Dengan janin berusia sepuluh minggu yang meringkuk nyaman di rahim seorang Nyala Sabitah.

Seorang wanita yang kini berada di atas pangkuannya.

Seorang wanita yang tengah terengah-engah akibat ciumannya.

Dan wanita itu, kini telah tak berbusana. Sebab Harun, telah melucuti tiap kain yang melekat di tubuh tersebut. Dengan pakaiannya yang juga telah terbang sama. Namun, Harun tak sempat melepaskan celananya dari tubuh. Benda itu tertahan di lututnya, sementara dirinya mencoba memasuki istrinya.

Dengan Nyala yang berada di atasnya, hentak mereka terasa begitu lambat. Terpacu dengan nikmat. Dibarengi hela berat yang membuat keduanya merintih hebat.

"Pak" Nyala menggigit bibirnya.

Dan yang dilakukan Harun adalah menangkap payudaranya.

Pagi pertama di atap yang sama, tampaknya Harun memiliki aktivitas baru yang tak akan membuatnya jenuh. Lebih dari sekadar rutinitas

memeriksa laporan perusahaan. Sepertinya, Harun tak akan bisa lepas dari candu baru.

Hm, sekali lagi, mereka hanya sepasang pengantin baru.

Dua Puluh Lima

Hampir jam empat sore, ketika Harun mendarat di Malang.

Asistennya bilang, keluarganya sampai di sini sejak pagi tadi. Sebab resepsi acara pernikahannya memang dimulai pada pukul enam petang. Harun tidak memiliki alasan untuk bersiap lebih lama, makanya ia santai-santai saja saat tiba di jam-jam seperti ini.

Ngomong-ngomong, Harun akan berada satu hotel dengan keluarganya. Di lantai yang sama dan dengan nomor kamar yang saling berdekatan. Resepsi pernikahan itu pun digelar di ballroom hotel yang Harun tempati, jadi ia benar-benar tak harus buru-buru. Tetapi sepertinya, ibunya memiliki pandangan lain.

Sebab begitu sampai di hotel, ia disambut oleh ibunya di lobi dengan ketenangan luar biasa seorang Dewi Gayatri. "Padahal, kita bisa datang bareng tadi pagi, Mas," ia mengamit lengan anaknya menuju lift.

"Masih ada kerjaan yang harus kuurus, Ma," Harun membela diri. "Lagipula, kita bukan keluarga pak menteri, nggak ada alasan untuk berada di sini sepagian 'kan?"

"Kita sudah dianggap bersaudara, Mas," ibu Dewi meralat ucapan anaknya. "Perjalanan kami di masa lalu untuk membangun Nusantara Jaya, nggak akan terlupa. Yang tulus, pasti akan mengingatnya sampai akhir hayat. Tapi bagi yang khianat, kenangan itu hanya akan menjadi cerita lama."

Harun diam tak memberi tanggapan.

Bukan karena ia tak senang, tetapi lebih kepada menyayangi dirinya sendiri sebab tak mungkin menang dalam perang argumentasi dengan ibunya. "Mama kenapa belum dandan?" ia mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Nunggu Mas Harun dulu. Ada yang mau Mama bicarakan."

Baik.

Harun sedang ada dalam bahaya.

Ibunya sedang berada dalam mode tutor yang seolah-olah tahu segala langkah terbaik dalam menyelesaikan masalah.

"Bisa kita bicara setelah acara, Ma?" Harun mencoba menawar. "Rafael memiliki sesuatu yang penting untuk dilaporkan. Sepertinya sangat mendesak. Karena ponsel Rafael nggak berhenti berdering semenjak kembali diaktifkan."

Harun tak mengada-ada.

Hal itu benar adanya.

Sejak meninggalkan bandara, ponsel sang ajudan terus berisik. Pasti, ada yang sedang terjadi. Dan untuk itulah, Rafael beserta Putra masih berada di lobi untuk memeriksa permasalahan yang terjadi.

"Oke, kalau gitu sekarang aja," sahut ibu Dewi sembari mengerling menatap putranya. Kamar mereka berada di lantai 18. Rasanya tak masalah berbincang dalam perjalanan begini. Tak ada orang lain di lift ini. Hanya ada dirinya, sang putra dan pengawal wanita yang biasa

berpergian bersama dirinya. "Mama sama papa diundang buat makan siang bareng sama keluarganya Ginta tadi," Dewi Gayatri memulai. "Ginta juga ada di sana."

Harun ingin sekali memalingkan wajah. Hanya saja, pintu lift yang berada di hadapannya memantulkan segala gerakannya. Membuat Harun harus ekstra menjaga sikap. Sebab, ibunya terlalu mahir membaca gerak-gerik anak-anaknya dengan sangat baik.

"Ginta merasa serius dengan kamu. Dan orangtuanya juga menyambut keputusan Ginta dengan sangat baik."

Sudah.

Harun sudah mengerti maksud semua.

Jadi, ia pun paham untuk memberi jawaban apa pada sirat penuh tanya dalam ekspresi sang ibu. "Untuk sekarang, aku nggak bisa, Ma."

Dan kerlingan tajam, segera dilayangkan oleh istri mantan ketua umum Nusantara Jaya. "Berhenti main-main, Mas."

Harun tertawa tanpa sadar. "Aku bahkan udah lupa, gimana rasanya main-main, Ma," ungkapnya diiringi tawa.

"Jangan melihat pernikahan kalian kelak hanya untuk mendongkrak elektabilitas partai, sekaligus menjembatani hubungan antara keluarga kita dengan keluarga Presiden. Karena dari segi pribadi, kamu dan Ginta sangat memiliki chemistry. Kalian berdua cocok. Ginta adalah sebaik-baiknya istri yang bisa kamu dapatkan di hidup kamu, Mas. Dia memiliki semua hal positif yang dapat membuat kamu bahagia sebagai seorang suami."

Mendengar penuturan sang ibu, rahang Harun mengerat tanpa sadar.

Bayangan Nyala yang berstatus sebagai sang istri, mendadak memenuhi benak. Teringat kembali bagaimana pertemuan terakhir mereka kemarin. Dan lagi-lagi, diiringi oleh air mata yang menyakiti hati.

"Nggak ada yang salah dari Ginta, apalagi keluarganya. Mama yakin, kalian bakal bahagia."

Harun kembali tak bereaksi.

Hingga akhirnya, lift berhenti di lantai yang mereka tuju.

"Istri yang baik adalah istri yang dapat mendukung suaminya. Dan Ginta adalah jawaban dari segala pertanyaan yang Mas butuhkan."

"Kita bahas ini nanti, Ma," Harun menghela napas seraya mencoba berjalan mengikuti arahan dari ajudan sang ibu.

"Kenapa?"

Pertanyaan itu dilempar lewat tatapan penuh selidik. Dan Harun, selalu merasa terhakimi oleh ibunya yang sikap seperti itu.

"Ada sesuatu yang Mama nggak tahu?"

Benar.

Tetapi sayang sekali, Harun enggan mengatakannya.

"Saat ini, aku hanya mau fokus ke partai, Ma."

"Itu bukan jawaban, Mas," bantah sang ibu segera. "Ginta Maharani, lebih dari sekadar

mampu membuat kamu bisa berfokus dengan partai. Bahkan, dia akan terus mendukung karir politik kamu. Dia punya koneksi, dia punya materi dan yang terpenting dia memiliki pengaruh baik yang dapat menguntungkan elektabilitas Mas Harun dan partai."

"Ma—"

"Mas Harun," Dewi Gayatri memotong argument yang hendak diberikan putranya. "Kamu hanya tinggal mengatakan, iya. Mama yang akan mempersiapkan semua."

"Ma," Harun mengusap wajahnya dengan frustrasi. Ia menarik napas sambil berkacak pinggang. Sungguh, luar biasa ibunya ini. "Saat ini, aku nggak bisa menikahi Ginta atau siapapun. Pertunangan dan sejenisnya, juga nggak akan terlaksana di waktu dekat ini."

Sebenarnya, Harun mampu menikahi Ginta Maharani dalam waktu dekat.

Tak ada yang akan melarangnya.

Namun, nuraninya menentang kuat.

Entah apa yang tengah diperdebatkan oleh benaknya, yang jelas, wajah Nyala Sabitah sedang memenuhi pikirannya. Ia ingat, ia meninggalkan wanita itu setengah jam setelah Nyala menghabiskan buah yang berhasil ia potong.

"Bapak nggak pulang sekarang? Bapak nggak inginap 'kan?"

Ia memang tidak inginap di kamar wanita itu.

Namun, ia tetap inginap di hotel itu dengan membuka kamar baru.

"Kenapa, Mas? Kenapa Mas Harun nggak bisa menikahi Ginta dalam waktu dekat ini?"

Tuntutan itu membuat Harun jengah.

Namun, keberadaan Rafael dan Putra yang baru saja keluar dari lift, menyelamatkannya.

"Maaf, Pak. Ada yang harus saya laporkan."

"Ada apa?" tanya Harun sambil memerintahkan Putra untuk membuka kopernya. "Ada yang nggak berjalan sesuai rencana?"

Ngomong-ngomong, mereka sudah berada di dalam kamar Harun dengan kemeja batik berlengan panjang yang telah disiapkan ibunya untuk dirinya. Di antar langsung oleh ajudan sang ibu, dan Harun memerintahkan sang asisten untuk menggantung kemeja itu.

"Kita baru tiba di sini. Dan sudah ada kabar buruk?" Harun menatap Rafael dengan sinis. Jam sudah menunjukkan hampir jam lima sore. Ia seharusnya sudah mandi untuk bersiap-siap turun bersama keluarganya. Ah, tak ketinggalan dengan Ginta Maharani juga. "Saya sedang berada dalam suasana hati yang nggak baik, Raf. Usahakan, apa pun kabar yang kamu miliki saat ini, cukup terdengar enak di telinga saya."

Namun sayangnya, Rafael juga tak memiliki kemampuan berbasa-basi yang mampu membuat sanag atasan tenang. "Ada yang sedang mengawasi rumah di Puri Indah, Pak," Rafael memulai laporannya. "Sepertinya, ada orang

dalam yang memberitahu perihal pembukaan kantor pribadi Bapak di Puri Indah."

Harun tidak merasa terkejut.

"Sudah berapa lama mereka memata-matai kita?"

"Berdasarkan laporan, sekitar seminggu ini, Pak. Mereka selalu bergerak, setiap Bapak ke luar kota. Indikasinya, karena penjagaan kita berkurang. Jadi, mereka merasa aman untuk bergerak," Rafael pun menunjukkan rekaman cctv yang kini tersalin di ponselnya. "Ada beberapa mobil yang dicurigai milik Tirta Pratama. Dan yang lain adalah orang-orang suruhan Kusno Aji, Pak."

Harun mengambil ponsel milik Rafael. Ia memperbesar foto-foto yang tertera di sana. Mencoba mengingat-ingat plat nomor di dua mobil yang tertangkap kamera tersebut. Harun mengangguk paham. "Sepertinya, Tirta sangat penasaran dengan keberadaan ibu tirinya," dengkus Harun terdengar kesal.

Putra pertama Rangkuti Malik yang dulunya merupakan petugas kepolisian, telah mengundurkan diri dari jabatannya. Dan sekarang, malah bergabung sebagai salah satu kader di partai oposisi yang menentang keterlibatan Harun serta partai Nusantara Jaya di kancah politik.

Dan untuk Kusno Aji, beberapa kali Harun menolak pertemuan dengan bakal calon Presiden tersebut. Kusno Aji sepertinya tersinggung dengan sikapnya. Hingga, mencoba memata-matai aktivitasnya.

Setelah pagi tadi Harun menyetujui membuka rumahnya yang berada di kawasan komplek Puri Indah, Harun sudah memerintahkan sang asisten untuk mengatur semua. Namun, karena ia membutuhkan Putra bersamanya, jadi ia membawa serta sang asisten. Mengakibatkan Putra, harus memonitoring kegiatan di Puri Indah melalui sambungan telepon.

"Apa perintah Bapak?"

"Tangkap," ujarinya tegas. "Kerahkan semua anggota kamu. Dan tangkap mereka yang sedang berkeliaran di sekitar kita," tanpa keraguan Harun memberi perintah. "Pastikan ponsel kamu selalu aktif, Put," Harun menyeringai. "Saya harus bertemu dengan tuan-tuan mereka."

"Baik, Pak."

Bagus.

Ia sangat tahu apa yang tengah direncanakan oleh Tirta Pratama Malik. Namun yang membuatnya ragu adalah keterlibatan Kusno Aji dalam tindakan norak ini.

Sebenarnya, apa sih yang diinginkan mantan jenderal itu?

"Well, kamu agak menghindar akhir-akhir ini, ya?"

Di sebelah Harun sudah ada Ginta Maharani dengan kebaya navy dan rok batik yang bermotif sama dengan kemeja yang Harun kenakan. Sedang memegang clutch hitam, Ginta Maharani

menata rambutnya dengan sanggulan modern yang cantik.

"Kamu juga susah dihubungi, ya?"

Senyum wanita itu tak lekang. Matanya menatap Harun dengan takjub. Seolah, yang tengah diperbincangkan merupakan tanggal lamaran yang sudah disepakati. Padahal kenyataannya, Ginta tengah mencoba melantunkan tanya atas banyaknya pertanyaan yang menyinggahi kepalanya.

"Seperti yang kamu tahu, saya sibuk mengurus ini dan itu," Harun mengedikkan bahu. Ia pun turut menyumbang senyum, saat menyadari beberapa pasang mata tampak menatap mereka dengan sirat ingin tahu. Berdiri bersama dan sengaja menjauhi keluarga, Harun yang membawa Ginta ke tempat ini. Mereka sudah lelah bersalaman dengan pejabat-pejabat negeri. Tertahan di sini, karena Presiden belum hadir. "Mama saya menginginkan sesuatu dari kamu?"

Ginta menggeleng. "Aku yang menginginkan kamu dari mama kamu," ujarnya diiringi tawa.

"Well, ayo jalani hubungan yang serius," akhirnya Ginta yang mengikrarkannya. "Nggak ada yang menghalangi restu. Tunggu apa lagi?" tuturnya santai.

Dan Harun menanggapiya tak kalah santai.

Dengan gelas jus yang berada di tangan, Harun menggoyang-goyangkan sedikit isinya. Kemudian, ia mengerling pada Ginta Maharani yang selalu tampil dengan luar biasa. Wanita itu sangat bersahaja. Dan yang terpenting adalah calon menantu idaman ibunya.

Ah, sebenarnya, dulu pun Harun sempat menjadikan sosoknya sebagai kriteria idaman.

Dari segi usia, Ginta dewasa dan Harun menyukai wanita yang seperti itu.

Latar belakang Ginta pun, sama sekali tak bercelah.

Intinya, wanita itu sempurna.

Makanya, banyak lelaki yang minder saat mendekatinya.

Dan ya, Harun pernah merasakan begitu percaya diri, saat Ginta Maharani menyambut perkenalan mereka.

Hanya saja, sekarang tidak lagi.

Ada yang salah dengan hatinya, Harun tahu.

"Nggak bisa sekarang," ucap Harun gamang. Lalu, ia pun meneguk jus jeruk di gelasnyanya itu.

"Kenapa?"

Kenapa?

Karena ia sudah memiliki istri.

Ya, Tuhan, Harun tidak pernah menyangka bahwa dirinya akan berada di titik ini.

Sebuah titik yang entah kenapa membuatnya merasa bersalah dan berdosa.

Bukankah wanita itu hanya istri siri?

Benar.

Lalu, mengapa Harun begitu peduli?

Karena ... Harun bahkan tak mengetahui alasannya.

"Saya masih memiliki tanggung jawab lain."

"Maksudnya?"

Maksud Harun, ia masih memiliki tanggung jawab atas seorang istri yang tengah mengandung benihnya. Lantas, pantaskah ia menikahi wanita lain, hanya karena dalam pernikahan sebelumnya, tidak ada unsur Negara yang mengikat?

Astaga ...

Harun menghela, berat.

Tahun lalu, di usianya yang ke 36 tahun, ia sama sekali tak memiliki bayangan pernikahan. Namun, saat kini dirinya sudah berumur 37 tahun, mengapa ia dihadapkan oleh runtutan pernikahan yang saling berdekatan?

Nyala dan Ginta, adalah dua wanita yang setahun lalu bahkan tak pernah terlihat olehnya. Tetapi kini, kedua wanita itu seolah tengah berada dalam pandangan terdekatnya. Sebab, saat ia melangkah, ia dihadapkan oleh kenyataan bahwa ia telah memiliki istri tersembunyi. Namun di satu sisi, ada Ginta Maharani yang

diinginkan oleh semua orang untuk menjadi pendampingnya.

"Saya tahu, ini terdengar jahat, Ginta," ekspresi Harun terbungkus keseriusan. "Tapi, saya ingin menegaskan pada kamu, bahwa dalam waktu dekat ini, saya nggak akan bisa mewujudkan keinginan semua orang. Termasuk, keinginan kamu dan mama saya."

Hatinya sedang resah.

Nuraninya menggunungkan gundah.

Jadi, Harun pun meninggalkan Ginta dari sana.

Ia mencoba menyibak keramaian.

Mungkin, mengobrol dengan satu dua orang terkait politik, jauh lebih menyegarkan dibanding dengan membahas masalah pribadi. Kakinya mencoba mencari peruntungan. Banyak menteri yang bisa ia datangi. Pejabat-pejabat daerah pun berada di sini.

Namun sialnya, justru pandangannya bersirobok dengan ibunya.

Hal yang kontan saja, membuat Harun harus mengembuskan napas jengah.

Memutuskan memalingkan wajah, tetapi ekor matanya bisa melihat gerak sang ibu dan ayahnya yang berjalan ke arahnya.

Sial!

Harun sedang tidak ingin berurusan dengan keluarganya.

Kemudian, atensinya justru memaku pada deretan hidangan pencuci mulut. Lebih tepatnya, pada potongan semangka, melon, stroberi dan banyak lagi. Buat jantungnya kontan berdesir seketika.

Deg.

"Keinginan saya banyak, Pak. Tapi, saat ini, saya juga pengen makan buah yang dipotong langsung oleh Bapak sendiri. Permintaan saya nggak masuk akal 'kan, Pak? Karena, siapalah saya yang berani-beraninya meminta hal itu kepada ketua umum partai. Jadi, abaikan saja, Pak."

Buah.

Ya, Nyala menginginkan buah yang dipotong langsung olehnya.

"Bapak tahu nggak, kalau selama beberapa minggu ini, saya nggak bisa makan malam? "Tapi, potongan-potongan buah yang Bapak kirim malam itu, berhasil saya telan, Pak."

Dan malam ini, apakah wanita itu akan kelaparan?

Ia sedang tak bisa memberikan buah untuk Nyala.

Harun tengah berada di luar kota.

"Bapak nggak usah khawatir, saya udah mulai terbiasa kok nggak konsumsi makanan di waktu malam. Sebelum kemarin, saya sama sekali nggak punya mimpi bisa mendapatkan buah-buahan ini dari Bapak. Karena selama ini, saya tahu diri, jarak di antara saya dan Bapak itu nggak terjangkau."

Demi Tuhan, Nyala terlalu mahir memprovokasi.

Wanita itu begitu cerdik mengungkapkan pernyataan yang membuatnya diterpa rasa bersalah.

Sama seperti sekarang ini.

Harun dibuat kian gundah hanya dengan menyaksikan buah-buah segar di depannya itu. Hingga kemudian, ia pun mengambil keputusan impulsive akibat rongrongan kalimat-kalimat Nyala yang bergaung meresahkan di telinga.

"Hallo, Pak?"

Ia sudah menempelkan ponsel di telinga untuk menghubungi asistennya. "Kita pulang malam ini," ujarinya mantab.

"Maksudnya, Pak?"

Dengan rahang mengetat, Harun mencoba mengendalikan diri. "Cari penerbangan untuk pulang malam ini. Kemari barang-barang saya di kamar hotel. Saya akan tunggu kalian di lobi," putusnya cepat.

Harun sedang gila.

Tolong, jangan pernah ada yang mencoba menyadarkannya.

Karena, dalam 37 tahun hidupnya, ia sudah teramat lelah dipermainkan kewarasan yang begitu menjenuhkan.

Ia butuh mendobrak batasan.

Makanya, tolong kegilaan ini merajai dirinya.

"Kamu mau ke mana, Mas?"

Harun segera membalik tubuh.

Dewi Gayatri dan Hassan Aminoto merupakan pasangan yang bertahanan dalam pernikahan walau tanpa keromantisan. Mereka begitu harmonis. Tetapi tidak romantis.

Ya, benar.

Ayah dan ibunya tampak seperti seorang rekan alih-alih pasangan.

Namun lihatlah, mereka bisa bertahan.

"Ada urusan, Ma," ia menjawab pertanyaan sang ibu. "Aku harus balik malam ini."

Iya, Harun memang memiliki urusan.

Ia belum memotong buah untuk makan malam istrinya.

Istrinya.

Nyala Sabitah.

Dan entah kenapa, saat mengingat hal itu jantung Harun berdebar tak nyaman. Membuatnya merasa gelisah, karena saat ini ia tidak mampu menjangkau keberadaan wanita itu.

"Harun," Dewi Gayatri mencoba menahan diri. "Ada apa sebenarnya?" tanyanya penuh selidik.

Ibunya tidak akan pernah mau mempermalukan diri sekaligus keluarganya di depan umum. Selama hidup, Harun bahkan tak pernah ditegur di depan umum oleh ibunya. Bila sedang membuat kekeliruan, mereka akan dipanggil bila sudah sampai di rumah.

"Aku mau pamit ke Pak menteri dulu, Ma, Pa."

Sebelum ibunya berkomentar panjang, lebih baik, Harun segera angkat kaki.

Baiklah, ia akan menunggu di lobi.

Dua Puluh Enam

"Sebelum ke hotel, kita perlu mencari buah-buahan baru untuk Nyala," tak memikirkan bahwa para bawahannya masih harus mengurus kopernya dalam antrian bagasi, Harun telah mengeluarkan perintah lagi. Baru saja mendarat, ia terus mengecek arloji yang melingkari pergelangan tangannya. Seolah-olah, ia tengah menjadi orang yang paling perhitungan di dunia ini. "Jam sepuluh lewat," ia bergumam diselingi decak.

Kakinya melangkah keluar dari garbarta dengan terburu-buru. Masih mengenakan kemeja batik, Harun merasa tak sempat lagi untuk sekadar mengganti pakaiannya sebelum berangkat ke bandara.

Sementara itu, Rafael tengah sibuk mendapati laporan begitu ponselnya kembali diaktifkan. Pesan beruntun berdatangan, berikut dengan panggilan-panggilan yang terlewat. Dengan panik, ia segera menghubungi nomor anggotanya yang terakhir menghubungi. Sembari menunggu panggilannya terjawab,

jemarinya begitu cekatan membuka pesan-pesan dengan kode urgent.

Sambil berjalan mengikuti sang atasan, Rafael kemudian mendesah berat. Ia meneguk ludah, mencoba tak menampilkan kepanikan ia segera berbicara dengan anggotanya begitu panggilan telah terhubung.

"Maaf, Pak, tapi kita harus bergegas," ia berlari-larian kecil menyusul sang atasan. "Koper Bapak dan barang-barang lainnya, biar supir kita yang mengambilnya. Saya yang akan membawa mobil, Pak."

Penuturan tergesa yang dilontarkan Rafael membuat Harun dan juga Putra langsung menoleh tak mengerti pada pria itu. "Ada apa?" wajah Harun pun tak kalah serius. "Ada yang nggak berjalan sesuai rencana lagi?" imbuhnya terlihat marah. "Saya sudah sangat lelah dengan segala hal yang kalian—"

"Maaf, Pak. Tapi saat ini, kost-kostan Mbak Nyala kebarakan," Rafael tak pernah menyela ucapan sang atasan. Namun malam ini

pengecualian. Ia sedang tak bisa menunggu. "Mbak Nyala pulang ke kost-kostannya sore tadi."

Harun menarik napas panjang demi mencerna informasi itu.

Dari balik lensa optik yang ia kenakan, tatapannya mendelik tajam.

Rahangnya mengerat, dan buku-buku jemarinya mengetat.

"Bagaimana bisa?" tanyanya rendah dan mengancam. Irisnya yang sehitam jelaga menggelap karena emosi mulai mendidih di kepala. Menahan diri agar tak meninggikan suara, Harun tetapkan Rafael sebagai tersangka. "Bagaimana bisa, kamu luput mengabari saya?"

"Maaf, Pak," Rafael menunduk benar-benar merasa bersalah. "Tapi, kita harus bergegas, Pak."

"Dan setelah kesalahan ini, kamu berani mengatur saya?" Harun menjadi defenisif. Ia melangkah mendekati ajudannya. "Ke mana semua orang-orangmu, hm?" ia tekankan telunjuknya di atas dada sang ajudan. "Kenapa

nggak ada satu pun yang memberitahu saya tentang keberadaan Nyala malam ini?" tuntutnya mendesak. "Ke mana semua orang?"

"Maaf, Pak," Rafael tidak akan membela dirinya. "Siska dan Denny saya tugaskan ikut mengejar mobil milik orang suruhan Tirta Malik. Dari laporan sebelumnya, kondisi tempat tinggal Mbak Nyala terpantau aman. Tidak ada lagi orang-orang Gusti Hanif yang berjaga di sana."

Dan Harun terlampau mahir mengendalikan diri di tengah hiruk pikuk bandara. Jadi, dengan cepat, ia putar tumit. "Cepat, bawa mobil ke sini!" serunya keras.

"Siap, Pak!"

Ketika Rafael mulai berlari, Putra pun bergegas mengikuti. Namun, ia teringat sesuatu. Buat dirinya kembali menghadap sang atasan. "Sebaiknya, Bapak menunggu di apartemen saja," sarannya yang kontan membuat atasannya mengerutkan kening pertanda tak suka. "Lokasi kost-kostan Mbak Nyala sedang ramai saat ini. Polisi dan petugas keamanan pasti sudah berada

di sana, Pak. Dan saya yakin, media pun sudah meliput kebakaran tersebut."

"Jadi?" Harun menanti tak sabar. Ia merasa benar-benar ingin murka.

"Bapak nggak boleh terlihat berada di sana."

Andai tidak berada di tempat umum, Harun bisa mengamuk tanpa perlu bersusah payah menahan diri seperti ini.

Andai dirinya bukanlah ketua umum partai, ia pasti akan mencekik Putra lalu mengejar Rafael hanya tuk menghanjar pria itu.

Sayang sekali, ia adalah Harun Dierja Aminoto.

Tuntutan mengenai sosok yang hidup tanpa celah, begitu melikat pada dirinya.

"Kenapa kalian terdengar sangat memuakkan akhir-akhir ini?" ujar Harun dengan suara pelan. Namun, tatapnya terlihat mengerikan. "Saya akan mulai mengevaluasi kinerja kalian," imbuhnya penuh ancaman. "Minggir," perintahnya pada sang asisten yang berdiri menghalangi.

Sambil menghela napas, Putra pun menggeser tubuhnya. Kini, ia berjalan di belakang atasannya. "Baik, Bapak boleh ikut melihat kondisi kost-kostan Mbak Nyala. Tapi dengan syarat, Bapak hanya boleh menunggu di mobil."

"Putra!"

"Maaf, Pak, tapi saya sedang menjalankan tugas saya untuk menjaga nama baik, Bapak," kini Putra yang berkata dengan tegas. "Saya tidak lupa, status Mbak Nyala saat ini. Tapi sepertinya, Bapak yang nggak ingat, kalau posisi Mbak Nyala bukanlah apa-apa untuk Bapak bila hal itu berada di depan publik," sorot matanya memancarkan keseriusan. "Siska dan Denny sedang membantu evakuasi Mbak Nyala. Jadi, saya harap, Bapak bisa bersabar menunggu di mobil. Mari, Pak," Putra memutuskan memimpin jalan.

Ia hanya sedang menjalankan tugas.

Kepulangan mereka yang mendadak ini saja sudah pasti akan menimbulkan tanda tanya. Lalu, apa nanti tanggapan publik ketika mengetahui bahwa mendadak ketua umum partai Nusantara

Jaya, mendatangi lokasi kebakaran yang dihuni oleh salah satu stafnya di DPP.

Dan Putra, sedang menjaga sentiment miring yang akan mengarah pada atasannya.

Tidak boleh sampai ada kesalahan.

Mereka benar-benar sudah bekerja keras untuk hal itu.

Harun tidak tahu, apa yang tengah berkecamuk dalam dirinya.

Resah ketika berada di Malang, terasa jauh lebih manusiawi daripada resah yang saat ini tengah ia rasa.

Kedua tangannya sedang mengerat di atas pangkuan, dan kakinya tak berhenti bergerak sedari tadi. Gelisahnya begitu terlihat. Namun, para bawahannya enggan memberikan komentar. Rahangnya begitu kaku, matanya yang tajam terus menerus membagi perhatian pada jalanan dan juga arloji di pergelangan tangannya.

Rasanya, lama sekali.

Sepertinya, mobil bergerak begitu lambat.

Padahal yang terjadi, Rafael sudah menambah kecepatan berkali-kali.

"Mbak Nyala sudah berhasil dievakuasi, Pak," laporan itu diberitahukan oleh Putra. Ia duduk di sebelah Rafael yang tengah mengemudi. Ponsel Rafael sedang berada bersamanya. Dan ia membaca semua laporan-laporan yang masuk ke sana. "Saat ini, Mbak Nyala sedang bersama petugas medis untuk diperiksa kesehatannya. Mbak Nyala cukup lama dievakuasi karena kamarnya terkunci. Tetapi kini, Mbak Nyala sudah diberi bantuan oksigen."

"Siapa yang melakukannya?" tanya Harun to the point saja. "Saya mau laporan mendetail tentang pelaku," tuntutan Harun meminta pertanggungjawaban. Lokasi kebakaran mulai terlihat dan Harun menegaskan punggung seraya menurunkan kaca mobil di sisi kirinya. "Kalian harus menghadap saya setelah ini," ungkapnya pada para bawahannya.

Rafael dan Putra saling melempar lirikkan sekilas, sebelum kemudian keduanya

mengangguk dan menjawab kesediaan mereka untuk mempertanggungjawabkan insiden ini.

Suasana riuh langsung menyambut mereka.

Deretan mobil pemadam kebakaran terlihat berada paling depan. Lalu, beberapa ambulan disiagakan. Termasuk petugas keamanan yang menghalau warga yang ingin mendekati pusat kebakaran.

"Minggir! Minggir! Minggir!"

Salah seorang petugas kepolisian dengan rompi hijau neonnya meminta pengendara untuk minggir. Gang menuju tempat kost Nyala telah penuh sesak dengan kendaraan dan orang-orang yang sedang menonton. Padahal, api telah berhasil dipadamkan. Tinggal asapnya saja yang mengepul di langit malam.

"Kasih jalan! Ambulan mau lewat! Awas! Awas!"

"Bapak tunggu sebentar di sini, saya akan melihat kondisi Mbak Nyala sekarang," Rafael membuka sabuk pengaman setelah menarik tuas rem tangan.

"Saya akan melihat keadaan di sekitar, Pak. Untuk memastikan media mana saja yang meliput kebakaran ini. Saya hanya berjaga-jaga, bahwa tidak ada yang menyadari keberadaan Bapak di sini," ujar Putra sambil memasang masker menutupi hidung dan mulutnya. "Saya keluar sebentar, Pak."

Harun mempersilakan dalam diam.

Sejenak, ia memantau rumah-rumah padat di sekitarnya yang gelap. Dampak dari kebakaran, sepertinya PLN sengaja memutus sambungan listrik di daerah ini untuk sementara.

Merasa tak puas bila hanya memantau keadaan dari dalam mobil, Harun pun memutuskan keluar. Tak lupa mengenakan masker untuk menutupi sebagian wajah, Harun juga melepas kaca mata. Sosoknya selalu identik dengan kaca mata, maka dari itu Harun pun melepasnya.

Suara klakson-klakson dari kendaraan bermotor masih saja terdengar riuh. Padahal, sekarang sudah nyaris tengah malam. Waktu di arloji menunjukkan hampir setengah dua belas

malam. Dan Harun menyisir rambutnya yang terasa berkeringat. Entahlah, ia berada di mobil berpendingin sedari tadi. Tetapi, entah dari mana datangnya keringat ini. Menepikan keanehan yang terjadi dalam tubuh, Harun mencoba menjangkau kerumunan. Terlalu banyak orang yang menonton kebakaran. Bahkan ibu-ibu dan anak-anak pun, meramaikan suasana.

"Minggir, Bu! Minggir!"

Para polisi pun terlihat kepayahan mengatur kerumunan.

"Jangan menghalangi jalan, Bu! Minggir! Anak-anak, jangan berdiri di situ! Pulang! Di sini berbahaya!"

Namun tak ada yang mendengar.

Seluruh mata tertuju pada asap yang membumbung dari bangunan dua lantai itu.

Menurut keterangan Rafael yang didapatkan dari anggotanya, api berasal dari rumah kosong yang berada tepat di sebelah gedung kost berisi 20 kamar itu. Api merambat melalui dinding yang saling bersebelahan.

Membakar kabel listrik, lalu membuat konsleting di bangunan bertingkat tiga tersebut. Kabar baiknya, kamar Nyala yang berada di lantai satu, tidak sempat dilalap si jago merah. Namun, api dengan cepat membakar atap dari bangunan tersebut.

Nyala terjebak cukup lama di kamarnya yang terkunci. Wanita itu berhasil dievakuasi saat salah seorang penghuni kost mendobrak pintu kamarnya. Terlanjur banyak menghirup asap, Nyala ditemukan nyaris pingsan. Dan beruntungnya, bantuan medis cepat datang. Nyala berhasil ditangani.

Dan yang menjadi pertanyaan Harun saat ini, bagaimana dengan kondisi bayinya?

Apakah bayinya tersebut baik-baik saja?

Dirundung kecemasan yang tak mampu ia ungkap, Harun menyugar rambutnya dengan hela napas yang menunjukkan rasa frustrasi. Cukup lama ia berdiri di tengah kerumunan, dan rasanya tak ada yang bisa ia lakukan. Memutuskan kembali ke mobil, Harun menunggu kabar dari para anggotanya dengan tak sabar. Ia

bersandar di badan mobilnya. Tangannya terlipat di atas dada namun telunjuknya mengetuk-ngetuk tak nyaman. Ponsel di sakunya berdering, dengan malas Harun mencoba mengeluarkannya.

Namun, bertepatan dengan gerakanya itu, ia mendengar suara Rafael memanggilnya.

Kemudian, kala ia mencoba memfokuskan penglihatannya yang buram di kejauhan, samar-samar ia melihat dua siluet tengah berjalan ke arahnya.

Penglihatan Harun memang cukup payah bila menatap di kejauhan, tetapi bukan berarti ia tak dapat melihat. Yang ia ingat, Rafael mengenakan pakaian serba hitam ketika bersamanya sedari tadi. Sementara Putra, mengenakan kemeja cokelat tanpa jas dan celana abu-abu. Tetapi kini, Rafael mendekatinya dengan seseorang yang melapisi tubuh menggunakan terusan berwarna biru.

Harun mencoba mengerjap.

Ia berusaha menjernihkan penglihatan.

"Ba—Bapak?"

Deg.

Nyala?

Dan ketika jarak yang membentang semakin rapat, akhirnya Harun dapat menatap dengan jelas siapa yang datang ke arahnya.

Benar.

Rafael sedang membawa istrinya.

"Nyala?"

Harun tidak tahu siapa yang memulai, tahu-tahu saja, ia sudah berjalan meninggalkan mobilnya. Sementara Nyala pun berjalan ke arahnya. Tanpa aba-aba, kini wanita itu telah berada di pelukannya. Dengan kedua lengan Harun yang memenjara tubuh wanita itu erat.

"Bapak"

Kemudian, tangis Nyala mengalir tepat di jantung. Menggigilkan pilu yang mengiris kembali sembilu. Sanubarinya merintih karena merana. Dan yang ia lakukan adalah mengeratkan rahangnya menahan amarah.

"Sa—saya takut, Pak."

Lalu bisik pilu itu, berhasil membawa Harun pada rasa bersalah.

"Saya takut ..."

Jujur, Harun juga sama.

Namun, ia tak bisa mengatakannya.

"Kita ke hotel sekarang, Pak?" tanya Rafael memastikan tujuan mereka setelah ini.

"Nggak," Harun menjawab. Suaranya terdengar bergetar. "Kita pulang ke apartemen."

Tentunya, dengan Nyala yang ikut serta bersamanya.

"Minta Siska untuk mengemasi barang-barang Nyala. Dia akan tinggal bersama saya mulai sekarang."

Perintah itu mutlak.

Dan Harun sangat menyadari kata-katanya dengan telak.

Bukan Gusti Hanif yang melakukannya.

Ada orang lain yang ingin memancingnya.

Tetapi, pertanyaannya, siapa?

Harun langsung merasakan pening ketika nyaris subuh ia menunggu laporan pelaku dari para bawahannya.

"Sepertinya, ada orang yang tahu mengenai hubungan antara Bapak dengan Mbak Nyala," Rafael tampak tak ada letihnya. Pria itu terlihat begitu lugas mengemukakan asumsi. "Karena dari penelusuran tim kita, tidak ada tanda-tanda ingin menyelakai Mbak Nyala. Kebakaran tadi adalah pancingan untuk Bapak."

Benar.

Kebarakan tersebut tampak berstruktur.

Benar-benar dimulai dari bagian paling atas yang berseberangan dengan keberadaan kamar Nyala. Seolah sedang menunjukkan pada Harun bahwa siapa pun pelakunya merupakan orang yang cerdik. Orang itu jelas memiliki kelicikan yang jauh di atasnya.

"Dan orang yang kalian curigai?" Harun berada di ruang kerjanya yang berada di

apartemen. Tidak hanya berdua dengan Rafael, namun dengan tiga orang ajudan lainnya. "Siska, bagaimana kamu dan Denny bisa mengetahui kalau kost-kostan Nyala kebakaran?"

Hal tersebut terasa ganjil.

Karena sebelumnya, Siska dan Denny tengah mengejar orang-orang mencurigakan yang berlalu-lalang di sekitar rumah Puri Indah. Namun, kedua ajudan yang ia tugaskan untuk menjaga Nyala, bisa langsung bergegas datang ke lokasi.

"Ada pesan yang dikirimkan oleh penjaga kost-kostan, Pak," Siska menjelaskan. "Tapi setelah kami telusuri, penjaga kost-kostan tersebut mengatakan telah kehilangan ponselnya sejak kemarin."

Harun mengangguk. Lalu pandangannya mengarah pada Rafael. "Menurut kamu?" ia memutar-mutar kursinya dengan jengah. "Siapa yang kamu curigai?"

"Ada beberapa nama, Pak," Rafel menjawab dengan berani.

"Sebutkan," perintah Harun cepat.

"Effendy Ghazali," Rafael menyebutkan nama bakal calon presiden yang benar-benar menginginkan atasannya untuk mendampingi sosok itu pada pemilihan umum mendatang. "Sanusi Wijaya," nama Sekjen Nusantara Jaya memang pantas disebut. "Kusno Aji dan juga Ginta Maharani."

Harun diam dan menyimak.

Lalu setelah itu, ia memikirkan masak-masak semua nama yang disebutkan oleh sang ajudan.

Semua nama-nama itu, memang sangat berkaitan dengan Harun akhir-akhir ini. Dan nama-nama tersebut, lebih dari sekadar memiliki kuasa tuk melakukannya.

"Kali terakhir yang saya dengar, Pak Sanusi membela Pak Hanif dan mempermalukan Mbak Nyala di kantor DPP. Kemudian, keagresifan Ibu Ginta Maharani akhir-akhir ini dalam mencari informasi tentang keberadaan Bapak. Lalu, ada Effendy Ghazali dan juga Kusno Aji. Mereka

berdua sama-sama menginginkan Bapak menjadi wakilnya."

"Berarti, bukan dari golongan Rangkuti Malik?" tanya Harun ingin penjelasan terperinci.

"Bila Pak Rangkuti Malik yang mengetahui perihal status pernikahan Bapak dengan Mbak Nyala, bisa dipastikan mereka akan menjualnya ke media, Pak. Mereka ingin menyingkirkan Bapak dari dunia politik."

Benar.

Bukan Rangkuti Malik.

"Berarti, selain kita, sudah ada pihak yang mengetahui perihal hubungan saya dan Nyala," Harun mengangguk kecil. "Cari orang itu. Saya nggak ingin bersikap bodoh di depan orang yang sudah mengetahui rahasia saya."

"Baik, Pak."

"Oke, kalian boleh pergi."

Karena kini, Harun merasakan sakit kepala.

Fakta bahwa ada orang lain yang kemungkinan mengetahui pernikahannya dengan

Nyala, cukup membuat Harun resah. Dan bila orang itu tahu bahwa Nyala adalah istrinya, berarti orang itu juga mengerti alasan dibalik pernikahannya.

Melangkah keluar dari ruang kerjanya, Harun menuju kamarnya.

Dan seolah lupa bahwa Nyala telah ia boyong serta, Harun mematung ketika berada di ambang pintu kamarnya sendiri.

Seprainya yang berwarna abu-abu dingin, kini tak terlihat luas. Sesosok wanita, berbaring dilapisi bed covernya yang berwarna senada dengan seprainya. Lampu kamar sengaja tak dimatikan atas permintaan wanita itu tadi. Dan hal itu, membuat Harun dapat melihat Nyala yang terlelap.

Dengan perlahan, ia melangkah.

Kemeja batiknya tadi tak lagi melekat di tubuh.

Mengenakan kaus putih dan celana training hitam, Harun tampak begitu santai dan siap tertidur andai ia tidak memiliki banyak

kepentingan. Dan sekarang, sudah subuh. Tetapi, ia belum tertidur sama sekali.

Memutuskan tak jadi menghampiri Nyala, Harun melangkahakan kaki menuju toilet. Ia tak ingin pikirannya terdistrak oleh sesuatu yang tak pantas di saat ia memiliki kewajiban yang harus ditunaikan. Mengabaikan keberadaan Nyala yang tampak menyolok di ranjangnya, Harun pun berhasil melaksanakan ibadah seperti biasa.

Dan kini, ia bingung harus melakukan apa.

Ia tak memiliki tenaga tuk memeriksa laporan bisnisnya.

Ia sedang mengucek mata, ketika panggilan Nyala membuatnya kontan menoleh.

"Pak?"

Nyala ingat ia berada di mana.

Jadi, tak ada drama mendadak amnesia yang menanyakan kenapa ia bisa berada di tempat ini. Ia benar-benar tahu ke mana sang ketua umum membawanya tengah malam tadi. Bahkan,

ia terus berada di pelukan laki-laki itu bahkan hingga sampai ke tempat ini.

"Lapar?" Harun mencoba bersikap biasa. Wajahnya sudah jauh lebih segar dengan rambut setengah basah sisa wudu. "Kamu ingin sesuatu?" mau tak mau ia pun melangkah mendekati ranjangnya.

"Saya pengin cuci muka, Pak."

Jawaban Nyala selalu di luar dugaan.

Dan Harun kerap menyamarkan rasa gelinya dengan dengkusan pelan.

"Well, peralatan mandi kamu sudah berada di sini," Harun menunjukkan deretan koper dan tas-tas yang berisi segala hal yang dimiliki wanita itu. "Siska yang membawanya. Masih ada banyak di kost kamu. Dia bilang, itu adalah barang-barang yang sekiranya penting."

Dan lagi-lagi, Nyala tak terkejut mendengarnya.

Tentu saja, masih banyak hal yang ingin ia bahas dengan lelaki itu. Tetapi sepertinya, tidak

sekarang. Masih terlalu pagi, dan dirinya belum memiliki energi lebih.

Memutuskan turun dari ranjang, Nyala menyentuh perutnya tanpa sadar.

"Kenapa?"

Rupanya, segala kegiatan yang dilakukan Nyala diperhatikan oleh Harun.

"Perut kamu sakit?"

Nyala sudah berdiri, kini ia tengah menatap bagian perutnya itu. Dengan senyum kecil, ia menggeleng. "Sekarang, perut saya tuh udah nggak serata dulu, Pak. Udah ada tanjakannya sedikit," ia tertawa. "Waktu kebakaran itu, saya terus peluk dia, Pak. Saya takut, dia ngerasain panas di dalam sana," tawanya kembali mengudara. Namun kali ini terdengar sendu. "Saya gila 'kan, Pak? Saya takut dia terbakar, tapi nggak masalah kalau akhirnya saya yang ikut terbakar. Padahal, logikanya itu, kalau saya terbakar, ya, dia ikut terbakar 'kan, Pak?" ia tak bermasuk menangis, tetapi ada air mata yang membasahi pipinya.

Harun melangkah mendekati Nyala. Lengannya dengan mudah merengkuh wanita itu dalam dekapan. "Sekarang kamu aman," ujarinya berbisik. "Kamu sudah aman," imbuhnya menenangkan.

Diam-diam, Nyala mengangguk. Ia mencoba mendongak sambil melebarkan senyuman. "Makasih, Pak. Makasih udah datang."

Harun terhipnotis pada wajah Nyala yang menunjukkan kelegaan. Ia tepikan air mata wanita itu seraya membelai wajah tersebut dengan punggung jemari. Matanya yang tak berhias lensa optik, tertuju pada tahi lalat Nyala di pipi. Belaian jemarinya pun turun melintasi rahang. Berlama-lama membuai dagu. Dan ketika ia ingin melabuhkan satu kecupan, Nyala justru menutup bibir dengan tangan.

"Pak, tolong, jangan pernah cium saya sebelum saya sikat gigi," ujarinya malu.

Harun tersenyum tanpa sadar. Sesuatu yang sangat jarang ia lakukan di depan wanita ini. Kemudian, ia pun melonggarkan pelukannya. "Oke, silakan," ia mempersilakan Nyala dengan sirat

jenaka di wajah. "Sepertinya, saya punya sikat gigi baru di kabinet toilet. Kamu hanya ingin mencuci wajah 'kan?" Harun menyentuh pipi Nyala yang dingin bekas lintasan air mata. "Ayo saya antar."

Selama ini, Harun hanya menyukai bangun lebih awal untuk menyelesaikan segala urusan pekerjaan. Tetapi kini, ia menyukai hal lainnya.

Siapa yang menyangka, Harun Dierja yang gila bekerja, sekarang malah senang sekali mencumbu wanita. Tetapi jangan salah, wanita itu adalah istrinya. Dengan janin berusia sepuluh minggu yang meringkuk nyaman di rahim seorang Nyala Sabitah.

Seorang wanita yang kini berada di atas pangkuannya.

Seorang wanita yang tengah terengah-engah akibat ciumannya.

Dan wanita itu, kini telah tak berbusana. Sebab Harun, telah melucuti tiap kain yang melekat di tubuh tersebut. Dengan pakaiannya yang juga telah terbang sama. Namun, Harun

tak sempat melepaskan celananya dari tubuh. Benda itu tertahan di lututnya, sementara dirinya mencoba memasuki istrinya.

Dengan Nyala yang berada di atasnya, hentak mereka terasa begitu lambat. Terpacu dengan nikmat. Dibarengi hela berat yang membuat keduanya merintih hebat.

"Pak" Nyala menggigit bibirnya.

Dan yang dilakukan Harun adalah menangkap payudaranya.

Pagi pertama di atap yang sama, tampaknya Harun memiliki aktivitas baru yang tak akan membuatnya jenuh. Lebih dari sekadar rutinitas memeriksa laporan perusahaan. Sepertinya, Harun tak akan bisa lepas dari candu baru.

Hm, sekali lagi, mereka hanya sepasang pengantin baru.

Hhmmmmm ... pagi-pagii sukaa gituuu, ya, Pakk? hmmm hmmm hmmm

bapak mah kayak anak kecil yang baru dapet mainan baru, iihh Pak. dimainin teruss yaa mainannya. dicanduiin teruuuss. di ulalain teruusss. wkwkwkk

hayooo kemariin siapa yang nebak kalau insiden bakar membakar ituu kerjanya Hanif??

iihh, kalian suudzon deehh, kasian bapak wakil rakyat yg tidak bersalaahh

dan ternyata ada beberapa nama lhooo, aduuuh kira-kira siapaa??

kalian nungguin bapak kandungnya Nyala, ya? wkwkwkk akuu tahu lho orangnya. nanti yang baik hati dan suka menabung bakal aku kasih tahu deh. hahaha

buat yang ngikutin aku dari lama, pasti tahu yaa, aku mulai nulis itu dengan nulis Fanfiction yang cast utamanya itu Kyuhyun. Jadi, walau nggak aktif ngestand, tapi aku tetap update berita2 soal Kyuhyun maupun Suju. aku pikir, diriku ini udah mati rasaa, tapi ternyata aku masih punya cintaaa dan air mataa. makanya,

kemarin storyku nyampah bgt yaakk hahaha
sampe Pak Ketum kuabaikan.

baiklah semuanya see uu yaaaa

Dua Puluh Tujuh

Harun tidak tahu bagaimana harus memulai hari dengan matahari yang telah terlanjur menggantung tinggi. Apalagi dengan orang baru di apartemennya, Harun terkejut ia bisa terbangun di jam sebelas siang. Mungkin karena semalaman ia terjaga terus-terusan dan baru saja terlelap setelah fajar menyingsing. Atau bisa saja, akibat terlalu lelah hingga lelapnya enggan terjaga cepat-cepat. Yang jelas, Harun cukup panik begitu waktu sudah menunjukkan pukul sebelas siang.

Meraih ponselnya yang berada di nakas, Harun mengecek notifikasi-notifikasi yang mungkin saja terlewat. Dan yang ia hubungi pertama kali adalah asistennya.

"Ya, Pak?"

"Saya terlambat," ungkapnya sambil menyusun bantal lebih tinggi untuk menyanggah kepala. "Kalian di mana?"

"Saat ini, Bapak masih terhitung berada di Malang. Jadi, agenda Bapak hari ini akan

dilaksanakan Bapak Rizal Gusmiar selaku ketua umum. Saya sudah mengirim semua kegiatan yang akan dilakukan Pak Rizal hari ini. Dan saya sedang meninjau rumah di Puri Indah, Pak," jawab Putra dengan lancar.

Mendengar penjelasan tersebut, Harun pun mengembuskan napas lega. "Mama saya menghubungi kamu?" karena Harun mendapati beberapa panggilan terlewat di pukul delapan tadi pagi.

"Benar, Pak. Tapi, saya sudah mengatakan bahwa Bapak sedang tidak bersama saya."

"Oke. Saya akan menghubungi kamu lagi nanti."

Kemudian, sambungan pun terputus.

Dan yang dilakukan Harun adalah menutup matanya.

Bangun siang dan rasanya ia masih mengantuk.

Demi Tuhan, Harun tak menyukai perasaan ini.

Terbiasa beraktivitas dengan jadwal yang padat, mendadak saja hari ini Harun ingin meneruskan tidurnya. Sudah lama sekali rasanya tidak bermalas-malasan begini.

"Shit!" matanya kemudian terbuka.

Astaga, ia lupa.

Bertahun-tahun hidup dalam kewaspadaan, telinganya begitu terlatih mendengar suara-suara yang terasa janggal. Seperti suara samar yang berasal dari kamar mandi. Di saat dirinya masih terkapar di ranjang, gemericik air yang terdengar dari sana, justru membuatnya seratus persen terjaga.

Ada orang selain dirinya di apartemen ini.

Harun kontan menegakkan punggung.

Benar.

Ia memboyong istrinya malam tadi.

Astaga ...

Harun mengacak rambutnya, lalu pandangannya jatuh pada bagian atas tubuhnya

yang tak berbusana. Namun tenang, celana training masih menggantung di pinggang.

Oh Tuhan ... Harun mengingatnya dengan jelas.

Mereka melakukannya lagi.

Ya, dan lagi.

Nyala bagai candu, dan sialannya tubuhnya enggan menjauh.

Setelah wanita itu berstatus halal untuknya, Harun seolah tak ragu. Walau interaksi mereka kaku. Tetapi percayalah, aktivitas yang mereka lakukan penuh dengan peluh.

Ya, Tuhan ... Harun harusnya segera mengusir bayangan tak senonoh di kepala mengenai Nyala dan tubuh nir busana wanita itu yang menggoda. Mengenai payudaranya yang membucah dan menegang kaku kala lidahnya menyapu. Tentang ekspresi dan mata sayu yang sialannya malah membuat Harun terus ingin memacu.

Tidak.

Otaknya sudah tidak benar lagi.

Ketika gemericik air itu tak terdengar lagi di telinga, Harun buru-buru berdiri. Ia melangkah menuju kausnya yang tersampir di atas sofa. Mungkin, Nyala yang meletakkannya di sana. Sebab seingatnya, kaus itu berada di lantai subuh tadi. Ketika dengan terburu-buru, Harun membawa Nyala dalam cumbu—SHIT! Harun memaki otaknya.

"Please," gumamnya untuk diri sendiri. "Tolong," pintanya sepenuh hati.

Ia harus berpikiran jernih.

Ia tak boleh terus memikirkan Nyala dan segala lekuknya yang indah.

"Fokus Harun," monolognya sambil menarik napas pelan-pelan.

Tirai gordennya belum tersingkap, namun cahaya yang menerobos di ventilasi memberitahunya bahwa di luar pasti sedang terik-teriknya. Mencari remote tuk menggeser tirai, Harun mencoba mencari kesibukkan.

Tetapi sepertinya, tak ada yang bisa ia lakukan. Jadi, sambil menunggu Nyala keluar dari kamar mandi, Harun menatap pasrah pada penampilan kamarnya siang ini.

Well, tidak ada yang berbeda.

Semua masih sama seperti ingatannya.

Hanya saja, ia tidak pernah terbangun dalam keadaan ranjang yang super berantakan itu. Seprai kusut, bukan kesukaannya. Namun, ia tak akan mengeluh. Karena dirinya sendirilah yang membuat ranjangnya seberantakan itu.

Ah, tidak hanya sendiri.

Nyala turut membantunya dalam membuat kusut alas ranjangnya itu.

Astaga, apa baru saja ia terdengar menyalahkan orang lain?

Hanya karena mengingat bagaimana Nyala meremas seprai begitu kencang, ketika mereka berpacu dalam cumbu rayu, Harun jadi didera perasaan bimbang seperti ini. Membuat dirinya berdeham sendiri. Menggaruk lehernya salah

tingkah, lalu melangkah menggeser pintu balkonnya yang tinggi.

Tuhan, Harun pasti tak tertolong lagi.

Bisa-bisanya, ia malu saat mengingat kelakuannya akhir-akhir ini.

Hingga beberapa saat kemudian, terdengar pintu kamar mandi terbuka. Refleks Harun begitu luar biasa. Ia serta merta segera menolehkan kepala. Matanya segera memindai sosok wanita yang keluar dari sana.

Dan, ya, ada Nyala Sabitah yang telah berpakaian lengkah dengan rambut digelung dengan handuk. Wanita itu tampak begitu segar, aroma vanilla yang manis tercium samar dari jaraknya saat ini. Mengenakan dress sederhana di bawah lutut, warna mustard yang menempel di tubuhnya, entah kenapa membuat kulit Nyala terasa jauh lebih bersinar.

Sial!

Harun harus benar-benar berhenti meneliti sekarang.

"Pak?"

Harun menelan ludah sebentar sebelum menjawab. Bukan apa-apa, ia tidak mau suaranya terdengar serak tiba-tiba. "Ya?"

"Maaf, ya, Pak, saya pakai kamar mandinya tanpa izin."

Harun mendengkus samar, kakinya melangkah kembali ke dalam kamar. "Nggak masalah," tuturnya pendek. "Kamu mau sarapan?" ia berusaha bersikap biasa.

Sejenak, kening Lana berkerut. Lantas, setelah itu kepalanya menggeleng refleks. "Saya nggak mau sarapan, Pak."

"Lho, kamu nggak lapar?" kini Harun yang merasa kebingungan.

"Lapar, Pak. Tapi, sekarang waktunya makan siang. Sepertinya, saya butuh makanan berat."

Ah, benar.

Sekarang sudah siang.

Dan Harun meruntuki kebodohnya.

"Well, maksud saya makan siang," ralatnya segera. "Oke, saya akan memesan makanan untuk kita," ponselnya berada di nakas. Dan ia ke sana tuk mengambilnya. Namun sebelum itu, ia teringat pada barang-barang Nyala yang masih berada di dalam koper. "Saya akan meminta orang untuk merapikan barang-barang kamu di walk in closet," ia menunjuk arah wall panel yang terpasang mencolok di sebelah pintu kamar mandi. Sebenarnya, itu adalah pintu untuk menuju walk in closetnya. "Masih banyak space di sana. Saya akan meminta orang untuk menyusunnya juga."

Sesaat, Nyala terlihat ragu.

Namun rasanya, ia tak mampu menunggu.

"Bapak serius?" tanyanya bimbang. "Maksud saya, apa Bapak serius, mengajak saya tinggal di sini bersama Bapak?" karena sepertinya Nyala tidak siap mental berada satu atap dengan lelaki itu. Bukan apa-apa, Nyala merasa ini terlalu jauh. "Bapak nggak keliru?" ia perlu memastikan.

Tetapi, Harun menjawab kebimbangan

Nyala dengan sungguh-sungguh. "Saya serius, Nyala. Tempat tinggal kamu sudah nggak aman. Lagipula, bangunan itu terbakar. Kamu nggak bisa tinggal di sana."

"Saya bisa mencari kost lain, Pak."

"Lalu, bagaimana bila tempat itu terbakar lagi?"

Dan dalang kebakaran itu belum ditemukan.

Demi Tuhan, Harun cukup was-was.

"Tempat ini aman," Harun berbicara tentang apartemennya. "Saya diberi jaminan, bahwa bangunan ini memiliki instalasi kelistrikan yang dirawat secara berkala. Petugas keamanannya luar biasa dapat diandalkan. Tidak ada tamu yang bisa datang, jika bukan penghuni apartemen ini sendiri yang mendaftarkan tamunya. Selain itu, kita memiliki akses lift sendiri, yang membuat kita nggak akan pernah bertemu dengan orang lain di dalam lift," bak seorang agen properti, Harun menjelaskan keunggulan unit apartemennya. "Ada tiga kamar di sini. Kamu bebas bisa menempati yang mana pun yang kamu

mau."

"Tapi, bukannya makin bahaya kalau saya tinggal sama Bapak?" Nyala memberi asumsi. "Bapak bilang, banyak orang yang sedang ingin tahu kehidupan Bapak. Dan bagaimana bila orang-orang itu tahu, kalau Bapak tinggal sama saya di sini? Orang-orang pasti curiga, Pak, kenapa setiap hari saya akan mondar-mandir di apartemen ini."

Harun mengerti.

Ia sudah memikirkan solusi.

"Saya meminta kamu untuk mengajukan resign," kali ini tatapnya terlihat begitu serius. Ia masih tak menggunakan kacamataanya, jadi Nyala bisa melihat seperti apa ekspresinya saat ini. "Ajukan resign, dan kamu akan aman di sini."

Nyala mengerjap demi mencerna perintah itu.

Ah, ya, itu bukan permintaan.

Melainkan, perintah.

"Bapak ingin mengurung saya di sini?"

Nyala tak mungkin salah menafsirkan maksud laki-laki itu.

"Bapak mau menyembunyikan saya di sini sampai bayi ini lahir?" ia sentuh perutnya dengan gerak defenisif. "Setelah bayi ini lahir dan diadopsi oleh orang lain, Bapak baru akan membiarkan saya keluar dari sini, begitu 'kan?" tebaknya yakin. "Bapak takut orang-orang akan penasaran bagaimana saya bisa hamil dan siapa suami saya, begitu kan, Pak?"

Rupanya, Nyala masih saja bodoh.

Ia sempat hanyut pada perasaan yang tak mampu ia lukiskan atas sentuhan-sentuhan yang pria itu berikan. Sempat terbang kala buaian tersebut buatnya melayang. Kini, ia disadarkan oleh realita bahwa dirinya, bukanlah siapa-siapa yang pantas dicinta.

Ia adalah kesalahan yang tak sengaja dibuat oleh seorang Harun Dierja Aminoto yang terkenal tak memiliki skandal.

Astaga

"Kamu terlalu defenisif."

"Lalu, saya harus apa, Pak? Positif vibes sampai nggak tahu diri gitu?" cebiknya mengasihani diri sendiri.

"Kamu seharusnya mendaftarkan diri sebagai caleg, Nyala," Harun berdecak tanpa sadar. "Kamu begitu mahir berdebat. Dan sepertinya, kamu punya potensi memprovokasi orang-orang agar merasa bersalah," helanya berat. "Well, sebelum melanjutkan debat, kita perlu makan. Namun sebelum itu, saya harus mandi terlebih dahulu."

Dan Harun memilih melewati wanita itu segera.

Nyala itu berbahaya.

Ketika Harun mengatakan ia akan memesan makanan.

Maka, memesan ala sang ketua umum bukanlah melalui e-commerce. Tetapi, melalui asisten pribadinya. Maka dari itu, yang datang

ke apartemen Harun bukanlah kurir pengantar makanan, melainkan aspri dan ajudannya.

Mereka membawa berkantung-kantung makanan tanpa harus bertanya dengan detail terkait makanan apa yang ingin ia makan.

Ngomong-ngomong, sebenarnya partemen ini juga dilengkapi oleh restoran bintang lima. Chef yang memasak di sana berasal dari Rusia. Biasanya, Harun suka memesan di restoran tersebut bila kebetulan ia belum makan malam. Karena sudah pasti, ia selalu makan siang di luar. Dan yang mengantar adalah pelayanan restoran tersebut. Dibawa langsung oleh troli makanan, lalu dihidangkan langsung di meja seolah-olah pelanggan tersebut sedang menikmati waktunya bersantai di restoran.

Well, dari segi pelayanan, tidak ada yang mengecewakan dari tower ini.

Makanya, Harun tak merasa keberatan merogoh kocek cukup dalam untuk biaya perawatan.

"Bagaimana?" saat ini mereka berada di

ruang kerja Harun.

Well, kebakaran yang terjadi semalam sedang ditangani oleh pihak kepolisian. Namun, karena pagi tadi turun hujan, membuat jejak-jejak pelaku di rumah kosong yang berada di sebelah gedung kost Nyala, tersamarkan. Bangunan yang hanya memiliki setengah atap itu, dijatuhi oleh jutaan liter air. Hal tersebut membuat jejak-jejak sepatu si pelaku pembakaran terhapus. Fakta bahwa ada bensin yang disiramkan di sekitar dinding kost-kostan pun turut menghilang. Pihak kepolisian mungkin akan benar-benar kebingungan, tetapi Harun sudah memiliki bukti yang tak akan pernah ia bagi.

Sebab, si pelaku ini hanya ingin bermain-main saja dengannya.

Ya, bermain-main dalam bahaya.

Ck!

"Kualitas cctv yang kami dapatkan, kurang memadai, Pak. Tapi saat ini, saya sudah menyerahkan rekaman cctv itu pada Ghani, dia

yang akan membantu menjernihkan rekaman itu," Rafael menjelaskan tindakan apa yang harus ia lakukan demi membuka tabir siapa dalang dari pelaku pembakaran itu. "Seperti yang saya katakan sebelumnya, orang ini sedang mengirim sinyal kepada Bapak, bahwa dia mengetahui apa yang coba Bapak sembunyikan."

Harun mengeratkan rahang.

Tangannya mengepal di atas meja.

Sementara itu, matanya tengah menatap layar. Melihat dua orang pria berjaket hitam yang keluar dari bangunan kosong di samping kost-kostan Nyala setelah berhasil mematikan api.

"Sudah tahu di mana penjaga kost-kostan itu kehilangan ponselnya?" tanya Harun memastikan.

"Sudah, Pak," kembali Rafael menjawab lugas. "Ada tiga titik yang sedang ditelusuri oleh orang-orang kita saat ini. Denny berhasil mengajak petugas keamanan itu berbincang. Lalu, mengalirilah informasi bahwa dia kehilangan ponselnya saat berbelanja beberapa barang

untuk kepentingan kost."

"Hm, oke," Harun menutup macbook di depannya. Sambil menarik napas, ia jatuhkan punggungnya pada sandaran kursi di belakang. "Siapa pun orang ini, dia pasti lebih licik daripada Rangkuti Malik. Pekerjaannya benar-benar bersih. Faktanya, dia berhasil mempercundangi saya," intonasinya memang tenang. Tetapi percayalah, ada emosi yang sedang berkumpul di dada. "Jika saya nggak bisa menemukan dia, saya yakin sesuatu yang besar akan terjadi saat periode pemilu nanti. Dan ya, dia akan mengeluarkan senjata itu untuk mengacaukan pemilu. Terlebih, mengacaukan hidup saya."

Seperti yang Harun lakukan pada Rangkuti Malik.

Ia berhasil mengumpulkan bukti kejahatan sang mantan ketua umum terdahulu, namun menunda konfrontasi sampai menemukan waktu yang tepat. Lalu, ketika timing tersebut berhasil ia dapat, dan boom ... seluruh aib yang dimiliki Rangkuti Malik ia lempar pada masyarakat.

Dan kini, Harun mulai khawatir bahwa formula itu akan berlangsung sama.

Siapa pun itu, Harun yakin orang tersebut tak membutuhkan uangnya.

Namun, kehancurannya.

Dan cara terbaik untuk menghancurkannya adalah pada puncak pemilu nanti.

Sumpah, Harun menjadi resah.

"Cari dalangnya sampai dapat," giginya bergemertak marah. "Kita harus bernegoisasi."

Benar.

Harun harus mendengarkan keinginan orang itu.

Lalu, sebisa mungkin menurutinya, hingga orang itu lengah agar ia dapat membalik keadaan.

Dan semoga, mereka cepat menemukannya.

Tok ... tok ... tok

Ketiga pria yang berada di ruangan tersebut, tersentak.

Tampaknya, ketiganya lupa bahwa selain mereka ada penghuni baru yang tak mereka sangka-sangka sebelumnya.

"Saya yang akan membukanya, Pak," izin Putra pada sang atasan.

Harun hanya mengangguk saja, walau tahu betul siapa yang berada di sana, entah kenapa ia turut menunggu pintu tersebut terbuka.

"Mas Putra?"

Mata Harun tetap memaku ke sana.

Pada wanita bergelar sebagai istrinya yang tengah berdiri kikuk sambil menyapa asistennya.

"Euhm, maaf ganggu, Mas. Tapi saya mau bilang kalau makan siangya udah siap di meja."

"Oh, baik, Mbak. Bapak akan segera ke sana," kata Putra sambil mengarahkan pandangan ke arah sang atasan. "Pak, sebaiknya Bapak makan siang terlebih dahulu."

Harun pun bangkit dari kursinya. Melangkah lurus menuju pintu, ia keluar dan meninggalkan Nyala yang masih berdiri di sana. Namun rupanya,

tak lama kemudian wanita itu pun mengikutinya. Buat Harun mendengkus tanpa sadar.

"Mas Putra sama Mas Rafael nggak ikut makan, Pak?"

"Kamu bisa tanya ke mereka sekarang," jawaban Harun terdengar menyebalkan. Entahlah, sepertinya suasana hati Harun senang berubah-ubah akhir-akhir ini. "Ngomong-ngomong, Putra sudah memiliki jadwal untuk pemeriksaan kandungan," imbuhnya sambil menarik kursi untuknya.

"Kapan, Pak?"

"Malam ini. Kamu ada waktu?"

Sebuah pertanyaan yang menggelitik rasa geli Nyala. Membuatnya tertawa sambil memandang ketua umum partainya dengan sirat lucu. "Pertanyaan itu harusnya ditujukan untuk Bapak. Apa Bapak punya waktu untuk menemani saya? Di sini, saya berstatus sebagai tawanan. Jadi, waktu saya benar-benar luang," ucapnya penuh sarkas.

"Well, sepertinya kamu ingin membahas obrolan kita yang tadi," Harun mengangguk mengerti. "Seperti yang saya bilang, kamu akan tinggal di sini bersama saya."

"Alasannya, Pak?" Nyala menyela dengan berani. "Bapak benar-benar ingin menyembunyikan saya 'kan? Bapak khawatir saya buka mulut perihal ayah dari bayi dalam kandungan saya ini 'kan?" cercanya tak terputus.

"Bukan," Harun menjawab semua tuduhan itu dengan sirat serius. "Alasannya," ia menjeda sejenak. Menatap Nyala lurus-lurus, kemudian pandangannya jatuh kearah perut wanita itu yang tertutup meja. "Karena kamu istri saya. Sudah seharusnya, kamu tinggal bersama saya."

Deg.

Deg.

Deg.

Nyala berdebar, sungguh.

Matanya yang bulat mengerjap dengan lucu.

Apa tadi katanya?

Nyala sedang tidak percaya pada pendengarannya.

Nyala menolak mempercayai euphoria yang tertabuh di dada.

Ada apa?

Sepertinya ada yang salah.

"Entah seperti apa masa depan nanti. Yang jelas, saat ini kamu adalah istri saya. Dan saya ingin, kamu tinggal bersama saya."

Tuhan.

Ini tidak nyata 'kan?

Karena yang ingin Nyala lakukan adalah ... terbang.

Ck, gila 'kan?

Dua Puluh Delapan

Ditemani bintang-bintang yang menerangi pekatnya malam, Nyala keluar dari mobil yang ditumpanginya berdua bersama sang suami.

Ya, Tuhan, bolehkah Nyala memanggilnya begitu?

Karena sungguh, ia malu.

Ia merasa tak pantas, untuk menyebut sosok sehebat Harun Dierja dengan sebutan itu.

"Ayo."

Sebuah tangan terentang.

Harusnya, Nyala segera menyambutnya dan menautkan kelima jemari di antara ruas-ruas jari-jari itu. Namun, ia justru menarik napas. Ludahnya tertelan perih, sementara matanya memaku uluran tangan tersebut dalam bimbang.

Pantaskah?

Sekali lagi, Nyala menggeleng gugup.

"Pak, dokternya sudah menunggu."

Suara Rafael yang menyela di antara kegamangan yang Nyala rasakan dalam jiwa, mendadak saja membuatnya ikut gelagapan. Sebagai pekerja biasa, ia paling takut membuat orang-orang besar berkedudukan sebagai atasan, menunggu. Hingga kemudian ia mengambil dua langkah ke depan, tanpa menyingkirkan ragu, ia sambut uluran tangan itu.

Dug. Dug. Dug.

Jantung Nyala bertabuh bak genderang.

Iramanya terasa penuh dan bergetar di dada.

Telapak tangan mereka bertemu.

Kehangatan dari tangan besar itu, menyusup membelah dingin yang berasal dari kulit Nyala yang gugup. Ia dipandu selangkah demi selangkah. Digandeng di sisi ketua umum partainya. Dibawa tuk menuju sebuah klinik yang dulu sempat ia mereka datangi saat hampir tengah malam.

"Dokter Antika Sari, bersedia membuka

prakteknya untuk Bapak di jam delapan, malam ini, Pak. Dokter Antika Sari, benar-benar bisa diajak bekerja sama. Lagipula, semakin sedikit yang mengetahui, akan semakin baik, Pak."

Ya, Dokter Antika Sari itu adalah dokter yang dulu sempat dipilih untuk mengaborsi bayinya. Namun malam ini, dokter tersebut akan bertindak sebagai dokter pribadi pertama yang dipilih sang ketua umum partai mereka, tuk memeriksa kondisi anaknya.

Anaknya?

Hm, sebelah tangan Nyala yang bebas menyentuh perutnya yang bagi dirinya sudah tak lagi rata. Di minggu ke sepuluh ini, perutnya juga menunjukkan sedikit perubahan. Walau takut, namun harus Nyala akui, ia pun tak sabar melihat perutnya membesar nanti.

"Putra sudah membuat perjanjian tertulis 'kan?"

Harun perlu memastikan segalanya berjalan baik untuk ke depannya.

Sebab, bila memang dokter ini dapat dipercaya, selanjutnya Nyala akan melakukan pemeriksaan selama kehamilannya di dokter ini saja.

"Sudah, Pak," Rafael membukakan pintu untuk sang atasan. "Dokter Antika Sari juga setuju dengan semua persyaratan yang kita ajukan."

"Bagus," Harun mengangguk puas. "Minta kontak pribadinya. Oh, ya, dokter ini juga membuka praktek di rumah sakit mana saja? Minta Putra mengeceknya secara jelas."

"Baik, Pak."

Suasana lobi sudah sunyi.

Namun, lampu-lampu yang masih menyala tak membuat klinik ini tampak menakutkan.

"Pastikan, dokter ini bisa ditemui di mana saja. Dan mengangkat panggilan dari saya, kapan saja."

"Siap, Pak."

Sepanjang percakapan antara ketua umum

partai dan ajudannya, Nyala sama sekali tak menyela. Nyala mendengarkan dengan saksama. Dalam hati, ia menyimpulkan bahwa Harun Dierja yang tampak begitu menakutkan dari luar, ternyata merupakan sosok yang cerewet demi menuntut kesempurnaan.

Namun, Nyala enggan berkomentar.

Diam-diam, pandangannya jatuh pada tangan mereka yang saling bertaut.

Nyala termasuk tinggi untuk ukuran perempuan Indonesia. Dan bertambah percaya diri, bila ia sudah mengenakan sepatu berhak tinggi. Tetapi saat ini, ia hanya mengenakan flat shoes yang dibeli oleh Siska atas perintah suaminya.

Ah, suaminya.

Nyala berusaha tidak melebarkan senyumnya.

"Pak?"

Di depan pintu ruangan praktek dokter tersebut, Putra sudah menunggu.

Tadi, mereka memang tidak pergi bersama. Karena, Putra dan Rafael harus memastikan bahwa di sekitar klinik tidak ada gerak-gerik mencurigakan.

"Dokternya sudah menunggu, Pak," katanya sembari mempersilakan sang atasan masuk. "Silakan masuk, Pak," ia menunduk hormat.

Harun mengangguk, ia masuk ke dalam bersama Nyala yang masih berada dalam genggamannya.

"Selamat malam, Pak," dokter wanita berusia pertengahan 40an itu menyambut dengan ramah. "Selamat malam, Ibu. Mari silakan duduk."

Nyala tergagap.

Rasanya, sangat kikuk mendapat panggilan seperti itu dari seseorang yang strata sosialnya berada di atas Nyala. Apalagi, saat panggilan tersebut disandingkan dengan keberadaan Harun Dierja di sebelahnya.

Sumpah, Nyala merasa bahwa ia tengah

melakukan lakon.

"Ini pertama kalinya, Bapak sama Ibu mau melakukan pengecekan, ya?"

Nyala tidak tahu harus menjawab apa, jadi ia hanya mengangguk sembari menerbitkan senyum kecil.

"Tetapi sebelumnya, di minggu kedua atau ketiga kehamilan, istri saya sempat mengalami pendarahan."

Istri saya.

Deg.

Jantung Nyala kembali berdebar.

Sampai-sampai, ia harus menggigit bibir bawahnya demi menutupi rasa terkesiap dalam diri.

"Istri saya juga sempat melakukan usg sebelum pulang dari rumah sakit setelah mendapatkan perawatan selama tiga hari."

Ya, Tuhan ... tolong katakan bahwa ini Nyata.

Demi Tuhan, yakinkan Nyala bahwa saat ini

ia sedang tidak berdelusi.

"Baik. Sebelum kita memeriksa kondisi janinnya, kita akan memeriksa kondisi Ibunya dulu, ya, Pak. Sus?"

Seorang suster menghampiri Nyala dengan ramah.

Ia diminta melakukan tensi untuk mengukur tekanan darahnya saat ini.

"Tensinya normal, Dok, 110/90," ucap sang perawat memberitahu.

Tak lupa, ia juga ditimbang demi memastikan berat tubuhnya.

"Beratnya 55 kilo, dan tinggi Ibu, 168, ya?"

Nyala mengangguk.

Kemudian, ia pun kembali dipersilakan duduk.

"Ada keluhan selama kehamilan, Bu?"

Nyala merasa gugup ketika ditanya begitu. Namun, ia mencoba menahan diri. "Sa—saya nggak bisa makan malam, Dok," ia memulai ceritanya perlahan-lahan. "Saya selalu mual

kalau mencium wangi-wangi parfume yang ada di sekeliling saya," ia mencoba mengingat hal apa saja yang mengganggunya. "Saya juga jauh lebih cengeng, Dok. Saya menjadi sangat sensitive."

"Baik, hal yang Ibu rasakan itu sebenarnya normal, ya, Ibu. Perubahan hormon ketika sedang mengandung memang luar biasa membuat kewalahan. Apalagi diawal kehamilan seperti ini. Makanya, peran suami sangat penting di sini," Dokter Antika mengubah arah pandangannya. "Bapak harus kooperatif dalam menemani kehamilan. Ciptakan kondisi yang nyaman di rumah. Bila Ibu tidak bisa tidur, coba Bapak usap-usap perutnya. Berikan Ibu kenyamanan dan rasa aman saat bersama Bapak."

Belum apa-apa, Nyala yang merona mendengar hal tersebut.

Diam-diam, ekor matanya mencoba mengintip ekspresi dari orang nomor satu di partai mereka. Dan, ya, sesuai harapan, pria itu hanya menatap lurus ke depan.

"Ibu bilang, Ibu nggak bisa makan malam, ya?"

Tapi, Ibu harus makan lho," pandangan sang dokter melembut. "Bayinya butuh asupan nutrisi, Bu. Ibu nggak bisanya makan apa nih? Nasi? Nah, kalau memang nggak bisa makan nasi, coba makan roti, Bu. Biskuit juga boleh."

"Kalau buah, Dok?" Harun bertanya tiba-tiba.

"Buah juga nggak masalah, Pak. Pisang, alpukat, jeruk, apel, nggak apa-apa kalau memang doyanannya buah, kasih buah dulu. Sambil pelan-pelan, coba dikasih nasi juga perutnya, ya, Bu?" senyum sang dokter tetap lebar dan ramah. "Jadi, kalau buah Ibu bisa makan, ya?"

Nyala mengangguk kecil. "Iya, Dok," jawabnya singkat. Namun, ia teringat sesuatu yang tak membuat jawabannya tadi tampak akurat. "Tapi, buah yang dipotong sama Ba—eh, maksud saya, suami saya, Dok."

Suami saya?

Helooo!!!

Suami siapa, La?

Siapa sih suami elo?

Ya, Tuhan, tolong jangan hukum lidahnya yang kerang ajar ini.

"Wah, makan buahnya juga harus ada spesifikasinya, ya, Bu?" dokter itu pun tertawa. "Nggak apa-apa, Bu. Itu tandanya, si adek pengen manja-manja sama papanya. Nggak apa-apa, ya, Pak?"

Sumpah, Nyala tak berani melirik ke sebelah.

"Terus, ada keluhan apalagi yang dirasakan, Bu?"

Banyak.

Serius, Nyala memiliki banyak keluhan selama menjalani kehamilan yang baru mencapai trimester pertama ini.

"Nggak ada lagi, Bu? Entah misalnya, seperti payudaranya yang merasa sensitive atau mulai membengkak?"

"I—iya, Dok. I—itu juga," cicit Nyala malu. Pasalnya, ada si bapak yang berwajah serius

sedari tadi di sebelahnya. Nyala tentu saja menjadi salah tingkah bila harus mengatakan hal itu. Untung saja, dokternya pintar memancing. Jadi, ya, Nyala merasa terpancing. "Akhir-akhir ini, pa—payudara saya rasanya sensitive sekali, Dok," mengabaikan rasa terbakar di wajah, Nyala mencoba berdeham. "Terus, saya merasa agak membesar dari ukuran sebelumnya," ungkapnya yang merasa bahwa saat ini wajahnya pasti sudah seperti kepiting rebus.

"Iya, hal itu juga normal, Bu. Karena kelenjar asi mulai memproduksi, sudah pasti payudara Ibu akan semakin membesar. Saran saya, Ibu harus upsize ukuran bra Ibu. Lalu, jangan menggunakan bra saat tertidur."

Nyala cepat-cepat mengangguk.

Ia berharap, pembahasan mengenai payudara akan segera terhenti.

Tetapi rupanya, pembahasan selanjutnya, jauh lebih dalam lagi.

"Nah, Bapaknya nggak ada yang mau ditanya ini?" dokter Antika memancing pasiennya lagi.

"Misalnya, soal berhubungan di masa kehamilan," lanjutnya memancing. "Kalau begitu, akan saya jelaskan saja, ya? Berhubungan suami istri selama masa kehamilan itu diperbolehkan, ya, Bapak, Ibu. Asal, dilakukan dengan perlahan. Dan Ibu juga merasa nyaman. Dalam artian, Ibu tidak merasa kesakitan atau keberatan."

Sudah.

Nyala ingin tenggelam saja rasanya.

Tolong dokter, lihatnya ke sebelah saja, jangan kearahnya.

"Tapi, kalau semisal setelah berhubungan Ibu merasakan perut Ibu kram, mendapati flek, atau yang paling berbahaya adalah pendarahan, Ibu harus segera melakukan pemeriksaan. Ibu bisa menghubungi saya, atau langsung dibawa ke IGD terdekat, ya?"

Nyala mengangguk saja.

"Apa selama ini, ada tanda-tanda seperti itu setelah berhubungan, Bu?"

Nyala refleks menggeleng. "Nggak kok, Dok."

Aduh, kenapa diperjelas sih?!

Nyala bisa mendengar suara dehaman dari sebelahnya.

Dan maaf-maaf saja, Nyala tak berani melirikinya.

"Baik, kalau memang semua sudah merasa jelas, sekarang kita lihat si kecil dulu, ya, Pak, Bu?"

Nyala tidak tahu bagaimana dunia di sekitar orang kaya bekerja. Namun satu hal yang pasti, uang, serta nama besar seseorang mampu menghadirkan rasa nyaman dibalik rasa ingin tahu orang-orang terhadap kondisi yang sesungguhnya.

Dan hal itulah yang terlihat di klinik ini.

Dokter tersebut beserta perawat-perawatnya tampak ramah dan lembut. Tak ada tatap menghakimi yang tadi sempat Nyala pikirkan dalam benaknya. Mereka semua benar-benar aktor yang hebat.

Nyala berbaring di ranjang empuk dan

menghadap pada sebuah plasma besar yang menggantung di dinding. Ia lupa, bahwa saat pemeriksaan, pakaiannya akan disingkap untuk meratakan gel di perut. Andai ia ingat, pasti dirinya tak akan mengenakan dress selutut alih-alih sebuah kemeja dan celana saja. Tetapi, ya, sudah terjadi. Beruntung saja, ada selimut yang menutupi tubuh bagian bawahnya.

Sungguh, Nyala tidak merasa malu pada dokter dan perawat yang berada di ruangan ini. Justru, ia malu kepada tatapan sang ketua umum yang mengarah pada perutnya. Fakta bahwa mereka sudah beberapa kali melakukannya, tak membuat Nyala terbiasa pada keberadaan laki-laki itu.

"Ayo, sekarang kita lihat bayinya, ya, Pak, Bu?"

Dokter itu begitu kooperatif di saat Harun dan Nyala hanya diam dan tak tahu harus bertanya apa-apa. Dengan terperinci, dokter tersebut menjelaskan kondisi janin berusia sepuluh minggu itu pada mereka.

"Aduh, lihat, dia udah gerak-gerak, ya, di rahim."

Tampilan layar pun diperbesar, gerakan halus dari janin yang katanya masih seberat empat gram itu pun membuat Nyala menatap dengan takjub.

"Ukurannya ini masih tiga senti, ya, Pak, Bu. Masih segini," dokter menunjukkan penggaris dan mengetukkan jemarinya pada angka tiga. "Masih mungil banget, Pak. Tapi, dia sudah bergerak di rahim Ibu. Walau Ibu belum bisa merasakannya secara langsung, percayalah Bu, dia sedang berusaha tumbuh di rahim Ibu."

Nyala tidak tahu perasaan apa yang merebak dalam diri.

Mendadak saja, ia diliputi emosi yang tak dapat ia ketahui.

"Sekarang, kita dengar detak jantungnya, ya?"

Dan ketika suara detak jantung itu mengalun memenuhi ruangan, Nyala tahu bahwa

ia menginginkan bayi ini di hidupnya.

Laju mobil mulai melambat.

Mereka berkendara berdua, sejak pergi hingga pulang ini.

Resep vitamin dan susu rekomendasi dari dokter tadi, berada di tangan asisten pribadi ketua umum. Dan Nyala, enggan bertanya lebih.

"Makasih, ya, Pak," saat mobil berhenti di parkir basement, Nyala mengucapkan terima kasihnya dengan tulus. Bila sebelumnya, ia mengaku baru akan mengucapkan ketulusan jika sudah dibawa pergi menginap di Dubai, maka hari ini ia meralat ucapannya tersebut. "Walau saya nggak menginginkannya diawal, tapi pengalaman ini benar-benar mendebarkan," wajahnya menatap ke arah perut. Membelai bagian tersebut dengan senyum tulus. "Saya tahu, kita berdua nggak siap, Pak. Sampai kemarin pun, saya masih berharap keadaan kita saat ini adalah mimpi. Suatu saat mimpi ini pasti berakhir saat saya terbangun. Namun, bayi ini rupanya nyata,

ya, Pak?" ia tertawa kecil. "Dia sedang tumbuh. Dia berdetak."

Harun belum memberikan tanggapan apa-apa.

Tangannya justru dengan cekatan melepas sabuk pengamanannya.

Tampaknya, ia pun masih terkejut pada pengalaman malam ini. Tak menyangka, bahwa darah dagingnya benar-benar nyata.

"Bapak benar, kita nggak tahu masa depan seperti apa yang bakal menunggu kita nanti. Tapi saat ini, saya benar-benar istri Bapak, kan?"

Harun menoleh, lantas ia pun mengangguk kecil. "Kamu istri saya," ungkapnya jujur.

"Kalau gitu, saya bersedia tinggal bersama Bapak," putusnya setelah mengalami perang batin sendiri seharian ini. "Saya akan mencoba menikmati masa-masa kehamilan ini. Dengan Bapak yang harus bertanggung jawab penuh pada saya dan kebutuhan bayi ini."

"Tentu," jawab Harun lugas.

Hanya masih mempertahankan senyum kecil seraya membuka safety beltnya. "Kalau gitu, berarti Bapak juga nggak keberatan 'kan, ngupasin saya buah sampai bayi ini lahir?" matanya berpendar jenaka. "Saya yakin, kalau rajin latihan, pasti Bapak bakal jago motongin buah."

Akhirnya, Harun membiarkan sudut bibirnya tertarik ke atas. Ia memperdengarkan tawa kecil sambil menatap wanita itu. "Saya nggak keberatan melakukan itu."

Nyala mengangguk. "Sekali lagi, makasih, ya, Pak?"

"Iya," tangan Harun terulur menyentuh pipi Nyala. AC mobil masih menyala. Dan ia bisa merasakan kulit wajah Nyala yang dingin karena terpaan penyejuk itu. "Tapi, saya akan berada di luar kota sesekali. Dan sepertinya, kamu harus menerima tawaran saya, untuk menyimpan potongan buah-buah itu di lemari es."

"Oke. Tawarannya saya terima."

"Bagus," Harun mengangguk puas.

Harusnya, mereka segera keluar dari mobil dan berjalan menulu lift yang akan mengantar mereka langsung ke unit milik Harun. Namun, suasana menyenangkan yang berada di mobil membuat keduanya enggan beranjak.

Mulanya, mereka hanya saling memandang.

Tetapi, tangan Harun berputar haluan.

Dari menyentuh pipi Nyala yang dingin, ia bergerak menuju belakang rahang wanita itu. Sementara tubuhnya bergerak melaju. Mencondongkan diri, hingga kemudian bibirnya memagut bibir Nyala perlahan.

Ya, perlahan.

Pelan-pelan.

Dengan mata saling memejam, dan Nyala yang ikut membalasnya.

Satu ciuman.

Mereka menjeda dengan menempelkan kening.

Namun rupanya, Harun merasa kacamatanya

begitu mengganggu. Jadi, ia lepas benda itu. Meletakkannya di atas dashboard. Dan setelah kembali di hadapan Nyala, mereka pun saling menyambut.

Kali ini, dengan ritme yang lebih cepat.

Saat ini, cecap mulai terdengar berat.

Dan ketika ciuman itu semakin dalam, Nyala tak kuasa menolak.

Ia lingkarkan kedua lengannya pada leher sang ketua umum. Sementara laki-laki itu, membelai pinggang hingga pinggulnya. Tangannya yang kekar bergerak semakin terjun. Menyingkap ujung dressnya. Membelai kulit pahanya. Menyebarkan kehangatan yang membuat menggigil. Mencipta deru yang kemudian tak mampu Nyala tunggu.

Jadi, ketika Nyala merasa butuh udara tuk mengisi paru-paru, ia jauhkan bibirnya. Dan membiarkan laki-laki itu menjatuhkan bibir di tulang selangkanya. Sambil memejam, Nyala dituntun tuk berpindah. Dengan keterbatasan ruang, buktinya Nyala berhasil duduk di atas

pangkuan. Rintihnya menjadi melodi. Desahnya, mencipta gelora. Ketika jelajahan sang ketua umum sampai pada puncak dadanya, Nyala tak kuasa menahan kesiap dalam tubuhnya.

"Pak!"

"Nyala ...," Harun hanya bergumam lirih. Sejenak, ia tinggalkan tangannya di tubuh Nyala hanya tuk memundurkan posisi kursi. Membuat punggung Nyala lebih berjarak dari setir di belakang. Harun pun membuat kursi kemudinya menjadi sandarannya setengah berbaring. "Jangan di sini," bibirnya mengucap. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan kedua tangannya yang meremas payudara Nyala dari luar.

Demi Tuhan, mereka harus berhenti.

Ada ranjang luas yang menunggu sebagai tempat eksekusi.

Atau, sofa Harun di ruang tengah pun bisa dicoba.

Astaga ...

Namun, mengapa rasanya sulit sekali.

Harun sangat ingin berhenti.

Bersyukur pada getar ponsel yang mengintrupsi.

Harun tertawa sambil memeluk Nyala.

"Sebentar," bisiknya masih mempertahankan posisi mereka saat ini. "Sepertinya, obat-obatan kamu sudah datang," ia menunjukkan id caller yang tertera di ponselnya. "Ya, Put?"

"Maaf, Pak. Tapi, Ibu sedang menunggu Bapak di apartemen."

Ibu?

Baik.

Harun langsung paham.

Dan hal itu, kontan saja membuat geloranya padam.

"Oke. Saya akan naik sebentar lagi."

Sungguh, malam ini akan berlangsung dengan

drama yang panjang.

Aduh, Pak, Ibu siapa sih?

kan Ibu Nyala ada di atas pangkuan. emangnya, Bapak melihara berapa Ibu sih? hahahaa

jujur aja, dulu tuh konsep cerita ini emang benaran adult-romance. cuma, mendadak Karyakarsa bikin pengumuman yg bikin aku ketar-ketir. makanya, kupersembahkan deh Harun Dierja yang sesuci pantat bayii hahahaaa

udah aah, sampai ketemu di part selanjutnyaa yaaa

doain sehat teruss biar kita bisa selesaikan dongeng ini dan lanjut ke dongeng yang lainnya. jujur, tiap nulis cerita, aku selalu takut kalian berekspektasi lebih sama ceritaku. makanya, aku nggak suka tuh ngasih spoiler cerita apa yang selanjutnya bakal aku buat. kayak dulu waktu bikin ceritanya Tama, aku selalu bilang ke kalian kalau Tama nggak bakal ada ceritanya.

karena kalau aku bilang, nanti bakal aku buat, aku takut banget sama ekspektasi kalian. tapi untungnya, Tama memuaskankuuu sanggaatt hahahaa

ngomong-ngomong, buat Mentari, yang saat ini lagi rutin ngejalanin cuci darah, part ini aku persembahkan buat kamu, ya. serius, aku nyelesaikan part ini demi kamu. supaya sewaktu kamu lagi cuci darah, kamu nggak bosan. semangat, yaa, Mentari. Semoga kamu sembuh. semoga kamu diberi kekuatan buat menghadapi hari-hari yang melelahkan.

aku punya pengalaman yg sama kayak kamu. dulu pun, aku berusaha hidup lebih lama demi melihat hal-hal kecil di sekeliling aku. demi Nungguin drama Hospital Playlist, demi nungguin Kingdom season selanjutnya, dan demi nonton MV terbaru Super Junior. Jadi, sewaktu baca komen yg kamu tinggalin itu, aku ngerasa terharuu bgt. Dan semoga, cerita aku benar-benar bisa ngehibur kamuu. salam sayang dari akuu dan teman-teman yang ada di sini yaaaa ...

Dua Puluh Sembilan

Terlihat tenang, bukan berarti selalu senang. Harun hanya berusaha menerima kenyataan tanpa harus membenci keadaan.

Ya, begitulah yang selalu ia terapkan dalam kehidupan.

Harun merupakan sosok yang tampak menghanyutnya dalam ketenangannya di berbagai kesempatan. Pengolahan emosi yang ia miliki sungguh luar biasa. Ia juga mahir bermuka dua. Ia pandai bila hanya bermain peran dalam hal basa-basi semata. Tujuannya, bukan untuk serakah. Melainkan demi kemajuan partainya.

Dan semua itu, ia pelajari dari ibunya.

Benar.

Ibunya.

Dibanding sang ayah, jujur saja Harun lebih mengagumi sang ibu. Impact yang diberikan seorang Dewi Gayatri tidak pernah main-main. Terlalu anggun, namun begitu tegas dalam berpendapat dan berdebat. Tampak santun,

tetapi mempunyai pendar mengerikan yang mampu membuat lawan bungkam. Tuturnya yang sopan, kadang-kadang bagai anak panah yang melesat tepat ke jantung lawan. Senyumnya memang menawan, namun juga mematikan. Perempuan Jawa itu memiliki aura bidadari, tetapi mampu membuat siapa yang melawannya mati.

Terlalu hiperbolis, ya?

Sungguh, seperti itulah ibunya.

"Dari mana, Mas?"

Adalah tanya yang terlontar dari bibir ibu tiga anak itu begitu melihat putra sulungnya memasuki apartemen. Namun, tak ada senyuman. Wajah senja tersebut begitu datar. Tetapi percayalah, pendar yang mengiringinya menyimpan emosi yang sedang ditahan.

"Kok sendiri?"

Matanya menjangkau ruang kosong di belakang putranya. Tak ada yang mengikuti. Putranya pulang sendiri setelah ia mendapati

bukti, bahwa anaknya itu memiliki teman baru yang disembunyikan darinya.

“Belum siap menghadapi Mama?”

Benar.

Harun membenarkan hal tersebut dalam hati.

Ia menghela pelan, seraya melajukan kaki-kaki menapaki apartemennya yang dingin. Mengambil tempat duduk di depan ibunya, mata Harun langsung saja meneliti barang-barang yang berada di atas meja.

Well, satu kantong plastik berlogo apotek telah berada di sana. Lengkap dengan dua kotak susu berukuran besar yang berdiri mencolok di kantong putih tersebut.

Sungguh, Harun tidak akan menyalahkan asistennya.

Namun, yang membuatnya penasaran adalah sebuah amplop cokelat yang telah terbuka. Dan ke sanalah tangannya menuju. Masih dalam diam, ia meraih amplop tersebut dan mengeluarkan

isinya dari sana. Tetapi, betapa terkejut begitu mendapati dirinya berada di lembaran-lembaran foto berlatar gelap itu.

"Mas tahu, berapa yang harus Mama bayar untuk membungkam wartawan itu?"

Pasti sangat banyak.

Karena sudah pasti, foto-foto ini akan menjadi berita eksklusif. Sebab, di dalam foto tersebut tak hanya sosok Harun yang tertangkap kamera, melainkan Nyala yang tengah berada di pelukannya.

Astaga

"Bisa kasih Mama penjelasan, Mas?"

Harun memilih meletakkan kembali lembaran foto-foto itu. Mencoba membalas tatapan sang ibu, Harun terfokus pada kedua tangan yang saling mengepal erat di atas pangkuan ibunya. Sesuatu yang langsung Harun pahami, bahwa ibunya sedang menahan diri. "Maaf, Ma," tuturnya mengawali pengakuan yang akan ia ungkap. "Aku menikahi gadis di foto itu,"

jujurnya sambil menatap ke dalam mata sang ibu. "Dan saat ini, dia sedang mengandung."

Ketenangan sang Dewi lenyap.

Emosi yang ia tahan, buyar.

Meraih bungkus plastik di atas meja, ia lempar benda itu dihadapan putranya. "Anak bodoh!" seruannya terdengar bergetar. Napasnya yang tadi terpantau konstan, kini menderu sesak. Ketenangan palsu itu benar-benar luntur. Bahkan, semenjak ia mendapat laporan bahwa Harun terlihat membawa seorang wanita ke apartemennya, jantung Dewi Gayatri tak pernah tenang. Ia merasa kecolongan. "Bawa perempuan itu ke sini!" tuntutan menyeringai. "Berhenti menyembunyikannya. Dan bawa dia ke sini!"

Ibunya, benar.

Harun memang menyembunyikan Nyala.

Ia datang ke unitnya seorang diri, setelah memerintahkan Siska untuk membawa istrinya pergi. Tak ada penjelasan yang ia berikan pada

wanita itu, tetapi ia harap Nyala mengerti.

"Belum saatnya," Harun membalas tuntutan sang ibu sambil menghela. "Masih banyak yang harus kubereskan, Ma."

"Dan salah satunya, tentu saja perempuan itu," kini emosi Dewi Gayatri jauh lebih stabil. Namun ketajaman dari matanya sama sekali tak berkurang. "Oke, kalau Mas Harun belum mau membawanya ke sini. Tapi, jangan salahkan Mama, kalau Mama yang nantinya akan lebih dulu bertemu dengannya," senyuman itu akhirnya terbit.

Tetapi sialannya, Harun justru merinding.

Sumpah, tak ada yang ia takuti dibanding ibunya bila sudah berada dalam mode seperti ini. Ketenangannya bercampur dengan dendam. Dan ibunya, memiliki lebih dari sekadar kemampuan untuk melakukan apa pun yang mau dilakukannya.

"Ma, tolong jangan ikut campur," pinta Harun sungguh-sungguh. "Dia nggak berbahaya. Dia adalah korban dari malam Rakernas waktu itu."

Dewi Gayatri mengangguk. "Hm, baik," senyumnya tampak penuh muslihat. "Wirda?" ia memanggil ajudannya.

"Ya, Bu!"

"Cari latar belakang perempuan itu. Kata kuncinya adalah malam Rakernas," kemudian ia menyeringai tipis.

"Baik, Bu!"

"Ma!"

"Iya, Mas Harun?" kemudian ia bangkit berdiri. "Mas Harun ternyata masih sama seperti dulu, ya? Paling nggak suka kalau mainnya diganggu. Oke, nggak masalah, Mas. Mama bisa cari tahu."

Sumpah, itu lebih menakutkan lagi.

Maka, sebelum melangkah pergi, Harun buru-buru menahan tangan sang ibu.

"Ma," panggilnya merasa lelah. "Aku bisa menyelesaikan masalahku. Tolong jangan ikut campur. Aku sudah punya rencana. Jadi, jangan mengacaukannya."

"Dan tanpa berdiskusi bersama keluarga?" Ibu Dewi langsung saja menyerang putranya kembali lewat lontaran kata-katanya. "Kamu pikir, mentang-mentang kamu adalah ketua umum partai, kamu dapat membuat keputusan sendiri, Mas?" tuntutanya kembali. "Kamu menikahi wanita sembarangan, Mas. Kamu mengambil keputusan keliru yang begitu besar. Dan kamu menutupinya dari kami semua. Selamat, Mas Harun. Keputusan yang kamu ambil, akan mengacaukan masa depan partai."

Bukan sekadar ancaman.

Itulah fakta yang kelak akan Harun hadapi.

"Asisten dan ajudanmu bilang, ada yang membakar tempat tinggal perempuan itu 'kan? Dan itu artinya, ada pihak luar yang tahu mengenai pernikahan kamu dan perempuan itu. Kamu, ah, tidak, kita semua berada dalam masalah, Mas."

Ia masih berada di Malang ketika kabar mengenai sang putra ia dengar. Dari laporan yang ia terima, anaknya itu tampak menyambangi

sebuah kawasan kebakaran. Pertama, ia mengira sang putra hanya meninjau lokasi demi memberi bantuan. Namun, siapa menyangka, bahwa Harun yang datang ke sana malam itu hanyalah untuk menjemput seorang perempuan. Parahnya lagi, mereka saling berpelukan.

"Kenapa harus kamu nikahi, Mas?" matanya mendelik tajam. "Banyak anak haram pejabat di luar sana. Dan kenapa, kamu mengambil resiko sebesar ini untuk menikahi perempuan itu?" cercanya kejam. "Ginta Maharani sedang dipersiapkan untuk masa depan kamu, Mas. Kenapa kamu harus membuat segalanya serunyam ini?"

Harun mengerti maksud ibunya.

Ia pun paham tentang hal itu.

Sebab, sebelum memutuskan menikahi Nyala Sabitah, asistennya pun sempat mengatakan hal serupa.

Di sekeliling mereka, terlalu banyak politisi keparat yang terlampau suka bermain wanita. Banyak wanita simpanan yang mereka punya. Dan

tentunya, anak-anak yang terlahir di luar ikatan pernikahan.

Selama ini, yang Harun tahu, ada dua cara bagi para mata keranjang itu bersikap. Yang pertama adalah melimpahi wanita-wanita simpanan mereka dengan harta melimpah. Dan yang kedua, menyingkirkannya karena berpotensi menjadi skandal yang muncul di kemudian hari.

"Kamu adalah calon presiden di masa depan, Mas," ketenangan Dewi Gayatri lenyap kembali. Kini, ekspresinya terlihat begitu murka. "Dan kamu, baru saja menoreh cacat di hidup kamu," imbuhnya pedas.

"Wartawan dari media mana?"

Setelah ibunya pergi, Harun ditemani kembali oleh kedua bawahannya yang paling setia. Mereka yang sebelumnya berdiri di luar, telah ia persilakan masuk. Mereka mulai membahas masalah foto-foto yang didapatkan sang ibu. Lalu entah kenapa, Harun teringat pada larangan

Putra agar dirinya tetap menanti di mobil alih-alih menunggu di luar.

"Wartawan Java Media, Pak," Putra memberitahu info detailnya. "Setelah Bapak memutuskan pulang malam itu, Ibu menugaskan salah seorang ajudan Pak Hassan untuk mencari keberadaan Bapak. Mereka sudah mengikuti kita sejak keluar dari bandara."

"Dan wartawan dari Java Media itu? Dia mengikuti kita juga sejak dari bandara?"

"Nggak, Pak. Kebetulan, mereka sedang meliput di lokasi kebakaran. Mereka mengenali Bapak dari batik yang Bapak kenakan malam itu. Karena sebelumnya, foto-foto Bapak dan Ibu Ginta sudah menyebar di internet. Mereka merasa familiar dengan baju Bapak."

Harun memijat kepalanya. Semenjak era digital semakin maju, banyak penguasa yang sulit mengendalikan cuitan media masa. Kadang kala, tak perlu menjadi wartawan untuk menyebar berita. Cukup dengan ponsel yang dapat memotret dan merekam, siapa pun mampu

membagi informasi ke semua lini masa.

"Dan bagaimana kondisi mereka sekarang?" maksud Harun adalah para wartawan itu.

"Ibu membeli kamera mereka. Lalu membuat perjanjian tertulis setelah menyerahkan sejumlah uang sebagai ganti rugi."

Menghela napas panjang, kini Harun berkacak pinggang.

Berdiri di kitchen island sambil mengupas buah, Harun menatap potongan-potongan buah tersebut dalam diam.

Well, Harun membiarkan ajudan dan asistennya melihat kerepotannya dalam memotong buah. Sementara Nyala sedang dibawa kembali ke sini oleh Siska, Harun tampak repot mempersiapkan makan malam wanita itu.

Ck, ibunya akan semakin meradang bila melihat kelakuannya ini.

Tetapi, entahlah, sepertinya ada alien yang menyandra isi kepalanya. Karena alih-alih berada di ruang kerja untuk mengevaluasi keadaannya

sekarang ini, Harun justru begitu sibuk di dapurnya.

"Situasi kita semakin berbahaya," ucap Harun sambil meraih beberapa lembar tisu tuk mengeringkan tangannya. "Yang saya khawatirkan sekarang adalah kalau sampai Sekjen dan dewan kehormatan partai ikut mengetahui pernikahan saya, saya tidak yakin mereka akan terus mendukung saya."

Putra mengangguk setuju. "Akan ada pemberontakan internal bila masalah ini sampai ke Sekjen, Pak."

"Kita sudah sampai sejauh ini bukan untuk digulingkan," Harun meremas tisu dengan keadaan kesal. "Sudah banyak yang kita korbankan. Mereka yang ingin menggulingkan saya hanya menginginkan kekuasaan penuh buat keserakahan pribadi."

"Mbak Nyala harus dipindahkan, Pak," Putra mengucap solusi. "Mbak Nyala nggak bisa lagi berada didekat Bapak," tambahnya dengan wajah serius. "Konsep tinggal bersama agar

Bapak bisa mengawasinya hanya berlaku sewaktu tidak ada orang luar yang mengetahui kondisi Bapak saat ini. Tapi kenyataannya, pernikahan Bapak dan Mbak Nyala sudah diketahui beberapa pihak. Saat ini keberadaan Mbak Nyala sangat berbahaya bagi karir politik Bapak. Mbak Nyala dapat ditemukan dengan mudah oleh pihak oposisi. Wartawan-wartawan itu pun nggak bisa dipercaya sepenuhnya, Pak."

Putra memang benar.

Sekarang, pernikahannya tak lagi menjadi rahasia yang hanya diketahui oleh orang-orangnya saja. Melainkan, beberapa pihak pun telah mengetahui kondisinya saat ini.

Ibunya jelas akan sangat merepotkan.

Tetapi yang Harun takutkan adalah sosok dibalik kebakaran kost tempat tinggal Nyala yang belum terungkap hingga sekarang.

"Riau atau Bali, Pak," Putra menyebutkan dua nama daerah. "Basis pendukung kita, sangat kecil di sana. Jadi, bila suatu hari Bapak menugaskan saya atau Rafael ke sana untuk

memantau kondisi Mbak Nyala, kemungkinan masyarakat yang akan mengenali kita, nihil, Pak."

Harun sangat jarang bertindak impulsive.

Tetapi sepertinya, malam itu ia bertingkah seperti itu.

Tanpa berpikir dua kali, ia membawa Nyala tinggal bersamanya.

"Saya akan memikirkannya nanti," ucap Harun sambil menatap kedua orang kepercayaannya tersebut dengan pendar serius. "Ada lagi yang ingin kalian tambahkan?"

"Pernikahan Bapak dan Mbak Nyala hanya akan berlangsung sementara. Jangan sampai, keadaan sementara ini mengacaukan usaha yang sudah kita bangun selama ini, Pak."

Harun berdecak mendengar ucapan sang asisten. Namun decakannya itu bergabung dengan senyum tipis. "Jangan sampai kamu mati terlebih dahulu dari saya, Put. Saya pasti kerepotan mengatur jadwal tanpa kamu," selorohnya sambil tertawa. "Raf?"

"Ya, Pak?"

"Perintahkan Siska untuk selalu memantau keseharian Nyala. Dia nggak bisa resign begitu saja. Paling nggak, selama sebulan ini, Siska harus memantau keseharian Nyala."

"Baik, Pak."

Harun perlu memikirkan masak-masak langkah apa saja yang harus ia ambil setelah ini. Yang jelas, besok agendanya akan padat sekali. Besok, para caleg atau calon legislative akan memulai memasang baliho-baliho untuk menandakan kampanye mereka akan segera dimulai. Dan Harun berkewajiban berada di tengah-tengah mereka untuk memberi himbauan dan semangat bagi para kadernya. Selain itu, Harun sangat yakin ayahnya akan meminta bertemu. Lalu rongrongan ibunya. Dan tak lupa, ada Ginta Maharani yang sudah berada dalam daftar tunggu.

Bel apartemennya berbunyi.

"Saya yang akan membukanya, Pak," pamit Rafael untuk membuka pintu.

Harun hanya mengangguk. Ia tahu, bahwa yang berada di balik pintu itu adalah istrinya. Jadi, ia pun mendorong mangkuk berisi buah-buahan yang telah ia potong menuju ke depan stool. "Kita lihat situasi seminggu ini. Setelah itu, kita akan kembali membahasnya."

"Baik, Pak."

Bersamaan dengan perintah itu, Nyala pun mulai terlihat memasuki apartemen Harun bersama dengan kedua ajudannya, Rafael dan Siska.

"Oke, kalian semua boleh pulang. Tapi ingat, harus stand by."

"Siap, Pak!" seru mereka serentak.

Sepeninggal para bawahannya, kini Harun hanya berdua saja bersama Nyala. Wanita itu tampak kikuk, dan entah kenapa Harun justru merasa gugup.

"Makan malam kamu," ia menunjuk pada mangkuk berisi potongan buah. Ya, semua itu ia lakukan untuk memutus kecanggungan.

"Setengah sepuluh malam, well, saya harap lambung kamu akan baik-baik saja memakan buah di waktu semalam ini."

Nyala tersenyum kecil.

Ia melangkah mendekati pantry dan duduk di salah satu stool dengan nyaman.

"Saya yang berharap, semoga tangan Bapak baik-baik aja," ia memberi cengiran.

Harun tanpa sadar menatap jemarinya. Ada luka goresan yang tidak terlalu dalam akibat mengupas kulit melon yang ternyata keras. "Nggak masalah," ia mengedikkan bahu. Kemudian, berjalan mengitari meja pantry untuk mengambil obat-obatan Nyala yang masih berada di meja ruang tamunya. "Vitamin dan susu-susu kamu," ia serahkan kantung-kantung plastik itu pada Nyala. "Saya nggak mahir membuat susu. Saya harap, bayinya nggak menginginkan saya yang membuatnya."

Ucapan tersebut membuat Nyala menyentuh perutnya dengan satu tangan. Wajahnya, masih mempertahankan senyuman.

"Bapak nggak mau nyoba aja dulu?" selorohnya setengah tertawa. "Coba dulu jadi tukang susu. Setelah Bapak sukses jadi tukang buah," ia menunjukkan satu potongan apel ke udara sebelum melahapnya.

Harun mendengkus demi menyamarkan senyum yang hendak tercipta. Ia duduk di sebelah wanita itu dengan mata yang tak lekang menyorohtnya. "Kamu bilang, potongan buah saya nggak simetris."

"Betul," Nyala membenarkan. "Tapi, bayinya suka, Pak," kembali ia membelai perutnya. "Mungkin, bayi ini nggak mementingkan penampilannya, Pak. Yang penting buat dia adalah effortnya Bapak."

Harun hanya mengangguk kecil. Lalu, kembali melabuhkan atensi pada gerak Nyala ketika menusuk buah dengan garpu. "Kamu boleh bekerja besok," kata Harun setelah menimbang-nimbang keputusannya. "Tapi, dalam minggu ini, serahkan surat resign."

"Pak—"

"Saya berjanji, akan menjamin pekerjaan kamu bila nanti kamu siap bekerja lagi. Kamu boleh kembali ke DPP bila memang kamu menginginkan," Harun belum tahu pihak mana yang sedang mencoba menyelakai Nyala hanya tuk memancingnya. Tetapi satu hal yang pasti, di luar tidak lagi aman untuk wanita ini. "Saya akan memberi kamu nafkah bulanan. Dan saya akan menjamin kehidupan kamu."

Nyala ingin menyela.

Namun kemudian ia sadar, ia terlampau lelah.

"Saya nggak tahu mau ngomong apa lagi sama Bapak," helanya bercampur frustrasi. "Masa depan kita abu-abu 'kan, Pak?"

"Benar," Harun mengangguk menyetujui. "Makanya, saya meminta kamu untuk menikmati masa-masa yang ada di depan mata," sorot matanya berpendar dalam. "Banyak orang jahat di sekitar saya Nyala. Dan karena kamu sudah terlanjur masuk di kehidupan saya, kamu bisa saja berada dalam bahaya."

"Termasuk kebakaran itu?"

Pertanyaan Nyala tak segera Harun jawab. Tangannya terulur meraih garpu yang di atas mangkuk berisi buah itu. Menusuk buah melon, ia membawa buah tersebut ke arah Nyala. Menyuali wanita itu, sambil menuntaskan perbincangan mereka. "Ya, termasuk kebakaran itu," kepalanya mengangguk. "Karena itu, saya sedang mencari tempat yang aman untuk kamu."

"Bukan untuk menyembunyikan saya?"

Harun menggeleng, ia kembali menyuali Nyala. "Tempat yang aman, Nyala. Bukan tempat persembunyian," ulangnya agar wanita itu percaya.

"Hm," Nyala mengunyah buahnya dalam diam. Ia memindai kedekatan di antara mereka yang entah kenapa terasa penuh keintiman. Dengan lutut sang ketua umum yang menyentuh pahanya, Nyala terbakar oleh tatapan yang tak meninggalkannya sedari tadi. "Bapak mau buah?" Nyala menawarkan melon yang ia ambil menggunakan tangannya ke arah laki-laki itu.

"Saya nggak menyukai buah," jawab Harun

yang entah kenapa justru menelan ludah.

"Bapak yakin?" Nyala menyorongkan potongan melon tersebut ke dekat bibir sang ketua umum. "Bapak nggak mau nyoba dulu?" tawarnya memaksa.

Harun tak mengerti.

Tetapi entah kenapa, tubuhnya yang bereaksi.

Sambil membagi perhatian antara wajah Nyala dan buah yang berada di tangan wanita itu, akhirnya Harun kalah pada provokasi alam bawah sadarnya. Dengan perlahan, ia raih pergelangan Nyala. "Kamu menawarkan saya buah ini?" ketika wanita itu mengangguk dengan lugu, Harun tersenyum kecil. "Baik, saya akan mencobanya," suaranya mendadak serak. Dan yang kemudian dilakukannya adalah membawa tangan Nyala untuk menyuapinya.

Tetapi, tentu saja tidak berhenti sampai di sana.

Karena untuk beberapa saat, Harun justru

menyandra telunjuk Nyala di dalam mulutnya. Membiarkan lidahnya menyapa kelembutan jemari itu. Sebelum kemudian mengulumnya.

"Hm, sepertinya, saya menjadi suka buah. Bisa ambilkan lagi untuk saya?"

Tiga Puluh

Padahal, banyak pekerjaan yang menantinya esok hari.

Jadwal yang padat sudah menunggu dieksekusi.

Istirahat seharusnya menjadi pilihan terbaik, ketika jiwa dan raga didera letih. Tidur merupakan obat yang mampu mengembalikan energi yang hilang saat dunia terasa diliputi emosi.

Tetapi, Harun dan Nyala malah sibuk berebut udara. Lewat ciuman yang menghanyutkan raga. Melalui sentuhan yang membuai dahaga. Keduanya justru memutuskan berbagi peluh di malam yang penuh tekanan.

Saat pakaian masing-masing telah terlucuti, mereka bebas menyentuh satu sama lain dengan berani. Membelai kulit hangat yang kini terasa lembab oleh keringat. Nyatanya, keduanya seolah tak ingat bahwa besok, bisa saja semesta semakin kejam memainkan peran.

Dalang kebakaran belum teratasi.

Kini, ada Dewi Gayatri yang akan terus merecoki.

Seharusnya, pemahaman itu mampu membuat Harun menjadi tahu diri.

Seharusnya, kenyataan tersebut bisa membuatnya lebih mawas diri.

Namun sayangnya, Harun menyerah pada kebutuhan hasrat yang menari-nari. Sentuhan Nyala bagi candu yang enggan membuatnya menjauh. Jadi, sofa yang tadi sempat terlintas dalam angan, kini menjadi saksi baru. Bagaimana Nyala bergerak di atasnya tanpa ragu. Kulit wanita itu berkilau di bawah cahaya lampu. Dengan peluh yang membuat rambutnya basah, Harun membantu Nyala bergerak padu.

Payudara yang kabarnya mengalami sensitivitas akibat kelenjar asi yang mulai diproduksi, kini berada dalam remasannya. Ujung payudara itu menegang kaku, Harun mempermainnya dengan lidah basah berikut bibir yang mengecup enggan menjauh. Tubuhnya

dialiri gelora yang membara. Ubun-ubunnya mendidih, tak kuasa bertahan menuju puncak tertinggi.

"Pak," Nyala berpegangan pada pundak bidang yang licin. Tubuhnya berlonjak ke atas karena dorongan yang diberikan pria itu di bawah tubuh. Rintihnya mengalun tak kuat. Desahnya terlanjur mengerang nikmat. Selebihnya, Nyala mencoba menggigit bibirnya. Namun ternyata, erangannya masih bisa lolos begitu saja.

Kepalanya terkulai tak berdaya.

Napasnya menderu-deru.

Kini, yang ia lakukan adalah berpegangan dengan cara memeluk leher laki-laki itu. Ia biarkan seorang Harun Dierja memegang pinggangnya. Membantu bergerak demi menuntaskan dahaga yang sudah terlanjur tercipta.

"Capek?" Harun memeluk punggung Nyala. Kini, sepenuhnya ia yang bergerak di bawah. Tangannya meraba kulit dingin yang tertimpa

pendingin. Membelai lihai, meremas gemas. Itulah yang dilakukan kedua telapak tangannya sedari tadi. Tubuh tanpa busana mereka melekat kuat. Harun telah mengecupi sebelum ia berhasil memasuki Nyala, inci per inci. Lalu tak lama berselang, ia merasakan Nyala menegang dalam pelukannya. Ia mencoba meredam geraknya, membiarkan wanita itu menikmati waktunya.

Satu kali, Nyala mendesah.

Dua kali, Nyala mengerang di bawah telinga.

Dan ketika gemetar itu mereda, Harun memacunya perlahan.

Pelan-pelan.

Mengawalinya dengan penuh kelembutan. Memanjakan Nyala lewat kecupan yang ia berikan di antara tulang selangkanya yang menggoda. Membangun kembali gairah yang wanita itu yang mereda. Harun merayunya, lewat sapuan lembut di sekujur tubuhnya.

Namun hal itu tak berlangsung lama, Harun

membantu Nyala agar mereka mengubah posisi.

Kini, Nyala dibaringkan di atas sofa dengan sebelah kaki menjejak lantai sementara yang lain berada di pundaknya. Dengan hati-hati, ia kembali menyatukan diri. Desah Nyala mengiringi peraduan yang sempat terjeda. Rintih yang wanita itu cipta, bak semangat yang memacu Harun agar semakin bergelora. Diiringi erang yang saling bersahutan, Harun memusatkan diri pada puncak yang sedang ia telusuri.

Sedikit lagi.

Ah

Sebentar lagi.

Uhm

Punggungnya sedikit membungkuk, membuat hentaknya kian menusuk. Bibirnya berada tepat di atas paha Nyala yang bertengger di bahunya. Dan hal itu tak disia-siakan olehnya tuk membuat banyak tanda di sana. Sementara itu, sebelah tangannya terulur memilin puncak

payudara Nyala yang menegang membuncih. Buat wanaita itu memekik dan Harun menambah gerakanya.

"Ugh," Nyala menggelengkan kepala merasa tak kuat.

Ini terlalu banyak.

Ini terlalu dalam.

"Pak," Nyala menyentuh lengan pria itu untuk berpegangan.

Dan Harun, menerima kode itu dengan sangat baik. "Sebentar lagi," bisiknya memacu. "Buka mata kamu, Nyala," pintanya dengan suara serak penuh damba.

Nyala mengabulkannya.

Ia membuka mata dan melihat laki-laki itu terus menatapnya.

Harun menyukai bagian itu.

Bagian ketika Nyala terlihat sayu dan berantakan untuknya. Wajah memerah wanita itu benar-benar tampak menggoda. Sementara

bibirnya yang merona, menjadi candu bagi Harun tuk terus memerangkapnya dalam permainan lidah.

Sebentar lagi.

Puncak itu mulai terasa.

Sebentar lagi.

Dan Harun mengerang sambil menarik miliknya yang siap menumpahkan gairah.

Menjadikan perut Nyala sebagai tempat tuk memperlihatkan bukti hasrat dalam dirinya.

Ditutup dengan ciuman yang dalam, Harun tak lupa membantu Nyala membersihkan dirinya.

Mungkin, sebenarnya Harun yang gila.

Tetapi sayangnya, Nyala malah mengikutinya.

Malam telah terusir.

Matahari kembali menjadi primadona di puncak tertinggi.

Seperti biasa, sang matahari sibuk memamerkan sinarnya yang cerah. Mengutuk siapa saja yang mencoba menatapnya, matahari membuat makhluk fana seolah-olah menjadi tawannya.

"Kenapa Bapak makin ganteng aja sih?" keluh Adisti yang merasa tak kuat melihat pesona yang dibawa oleh ketua umum partainya saat melintasi mereka tadi. "Pagi ini, Bapak glowing banget 'kan? Mana kelihatan seger lagi," cebiknya merasa terbebani akibat ketampanan sang ketua umum. "Nggak ada orang yang pakai baju partai secakep Bapak. Nggak peduli Angga Yunanda atau Jefri Nichol, sumpah, gue nggak kuat liat Bapak pagi ini."

Hari ini, DPP ramai sekali.

Para calon anggota legislative, berkumpul semua di DPP hari ini.

Kabarnya, musim kampanye untuk para caleg sudah dimulai.

Dan hari ini, seluruh caleg dari partai Nusantara Jaya akan mulai memasang baliho dan

menempel poster berisi potret diri mereka agar dikenal oleh masyarakat.

"Cowok tuh kalau glowing pagi-pagi patut dicurigai," celetuk Rani dengan wajah penuh muslihat. "Kalau nggak karena step skincare rutinenya, ya karena step sperma rutinenya," ia cekikikan.

Dan entah kenapa, Nyala kontan merona.

Ia sampai harus menyentuh pipinya yang rasanya seperti terbakar.

Well, Nyala benar-benar masuk kerja hari ini. Tanpa terlambat. Tanpa drama berlebihan. Ia diantar oleh Siska yang sudah menunggunya bersama dengan ajudan serta aspri ketua umum mereka di lobi.

"Aww, jangan nodai otak gue dong, Ran!" cebik Adisti sok marah. Namun kemudian, ia malah tertawa sambil menutup wajahnya. "Gue lihat Pak Ketum yang glowing pagi ini aja nggak kuat. Gue takut ngebayangin gimana si Bapak kalau lagi nggak pake daleman. Ugh, mimisan deh gue," serunya tertahan.

Dan kembali, yang dilakukan Nyala adalah menyentuh pipinya yang terasa panas. Ia menggigit bibirnya tanpa sadar.

"Tiga tujuh tuh 'kan, lagi hot-hotnya, ya?" Rani kembali melanjutkan. "Cowok di usia matang yang udah mapan plus punya jabatan. Maka, nikmat mana lagi yang kau dustakan"

Lalu setelah itu, Adisti dan Rani pun heboh sendiri.

Mereka sibuk membayangkan, sementara di sebelah mereka, ada Nyala yang sudah merasakan.

Astaga

Apa sih yang tengah Nyala pikirkan?

Ia pun mencoba menggelengkan kepala demi mengusir bayang-bayang yang pernah mereka cipta.

Mereka.

Benar.

Harun dan Nyala.

"Efek ke kondangan bareng gebetan kali," imbuh Ajeng tiba-tiba. "Mana dilanjut liburan singkat di Malang bareng anggota keluarga, ya?"

Deg.

Celetukkan Ajeng tiba-tiba saja membuat Nyala merasa tidak nyaman.

Sungguh, Nyala tahu siapa yang dimaksud oleh temannya itu.

"Iya, sih, mana serasi lagi 'kan, pas kondangan," Adisti memanyunkan bibirnya. "Uhuy, deh, kita tinggal nunggu mereka bikin pengumuman. Abis itu, gue bakal potek."

"Kayaknya bentar lagi deh," Rani menyambar. "Sebelum pemilu, kayaknya langsung nikah."

Jantung Nyala berdesir tak nyaman.

Sampai tanpa sadar, ia memegang bagian tersebut sembari meneguk ludah.

"Iya 'kan, apalagi coba yang mereka tunggu? Sama-sama udah dewasa. Sama-sama mapan. Sama-sama dari keluarga luar biasa. Ck, fix, deh kalau calonnya emang Ginta Maharani, gue

sebagai upik abu ini bisa apaaaa?" ucap Adisti hiperbolis.

Sementara itu, Nyala hanya bisa diam.

Ia tak mungkin ikut menimbrung dengan mengatakan bahwa apa yang teman-temannya ucap tidak sepenuhnya benar.

Karena, ketua umum partai mereka tidak ikut liburan di Malang bersama Ginta Maharani dan keluarganya. Pria nomor satu di partai ini, justru pulang untuk menyelamatkannya dari kebakaran malam itu. Lalu, sekarang mereka tinggal bersama. Bahkan, telah mengunjungi dokter untuk memantau keadaan bayi di rahimnya. Dan pagi tadi, mereka bangun di ranjang yang sama.

Ya, Tuhan ... mengapa semua terdengar indah?

Benarkah yang ia alami nyata?

Ataukah, bagian dari fatamorgana yang mengendap di kepala?

"La?" Adisti menyenggol Nyala yang tengah

bengong saja sedari tadi. "Lo beneran udah nggak apa-apa 'kan?"

Nyala mengangguk tanpa ragu.

Kemarin, saat ia tak masuk kerja, ia sudah memberitahu teman-temannya perihal kost-kostnya yang terbakar. Ajeng langsung menyuruhnya istirahat. Sementara Adisti mulai merecoki dengan bertanya di mana ia tinggal sekarang. Dengan terpaksa, Nyala berbohong dan mengatakan bahwa ia tinggal bersama Mayang untuk sementara waktu.

"Nyewa di apartemen aja gimana, La?" Rani memberi usul. "Nggak mahal kok, La. Timbang balik ngekost lagi. Serem. Kalau mau, sewa apartemen di tempat gue aja, La. Murah kok. Deket juga sama DPP."

"Terus, barang-barang lo semuanya udah pindah ke tempat Mayang?"

Pertanyaan Ajeng dijawab Nyala dengan gelengan. "Gue cuma bawa baju-baju aja. Kebetulan kamar kost gue sebenarnya nggak kena kebakaran. Cuma lihat bagian bangunan

yang hangus, bikin gue parno aja kalau mau balik ke sana."

"Iya sih, La," Adisti mengangguk seolah paham. "Ya, udah, emang udah bener kok, lo numpang sementara di tempat Mayang."

Kemudian, mereka pun memulai perbincangan random sebelum sibuk melayani tamu yang membludak.

Belum apa-apa saja, Nyala sudah merasa lelah. High heels delapan senti yang ia kenakan hari ini, terasa begitu menyakiti kaki. Padahal, ia sudah tak mengenakan yang sepuluh senti. Pergerakan dari duduk lalu berdiri untuk menyambut tamu, entah kenapa membuat pinggangnya merasa tak nyaman. Mungkin, karena rok span yang hari ini ia kenakan begitu sempit di pinggang.

Entahlah, pokoknya semua yang Nyala kenakan terasa tidak nyaman hari ini.

Mulai dari bra yang membuat dadanya begitu sesak. Sepertinya, ia harus benar-benar membeli bra baru yang ukurannya satu nomor

lebih besar dari yang ia kenakan sekarang. Perutnya mungkin belum membuncit, tetapi bagian tersebut sudah menunjukkan perubahan. Perut Nyala tak lagi serata bulan lalu. Kini, bagian itu mulai memperlihatkan tanda-tanda kehamilan. Dan hal tersebutlah yang membuat roknya begitu sempit.

"Eh, eh, eh, udah mulai, udah mulai!" Adisti kembali berseru heboh. "Ya, ampun, Pak Ketum, itu kancing kemejanya tutup aja deh, Pak. Di mata saya, leher Bapak itu juga aurat," ujarinya geregetan. "Gilak, gimana ya, natap Pak Ketum waktu doi nggak pakai kacamata? Lemes nggak sih yang ditatap?"

Jujur, lemas.

Nyala menjawabnya dalam hati.

Tatapan pria itu di balik lensa saja sudah terlihat tajam, apalagi bila kacamata tersebut tak bertengger di wajah. Namun anehnya, akhir-akhir ini Nyala mendapati pria itu suka sekali menatapnya dengan pandangan yang sulit ia artikan. Terlihat begitu dalam.

Buat Nyala tertegun sebentar, sambil mengusap perutnya.

"Itu bapakmu," ucapnya dalam benak.

Lalu, pandangannya lurus ke depan.

Menonton Harun Dierja Aminoto di dalam plasma besar yang menempel di dinding lobi.

Acara sambutan pada calon-calon anggota legislative berada di aula lantai dua. Dan acara tersebut disiarkan secara langsung untuk dikonsumsi oleh kader-kader partai yang berada di luar pulau.

"Saya ingin kalian menjadi lebih bijak. Pemilu sudah di depan mata. Jangan membuat kesalahan. Saya tidak menolerir segala bentuk kearogansian. Tunjukkan bahwa kalian benar-benar bisa dipercaya oleh rakyat. Saya mengimbau agar semuanya menampilkan kehidupan yang sederhana. Tegur keluarga kalian di rumah. Saya sangat tidak menolerir kemewahan-kemewahan yang dipamerkan."

Pria itu tampak menawan.

Seperti yang sering Adisti bilang, tampan.

"Para wakil rakyat yang terpilih nanti, tolong diingat! Bahwa kita semua bukan bos bagi rakyat yang sudah memilih. Melainkan orang yang diberi amanah oleh rakyat demi membantu kesulitan-kesulitan yang ada di tengah-tengah masyarakat! Berikan gambaran visi dan misi yang jelas kepada masyarakat. Tawarkan program yang akan kalian lakukan bila terpilih sebagai wakil rakyat. Perlakukan semua kalangan dengan sopan. Dengarkan semua keluhan mereka. Saya yakin, Nusantara Jaya akan membuat perubahan."

Lalu terdengar sorak -sorai menggema.

"Hidup Nusantara Jaya!"

"Hidup Ketua Umum kita!"

"Kami selalu mendukung Bapak untuk maju menuju istana!"

Dan bagi mereka yang tidak berada di ruangan itu, hanya tepuk tangan yang bisa mereka berikan.

"Gila, gue makin cinta Pak Ketum!" pekik

Adisti yang tak lagi mampu menahan kekaguman. "Hidup Pak Ketum!" serunya heboh sendiri.

Diam-diam, ada rasa bangga yang bergelora di dada Nyala.

"Bapakmu keren, ya?"

Seusai acara, Harun langsung bersalaman pada semua kader yang hadir.

Bincang-bincang itu berlangsung sangat panjang. Ia menyalami semua kader sambil memberikan semangat untuk menyukkseskan pemilu di tahun depan.

"Jadi, kapan kita dapat kabar baiknya, Pak?"

"Kabar baik yang mana ini?" Harun menyerukan pertanyaan serupa sambil tertawa. Tetapi dalam hati, ia tahu betul apa yang dimaksud oleh pimpinan DPW Sumatera Utara itu.

"Halah, Bapak pura-pura nggak tahu," kelakar pria 40 tahun itu dengan gaya sok akrab. "Jadi, sebelum pemilu atau sesudah dilantik,

Pak?"

"Wah, Pak Frans, lagi nanya apa nih sama Pak Ketua?" Rizal selaku wakil ketua umum datang ikut menimbrung. "Pembahasannya sepertinya penuh semangat nih, karena membawa-bawa pelantikan," ucapnya seloroh.

"Ini Pak Rizal, saya lagi bertanya sama Ketua kita, kapan lagi undangan untuk kita-kita datang? Bukannya, sudah pas kali kita lihat, ya?"

"Oh, mengenai Ketua sama Ibu Ginta toh," Rizal tertawa. "Nah, gimana nih Pak Ketua, para anggota minta kepastian tanggal," akhirnya ia pun larut dalam obrolan.

"Iya, kan, pemilu sudah semakin dekat. Takutnya, tanggal pasti keluarnya saat kita semua sibuk berkampanye. Makanya, setelah dilantik aja, ya, Ketua?"

Harun ingin mendengkus, tetapi ia berhasil menahan diri. Senyum palsunya terus terkembang. Sementara tawanya mengudara dengan sinis. "Saya serahkan ke Pak Frans saja. Kira-kira, tanggal berapa Pak Frans nggak sibuk?"

Harun melempar kelakar.

Dan umpan yang ia beri berhasil memecah tawa.

Setidaknya, bukan untuknya.

"Oh, iya, Pak," Rizal yang tadi akan menyingkir untuk menyapa yang lain, mendadak teringat sesuatu. "Lusa, kita sudah pembagian tugas meninjau alat kampanye di masing-masing DPW 'kan, Pak?"

Harun memanggil asistennya untuk meminta kejelasan jadwal. Dan ternyata, apa yang dikatakan oleh Rizal benar.

"Biasanya, tiga hari paling cepat, Pak," Rizal memberitahu lagi. "Paling lama seminggu. Tergantung, Bapak mau blusukan ke mana setelah di wilayah nanti."

Harun mengangguk paham.

Ini adalah hal baru untuknya.

Mengunjungi DPW dalam meninjau alat peraga kampanye, adalah kali pertama untuknya. Tak cuma itu, nanti ia akan ikut melihat para

caleg mendemokan visi dan misi mereka langsung pada masyarakat.

"Siap-siap jadi idola ibu-ibu, ya, Pak," Rizal berseloroh. "Bapak nggak tahu 'kan, kalau para ibu-ibu udah mengidolakan Bapak. Siap-siap aja digombalin mereka, Pak," tambahnya sambil tertawa. "Apalagi kalau pemilu nanti sudah dekat dan Bapak mulai kampanye sebagai bakal calon wakil presiden, aduh, saya sudah ngebayangin gimana serunya, Pak."

Usia Pak Rizal ini memang berada di atas Harun.

Sudah memiliki dua orang anak yang belum sekolah.

Istrinya merupakan mantan pramugari yang kini memutuskan menjadi ibu rumah tangga dan mengurus langsung anak-anak mereka.

"Anak-anaknya gimana, Pak, kalau Bapak pergi lama nanti?" Harun hanya ingin berbasa-basi. Sayang sekali, ternyata pertanyaannya itu malah menjadi boomerang tersendiri untuknya.

"Saya bawa keluarga, Pak," Rizal menjawab lugas. "Mumpung anak-anak saya belum sekolah. Jadi, kalau ada tugas ke luar kota dari Bapak, istri sama anak-anak saya pasti ikut."

Ah, Harun mengangguk.

"Tapi, kalau Bapak nggak boleh bawa Bu Ginta, ya?" Rizal kembali melempar candaan. "Belum halal, Pak," kekehnya bersemangat.

Belum halal?

Hm, Harun paham.

Tetapi masalahnya, ia sudah memiliki seseorang yang halal untuknya.

Jadi, apakah Harun boleh membawanya juga?

Ck, Harun yakin, Putra akan menceramahnya habis-habisan, bila ia nekat bertanya perihal hal tersebut pada asistennya.

Namun sepertinya, tak masalah bila ia menanyakan hal itu pada ajudannya.

"Apakah saya harus membawa istri saya juga, Raf?"

Dan ekspresi sang ajudan membuat Harun tertawa.

"Saya bercanda," ia tepuk-tepuk bahu Rafael yang sepertinya sangat kaget dengan pertanyaan randomnya barusan. "Jangan pasang ekspresi seperti itu, Raf."

Tidak pernah rasanya seberat ini untuk berangkat ke luar kota.

Tetapi entah kenapa, kali ini ia merasa enggan melangkah ke mana-mana.

"Tanyakan jadwal saya setelah ini pada Putra, Raf. Mendadak, saya seperti nggak enak badan. Saya ingin pulang cepat."

Tiga Puluh Satu

Bagus membuat ulah.

Kali ini dengan narasi sok najis yang membuat Nyala dan juga Mayang ingin muntah. Dalam sebuah wawancaranya dengan surat kabar lokal, Bagus Cendrakna itu melontarkan kalimat menjijikkan yang membuatnya kini dicerca oleh kedua adiknya.

"Lo najisin banget sih, Gus!" Mayang yang sudah sangat eneg langsung saja mengeluarkan tudingan. "Ngapain lo kampanye bawa-bawa kita, Kampret!"

Bagus yang menjadi sumber masalah, hanya berpura-pura tak peduli. Ia sok sibuk dengan ponsel di tangan. Padahal, tak ada yang menghubunginya. Menscroll grup WA khusus caleg dari partai Bintang Indonesia, Bagus bersiul-siul mencoba mengabaikan gerutuan Mayang yang membabi-buta.

"Lo bisa hapus nggak tagline lo di baliho itu!" Mayang meradang marah. "Turunin spanduk-spanduk nggak jelas lo itu, Gus! Atau gue bakar

semuanya!"

"Ck, nyetaknya mahal, Nyet," Bagus membalas santai. "Lo mau apa, ngeganti biaya cetaknya? Halah, udahlah, sok seleb banget sih lo," cebik Bagus merotasikan bola mata.

"Bagus, Bangsat!" maki Mayang seraya melempar Bagus dengan kotak tisu. "Terus, kenapa lo juga makin nggak jelas di Koran Realita itu, sih, Gus? Bikin gue mau muntah!"

Well, begini ceritanya.

Jadi, Bagus diwawancarai oleh sebuah surat kabar. Mengenai visi misinya menjadi caleg dari partai Bintang Indonesia. Lalu, ya, seperti yang diduga, jawaban Bagus melantur ke mana-mana. Puncaknya, Bagus malah mengatakan bahwa dirinya adalah sosok anak pertama yang begitu protective menjaga adiknya. Hingga muncul tagline yang berbunyi ;

"Pilih Bagus Cendarkna untuk mewujudkan masyarakat harmonis yang demokratis. Si sulung yang sayang keluarga. Yatim piatu yang sangat menjaga adik-adiknya."

Halah, menjaga apanya?

Buktinya saja, Nyala malah hamil di luar nikah.

Ck, Bagus memang pembohong kelas teri.

Dan yang membuat Mayang meradang adalah editan fotonya dan juga Nyala di latar spanduk yang bertuliskan nama Bagus sebagai caleg.

"Gue nggak terima, ya, Gus! Pokoknya, lo turunin semua spanduk-spanduk lo itu! Atau, gue bakar semua yang ada di jalan!"

"Alah, May, selow kali," Bagus benar-benar mengabaikan protes wanita itu. "Udahlah, apalah arti dari foto-foto itu? Lagian, sablonnya ngaco. Muka lo nggak jelas kok."

Ya, karena itu salah satunya.

Bisa-bisanya, wajah mereka sangat tidak sedap dipandang.

"Berengsek!"

Kemudian, Mayang berusaha memukul Bagus

dengan tas. Mereka berdua benar-benar gaduh sekali. Berbeda dengan Nyala yang sedari tadi sibuk menjelajah e-commerce untuk mencari sesuatu yang sepertinya akan sangat dibutuhkannya sebentar lagi.

"La!"

Seruan Mayang membuat Nyala akhirnya mendongak menatap kedua saudaranya itu.

"Lo ngapain aja sih? Bantuin dong, ngehajar si Bagus yang nggak ada bagus-bagusnya ini!"

"Lo duluan deh, gue masih sibuk," ujar Nyala yang kembali menekuri ponselnya. Sesekali, tangannya hinggap membelai perut. Beberapa hari lagi, usia kandungannya akan mencapai 12 minggu. Yang artinya, tiga bulan sudah ia resmi berbadan dua. Perutnya pun mulai memperlihatkan perubahan. Belum terlalu membuncit, tetapi sudah terlihat seperti ada benjolan mungil di bagian perut bawahnya. Tepatnya di bawah pusat. Dan itulah yang sekarang tengah ia elus-elus, gemas.

"Nah, iya, biarin aja si Mayang jadi gila, La,"

untuk menghindari pukulan Mayang yang membabi buta, Bagus berpindah ke sebelah kursi Nyala. "Eh, apa tuh?" sekilas tadi, matanya menangkap gambaran produk yang sepertinya sedang dilihat sang adik. "Lo mau beli apa sih?" dengan cepat, tangannya menyambar ponsel Nyala.

"Bagus!" Nyala berteriak kaget. "Lo apa-apaan sih?!" pekiknya sambil memegang dada. Sumpah, ia terkejut. "Balikin HP gue!"

"Bentar-bentar," Bagus menolak mengembalikan ponsel adiknya. "Bukannya lo lagi hamil, ya?" ia tatap Nyala dengan sangsi. "Kok lo hunting korset sih?" tanyanya bingung. Kemudian, ia serahkan ponsel tersebut pada sang adik. "Nggak jelas banget hidup lo," komentarnya sambil berdecak.

Kini, giliran Mayang yang menyambar ponsel kakaknya. Walau terkesan tak sopan, tetapi ia pun penasaran dengan apa yang diucapkan oleh Bagus tadi. Makanya, ia perlu mencari tahu juga. "Wah, beneran nyari korset, ya, lo, La," ia mencibir sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Mau ngapain? Nyamarkan kehamilan?" tebaknya sembari tertawa. "Temen gue banyak yang begitu soalnya. Mau gue mintain rekomendasi dari mereka, korset yang bumil friendly, nggak?" ejeknya menaruh kembali ponsel Nyala ke atas meja. "Kayak ABG lu, hamil di korsetin. Tahu-tahu, pas lahiran, anaknya dibuang."

Nyala tak mengatakan apa-apa.

Ia menyampar ponselnya dengan malas, lalu menyimpannya ke dalam tas.

Sambil menghela, ia raih jus jeruk yang ia pesan. Menyeruputnya perlahan, sembari mencoba abai pada tatapan saudara-saudaranya. "Hidup gue memang lagi nggak jelas," tuturnya setelah berhasil menandakan minumannya hingga tersisa setengah lagi. "Minggu lalu, gue lagi dibawa ke atas. Terbang ketawa-ketawa sambil ngira bahwa dunia gue baik-baik aja. Tapi belakangan ini, gue akhirnya sadar. Kalau yang gue alami minggu lalu, mungkin aja semu," cebiknya muram.

"Well, sebagai simpenan, lo emang kudu

nyiapin hati," dengkus Bagus enggan menatap adiknya.

"Dia bukan simpenan, Gus," Mayang mencoba mengoreksi. "Cuma secret wife aja. Soalnya, lakinya belum pernah nikah. Dia yang pertama," Mayang melipat tangan di atas meja dengan dagu terangkat menunjuk Nyala. "Cuma karena latar belakangnya nggak jelas, dia kudu diumpetin."

"Siapa sih lakinya?" tanya Bagus penasaran. "Tega banget lo berdua, nggak ngasih tahu gue."

"Nggak bisa. Mulut lo nggak amanah soalnya," Mayang benar-benar memiliki kemampuan mengolah kata dengan pedas. "Mulut caleg penuh ular. Lo nggak cocok ditemenin sama kita-kita yang nyimpen rahasia Negara," celetuknya tertawa.

"Bangsat, lo, May!"

Mayang hanya mengedik, lalu ia pun membuka ponselnya. "Ya, karena lo udah terlanjur nyebut gue sama Nyala sebagai saudara yang paling elo jaga walau endingnya si Nyala kebobolan juga, okelah, gue bakal nampilin

lo dalam instastory gue kali ini," Mayang membuat video singkat di ponselnya. "Hm, apa ya, captionnya? Oh, nongki romantis bareng saudara-saudara gue yang demokratis," ucapnya sambil menuliskan kalimat itu. Tak lupa, ia menandai akun sosmed dua saudaranya itu. "Eh, La, ntar kalau lo mau bikin drama dikit-dikit tentang laki lo. Kabar-kabarin gue aja. Nanti, gue spill tipis-tipis foto nikahan lo sambil ngetag akun resminya waduh manusia-manusia sok intelek itu," imbuhnya tertawa.

Ya, maksud Mayang tentu saja adalah akun partainya.

Sebab, bila langsung menandai akun pribadinya, dramanya menjadi tidak seru.

"Tega banget sih lo berdua," Bagus cemberut. "Gue 'kan pengen kenal adek ipar gue. Pejabat mana sih? Pejabat Pembuat Akta Tanah alias notaris, bukan sih?" ia menebak-nebak ingin tahu.

"Yang jelas, bukan pejabat kere macam elu," sambar Mayang dengan sadis. "Eh, La, lo tahu

nggak sih, katanya bapak lo mau nambah cucu. Anak lo diitung nggak kira-kira nanti?"

Nyala hanya mendengarkan.

Ia begitu malas meladeni omong kosong Mayang itu.

Notifikasi di laman Instagram membuatnya kembali mencari ponsel yang semula sudah ia masukan ke dalam tas.

Menyentuh icon sosmednya tersebut, Nyala membuka story yang menandainya. Lalu, merepost kembali ke dalam storynya. Namun setelah itu, matanya tergelincir melihat unggahan di akun resmi partai Nusantara Jaya yang sudah bercentang biru.

Well, nyaris seluruh kader dan juga staf partai, wajib memfollow akun tersebut. Namun, tidak semuanya diikuti kembali oleh akun itu. Dan sudah sejak seminggu ini, Nyala selalu merasakan resah bila melihat postingan di sana.

Nusantara Jaya

Kampung nelayan, Pulau Pasaran, Bandar

Lampung

14.098 suka

Nusantara Jaya disambut oleh sejumlah tokoh masyarakat, Ketua Umum Partai Nusantara Jaya, Bapak Harun Dierja Aminoto, melanjutkan kunjungannya untuk meninjau daerah-daerah di Provinsi Bandar Lampung. Ditemani oleh co-founder Citra Karya Persada, Ginta Maharani, diharapkan jalan-jalan di Lampung mendapat penanganan tepat.

Nyala menghela napasnya tanpa sadar.

Sebelah tangannya kembali membelai perut.

"Bapakmu lagi kerja sama pacarnya," gumamnya dalam benak. "Atau, pacarnya yang lagi nemenin bapakmu kerja, ya?"

Satu minggu.

Ya, pria itu telah berada di luar kota selama satu minggu.

Namun, sudah empat hari ini, isi dari postingan akun resmi partai turut memuat kehadiran Ginta Maharani di sepanjang

kunjungan ketua umum mereka. Walau foto-foto yang terlampir tidaklah memperlihatkan kedekatan yang berlebihan, tetapi Nyala merasa kalah begitu membaca komentar-komentar di tiap-tiap postingan tersebut.

"Calon Bapak dan Ibu Negara."

"Ayo Pak Harun, mohon disegerakan."

"Nunggu pelantikan atau gimana ini, Pak? Biar resepsinya di istana Negara."

"Cocok banget. Yang satu ganteng, yang satu cantik. Ditunggu anaknya launching, Pak."

"Akhirnya tahu kenapa Pak Ketum belum menikah. Ternyata, jodoh yang disiapkan buat Bapak, Ibu Ginta."

Dan banyak lagi.

Rata-rata, yang berkomentar pun para akun centang biru, yang kebanyakan merupakan kader-kader partai berpengikut ratusan ribu di akun media sosialnya.

"Kalian berdua kenapa sih, harus pindah domisili? Mana alamat kalian nggak masuk ke

dapil gue lagi," Bagus merutuk kesal. "Harusnya 'kan, lumayan, dapet dua suara gue."

Nyala mengabaikan keluhan sang kakak.

Kini, jemarinya membuka log terakhir yang mampir ke ponselnya.

Dan panggilan tersebut berasal dari kedua saudaranya ini. Sementara panggilan yang ia tunggu-tunggu, tidak pernah masuk ke sana. Tak ada pesan yang mampir ke ponselnya juga. Seolah, waktu yang mereka habiskan sebelum pria tersebut memulai kunjungannya ke daerah-daerah adalah kesemuan yang tercipta di kepalanya saja.

"Gue mendadak ragu harus resign," ucap Nyala menampilkan senyum kecil yang sarat akan kepedihan. "Gue benar-benar khawatir sama masa depan," tambahnya lagi seraya mendenguskan kemirisan. "Perut gue, nggak lama lagi bakal membesar. Tapi, bapaknya bayi gue, makin nggak jelas aja rasanya," Nyala tak ingin menangis. Namun air mata itu telah menggenang di pelupuknya. "Makanya, gue

ngerasa butuh korset," Nyala menatap perutnya dengan senyum pedih. "Gue udah beli satu, tapi kayaknya nggak nyaman kalau dipakai."

"Nggak ada tuh yang namanya korset buat nekan perut yang isinya bayi, rasanya nyaman," celetuk Mayang yang merasa tak habis pikir pada kedua kakaknya yang pikirannya sungguh-sungguh di luar nalar. "Nyala, korset nekan lemak aja, bikin sesak. Apalagi buat nekan bayi? Ck, ini gue punya dua kakak kenapa tololnya bareng sih?"

Yang satu adalah caleg jadi-jadian.

Sementara yang satu lagi, merupakan istri tersembunyi dari calon wapres.

"Kalau mau resign, nanti aja deh, La," sahut Bagus yang kini tak lagi sok sibuk dengan ponselnya. "Tunggu gue di lantik dulu. Entar, gue bakal korupsi yang banyak buat ngehidupin lo sama anak lo. Tenang aja, nanti lo gue bukain usaha laundry. Kalau siang buat nyuci pakaian. Tapi kalau malam, buat cuci uang," lalu setelah itu ia tertawa terbahak-bahak. "Duh, nggak

sabar gue jadi wakil rakyat," ujarnya dengan senyum penuh harap.

"Cita-cita lo sungguh membagongkan, ya, Gus," Mayang mendengkus jijik. "Siap-siap deh, lo, tatap muka sama KPK."

"Gampang," Bagus menjentikkan jari. "Kan, ada abangnya Nyala di sana. Ya, nggak, La?" ia naik turunkan alis dengan tampang menyebalkan.

"Ck," Nyala berdecak. Ia meraih minumannya dan menandakan isinya. "Ngomong-ngomong, mana duit hasil jual rumah?" ia menadahkan tangan. "Gue sekarang butuh banyak duit. Jadi, gue bakal perhitungan sama lo."

Rumah ibu mereka sudah terjual.

Makanya, Bagus dapat mencalonkan diri setelah membayar biaya pendaftaran.

Dan salah satu alasan kenapa mereka mau menemui Bagus adalah untuk meminta jatah hasil penjualan rumah tersebut.

"Aah, nanti dululah," Bagus langsung

berkilah. "Gue lagi butuh banyak modal nih. Belum lagi simpenan buat serangan fajar nanti. Anak lo belum lahir, La. Si monyet ini," ia menunjuk Mayang. "Juga belum butuh duit. Udahlah, biar gue dulu yang pake. Begitu dilantik, nggak lama juga bakal balik modal kok," ucapnya penuh percaya diri.

"Terus, lo sekarang tinggal di mana?" Mayang bertanya penuh selidik.

"Ngontraklah."

"Orang bego," Mayang menggeleng-gelengkan kepala tak percaya. "Caleg ngontrak? Siapa yang mau milih lu, sih, Gus? Astaga, kalau di dunia ini cuma ada dua pilihan antara lo atau Aldi Taher, sumpah, Gus, gue lebih milih dikasih anggota dewan semodelan Aldi Taher. Dia ada faedahnya, bikin orang ketawa. Nah, kalau elu? Ck, sakit jiwa deh kalau ada yang milih elu."

Ponsel Nyala yang berada di atas meja berdering.

Nama Siska tertera di sana.

Jadi, selama bapak ketua umum yang terhormat pergi ke luar kota untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat yang ada di sana, Siska tinggal bersama Nyala di apartemen. Ajudan wanita itu, tidur di kamar tamu. Tapi mereka tidak saling menyapa, selayaknya teman. Ajudan tersebut benar-benar membuat jarak demi keprofesionalannya.

"Hallo?" Nyala cepat-cepat mengangkat ponselnya.

"Selamat malam, Mbak Nyala?"

Ah, ini, yang terkadang membuat Nyala canggung berinteraksi dengan Siska itu.

Well, Siska sangat kaku.

"Iya, kenapa, Mbak Siska?"

"Mohon maaf sebelumnya, Mbak. Tapi, saat ini saya sedang ada di jalan untuk menjemput Mbak Nyala."

"Eh, nggak usah repot-repot, Mbak," Nyala tak menyukai ide itu. Tadi saja, ia pergi dengan taksi online. Memang, Siska ditugaskan untuk

mengantar jemput dirinya bila bekerja. Hanya saja, rasanya sangat tidak enak bila ia terus menyusahkan wanita itu. "Nanti saya pulang diantar adik saya, Mbak."

"Tapi, ini perintah, Bapak, Mbak. Saya tidak berani menolak."

"Ya, udah, kalau nggak nanti Mbak Siska bilang aja ke Bapak, kalau saya udah pulang sama adik saya, ya, Mbak?"

"Maaf Mbak, tapi saya tidak bisa berbohong. Karena saat ini, Bapak sedang menunggu Mbak Nyala di apartemen."

"Heh?! Apa?!" Nyala refleks berdiri. Matanya mengerjap mencoba mencerna informasi tadi dengan benar. Mengabaikan rasa ingin tahu dari saudara-saudaranya, Nyala berusaha memusatkan konsentrasi pada sambungan telponnya. "Gimana, maksudnya, Mbak Siska?" tanya Nyala dengan jantung berdebar kencang.

"Bapak sedang menunggu Mbak Nyala di apartemen. Bapak sudah kembali dari perjalanan

dinasnya, Mbak."

Hah?

Kok panjang umur sih?

Kan, Nyala baru saja membatin.

"Ja—jadi, Bapak udah pulang?" ia memastikannya lagi.

"Benar, Mbak. Dan sekarang, Bapak menunggu Mbak Nyala di apartemen."

Nyala tidak suka pada perasaan ini.

Nyala benci ketika jantungnya berdebar begini.

Namun, ia tak mampu mengendalikan diri. Tiap kali mendengar kabar tentang pria itu, atau mendengar nama laki-laki itu disebut-sebut di sekitarnya, Nyala akan seperti ini. Tangannya mendadak terasa dingin. Kakinya lemas. Sementara jantungnya terus berdebar kencang.

"Lo nikah sama siapa sih, Nyala monyet?" Bagus bertanya sekali lagi. "Lo nikah sama bapak-bapak? Bapak-bapak mana yang belum

pernah nikah? Indera Brugman? Heddy Yunus?"
cercanya penasaran. "Ngomong, Nyet? Lo berdua minta gue gampar, ya?"

Nyala tak menggubris pertanyaan Bagus, karena kini ia tampak sibuk menenangkan diri. "Gue balik duluan, ya?" setelah dirasa tenang, Nyala pun bergegas memasukkan barang-barangnya ke dalam tas. Seperti dompet, dan juga ponsel yang berada di tangannya. "Gue dijemput ajudannya laki gue."

Tak lama berselang, ponsel Nyala yang sudah berada di dalam tas berdering kembali. Dan tanpa perlu mengangkatnya, Nyala memilih langsung melesat menuju pintu keluar. Sambil melambai singkat pada kedua saudaranya, ia memulai langkah dengan kaki yang sebenarnya terasa lunglai.

Sepeninggal Nyala, Bagus dan Mayang pun bersiap-siap pulang juga.

Namun, sebelum meninggalkan kafe tersebut, Bagus kembali melempar pertanyaan pada adiknya.

"Siapa sih, lakinya Nyala, May? Pejabat mana?"

Mayang hanya menanggapi dengan tawa. Kemudian, ia menepuk-nepuk pundak Bagus dengan tampang sok manis. "Ngomong-ngomong, Gus, yang yatim piatu tuh, cuma kita berdua doang. Nyala mah, bapaknya masih ada."

"Tapi nggak ngakuin. Ya, sama aja bo'ong," cebik Bagus sambil berjalan menjauh dari adik perempuannya itu.

Ya, begitulah.

Mereka tiga bersaudara yang hadir dari ayah yang berbeda-beda.

Tiga Puluh Dua

Sebenarnya, yang berat itu bukanlah diterpa rindu. Tetapi, mencoba melepaskan di saat hati sudah terlanjur terpaut jauh. Romantika cinta itu menyesatkan. Namun tetap saja, banyak yang berlomba merasakan.

Ketika patah hati tiba, jiwa yang nestapa merintih tersiksa. Nurani yang sekarat menanti bahagia. Seakan romansa adalah yang selalu ditunggu saat raga dan nyawa masih bersatu dalam tubuh.

Nyala ingat, ia pernah menjadi budak romansa ketika masa putih abu-abu. Pacar pertamanya adalah anak dari seorang perwira polisi. Namanya Iqbal, kakak kelasnya waktu itu. Mereka berpacaran hampir satu tahun, Iqbal adalah orang yang baik. Walau kerap dipalak oleh Bagus bila tengah bermain ke rumah atau mengantarnya pulang sekolah, namun Iqbal tidak keberatan. Yang jadi masalah, saat kemudian orangtua Iqbal mengetahui hubungan mereka. Di masa itu, Nyala terkenal sebagai anak dari janda genit dengan ayah biologis yang tidak jelas.

Ibunya masih gemar bergonta-ganti pria.

Lalu, di situlah letak patah hati terbesarnya.

Orangtua Iqbal melabraknya.

Kemudian, Iqbal pun menjauhinya.

Sejak saat itu, Nyala bercita-cita menikahi laki-laki yang sudah tak lagi memiliki orangtua. Bukan apa-apa, latar belakang keluarganya terlalu suram untuk diterima.

Tetapi kini, ia justru menikah dengan pria yang memiliki potret keluarga indah.

Harun Dierja Aminoto, putra sulung Hassan Aminoto dan juga Dewi Gayatri.

Jadi, sudah seharusnya, Nyala tahu diri.

Ia tidak boleh meminta lebih.

Apalagi, jika menginginkan hati.

Iya, hati.

Hati dari pria yang menyapanya langsung ketika kaki-kakinya memijak kemewahan apartemen yang harga per unitnya tak mungkin

terbeli olehnya di sisa kehidupannya.

"Hai"

Ia disapa oleh Harun Dierja Aminoto yang tampak segar sehabis mandi. Pria itu mengenakan kaos berkerah berwarna navy dan chinos berwarna khaki. Aroma sabunnya tercium ketika Nyala mulai memasuki living room.

Pria itu tengah duduk di sofa sambil membaca sesuatu di ipadnya, saat Nyala masuk tadi. Kacamata yang bertengger di hidungnya, membuat pria itu tampak serius.

"Kamu bertemu dengan saudara-saudara kamu?"

Nyala mengangguk kaku.

Khawatir bila keputusannya menemui Mayang dan Bagus dapat merusak citra publik yang dimiliki pria itu. Tetapi kemudian, ia menyadari bahwa dirinya tak seistimewa itu untuk dikenal publik sebagai istri dari ketua umum partai Nusantara Jaya. "Ada yang salah, Pak?" tanyanya hanya tuk memastikan diri.

Ia tak mau kalah pada perasaannya yang membingungkan ini.

Ia harus mengabaikan detak ribut di dadanya kini.

"Oh, nggak," Harun menggeleng. "Saya dengar, kakak laki-laki kamu mencalonkan diri sebagai wakil rakyat?"

Nyala meringis. "Bener, Pak."

Harun hanya mengangguk. "Tadi saya ingin langsung mengajak kamu makan malam bersama," ujarnya sembari berdiri. Ia meninggalkan iPadnya di atas sofa. Lalu memasukkan satu tangannya ke dalam saku celana. Tidak mengintimidasi, hanya ingin memastikan sesuatu. "Tapi sepertinya, ada yang ingin saya konfirmasi terlebih dahulu pada kamu."

Sungguh, Nyala gugup.

Ia tidak pernah merasa kebal dengan tatapan yang dilayangkan sang ketua umum padanya. Hanya saja, terkadang Nyala mencoba mengabaikan sirat mengancam di mata laki-laki

itu. "Ya, Pak. Silakan," Nyala mempersilakan dengan kikuk.

Entah kenapa, Nyala sudah menyadari bahwa hawa yang berada di sekitar mereka ini tidak ramah. Tak ada bahasa rindu, seolah seminggu tanpa bertemu tak menghasilkan getar apa pun di palung jiwa. Padahal, Nyala resah. Hanya saja, ia terus memantapkan diri dengan mencoba tahu betul bahwa ia hanyalah seorang istri yang dinikahi karena keterpaksaan keadaan.

Andai ia tidak berbadan dua.

Dan andai ia tidak memaksa.

"Saya menemukan benda ini, di atas ranjang," Harun mengangkat sesuatu yang telah tersimpan di sofa sedari tadi. "Sepertinya, ini baru," Harun menunjuk label merk yang masih menggantung pada benda tersebut. "Ini milik kamu?"

Deg.

Nyala menelan ludah.

Ia tergagap dan segera melangkah tuk meraih benda tersebut.

Namun sayang sekali, Harun Dierja rupanya sedang tak berbaik hati. Pria itu menolak menyerahkannya.

"Jadi, benar ini milik kamu," kepalanya mengangguk kecil sambil memperlihatkan seringai tipis di wajah. Sungguh, Harun terkesan sangat tak ramah sekarang ini. "Untuk apa?" pertanyaan itu memang sederhana, namun dengan sengatan yang begitu tajam dari balik kacamataanya. Harun Dierja merupakan perwujudan dari sang ibu tanpa ia sendiri menyadarinya. "Kamu perlu benda ini untuk apa?"

Kembali, Nyala menelan ludahnya sendiri.

Gugupnya, sudah tak mampu ia atasi.

Jadi, yang berada di tangan pria itu adalah korset yang sudah ia beli kemarin. Dan baru sampai siang tadi di alamat DPP. Ia juga baru mencobanya ketika pulang bekerja. Tepatnya, sebelum pergi menemui kedua saudaranya.

Sumpah, Nyala memang ceroboh.

Setelah mencoba korset tak nyaman itu, ia

meletakkannya begitu saja di ranjang.

Tanpa pernah berpikir, bahwa sang pemilik tempat ini akan pulang.

"Kamu beli untuk apa?" Harun bertanya sekali lagi. Tentunya, dengan pendar yang setajam sebelumnya. "Saya tidak melihat kamu perlu memiliki benda ini. Tetapi kenapa, kamu bisa membelinya?"

Nyala menggigit bibir, resah. Matanya bergulir dari korset ke arah sang ketua umum. Niat hati ingin merahasiakannya, Nyala terpaksa membeberkan alasan mengapa ia membeli korset itu. "Saya membelinya untuk menutupi kehamilan saya, Pak," ucapnya yang entah kenapa merasa sangat bersalah ketika telah mengatakan hal itu. Apalagi begitu ia melihat sedikit perubahan dari ekspresi sang ketua umum. Entahlah, hati Nyala justru mencelos. "Saya belum yakin untuk resign. Saya masih ingin bekerja. Jadi, semisal nanti kandungan saya sudah membesar. Saya bermaksud menutupinya dengan korset itu."

Rahang Harun mengeras.

Pandangannya yang tadi mendelik tajam, kini menatap Nyala dengan kejam.

Beruntung sekali, ia mahir mengendalikan diri.

Lisannya pun benar-benar terjaga, walau kini napasnya berembus memburu.

"Oh," hanya itu yang mampu ia ungkap atas penjelasan yang Nyala beberkan. Lantas, bibirnya kembali melengkungkan senyuman. Namun kali ini, lebih mirip sebuah seringai sadis. Sambil mengangguk dua kali, Harun pun menyerahkan korset di tangannya kepada sang pemilik. "Baik," ujarnya pendek. "Ini milik kamu," lanjutnya yang kemudian memilih mengunci rapat mulutnya.

Nyala sudah menerima korsetnya.

Namun, hatinya malah hampa.

Tahu betul bahwa ia bersalah, tetapi entah kenapa ia justru keras kepala.

"Saya masih nggak yakin sama masa depan abu-abu yang Bapak tawarkan. Jadi, saya

memilih untuk tetap bekerja, Pak."

Harun yang sudah hendak melangkah menuju dinning area, mendadak menghentikan langkah. Ia menoleh ke belakang. Menatap Nyala dengan senyum kecil yang entah apa artinya. "Saya nggak mengatakan apa pun Nyala. Jadi, jangan beri saja penjelasan apa-apa," imbuhnya setengah tertawa. "Kamu memang agak keras kepala. Tapi saya nggak menyangka, kalau kamu agak mengecewakan juga," lanjutnya berusaha santai.

Kemudian, ia pun kembali melaju menuju meja makan yang sudah terhidang makan malamnya yang dingin.

"Kamu mau bergabung dengan saya?" pertanyaan itu ia tujukan untuk istrinya. "Saya berniat menyuapi kamu malam ini. Karena dikunjungi terakhir saya di Lampung, seorang ibu-ibu berkata bahwa anaknya pernah mengalami masalah kehamilan yang sama seperti kamu. Dia hanya bisa makan bila sedang bersama suaminya. Itu pun bila suaminya yang menyuapi. Saya jadi berpikir, mungkin cara itu bisa kita

terapkan. Supaya kamu, tetap bisa makan. Tapi sepertinya, kamu pasti menolak tawaran saya, ya? Oke, saya akan potongkan buah saja untuk kamu."

Nyala tidak tahu, tetapi yang jelas hatinya pilu.

Sepertinya ada yang keliru.

Sepertinya peran sebagai si jahat tak lagi berada di pihak laki-laki itu.

"Semenjak pulang dari blusukan, Bapak kok serem banget, ya?" komentar Adisti sambil menatap jam dinding di lobi yang baru saja menunjuk pukul sebelas siang. Pagi tadi, ia sudah melihat kedatangan ketua umum pujaannya kembali di DPP. Dan tak seperti terakhir kali berjumpa, entah kenapa pagi tadi pria tersebut tampak seram. "Padahal gue masih inget, seganteng apa Bapak sebelum menjelajah Sumatera. Eh, begitu pulang, kok kayak makin jutek, ya?"

Nyala menoleh ke arah Adisti dengan bibir

terkunci.

Andai Adisti adalah orang yang peka, tentu saja temannya itu akan tahu bahwa ada yang berbeda dari pandangannya.

Sayang sekali, Adisti adalah teman yang asyik hanya tuk bersenang-senang. Adisti dan Rani sama, mereka merupakan orang-orang baik yang minim empati. Berbeda dengan Ajeng. Ajeng mungkin terlihat diam, namun wanita itu nyaris mengetahui seluk beluk segala peristiwa yang terjadi di DPP ini.

"Ya, berarti night sperm routinenya nggak lancar, Sis," komentar Rani santai.

Adisti mencebik, tetapi kemudian ia memikirkan sesuatu. "Eh, tapi bukannya si calon ibu partai nyusulin, yak? Kok nggak happy sih?"

"Hush, omongan kalian ini," Ajeng menegur sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Kabarnya sih, Bapak banyak ngamuk waktu kunjungan ke DPW. Kader-kader di sana arogan semua. Sombong-sombong. Ketahuannya, waktu Bapak berinteraksi sama warga. Warga yang cerita

kalau selama ini, belum pernah nerima bantuan apa-apa dari partai Nusantara Jaya."

Well, info tersebut tentu saja bersumber dari Ajeng.

Ajeng ini, memiliki informan langsung dari atas.

Sebab, sebelum memulai pekerjaannya, biasanya Ajeng akan melaksanakan briefieng dengan pihak management partai.

"Terus, giliran Bapak mantau DPC-DPC yang ada di kabupaten, caleg-calegnya pada kacau."

"Kacau gimana, Jeng?" Rani bertanya penasaran.

"Katanya, ada beberapa mantan koruptor yang nyaleg. Padahal, Bapak udah wanti-wanti banget 'kan, kalau dia nggak nerima kader yang punya reputasi buruk di mata hukum. Alias mantan napi."

"Eh, serius?"

Ajeng mengangguk tanpa ragu. "Itu masih di beberapa kabupaten di Sumatera. Kabarnya,

Bapak bakal mulai keliling lagi buat nyari kader-kader bermasalah."

Dan selama perbincangan itu, Nyala memilih diam.

Ia merasa tak memiliki apa pun untuk ditanyakan.

Sebab, ia sendiri pun menyadari sedingin apa lelaki itu padanya mulai malam kemarin.

Walau mereka masih tidur di ranjang yang sama, tetapi perlakuan laki-laki itu berbeda padanya. Tak ada senyum yang menyapa. Tak ada basa-basi kaku yang menyerta. Mereka seperti kembali pada mode awal berjumpa dalam huru-hura yang begitu menyiksa.

Ketika teman-temannya masih asyik saling bercerita, mata Nyala justru menemukan kedatangan yang tak terduga. Dan entah kenapa, hal itu kembali memicu debar tak nyaman di dada.

Deg.

Deg.

Deg.

"Eh, eh, Pak Hassan sama Bu Dewi," Adisti menyanggol mereka semua.

Benar.

Yang baru saja masuk ke dalam lobi adalah Hassan Aminoto dan Dewi Gayatri.

Orangtua ketua umum partai mereka.

Sungguh, ini bukanlah kunjungan pertama mereka ke DPP.

Tetapi, Nyala merasakan resah.

"Mama saya ada di apartemen. Kemungkinan, Mama saya sudah mengetahui sesuatu tentang pernikahan kita. Kamu nggak perlu ikut naik ke atas sekarang. Siska akan membawa kamu keluar terlebih dahulu. Nanti, setelah Mama saya pergi, Siska akan mengantar kamu kembali ke apartemen."

Benar.

Nyala ingat betul, sang ketua umum pernah mengatakan hal itu padanya.

Jadi, ini adalah pertemuan pertama Nyala

dan orangtua dari pria yang menikahnya secara sembunyi-sembunyi, setelah hubungan mereka diketahui.

Dan sangat wajar bila Nyala kini merasakan kegugupan yang luar biasa.

Tuhan, Nyala sedang takut.

"Selamat siang, Pak Hassan, Ibu Dewi," Ajeng menyapa ramah. "Ada yang bisa kami bantu, Pak, Bu?"

"Sekarang, kalau mau ketemu Mas Harun di DPP harus ngelapor dulu, Pap," ujar Dewi Gayatri memberitahu suaminya. "Anakmu itu benar-benar kaku sama peraturan, ya, Pap?"

Ajeng, Adisti dan Rani hanya bisa tersenyum.

Sementara Nyala, mulai merasakan punggungnya mengeluarkan keringat dingin.

"Saya buatkan kartu kunjungannya, ya, Pak, Bu?"

Mereka berempat memang berdiri menyambut orangtua dari ketua umum partai ini.

Namun, hanya Nyala yang tak melakukan apa-apa. Ia sedang tak mampu berpura-pura. Ia tahu, ia tengah tertangkap basah.

"Baik, Bapak, Ibu, sekarang sudah bisa langsung ke atas. Pak Ketua juga sedang berada di ruangnya," Ajeng menyampaikan informasi itu dengan ramah. Turut serta keluar memutar mejanya, Ajeng memberi kode pada petugas keamanan yang berjaga di dalam untuk membantu mengantar tamu kehormatan mereka menuju lift. "Mari, Pak, Bu," Ajeng mempersilakan dengan sopan.

"Oh, tunggu sebentar," Ibu Dewi segera menoleh ke belakang. "Saya akan mengadakan makan siang di sini. Tamu-tamu saya akan datang nggak lama lagi, jadi nanti tolong bawa mereka langsung ke ruangnya Pak Ketua, ya?"

"Baik, Ibu," Ajeng menyanggupi.

Kemudian tak lama berselang, beberapa ajudan membawa banyak sekali kantung-kantung berisi makanan dari restoran ternama. Mereka dipersilakan langsung naik karena memang tidak

akan tinggal lama di ruangan ketua umum. Jadi, tidak perlu didata sebagai tamu.

"Ah, saya boleh minta sedikit bantuan?" Ibu Dewi kembali menatap barisan frontliner dengan senyum kecil di wajah.

"Tentu, Ibu," kali ini Rani yang menyanggupi.

"Saya boleh minta salah satu dari kalian untuk membantu saya menyiapkan makan siang hari ini?"

Ada office boy and girl yang bisa dimintai bantuan untuk mengerjakan hal tersebut. Namun tampaknya, sang ibu ketua umum memiliki pandangan berbeda.

"Euhm, Mbak? Saya boleh minta bantuannya, Mbak?"

Deg.

Pandangan itu berlabuh ke arah Nyala.

Dengan senyum kecil sarat akan makna, Nyala tahu dirinya telah binasa.

Sebab, ia tak mungkin menolak.

"Bi—bisa, Bu," tuturnya terbata.

Ada yang akan terjadi padanya, Nyala tahu.

Ada sesuatu yang menunggunya, Nyala paham.

Seperti yang ia katakan, ia tak mungkin menolak apalagi mengelak.

Jadi, dengan keseimbangan tubuh luar biasa, ia berdiri di atas sepatu berhak delapan senti. Melangkah memutari mejanya, lalu tiba di depan ibu mertua.

Hm, sayang sekali ia tak diakui.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu?"

Dewi Gayatri, menancapkan atensi. Namun tenang saja, ia terlalu pandai menyiasati diri. Senyum kecilnya yang teduh, terpasang cantik di wajah senjanya. "Tolong bantu saya mempersiapkan makan siang di atas."

"Baik, Bu," Nyala mengangguk patuh.

"Wirda," Dewi Gayatri memanggil ajudannya.

"Ya, Bu?"

"Berikan yang kamu bawa itu padanya," ia menitahkan sang ajudan untuk menyerahkan kantung cokelat berisi air mineral kepada staf frontliner tadi. "Bisa 'kan, bawa ini, Mbak?"

Nyala menerimanya, lalu merasa terhenyak karena ternyata sangat berat. Ia sempat mengintip pada isi dari kantung yang tengah ia bawa. Kemudian meringis, begitu menyadari bahwa isinya merupakan air mineral berbotol kaca.

Diam-diam, Nyala meringis kala kakinya mulai melangkah mengikuti orangtua dari ketua umum partainya. Lantai marmer yang licin, bukanlah paduan yang aman untuk kaki-kakinya yang berbalut hak runcing. Apalagi, saat ini ia tengah membawa kantung besar berisi air mineral berbotol kaca. Sumpah, Nyala takut tergelincir dan memecahkan semua.

Tetapi sekali lagi, ia tak mungkin menolaknya.

Walau tahu, ada yang akan terjadi padanya, Nyala berusaha menahan diri.

"Nyala Sabitah, 26 tahun, dan saat ini sedang mengandung anak haram dari Harun Dierja."

Deg.

Mereka sudah berada di dalam lift ketika kalimat itu terlontar.

Dan tentu saja, pencetusnya adalah Dewi Gayatri yang terlihat luar biasa bersahaja.

"Bagaimana?"

Wanita setengah baya itu bahkan tak menatap Nyala ketika berbicara.

Namun Nyala tahu, pertanyaan itu adalah untuknya.

"Bagaimana rasanya menjadi istri siri ketua umum? Kamu bangga?"

Tidak ada suara meninggi yang menyertai.

Dewi Gayatri, berhasil memperlihatkan ketenangannya seperti biasa.

Nyala tak mampu menjawabnya, ia terlalu terkejut dibuat serangan tiba-tiba itu.

"Harun menyimpan kamu di apartemennya dengan rapi. Bagaimana? Sudah merasa seperti gundik yang harus disembunyikan?"

Wajah Nyala pias.

"Pap, Mas Harun sedang merusak garis keturunan kita dengan mempertahankan anak haramnya."

Deg.

Sekali lagi, Nyala merasakan nyeri di hati.

Tetapi entah kenapa, lidahnya keluh tuk membela diri.

Hingga tak lama berselang, lift tiba di lantai lima.

Tak ada kalimat kejam lanjutan, namun Nyala sudah merasa berdarah-darah.

"Bapak, Ibu."

Mereka disambut oleh sekretaris dan juga asisten pribadi sang ketua umum.

Awalnya, Putra terlihat melebarkan senyum. Tetapi tak lama kemudian, ia menahan napas

begitu menyadari bahwa dalam rombongan ini ada yang salah.

"Harun sudah tahu kedatangan kami 'kan?"

"Tentu, Bu," Putra tak bisa berlama-lama menikmati keterkejutannya. Sebab, ia harus menjalankan tugas tuk membukakan pintu agar orangtua atasannya bisa masuk ke dalam. "Mari, Pak, Bu, silakan masuk."

Dan Nyala ikut masuk ke sana.

Dengan kepayahan, ia membawa serta kantung berat tersebut bersamanya.

Melewati Putra yang tampak bingung dengan situasi yang terjadi saat ini, Nyala bahkan tak mampu tersenyum karena sungguh, ia kepayahan setengah mati membawa diri.

"Mas Harun. Lihat, apa yang Mama temukan."

Harun yang semula sedang duduk di balik mejanya, segera tersentak. "Ma!" tanpa mampu dicegah, ia menyeru kencang. "Apa-apaan ini?" ia berdiri dari kursi.

"Mama sudah menemukan mainan Mas

Harun," senyum Dewi Gayatri terpatri lebar. "Mbak?" ia kemudian menoleh ke arah istri siri sang putra. "Tolong bawa air mineral-air mineral itu ke sana, ya?" ia menunjuk meja panjang yang biasanya digunakan untuk melaksanakan rapat internal di ruangan ini. "Saya minta tolong, sekalian disusun, ya, Mbak? Tenang saja, Mbak. Nanti akan saya beri tips."

"Ma!" Harun menyela perintah sang ibu. Ia memutari meja dan langsung melangkah ke arah orangtuanya. Namun, bukan ayah dan ibunya yang tengah ia tuju. Melainkan keberadaan istrinya. Wanita itu terlihat pucat dan tak bergeming sedari tadi. "Kembali ke meja kamu," ia menyuruh Nyala kembali ke lobi. Merampas kantung belanjaan dari tangan wanita itu, Harun kembali dibuat terkejut begitu menyadari bahwa kantung tersebut berat sekali. "Apa-apaan ini, Ma?" ia membuka isinya dan melihat belasan air mineral berbotol kaca ada di sana. "Astaga, Nyala sedang hamil, Ma."

"Oh, hamil?" kini ibu tiga orang anak itu tertawa. Sebelum kemudian, tawa itu lenyap dan

berganti pendar penuh amarah. "Nggak ada tempat untuk bayi itu di keluarga kita," ucapnya serius. "Tetap pada rencana awal, Mas Harun. Ceraikan wanita ini, dan serahkan bayinya pada orang lain," tatapnya menusuk dalam. "Paham, Mas?"

Yang ditanya adalah Harun.

Namun yang menangis tentu saja, Nyala.

Setelah tangannya tak lagi membawa barang yang berat, kini ia bebas tuk menyentuh perutnya. Tubuhnya bergetar menahan pilu. Jiwanya merana membisikkan derita. Ia tahu, sejak awal keberadaan bayinya tak pernah diterima. Hanya saja, mendengar langsung dari bibir orangtua dari ayah bayinya, tentu saja membuatnya kian terluka.

Tiga Puluh Tiga

Butuh waktu lama tuk sampai di titik rela. Melewati jutaan rasa sakit yang terkadang luar biasa menyiksa. Terbelenggu dalam pikiran rumit yang sulit. Bertengkar dengan ego sendiri yang kadang kala masih menyimpan emosi. Tak lupa, perjuangan dalam mengurai gelombang sesak yang menerpa dada. Jangan tanyakan bagaimana rasanya, sebab semua tak semudah mengucap ikhlas dengan senyum yang sampai ke mata.

Sejak awal, Nyala tahu akan begini.

Sedari mula, ia sadar tak akan ada yang mudah di hidupnya.

Berurusan dengan orang-orang hebat pasti akan mematahkan hatinya. Maka dari itu, Nyala memilih bersumbunyi. Tetapi takdir rupanya memaksanya tuk menghadapi semua. Ia ditarik paksa dari lingkup ternyamannya. Berurusan dengan Harun Dierja, berarti harus berurusan dengan ribuan masalah.

Dan ya, sekarang Nyala pun mulai menghadapi satu per satu yang menerpa.

Dewi Gayatri tidak salah.

Dalam silsilah pejabat, anak yang lahir di luar pernikahan seharusnya tidak pernah ada. Supaya tak mencemarkan garis keturunan mereka. Orang-orang terhormat menganggap anak di luar nikah sebagai aib. Padahal, anak itu hadir dari kelakuan bejad yang terlanjur terukir.

Lalu, bagaimana bila sudah terlanjur ada?

Bagaimana jika anak itu telah tercipta?

Jawabannya, tentu saja keberadaan Nyala di dunia ini.

Dan kelak, bayi dalam rahimnya pun akan merasakan hal serupa.

"Kamu bilang sudah menyelesaikan semua," Hassan Aminoto memilih berjalan menuju sofa. Ia masih tak kuat berdiri terlalu lama. "Tapi yang Papa lihat, kamu sedang mengadopsi sumber masalah," ia duduk di sana dengan leluasa di sofa cokelat tua berbahan kulit itu. Kanker prostat yang ia derita mungkin sudah sembuh, namun bukan berarti kesehatannya pun

pulih seperti sedia kala. "Apa yang kamu bereskan waktu itu? Waktu tidurmu?" dengkusnya setengah mencemooh. "Apalagi yang kamu sembunyikan, Mas? Bukannya kamu bilang, berhasil meloloskan diri dari perangkap Gusti Raya?"

Benar.

Harun memang melaporkan itu kepada ayahnya.

Insiden Rakernas, memang ia tutupi dari publik. Namun, ia membuka cerita itu kepada keluarga dan beberapa orang kepercayaannya di partai ini. Bukan apa-apa, untuk memecat Gusti Raya tentu saja butuh alasan kuat. Mengingat wanita itu telah berada di Nusantara Jaya sejak awal berdiri.

"Ternyata, kamu berhasil menghindari satu wanita untuk terperangkap dengan wanita lainnya, begitu?" Dewi Gayatri masih berdiri di hadapan sang putra. Wajahnya yang kini tampak tak ramah, menghunus tajam pada sosok di balik punggung anaknya itu. "Ada banyak cara untuk

menyelesaikannya, Mas. Tapi kenapa kamu memilih menikahinya?"

Benar, ada banyak cara untuk menyingkirkan keberadaan Nyala dan janin di perutnya. Tetapi kenapa Harun justru menikahinya?

Jawabannya hanya satu, karena Nyala yang memaksanya.

Ia terlampau takut bila anak dalam perutnya akan berakhir mengenaskan seperti dirinya. Namun bila ditelaah lebih dalam lagi, menjadi dirinya pun tak terlalu menyedihkan. Ia hanya tidak dipedulikan oleh ibunya, lalu tidak diakui ayahnya. Harusnya, hal itu tak jadi masalah, karena kini ia masih bernapas mengarungi kehidupan.

Hanya saja, terlalu menyedihkan mengingat apa yang ia alami sewaktu kecil. Pertanyaan-pertanyaan seputar ayahnya tak pernah terjawab. Namun, ia diberitahu bahwa ayahnya adalah seorang pejabat. Dan ketika Nyala mengatakan itu pada teman-temannya, tak seorang pun percaya padanya. Ia berakhir

dengan ejekkan yang tak terputus hingga remaja.

"Kamu seharusnya paham, Mas, bagaimana cara menyingkirkan kerikil dengan mudah."

Air mata Nyala tak mau berhenti menetes.

Ia hanya kerikil.

Ya, kerikil.

Ia tak mungkin menjadi permata.

Di antara rinai deras yang membanjiri netra, Nyala mencoba menatap punggung tegap yang berada di depan mata. Pria itu sudah berada di sana, sejak konfrontasi ini bermula. Seolah, mencoba menghalaunya dari dunia. Seakan melindunginya dari perang yang tak mungkin ia menangkan dengan mudah.

Tetapi anak panah itu, meluncur dari segala arah.

Hingga Nyala tetap saja merasa hancur dan berdarah.

"Kamu dapat menyingkirkan Rangkuti Malik dengan mudah. Kamu juga mengirim banyak elite

partai ke penjara. Tapi, kenapa kamu justru terkendala dengan satu wanita, Mas?" Dewi Gayatri tak akan sampai di titik ini bila ia tidak mahir memilah di mana nuraninya wajib berempati. "Masa depan kamu nyaris sempurna, Mas. Tapi tiba-tiba, kamu malah membuat noda."

"Ya, Tuhan," Harun mendesah putus asa. Untuk urusan mengintimidasi, orangtuanya memang tiada duanya. "Ma, Pa, aku sedang bertanggung jawab sama perbuatanku—"

"Tapi kamu mendadak lupa, tanggung jawabmu sebagai ketua umum partai, ya, Mas?" Dewi Gayatri tertawa penuh cemooh. "Kamu mengorbankan kepentingan puluhan ribu orang, hanya untuk anak haram yang nggak sengaja kamu hasilkan?"

"Ma!" Harun menegur ibunya dengan kalap. "Nggak ada yang namanya anak haram di dunia ini, Ma."

"Betul," Dewi Gayatri menyetujuinya sambil menganggukkan kepala. "Tapi kamu berhasil membuatnya akan dicap seperti itu oleh

masyarakat."

Harun menggeleng tak percaya menatap sang ibu. "Bukan masyarakat, Ma. Cuma Mama dan Papa saja yang menganggapnya seperti itu."

"Well, kami masih bagian dari masyarakat yang diperbolehkan memberi penilaian, Mas Harun," sahut Dewi Gayatri yang tak akan pernah kehabisan kata-kata saat menghadapi lawan bicara. "Pap, tamu kita sudah sampai mana, ya?" lalu seenaknya, ia memutar tumit melangkah menuju sofa di mana suaminya berada. "Wirda?"

"Iya, Bu?"

"Tolong angkat air mineral-mineral itu," ia menunjuk pada kantung berisi air mineral yang telah ia siapkan yang berada di depan putranya. "Bawa ke meja rapat," kali ini telunjuknya mengarah pada meja yang biasanya digunakan sang putra untuk menggelar rapat internal yang hanya beranggotakan tak lebih dari 12 orang. "Mbak, tolong dibantu, ya?" seruan itu ia layangkan pada wanita yang berada di balik punggung putranya. Seolah benar-benar

menantang sang putra untuk melihat bagaimana reaksinya. "Tamu-tamu saya, sudah berada di lobi sepertinya, Mbak. Jadi, tolong agak cepat kerjanya."

Nyala jelas tersentak pada perintah itu.

Seolah, sang Dewi Gayatri sama sekali tak terpengaruh pada konfrontasi yang dilakukan putranya tadi.

Hal yang kontan saja membuat Nyala meremas punggung kemeja ketua umum partainya tanpa sadar. Ia terisak, pelan. Saat ini, yang ia ingin lakukan adalah bersembunyi. Sebab, penghakiman yang ia terima hari ini, begitu meluluhlantakkan sanubari.

Nyala bersumpah, ia tak pernah merasa sehancur ini.

Hingga kemudian, punggung di depannya itu bergeser.

Wajah Nyala yang bersimbah air mata, tak lagi menemukan penghalang.

Namun, sebagai gantinya, sebuah tangan

kokoh menyentuh tangannya yang bergetar. Menariknya dengan lembut, membawa dirinya berdiri bersisian bersama pria itu.

Bersamaan dengan hal itu, pintu terketuk. Tak lama berselang, seseorang masuk ke dalam.

"Maaf, Pak," rupanya Rafael yang datang membawa laporan. "Tamu yang diundang oleh Ibu—"

"Bawa istri saya keluar dari sini, Raf," perintah Harun tegas. "Pastikan, kamu membawa istri saya dengan aman," titah itu untuk Rafael. Namun atensi yang Harun tunjukkan tetap mengarah pada kedua orangtuanya. "Kamu mengerti, Raf?"

"Siap, Pak! Saya mengerti."

"Bagus," Harun mengangguk puas. "Sekarang, bawa istri saya pergi," ia serahkan Nyala pada ajudan kepercayaannya.

Nyala tidak memiliki tenaga tuk menolak.

Rafael memapahnya seakan ia benar-benar tak berdaya. Namun, Nyala tak memberontak. Ia

biarkan kakinya mengikuti ke mana pun Rafael akan membawanya. Tanpa menoleh ke belakang, Nyala sedang bertanya-tanya dalam hati mengapa tak sepatah kata pun mampu keluar dari bibirnya. Kenapa ia tidak bisa membela dirinya.

Dan kemudian, ia menemukan jawaban.

Karena apa yang dikemukakan oleh orangtua Harun Dierja memang benar adanya.

Ia hanya kerikil tajam yang tak sengaja ditemui sang ketua umum di perjalanannya menuju masa depan. Seharusnya, pria itu menyingkirkannya dengan mudah. Tetapi masalahnya, pria tersebut justru memungutnya.

Begitu keluar dari dalam kantor ketua umum, ia dihadapkan pada keberadaan Putra yang menanti cemas di mejanya. Namun, tidak ada Faura di sana.

"Sepuluh menit lagi," suara Rafael terdengar saat mereka akan melintasi Putra. "Minta mereka naik sepuluh menit lagi."

Putra mengangguk paham.

Ia segera mengangkat gagang telepon untuk menghubungi frontliner di lobi.

Setelah itu, Nyala tak tahu ke mana ia akan di bawa.

Yang jelas, tidak menuju lobi, sebab lift yang ia tumpangi malah bergerak naik satu lantai. Ajudan ketua umum, keluar terlebih dahulu dan menantinya di luar pintu lift. Jadi, Nyala pun mengikutinya. Ia di bawah menuju sebuah pintu yang berada di lorong paling ujung. Seumur-umur bekerja di sini, Nyala tidak pernah menginjak lantai ini. Lantai enam biasa dikhususkan untuk rapat-rapat atau acara santai para kader partai. Dan sebagai penghuni lantai dasar, mereka tidak pernah diundang naik ke sini.

Ketika pintu tersebut di buka, yang Nyala temui adalah sebuah ruang kosong dengan satu kursi terbuat dari besi yang memiliki sandaran. Lalu, sebuah meja kecil yang di atasnya terdapat aspak berwarna perak yang cukup bersih. Kursi tersebut mengarah pada jendela kaca besar

tanpa tirai.

Rafael yang terlebih dahulu melangkah masuk ke dalam. Kemudian menggeser jendela tersebut, hingga mengakibatkan angin yang berada di luar berebut masuk ke dalam.

"Di awal-awal kepemimpinan Bapak di partai, Bapak selalu menghabiskan satu batang rokoknya di tempat ini," Rafael menunjuk asbak yang berada di atas meja. "Bapak banyak mendapat tekanan saat itu. Bapak selalu menerima ancaman. Tetapi, tekad Bapak untuk memperbaiki partai ini, membuat Bapak hanya mampu diam."

Nyala menyimak sambil menghapus air matanya.

Pelan-pelan, ia pun melangkah ke sana.

Kemudian, Rafael menarik kursi tersebut seolah mempersilakan Nyala duduk di sana. Dan, ya, Nyala pun melakukannya. Ia duduk dengan mata mengerjap perih. Sapuan angin membuat matanya yang sehabis menangis terasa seperti di tusuk-tusuk.

"Ibu selalu menuntut Bapak untuk mengungguli setiap prestasi yang sudah ditoreh oleh Pak Hassan selama menjabat sebagai ketua umum. Ibu juga menginginkan Bapak maju menjadi kandidat Presiden di periode yang akan datang. Sesuatu yang belum pernah dilakukan Pak Hassan di masa lalu," Rafael bercerita. Tidak tahu, mengapa ia merasa harus memberitahu istri siri sang atasan atas semua hal yang sudah dialami oleh sang ketua umum. "Tetapi Bapak nggak ingin jabatan setinggi itu. Bapak hanya ingin memimpin partai dengan bijak, sambil mengawasi para kader-kader supaya tidak terlibat masalah."

Terdapat jeda, karena rupanya Rafael tengah menarik napas dalam.

"Bapak adalah orang baik, Mbak. Bapak orang yang bertanggung jawab."

Dalam hati, Nyala mengangguk membenarkan.

Lalu, matanya pun jauh memandang.

Menerawang pada langit yang tertutup awan.

Sambil kemudian memejamkan mata.

“Tapi, akhir-akhir ini, Bapak mulai cerewet karena ketidaksukaannya bertambah.”

Nyala tak mengerti, tetapi sepertinya nada suara Rafael terdengar geli ketika mengatakan hal itu. Buat Nyala otomatis menolehkan kepalanya kepada laki-laki tersebut.

“Mendadak saja, Bapak nggak suka melihat Mbak Nyala mengendarai sepeda motor. Bapak juga nggak suka dengan sepatu berhak runcing yang Mbak Nyala pakai setiap hari. Dan baru pagi tadi, Bapak mengatakan, kalau Bapak nggak suka dengan korset milik Mbak Nyala yang Bapak temukan di apartemennya.”

Sejumput senyum akhirnya terbit di bibir Nyala.

Tetapi sialannya, air mata ikut menetes tanpa bisa dicegah.

Ada yang menghangat dalam dadanya.

Himpitan sesak yang tadi terasa begitu menyiksa, terangkat perlahan-lahan.

"Bapak bukan orang yang suka memberi kabar dengan sendirinya. Apalagi, jika sedang melakukan dinas luar kota. Permasalahan para kader di DPW dan DPC, biasanya selalu membuat Bapak nggak menyadari bahwa dia sudah menghilang sehari-hari. Jadi, kalau Mbak Nyala ingin tahu kabar Bapak, Mbak Nyala saja yang terlebih dahulu menghubunginya. Karena kalau menunggu Bapak, beliau nggak akan pernah sadar kalau kadang-kadang keluarga pun perlu diberi kabar."

Nyala tidak tahu mengapa Rafael mengatakan semua itu.

Tetapi satu hal yang pasti, kepalanya mengangguk seolah memahami.

"Mas Rafael, saya boleh ngomong sesuatu?"

"Silakan, Mbak."

"Temen saya yang namanya Ajeng, kirim salam. Katanya, Mas Rafael ganteng. Tapi memang iya, sih."

Ringisan Rafael, berhasil mencipta tawa

kecil di bibir Nyala.

Ternyata, selalu ada yang bisa ditertawakan di saat mendung kelabu datang menghadang.

Nyala sudah mempersiapkan diri untuk bertemu dengan ketua umum partai Nusantara Jaya yang juga berstatus sebagai suaminya. Walau pria itu tak memiliki waktu yang jelas untuk pulang, namun Nyala tetap menanti. Ada banyak hal yang harus mereka bicarakan. Nyala juga harus tahu apa yang terjadi setelah ia keluar dari ruangan sang ketua umum siang tadi. Meski sayanga meyakini, tak akan ada yang keluar dari bibir pria itu, Nyala akan mencoba bertanya.

Sungguh, biasanya ia tidak sepenasaran ini.

Hanya saja, ia perlu tahu bagaimana nasibnya setelah kedua orangtua sang ketua umum mengetahui siapa dirinya.

Ia tengah menonton ulang serial Netflix kesukaannya, saat pintu apartemen terbuka,

buat Nyala segera saja memperbaiki posisi duduknya yang semula tengah bermalas-malasan. Bukan apa-apa, ia masih merasa segan. Apartemen ini bukan miliknya, walau ia sudah diminta untuk tinggal di sini.

"Pak?" ia sudah berdiri dari kursi. Menyapa pria itu dengan senyum simpul yang kaku. Tak tahu harus bagaimana bersikap, yang jelas mereka pasti akan berakhir dengan penuh kecanggungan. Mengingat bagaimana malam kemarin mereka habiskan dengan perang dingin. Lalu siang tadi, terjadi sesuatu yang diinginkan. "Udah pulang, Pak?" basa-basi yang sangat basi.

Terserah.

Yang penting, Nyala hanya mencoba mengurai kecanggungan.

"Hai, sudah makan?"

Tentu saja Nyala menggeleng.

Walau tak mengharapkan pertanyaan itu, namun ia cukup terharu bahwa pria tersebut juga turut berbasa-basi menanyakan konsumsi

makanannya malam ini.

"Oke, saya mandi dulu. Saya sudah pesan makanan dari restoran di bawah. Kalau mereka datang, tolong persilakan mereka menghidangkan makanannya di meja."

"Iya, Pak," Nyala mengangguk paham.

Makan malam itu jelas bukan untuknya.

Sebab, ia hanya mengonsumsi buah, itu pun kalau Harun Dierja masih berkenan memotongkan buah-buahan tersebut untuknya.

Berpindah ke ruang tamu, Nyala telah mematikan televisi sebelum memutuskan menunggu pesanan pemilik tempat ini. Sekita 15 menit Nyala menunggu, lalu bel pun berbunyi. Ia sempat melirik pada pintu kamar yang masih tertutup. Dan berjalan untuk membuka pintu.

Dan benar saja, ternyata yang datang adalah dua pegawai restoran yang tengah membawa makanannya menggunakan troli. Nyala buru-buru mempersilakan mereka masuk, lalu menunjukkan di mana makanan tersebut

seharusnya dihidangkan.

"Makanannya sudah datang?"

Nyala segera menoleh ke belakang.

Si pemilik apartemen yang sudah harum selepas mandi bergabung bersamanya di ruang makan sambil menonton dua pegawai restoran itu menata makanan dengan rapi. Walau dalam hati Nyala mengeluh bahwa makanan itu terlihat terlalu banyak untuk dimakan sendiri oleh sang ketua umum, namun ia memilih tak mengeluarkan komentar apa-apa.

"Terima kasih. Ini untuk kalian."

Dua ratus ribu untuk tips mengantar makanan.

Baiklah.

Mungkin setelah melahirkan nanti, ia akan mencoba melamar pekerjaan sebagai pegawai restoran di apartemen ini. Karena sepertinya, para penghuni apartemen ini merupakan orang-orang dermawan yang terbiasa hidup menggandakan dolar. Jadi, mereka lupa

menghitung kurs rupiah.

Oke.

Nyala sudah memiliki planning masa depan sekarang.

Sip.

"Duduk."

Perintah itu berbarengan dengan ditariknya sebuah kursi.

Nyala sontak saja mengerutkan kening. "Pak, saya kan nggak makan malam," ia mengingatkan kalau-kalau pria itu lupa. Sebab kini, pria tersebut sudah mengambil piring dan gua gelas kosong serta membawanya ke meja makan yang di atasnya menggantung lampu Kristal yang sepertinya Nyala tak mampu membayangkan harganya. Memang sih, ada buah-buahan yang belum terkupas di meja itu. Tetapi, biasanya sang ketua umum memilih mengupasnya di meja pantry. Karena dekat dengan sink jadi mudah untuk mencuci-cuci buah itu. "Bapak mau motong buahnya di sini?" ia bertanya hati-hati. "Mau

saya ambilkan pisau?"

"Bukannya kamu pernah ingin makan rendang?" Harun bertanya sambil menarik kursi untuknya sendiri. "Saya sengaja memesankan Indonesian food ini untuk kamu."

Benar.

Yang terhidang di meja adalah semua makanan terkenal Indonesia.

Ada rendang berbumbu hitam yang tampaknya lezat. Lalu, ada juga gulai ayam yang warna kuning dari kunyitnya begitu menggoda. Ayam pop, ayam goreng, telur dadar, hingga sop ayam pun terhidang di sana. Tak ketinggalan, berbagai jenis sambal tersaji di mangkuk-mangkuk mungil yang begitu cantik.

"Dan kalau-kalau Bapak lupa, saya nggak bisa makan malam sekarang, Pak," Nyala perlu mengingatkan. "Saya memang ingin sekali makan rendang waktu itu. Tapi itu udah lama, Pak."

"Makanya, ayo coba makan sedikit demi sedikit," Harun menatap Nyala dengan lekat.

"Kemarin, saya sudah bilang tentang kunjungan terakhir saya di Lampung 'kan? Mengenai ibu-ibu yang bercerita tentang kehamilan anaknya yang mirip seperti kamu. Ibu itu bilang, anaknya hanya bisa makan bila bersama suaminya. Dan mungkin saja, hal itu berlaku untuk kita."

"Ma—maksudnya, Pak?" bibir Nyala boleh saya melafalkan kebingungan. Namun percayalah, kepalanya sudah mencerna maksud tersebut dengan sangat baik. Hingga membuat suhu pipinya meningkat. Mencipta semburat merah yang perlahan-lahan memenuhi wajah.

"Maksud saya, barangkali kamu juga bisa makan bila itu dari tangan saya," jawab Harun lancar.

"Ba—bapak mau nyuapi saya?" tak hanya pipinya, kini rona merah tersebut pun sudah menjalar ke telinga.

"Benar," Harun mengangguk. "Saya akan mencoba menyuapi kamu malam ini."

Sudah.

Nyala ingin melambai, menyerah.

Tatapan yang dilayangkan pria itu terlampaui intens untuknya.

Kalimat yang diucapkan pun begitu istimewa untuk dicerna.

Sudah.

Nyala benar-benar tak kuasa dengan debar di dadanya.

"Bagaimana, kamu mau mencoba?"

Deg.

Deg.

Deg.

Nyala menelan ludah. "Bagaimana kalau saya munta, Pak?" ringisnya membayangkan rasa sakit yang ia derita ketika harus memuntahkan kembali makanannya.

"Saya berjanji akan bertanggung jawab kalau hal itu terjadi."

"Caranya?" Nyala menelisik bingung.

"Saya akan memijat tengkuk kamu. Lalu, saya akan memastikan perut kamu terisi air hangat."

Demi Tuhan, Harun Dierja itu berbahaya.

Nyala tahu.

Berbahaya untuk kesehatan jantungnya.

Tiga Puluh Empat

Nyala masih tidak percaya pada apa yang ia alami.

Empat bulan yang lalu, ia hanyalah staf biasa yang selalu membungkuk hormat bila para petinggi partai memasuki gedung utama Nusantara Jaya. Ia terbiasa melempar senyum ramah saat tak sengaja bertemu para kader yang berstatus lebih tinggi derajatnya. Selalu mengalah ketika ia sendiri tidak salah. Lontaran permintaan maaf, kerap menjadi makanan sehari-harinya. Bila ada yang keliru dari caranya menyambut tamu, maka siap-siap saja ia tidak akan pulang tepat waktu.

Namun siapa mengira, malam ini ia justru duduk bersama dengan ketua umum dari partai besar tersebut. Tinggal bersama seorang Harun Dierja dan tidur di ranjang yang sama dengan sang ketua umum yang tersohor namanya. Tak hanya itu, ia juga sedang mengunyah sesendok nasi beserta lauk yang beberapa saat lalu disodorkan orang nomor satu di partai itu padanya. Kemudian, tidak sampai di sana, sendok

bekas mulutnya pun ikut hinggap menyuap nasi ke mulut sang ketua umum.

Ya, Tuhan

Hanya orang gila yang tak akan menghardiknya bila ia mengisahkan hal ini.

Sebab, orang-orang waras tak mungkin mau mempercayainya.

Benar.

Ini gila.

Dan tak akan ada yang ingin percaya.

Bagaimana mungkin, seorang ketua umum partai Nusantara Jaya menyuapkan makanan kepada staf frontlinernya?

Bagaimana mungkin, Harun Dierja Aminoto yang terbiasa berjumpa orang-orang hebat negeri ini, justru tengah menatap intens staf frontlinernya?

Dunia pasti sedang gila.

Iya, itu pasti.

Duduk di kursi yang saling bersebelahan, namun mereka memilih tuk berhadapan.

"Sudah ngerasa mual?"

Anehnya tidak.

Jadi, Nyala menggeleng.

Senyum yang tidak Nyala perkiraan, mendadak terbit tipis di wajah pria berkacamata tersebut.

"Berarti benar, ya, bayinya butuh effort saya."

Nyala tak mau mengakui, namun hal tersebut benar terjadi.

Nasi yang ada di piring pria itu sudah hampir habis, mereka makan berdua dalam kebisuan yang penuh keintiman. Dalam artian, Nyala harus selalu dibuat menahan napas kala pria itu menatapnya dalam-dalam. Karena Harun Dierja tak sekadar menyuapinya, namun juga memastikan ia mengunyah makanan dengan benar. Dan tiap kali makanan itu ia telan, pria itu akan diam. Sembari memperhatikan bagaimana

reaksi makanan tersebut ketika menyentuh lambungnya.

Dan ajaib, tak ada mual seperti yang selama ini Nyala takutkan.

Padahal sebelumnya, ia pernah mencoba memakan nasi ayam sewaktu masih di kostnya. Dan berakhir dengan muntah-muntah sepanjang malam. Hanya dua suap yang dulu ia masukan ke lambung, namun siksaan yang diberikan membuat Nyala dihindangi trauma.

Lalu di malam berikutnya, ia juga mencoba makan malam dengan menu yang berbeda. Kala itu, ia membeli bakmi ayam untuk makan malamnya. Dan baru beberapa suapan ke dalam mulutnya, Nyala sudah dibuat terbirit-birit menuju kamar mandi.

Dan setelah itu, Nyala memutuskan tidak makan malam.

Tetapi saat ini, situasinya sungguh berbeda. Ia berhasil mengunyah suapan-suapan itu tanpa kepayahan. Tak ada insiden seperti mual dan muntah yang mendera. Perutnya terasa nyaman.

Ia mampu menelan semua makanan yang disodorkan padanya.

"Makasih ya, Pak," tutur Nyala tulus. Sekarang, ia tak butuh berangan-angan pergi ke Burj Khalifah agar dapat mengucapkan rasa syukurnya pada lelaki itu. Sebab, apa yang dilakukan oleh sang ketua umum sudah lebih dari cukup untuk membuatnya merasa sangat berterima kasih. "Makasih, Pak, karena Bapak harus serepot-repot ini demi memastikan saya bisa makan malam."

Karena yang tadi terbayang dalam benak Nyala bukanlah seperti ini.

Ia sudah terlanjur berpikiran negative.

Ia berpikir akan kembali didiamkan atau lebih parah diusir.

Siapa yang menyangka, setelah insiden siang tadi, ia justru diperlakukan seistimewa ini.

"Lagi?"

Nyala menggeleng, jujur ia sudah kenyang.

Tidak hanya rendang yang ia santap, namun

juga ayam telah mengisi lambungnya.

"Bayi saya sepertinya akan tidur nyenyak malam ini, Pak," ia usap perutnya yang kenyang sambil tersenyum. "Sekali lagi, makasih ya, Pak?" walau yang ia kandung memanglah anak laki-laki itu, tetapi ia tidak ada kewajiban baginya tuk benar-benar memastikan Nyala makan dengan benar. "Saya hanya istri siri Bapak, tapi malam ini Bapak membuat saya merasakan sebagai sebenar-benarnya istri Bapak."

Tak disangka, Harun justru mendengkus.

Ia letakkan piring kosong tersebut sedikit ke tengah meja. Menjumpat selembat tisu, Harun membersihkan mulutnya selepas minum tadi. "Kamu selalu pintar melawan saya, tapi kenapa kamu diam saja sewaktu bertemu dengan mama saya?"

Akhirnya, mereka akan membahas masalah ini juga.

Baiklah, Nyala pun sudah mempersiapkan hati.

"Ibu Dewi bukan lawan yang bisa saya hadapi, Pak," tutur Nyala sambil tersenyum simpul. "Semua yang beliau katakan itu benar. Bapak nggak seharusnya menikahi saya. Tetapi terpaksa menikahi saya karena saya mengancam Bapak," senyum Nyala terukir miris. "Harusnya, Bapak juga bisa ngomong begitu tadi," ia malah menasehati. "Biar seluruh kesalahan dilimpahkan ke saya, Pak."

Sekali lagi, Harun mendengkus.

Ia meraih buah apel yang telah dicuci. Pisau buah pun telah tersedia di sana. Jadi, ia hanya tinggal mengupas kulitnya saja.

"Lalu bagaimana sekarang, Pak?"

Harun mengerling sebentar. "Bagaimana apanya?"

"Dengan Bu Dewi."

"Mama saya baik-baik saja," gumam Harun sekenanya.

Baiklah, Nyala harus tahu diri, bahwa lelaki itu tak ingin membahas lebih.

Jadi, ia pun memutuskan untuk membawa piring-piring kotor tersebut ke dalam sink.

"Jangan dicuci," Harun memperingatkan. "Biarkan saja."

"Cuma sedikit kok, Pak," Nyala sudah menyalakan keran. Ia tahu betul, bahwa ada house keeping yang membersihkan apartemen ini setiap hari. Hanya saja, Nyala menyadari bahwa dirinya bukan nyonya. Jadi, bila hanya sekadar bersih-bersih, ia tentu saja bisa. "Bapak nggak tahu, ya, piring-piring kotor itu, suka dijilat setan lho kalau nggak segera dibersihkan."

Harun terdengar berdecak.

Namun Nyala mengabaikannya.

Dan kemudian, keheningan melingkupi keduanya.

Tetapi tenang, ini bukanlah keheningan yang mencekam. Justru, suasana ini terasa begitu damai. Sebab, keduanya sedang sibuk mengerjakan pekerjaan domestik yang berkaitan erat di dalam rumah tangga.

Hm, rumah tangga.

Sepertinya, Nyala terlampau muluk ketika memikirkannya, ya?

"Saya mendengar sesuatu dari Siska."

Saat Nyala telah selesai dengan piring-piring kotoranya, suara sang ketua umum pun mengudara. "Dengar apa, Pak?" tanyanya sembari mengeringkan kedua tangannya yang basah.

"Kamu bilang padanya, kalau sekarang ini perut kamu sudah terlihat seperti wanita hamil."

Nyala tak jadi melangkah, karena kini ia malah menatap ke bagian perutnya. Tangannya mengusap tonjolan kecil di bagian perut, sebelum kemudian ia pun mengembangkan senyuman. "Wah, Siska nggak bisa dipercaya, ya, ternyata," Nyala pura-pura bersunggut kecewa.

"Well, Siska adalah orang saya. Dia berkewajiban melaporkan apa pun kepada saya."

Diam-diam Nyala mendengkus. Ia kembali melajukan langkah menuju meja makan yang tadi

ia tinggalkan. Ia menarik kursi yang tadi ia duduki sedikit menjauh. Bukan apa-apa, ia ingin melihat dengan leluasa bagaimana seriusnya wajah sang ketua umum partai, bila sedang berkutat mengupas buah. Sungguh, andai mereka adalah pasangan suami istri pada umumnya, Nyala tidak akan sungkan tuk mengabadikan ekspresi pria itu tiap kali harus memotong buah.

Sungguh, di antara kesemuan hubungan ini, nyatanya Nyala diberi kesempatan tuk berinteraksi dengan bakal calon wakil presiden negri ini.

"Jadi, kamu membeli korset itu karena perut kamu yang sudah membentuk?" walau tak menatap Nyala, tetapi Harun tahu wanita itu tengah memandangnya. "Itu alasan kamu membelinya?"

Ketika beberapa potong apel yang tidak simetris itu telah terhidang di atas piring, Nyala menyomot satu. "Kandungan saya sudah tiga bulan, Pak. Bentuk perut saya belum berubah banyak. Tapi sekarang, sudah nggak serata dulu

lagi," ia tak mungkin memamerkan perutnya pada pria itu. Jadi, yang bisa ia lakukan adalah mengelus bagian menonjol tersebut dengan perlahan. "Saya membeli korset itu untuk berjaga-jaga. Kalau-kalau nanti perut saya sudah nggak bisa disiasati dengan seragam kerja, terpaksa saya harus menggunakannya untuk menyamarkan perut saya."

Harun melirik sekilas, namun tajam. Bibirnya mencebik tak senang. "Penawaran yang saya berikan sudah jelas. Serahkan surat resign kamu segera. Saya bisa saja menyuruh HR memecat kamu. Tapi, saya memikirkan bagaimana karir kamu ke depannya. Pemecatan selalu berkonotasi negative. Jadi, mari buat segalanya mudah, Nyala. Serahkan surat pengunduran diri kamu segera. Biarkan mereka memprosesnya. Setelah itu, tetap di sini. Di luar, tidak aman."

Nyala tertegun.

Sejujurnya, yang dikatakan pria itu benar juga.

Di luar sangat tidak aman.

Buktinya, belum apa-apa saja, ia sudah ketahuan oleh orangtua dari pria yang membuatnya berbadan dua. Alih-alih meminta maaf atas kelakuan anaknya, Nyala justru dihina. Ck, padahal, ia tidak salah apa-apa.

"Pak, boleh saya tanya sesuatu?"

Harun mengangguk dengan malas. Tetapi, ya, gesturnya memperlihatkan bahwa ia tidak keberatan.

"Setelah nanti Bapak menceraikan saya dan memberikan anak ini kepada orang lain. Apa Bapak akan mengingat kalau kita pernah menghabiskan makan malam sepiring berdua?" karena sepertinya Nyala akan mengingatnya. Ia tak mungkin lupa, bahwa calon wakil presiden negeri ini, pernah memberikan effort yang luar biasa untuk membuatnya menikmati makan malam. "Apa Bapak akan mengingat, bahwa Bapak pernah begitu kerepotan harus memotongi buah setiap malam untuk saya?" sebab Nyala tak mungkin melupakannya.

Suatu saat nanti, semua yang terjadi hari ini hanya akan kekal dalam memori.

Dan tak lama lagi, mereka akan kembali menjadi orang asing yang tak mungkin bersinggungan.

Nyala tahu, bahwa sebuah hubungan tak harus berlangsung selamanya. Hanya saja, hubungannya dan Harun Dierja, tampak benar-benar sekejab saja.

"Enam bulan lagi, Pak," Nyala berbisik. "Hanya butuh waktu setengah tahun lagi, kita akan kembali menjadi orang asing," bibirnya melengkungkan senyuman. Tetapi percayalah matanya justru berkaca-kaca. "Setelah itu, Bapak akan tetap menjadi pejabat kelas atas. Dan saya kembali menjadi masyarakat biasa, yang mungkin nggak akan pernah Bapak temui lagi."

Nyala menjadi cengeng akhir-akhir ini.

Apalagi, bila sudah berada di hadapan Harun Dierja.

Mungkin, ia pandai memulai konfrontasi, tetapi entah kenapa air matanya selalu saja ikut menemani.

"Bayi ini," tangan Nyala meraba perutnya. Dan ia bersyukur karena pandangan sang ketua umum partai, mengikuti pergerakannya. "Boleh nggak, Pak, saya nyebut bayi dalam perut saya ini sebagai anak kita?" tuturnya tercekak sesak yang ternyata masih berkumpul di dalam dada. "Anak kita," Nyala melebarkan senyum. Namun sialannya, air matanya pun tumpah ruah. "Anak kita, Pak. Yang nanti, juga akan berakhir sebagai kenangan bagi kita. Karena takdirnya, akan diserahkan pada orang lain. Benar 'kan, Pak?"

Kini Nyala memeluk perutnya.

Sungguh, ia ingin bayinya.

Hanya saja, ia takut membuat bayi tersebut menderita.

"Nanti, sewaktu saya mendengar kabar Bapak menikah dengan Ibu Ginta atau dengan siapa pun itu, saya pasti kecewa, Pak. Bukan karena saya cemburu pada pasangan Bapak.

Bukan, Pak. Kekecewaan saya lebih kepada fakta, Bapak akan memiliki anak dengan istri Bapak nanti. Dan Bapak pasti akan merawat anak itu, juga menyayangnya," Nyala telah terisak. Ia tidak tahu, bisa merasakan perasaan sesakit ini. "Dan saya akan teringat pada anak kita, Pak. Anak kita, yang akan kita serahkan kepada orang."

Ya, Tuhan

Nyala hanya ingin hidup dengan tenang.

Ia ingin hidupnya kembali seperti sebelum Rakernas di mulai.

Tak masalah bila akhirnya ia tidak memiliki kesempatan untuk sedekat ini dengan ketua umum partainya.

Yang jelas, jika ia berhasil kembali ke masa-masa itu, ia tak harus menjalani kehamilan yang berat ini. Ia juga tidak perlu menangisi bayi yang bahkan belum ia lahirkan. Karena belum apa-apa saja, ia sudah merasakan patah hati terbesar.

"Saya—"

Ucapan Nyala terputus, sebab pada detik yang tak disangka-sangka, ia sudah berada dalam pelukan suaminya.

Iya, suaminya.

Harun Dierja.

"Kamu terlalu mahir memprovokasi saya. Kamu selalu pintar membuat saya merasa bersalah," tutur Harun dengan rahang mengerat. "Jangan pernah berpikir menjadi kader partai, Nyala. Tolong, jangan pernah menjadi pejabat."

Karena, Nyala Sabitah lebih dari sekadar mampu membuat orang-orang menancapkan atensi penuh padanya.

Masalahnya, Harun tak rela.

Harun beserta ke-17 ketua umum partai politik yang akan melaju pada Pemilu 2024, diundang secara resmi oleh Rudi Hasyim selaku ketua KPU pusat. Agendanya adalah untuk mengampanyekan pemilihan umum yang tertib dan damai.

Maka, akan dilakukan beberapa kali foto dan juga iklan layanan masyarakat untuk menghimbau para pelaku politik yang terlibat, baik pejabat, kader-kader partai, serta seluruh lapisan masyarakat agar dapat membantu terselenggaranya Pemilu 2024 yang sukses dan aman.

Para ketua umum partai-partai tersebut, akan bertemu di gedung KPU pusat. Mereka semua akan melakukan kegiatannya di sana. Agendanya jelas saja tak hanya sekadar foto-foto bersama. Banyak sandiwara yang akan terjadi di depan lensa. Senyum-senyum ramah, serta sapaan-sapaan sok akrab akan mengudara seolah mereka semua adalah teman lama.

Klasik.

Tapi, ya, begitulah yang akan terjadi.

Harun tiba setelah jam makan siang. Bersama dengan beberapa orang elite partai, ia melenggang memasuki gedung KPU pusat. Mereka diantar menuju ruang pertemuan setelah mengisi daftar kehadiran. Dan ternyata

di sana sudah banyak para pimpinan partai yang hadir. Membuat riuh aula yang telah di hias indah itu tampak tumpah ruah berkat tawa yang mengudara.

“Wah, Pak Harun.”

Yang pertama kali menghampiri Harun adalah ketua umum partai Bintang Indonesia. Denny Franshandy. Pria itu langsung menjabat tangannya dengan ramah.

“Senang sekali akhirnya bisa bertemu dengan Pak Harun.”

Harun menyambut dengan keramahan yang sama. Mereka berbincang sejenak, lalu mulai membahas janji temu. Harun mengiakan dengan cepat, sebab ia tahu bahwa hal tersebut adalah basa-basi semata. Kemudian setelah itu, ia pamit untuk menyapa yang lain.

Di temani oleh Sekjen dan juga dewan kehormatan partai, Harun tahu betul alasan apa yang membuatnya mengajak serta para elite tersebut. Well, jawabannya simple, karena Sanusi Wijaya dan Nugraha Ahmad lebih

memiliki power untuk mempengaruhi orang-orang. Dan Harun membutuhkan mereka. Sebab ia adalah ketua umum baru yang kerap dinilai dari tampangnya, bukan dari pengalamannya.

Setelah berbasa-basi dengan yang lain, Harun bisa melihat sendiri seterkenal apa Sekjennya di lingkungan politik. Well, Sanusi Wijaya itu memang tak dapat dipercaya. Tetapi sialannya, pria setengah baya tersebut memiliki banyak kuasa untuk menggerakkan orang-orang di lingkungan politik ini agar berkoalisi dengan partai mereka. Entah apa yang membuat Sanusi Wijaya tidak berminat pada kursi tertinggi di partai, dan malah memberikan kursi tersebut pada Rangkuti Malik yang saat ini tengah menjadi tahanan di penjara. Yang jelas, Harun teramat yakin bahwa Sanusi Wijaya lebih licik daripada yang ia duga. Karena itulah, Harun terus mengawasinya.

"Ada Pak Kusno Aji, Pak," Rafael berbisik. "Dia sedang berjalan ke arah Bapak," lapornya memberi tahu. Setelah itu, ia pun membuat jarak tiga langkah ke belakang atasannya.

Walau teramat muak dengan basa-basi ini, Harun harus menyabarkan diri bahwa hari ini akan berlangsung panjang. "Pak Kusno," ia yang menyapa terlebih dahulu. Tak lupa, ia ikut melangkahkan kaki mendekati calon presiden itu. "Bagaimana kabarnya, Pak? sehat?" senyumnya terpatri dengan terpaksa. "Maaf, ya, Pak, beberapa kali saya nggak bisa memenuhi undangan Bapak. Ngurusin para kader, benar-benar menyita waktu, Pak."

"Nggak masalah, Pak Harun," ternyata sambutan Kusno Aji pun tak kalah ramah. Mantan Jenderal itu, ikut menjabat tangan dan melempar senyum kecil. "Jadi bagaimana, Pak?" tanpa basa-basi ia menanyakan sesuatu dengan ekspresi yang sulit diartikan.

Kening Harun berkerut. "Bagaimana apanya, ya, Pak?" sungguh ia tak mengerti dengan pertanyaan barusan. Namun entah kenapa, hatinya resah.

"Bagaimana kabar istrinya, Pak?"

Deg.

Sebuah pertanyaan yang menohok kuat jantung Harun.

Membuat senyum di wajah Harun pupus.

Rona wajahnya seketika saja pias.

Jadi ...

"Istrinya selamat dari kebakaran 'kan?"

Deg.

Harun mengerjap.

Kepalan tangannya mengerat.

Sebelum kemudian, ia menatap Kusno Aji dengan pendar tajam.

"Oh, iya, saya belum mengucapkan selamat, ya, Pak?" ekspresi mencemooh di wajah Kusno Aji tak terlukiskan. Pria paruh baya itu tampaknya sangat menikmati wajah pias dari kandidat calon wakil presiden yang menolak berkoalisi dengannya. Jadi, dengan santai, ia berbisik di sebelah anak muda tersebut. "Selamat atas pernikahannya, Pak Harun. Saya tunggu berita kelahiran anak Pak Harun,"

kekehnya sambil menepuk-nepuk punggung tegap itu. "Saya ke sana dulu, ya, Pak Harun. Kalau ada yang ingin dibicarakan dengan saya, buat janji dulu dengan asisten saya," serunya sambil berlalu meninggalkan Harun yang masih termangu atas ucapannya tadi.

Jadi ...

Sekali lagi, Harun mengerjapkan matanya dua kali.

Wajahnya yang selalu tampak tenang, kini mulai terusik.

Kusno Aji.

Tangannya mengepal kuat.

Jadi, orang itu adalah Kusno Aji.

"Berengsek!" maki Harun yang tak lagi peduli pada keramaian di sekitarnya. "Minta Putra segera buat janji temu," perintahnya pada Rafael. Rahangnya mengeras kaku. Air mukanya keruh. Dengan tajam, ia menatap kejam ke arah Kusno Aji yang tengah berbincang dengan ketua umum partai yang lainnya.

"Baik, Pak," Rafael langsung menyanggupi. Jujur, ia mendengar semuanya tadi. Kini, semuanya semakin jelas, mengapa dalang di balik kebakaran itu tak mampu mereka temukan. Karena ternyata, semua adalah orang-orangnya Kusno Aji.

Sekarang, Harun hanya perlu tahu, apa yang diinginkan Kusno Aji darinya.

Tiga Puluh Lima

Pada bulan yang masih tertutup awan. Tersemai ribuan harapan bahwa sebentar lagi, cahayanya dapat membuat langit terang. Walau sinarnya tak bisa menggeser hitam, tetapi setidaknya sulur-sulur keemasan itu mampu memberi asa kepada bintang-bintang kecil tuk memamerkan hal serupa. Agar mereka tak berkecil hati karena sinarnya tak mampu menjangkau angkasa, rembulan rela meredupkan miliknya juga. Berbagi kesunyian di malam yang tenang. Ikut berpegangan kala badai menghadang. Menjaga kesatuan malam, bulan dan bintang memutuskan tak ingin dipisahkan.

Bagai sebuah petunjuk arah, para gemintang yang menemani rembulan juga bisa membuat manusia bahagia. Seolah memberi tahu arah pulang, sinar mungilnya yang berada di langit justru menentramkan jiwa.

Namun segala fenomena indah itu, hanya terjadi di langit. Karena di bumi, realita begitu senang mematahkan ekspektasi yang mengendap dalam angan. Memaparkan kenyataan bahwa

semesta dan seisinya tak hanya tentang bulan dan bintang. Harun harus menerima fakta kalau selama ini musuh yang ia takuti, telah berada di depan mata.

Mantan Jenderal TNI AD yakni Kusno Aji, merupakan dalang di balik kebakaran yang terjadi di kost-kostan Nyala beberapa saat lalu. Dan tak segan-segan, pria 60 tahun itu, mengatakannya secara gamblang. Mengetahui rahasia yang semula ia simpan rapat, Harun pun harus putar haluan dengan membuat janji demi memberi makan emosi yang berkecamuk dalam diri.

Ditemani ajudan dan asisten pribadinya, Harun melangkah menyusuri rumah megah milik Kusno Aji. Tidak bertemu di rumah singgah, atau justru kantor DPP, Kusno Aji mengundangnya langsung ke hunian pribadinya yang bergaya modern klasik.

"Selamat datang, Pak Harun. Akhirnya, setelah sekian lama saya mengajukan janji temu. Pak Harun sendiri yang mendatangi saya."

Sebuah sarkas.

Dan Harun harus menahan diri agar tak terpancing emosi.

Sungguh, keadaannya saat ini tak diperkenankan untuk melakukan hal itu.

"Terima kasih karena sudah mau menerima kehadiran kami, Pak Kusno," Harun mengulurkan tangan berjabat. Senyumnya hanya segaris. Tak perlu berpura-pura menyamarkan kekesalannya, Harun menampilkan dirinya apa adanya. "Bagaimana keluarga, Pak? Sehat?" ya, basa-basi ini perlu dilanjutkan.

"Pak Harun nggak lagi ingin bertemu dengan putri bungsu saya, kan?" ledek Kusno Aji sambil tertawa. Ia pun menerima jabatan tangan tersebut, sembari mengerling pada anggota yang dibawa oleh tamunya. "Saya nggak melihat Pak Sekjen di sini. Pak Harun sengaja, ya, nggak mengajak anggota partai?"

Kusno Aji, berengsek!

Harun mengeratkan rahang.

Kali ini, tak hanya sebuah sarkas, tetapi juga sindiran dan ejekkan. Buat Harun harus mencoba mengendalikan diri lebih hebat lagi.

Well, Harun hanya berharap bahwa Kusno Aji tidak sepicik itu dengan mengunggah kedatangannya malam ini ke sosial media. Bukan apa-apa, ia datang ke sini tanpa sepengetahuan Sekjen dan juga elite partainya. Karena memang, permasalahan yang membuatnya kemari adalah mengenai kepentingan pribadi. Jadi, Harun merasa tidak perlu melibatkan partainya saat ini. Sebab, yang akan mereka bahas bukanlah koalisi.

"Oh, saya mengerti, ini pertemuan rahasia 'kan?"

Harun bersumpah, tidak akan pernah mau berurusan dengan Kusno Aji kalau tidak karena terpaksa. Padahal dulu, ia begitu mengagumi beliau. Sosoknya yang tampak gagah dengan visi dan misi yang begitu jelas dan cerdas kala melakukan debat Presiden di periode yang lalu, membuat Harun memutuskan memilih Kusno Aji saat pemilihan umum berlangsung.

Makanya, ketika mengetahui Kusno Aji kembali dicalonkan sebagai kandidat presiden, Harun pernah akan memihaknya.

Namun, sekarang tidak lagi. Hm, ternyata ibunya benar. Kusno Aji merupakan sosok yang problematik yang mengerikan.

"Saya harap, Bapak mengerti betul, alasan saya bersilaturahmi tanpa membawa para elite partai," Harun berkata dengan kalimat tegas. Tetapi tenang, ia pandai menyiasatinya dengan senyuman. "Jadi, kita akan mengobrol di sini, Pak?"

"Oh, tentu saja nggak, Pak Harun," Kusno Aji tertawa. "Mari kita bicara di ruang kerja saya."

Mantan Jenderal itu pun menggiring Harun dan kedua bawahannya menuju ruang kerja.

Namun, seperti yang Harun kenal selama ini. Kusno Aji memang orang yang cukup ramah. Walau bergelar sebagai Panglima TNI sebelum beliau pensiun, sosoknya memang sangat menyenangkan. Mereka pernah beberapa kali

bertemu kala ayahnya masih berdiri sebagai ketua umum partai. Dan selama mengenal sosok tersebut, Harun tahu Kusno Aji memang layak diberikan kesempatan untuk memimpin negeri.

Sayang sekali, perbuatan pria setengah baya itu terhadapnya, membuat Harun harus mencoret sosok Kusno Aji sebagai panutan. Karena, ya, ia tidak butuh panutan yang dapat membuat kerusakan.

“Jadi, kita harus memulai dari mana?”

Ruang kerja Kusno Aji, berbeda jauh dengan ruang kerja Harun yang minimalis. Mantan jenderal tersebut, tampaknya sungguh menyukai kemegahan. Hal tersebut tampak dari banyaknya guci-guci mahal di sudut ruang kerjanya. Lampu kristalnya saja menggantung menawan dengan ornament white and gold disepanjang lintasan. Ada lukisan pemandangan sebesar 3x3 yang melekat di dinding ruang kerjanya. Kuas jingga bermandi sinar-sinar keemasannya menambah kesan mewah yang lebih terasa kental.

Sofa kulitnya berwarna cokelat tua. Terdiri

dari seater-seater yang terpisah yang disusun memanjang. Sofa-sofa tersebut tampak serasi begitu bersanding dengan meja marmer hitam yang tampak mengkilap di timpa cahaya lampu.

Mereka semua sudah dipersilakan duduk, dengan susunan Harun bersebelahan dengan asistennya. Sementara sang ajudan berdiri di belakang mereka. Dan Kusno Aji sebagai pemilik ruangan, tentulah menempati posisi utama yang sentral.

"Kenapa Bapak melakukan itu?" Harun tak lagi membutuhkan basa-basi. Mereka semua sudah tahu maksud kedatangannya. "Apa yang sebenarnya Bapak inginkan?" tanyanya benar-benar memastikan. "Kenapa sampai melakukan hal sejauh itu?"

Minuman telah terhidang, berikut dengan camilan yang tampaknya tak akan pernah mereka sentuh. Aroma kopi yang wangi, menari-nari memenuhi ruangan tersebut. Ketenangan dari secangkir cairan pekat pasti dapat menurunkan sedikit tensi ketegangan. Namun kelihatannya, tak seorang pun ingin menyentuh gelas keramik

itu, sekarang.

"Well, bagaimana saya harus mengatakannya, ya?" Kusno Aji menyemir seluruh ubannya dengan warna segelap malam. Ia berpakaian rapi dengan kemeja yang dimasukan ke dalam celana. Walau malam telah menyingsing, ia masih tak melepaskan diri dari kerapian meski hanya berada di rumah. "Sebenarnya, saya sama sekali tidak pernah menargetkan Pak Harun," senyumnya terpoles sedikit. Membuat wajahnya yang tegas, tampak jauh lebih santai. "Tetapi, takdir Tuhan sedang berpihak kepada saya. Sampai kemudian, saya menemukan benang merah yang nggak pernah saya bayangkan sebelumnya."

"Maksud Bapak?" kening Harun berkerut dalam. Bingkai lensanya ikut bergerak akibat ekspresi bingung tersebut.

"Saya sedang memantau seseorang," ucap Kusno Aji santai. Punggungnya sedikit membungkuk untuk meraih kopi yang terhidang di meja. "Dan orang itu, sama sekali bukan Pak Harun," ujarinya terus terang.

"Siapa?" Harun masih merasa dipermainkan. Ia tidak akan percaya dengan mudah. "Tapi, bukannya Bapak menyuruh beberapa orang anggota Bapak untuk memata-matai rumah saya?" ia enggan dibohongi lagi.

"Benar. Dan semua itu saya lakukan setelah saya mengetahui bahwa ternyata, Pak Harun pun memiliki skandal besar yang sedang disembunyikan," senyum Kusno Aji tampak miring. "Ah," tetapi kemudian ia menjentikkan jari. Seolah baru mengingat sesuatu. "Soal kebakaran itu," ia meletakkan gelas kopinya. "Saya sama sekali nggak berniat mencelakakan istri Pak Harun. Saya hanya berusaha memancing sesuatu. Dan syukurnya, pancingan yang saya lakukan berhasil. Karena, nggak hanya satu ikan yang datang, tapi saya mendapatkan dua ikan besar yang nggak sabar saya nikmati," kemudian ia pun membuat dua tanda kutip di udara. "Bapak mengerti maksud saya 'kan?"

Harun paham.

Diam-diam, ia tengah bertanya dalam hati, siapa lagi yang datang saat kebakaran itu selain

dirinya? Dan kenapa, anak buahnya lupa menyadari kehadiran orang itu? Siapa sebenarnya orang itu?

"Siapa yang sedang Bapak tunggu?" Harun bertanya lugas. Kini ia paham, bahwa targetnya bukanlah dirinya. Ada seseorang yang sedang diincar oleh Kusno Aji. Dan kebetulannya, orang itu juga memiliki sebuah hubungan dengan istrinya. Ya, seperti itulah kesimpulan yang tengah ia dapat. "Siapa yang ingin Bapak temui?"

"Nah!" Kusno Aji menepuk pahanya. "Kalau itu, Bapak yang harus menemukannya," wajahnya semringah. Tetapi bukan karena bahagia yang tulus. Melainkan sangat senang, karena menemukan teman bermain yang cepat tanggap. "Pak Harun yang harus menemukan orang itu untuk saya. Setelahnya, baru kita bisa membicarakan bagaimana caran agar saya bisa tutup mulut dan menyimpan nama Nyala Sabitah agar tidak keluar dalam pidato saya."

Sebuah ancaman.

Harun sudah bisa menebaknya.

Dan itu membuatnya merasa ingin murka. Diliriknya Putra dengan pendar penuh amarah. Sedang menimbang dalam hati, haruskah ia memecat seluruh anggotanya? Karena sepertinya, mereka tak lagi bisa bekerja.

"Baiklah, Pak Harun, konsultasi pertama, saya gratiskan," seloroh Kusno Aji tertawa. "Tapi untuk pertemuan berikutnya, saya akan dikenakan biaya yang sesungguhnya."

Harun merasa sangat dipermainkan.

Tetapi ia tahu, kali ini bola sedang tak berada di tangannya. Kusno Aji benar-benar tengah di awan. Hingga dengan satu seringai saja, Harun dapat memaknai bahwa ancaman itu tidak main-main.

"Saya beri waktu seminggu, ya, Pak Harun," ekspresi Kusno Aji terlihat benar-benar menikmati wajah tertekan dari tamunya. "Bawakan saya orang itu. Dan kita akan mulai membahas bagaimana cara saya agar tetap tutup mulut," seringainya tercetak lagi. "Lagipula, Pak Harun ini pasti menantu yang sangat

mengecewakan, ya? Bisa-bisanya, tidak mengenali mertuanya sendiri," tambah Kusno dengan lancar. "Ah, ya, satu lagi, Pak Harun. Apa benar, sabotase malam Rakernas adalah ulah kaki tangan Rangkuti Malik, hm?"

Dan setelah itu, yang terdengar di ruangan tersebut adalah tawa puas sang mantan Jenderal.

Harun tidak pernah bertindak kasar.

Semarah apa pun dirinya, ia sama sekali tidak diperkenankan menghancurkan barang atau memukul orang. Sejak dulu, ibunya mengajari dirinya dan adik-adiknya bagaimana cara mengendalikan diri ketika emosi melanda. Yang pertama, tentulah dengan mencoba mengatur pernapasan. Bila hal itu tak juga membaik, maka yang perlu dilakukan adalah memejamkan mata lalu meletakkan sebelah telapak tangan di dada. Mereka harus mengikuti ritme napas, menekan denyut jantung yang memompa mengerikan. Lalu, bila tak juga mereda,

silakan mandi atau berenang.

Biasanya, Harun akan berenang bila emosinya tak juga teredam.

Namun kali ini, ia tak mampu mengendalikan diri.

Ia menampar para ajudannya, lalu melempar berkas-berkas ke wajah asisten pribadinya. Memperlihatkan murka, Harun tak mampu lagi terlihat tenang sekarang. Namun anehnya, mulutnya tetap terjaga. Ia tidak memaki mereka sama sekali.

"Cari lagi," suaranya terdengar berat dan tajam. "Selidiki semuanya dari awal!" sebelum kemudian ia berseru sambil menggebrak meja kerjanya dengan keras. "Kalian sudah keterlaluhan," matanya yang tak terhalang lensa, menatap satu per satu anggotanya dengan kejam. Napasnya yang memburu, menandakan seberapa frustrasi dirinya menghadapi penghinaan yang dilayangkan Kusno Aji padanya. "Kalian benar-benar keterlaluhan," imbuhnya memperlihatkan kecewa bercampur amarah. "Bagaimana bisa

kalian melewatkan semua itu?" tuntutan yang kini tengah mengepalkan kedua tangannya di atas meja. "Bagaimana bisa kalian melewatkan semua informasi itu?!"

Tangannya yang mengepal tadi kembali menggebrak. Hingga menimbulkan satu-satunya bunyi di ruangan itu. Ia mengumpulkan semua ajudan, tentunya dengan Rafael dan Putra yang berada di barisan terdepan. Dan pada merekalah, Harun menuang kekesalan.

"Selidiki kembali," rahangnya mengerat geram. "Gali semua dari awal," perintahnya tegas. "Saya ingin semua informasi itu sudah berada di meja saja, lima hari dari sekarang. Jadi, kerjakan semuanya dengan benar!"

"Baik, Pak!"

Harun lantas memutar kursinya menghadap jendela.

Matanya menutup, sementara punggungnya ia sandarkan penuh di belakang. Kepalanya sedikit menengadah. Sudah pukul sebelas malam, namun masalah yang baru saja ia hadapi tak akan

mampu membuatnya terlelap sampai segala jawaban itu ia temukan.

Berada di kediamannya di Puri Indah, Harun bersyukur rumah ini telah siap huni. Namun yang terpenting dari semua itu adalah keberadaan ruang kerjanya yang sudah selesai di isi oleh furniture-furniture yang ia butuhkan.

"Mana berkas yang terdahulu?" tanpa membalikkan kursi, tangan Harun menjuntai meminta berkas. Ia harap, anggotanya tahu berkas mana yang ia maksudkan. Karena bila ia harus mengulang kembali pertanyaannya, maka yang terjadi ia akan memecat mereka semua malam ini juga.

"Ini, Pak."

Harun melirik tajam pada Rafael yang menyerahkan berkas bermap coklat itu padanya. "Kinerja kamu makin buruk," ucapnya pedas. "Perlu istirahat panjang?"

"Maaf, Pak."

Harun hanya mendengkus kencang. Masih

dengan aura yang tak bersahabat, Harun membuka map tersebut lalu mengeluarkan berkas-berkas berisi informasi data diri Nyala Sabitah yang dulu sudah pernah dibacanya. Namun kini, ia perlu mengeceknya sekali lagi.

Di sana, tertera nama asli dan kapan wanita itu lahir.

Dan yang perlu Harun cari adalah nama orangtua dari istri sirinya itu.

Ayahnya bernama Edi Prasetyo, berprofesi sebagai supir taksi konvensional dan telah meninggal dunia. Sementara itu, ibunya bernama Lidia Lestari. Mantan cady golf yang juga telah meninggal. Di sini tercatat, kedua orangtua Nyala tidak menikah. Mantan suami Lidia Lestari merupakan pengusaha garmen. Ditulis juga, sebelum meninggal usaha garmennya sempat mengalami kebangkrutan. Tetapi, mantan suami pertama Lidia, masih terus mengirim uang bulanan walau telah bercerai.

Dan selanjutnya, ibu dari Nyala itu tercatat memiliki anak lagi. Bernama Mayang Elvira. Dan

lagi-lagi, dari pria yang berbeda. Dari informasi yang tertera di berkas tersebut, ayah kandung Mayang memiliki beberapa showroom mobil. Intinya, juga seorang pengusaha. Yang mana, Mayang tetap mendapat tunjangan bulanan sampai ayahnya itu meninggal dunia.

Harun membaca informasi yang lain dengan saksama. Meneliti foto-foto masa muda orangtua Nyala yang berhasil dikumpulkan orang-orangnya.

"Kamu yakin, ayah kandung Nyala adalah seorang supir taksi?"

Rafael belum beranjak dari sisi atasannya.

Dan Harun mengetahui hal itu. Makanya, pertanyaan itu ia ajukan pada sang ajudan.

"Ibunya adalah pengincar pria-pria kaya. Dan keberadaan supir taksi di tengah-tengah para pengusaha, bukankah agak janggal?" Harun tatap sang ajudan dengan pendar serius. "Ibunya sangat paham kalau dia cantik dan menarik. Jadi, yang dipilih olehnya tentu saja adalah pengusaha-pengusaha. Supaya, dia tidak lagi

bekerja. Agar dia hidup dari tunjangan bulanan yang dikirim oleh masing-masing ayah kandung anak-anaknya. Ayah kandung Nyala, tentu bukan supir taksi. Selidiki lagi, di mana terakhir kali Edi Prasetyo ini bekerja sebelum memutuskan menjadi supir taksi."

Harun melempar berkas tersebut ke arah ajudannya. Dan beruntung saja, Rafael masih dapat menangkapnya dengan mudah.

"Selidiki kembali, bagaimana Nyala bisa masuk ke DPP," titah Harun lagi. "Temukan koneksinya. Dan gali semuanya sampai ke akar-akarnya."

"Baik, Pak."

Mengingat Nyala masuk ke DPP sewaktu masih berstatus sebagai lulusan SMA. Lalu mulai mendaftar kuliah setelah bergabung dengan Nusantara Jaya. Nyala menamatkan program Diplomatnya dari gaji yang berasal dari DPP.

"Dari mana dia bisa tahu ada lowongan di DPP?" gumam Harun mengambang.

Setelah mendengar langkah ajudannya menjauh, Harun mengusap wajahnya dengan gusar. Ia hela napas kasar, seraya bangkit dari kursinya. Jendela lebar yang masih belum ia tutup dengan tirai, memperlihatkan kolam renang yang begitu tenang. Lampu taman yang temaram, memberi efek menenangkan. Harun bisa berenang tuk menyalurkan frustrasi yang kini mendera, tetapi ia mencoba menahan. Ia harus tetap terjaga di saat seluruh anggotanya kini mulai bekerja.

"Pak?"

Kepalanya menoleh ke belakang. Sang asisten pribadi mendatangnya dengan kopi yang di letakkan di meja.

"Mbak Nyala menghubungi Bapak," Putra menyerahkan ponsel sang atasan. Lalu kembali pamit tuk mencari informasi yang barang kali sengaja disamarkan untuk mereka.

Harun menerima ponselnya yang masih bergetar.

Nama "Nyala Sabitah" tertera sebagai

penelpon.

Sambil memastikan waktu, Harun tertegun lama memandangi layar ponselnya. Dan ketika panggilan itu terlewat dan layarnya menggelap, tiba-tiba saja Harun mendengkus menertawakan hidupnya.

“Sialan,” bisiknya entah pada siapa.

Namun satu hal yang pasti, ia tidak mengangkat telepon itu sampai pagi.

Tiga Puluh Enam

Tidak diangkat.

Nyala lantas menelan ludah.

Ia sebenarnya gugup ketika menghubungi nomor tersebut. Tetapi sekarang, sudah jam sebelas malam. Biasanya, bila laki-laki itu tidak pulang ke apartemen, beliau akan mengirimkan Siska untuk menemaninya. Namun, ketika tadi ia menghubungi Siska, ajudan wanita itu berkata, tidak ada perintah dari sang ketua umum untuk menemani Nyala.

Well, mereka semua bergerak berdasarkan perintah atasan. Jadi, Nyala bisa menyalahkannya. Kemudian, Siska menyuruhnya untuk menghubungi ketua umum langsung. Barang kali sang ketua umum lupa mengabarkan. Dan itulah yang membuat Nyala menghubungi suaminya.

"Tapi kok nggak diangkat sih?" Nyala mengembuskan napas berat. Secara konstan, tangannya membelai bagian perutnya yang tak lagi rata. 14 minggu. Wow, Nyala tidak percaya

bahwa dia sudah mempertahankan kandungannya selama itu. "Kita nggak makan malam dong," bahunya melemas, bibirnya mengerucut muram. "Bapak kamu lagi di mana, ya? Bapak kamu lagi ngapain sekarang? Dia pasti lagi sibuk, ya? Kira-kira, dia inget kita nggak?"

Pandangan Nyala lantas mengarah pada meja makan yang terisi oleh beberapa hidangan. Ia sedang berinisiatif tuk memasak makan malam. Makanya, ia meminta Siska menemaninya belanja sore tadi. Mengingat bahwa ia mulai bisa makan malam dengan metode suap dari tangan seorang Harun Dierja, Nyala pun mencoba memasak makanan untuk mereka berdua.

Tetapi sepertinya, hal itu sia-sia.

Harun Dierja, tidak ada.

Dan itu artinya, Nyala dan bayinya tidak bisa makan malam ini.

"Padahal, pengen banget makan kari ayam," ia menyentuh sendok yang berada di dalam mangkuk berisi kari ayam buatannya. Menatap empat potong perkedel berisi udang yang juga ia

buat sendiri. "Laper," bibirnya melengkung sementara tangannya terus mengusap perutnya. "Kamu laper 'kan? Tapi nanti, kalau kita makan takutnya kita muntah-muntah, ya? Bapak kamu nggak ada. Aku takut malah ngecelakain kamu nantinya."

Nyala khawatir bila ia mencoba makan sendiri, ia akan berakhir muntah-muntah lagi.

Mengingat ia hanya sendirian di apartemen ini. Nyala takut, tidak bisa meminta bantuan pada siapa pun andai ia pingsan.

Sambil menghela napas berat, Nyala memutuskan untuk menyimpan makanan-makanan tersebut di lemari es. Supaya besok, ia bisa memanaskannya.

Ya, lebih baik begitu saja.

Dan di sisa malam, Nyala berusaha tidur dengan perut lapar.

Entah kenapa, rasanya malam ini terasa berbeda. Dan rasa laparnya, sungguh-sungguh menyiksa.

Semesta membuat kehidupan manusia layaknya menaiki sebuah roller coaster. Kita dipersilakan memilih tuk berteriak, menangis, tertawa, atau bahkan tetap diam selama permainan berlangsung. Sebab, tak semuanya mendapat tamparan angin yang sama. Tak semuanya pula memiliki adrenalin yang serupa. Makanya, berhentilah mengomentari. Karena bahagiamu dan bahagiannya tidak bisa disandingkan.

Terkadang, bukannya tak ingin berbagi cerita. Hanya saja, takut bila tanggapan yang diterima tidak sesuai ekspektasi yang mengendap di kepala. Makanya, banyak yang memilih memendam masalah. Bukan apa-apa, menangis sendirian lebih berguna, dibanding mendengar diri terus dicerca.

Dan itulah yang Nyala rasakan sekarang ini.

"Ada yang mau gue omongin," Ajeng menggeser piring dan mangkuk sotonya sedikit ke kiri. Walau masih tersisa makanan di sana,

Ajeng merasa sudah kenyang. Sambil melipat kedua tangan di atas meja, ia menatap rekannya dengan pendar serius.

Nyala sedang kepayahan memisahkan daging ayam pop dari tulangnya. Tanpa berprasangka apa-apa, ia pun mengangkat wajah. "Apa?" tanyanya santai. Seminggu ini nafsu makannya mulai meningkat. Walau masih tak berani makan malam, Nyala bersyukur ia dapat makan apa pun di sore hari. Keluhan pusingnya pun makin berkurang. Kabar lainnya, mendadak semua hilang.

Ya, hilang.

Keberadaan Harun Dierja dengan para pengawalnya tak tampak di sekeliling Nyala seminggu ini.

Dari yang ia dengar, sang ketua umum partai telah membuka rumah pribadinya di Puri Indah sebagai kantor kedua untuk menemui tamu-tamunya. Dan sepertinya, di sanalah pria itu berada. Seminggu ini DPP tak lagi mendapat kunjungan dari sang ketua umum. Keberadaan

sekretaris dan asisten pribadinya pun diboyong ke sana. Lalu Nyala, masih terkapar sendirian di apartemen mewah itu dengan perasaan hampa yang tak tahu harus melakukan apa.

"Ngomong apa sih, Jeng?"

Ada rumah makan sederhana yang berada tidak jauh di gedung belakang DPP. Di sanalah Ajeng dan Nyala mengisi perut. Bukan karena enak, tetapi karena dekat.

"Ada gosip tentang lo," ujar Ajeng tanpa basa-basi lagi. "Selentingan kabarnya udah hampir sebulan ini. Cuma, gue baru berani ngomong sama lo sekarang."

Kali ini, Nyala tak bisa merasakan santai. "Go—gosip gimana, ya, Jeng?" ia resmi kehilangan selera makannya.

Serius, Nyala memiliki banyak sekali hal yang harus ia tutupi rapat-rapat dari khalayak. Dan ia sama sekali tidak siap dengan segala kemungkinan gosip yang beredar tentangnya.

Selain bentuk perutnya yang mulai

memperlihatkan tanda-tanda kehamilan di minggu ke 15 ini. Nyala tentunya memiliki banyak rahasia yang tersimpan di DPP ini. Salah satunya adalah menjadi istri siri dari ketua umum partai. Sementara rahasianya yang lain ... mencoba menarik napas, Nyala berusaha mengenyahkan pikirannya yang mendadak ramai.

Pandangan Ajeng menelisik sang rekan, kemudian netranya jatuh pada sebuah cincin yang melingkar di jari manis temannya tersebut. "Itu berlian 'kan, La?" ia menunjuk cincin dengan dagunya. "Bukan titanium seperti yang dulu lo bilang ke kika-kita 'kan?"

Deg.

Nyala menelan ludah.

Pandangannya juga mengarah ke arah cincin yang tersemat di jari manisnya.

Menggigit bibir dengan resah yang luar biasa, Nyala menyesal, mengapa ia harus terus menerus mengenakan cincin ini.

"Dan kalau-kalau lo amnesia, La," Ajeng

kembali berusaha menambahkan asumsi yang sudah ia perhatikan selama beberapa waktu ini. "CR-V Turbo atau X-pander Cross, dua-duanya begitu mencolok buat dijadikan taksi online."

Sekali lagi, Nyala merasa tertikam.

Sungguh, Nyala sama sekali tidak mungkin lupa.

Kedua mobil tersebut kerap mengantarkan dan menjemputnya di DPP. Dan selama ini, Nyala selalu mengatakan bahwa ia pulang dengan taksi online. Siska dan Denny yang mengemudikan mobil itu.

"Dinding DPP punya mata plus telinga, La," Ajeng melanjutkan. "Bahkan satpam yang ngejaga di depan juga ikut ngegosipin elo," sambil meraih sisa es teh manisnya di gelas, Ajeng menghela. "Kasak-kasuk soal lo yang beneran jadi simpenan, makin santer beredar. Omongannya Pak Hanif waktu itu, mendadak diamankan orang-orang setelah gosip dari satpam, kalau selama ini lo di anter jemput sama dua mobil berbeda. Dan mobil-mobil itu, "belum

biasa" dijadikan taksi online, La."

Nyala meringis.

Ia juga tak mungkin lupa dengan perkataan Gusti Hanif tempo hari. Namun Nyala pikir, semua masalah telah selesai. Gusti Hanif tak lagi mencercanya ketika minggu lalu mampir ke DPP dan mereka bertemu secara langsung. Pria itu memang tetap terlihat sinis padanya, bahkan terang-terangan memusuhinya. Tetapi, tak ada lontaran kalimat pedas lagi dari bibir anggota dewan tersebut.

Jadi, Nyala pikir, masalah sudah selesai.

Ia sama sekali tak mengira, bahwa buntut dari ucapan Gusti Hanif, masih terus menjadi perbincangan di kalangan staf yang ada di DPP.

"Dan satu lagi, La," pandangan Ajeng kini menyorot sang rekan dengan begitu serius. Sebelum kemudian, ia berdecak. "Ada gosip, kalau lo hamil."

Deg.

Tanpa sadar, Nyala menyentuh perutnya.

Dan sialannya, Ajeng mengikuti gerak tangannya itu. Buat wanita itu mendengkus samar, seraya terus memberitahu Nyala pada apa saja yang ia dengar selama ini.

"OB pada ikut ngegossip. Mereka bilang, lo sering muntah-muntah di toilet. Well, lo tahu hakikatnya gosip, kan? Iya, makin digosok makin sip," imbuhnya tertawa. Tetapi kemudian, tawa Ajeng tak berlangsung lama. Karena masih ada yang harus ia sampaikan. "Gue bisa belain elo dari gosip miring kalau lo itu simpenan. Tapi, untuk yang terakhir, gue sendiri ragu, La," pandangan Ajeng berpendar sesaat. Sebelum kembali memaku temannya itu sambil menghela dengan berat. "Gue pernah ngelihat lo masuk hotel, La. Dan lo di sambut sama ajudannya Bapak."

Deg.

Deg.

Deg.

Jantung Nyala sontak menggila.

Keringat dingin, mendadak merajai tubuhnya.

Sumpah, ia tak kuat pada semua yang Ajeng katakan.

Sungguh, ia ingin menyerah saja mendengarkannya.

"Gue nggak tahu, sebenarnya lo ada affair sama siapa, La. Entah itu sama ajudannya Bapak. Atau justru ... sama Bapak sendiri."

Selesai.

Nyala tamat.

Sungguh, ia tak mampu mengatakan apa-apa sekarang.

Entahlah, Nyala memang punya penyakit seperti ini.

Bahwa, tiap asumsi yang merebakkan kebenaran, ia sama sekali tak sanggup membela diri.

Ya, Tuhan ... ia harus bagaimana?

Hari sedang terik, namun Bukit Indah Golf menawarkan kesejukan lewat bentangan rumput hijau dan sepoi angin yang membelai lambat. Walau pada kenyataannya, kipas kecil tetap harus di arahkan pada mereka tuk mengurangi hawa panas yang membuat keringat mengucur deras.

Ini memang bukan hari libur, tetapi Harun memiliki jadwal santai untuk hari ini. Sementara Menpora tengah menikmati hari terakhir cutinya. Jadilah, kedua pria dewasa tersebut memilih bertemu di BIG alih-alih sebuah kafe atau restoran. Bukan apa-apa, pertemuan di tempat-tempat seperti itu kerap menimbulkan kecurigaan publik mengenai pembahasan politik yang berkonotasi negative.

"Jadi, sudah menemukan orangnya?"

Harun mengangguk tanpa ragu. Ia melepas topinya, hanya tuk menyugar rambutnya yang basah. "Sudah mengerucut pada satu nama," ujarinya tenang. "Sedang diperiksa kembali supaya nggak ada kesalahan," imbuhnya tanpa ekspresi berarti.

Respavi Mahendra mengerling sebentar pada temannya itu. Tak jadi memukul bola, ia justru menegakkan punggung. "Dan langkah apa yang akan lo ambil?" tanyanya dengan mimik serius. "Kaalau Kusno Aji buka suara, hal itu akan meninggalkan catatan kelam untuk sejarah karir politik elo, Run."

Harun tahu.

Tetapi mau bagaimana lagi?

"Nggak ada yang bisa menjamin Kusno Aji nggak bakal buka suara 'kan?" dengkus Harun yang tak lagi bisa mempercayai siapa pun setelah ini. "Entah besok, atau pun nanti, Kusno Aji pasti bakal tetap membuat narasi mengenai temuannya itu. Entah di masa kini atau masa depan, kabar mengenai pernikahan siri gue pasti akan keluar juga," ekor mata Harun menangkap gerak kecil dari salah seorang caddy yang tampaknya sedari tadi sibuk mencuri dengar obrolan mereka. "Kusno Aji bakal jadi musuh terberat kalau beneran dia ada dipihak oposisi."

"Well, lo juga nggak bisa berkoalisi sama

dia," kini Menpora tersebut kembali memusatkan perhatian pada bola yang harus dipukulnya. "Hm, gue bilang juga apa 'kan? Mending dari jauh-jauh hari, lo jauhkan istri lo. Cukup dengan lo nikahi dia. Terus setelah itu, lo kirim dia ke tempat yang jauh dari jangkauan lawan-lawan politik lo."

"Dia nggak mau," ujar Harun tanpa sadar.

Dan hal itu kembali memicu tawa dari bibir Respavi. "Sejak kapan tawanan wajib ditanya soal kesediaannya?" ledek Menpora. "Hubungan lo sama dia cuma sementara. Tapi efek yang bakal ditimbulkan kalau publik sampai tahu masalah ini, bakal diingat selamanya," celetuknya sambil menggelengkan kepala. "Lo mempertaruhkan seumur hidup lo karena perempuan itu, Run."

Harun menghela.

Kini, gilirannya yang harus memukul bola.

Namun sebelum itu, ia kenakan kembali topinya. Sambil mengingat-ingat, tampaknya semua orang mengatakan hal serupa akhir-akhir

ini. Dari mulai asisten pribadinya, ibunya, sampai temannya juga.

"Menurut lo, gue impulsive dengan ngajak dia tinggal bareng?" tanya Harun setelah memukul bolanya.

"Bukan sih," jawab Menpora santai. "Lo tolol," kekehnya sembari berjalan mengikuti bola terakhir yang dipukul sang teman. "Lo nyembunyiin dia apartemen dengan kondisi dia masih lo biarin kerja. Tawanan nggak punya hak buat itu, Run. Harusnya, sewaktu lo mutusin buat tinggal bareng dia, lo udah komit, kalau dia nggak akan lagi lo biarin keluar masuk apartemen seenaknya."

Ya, itu juga yang sudah dikatakan oleh ajudannya.

Tetapi, seperti yang sudah Harun singgung belakangan ini, Nyala Sabitah memiliki kemampuan persuasi yang luar biasa. Entah wanita itu sadari atau tidak, Harun selalu saja termakan oleh kalimat-kalimat provokatif yang dilontarkannya. Sungguh, Nyala mempunyai

bakat untuk mempengaruhi orang lain dengan sangat baik.

Dan itulah yang membuat seminggu ini, Harun memilih tuk tinggal di Puri Indah. Bukan apa-apa, ia khawatir menjadi impulsive karena selalu mendengar perkataan wanita itu. Makanya, Harun mencoba membuat jarak. Sembari mengamati dan juga mencari tahu siapa sebenarnya ayah kandung dari istri sirinya itu.

"Lo bakal ngalamin tiga kemungkinan terburuk, kalau Kusno Aji ngebongkar rahasia lo," bola yang dipukul sang Menpora melambung jauh. "Yang pertama, lo bakal dianggap nggak punya moral karena bisa-bisanya elo ngehamilin perempuan di luar nikah," sang Menpora memaparkannya secara gamblang. "Dan yang kedua, lo bakal dibilang nggak bersyukur, karena udah nyelingkuhi spek dewi macam Ginta Maharani," Respavi pun tertawa. "Walau lo berdua memang nggak punya hubungan apa-apa, tapi masyarakat udah punya keyakinan kalau kalian berdua adalah pasangan."

Harun mengembuskan napas jengah. Ia

meminta air dingin pada caddy yang mendampinginya. Bukan Mayang Elvira, sebab adik sang istri siri bertugas mendampingi Menpora. Tetapi, sedari tadi Harun tahu, bahwa wanita itu sangat menikmati apa yang didengarnya. Dan Harun membiarkannya.

"Dan yang ketiga, lo bakal jadi bulan-bulanan masyarakat, relawan Irawan Pramoedya, sampai para kader politik, kalau di Pilpres nanti, dia kalah. Well, semuanya bakal nuduh kalau semua ini gara-gara lo," Respavi menepuk punggung kawannya sambil tertawa kecil. "Lo bakal berubah jadi public enemy, Run. Sayangnya, dampaknya nanti nggak cuma buat lo. Tapi, merembeet ke partai dan keluarga lo."

Itu benar.

Makanya, Harun merasa begitu mati langkah sekarang ini.

"Lo bisa sih, klarifikasi sambil menunjukkin semua bukti-bukti yang lo punya. Pelan-pelan, masyarakat dan media, bakal nyerap fakta itu dan mulai kasihan sama lo. Tapi konsekuensinya,

tuh cewek yang bakal jadi enemy baru buat masyarakat. Iya, kalau dia tahan banting. Kalau endingnya dia capek dan milih bunuh diri. Elo lagi yang bakal kena imbas, Run."

Apalagi situasi saat ini sedang memanas.

Pemilihan umum memang akan diadakan tahun depan, tetapi geliat konfrontasinya sudah menderu kencang sejak saat ini. Para politisi yang memutuskan untuk ikut terlibat dalam Pemilu, diharapkan tidak mencoreng nama baiknya.

Dan apa kabar, bila Harun selaku ketua umum partai yang justru melakukan hal itu?

Sudah jelas, tak akan ada kursi yang bisa dinikmati para kadernya di Senayan nanti.

Elektabilitas partai yang telah ia perjuangkan setengah mati, akan kembali terjun bebas ke dasar.

Sumpah, Harun tak bisa melakukan hal itu.

Kepercayaan para kader, tentulah merupakan harga mati yang harus ia jaga.

Tetapi masalahnya, urusan pribadinya benar-benar luar biasa kacau. Selain fakta bahwa ia telah menikah, alasan pernikahannya tentu saja akan menjadi cibiran publik.

"Gue stress," gumam Harun sambil memegang kepala.

"Wah, kalau gue, jelas udah gila, Run," ledek sang Menpora dengan tawa yang masih saja mendera. "Elite partai lo belum ada yang tahu 'kan?"

Harun menggeleng. Ia melepas kacamatanya yang terkena lintasan keringat. Meminta tisu pada caddy, Harun mengeringkan lensa optik itu, sembari membuang pandangannya ke segala arah. Sampai pada satu titik, ia seperti melihat profil sang ajudan berjalan menuju arahnya. Dan ketika ia mengenakan kembali kecamatanya, ternyata apa yang ia lihat tadi benar. Rafael Wiryawan tampak menekan ear piece di telinga. Berbicara pada seseorang sambil berjalan cepat menuju ke arahnya.

"Ada apa?" tanya Harun langsung. "Sudah

menemukannya?"

Dan anggukkan sang ajudan, membuatnya menarik napas tanpa sadar.

"Siapa?"

"Sanusi Wijaya," jawab Rafael tanpa ragu.

Harun sontak tertawa mendengar nama tersebut.

Tetapi ternyata, Rafael belum selesai dengan informasinya.

"Dan di Rakernas malam itu," sang ajudan menjeda ucapannya hanya tuk melirik pada Mayang Elvira yang tengah menatap mereka dengan pendar ingin tahu. "Mbak Nyala terlibat, Pak."

Tawa Harun lenyap.

Dan kini, ia tatap sang ajudan dengan tajam.

Sebelum kemudian, tepukan Respavi di pundak, menyadarkan Harun bahwa informasi yang baru saja didengarnya, sama sekali tidak keliru.

"Well, lo beneran dijebak, Run."

Deg.

Dengan semua yang sudah ia lakukan untuk wanita itu ...

Harun menelan ludah.

Jadi, ia benar-benar dijebak?

Lalu yang dilakukan Harun adalah mengumpat.

Berengsek!

Tiga Puluh Tujuh

Bukan Rangkuti Malik.

Dalang di balik sabotase di malam Rakernas itu adalah Sanusi Wijaya.

Sumpah, Harun sampai tak lagi bisa berkata-kata.

"Sial!"

Tangannya hanya mampu mengepal penuh amarah.

Di mejanya telah terhampar bukti-bukti yang tak lagi mengerucut pada satu nama, melainkan pelaku utama. Sementara di depan matanya, layar macbooknya masih menyala. Memperlihatkan beberapa potongan video dari rekaman panjang cctv yang telah dipangkas anak buahnya. Menyusunnya runut agar ia tak lagi payah dalam mencerna. Mempertontonkan aksi di luar nalar, yang membuatnya tercengang.

Tentang sebuah kejahatan yang berjalan begitu mulus.

Mengenai sebuah konspirasi yang terjalin

sangat halus.

Berengsek!

Tak ada celah yang tercipta.

Segalanya, benar-benar terencana.

"Bagaimana ceritanya?" Harun bahkan tak tahu harus bertanya apa saking banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang membabat isi kepala. "Astaga," ia menyentuh kening ketika rasa pening tiba-tiba menusuk di pelipisnya. "Jelaskan, semua!" perintahnya sambil menutup mata.

Gila!

Ini semua terdengar sangat gila!

Bagaimana mungkin Sanusi Wijaya pelakunya, di saat semua bukti yang ia miliki sebelumnya mengarah kuat pada Rangkuti Malik yang berada di penjara?

Bahkan pada fakta yang tersembunyi darinya, mengenai mantan sekretarisnya, Gusti Raya yang ternyata merupakan istri siri dari Rangkuti Malik.

Dan kini, setelah ditelusuri lebih detail lagi, semua anak panah itu menunjuk Sanusi Wijaya sebagai biang keladi dari semua masalah. Kemudian, hal itu mematahkan stigma mengenai betapa jahatnya Rangkuti Malik. Karena ternyata, kejahatan Rangkuti Malik tidak ada apa-apanya dibanding kelicikan Sekjen partainya.

Astaga ...

"Beliau ingin mengendalikan Bapak," Putra menjawab tuntutan sang atasan sambil menghela. Ia turunkan iPad di tangan sembari menatap sang atasan dengan sama frustrasinya. Sejak awal, mereka memang dipermainkan. Sedari mula, bukti-bukti itu dibuat sengaja mengarah ke satu nama. "Dan dia berhasil."

Benar.

Kalau dipikir-pikir lagi, Sanusi Wijaya memang berhasil mengendalikannya.

Dari mulai menyetujui Irawan Pramoedya sebagai koalisi, juga kedekatannya dengan Ginta Maharani.

"Lalu, Nyala?"

Mengingat wanita itu malah membuat perasaan Harun berkecamuk tak tentu arah.

"Bukan plan B. Mbak Nyala adalah umpan utama yang memang disiapkan untuk Bapak."

"Sial!"

Harun memijat kepalanya yang terasa pusing luar biasa. Ia sungguh-sungguh ingin muntah. Namun tampaknya, penderitaannya mendengar segala kebenaran tersebut belum selesai. Walau ia sudah membaca sendiri semua temuan yang dirangkum oleh anak buahnya, mengenai insiden yang terjadi di malam Rakernas itu.

"Selebgram yang ditemukan di kamar Bapak adalah kamufase, dari keberadaan Mbak Nyala yang memang sudah disiapkan untuk Bapak. Kamera-kamera tersembunyi yang dipasang di kamar hotel malam itu, merupakan bagian dari rencana. Seperti yang saya katakan sebelumnya, segala jejak yang ada di malam itu, benar-benar tersamarkan. Sanusi Wijaya ingin membuat

Bapak seolah-olah percaya bahwa semua itu adalah ulah Rangkuti Malik."

Namun, mereka tidak salah sepenuhnya.

Pengakuan Gusti Raya setelah dilakukan interogasi, benar-benar mengaburkan perbuatan Sanusi Wijaya. Bagaimana tidak, wanita itu sendiri mengaku bahwa apa yang ia lakukan semata-mata untuk membebaskan Rangkuti Malik. Dalam rencana mereka, video-video yang terjadi di kamar itu akan menjadi senjata untuk memeras Harun dan juga partai Nusantara Jaya.

Tetapi ternyata, semua itu hanya plot yang sudah direncanakan dengan matang oleh Sanusi Wijaya. Pria setengah baya itu, terlalu mengerikan dalam diamnya yang kerap memperhatikan. Senyumnya terlampau manipulative untuk dipercaya. Namun, yang membuat Harun tak dapat berkata-kata adalah kepiawaiannya dalam memainkan peran, sungguh-sungguh luar biasa.

Sungguh, Harun benar-benar sakit kepala.

"Adisti Pratiwi, teman sekamar Mbak Nyala

malam itu, memiliki hubungan khusus dengan Herlambang Suseno yang merupakan salah satu orang kepercayaan Sanusi Wijaya, Pak. Dan malam itu, Pak Herlambang memanggil Adisti untuk berpindah hotel dengannya. Tujuannya, jelas, agar kamar hotel yang ditempati mereka kosong. Jadi, Mbak Nyala bisa membawa Bapak ke kamarnya."

Harun mencoba mengingat-ingat malam itu.

Ia menerima minuman dari sekretarisnya, sebelum naik ke panggung untuk memberi sambutan. Obat mulai bereaksi ketika ia berada di tengah-tengah pidatonya. Reaksinya makin mengerikan seusai ia turun dari panggung. Namun, ia mencoba tetap tenang.

Dalam periode waktu itu, Harun tahu ada yang salah dengan tubuhnya.

Ia cukup cerdas untuk menganalisis reaksi tubuh.

Makanya, di rentang waktu setengah jam di saat ia menyadari bahwa ia telah berada di puncak ereksi, Harun meminta ajudannya tuk

membawanya pergi.

Lalu, masalah lain pun muncul tepat di saat itu.

Kemunculan Tirta Pratama Malik yang notabenenya merupakan putra sulung Rangkuti Malik, beserta belasan media, cukup mengganggu keamanan Rakernas. Harun khawatir, keadaan akan berujung kisruh. Menilik betapa arogannya sosok Tirta Malik saat itu. Harun meminta ajudannya, untuk pergi memeriksa keadaan ballroom yang ia tinggal.

Kemudian, di sanalah ia bertemu dengan Nyala Sabitah untuk pertama kali.

Wanita itu mengenakan seragam partai.

Awalnya, Harun mengira Nyala merupakan salah satu kadernya. Harun ingat, ia begitu kepayahan menghadapi hasrat yang tiba-tiba memenuhi kepala. Harun tak mungkin lupa, seberapa panas tubuhnya menginginkan ledakan. Lalu, saat ia kesulitan mengontrol tubuh, ia nyaris terjerembab, namun Nyala Sabitah menangkap tubuhnya. Menyelubungi dirinya

dengan harum manis dari tubuh feminim yang merengkuhnya.

Lalu ...

Harun memutuskan mengembuskan napas kasar, supaya bayangan itu memudar dari kepala.

"Apa yang membuat Gusti Raya membuat pengakuan palsu?" ia alihkan pertanyaan supaya benaknya dapat melupakan bayangan Nyala.

"Putra pertama Gusti Raya, mendapatkan full beasiswa dari Yayasan Widjaja Group."

Sanusi Wijaya, bukanlah politisi biasa.

Sebelum memutuskan terjun ke dunia politik, latar belakang Sanusi merupakan pebisnis andal. Ia juga tercatat sebagai salah seorang konglomerat dari wilayah timur Indonesia. Bisnisnya yang berpusat di sana, pernah mengantarkannya masuk ke dalam 30 besar orang terkaya di Indonesia. Namanya berada di urutan ke 21, di tahun 2014.

Widjaja Group, merupakan gurita bisnis yang menaungi beberapa perusahaan di

Indonesia khususnya di wilayah timur. Memiliki kantor pusat di Makassar, Sanusi Wijaya membiarkan perusahaannya tetap berada di tanah kelahiran orangtuanya.

"Gusti Raya mendapat ancaman?"

Putra mengangguk membenarkan. "Dan Mbak Nyala, masuk ke DPP atas rekomendasi asisten pribadi Sanusi Wijaya, Pak," ia meraih satu berkas yang berserakan di atas meja sang atasan, lalu meletakkannya tepat di hadapan atasannya itu. "Edi Prasetyo yang tercatat sebagai ayah kandung Mbak Nyala, merupakan mantan supir yang bertugas mengantar dan menjemput anak-anak Pak Sanusi semasa sekolah. Edi Prasetyo ini juga, yang selalu menjadi perantara bagi Pak Sanusi untuk memberikan tunjangan bulanan kepada ibu kandung Mbak Nyala."

Masuk akal.

Sekarang, semuanya terasa benar.

Ibu kandung Nyala memang sengaja mencari pengusaha untuk menopang hidupnya. Karena itu,

tak mungkin Nyala adalah anak supir taksi, sementara saudara-saudaranya yang lain merupakan benih dari para pria kaya yang mumpuni. Dan Sanusi Wijaya di masa itu merupakan pengusaha tanpa embel-embel politisi partai Nusantara Jaya.

Astaga ...

Sekarang, Harun benar-benar ingin muntah. Jadi, ia bangkit dari kursinya cepat. Kaki-kakinya yang panjang bergegas melangkah menuju toilet di ruang kerja. Membungkukkan punggung, Harun mencoba mengeluarkan apa pun yang buat perutnya terasa bergejolak.

"Pak?"

Harun mengangkat sebelah tangan, meminta agar asisten mau pun ajudannya, tetap di tempat mereka saja. Ia sedang dilanda frustrasi yang membuat gila. Wajar baginya bila didera perasaan tak keruan seperti ini.

Setelah menguras habis isi perutnya, Harun melangkah menuju wastafel tuk membasuh wajah. Kacamatanya ia lepas, sebelum sejurus

kemudian menyiram air tuk membuatnya sadar.

"Jadi, apa keterlibatan Nyala Sabitah?" pertanyaan itu meluncur dari bibirnya ketika ia keluar dari toilet. Tanpa kacamata yang terpasang di wajah, kini Harun memilih tuk mengistirahatkan tubuh di sofa ruang kerjanya. "Apa keterlibatannya malam itu?"

Putra dan Rafael berpandangan sesaat.

Sebelum kemudian, Putra yang kembali menarik napas panjang.

Ipad yang tadi ia turunkan, kini kembali ia ketuk tuk menyalakan tampilan layar. Sambil berjalan menuju sang atasan, Putra mencari rekaman cctv yang berhasil mereka dapatkan setelah memulihkan beberapa rekaman cctv yang sengaja dihapus terlebih dahulu. "Mbak Nyala yang membawa obat itu masuk ke dalam hotel."

Deg.

Harun menatap sang asisten dengan wajah merah padam.

"Dan Mbak Nyala sendiri yang menyerahkannya kepada Gusti Raya."

Bagus.

Kini Harun resmi menertawakan hidupnya sendiri.

Wanita yang mengandung benihnya, ternyata adalah orang yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi padanya malam itu.

Well, karma benar-benar berjalan cepat.

"Mengingat staf DPP diminta datang dua jam lebih awal sebelum acara, jadi mereka tidak perlu melakukan pengecekan terlebih dahulu seperti para kader dan tamu yang hadir di Rakernas malam itu."

"Dan siapa yang memberinya obat?" rahang Harun telah mengeras. Tanpa kaca mata di wajah, netranya terlihat begitu tajam.

"Asisten pribadi Sanusi Wijaya, Pak"

Dan Harun tidak tahu, harus merasakan hatinya bagaimana lagi.

Karena detik ini, ia merasakan dadanya perih ketika ia menarik napas.

"Jadi," Harun menelan ludah. "Ayah kandung Nyala sabitah adalah?" ia gantung pertanyaan. Tak ingin menjawab. Biar bagian tersebut menjadi hak para bawahannya.

"Sanusi Wijaya, Pak," Putra menjawab tanpa ragu. "Ayah kandung Mbak Nyala adalah Sanusi Wijaya."

Well, itulah yang Harun butuhkan.

Karena setelahnya, ia perlu sejenak menertawakan hidupnya.

Bagus.

Sebuah plot twist yang begitu apik dari DPP Nusantara Jaya.

Baiklah, Harun akan mencoba menerima semua.

"Dan satu lagi, Pak."

"Oh, masih ada yang lain lagi?" Harun tuangkan sarkas lewat tawa mendera penuh

cemooh untuk dirinya sendiri.

Tak peduli pada tanggapan yang barusan dilempar sang atasan, Putra kembali membacakan temuan mereka. "Di malam kebakaran itu, ternyata mobil Pak Sanusi juga ada di sana." Kali ini bukan potongan video dari rekaman kamera pengawas. Melainkan berlembar-lembar foto yang Putra sajikan. "Apa yang dikatakan Pak Kusno benar, Pak. Bahwa selama ini, Pak Kusno selalu memantau kegiatan Pak Sanusi. Dan dari pantauan yang beliau lakukan, beliau tidak sengaja melihat Bapak yang terlibat di sana."

Bukti lain terlampir.

Kali ini, foto sewaktu Harun dan Nyala berada di basement Inside hotel.

"Pak Kusno mengikuti Mbak Nyala. Dan dia nggak sengaja, melihat Bapak berada di sana."

Perumpamaannya adalah sekali tepuk, dua nyamuk mati sekaligus.

Wow, timingnya begitu pas untuk Kusno Aji.

"Tunggu sebentar," Harun meraih foto-foto itu dan menelitinya. "Kalau memang Nyala yang menerima obat itu langsung dari Sanusi, jadi, malam itu dia kalau dia" akan ditiduri?

Harun tak kuasa mempertanyakannya.

Tetapi tampaknya, sang asisten memahaminya dengan sangat baik.

"Kalau soal itu, kami tidak berani menjawabnya, Pak," jawab Putra diplomatis. Ia sempat melirik ke arah Rafael yang juga menganggukkan kepala. "Bapak bisa menanyakannya langsung kepada Mbak Nyala," lanjutnya dengan mimik yang tampak segan.

Nyala kembali menatap jam dinding yang bergerak di antara sunyi yang menemani.

Rambutnya yang kusut, menutup setengah wajahnya. Kedua lengannya yang kurus tengah mendekap perutnya. Berbaring di ranjang lebar seorang diri, Nyala mendesahkan napasnya berkali-kali. Pandangannya kemudian menelisik

pada ponselnya sendiri.

"Bapak kamu udah nggak pulang seminggu," ia usap perutnya dengan tatap menerawang. "Bapak kamu nggak tahu lagi di mana," sinisnya sembari mendengkus. Padahal, Nyala sangat ingin memperlihatkan perutnya yang tak lagi rata. "Bapakmu lagi ngapain, ya?" kemudian wajahnya berubah mendung. Pandangan yang semula menerawang, kini beralih menatap perutnya dengan saksama. "Kamu udah empat bulan di sini," kembali ia elus permukaan perutnya. "Andai hidup kita kayak orang-orang normal, gimana ya, nanti perasaan kamu waktu tahu kalau kamu itu anaknya Harun Dierja?"

Lantas, wajah muram tadi berangsur cerah kembali.

Senyum Nyala terbit tanpa diminta.

"Politisi paling ganteng di negeri ini," Nyala kemudian tertawa lepas. "Tapi, sayang, ya, kita nggak bakal diakui," senyumnya berubah kecut. Tapi tak masalah, ia sudah kebas dengan rasa itu. "Nggak apa-apa, ya? Kita nggak butuh pengakuan."

Cukup kita berdua aja yang tahu."

Benar.

Nyala tak membutuhkan pengakuan.

Tetapi, bagaimana dengan bayinya nanti?

"Bapakmu itu Harun Dierja," ia berbisik.

"Please, inget, ya?"

Dalam lelah yang menyiksa tak hanya fisik maupun mentalnya, Nyala menyerah pada tarikan lemah jiwa yang mengajaknya tuk terbang dalam lelap yang damai. Menyeberangi batas antara sadar dan buai bawah sadar, Nyala memasrahkan diri tergulung pada gelap yang menentramkan seluruh panca indera.

Nyala merasa, ia baru saja terbang melintasi ketenangan.

Namun entah kenapa, nyenyak itu susah tuk didapat.

Sayup-sayup, matanya mengerjap. Rupanya, ia tertidur tanpa mematikan lampu utama. Sambil menyipitkan mata, ia berusaha mengetahui jam berapa sekarang ini. Mencoba

mengumpulkan sedikit kesadaran, akhirnya Nyala berhasil melihat jam dinding yang menunjukkan pukul lima pagi.

Ia masih bisa tidur lagi.

Namun selimut yang terhampar di atas tubuh, membuatnya mengerjap selama sesaat.

Karena seingatnya, ia tertidur saat tengah sibuk memikirkan hal-hal konyol. Ia tak sempat menarik selimut, sebab dirinya sedang sangat menyukai aktivitas melihat perutnya yang sedikit membuncit belakangan ini.

Sungguh, Nyala bisa mengabaikan hal itu.

Tetapi entah kenapa, hatinya justru tak mampu mengabaikan hal tersebut.

Ia tengah berprasangka.

Ia sedang membesarkan asa.

Dan tepat sekali, ketika ia memiringkan tubuhnya ke arah kanan, sosok yang dibisikkan oleh hatinya benar-benar berada di sana. Sedang melakukan ruku'. Hal yang kontan saja membuat Nyala sepenuhnya sadar.

Deg.

Deg.

Deg.

Jantungnya berdebar.

Kali ini, senyumnya pun lebar.

Tak perlu mengerjap demi memastikan sosok di sana nyata, Nyala segera menyibak selimut dan duduk di atas ranjang sambil menunggu pria itu selesai memberi salam. Sungguh, Nyala tahu betul bahwa ia tidak sedang berhalusinasi. Sebab, bukan sekali ini saja ia melihat sang ketua umum partai duduk bersimpuh di atas sajadah di waktu subuh.

Mata mereka bersirobok, ketika sang ketua umum telah selesai menuntaskan kewajiban subuhnya. Nyala mencoba melempar senyum, dan berharap pria itu segera beranjak dari sana. Tetapi sudah beberapa menit terlewat, Harun Dierja Aminoto justru bersila di atas sajadah yang biasanya langsung dilipat begitu pria tersebut menuntaskan salat. Mengenakan

sarung hitam dengan motif sulur cokelat, Harun Dierja sudah begitu mempesona sepagi ini.

Dalam hati, Nyala merasa ada yang salah.

Namun, ia mengingat-ingat lagi, di mana salahnya.

"Bapak udah pulang?" sebuah pertanyaan basa-basi yang teramat basi. Ya, Nyala tahu. Hanya saja, ia sedang tak sanggup berpikir lebih. "Jam berapa, Pak?" tanyanya sambil menurunkan kaki menapaki marmer yang terasa begitu dingin pagi ini. Tak sopan rasanya, bila ia terus berada di ranjang sementara si pemilik apartemen ini duduk bersila di lantai. Jadi, Nyala pun turun dan duduk tak jauh dari laki-laki itu. "Bapak sehat 'kan?" sungguh, ia teramat sangat kikuk pagi ini.

Sementara itu, Harun menatap wanita tersebut dalam diam yang tak berkesudahan. Jiwanya berkecamuk, batinnya bergejolak rusuh. Keputusannya untuk pulang ke apartemen, terjadi begitu saja. Bukan sebuah keputusan yang impulsive, melainkan hadir dari sebuah rasa penasaran yang begitu menggebu di dalam dada.

Ia harus menanyakan kebenaran keterlibatan wanita itu. Hal tersebutlah yang membuat berkendara nyaris tengah malam. Dan saat ia tiba, Nyala sudah terpejam dalam lelapnya.

"Kalau soal itu, kami tidak berani menjawabnya, Pak. Bapak bisa menanyakannya langsung kepada Mbak Nyala."

Dan kini, wanita itu telah berada di hadapannya.

Harusnya, Harun langsung mencerca.

Sudah selayaknya, bila Harun marah.

Dan, ya, ia memang pantas marah.

Tetapi sialnya, ia tidak melakukan hal itu.

Semalaman, ia justru termenung sambil menatap Nyala Sabitah yang sedang terlelap. Ia memandangi wanita tersebut dari jarak yang aman. Tidak duduk di ranjang, ia malah memilih bersidekap di sofa. Barulah, ketika subuh semakin dekat, ia memutuskan beranjak. Mandi pagi, sebelum melaksanakan ibadahnya.

"Pak?"

Rahang Harun mengerat.

Wanita ini terlibat.

Benar.

Nyala Sabitah, masuk ke dalam daftar penjahat yang membuat rencana masa depannya kacau.

Pertentangan antara hati dan logika luar biasa menyiksa.

Tetapi entah bagaimana, ia mengambil jalan sendiri. Karena mendadak saja, tangannya justru terulur menyentuh tangan Nyala. Membawa wanita itu mendekat ke arahnya. Lalu, mendudukkan Nyala di atas pangkuannya.

Harun gila.

Benar.

Semua masalah ini, sudah membuatnya gila.

Nyala Sabitah adalah tersangka.

Wanita ini ikut menjebaknya.

Harusnya, Harun mengusirnya.

Seharusnya, Harun mendepak wanita itu jauh darinya.

"Katanya, kamu ingin memperlihatkan sesuatu?" Namun siapa menyangka, bahwa Harun Dierja justru menatap wanita itu, lekat. Teringat pada pesan terakhir yang Nyala kirimkan padanya beberapa hari lalu. Walau pesan itu tak terbalas, bukan berarti Harun tidak membacanya.

Ditatap sedemikian dalam, Nyala jelas terserang gugup yang tak keruan. Apalagi tanpa kacamata, ia dapat melihat sekelam apa iris sang ketua umum partai. Walau bukan yang pertama kali, namun Nyala merasa ia belum kuat menerima tatapan itu. "Ba—bapak baca chat saya?" tanyanya terbata.

Tolonglah, selain ditatap sedemikian dalam, Nyala juga berada di atas pangkuan laki-laki itu. Jadi, jelas sekali, ia tak mungkin bisa berpikir jernih.

"Saya baca."

Setelah berhasil menenangkan diri, Nyala

pun menelan ludah. Tetapi tak lama kemudian, ia mencoba menerbitkan senyuman. Dengan perlahan, ia raih tangan sang ketua umum. Meletakkan tangan itu di atas perutnya, Nyala tak lupa menuntun tangan itu agar mengusap bagian tersebut. "Perut saya nggak lagi rata, Pak. Bayinya, sudah berusia empat bulan di sini," ucapnya memberi tahu.

Dan Harun kontan membeku.

Satu pemahaman baru, tiba-tiba terlintas dan buatnya terpaksa.

Benar.

Sejauh apa pun Nyala terlibat, hal tersebut tak dapat mengubah fakta bahwa bayi di rahim wanita itu adalah darah dagingnya.

Tiga Puluh Delapan

"Selamat ulang tahun, Pak," ujar Putra dengan senyum kecil untuk sang atasan.

"Semoga Bapak selalu sehat," Rafael pun mengucapkan doanya untuk sang atasan. Tak lupa, ia pun membukakan pintu mobil. "DPP sudah ramai dengan karangan bunga," ia menginformasikan.

Harun hanya mengangguk sebagai tanggapan. Ia langsung masuk ke dalam mobil yang siap tuk membawanya ke DPP Nusantara Jaya yang sudah tidak ia kunjungi seminggu ini. Dan bertepatan dengan hal itu pula, ternyata hari ini adalah hari kelahirannya. Banyak panggilan yang masuk ke ponselnya pagi tadi. Pesan-pesan yang belum sempat ia baca, menumpuk di WhatsApp pribadi.

"Saya 38 tahun, ya, Put?" ia tertawa mengingat umurnya yang hampir mendekati kepala empat.

"Benar, Pak," Putra tersenyum menanggapi. "Ada yang ingin Bapak lakukan hari ini?"

Mengerling pada sang asisten, Harun tertawa. "Bukannya kamu bilang, hari ini jadwal saya padat, ya?"

"Para kader begitu bersemangat menghubungi saya hanya untuk memastikan bahwa hari ini Bapak nggak memiliki jadwal di luar kota."

Walau Harun enggan merayakan, tetapi para kadernya memiliki pemikiran berbeda. Selain karangan bunga yang sudah berjajar memenuhi halaman hingga trotoar jalanan, petang nanti para kadernya akan membuat perayaan untuknya. Sudah sejak minggu lalu, sekretarisnya menanyakan tentang kesediaannya merayakan ulang tahun. Ada beberapa tempat yang sudah direncanakan. Namun Harun memilih tuk mengadakan syukuran kecil saja di DPP Nusantara Jaya. Tepatnya di lantai enam. Ada aula luas yang bisa digunakan untuk mengumpulkan para kader yang sekiranya dapat datang petang nanti.

Well, Harun tak mungkin mengundang seluruh kadernya yang tersebar dari Sabang

hingga Merauke.

Jadi, yang kemungkinan hadir adalah kader-kader yang berada di dalam kota.

Bisa dipastikan, hari ini akan berlangsung panjang.

"Larangan memberi hadiah sudah saya sebar, Pak. Tapi sepertinya, banyak yang mengabaikan."

"Hm," Harun bergumam lirih. Ia sedang tidak ingin membahas kado-kado itu. Perjumpaannya dengan Nyala setelah seminggu ia menghindari wanita itu, buat perasaan Harun kian berkecamuk. Kemarahan jelas terselip di sana, namun entah kenapa kekecewaan lebih mendominasi hatinya. "Bagaimana dengan Sanusi? Dia sudah berada di DPP?"

Sanusi Wijaya dan para kader elite lainnya, tidak setiap hari berada di DPP. Karena selain bergelar politisi, mereka juga merupakan pengusaha yang memiliki kepentingan-kepentingan pribadi. Selain itu, banyaknya acara sosial-sosial yang diikuti demi membangun citra,

cukup membuat kader partainya tak selalu ada di tempat.

"Sekretaris Pak Sanusi sudah memastikan kalau hari ini, beliau ada di DPP, Pak."

Harun mengangguk.

Ia tak punya banyak waktu untuk mengajukan basa-basi. Karena tenggat waktu untuk bertemu kembali dengan Kusno Aji adalah malam ini. Sebab lusa, partai Persatuan Bangsa alias salah satu partai yang sudah mendeklarasikan dukungannya pada Kusno Aji, akan mengadakan Musyawarah Partai Luar Biasa. Dan beberapa tokoh penting turut diundang dalam Musyawarah partai tersebut. Harun sendiri pun sudah mendapat undangannya. Kusno Aji juga akan berada di sana lusa malam. Kusno Aji akan memberikan pidatonya sebagai calon Presiden. Dan momen itulah yang Harun takutkan.

"Sebenarnya, apa yang diinginkan Kusno Aji dari Sanusi?" Harun bergumam sambil memegangi kepalanya. Padahal tadi, ia baik-baik

saja. Tetapi begitu memikirkan keberlangsungan partai dan konflik yang akan terjadi di masa depan, Harun terserang sakit kepala.

"Sumbangan dana pemilu, Pak," jawab Putra yakin. "Widjaja Group adalah salah satu penyumbang dana pemilu terbanyak tiap kali Pilpres digelar. Walau setidaknya terang-terangan Hartala Group dalam menunjukkan dukungan pada pemerintahan, tapi Widjaja Group masuk ke dalam daftar para penyumbang dana untuk calon Presiden yang mereka pilih."

Jadi, Sanusi Wijaya tidak bergerak berdasarkan kepentingan partai.

Pria licik itu, selalu melakukan apa pun untuk kepentingan pribadi dan perusahaannya.

"Di dua periode Presiden Gatra Wibisena menjabat, Widjaja Group sudah memberikan nyaris tiga triliun rupiah sebagai sumbangan untuk dua kali kampanye."

Politik balas budi.

Para calon pejabat negara benar-benar

membutuhkan bantuan pengusaha untuk memodali mereka dalam penyelenggaraan Pemilu. Dana yang kelak diberikan oleh pengusaha-pengusaha itu, akan berubah menjadi kemudahan perizinan di berbagai sektor ekonomi dan juga pembangunan. Dalam kasus Widjaja Group, mereka berhasil mendirikan PLTA terbesar di wilayah timur. Bertempat di Poso dan Toraja, Widjaja Group menjadi yang tak terkalahkan di sana.

"Dan tahun lalu, Konstruksi Bumi Widjaja, kembali memenangkan tender untuk pembangunan seluruh jalan di Sulawesi 'kan?"

"Betul, Pak."

Widjaja Group memiliki banyak anak perusahaan yang dinaungi.

Dibidang otomotif, ada Widjaja Toyota yang merupakan market leader roda empat yang berada di Sulawesi. Selain itu, ada juga Widjaja Cars sebagai dealer resmi bagi mobil Jeep, Banelli serta BMW dan semua anak perusahaan tersebut dibangun di era Sanusi Wijaya masih

menjabat sebagai founder.

"Farid masih memegang kendali semua?" Harun menyebutkan nama putra sulung Sanusi Wijaya, yang seingatnya memegang kendali penuh pada perusahaan yang didapat Sanusi dari warisan orangtuanya.

Well, Widjaja Group merupakan perusahaan turun temurun. Dulu, sebelum terjun ke dunia politik, Sanusi Wijaya menjalankan perusahaan itu bersama dua adiknya. Namun, salah seorang adiknya sudah meninggal dunia. Lalu yang satu lagi memilih berhijrah dan menarik diri dari perusahaan. Hingga kemudian, perusahaan itu jatuh pada putra pertama Sanusi, Farid Wijaya.

"Masih, Pak," Putra menjawab pertanyaan tersebut dengan baik. Bahkan, ia pun turut memberi penjelasan lebih terperinci lagi. "Farid dan Girsu Wijaya yang menjalankan perusahaan. Karena Hadi Wijaya, masih mempertahankan karirnya sebagai juru bicara KPK. Sementara Inka Wijaya memilih menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya setelah menikah."

Sanusi Wijaya memiliki tiga orang anak laki-laki dan satu orang perempuan. Keempatnya sudah menikah.

"Dan Nyala, adalah anak haram Sanusi," Harun berdecak. Mendadak, ia merasa kesal bila mengingatnya. "Dia mengorbankan anak haramnya demi ambisi pribadi yang akan dinikmati oleh anak-anak sahnya," pukas Harun geram. Sambil menghela napas, Harun memejamkan mata. Ia mencoba meraba keinginan Kusno Aji padanya. "Pada akhirnya, yang diinginkan Kusno Aji adalah berkoalisi dengan Nusantara Jaya 'kan?"

"Benar, Pak."

Harun semakin pening.

"Kusno Aji menginginkan Bapak untuk menjadi Cawapresnya."

Ya, tentu saja.

Harun benar-benar ingin menangis sambil tertawa, saking gilanya menghadapi polemik politik yang berada di sekitarnya.

"Kita sampai, Pak."

Pemberitahuan dari sang ajudan, mau tak mau membawa Harun kembali pada realita. Dari dalam mobil, ia bisa melihat jajaran papan bunga bertulis ucapan atas hari kelahirannya sudah memenuhi halaman.

"Raf," ia memanggil Rafael begitu turun dari mobil. Sang ajudan tentu saja langsung mendatangnya.

"Ya, Pak?"

"Anak kamu lahir, di umur kamu yang ke berapa?" tanya Harun tiba-tiba.

Rafael tentu saja tak menyangka pertanyaan itu. Namun seperti biasa, ia akan menjawab tanpa banyak bertanya. "28 tahun, Pak," jawabnya jujur.

Harun mengangguk dengan senyum tipis yang entah apa maknanya. Ekspresi wajahnya keruh. "Well, saya terlambat sepuluh tahun," gumamnya sambil melangkahakan kaki menuju lobi Nusantara Jaya.

Sanusia Wijaya, menyambut ketua umum partai dengan senyum manipulative seperti biasa. Wajahnya benar-benar tampak ramah dan binar matanya luar biasa cerah. Seolah sudah menunggu kedatangan orang nomor satu di partai Nusantara Jaya, Sanusi mempersilakan Harun Dierja memasuki kantornya.

"Selamat ulang tahun, Pak Harun, semoga Bapak dapat membawa partai kita menjadi partai nomor satu di masa depan."

Harun hanya mengangguk demi menanggapi basa-basi itu. Mengenakan kemeja biru muda dan celana berwarna khaki, Harun memasuki ruangan yang didominasi oleh warna putih tulang tersebut. "Saya nggak punya banyak waktu," ujarnya begitu duduk. "Saya ingin kita membicarakannya dengan serius dan harus mendapatkan solusinya hari ini juga."

"Ada masalah, Pak Harun?"

Sejenak, Harun menatap Sanusi Wijaya begitu lekat. Entah orang ini benar-benar tidak

mengetahui masalahnya, atau hanya berpura-pura. Tetapi yang jelas, Harun justru malah mencari-cari fitur kemiripan antara Sanusi Wijaya dengan Nyala Sabitah. Dan rasanya, ia tidak menemukan satu pun kemiripan di antara keduanya.

"Banyak," Harun menjawab pertanyaan itu dengan tawa penuh cemooh. "Kita punya banyak masalah," wajahnya tampak sinis. "Dan semua bermula dari sabotase di malam Rakernas," ujarnya dingin.

"Lho, ada sabotase di malam Rakernas? Tapi kelihatannya, malam Rakernas baik-baik saja, Pak. Mungkin, yang agak ganjil adalah keabsenan Pak Harun hingga penutupan acara," tutur pria berusia 63 tahun terkejut.

Dan entah kenapa, penuturan Sanusi Wijaya barusan membuat Harun kehilangan kesabaran. Tanpa sadar, ia telah menggebrak meja dengan rahangnya yang mengerat kaku. Amarah yang biasanya berhasil ia redam, kini mencuat memamerkan emosi yang melesat. "Saya bisa melaporkan semua itu kepada Dewan

Kehormatan Partai. Lalu, saya berpikir bukankah selama ini Dewan Kehormatan Partai, selalu condong pada Pak Sanusi?" senyumnya terlihat menyeramkan. "Jadi, bagaimana bila saya berikan berita besar ini kepada media secara cuma-cuma? Kita bisa hancur bersama-sama, berikut dengan partai ini juga Widjaja Group," geramnya penuh ancaman.

"Maksudnya bagaimana, ya, Pak? Saya benar-benar tidak mengerti."

Seringai Harun terbit segaris. Setelah tadi memperlihatkan amarah, kini ia malah tertawa. Ia menyandarkan punggung sepenuhnya ke belakang. Menepuk-nepuk lengan sofa tempatnya duduk, Harun bersumpah ingin sekali mencekik pria tua itu sekarang juga. "Bisa kita panggil Nyala Sabitah ke sini?" tawarnya tenang. Yang kontan saja, membuat wajah Sanusi Wijaya kehilangan rona. Hal itu tentu saja membuat Harun kembali menyebar tawa. Tetapi tenang saja, yang terdengar adalah tawa yang begitu menyebalkan. "Sanusi Wijaya, ternyata memiliki anak haram yang kini bekerja di DPP partainya

atas bantuan dirinya sendiri. Well, tampaknya media akan suka dengan narasi itu."

Sebuah gertakan.

Dan seperti itu, Harun berhasil melakukannya.

Sebab, hal itu terlihat dari betapa geramnya wajah Sanusi Wijaya sekarang ini.

"Ah, ada lagi narasi yang lebih gila," Harun menjentikkan jari dengan gaya sok berpikir. "Hadi Wijaya, ternyata memiliki saudara perempuan lagi selain Inka Wijaya yang baru yang belum lama ini dipersunting oleh putra Gubernur Bank Indonesia. Dan saudara perempuannya itu adalah Nyala Sabitah, putri Sanusi Wijaya dari gundik yang tidak dinikahinya," Harun sengaja membuat tanda kutip di udara. Senyumnya memperlihatkan kesenangan berbalut rasa muak yang begitu kentara di mata. "Dan yang lebih parahnya lagi, anak haram Sanusi Wijaya itu, tengah mengandung anak haram lainnya. Begitu 'kan berita yang akan beredar luas?"

Harun tahu, apa yang ia katakan itu begitu jahat.

Tetapi sungguh, yang ia lakukan hanyalah untuk memukul telak kesadaran Sanusi Wijaya.

Nyala jelas tidak mengandung anak haram. Karena yang berada dalam rahim wanita itu adalah benihnya. Anaknya. Darah dagingnya.

"Sebenarnya, apa sih yang ada dipikiran Bapak?" Harun menatap tajam. "Kenapa harus menyabotase malam Rakernas yang sudah saya siapkan jauh-jauh hari?!" nada suaranya mulai meninggi. Harun berusaha agar tak kalap. "Kenapa harus mengacaukan kehidupan saya?!" namun rupanya sulit. Mengingat semua itu, tentu saja ia dilanda emosi. "Kenapa harus menghancurkan reputasi saya, hah?!"

Ia tak perlu membeberkan bukti. Sebab tahu betul, Sanusi Wijaya pun tak membutuhkan semua itu. Pria setengah baya yang sudah menemani ayahnya sejak mendirikan partai ini, jelas akan mengaku.

Dan dugaan Harun tepat.

Setelah puas Harun mengutarakan emosi, Sanusi Wijaya lantas mendengkus kuat. Pria yang seluruh rambutnya nyaris dipenuhi uban, berdiri dengan wajah masam.

"Saya membenci anak itu," ungkapnya sambil memperlihatkan ketidaksukaan. "Anak itu begitu mirip dengan ibunya. Dan tiap kali memandangnya, saya selalu teringat bagaimana liciknya Lidia saat menjebak saya," Sanusi Wijaya bercerita dengan nada muak yang terdengar jelas di tiap kata yang keluar dari bibirnya. "Saya sudah berusaha mengusirnya pergi. Tapi anak itu menolak. Saya bisa saja membuangnya jauh. Sayangnya, anak itu memiliki saudara-saudara seibu yang bisa saja nekat melakukan hal gila dengan mencemarkan nama baik saya," ia berdiri di sebelah rak-rak buku. "Saya pikir dengan mengikutsertakannya dalam menyabotase malam Rakernas itu, kamu bisa membuangnya jauh-jauh dari saya," ia menatap Harun penuh cemooh. "Tapi kamu justru memungutnya."

Tak ada rasa bersalah yang terlihat di

wajah seorang Sanusi Wijaya.

Yang terlihat di sana adalah kilasan rasa muak yang begitu pekat.

"Seharusnya, kamu dapat membuangnya jauh, seperti saat kamu membuang Gusti Raya," Sanusi lantas berdecak. Ia tatap sang ketua umum tanpa rasa segan sama sekali. Menghilangkan panggilan hormat, Sanusi menghunus Harun dengan pendar tajam. "Kamu malah menikahnya," wajah Sanusi semakin sinis. "Kamu bisa memaksanya menggugurkan kandungannya. Tapi yang terjadi, kamu justru sedang membesarkan masalah baru. Harus saya akui, rencana saya dengan mengikutsertakannya malam itu, sangat keliru. Saya lupa mempertimbangkan, mungkin saja dia bisa hamil. Dan saya sama sekali tidak pernah membayangkan, bahwa kamu akan menikahnya alih-alih membuangnya jauh."

Benar.

Sanusi merasa sangat kecolongan dengan fakta itu.

Ia sudah mempertimbangkan banyak hal, namun sama sekali tak mengira bahwa Harun Dierja akan menikahi Nyala Sabitah. Mengingat, betapa teganya ketua umum partainya menjebak Rangkuti Malik serta menjebloskan beberapa elite partai ke penjara, Sanusi mengira Harun juga akan melakukan hal serupa pada putrinya. Ia sudah sangat yakin, Nyala akan dibuang. Paling tidak, disimpan jauh ke daerah lain.

"Gadis itu sangat merepotkan," ia berdecih. "Ia pintar mempengaruhi orang. Kemampuannya dalam mengancam pun benar-benar berbahaya," imbuh Sanusi.

Sesaat setelah mendengar pernyataan itu dari Sanusi Wijaya, Harun kini menyadari di mana letak kemiripan Nyala dengan Sekjen partainya itu.

Ya.

Mereka sama-sama mahir mempengaruhi orang lain.

Dan kini, Harun tak lagi merasa bingung mengapa Nyala begitu persuasive. Hal itu

diturunkan langsung dari ayah kandung wanita tersebut.

Well, di mata Harun, kini Nyala benar-benar mirip dengan Sanusi.

"Dan mengapa Anda mengacaukan malam Rakernas yang begitu berarti bagi saya?" Harun bertanya penuh selidik. "Mengapa Anda ingin menghancurkan karir saya?" wajahnya kini tampak lebih tenang dari sebelumnya. "Sebenarnya, siapa yang menjadi korban dalam situasi ini?"

Dengkusan Sanusi terdengar kencang. Ia berjalan ke arah meja kerjanya, sementara ia biarkan ketua umum partainya tetap di sofa yang berada di tengah ruangan. "Sejak awal, saya tidak suka dengan kamu."

Dan Harun menimpalnya dengan tawa. "Wow, kalau begitu, perasaan kita berbalas, Pak," cemoohnya tertawa. "Saya juga nggak pernah menyukai Bapak," lanjutnya mengerling dengan lucu.

Sanusi Wijaya sama sekali tak terganggu

pada pengakuan sang ketua umum partainya itu. Karena tak berselang lama, ia tersenyum sinis memandangi pria itu. "Kamu begitu arogan tapi lembek pada bawahan," ia paparkan sifat dan sikap Harun agar pria itu tahu kekurangannya. "Kamu sama sekali tidak mempercayai para kader senior dan menganggap semuanya adalah penghianat," tambah Sanusi di balik mejanya. "Kamu merasa hanya kamu yang paling bersih di sini. Padahal, kamu hanya anak kemarin sore yang nggak tahu apa-apa soal politik."

Intinya, tidak ada politik yang bersih.

Semuanya penuh dengan kepentingan-kepentingan segelintir golongan.

"Well, saya terima masukannya," Harun memotong cepat. "Sudah terlalu siang untuk terus berbincang. Sementara masalah utama belum juga terpecahkan," Harun menarik napas panjang. Kini, ia berdiri dan melangkah menuju meja kerja Sekjen partainya. Mengerling pada ajudannya, Harun memberi kode pada sang ajudan untuk membawakan berkas-berkas yang ingin ia tunjukkan pada Sanusi Wijaya.

"Ngomong-ngomong, Kusno Aji mengetahui keberadaan Nyala," ia persilakan ajudannya memberikan berkas-berkas berisi bukti bahwa Kusno Aji selama ini menyelidiki Sanusi Wijaya. "Dia tahu Nyala adalah anak Anda. Dan pada akhirnya, dia mengetahui bahwa Nyala adalah istri saya. Jadi ...," Harun menjeda kalimatnya dengan sengaja. "Dia ingin bertemu dengan kita."

Sanusi Wijaya segera memeriksa isi di dalam map yang diserahkan oleh ajudan ketua umum partainya. Ia menemukan banyak berkas, lalu berlembar-lembar foto yang didalamnya memuat anggota-anggota dari calon Presiden itu sedang mengintai keberadaan Nyala.

"Dan kebakaran kost Nyala di malam itu adalah ulah Kusno Aji," Harun menarik kursi yang berada di depan Sanusi. Ia duduk di sana dengan wajah tanpa senyuman. "Dia sengaja melakukan itu untuk memancing kita," ungkapnya dengan ekspresi dingin. "Dan kabar buruknya, dia berhasil mendapatkan kita. Saya berada di sana. Dan rupanya, Anda pun berada di sana," Harun meraih satu lembar foto yang memperlihatkan

mobil Sanusi Wijaya berada tak jauh dari lokasi kebakaran. "Apa yang Anda lakukan malam itu, Pak Sanusi? Ingin menyelamatkan anak Anda? Atau, ingin melihatnya terpengang hidup-hidup di sana?"

Tiga Puluh Sembilan

Di malam kebakaran.

Sanusi Wijaya masih berada di ruang kerjanya.

Ditemani oleh asisten pribadi juga finance accounting yang setia mengikutinya sejak ia masih aktif sebagai pengusaha, hingga terjun ke dunia politik. Mereka sedang membahas kemungkinan langkah politik yang bisa diambil ketika nanti pengukuhan bakal Cawapres akan diumumkan. Juga, tengah mengalkulasi sumbangan Pilpres yang akan ia berikan kepada Irawan Pramodya yang nanti beratasnamakan Widjaja Group.

Karena baginya, partai Nusantara Jaya hanyalah wadah.

Tujuan utamanya, jelas mengembangkan perusahaannya.

"Peluang Irawan memang cukup besar. Tapi Effendy Ghazali juga harus diperhitungkan, Pak," saran sang aspri dengan wajah serius. Pria berusia pertengahan 40 itu, sudah tahu betul kehendak dari atasannya. "Partai besar seperti Indonesia Perjuangan tentu akan mengupayakan kemenangan Capresnya."

Itulah yang sedang membuatnya bimbang.

Partai Nusantara Jaya, jelas telah berkoalisi dengan Irawan Pramoeđa. Namun, atas nama perusahaan, ia bebas memberikan sumbangan pada Capres manapun yang ia kehendaki. Masalahnya, ia harus memastikan kandidat mana yang berpeluang besar memenangkan Pemilu. Sebab, bila pihak yang ia dukung kalah, tak hanya uangnya yang melayang. Kesulitan mendapat perizinan dalam usahanya pasti akan terjadi bila Presiden yang tak ia pilih menjabat nanti.

"Jadi, kita harus bagaimana?" Sanusi

memijat pelipisnya. Jarum jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Harusnya mereka sudah beristirahat dan tidur. Tetapi pembahasan serius, masih terus berlangsung. "Kita harus segera menyerahkan sumbangan, agar kandidat tahu bahwa kita mendukung mereka sejak awal," ucapnya memaparkan. Karena, bila sumbangan diserahkan lebih awal, utang budi si calon Presiden nanti, akan jauh lebih dalam lagi. Beda soal bila sumbangan diberikan mendekati waktu Pemilu, si kandidat hanya akan menerimanya tanpa benar-benar merasa berutang budi.

"Kenapa kita tidak mempertimbangkan Kusno Aji juga, Pak?" sang finance account bertanya. "Dari hasil survei, elektabilitas Kusno Aji lebih baik dari periode yang lalu. Dan, pendukung Presiden di Pemilu periode sebelumnya, banyak yang kini memberikan dukungan pada Kusno Aji. "

Tok ... tok ... tok.

Perbincangan mereka terintrupsi oleh ketukan konstan di balik pintu.

Buat Sanusi Wijaya melepas pandangan dari neraca saham yang tadi dipaparkan oleh finance accountnya. "Masuk!" serunya sambil menanti.

Ternyata yang masuk ke dalam adalah salah seorang ajudannya. Pria berjas gelap tersebut, terlihat terburu-buru melangkah.

"Ada apa?" Sanusi bertanya karena merasa pasti ada yang tidak beres. "Ada masalah?"

"Kost-kostan yang ditinggali Nyala Sabitah terbakar, Pak."

"Hah?" Sanusi refleks menutup berkas yang tadi sedang dibacanya.

"Barusan saya menerima laporan, kalau kost-kostan tempat Nyala Sabitah tinggal, terbakar," lalu ia pun menunjukkan foto yang berada di ponselnya. Tak lupa, rekaman video dari lokasi tersebut pun tengah ia putar. "Ada perintah lanjutan, Pak?" tanyanya kemudian.

Sejenak, Sanusi tak bereaksi.

Namun matanya tetap mematri foto yang berada di ponsel tersebut diam-diam.

"Di mana Harun Dierja?" rahangnya yang kaku, menanyakan keberadaan sang ketua umum partai. Bukan karena masalah partai atau semacamnya. Justru, ia menyanyakannya karena sang ketua umum, terlibat masalah pribadi dengannya. Ah, maksudnya pada anak yang enggan ia akui keberadaannya. "Apa dia sudah tahu?" tanyanya memastikan.

"Saat ini, Pak Harun masih berada di Malang, Pak."

Rahang Sanusi mengerat kembali.

Ia intip waktu sekali lagi.

Lama ia berpikir, sementara tangannya yang berada di atas meja mengepal erat.

Nyala Sabitah.

Benar, anak itu bernama Nyala Sabitah.

Wanita licik bernama Lidia Lestari melahirkan anak itu setelah menjebaknya. Ia baru tiba di Jakarta kala itu. Mendapat ajakan seorang teman untuk bermain golf. Dan Lidia Lestari berada di sana. Menggodanya dengan

sengaja. Mengajaknya berkaraoke setelahnya. Lalu, mereka bercinta. Sialnya, ia terlampau percaya bahwa Lidia Lestari menggunakan kontrasepsi.

Awalnya hanya sekali.

Minggu berikutnya, mereka bertemu lagi.

Dan puncaknya, wanita itu mengatakan tengah mengandung benihnya.

Gila.

Saat itu Sanusi mengutuknya dengan sebutan wanita gila.

Enggan percaya, kemudian tes DNA dilakukan ketika Nyala lahir. Dan benar, Nyala adalah anaknya. Lalu, Lidia meminta persyaratan yang juga gila. Ia harus memberikan nafkah yang didalamnya termasuk uang belanja untuk wanita itu.

Dan sayangnya, Sanusi tak memiliki pilihan.

Lidia itu wanita ular.

Ia memegang rahasia kelahiran Nyala yang

kelak akan memberatkannya.

Dan hal itu terjadi saat ini.

Nyala Sabitah berada di radar yang terlalu dekat dengannya.

"Antar saya ke sana," perintah Sanusi sambil menghela berat. "Dan nanti, bawa Nyala ke mobil saya tanpa ketahuan."

"Baik, Pak."

Tetapi malam itu, Sanusi tidak menemukan anak yang enggan akui itu di mana-mana.

Pasalnya, Harun Dierja yang dikabarkan berada di Malang, mendadak saja sudah berhasil membawa Nyala pergi dari sana.

Ketika Nyala berkata, bahwa perutnya tak lagi rata, hal itu memang benar adanya.

Dan kemudian, hal tersebut juga berakibat dengan tidak nyamannya beberapa pakaian yang ia kenakan. Bahkan rok sepannya tak lagi bisa dikenakan. Pinggangnya tak muat bila

dikancingkan. Beruntung hari ini ia menggunakan celana panjang yang dibagian pinggangnya mengenakan karet. Jadi, ia tidak perlu menahan napas saat harus menggunakannya. Tetapi yang jadi masalah, ia tak bisa memasukkan blouse satinnya ke dalam celana. Sebab, akan membuat bentuk perutnya tercetak. Makanya, solusi untuk menyamarkan bentuk perutnya adalah dengan membebatkan korset. Dan ya, itu yang Nyala lakukan sekarang.

Ia yang terbiasa bertubuh kurus dan senang mengenakan celana high waist lalu memasukkan baju ke dalam celana, tak mungkin tiba-tiba mengeluarkan blouse tersebut. Teman-temannya bisa rewel mengomentarnya. Apalagi untuk hari ini, di mana ketua umum partai mereka sedang berulang tahun. Hingga membuat banyak kader-kader partai yang sibuk, berdatangan untuk merayakan hari kelahiran sang ketua umum. Jadi, Nyala tak mungkin memilih berpenampilan yang beda sendiri. Mau tidak mau, akhirnya ia gunakan korset yang memiliki banyak pengait di bagian depannya.

Walau sesak, ia berusaha menahan diri.

Berada di meeting room lantai enam, Nyala justru merasakan pusing akibat ramainya para kader yang berada di sini. Ruangan yang full dengan AC itu, menyebarkan kedinginan yang menusuk tulang. Nyala mendadak menggigil oleh pendingin ruangan yang terasa begitu dingin menimpa kulitnya. Ditambah, riuhnya suara dan bermacam-macam aroma parfume yang menyengat, turut menambah alasan mengapa saat ini perutnya bergejolak hebat.

Sungguh, Nyala ingin muntah, sekaligus pingsan.

Ya, Tuhan ... ia tidak tahan.

Makanya, ia mengambil tempat di paling sudut. Berada di dekat pintu, supaya ia dapat berlari menuju toilet ketika keinginan untuk muntah tak lagi mampu diredam. Juga, demi melepaskan pembebat di perut yang rasanya luar biasa sesak sekarang ini.

"Nih"

Nyala menelan ludahnya dengan susah payah ketika ia menolehkan kepalanya ke samping. Renjana Raharjeng atau yang biasa mereka panggil Ajeng, menyodorkan satu paper cup teh hangat ke arahnya.

"Lemon tea," seolah Ajeng dapat memahami pertanyaan tersirat yang tampak di wajah rekan kerjanya itu. "Ada di stand itu," ia menunjuk deretan stand minuman dengan merek-merek brand terkenal yang berada di meeting room ini. "Lo kelihatan bisa pingsan kapan aja," celetuknya sambil meminum tehnya sendiri. "Yang gue minum teh oolong. Minuman orang kaya, emang nggak ada enakya," gerutunya sembari bergidik begitu menelan teh yang ia pilih tadi.

Nyala menerima minuman itu dengan senyum kecil. "Thanks, Jeng," ungkapnya tulus. Ia mencicipi rasa tehnya sejenak, sebelum memutuskan meneguknya beberapa kali. Dan rasanya, begitu menyenangkan saat teh hangat itu mengalir menuju lambungnya. "Astaga, nyamannya," ia bahkan tak sadar tengah membelai perutnya.

Hal yang tentu saja diperhatikan oleh Ajeng, namun selebihnya, wanita itu tampak tak ingin berkomentar apa-apa. Ia menutup mulutnya, lalu mengalau pandangannya dari perut Nyala. Mencoba fokus pada para kader yang bersenang-senang di depan sana, ia berusaha tetap diam.

Namun pada akhirnya, Nyala sendiri yang menyadari kelakuannya. Sambil meringis, ia mencoba mencuri pandang pada Ajeng yang seolah-olah tak memandang apa yang tengah ia lakukan barusan. Menghela, Nyala pun memilih menyeruput kembali tehnya. Diam-diam, ia cukup terharu dengan sikap yang ditunjukkan Ajeng padanya.

Well, hari setelah Ajeng memberitahunya mengenai berita yang merebak di DPP, tak sekalipun Ajeng pernah menyinggung-nyinggung kembali kabar itu dihadapannya. Ajeng juga tidak mengucilkannya, atau menjauhinya. Ajeng bersikap biasa, seolah tak pernah ada perbincangan di antara mereka sebelumnya. Dan yang paling membuat Nyala salut, Ajeng pun tak

menceritakan apa yang wanita itu dengar dari staf di lantai atas kepada kedua rekannya, Rani dan Adisti.

Ajeng menyimpan rapat gosip mengenai dirinya dengan begitu baik.

Padahal, mereka tak sedekat itu sebagai rekan.

Kalau dibilang, Nyala justru dekat dengan Adisti. Tetapi entah kenapa, Nyala tidak mempercayai Adisti untuk menyimpan rahasianya.

"Nggak ada gosip lain tentang gue, Jeng?" Nyala hanya sedang memancing. "Maksud gue—"

"Gue nggak ngurusin gosip, La," Ajeng memotong ucapan Nyala. "Gue tampung kabar-kabar tentang lo waktu itu, karena gue nggak percaya sama omongan mereka tentang elo. Sesama anak yatim piatu, nggak seharusnya ada yang ngezholimi kita dengan kabar bohong 'kan? Makanya, apa yang gue sampaikan kemarin adalah bentuk kepedulian gue ke elo. Supaya apa? Supaya lo, hati-hati dalam bertindak setelah itu."

Nyala memang mengaku pada teman-temannya, bahwa ia adalah yatim piatu. Ibunya meninggal empat tahun yang lalu, sementara itu ia tak punya ayah sejak kecil. Tak akan ia beritahu rahasia besar di hidupnya pada mereka. Sebab, ia pun tak yakin pada kebenaran masa lalunya.

"Nggak ada yang bisa lo percaya di gedung ini, La," Ajeng melanjutkan. "Seperti yang gue bilang, dinding-dinding DPP punya mulut dan telinga. Tapi, nggak punya mata. Yang artinya, nggak ada yang bisa ngelihat kebenaran. Cuma bisa dengar dan nambah-nambah cerita aja."

Nyala mengerti. Dan ia pun mengangguk menyetujui.

Ajeng juga tidak memiliki orangtua semenjak kecil. Bahkan, ia tinggal di pantu asuhan dengan kakaknya setelah kedua orangtuanya meninggal. Tak ada keluarga yang mau menampung mereka kala itu.

Lama mereka berdiam diri.

Sementara di sekitar mereka, suasana riuh

berbalut tepuk tangan terdengar bersahut-sahutan.

Harun Dierja Aminoto, sang bintang utama telah naik ke podium dengan mic di tangan. Tampak siap untuk memberikan kata sambutan. Sebelum nanti, acara pemotongan tumpeng sambil menyanyikan lagu ulang tahun akan dikumandangkan oleh seluruh staf dan juga kader-kader yang hadir di meeting room ini. Adisti dan Rani sudah bergabung dengan para kader di depan sana.

"Bukan Mas Rafael, Jeng," ungkap Nyala tiba-tiba. Matanya menyorot ke arah podium. Pada Harun Dierja yang tak pernah absen memanjakan mata. Ketika hanya bergelar ketua umum, pria itu sungguh luar biasa. Dan kini, saat telah menjadi suaminya, Nyala akui Harun Dierja makin sulit digapai oleh tangannya. "Bukan Mas Rafael," katanya lagi. Kali ini dengan senyum kecil. "Bukan dia," sebelah tangannya membelai bagian perut dengan kesadaran penuh. Memperlihatkan pada Ajeng, bahwa berita mengenai kehamilannya memang benar adanya.

"Dan gue nggak tahu, sampai kapan bisa nyembunyiin ini."

Sejenak, Ajeng terpaku.

Matanya mengerjap dengan keterkejutan yang tak bisa ia tutupi.

Bibirnya segera terbuka, ia ingin mengatakan sesuatu. Namun, tak satu patah pun keluar dari sana. Hingga kemudian, ia memilih menghabiskan teh oolong yang rasanya sungguh-sungguh tak bisa ia deskripsikan dengan indah. Tolong, bantu ia mencerna semua.

Cukup lama, sampai akhirnya ia menemukan kata kuncinya.

Bukan Mas Rafael.

Yang berarti?

"Gue nggak tahu, sebenarnya lo ada affair sama siapa, La. Entah itu sama ajudannya Bapak. Atau justru ... sama Bapak sendiri."

Deg.

Jika bukan dengan Rafael, sang ajudan,

berarti

Mata Ajeng melebar tanpa sadar. Ia menatap Nyala dengan sirat ngeri di wajah. Kemudian, ia memindahkan atensi pada satu-satunya pria yang berdiri di podium sana.

"Nyala?" ia shock. "Gue no comment," hanya itulah yang tertuang dari bibir Ajeng.

Dan kemudian, mereka kembali terdiam.

Di antara keramaian yang berada di sekitar, kedua anak malang itu justru memilih menutup rapat mulut mereka.

"Gue nggak tahu mau cerita ke siapa, Jeng," ujar Nyala pelan. "Nggak ada yang bisa gue percaya."

"Kalau gitu, jangan pernah cerita ke siapa-siapa, La," sahut Ajeng enggan menatap sang rekan.

"Tapi, pada akhirnya, lo udah tahu, Jeng."

"Gue bakal nganggap nggak pernah denger apa pun dari lo," jawab Ajeng diplomatis. "Gue juga nggak akan nyebarin berita ini ke mana pun."

Gue masih butuh kerjaan. Gue bisa dipecat kapan aja kalau hal ini bocor ke public 'kan? Nah, kalau gitu, lo bisa pegang omongan gue. Gue bakal diem seumur hidup gue."

Masalahnya, Nyala yang tak sanggup diam lagi.

Ia sudah terlampau sesak menahannya seorang diri.

"Jeng—"

"Please, jangan pernah cerita apa-apa ke gue. Gue pengen hidup tenang, La."

Kehidupan Nyala jelas berbahaya.

Berhubungan dengan Harun Dierja sudah pasti tidak mudah.

Makanya, Ajeng menolak berurusan dengan semuanya.

"Tapi, gue harap, lo juga nggak cerita apa-apa ke Adisti atau pun Rani. Bukan apa-apa, La, kadang orang-orang cuma penasaran setengah mati. Mereka nggak bermaksud berempati. Lo ngerti maksud gue 'kan?"

Nyala tahu.

Hanya saja, dia tidak punya teman untuk berbagi cerita.

"Gue bingung harus apa, Jeng. Gue butuh masukan."

"Tapi, please, jangan pilih gue."

Karena Ajeng, tak ingin terlibat.

Namun sayang sekali, semesta membuat Ajeng masuk ke dalam babak baru yang penuh konflik dan minim ketenangan. Sebab yang terjadi kemudian, Nyala justru pingsan di depan matanya.

"Nyala!"

"Saya sangat menghargai para kader dan staf-staf Nusantara Jaya yang sudah bersusah payah mengingat hari kelahiran saya," Harun berbicara di atas podium sambil melepaskan senyum kecil. "Tapi ngomong-ngomong, saya sudah terlalu tua untuk meniup lilin," guraunya yang buat semua tertawa.

"Kita pakai tumpeng kok, Pak!" sahut seorang kader sembari tertelak.

"Tenang, Pak, lilinnya nggak pakai angka!" seru yang lain menimpali sambil tertawa.

Sejenak, Harun pun ikut menyumbangkan tawa kecil. Walau masalah besar sedang menunggu, ia mahir berpura-pura agar tak seorang pun tahu masalahnya. "Wah, syukur, ya, tumpeng bukan tart berlogo partai," ia katakan dengan nada jenaka.

"Make a wishnya nanti jangan dalam hati dong, Pak," sambar salah seorang kader partai lagi. "Pakai mic, ya, Pak, biar kita denger permintaan Bapak."

"Iya, Pak, minta apa aja terserah, Pak. Minta Bu Ginta tiba-tiba datang ke sini juga boleh, Pak!"

Lalu sorak-sorai terdengar ramai.

Dan Harun bisa apa, selain memamerkan senyum penuh kepalsuan.

Netranya yang berada di balik lensa

kemudian perlahan meneliti. Bukan untuk sekedar menatap kader-kadernya yang hadir. Melainkan mencari sosok yang sejak tadi tampaknya tak terlihat di kerumunan ini. Namun sayang sekali, sosok itu tak terlihat lagi. Mungkin, ia perlu memfokuskan atensi nanti.

"Saya mau syukuran hari kelahiran saya ini, hanya dihadiri oleh kader-kader kita saja," ia berkelakar santai. "Tapi, nanti kalau Ibu Ginta sudah memutuskan menjadi kader, bisa kita undang kapan-kapan, ya?" kembali ia bergurau. Tak mungkin ia sampaikan kebenaran di depan umum. "Nah, jadi karena semuanya sudah repot-repot begini, ayo kita mulai saja acar potong tumpengnya, ya? Mana tumpengnya?" Harun mencari-cari. "Wah, besar sekali ini. Sepertinya cukup, ya, kalau kita makan bersama-sama," tambahnya lagi sambil diselingi tawa.

Hingga kemudian, terdengar keriuhan dari kerumunan di belakang. Harun sontak menjauhkan bibirnya dari microphone di tangan. Mengerling pada ajudan, Harun meminta ajudannya itu untuk memeriksa apa yang sedang

terjadi di sana. Tak lama kemudian, justru Siska yang menghampirinya sambil berlari. Wanita itu naik ke podium untuk membisikkannya sesuatu.

“Mbak Nyala pingsan, Pak.”

Mata Harun pun segera menuju ke sana.

Dan tepat pada saat itu, Rafael berdiri sambil membawa istri sirinya dalam gendongan.

Empat Puluh

Berada di ruang kesehatan lantai dua adalah malapetaka.

Nyala tahu, ia tak bisa menyalahkan Rafael Wiryawan yang telah membawanya ke tempat ini. Justru, seharusnya ia bersyukur ada yang mengangkat tubuhnya yang tergeletak di lantai. Di saat semua orang sedang menikmati syukuran atas hari kelahiran ketua umum partai mereka. Bahkan pria yang berstatus sebagai suaminya saja, tak bisa melakukan hal itu untuknya. Jadi, sudah sepantasnya bila nanti ia mengucapkan terima kasih pada ajudan sang suami atas tindakan sigapnya tadi.

Masalahnya, kenapa harus ke tempat ini?

Ya, Tuhan ...

Semua murni kesalahannya sendiri.

Andai saja ia tidak keras kepala mengenakan korset, tentu saja ia tak akan pingsan hingga membuat kehebohan. Terlebih, ia kemudian digendong oleh ajudan utama sang

ketua umum partai ini. Tentu saja, ia menjadi pusat perhatian. Walau para kader-kader tak mengenalnya, dan lebih banyak tak peduli pada kehebohan yang ia buat. Tetapi nyatanya, staf-staf di DPP pasti akan bersemangat bergunjing tentang dirinya.

Hell!

Masalah akan semakin runyam.

Ruang kesehatan di lantai dua, memiliki seorang perawat yang berjaga di sana. Diangkat menjadi kader, dan diberi gaji lima juta per bulan. Bahkan lebih besar daripada gaji Nyala dan teman-temannya, yang setiap hari harus menjual senyuman dan tak keberatan direndahkan oleh tamu-tamu. Dan yang membuat mereka iri, tentulah karena tidak setiap hari ada orang yang jatuh sakit di gedung ini. Makanya perawat tersebut tampak sibuk wara-wiri dengan mengunjungi tiap-tiap divisi kala waktu senggang mendekati sore hari. Dan ya, apalagi yang dilakukannya bila bukan mengirim informasi. Karena begitu pasien keluar dari ruangan ini, setiap keluhannya pun akan terdengar di seluruh

lantai DPP.

Itulah yang sekarang sedang Nyala takutkan.

Sepertinya, hal tersebut juga akan menyimpannya.

Sebab, setelah seluruh pengait korsetnya dibuka, perutnya yang tak lagi rata tentu saja akan menjadi tanda tanya.

"Oh, ini karena korset lo keketatan, La."

Itulah yang diucap Vika—perawat DPP pada Nyala, ketika dirinya sadar.

Blouse Nyala tersingkap, zipper high waistnya pun telah diturunkan. Hingga, perut Nyala terpampang begitu saja di ruangan terang itu. Sudah dipastikan, Nyala tak bisa berkelit lagi.

"Tapi di sini nggak ada Doppler, La," perawat itu menekan-nekan perut Nyala di beberapa sisi hanya tuk melakukan pemeriksaan. Setelah dirasa cukup, ia pun menatap pasiennya sambil melepas sarung tangan medis. "Ke obigyn, gih."

Deg.

Nyala kontan memucat.

Ia berpandangan pada Ajeng yang tadi memang mengikutinya ketika di bawa ke ruang kesehatan ini.

"Tensi lo juga rendah. Tapi yang paling penting," Vika menggantung kalimat. Kemudian dagunya yang telah berubah berkat filler, menunjuk perut Nyala. "Pastiin janinnya baik-baik aja."

Sudah.

Nyala benar-benar tamat.

Sambil memejamkan mata, Nyala mengepalkan kedua tangannya erat.

Niat hati ingin menyembunyikan kehamilannya selama yang ia mampu, korset yang ia kenakan justru membuat rahasia yang berada dalam tubuhnya diketahui lebih cepat. Terlebih oleh seorang Vika Febriyanti yang julidnya luar biasa berdedikasi. Tampilannya yang tak seperti perawat, justru tampak seperti sosialita dengan

gaji 500 juta sebulan, benar-benar paduan yang ciamik dalam mengolah gosip miring yang dibarengi oleh kesinisan.

"Vik?" Ajeng memanggil sang perawat.

"Kenapa, Jeng? Lo udah tahu, ya?" tebak Vika sambil tertawa. "Udahlah, santai aja, aman kok sama gue."

Itu jelas kebohongan semata.

Setelah mereka keluar dari ruangan ini, Vika pasti segera bertukar kabar dengan siapa pun yang wanita itu kehendaki.

"Jadi, Pak Hanif bener, ya, La?" Vika berlagak sok tahu. "Soal lo yang jadi peliharaan," ia membuat tanda kutip di udara. "Atau jangan-jangan, punya Hanif?" tunjuknya pada perut Nyala. Maksudnya tentu saja janin yang berada di sana.

"Jangan ngaco lo, Vik," tegur Ajeng sambil berdiri. Sebab, semula ia memang duduk di sebelah Nyala. "Inget, lo juga punya kode etik keperawatan 'kan? Nah, gunain!" serunya

memaparkan kebenaran. "Jaga kerahasiaan pasien!"

"Apaan deh, lo, Jeng. Temen lo yang bunting, kenapa gue yang lo marah-marah?" Vika jelas tak terima. "Emangnya gue bakal bilang ke siapa? Lo juga, La," kini ia arahkan kekesalannya pada Nyala. "Lo mah kalau nggak mau ketahuan gini, pakai kontrasepsi kalau mau nakal. Mau sampai kapan tuh perut elo simpen? Sampai lahiran di toilet, iya? Terus tuh bayi bakal lo buang di tong sampah kayak mahasiswa-mahasiswa blo'on yang hobi ngewe tapi bego ngeprotect diri?" cercanya memaparkan fenomena-fenomena yang terjadi belakangan ini. "Gue nggak ngeresepin obat. Setelah ini, lo langsung ke obigyn. Tapi, cek dulu, setelah pingsan tadi, lo ngeflek atau nggak?"

Kini Nyala merasakan pusingnya datang lagi. Keinginan untuk muntah, membuatnya turun dari ranjang dengan tergesa. Mengabaikan zippernya yang belum terkait kembali, Nyala berjalan cepat menuju toilet di ruang pemeriksaan ini. Kemudian, ia pun memuntahkan isi lambungnya. Disertai keringat dingin yang menempel di

kening dan sekitar leher, Nyala merasa tak kuat.

"La?"

Ketukan di pintu toilet beserta suara Ajeng yang terdengar, buat Nyala menegakkan punggung. "Gue nggak apa-apa, Jeng," sahutnya dari dalam.

"Kalau udah selesai muntah, keluar, La. Gue buatin teh," suara Vika pun terdengar kembali. "Ada biskuit juga. Lo perlu ngisi perut lo."

Nyala tak menyahut. Karena kini, ia sibuk menentramkan gejolak di perut. Mengelus perutnya pelan-pelan, Nyala memilih duduk di atas kloset setelah menyiram cairan lambungnya. Sambil menyandarkan diri, ia tak lupa mengecek celana dalamnya. Dan napasnya terhela lega saat menyadari tak ada bercak darah yang tertinggal di sana.

Ia keluar setelah merapikan diri.

Walau jujur saja, celananya begitu sesak di bagian perut.

"Itu teh lo," Vika menunjuk mug berisi teh

hangat dan sebungkus biskuit yang ia letakkan di meja kecil yang dikelilingi oleh sofa minimalis di ruangnya. "Minum tehnya. Abis itu lo mending langsung ke dokter," cercanya yang memilih duduk di kursi kerjanya saja. "Jeng, lo temenin deh."

Nyala kembali tak menyahut, namun ia menyeruput tehnya dan merasakan hangat langsung memenuhi lambungnya. Ia mencoba menghabiskannya setengah. Dan setelah itu ia bangkit lagi, kali ini untuk keluar dari sana. "Vik?"

"Hm?"

"Diem aja, please," hanya itu yang diminta Nyala.

Vika menanggapi dengan tawa, lalu tangannya bergerak ke udara seolah mengusir mereka.

Nyala dan Ajeng benar-benar keluar dari sana. Dan mereka dikejutkan oleh keberadaan Rafael yang ternyata menunggu di depan pintu. Beruntung saja, koridor di sekitar ruang kesehatan itu sepi. Karena sepertinya para

kader masih sibuk menghabiskan waktu mereka dalam merayakan pesta ulang tahun sang ketua umum.

Ah, ngomong-ngomong tentang ketua umum itu, Nyala mencoba meraih ponselnya yang berada di saku celana. Beruntung saja, ketika ia jatuh pingsan tadi ponselnya baik-baik saja. Dan ketika ia memeriksa isi chat, tak ada pesan yang datang dari laki-laki itu. Rentetan pesan justru berasal dari grup WA yang enggan ia buka.

Ck, memangnya apa sih yang Nyala harapkan?

Sebelum bergelar suami sirinya, Harun Dierja Aminoto adalah ketua umum partai Nusantara Jaya yang sibuk. Ia tak boleh menyirami harapnya dengan angan-angan menjalani kehidupan rumah tangga sebagaimana orang pada umumnya. Karena pada kasusnya, jelas berbeda.

"Mbak Nyala."

Teguran dari Rafael buat Nyala menyimpan kembali ponselnya. "Iya, Mas?"

"Ada yang ingin saya sampaikan. Tapi sepertinya, tidak di sini."

"Oh, ngomong sambil jalan aja, ya, Mas?" Nyala berusaha bersikap biasa, padahal ia sendiri tidak tahu harus merasakan apa sekarang ini. "Dan ngobrolnya bertiga aja, ya, Mas? Temen saya ini udah tahu," ia merangkul lengan Ajeng yang tampak sangat enggan menerima perlakuan itu.

Rafael terlihat ragu.

Tetapi sepertinya, ia tidak punya pilihan.

Sambil berjalan di belakang kedua wanita itu, Rafael pun turut berhenti ketika mereka berada di depan lift. "Mbak Nyala?"

"Iya, Mas?" Nyala menanggapi dengan sabar. Walau saat ini kepalanya terasa berputar-putar.

"Ehem ..., ada supir yang sudah menunggu Mbak Nyala di bawah. Bapak meminta Mbak Nyala segera ke dokter setelah ini."

Nyala tertawa.

Benar.

Yang dilakukan Harun Dierja bukanlah menghubunginya. Namun, memerintahkan orang lain untuk memastikan kondisinya.

Ya.

Seharusnya Nyala mulai terbiasa dengan hal itu.

Jadi, sambil membekap mulutnya yang belum berhenti mengumbar tawa miris, Nyala mengerling pada Ajeng yang justru menatapnya penuh keheranan. Namun Nyala mengabaikan tatapan tersebut. Kemudian, ia pun menoleh kembali pada Rafael yang berada di belakangnya. "Mas Rafael, bilang ke Bapak, ya, selamat ulang tahun. Saya nggak nyiapin kado apa-apa, karena dari kemarin sibuk cari cara gimana buat nutupin anaknya," secara sengaja ia mengelus perutnya. "Dan sampaikan juga ke Bapak, saya abis pingsan terus muntah-muntah. Saya nggak punya tenaga ketemu dokter buat ngelakuin banyak pemeriksaan sendirian. Jadi, karena Bapak nggak bisa nemenin, saya mau pulang aja, ya? Saya butuh tidur, Mas. Kepala saya pusing banget," tuturnya berterus terang.

Terserahlah bagaimana nanti Rafael akan menyampaikannya, yang jelas Nyala ingin tidur.

"Eh, tapi, sebelumnya saya ucapin makasih ya, Mas. Karena tadi Mas Rafael udah gendong saya, di saat suami saya masih ketawa-ketawa lucu sama kadernya," sebuah sarkas. Nyala tahu, harusnya ia tak melakukan itu. Hanya saja, kadang-kadang ia tak dapat mengontrol perasaan ini.

Katanya, berhentilah mencari tahu, agar tak ada luka baru. Sebab, luka yang dulu saja belum sembuh. Jangan mengucurnya dengan tetesan obat merah. Karena goresan berdarah tak serta merta harus dibalut juga.

Nyala ingat, ia pulang dengan Ajeng sore tadi.

Awalnya, Ajeng jelas menolak.

Sebab sejak awal, Ajeng sudah mengatakan bahwa wanita itu tak ingin terlibat pada hubungan rumit yang tengah ia jalani. Ajeng

hanya ingin hidup tenang dan menjalani pekerjaannya dengan baik. Tetapi mungkin, karena melihatnya yang begitu tampak mengenaskan, akhirnya Ajeng mengalah dan mengantarnya ke hunian mewah milik ketua umum partai mereka yang dulu sempat disinggung Ajeng ketika mereka bergosip.

Dan perjalanan mengendarai sepeda motor itu, sudah terjadi sekitar tiga jam yang lalu.

Bahkan, Nyala juga sudah mandi dan tertidur selama dua jam setelah itu.

Ketika ia bangun, langit sudah sepenuhnya gelap. Dan kamar yang ia tempati telah bermandi cahaya. Saat ia sedang mengerjap untuk mengumpulkan kesadaran, ia bisa langsung mengetahui bahwa pemilik tempat ini sudah berada di sini. Sedang menelpon di sofa yang berada di kamar. Sementara di depan pria itu macbook sedang menyala.

Nyala tentu saja tidak terkejut lagi dengan keberadaan Harun Dierja. Selain ini adalah apartemen pria itu. Rafael pasti sudah

menyampaikan pesan yang ia katakan dengan menggebu tadi.

"Pak?" ia beringsut bangkit. Namun kakikaknya tak segera menapak ke lantai. Ia hanya duduk di tepi ranjang setelah menyibak bed cover yang menyelubungi dirinya. "Selamat ulang tahun, ya, Pak?" ucapnya setelah pria itu menutup telpon dan menjadikan dirinya pusat atensi. "Maaf, Pak, saya nggak sempat nyiapin kado apa-apa."

Harun Dierja mengangguk.

Ia sampai di apartemen satu jam yang lalu. Ia sudah sempat mandi sambil mengingat bahwa malam ini, ia masih memiliki agenda yang padat. "Saya tahu," Harun menutup macbooknya yang menyala. "Kamu sedang sibuk memikirkan bagaimana menyamarkan siluet perut kamu, kan?" sebuah sarkas. Dan Harun menutupnya dengan seringai tipis. "Korset kamu tertinggal di ruang kesehatan," Harun meraih korset yang waktu itu ia jumpai di kamar ini juga dari atas meja. "Dan saya sedang merepotkan diri untuk mengantarnya, mana tahu besok kamu

membutuhkan benda ini lagi."

Kemudian, Harun pun berdiri.

Meninggalkan ponsel dan laptopnya di atas meja.

Ia justru membawa korset itu kepada Nyala.

"Ternyata, kamu bukan hanya agak keras kepala, ya?" Harun menyerahkan benda tersebut kepada Nyala dengan raut dingin yang begitu terlihat jelas di wajah. "Rupanya, kamu benar-benar keras kepala," imbuhnya memaparkan.

Dan kini, setelah tahu siapa ayah kandung istri sirinya, Harun dapat dengan menyimpulkan darimana kekerasan kepalaan wanita itu diturunkan.

Ck, benar.

Sanusi Wijaya menurunkan semua bakat beragumentasi yang dimilikinya pada anak perempuan yang enggan diakui.

"Saya agak speechless," ungkap Harun jujur.

Nyala sendiri sedang meremas korset

tersebut dengan kedua tangan di atas pangkuan. Tubuhnya berbalut piyama bercelana pendek yang nyaman ia kenakan. Sangat berbeda dengan seragam kerja yang seharian tadi melekat pada tubuhnya. Di tambah dengan korset yang begitu kencang membebat bagian perut. Sumpah, Nyala ingin meringis begitu mengingat sesesak apa perasaannya tadi. "Saya udah bilang ke Bapak kalau perut saya udah nggak lagi rata 'kan?" Nyala mengingatkan kalau-kalau pria itu lupa.

Harun memberi jawaban berupa anggukkan yang menandakan bahwa ia mengingat perkataan wanita itu. "Dan saya juga sudah katakan kepada kamu untuk segera mengajukan resign, kan?" ia membalas dengan nada yang sama. "Jangan kaget, kalau besok akan ada surat pemecatan yang mampir ke meja kamu," ancamanya serius.

"Pak," Nyala tak menerimanya. "Bapak tahu betul 'kan, kenapa saya nggak bisa mengajukan resign sekarang?"

Kali ini Harun menggeleng. "Saya nggak mengerti alasan apa yang melatari kamu untuk menunda mengajukan pengunduran diri," ucapnya

jujur.

Nyala menatap Harun tak percaya. "Saya nggak percaya sama masa depan yang Bapak janjikan," jelasnya dengan sirat yang tak mau kalah.

"Nyala, bahkan saya pun nggak percaya sama masa depan saya sendiri," Harun balas tatapan wanita itu dengan sama tajamnya. "Nggak ada yang bisa dipercaya dari masa itu, Nyala. Bahkan, kita nggak boleh percaya sama apa pun yang terjadi dalam satu jam ke depan. Semuanya abu-abu, kamu benar. Makanya, mari kita jalani saja."

Karena setelah pertemuannya dengan Kusno Aji nanti pun, Harun tidak tahu akan membuat kebijakan apa untuk meredam kadernya. Harun tahu, ada yang diinginkan Kusno Aji darinya dan juga Sanusi Wijaya. Makanya malam nanti, mereka akan bertemu dan membahas semua. Harun sengaja pulang ke apartemen untuk melihat keadaan Nyala Sabitah, dan seperti yang Harun duga, Nyala itu keras kepala.

"Kamu menolak resign, kamu menolak untuk

pergi ke dokter. Jadi, apa sih yang kamu mau sekarang, Nyala?" tanya Harun menantang.

Ia siap berperang bila Nyala juga membalasnya tak mau kalah.

Atau bila wanita itu masih terus memperlihatkan kekerasan kepalaannya, Harun benar-benar akan memecat wanita tersebut sekarang juga.

Namun lagi-lagi, Nyala Sabitah membuat Harun tak dapat berkata apa-apa. Keinginan yang wanita itu ungkap, mau tak mau menggoyahkan amarah yang bercokol di kepala.

"Saya mau makan, Pak."

Itu ucapan yang terlontar dari bibir Nyala.

"Saya pengen makan malam," karena tiba-tiba saja ia merasa kelaparan. "Bapak bisa suapi saya?" karena setelah menguras isi lambungnya sore tadi, Nyala belum makan apa-apa.

Yang jelas, Harun semakin tak bisa berkata-kata dibuatnya.

Ingin marah pun tak bisa.

Justru, ia tertawa sekarang.

Hidup bersama Nyala Sabitah, benar-benar di luar dugaan.

Berdecak demi menyamarkan rona geli di wajah, Harun melangkah kembali menuju meja yang menyimpan ponselnya. Ia menghubungi restoran di bawah untuk memesan makanan. "Jika begini, saya benar-benar merasa bahwa usia kita memang terpaut jauh," celetuknya sambil menggeleng-gelengkan kepala. Bukan apa-apa, ia sudah siap bertengkar andai Nyala kembali mematikan emosinya. Tetapi, karena wanita itu meminta hal yang tak terpikir sebelumnya, Harun bisa apa selain menghela. "Keinginan-keinginan kamu selalu berada di luar bayangan saja," ungkap Harun jujur.

Nyala tidak tahu, tetapi yang jelas ia tertular tawa pria itu. Perasaan tertekan yang tadi membelenggu, entah kenapa sedikit terangkat. Ia pun tak lagi ragu untuk menurunkan kaki, menapaki marmer dingin dengan langkah yang ringan. "Bapak mau pergi lagi setelah ini?" menilik pada penampilan Harun

Dierja yang rapi dengan kemeja, Nyala tahu lelaki itu masih memiliki segudang acara.

"Iya," Harun menjawab cepat. "Saya hanya ingin memeriksa keadaan kamu," katanya kemudian.

Mereka berdiri berhadapan, Nyala mendongak demi menatap seorang Harun Dierja, lekat. "Bapak udah lama nggak pulang ke sini. Bapak sibuk banget, ya?"

Secara fisik, tak ada satu pun dari fitur wajah maupun tubuh dari seorang Nyala Sabitah yang mirip dengan Sanusi Wijaya. Jadi bisa dipastikan, seluruh kecantikan wanita itu diturunkan dari ibunya. Dan Harun sadar betul ketika ia mengarahkan jemari untuk menepikan anak rambut wanita tersebut yang berserakkan di sekitar wajah. Membelai pipinya dengan punggung tangan. "Jawab Harun singkat."

"Tinggal lima bulan lagi, Pak, sebelum bayinya lahir," Nyala berucap pelan. "Dan hanya sedikit waktu yang tersisa bagi saya, untuk menjadi istri Bapak," masa depan mereka abu-

abu. Dan Nyala hanya punya sedikit waktu untuk menyandang status sebagai istri dari Harun Dierja Aminoto.

"Apa yang kamu mau?" Harun masih menatap istri sirinya tanpa sedikit pun memalingkan wajah.

"Saya ingin diperlakukan sebagaimana istri pada umumnya, Pak."

"Maksudnya?" kening Harun berkerut tak mengerti.

Dan yang dilakukan Nyala adalah tersenyum sembari membiarkan pria itu terus membelai wajahnya. "Beri saya kabar kalau memang Bapak tidak pulang. Kalau pun Bapak ada kunjungan dinas ke luar kota, tolong telpon saya saat Bapak senggang. Nggak masalah kalau saya tetap akan menjadi istri rahasia Bapak di depan publik. Tapi, kalau kita sedang berdua di apartemen ini, saya ingin diperlakukan dengan baik, Pak," tuturnya mengutarakan permintaan yang selama ini mengendap di ujung lidah.

Harun tak segera memberi tanggapan.

Secara terang-terangan, ia tatap Nyala Sabitah dalam-dalam. Telapak tangannya masih membelai wajah hingga rahangnya. "Seperti ini?" jemari Harun yang berada di wajah berpindah ke belakang leher istrinya. Menekan tengkuk Nyala agar semakin mendongak menatapnya. Barulah setelah itu, ia turunkan wajahnya. Mempertemukan bibir mereka secara singkat. Mengecupnya sebanyak dua kali, kemudian melepaskannya kembali.

Nyala sudah terlanjur menutup matanya. Dan kini, ia buka kembali netranya. Dengan senyum yang tertahan di wajah, ia memberi anggukkan kecil. "Boleh juga kok, Pak," ungkapnya malu-malu.

Harun tertular senyum malu-malu itu, tetapi kemudian ia kembali melabuhkan kecupan. Satu kali hanya cecap biasa. Dua kali lumatannya berubah menjadi cumbu. Dan kala napas mereka mulai memburu, Harun memindahkan tangannya mendekap pinggang Nyala erat.

Sungguh, Harun tak lupa pada Kusno Aji yang menunggu.

Tetapi masalahnya, detaknya dan Nyala sedang menggebu.

Empat Puluh Satu

Dalam secangkir gerimis, pasti ada setetes rasa manis yang mampu membuat nuansanya terasa magis. Memburu dalam ombak yang keliru. Lalu luruh, ketika kaki-kaki itu menjauh. Romansa itu milik mereka ingin berjuang meneguk cinta. Tak masalah bila diterpa prahara. Katanya, asal kau dan aku bahagia. Nyatanya, cinta merupakan kata tersesat dibelantika kosakata yang tak seorang pun mampu memaknainya.

Sementara bagi para politisi, tidak ada kawan yang 'kan dekat selamanya. Berikut dengan tak mungkin ada lawan yang bermusuhan untuk waktu lama. Segala yang menguntungkan akan dipertimbangkan. Dan semua yang merugikan pasti ditendang.

Harun tiba terlebih dahulu di pelataran parkir rumah Kusno Aji. Pagar pembatas yang tinggi, membuat siapa pun yang berada di balik pagar, tak akan mengetahui siapa saja tamu sang mantan Jenderal. Ibarat benteng pertahanan, rumah pribadi sang kandidat Presiden

merupakan tempat bersembunyi paling aman. Walau nyatanya, tak seorang pun bisa memastikan, setiap tawanan dapat hidup atau justru bersiap menjemput kematian.

Tak segera turun, Harun mengecek arloji yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Well, bagi politisi, tak ada yang namanya jam malam. Setiap waktu temu yang sudah disepakati, mereka wajib menghadiri. Tak peduli itu bila pun terjadi dini hari.

"Pak Sanusi sudah datang, Pak," Rafael menginfokan. Ia duduk di sebelah supir sambil menekan ear piece di telinga. "Bapak mau langsung bertemu di luar atau masih ada yang ingin Bapak bicarakan dengan Pak Sanusi secara pribadi?"

Harun mengembuskan napas. "Kita langsung keluar saja," putusnya setelah berpikir tak ada guna lagi berbicara dengan Sanusi ketika mereka sendiri tahu apa yang akan diinginkan oleh Kusno Aji.

"Baik, Pak," Rafael turun terlebih dahulu. Ia

membukakan pintu pada atasannya. Dan di saat yang sama, mobil yang berada di belakang mereka pun memperlihatkan sosok Sanusi Wijaya. "Pak Sanusi juga sudah turun, Pak," lapornya memberitahu.

Harun mengangguk. Ia rapikan kemeja hitam berlengan pendeknya sebelum melangkah keluar dari mobil. Diikuti sang asisten, Harun berjalan menghampiri Sanusi Wijaya yang juga datang dengan ditemani oleh asisten pribadinya juga.

Tak ada kata yang keluar dari bibir mereka. Keduanya hanya berpandangan sejenak, sebelum memutuskan mulai menapaki teras hunian milik sang mantan Jenderal. Tak ada senyum yang tercetak di wajah, semuanya memperlihatkan aura dingin yang mengancam.

"Selamat datang," sambutan datang dengan ramah oleh si tuan rumah. Kusno Aji tampak bersemangat menyambut tamu-tamunya. "Akhirnya, Pak Sanusi mau juga berkunjung ke gubuk saya ini," seringainya penuh makna. "Pak Harun, apa kabarnya? Sekali lagi, selamat ulang

tahun, ya, Pak? Sudah diterima 'kan karangan bunga dan hadiah dari saya?"

Tadi, Rafael memang sempat memberitahu bahwa ada hadia dari Kusno Aji. Namun, Harun belum membukanya. Hadiah-hadiah yang ia terima masih mengendap di kantor Nusantara Jaya.

"Bisa kita hentikan basa-basi ini?"

Jelas bukan Harun.

Sanusi Wijaya adalah lawan setimpal untuk Kusno Aji.

"Kamu memang selalu nggak sabar, ya, San?" Kusno Aji tertawa penuh cemooh. "Tapi, baiklah, ayo kita mulai bermusyawarah demi mencapai mufakat," ia mengerling pada para ajudannya untuk mengiringi mereka. "Kita ke paviliun saja," ia tidak menawarkan tempat. Melainkan sudah memilihnya.

Selama perjalanan menuju paviliun, Harun sama sekali tak berkomentar apa-apa. Ia mengikuti dalam diam. Bahkan, tak sekali pun

memandang interior di dalam rumah itu. Yang Harun tahu, mereka berjalan menyisir tepi kolam renang. Ada bangunan terpisah dari rumah utama yang sepertinya ke sanalah mereka akan menuju.

Ketika pintu dibuka, sudah ada beberapa orang staf Kusno Aji yang menunggu di sana. Bukan sekadar ajudan, para orang-orang Kusno Aji itu terdiri dari pengacara, legal team, dan beberapa staf lainnya. Jadi, bisa dipastikan apa yang akan mereka bahas tentunya bersifat serius dan terstruktur. Akan ada hitam di atas putih. Perjanjian segera dibuat. Lalu kesepakatan akan terjalin secara timpang.

Sial!

Harun benci menjadi pihak yang dipermainkan begini.

"Saya sudah menyiapkan tim," ucap Kusno Aji sambil mempersilakan mereka duduk. "Kamu benar, San, kita nggak boleh membuang-buang waktu. Kita harus segera membuat kepastian kerjasama," tuturnya memperlihatkan senyum

jemawa.

Namun Sanusi Wijaya bukanlah orang baru di politik hitam ini. Ia sudah sangat berpengalaman. "Kamu agak tergesa-gesa," sahutnya sambil menumpangkan sebelah kakinya ke atas paha. Membuat dirinya nyaman di sofa berbahan kulit, Sanusi Wijaya menyandarkan punggung sepenuhnya pada sandaran sofa. "Kita bahkan belum memiliki kesepakatan apa-apa," ia menyeringai tipis. "Pak Harun, apakah sebelumnya sudah ada kesepakatan yang terjalin tanpa saya ketahui?"

Harun menatap Sanusi Wijaya, lekat. Untuk beberapa saat, ia mencoba menyesuaikan ritme mereka. "Bahkan belum ada pembahasan ke arah sana, Pak Sekjen," ungkap Harun yang kini mengarahkan netra pada Kusno Aji. "Bukankah sebelumnya, Pak Kusno hanya ingin mengundang kami untuk bersilaturahmi?" Harun menekankan sembari menempel senyum kecil di ujung kalimat. "Nah, kebetulan saya agak tidak nyaman dengan banyaknya orang yang berada di sini. Bagaimana bila kita kurangi orangnya? Atau, saya saja yang

keluar?"

Senyum Kusno Aji terbit licik. Pria 60an itu segera mengerling pada bawahannya yang berada di ruangan ini. "Wah, ternyata Pak Harun ini pemalu, ya?" ia tertawa dengan menyebalkan. "Baiklah, karena Pak Harun ternyata orang yang sangat pemalu, kalian pergi dulu," ucapnya pada para bawahannya. "Maklum, pengantin baru, ya, Pak?" celetuknya yang membuat beberapa langkah kaki menolak melaju.

"Pak Kusno!" Harun memperingatkan.

Dan Kusno Aji adalah sebaik-baiknya Rahwana yang tengah bermain peran. "Oh, belum diumumkan, ya? Hm, oke-oke, saya mengerti," ia tergelak. "Pak Sanusi ini gimana sih, masa menantunya dibiarkan nggak mengakui istri dan calon anaknya?" ledak Kusno sembari memainkan tangan di udara. Menyuruh para bawahannya itu agar segera enyah.

Setelah hanya ada mereka bertiga di ruangan itu, Sanusi Wijaya pun mulai mencerca.

"Sejauh mana kamu mengikuti saya?" ia

tujukan pertanyaan itu pada Kusno Aji.

"Awalnya hanya mengenai praktik kotor Widjaja Group dalam menyuap pemerintahan," Kusno Aji menimpali santai. "Tapi sepertinya, public sangat muak bila berita yang beredar dikalangan elite politik hanyalah tentang saham dan uang. Kita butuh gebrakan. Karena itu, Nyala Sabitah bisa menjadi bintang utamanya," senyumnya terpatir licik. "Karena ternyata, nggak hanya menjadi anak haram Sanusi Wijaya, Nyala Sabitah juga merupakan istri siri seorang Harun Dierja. Public akan bertepuk tangan. Jelas-jelas drama yang tersaji cukup menjanjikan."

Sanusi mengeratkan rahang. Namun beberapa saat kemudian, ia sudah berhasil mengendalikan diri. "Well, beritanya akan agak heboh. Tetapi percayalah, hal itu nggak berlangsung lama," ujarinya tenang. Sebenarnya, hanya kamufase belaka dari betapa tak terkendalnya emosi yang merasuk dalam jiwa. "Kita bisa kembali mengeluarkan statement mengenai pelanggaran HAM yang dilakukan

Jenderal TNI kita di masa lampau."

Siapa pun punya masa lalu.

Tetapi tampaknya, Kusno Aji sudah kebal dengan semua itu.

Buktinya, ia hanya menanggapi ancaman itu dengan seringai. Kemudian kembali melontarkan kalimat menyebalkan. "Oh, dapat ditambah dengan narasi bahwa ketua umum partai Nusantara Jaya, menikahi anak haram Sanusi Wijaya, karena sudah terlanjur berbadan dua. Hasil dari hubungan satu malam di saat Rakernas sedang disabotase," papar Kusno Aji secara terperinci. "Nah, yang lebih sempurna lagi, orang yang menyabotase Rakernas adalah Sekjen partai mereka sendiri. Wow, berita yang beredar pasti akan mengalahkan kontroversi manapun yang sedang berlangsung saat ini."

Hal yang tentu saja membuat kedua laki-laki dari partai Nusantara Jaya itu meradang. Beruntung saja, keduanya adalah pengendali emosi yang baik. Hingga, gertakan yang dilontarkan Kusno Aji tak membuat mereka

menggebrak meja.

"Bisa-bisanya, kamu merusak anakmu sendiri, San," Kusno Aji menggeleng seolah tak percaya. "Mengumpankannya langsung pada ketua umum partai kalian yang sedang birahi," ucapnya blak-balakan. "Berita itu jelas menggemparkan. Kredibilitas Nusantara Jaya pasti akan jatuh di mata masyarakat. Bayangkan saja, berapa banyak predikat buruk yang akan kalian emban? Dan apa kalian pikir setelah itu Irawan Pramodya masih menginginkan Harun sebagai pasangan Cawapresnya?"

Tentu saja, tidak.

Harun yang tengah memperjuangkan partainya, tak akan mungkin membiarkan Nusantara Jaya jatuh akibat berita miring tentangnya.

Tetapi masalahnya?

Astaga, kenapa harus ada Kusno Aji di dunia ini?

"Widjaja Group pasti terkena imbas. Dan

apakah karir Hadi Wijaya akan bertahan di KPK?"

Sebuah ancaman yang tragis.

Kusno Aji adalah jenderal yang telah memimpin ribuan pasukan di medan tempur. Ribuan rencana serta siasat licik pernah terukir di kepala pintarnya. Jadi, jangan heran bila sekarang pun ia memiliki ribuan rencana yang telah tersusun rapi demi menjerat dua manusia di hadapannya ini.

"Ini tahun terakhir saya untuk melaju pada pemilihan umum," Kusno Aji memaparkan sedikit gambaran tentang apa yang ingin ia kerjakan dalam waktu dekat. "Berikan sumbangan dana kampanye sebesar 1,5 dan tetapkan Harun Dierja sebagai Cawapres yang akan mendampingi saya di Pemilu mendatang. Lalu, umumkan segera koalisi kita. Maka, Nyala Sanitah dan segala narasi yang bisa merusak Nusantara Jaya akan aman."

Sama seperti tadi, hal ini bukanlah penawaran.

Melainkan perintah yang dipersiapkan.

Dan ngomong-ngomong, 1,5 yang diminta oleh Kusno Aji bukan berbentuk juta atau milyar, namun dalam jumlah triliyun rupiah.

"Selesaikan urusan koalisi yang sebelumnya telah kalian sepakati," maksud Kusno adalah koalisi Nusantara Jaya dengan Irawan Pramoeđa. "Kita bertemu lagi di sini dua minggu kemudian. Bagaimana?"

"Kamu enggak bisa seenaknya menyuruh kami membubarkan koalisi," Sanusi berkata dengan nada geram. "Kita belum mencapai kata sepakat," tekannya demi menghentikan dominasi yang dilakukan Kusno Aji sejak awal.

"Apa kesepakatan itu berbentuk dokumen atau file-file lengkap mengenai asal usul Nyala Sabitah?" Kusno Aji sedang memegang banyak kunci. "Ah, perlukah kita mendongengkannya sedari awal? Seperti yang dilakukan Harun ketika menggulingkan Rangkuti dan juga Anyelir. Bagaimana, Pak Harun? Apa saja boleh melibatkan rekan pengacara Bapak? Hm, Aksara Bhumi, bukankah itu orangnya, Pak?"

Harun mendecih keras. Ia paling benci bila urusannya sudah menyeret orang-orang yang tak bersalah. Dan Aksara Bhumi yang dimaksud oleh Kusno Aji hanya rekan di masa lalunya, ketika ia sedang buntu saat dihadapkan oleh kelakuan Rangkuti Malik. "Jangan libatkan orang-orang yang tidak ada hubungannya dengan urusan kita," Harun berujar tajam. "Saya dan Sekjen partai, butuh waktu lebih dari sekadar dua minggu untuk menentukan sikap. Memutuskan koalisi di saat semua orang sudah yakin di mana saya akan berlabuh, jelas tidak gampang. Dan sebelum kami yakin melabuhkan pilihan kepada Bapak, beri pertain kami satu keuntungan yang bisa kami jaminkan pada para kader," ia mulai bernegosiasi.

"Hm," Kusno Aji tampak pura-pura berpikir. "Bukankah sudah jelas, bahwa rahasia kalian berdua aman?"

"Ck," Sanusi berdecak. "Satu koma lima triliun sangat cukup untuk menutup mulut media, dibanding harus saya gunakan untuk mendanai kampanye kamu," decihnya yang tak lagi tampak

tenang. "Yang kami inginkan adalah jaminan untuk para kader dan partai kami," ia mengulang permintaan Harun Dierja sebelumnya. "Dan satu bulan," ucapnya kemudian. "Kami akan menyelesaikan urusan kami dengan Irawan dalam satu bulan."

Mereka perlu waktu untuk membuat rencana.

Dan bila segalanya tampak buntu, paling tidak selama sebulan mereka dapat menyisipkan kepentingan-kepentingan yang dapat menguntungkan mereka dengan berbelot menyebrang koalisi.

"Lihatkan, akibat rencana busuk Anda, kita semua harus hidup di bawah tekanan Kusno Aji," Harun tak menunggu lebih lama untuk ikut mencerca Sanusi Wijaya. Tepat ketika langkah mereka bergerak menuju masing-masing mobil, ia butuh menyalurkan rasa kesalnya pada tua bangka itu. "Menyabotase Rakernas, mengorbankan anak sendiri, lalu berakhir dengan

ancaman dari lawan politik. Ck, menyedihkan sekali," Harun mendengkus menyebalkan.

"Seandainya kamu pintar," Sanusi Wijaya tak kehilangan kemampuan mendebatnya walau waktu saat ini sudah hampir tengah malam. "Kamu bisa membuang wanita itu dan bukan memungutnya dengan cara menikahnya. Andai hal itu yang kamu lakukan, Kusno Aji nggak akan pernah melibatkan kamu dalam persoalan ini. Dan jalan kamu untuk menuju RI 1 di masa depan, tidak akan menemui hambatan."

"Sayangnya saya bukan binatang yang tega menelantarkan wanita yang sedang mengandung anak saya," balas Harun telak. "Saya punya hati nurani. Saya tahu betul, ada darah daging saya dalam tubuh wanita itu," auranya terlihat begitu mengancam. "Saya bukan Anda, Pak Sekjen," tudingnya penuh cemooh.

"Tapi akan menjadi seperti itu, bukan?" tawa Sanusi berderai dengan sarkas di dalamnya. "Kamu bahkan tidak bisa mengakuinya di depan umum. Selamanya, Nyala dan bayi itu akan menjadi rahasia terkelam seorang Harun Dierja.

Pastikan saja, tidak ada yang menemukan jejak-jejak mereka. Makanya, segera perintahkan siapa pun untuk membawa Nyala pergi jauh dari kamu dan juga Nusantara Jaya. Dalam satu bulan, Harun. Dalam satu bulan ini, sembunyikan Nyala di tempat yang nggak bisa dijangkau Kusno Aji."

"Tsk, terlambat," dengkus Harun sinis. "Ah, satu hal lagi yang ingin saya tanyakan," ia tak jadi memutar tumitnya menuju mobilnya. "Sejauh mana Nyala terlibat?" ia hanya ingin memastikan sesuatu. Namun entah kenapa, ia tak mampu bertanya langsung pada yang bersangkutan. "Nyala hanya pion yang Anda gunakan untuk menjebak saya 'kan?"

"Well," tampang Sanusi Wijaya berubah menyebalkan. "Sejauh yang ditemukan oleh para anak buahmu," ucapnya penuh ambigu. "Kenapa kamu nggak tanya langsung saja sama dia? Bukannya sekarang kalian tinggal bersama?" giliran Sanusi yang mencerca. "Kenapa? Tidak tega? Atau justru kamu takut mengetahui kebenarannya?"

Benar.

Sanusi benar.

Harun tidak tega.

Harun terlampau takut mengetahui kebenarannya.

Ia khawatir bila Nyala benar-benar terlibat sejak awal.

Karena selama ini, ia selalu beranggapan bahwa wanita itu adalah korban dari malam Rakernas yang kacau.

"Nyala itu manipulative. Persis seperti ibunya," Sanusi Wijaya mengembuskan napas kasar. Dan tanpa menunggu tanggapan dari Harun Dierja, ia memilih memasuki mobilnya sendiri. Lalu, meninggalkan pria itu tanpa repot-repot berpamitan.

Seperti ibunya?

Dalam benak Harun, justru Nyala tampak seperti Sanusi Wijaya.

Sesampainya di apartemen, Siska langsung berdiri dan berjalan ke arahnya.

"Bagaimana?" tanya Harun segera.

Siska ia tugaskan menjaga Nyala selama ia pergi menemui Kusno Aji. Dan sekarang sudah jam setengah satu dini hari.

"Dokter berkata, kandungannya baik-baik saja, Pak," lapor Siska sigap. "Tekanan darah Mbak Nyala sedikit berada di bawah normal. Tapi itu tidak terlalu menjadi masalah. Dan kemungkinan alasan pingsan tadi adalah karena korset yang membebat terlalu ketat."

Harun tidak bisa membawa Nyala ke dokter dalam waktu dekat. Jadwalnya yang padat bahkan sampai malam, akan terus bergulir hingga beberapa minggu ke depan. Makanya, Harun pun meminta dokter yang datang untuk memeriksa kondisi Nyala.

"Dokter memberikan resep beberapa vitamin, dan kami sudah menebusnya, Pak."

"Bagus," Harun mengangguk puas. "Terima kasih, Siska. Kamu boleh pulang."

"Baik, Pak."

Sepeninggal Siska, Harun pun menghela dengan gusar.

Kalimat-kalimat yang terlontar dari bibir Kusno Aji mendadak kembali ramai di telinga. Memutuskan mundur dari koalisi tentu saja tidak mudah. Ada sanksi yang harus mereka bayar setelah ini. Belum lagi menghadapi para kader yang pastinya akan rewel nanti. sentiment-sentiment public, pasti berdatangan silih berganti. Cercaan oposisi, namun yang pasti Harun tak tahu bagaimana harus memulihkan citra partainya.

Berjalan menuju kamar, Harun membuka pintu perlahan.

Ia masuk ke dalam dengan langkah pelan.

Ruangan yang hanya bermandi lampu tidur yang temaram, tak mengaburkan siluet dari wanita yang terlelap di atas ranjangnya.

Nyala Sabitah.

Mengandung anaknya.

Namun dengan praduga sialan, bahwa wanita

itu ikut andil dalam menjebaknya.

"Seharusnya, kamu menuntut banyak materi dari saya," Harun bergumam di ujung ranjang. Matanya memaku pada Nyala Sabitah yang tengah terlelap dengan tubuh berlapis selimut. "Seharusnya, kamu minta banyak hal dari saya. Bukan sekadar minta disuapi," imbuhnya dengan napas kasar.

Akan lebih mudah bagi Harun untuk mendepak wanita itu jauh darinya, andai Nyala meminta hunian mewah, mobil, perhiasan, bahkan tanah. Tetapi yang terjadi, Nyala hanya meminta dinikahi. Lalu setelah itu, wanita tersebut hanya ingin disuapi.

Empat Puluh Dua

Semesta tak pernah mencipta kebetulan. Segala yang terjadi, jelas telah diperhitungkan. Sebagaimana terciptanya rasa di dunia. Rupanya, cinta masuk ke dalamnya. Walau tak semua romansa berakhir dengan pelaminan di hari pernikahan. Paling tidak, mencintainya pernah menjadi semoga dalam khayal terindah. Meski akhirnya berdarah-darah.

Tragis.

Benar, banyak romansa yang tidak berakhir manis.

Nyala menyudahi mimpinya ketika kandung kemihnya terasa penuh. Walau kantuknya benar-benar melekat, ia mencoba menggeliat bangun. Ruangan yang temaram memberi netranya kenyamanan. Seolah memintanya agar kembali dalam buai bawah sadar. Tetapi, ia butuh menyalurkan air seninya. Mau tak mau, ia harus bangun dari ranjang empuk ini.

Namun, lilitan tangan di pinggang, membuatnya menegang. Ia mencoba mengerjap demi

memastikan ia tidak salah dalam mencerna situasi. Secara refleks, tangannya menyentuh lengan tersebut. Dan ketika kesadaran menghantamnya utuh, ia pun mengembuskan napas seolah merasa lega. Diam-diam, bibirnya melengkungkan senyuman. Pelan-pelan, ia ajak netranya tuk memandangi lingkaran lengan itu dengan senyum tertahan. Cakrawalanya kemudian bergerak ke atas. Menatap jam digital yang menyala saat gelap.

Nol satu tiga puluh, tertera di sana.

Setengah dua, batinnya bersuara.

"Kenapa?"

Suara serak di balik tengkuk, buat Nyala meremang. Ingin sekali berbalik demi melihat sang pemilik, tetapi ia bimbang.

"Saya ganggu?"

Kepala Nyala menggeleng. Ia elus lengan yang melingkari pinggangnya dengan kesadaran penuh. "Saya mau pipis, Pak," ungkapnya jujur. Tetapi jemarinya, justru terulur membuai

punggung tangan kekar tersebut, perlahan-lahan. Seolah tak ingin melepaskan. Seakan membenarkan bahwa di sinilah tempat lengan itu berada. "Jam berapa Bapak pulang?"

"Sekitar satu jam yang lalu," suara Harun terdengar berat. "Dan saya baru saja berusaha tidur," lanjutnya mengutarakan kejujuran. Ia baru selesai bersih-bersih setelah memeriksa sedikit laporan. "Tidur saja," perintahnya pada Nyala sambil mengeratkan pelukan.

Nyala ingin terbang.

Tetapi ia ingat pada air seninya yang tak lagi tertahan.

"Saya mau pipis dulu, Pak," cicitnya kemudian. "Nggak lucu 'kan, kalau saya ngompol di sini?"

Harun mendengkus samar, dan kemudian ia melepaskan pinggang Nyala dari rengkuhan lengan. Ia mengganti posisi tidur menjadi telentang. Menatap plafon dengan helaan napas yang terdengar kasar. Kemudian matanya tertutup, namun telinganya mendengar dengan

begitu awas langkah-langkah Nyala yang menuju ke kamar mandi.

Nyala Sabitah.

Ia terus mengulang nama itu dalam benak.

Bila ia tak menumpulkan logika, mungkin yang ia lakukan sekarang adalah menjauhi wanita itu alih-alih memeluknya. Andai ia tak punya nurani, sudah ia buang wanita tersebut seperti yang diinginkan Sanusi. Tetapi faktanya, Harun justru merengkuhnya. Membau aroma sampo di rambut Nyala yang panjang. Menyusuri kelembutan kulit wanita itu yang terasa halus dan dingin di saat yang bersamaan.

Ya, Tuhan, Nyala Sabitah

Sumpah, Harun merasa pusing dengan dengungan bising di kepala.

Terlampau banyak masalah hingga ia merasa membutuhkan satu hari yang tenang tanpa suara.

Dan satu-satunya tempat di mana ia dapat menjinakkan kegusaran dalam dada adalah di tempat ini. Lebih tepatnya, bersama wanita ini ...

Hingga kemudian, langkah-langkah itu terdengar kembali. Dan Harun tetap pada posisinya. Namun netranya berusaha menangkap gerak wanita itu. Meski temaram mendominasi ruang, entah kenapa Harun merasa dapat dengan mudah melihat gerak-gerik Nyala yang telah menaiki ranjang.

"Pak?"

"Hm?" Harun hanya bergumam. "Tidur saja, sudah malam," sungguh ia lelah. Tapi sayangnya, lelap tak kunjung ingin mendekap. Maka dari itu, lengannya kembali bekerja dan memerangkap tubuh Nyala merapat ke dadanya. Tanpa banyak kata, Harun mencoba memejamkan netra. Wajahnya berada di antara helai rambut Nyala yang tergerai. Berusaha menjemput lelap, Harun mengatur napasnya perlahan.

Tetapi, Nyala sungguh tak terduga.

Ibarat buku, Nyala adalah isi yang selalu mengejutkannya.

Karena mendadak saja, wanita itu justru membawa tangan Harun tuk mengelus perutnya

yang tak lagi rata. Hal yang kontan saja, membuat mata Harun kembali terbuka. Tetapi selebihnya, ia tidak berkata apa-apa. Ia biarkan Nyala menggerakkan tangannya. Hingga beberapa saat berselang, ketika ternyata tangan wanita itu tak lagi berada di atasnya, Harun membelai perut tersebut tanpa disadarinya. Mencoba merasakan bentuk perut wanita itu yang kabarnya tak lagi rata. Dan memang benar, Harun dapat merasakannya.

"Dokternya bilang, kandungan saya baik-baik aja, Pak."

Harun tahu, ia sudah mendengarnya dari Siska.

"Saya sehat kok, Pak. Pingsan tadi karena sesak aja."

"Saya akan buang korset kamu setelah ini."

Nyala tertawa kecil. "Saya ini harusnya gimana, ya, Pak, biar enak?"

"Maksudnya?"

Nyala akhirnya membalik tubuh. Walau

setengah cemberut karena tangan sang ketua umum harus terlepas dari perutnya, Nyala pikir ia perlu berbicara dengan saling menatap. "Kehamilan saya. Terus, pekerjaan saya."

Lampu tidur yang menyala redup, tak membuat Harun kesulitan dalam menangkap ekspresi wanita itu. Walau tanpa kacamata, ia dapat dengan mudah menyimpan fitur wajah Nyala dalam irisnya yang serupa jelaga. "Resign. Lalu istirahat di sini," ucapnya sungguh-sungguh. Ia tepikan rambut Nyala di balik telinga. Punggung jemarinya membelai pipi wanita itu yang terasa dingin akibat terpaan pendingin ruangan. Sama seperti yang ia lakukan sebelum pergi menemui Kusno Aji tadi, Harun melabuhkan kecupan di bibir wanita itu. Membelai bibir bawahnya, lalu menciumnya sekali lagi. "Kamu bilang, tinggal lima bulan lagi 'kan?"

Nyala mengangguk dengan berat. Tangannya terulur ke depan. Mengusap-usap dada sang ketua umum yang berlapis kaus rumahan. Netra mereka tak ke mana-mana. Saling terjalin dan

enggkan melepaskan. "Dan setelah itu, hidup saya akan seperti apa, Pak?"

Mereka Nyaris tak berjarak.

Helaan napas masing-masing saling menerpa kulit wajah. Menebar keintiman. Mencipta suasana padu. Sentuhan-sentuhan kecil yang mereka lakukan, ibarat syair yang mencoba merayu. Berharap nanti, mereka akan kembali utuh.

"Saya akan menanggung kehidupan kamu setelahnya," Harun membelai rambut Nyala yang kusut. Sebelah tangannya yang lain, mengusap leher jenjang wanita itu yang hangat. Meremas pundaknya. Mengecup kembali bibirnya. Ya, Tuhan, Nyala adalah candu. "Minta apa pun kepada saya, Nyala," bisik Harun tanpa ragu. Telapak tangannya menyebar di punggung wanita itu. Saling melekatkan tubuh. "Saya akan menjamin masa depan kamu. Pekerjaan kamu, tempat tinggal kamu, dan bila itu nggak cukup, tolong katakan saja yang kamu inginkan."

"Apa pun?" Nyala bertanya risau. Sebab kini,

sebelah tangan pria di hadapannya, telah memasuki piyamanya dari punggung. Telapak tangan lebar itu menyebar membelai kulitnya yang berada di sana. Buat Nyala menggigit bibir, resah.

"Kamu nggak pakai, hm?" Harun meraba punggung halus itu. Dan ia tak menemukan penghalang yang biasanya melintang di sana. Sesuatu yang digunakan Nyala tuk menyanggah dadanya, yang indah.

Kepala Nyala menggeleng atas pertanyaan yang dilontarkan. Sengaja mendekatkan wajah, ia berbisik mesra di telinga seorang Harun Dierja. "Sesak, Pak," bisiknya malu. "Saya nggak ingin ambil resiko," lanjutnya dengan nada pelan yang menyiksa.

Harun sontak menutup mata. Godaan yang Nyala berikan buatnya meneguk ludah. Nyala Sabitah memang berbahaya. Dan Harun khawatir akan terpedaya. "Bagus," Harun berbisik gamang.

Netranya menggelap, dan tujuan

pandangannya tak lagi menyorot wanita itu. Melainkan jatuh ke bibirnya. Hingga kemudian, mereka bercumbu. Kali ini, tak sekadar kecup yang tak mampu melepas dahaga. Cumbuan yang tercurah begitu dalam dan lama. Intensitas lumatannya pun bertambah.

"Kamu bisa meminta apa pun dari saya," gumam Harun sambil memindahkan bibirnya turun ke arah tulang selangkah. Tangannya yang mengelus punggung, kini telah berlabuh ke depan. Remasan yang ia berikan pada puncak dada Nyala tak mendapat hambatan. Kemudian jemari yang lain pun tak ketinggalan melepas kancing-kancing yang merekatkan piyama itu.

Sungguh, Nyala Sabitah benar-benar berbahaya.

Wanita itu adalah paduan sempurna dari paras milik Lidia Lestari, dan kepintaran layaknya Sanusi Wijaya.

Well, Harun mencumbu Nyala dengan rakus. Tangannya yang berada di tubuh wanita itu, menjelajah buru-buru.

Tadi, mereka hanya saling melumat tuk menyalurkan resah sebelum Harun bertemu Kusno Aji dan Sanusi Wijaya. Lagipula, Nyala belum makan dan juga belum diperiksa. Hingga takut baginya tuk mengajak wanita itu lebih dari sekadar bercumbu. Tetapi kini, Nyala dinyatakan baik-baik saja. Sementara masalah koalisi, bisa menunggu sampai matahari tinggi. Jadi, biarkan Harun kali ini mencium Nyala inci per inci.

Bibirnya kembali melumat bibir Nyala yang sesekali akan mendesah tak tertahan di telinga. Tubuhnya yang tadi berbaring di samping wanita itu, kini telah berganti posisi. Menudungi Nyala sembari melepas piyama yang melekat di tubuhnya yang indah.

Demi Tuhan, Harun tidak berdusta ketika mengatakan Nyala itu indah.

Tak hanya parasnya, lekuk tubuhnya benar-benar buat Harun terpanah.

Dan wanita itu hanya disentuh olehnya.

Dengan terampil, jemarinya memilin puncak

dada Nyala yang membuncah. Mengecupnya lewat lidah yang basah. Meremasnya, melalui telapak tangan besarnya. Sesekali, akan ia sisipkan tanda kepemilikan di antara payudara Nyala yang memanjakan matanya.

Astaga, Harun pasti gila.

Sebab ia tahu, malam ini akan berlangsung lama.

Dan pagi nanti, mereka berdua dituntut bekerja seperti biasa.

Namun, keduanya adalah sepasang suami istri yang belum lama menikah.

Dengan prahara yang lebih rumit dari sekadar tidak diterima mertua.

Jadi, biarkan saja, sesap dan desah mengiringi keduanya dalam menggapai nikmat yang hanya akan mereka rasakan berdua. Lewat peluh yang mulai berebut jatuh. Melalui kain yang tak lagi merekat di tubuh. Harun dan Nyala tahu, bagaimana mereka harus berpacu demi rasa yang utuh.

Pujangga menulis berlarik-larik puisi terindah. Berharap sang belahan jiwa, melirik mereka yang terpaku dalam nestapa. Padahal, jarak dalam cinta hanyalah mengenai benci dan ragu. Sementara rintik rindu, merupakan jarak antara dua raga yang tak bisa menyatu.

Rumit, ya?

Tetapi kenapa, manusia tak jenuh mengejar apa yang mereka sebut cinta.

Hm ... entahlah.

Yang jelas, Harun memerintah Nyala agar beristirahat saja di apartemen. Ia juga meminta wanita itu untuk memikirkan baik-baik sarannya mengundurkan diri. Ia juga sudah menjabarkan apa yang akan ia berikan pada Nyala di masa depan. Ia menjanjikan kemudahan yang tak mungkin bisa wanita itu dapatkan.

Ia akan menyiapkan rumah, di mana pun yang Nyala inginkan.

Ia akan mencari pekerjaan, yang wanita

itu impikan.

Dan bila ingin melanjutkan pendidikan pasca melahirkan, Harun siap membiayainya sampai gelar apa pun yang diharapkan.

Nyala memang tak memberinya tanggapan, Harun dapat melihat dengan jelas keengganan wanita itu dalam mengikuti rencananya. Harun tahu, masih ada yang ingin Nyala bahas dengannya. Dan hal itu pasti berhubungan dengan keberadaan anak mereka nanti setelah dilahirkan.

Dan sepertinya, mereka berdua belum siap tuk benar-benar membicarakannya.

Rencana mengenai bayi itu masih terasa samar.

Bahkan Harun pun, belum melakukan seleksi apa pun pada orangtua yang kelak dinilai layak untuk mengadopsi anaknya.

Ya, Tuhan

Harun merasakan adanya nyeri tiap kali memikirkan hal itu.

Berusaha mengenyahkan bayang-bayang yang tak mampu ia temukan tujuan, Harun mencoba fokus pada sederet jadwal padat yang harus ia lalui.

Pagi tadi sekitar pukul sembilan, ia mengadakan photoshoot dengan belasan kader partai untuk baliho dan juga iklan partai mereka. Lalu setelah itu, ia harus menghadiri peresmian supermarket milik adik laki-lakinya. Jelas, ibunya ada di sana. Dan mereka sedang melakukan perang dingin.

Saat makan siang, ia memiliki pertemuan dengan salah seorang rekan bisnisnya. Didampingi oleh CFO perusahaannya, mereka membahas besaran investasi yang ingin diajukan investor saat mendengar bahwa perusahaannya akan ikut andil dalam melanjutkan cita-cita pemerintah untuk Ibukota Negara yang baru.

Barulah menjelang sore hari, ia pun bertolak menuju DPP. Ada pertemuan dengan Sanusi Wijaya yang harus ia hadiri. Dan sebenarnya, memang wajib ia datang. Mereka akan membahas skema basis politik yang akan terjadi

jika Nusantara Jaya keluar dari koalisi dengan Irawan Pramoeđa. Kritik public tentu saja tak bisa dihindari. Makanya, mereka butuh solusi untuk meminimalisir sentiment negative terhadap partai mau pun ketua umumnya. Sebab, setelah ini, mereka akan bergabung dengan Kusno Aji.

"Kita akan dituduh sebagai pengkhianat," ujar Harun yang kembali merasakan kepalanya berdenyut. Kalkulasi mengenai sanksi berbentuk rupiah, tentu bukan masalah. Sanusi Wijaya yang akan menutupinya. Well, Sekjen partainya benar-benar kaya. "Basis anak muda pendukung Irawan Pramoeđa, sungguh luar biasa."

"Tapi, Kusno Aji punya banyak nama besar yang berada di belakangnya, Pak," sahutan itu datang dari asisten Sanusi Wijaya. "Kita bisa mengajukan beberapa poin persetujuan bila kita menerima koalisi dengan mereka."

"Apa saja itu?" Harun perlu mendengarkan banyak masukan. Dan ketika ia melirik ke arah Sanusi Wijaya, pria setengah baya itu sedang ikut menyimak.

"Poin pertama, meminta mereka untuk membiarkan kita mengatur media," ungkap pria 40an itu. "Kebetulan, beberapa bos pemilik stasiun televisi, masuk ke dalam jajaran elite kadernya. Jadi, kita bisa mengatur pemberitaan di media. Tidak langsung menghilangkan pengunduran diri kita dalam koalisi bersama Irawan Pramoedya, tapi setidaknya kita dapat menggiring berita dan mengaturnya."

Harun mengangguk, menyatakan paham apa yang dimaksud oleh aspri dari Sekjenjnya itu. "Lalu?"

"Nah, poin kedua. Dalam pengukuhan Bapak sebagai wakil Presiden untuk Kusno Aji nanti, sebaiknya langsung diumumkan oleh beliau di depan kantor DPP Barisan Indonesia Baru," atau dengan kata lain pengukuhan itu harus dilaksanakan langsung oleh Kusno Aji. "Setidaknya dengan begitu, Pak Irawan akan percaya bahwa Bapak menerima tekanan dari Kusno Aji."

Ya, itulah yang sedang mereka bicarakan tadi.

Irawan Pramoedya harus percaya, bahwa Harun mendapat ancaman.

Jadi, alih-alih membencinya, Irawan akan bersimpati karena tahu ia tak memiliki daya melawan si pemilik kuasa alis sang mantan Jenderal.

"Dan yang terakhir," Benny Yusril—nama sang aspri, menatap berkas di tangan yang telah ia susun rapi. "Kita harus menang dalam Pemilu ini, Pak. Karena itu, kita harus melibatkan banyak moment juga banyak orang saat menjelang kampanye."

"Maksudnya?"

"Tutupi skandal pernikahan siri Bapak, dengan menikahi Ginta Maharani sebelum Pemilu."

Deg.

"Adakan pesta yang meriah. Dan undang banyak tokoh penting di pemerintahan."

Harun sampai menahan napas ketika mendengar saran itu.

"Bapak boleh tidak lagi berpasangan dengan

Irawan Pramoedya. Tapi bukan berarti, Bapak juga harus melepaskan Ginta Maharani. Jujur saja, Pak. Pengaruh Ginta Maharani di media masa cukup luar biasa. Apalagi semenjak Basuki Nugraha mulai dikenal public sebagai bos jalan tol yang hidup sederhana dan lebih sering berderma. Yang kita butuhkan bukan Irawan Pramoedya, Pak. Tapi, dukungn Presiden dan juga keluarganya."

Harun menelan ludah.

Dan kini, ia ingin muntah.

Sungguh, sebelumnya Putra pun sudah memberinya gambaran seperti itu. Dan Harun enggan memikirkannya. Tetapi kini, ketika ia mendengar pendapat yang serupa dari orang lain, ia sempat melirik sekilas pada asprinya. Ternyata, mereka memiliki pandangan yang sama. Harun bergidik tanpa sadar.

"Menutupi skandal saya dengan skandal yang lain, bukankah sama saja seperti saya sedang menyiapkan bom atom yang dapat meledak sewaktu-waktu?" ujar Harun mencoba bersikap

tenang.

"Nggak juga," Sanusi Wijaya menyahut santai. "Bila kita bisa memenangkan pemilu ini, selanjutnya kamu yang akan diusung sebagai kandidat di periode berikutnya. Kita akan lebih memiliki power untuk mengendalikan banyak orang. Dan nanti, Kusno Aji yang akan berada dalam genggamannya kita. Jadi, bisa beri kepastian kapan kamu akan menyingkirkan Nyala?"

Harun mendengkus kasar.

Astaga, Sanusi Wijaya, benar-benar seorang ayah yang tak memiliki nurani.

Dan sampai kemudian Sanusi Wijaya pergi dari ruangnya, Harun sama sekali tak memberi jawaban.

"Ada isu yang menyebar di DPP sejak pagi tadi, Pak," Putra menyampaikan kabar yang ia dengar langsung dari sekretaris atasannya ini. "Gosipnya sudah menyebar.

Kening Harun berkerut. "Kamu mulai

mengurusi gosip sekarang?" nada suaranya terdengar mencemooh.

Namun Putra Fernandi tidak merasa sakit hati. Ia sudah mengenal atasannya itu bertahun-tahun. "Kabar kehamilan Mbak Nyala sudah merebak di DPP."

Harun memandang Putra lagi. Niatnya ingin menyandarkan punggung di sandaran kursinya sejenak. Namun sepertinya, ia belum dipersilakan bersantai. "Siapa yang menyebarkan?"

"Banyak, Pak," jawab Putra tanpa ragu. "Bahkan sebelum Mbak Nyala pingsan kemarin, desas-desus mengenai kehamilan Mbak Nyala sempat berembus. Namun, semakin diperjelas setelah Mbak Nyala pingsan kemarin. Perawat di ruang kesehatan yang meyakinkan pada staf-staf di DPP kalau isu itu benar."

Harun menghela.

Ia tak mengatakan apa-apa, selain menutup mata.

"Namun, kabar yang beredar menyebutkan, bahwa Mbak Nyala sedang mengandung anak dari Rafael."

"Hah?" Harun sontak membuka paksa matanya. "Apa yang kamu bilang?"

Tanpa raut segan, Putra menolehkan kepala pada Rafael yang berdiri di dekat pintu. "Gosipnya, Mbak Nyala terlibat affair dengan Rafael. Itulah kenapa, Rafael menggendong Mbak Nyala sewaktu pingsan, kemarin."

Rafael kontan meringis. Ia menatap atasan dengan pandangan sungkan yang dibalut rasa bersalah. "Maafkan saya, Pak," ucapnya sambil menunduk.

Harun tak segera memberi tanggapan.

Hanya saja, ia mulai merasa tak nyaman.

"Mereka berpikir kalau Nyala mengandung anak Rafael?" tanya Harun memastikan.

Dan tanpa merasa perlu menutup-nutupi kabar yang ia dengar, Putra pun mengangguk. "Benar, Pak. Dan sepertinya, nggak lama lagi,

baik Mbak Nyala atau pun Rafael, akan dipanggil oleh Dewan Kehormatan Partai. Karena isu ini berkembang begitu cepat, Pak. Sekretaris Dewan Kehormatan Partai, pasti sudah mengabarkan berita ini pada ketuanya."

Dan Rafel bisa apa selain meringis sejadi-jadinya.

Empat Puluh Tiga

Adalah hal yang wajar bila sesekali, hati merasa rapuh. Sebab hakikatnya, jiwa menginginkan tempat yang utuh. Entah itu untuk cinta yang berbalas bahagia. Atau justru, demi rindu yang tak kunjung mendekap temu.

Sesederhananya begini, bila dia yang kau sebut semoga tak kunjung memberi pasti. Berarti, dirimu bukanlah orang yang ia inginkan sampai mati. Cepat angkat kaki. Dunia terlampau letih, bila hanya rintih yang menemani sepi.

Sayangnya, Nyala hanyalah manusia yang baru saja melewati satu tahun masa quarter lifenya. Transisi terakhir di fase remaja yang benar-benar menjadi dewasa. Sayangnya, ujian yang diberikan pada Nyala, luar biasa. Ia mengandung tanpa terencana. Ia menikah dengan memaksa. Lalu hidup bersama seorang Harun Dierja yang namanya saja terdengar tak mampu tergapai olehnya. Usia mereka yang terpaut jauh tentu saja tak menjadi masalah, andai yang Harun Dierja adalah ASN yang tinggal di Ibukota. Sayang sekali, lelaki yang

menikahnya sekaligus menitipkan benih ke rahimnya merupakan ketua umum dari partai Nusantara Jaya.

Tak sekadar restu yang jauh.

Masa depannya pun abu-abu.

Musim kampanye memang belum datang. Tetapi setiap partai politik sudah sibuk menggaet hati masyarakat dengan kegiatan-kegiatan sosialnya. Bila selebgram biasanya menyukai gaya hidup mewah demi membuat konten-kontennya menarik. Maka para politisi atau pejabat melakukan hal sebaliknya. Mendadak saja, mereka berubah sederhana demi isi feed di Instagramnya. Tiba-tiba saja, cangkul dan padi dibagikan di laman sosial media mereka.

"Kita sudah sampai, Mbak."

Nyala mengerjap, suara Denny—salah seorang ajudan ketua umum—membuyarkan segala pikiran berisik yang memenuhi kepala. Sambil menghela, ia menatap Denny dengan senyum kecil tampak sungkan. "Terima kasih, ya,

Mas Denny," cicitnya pelan.

Turun dari Xpander, Nyala yakin dirinya akan semakin sulit lepas dari gosip yang menyebar saat ini. Seperti kata Ajeng, Xpander Cross dan CR-V Turbo, terlampau mencolok bila terus ia sebut sebagai taksi online. Tetapi mau bagaimana lagi, belakangan ini, ia selalu diantar dan dijemput oleh kedua mobil itu. Siska bilang, mereka sedang menjalankan perintah. Dan ya, Nyala begitu segan bila menolaknya.

Ngomong-ngomong, Nyala juga sudah mendengar kabar itu.

Ajeng memberitahu bahwa berita kehamilannya telah terembus dari lantai ke lantai di DPP Nusantara Jaya. Tanpa perlu menebak siapa biang keladi kehebohan tersebut, Nyala tahu betul Vika tak akan pernah berbaik hati pada siapa pun yang menurut pendapatnya memiliki rate di bawah wanita itu.

"Adisti sama Rani ada ngehubungi lo?"

"Hm, nggak ada deh," jawab Nyala kala Ajeng menelponnya kemarin malam.

"Well, gue infoin aja biar lo nggak kaget, ya? Vika udah nyebarin kabar kehamilan lo. Dan mendadak semua jadi ricuh. Tapi lo tahu nggak, yang bikin lucu?"

"Kayaknya nggak ada yang lucu deh, Jeng?"

"Ada."

"Apa?"

"Lo dihamilin sama Mas Ajudan. Lucu 'kan?"

Tidak.

Itu malah terdengar mengerikan.

Sebagai petugas penerima tamu yang berada di lantai satu, nyaris seluruh staf DPP mengenalnya. Karena, bila mereka ingin naik ke masing-masing lantai, mereka akan melewati lobi terlebih dahulu dan di sana, akan ada dirinya yang sesekali menyapa mereka bila suasana tidak terlalu ramai.

Well, selama tiga tahun bekerja di DPP, Nyala memang belum pernah mendengar ada staf yang dikabarkan mengandung di luar pernikahan. Tetapi, isu sebagai selingkuhan

pejabat, atau trendnya sugar baby, begitu marak terjadi.

Merasa tak perlu lagi menyimpan perut tak ratanya, Nyala memilih mengenakan blouse tanpa memasukkannya ke dalam celana. Kulot hitam dengan pinggang melar berbahan karet dipilihnya untuk memadukan penampilan, kemudian Nyala pun memasuki lobi dengan perasaan berkecamuk. Ia masih mengenakan sepatu berhak tinggi, blazer hitam pun terpasang rapi membungkus punggungnya. Make upnya masih seperti biasa. Dan rambut panjangnya, hanya ia ikat tinggi.

Tetapi, sejak ia turun dari mobil Denny, Nyala tahu security yang biasa ramah menyapanya, tadi justru menilainya dari atas sampai bawah. Nyala mencoba mengabaikan semua. Sambil menelan ludah, ia memasuki lobi yang masih cukup sunyi. Namun, ada beberapa staf atas yang berpapasan dengannya. Dan sekali lagi, mereka menatapnya seolah menelanjangi. Fokus yang mereka bagi jelas sekali hanya mengarah pada bagian perutnya. Mungkin

mereka pikir, pertumbuhan janin dalam tubuh ibunya secepat mengembangnya mie instan bila tersiram air panas.

Ck, bodoh!

Ya, kali ini Nyala mengumpat mereka.

"Lo udah sehat?"

Rani sudah ada di front table ketika Nyala tiba di sana. Walau inginnya sih, menemukan Ajeng terlebih dahulu, tetapi biasanya Ajeng akan naik ke lantai tiga untuk melaksanakan briefieng. "Hai, Ran, gue udah sehat kok," Nyala tersenyum kecil. Mereka terlibat kecanggungan yang rasanya tak masuk akal. Mengingat betapa biasanya Rani begitu ramai dalam menyampaikan kabar, mengenai gosip yang didengarnya di gedung ini.

"Hm, La?"

Nah, ini, yang Nyala tunggu.

Walaupun sambil menelan ludah, Nyala tetap mencoba ramah pada temannya itu. "Kenapa, Ran?" tanya Nyala dengan jantung berdegub.

"Nyala!" Adisti berlari-larian di lobi. Ia sampai melambai-lambaikan tangan demi mendapat atensi dari temannya itu. "Nyala!"

Bagus! Keluh Nyala dalam hati.

Keberadaan Rani dan Adisti tanpa Ajeng merupakan paduan yang lengkap untuk mengorek semua hal yang ia rahasiakan.

Astaga ...

Demi Tuhan, Nyala teramat menyesal mengenakan korset hari itu.

Andai ia tidak terburu-buru, mungkin ia dapat bertahan di tempat ini dengan tenang.

"Gimana? Lo udah sehat 'kan?" Adisti bertanya menggebu. "Kita-kita denger kabar nggak enak tentang lo," ujarnya to the point. "Sumbernya dari Vika. Gara-gara yang lo pingsan dua hari yang lalu itu," tambahnya menyebutkan detail. "Kita-kita shock. Ogah banget percaya sama mulutnya Vika. Ck, emang bigos banget tuh orang," tuturnya tampak kesal.

Adisti memang tidak memiliki kehidupan

yang baik. Namun, bukan berarti dirinya tak memiliki empati. Keterlibatan wanita itu di malam Rakernas sendiri, merupakan hal yang tidak ia ketahui. Ia hanya diminta menemani Herlambang Susanto—yang berstatus sebagai pria yang mendanai kehidupannya setahun belakangan ini. Ia terpaksa berdusta dari Nyala, karena rekan kerjanya itu sama sekali tak mengetahui hubungannya dengan salah seorang anggota dewan tersebut.

"Dia nyebar gosip sok iyes benget deh, La," kata Adisti lagi. "Mana langsung nyamperin kita-kita di sini lho. Ya, nggak, Ran?"

Nyala tahu bahwa ia memang harus menghadapi semua ini.

Mau menghindar pun tak ada jalan tuk itu.

"Nggak bener 'kan, La?" kini Rani yang bertanya. Ia yang semula ragu, sekarang mencoba menuntaskan penasarannya. "Gosip itu, nggak bener 'kan?"

Nyala tak segera menjawab. Ia sengaja menghindari tatapan teman-temannya. Namun

rupanya, ia salah kaprah. Keputusan untuk mengalihkan tatapan, justru membuatnya dapat melihat orang-orang yang memandangnya ingin tahu. "Memangnya gosipnya gimana sih?" ia mencoba mengulur waktu.

Adisti dan Rani berpandangan.

Sebelum kemudian, Rani yang menjawab pertanyaan itu.

"Lo hamil."

Benar.

"Dan ternyata, selama ini lo ada affair sama Mas Rafael. Makanya, waktu lo pingsan kemarin, dia sigap banget bopong elo. Malah, dia nungguin elo sampai siuman di ruang kesehatan."

Nah, kalau yang itu salah.

Bayi dalam perutnya adalah milik Harun Dierja.

Miliknya dan ketua umum partai Nusantara Jaya.

"La!"

Panggilan Ajeng, buat mereka semua menoleh ke arah sosok tersebut.

"Besok, lo sama Mas Rafael diminta menghadap ke Dewan Kehormatan Partai."

Deg.

Nyala sontak menegang.

Ya, Tuhan ...

Apa sebentar lagi, segalanya akan ketahuan?

Sederhananya, jangan pernah menggantungkan harap pada manusia. Karena, lukanya bisa bertambah parah. Tetapi faktanya, jiwa yang rapuh butuh penopang. Supaya hari-hari yang dijalani tak karam. Berharap dapat bertahan walau hanya satu malam.

Resah yang Nyala rasakan, butuh diluapkan.

Ketakutan yang Nyala rasakan, harus diberi penenang.

Karena itu, ketika selepas mandi ia menyaksikan Siska sibuk menata makanan, Nyala

tahu sebentar lagi ia dapat mencurahkan isi hati.

"Bapak udah mau pulang, ya, Mbak Siska?"
Nyala menghampiri ajudan wanita itu di dinning area.

"Benar, Mbak. Bapak sudah diperjalanan."

Senyum Nyala merekah.

Ini terlalu sore bagi Harun Dierja untuk pulang ke apartemen. Masih jam enam. Tetapi hal itu tidak mengendurkan senyum di wajah Nyala.

Sempat mengintip pada menu yang berada di meja, hati Nyala cukup berbunga-bunga. Pasalnya, menu yang tersaji di sana adalah makanan yang Nyala inginkan selepas subuh tadi.

"Saya kok tiba-tiba pengen makan spaghetti carbonara, ya, Pak?"

Harun baru selesai membersihkan diri, kemudian membantu Nyala untuk bangkit dari tempat tidur. Ia biarkan selimut melilit tubuh wanita itu. "Perlu dibantu ke kamar mandi?" ia bukan mengabaikan keinginan Nyala, hanya saja

ia perlu memastikan wanita tersebut perlu bantuannya atau tidak untuk membersihkan diri.

"Bisa kok, Pak," Nyala memberi cengiran tipis. Namun kemudian meringis kala menyadari waktu sudah terlampu jauh melaju.

Harun mengangguk kecil. "Kamu mau saya pesankan carbonaranya sekarang?"

"Hm, saya masih ngantuk deh, Pak. Buat makan malam enak juga kayaknya, Pak."

Sekali lagi, Harun mengangguk. Ia tak jadi menyentuh ponselnya.

"Pengin makan salmon juga, Pak. Salmon grill enak juga kayaknya, ya, Pak?"

"Oke."

Nyala pikir, Harun Dierja hanya asal meng'oke'kan permintaannya. Siapa menduga, bahwa pria itu mengingatnya. Dan seperti yang Nyala inginkan, makan malamnya adalah menu yang sempat terbayang-bayang pagi tadi.

"Saya mau ngeringin rambut dulu, ya, Mbak Siska," kemudian ia pun berjalan cepat menuju

kamar. Rambutnya masih setengah basah. Ia perlu mengeringkannya sebentar.

Hanya butuh waktu sepuluh menit bagi Nyala untuk mempersiapkan diri supaya terlihat pantas menyambut seorang Harun Dierja. Tanpa merasa perlu mengganti piyama, Nyala menambahkan liptint di bibirnya. Harum lotion sudah menyeluruh melapisi kulitnya. Rambutnya tergerai panjang. Tampak lurus dan terasa lembut setelah ia sapukan hair serum secara merata. Ia tak membubuhkan perfume, sebab pewangi pakaiannya sudah tercium menyegarkan.

Sekali lagi, ia menatap pantulan dirinya di cermin.

Piyamanya berlengan pendek, berikut dengan celana yang panjangnya di atas lutut. Berbahan katun lembut, Nyala menyukai piyama dengan kancing-kancing besar di bagian depannya.

"Mau ketemu Bapak kamu aja, sampai harus deg-degan gini, ya?" ia mengelus perutnya. Sangat menyukai bagaimana pantulan cermin itu

memperlihatkan bentuk perutnya. "Tapi wajar sih, Bapak kamu tuh bukan orang biasa. Wajah Bapak kamu udah banyak lho, di spanduk-spanduk partai. Terus, ada baliho juga yang majang fotonya Bapak kamu," ujar Nyala kemudian. "Tapi sayang, ya, di dompet aku, malah nggak ada foto Bapak kamu. Padahal pengen kayak orang-orang, nyimpen foto pakai latar biru," ucapnya miris.

Sebab ia teringat pada pernikahannya yang sama sekali berbeda dengan orang-orang kebanyakan.

"Aku pengen di foto pakai latar biru," gumamnya pelan. Kemudian menghela, merasa sangat bodoh karena pikirannya itu. "Sadar, Nyala, sadar," ia menepuk pipinya.

"Ternyata, kamu punya kecenderungan untuk melukai diri sendiri juga, ya?"

Nyala sontak menegang.

Suara itu, berhasil membuatnya memutar tubuh secara refleks.

"Bapak!" saking terkejutnya, ia sampai harus berteriak. "Bapak ngapain?!" sungguh, suaranya masih melengking karena panik.

Namun Harun menanggapi dengan santai.

Ia pura-pura berdecak, sementara kedua tangan terlipat di atas dada. Lengannya bersandar pada salah satu daun pintu. Sementara netranya menatap lurus ke arah Nyala yang masih berdiri di depan cermin rias.

"Kamu memang agak sulit ditebak, ya?" Harun menggelengkan kepala. "Kamu nggak lapar?"

Nyala melangkah dengan kikuk. Ia berdeham sejenak, sebelum kemudian menghampiri laki-laki itu. "Bapak mau pergi lagi?" walau masih mengenakan kemeja, namun celana jeans gelap yang dikenakannya cukup meyakinkan Nyala bahwa sang ketua umum masih memiliki acara setelah ini.

"Ya," jawab Harun singkat. Nyala sudah berada di depannya. Aroma khasnya yang menyegarkan, membuat tangan Harun tak kuasa

bergerak merapikan rambut wanita itu. "Siska akan menemani kamu, sampai saya kembali," ucap Harun yang kemudian. Jemarinya masih betah berada di antara helaian rambut Nyala yang lembut. Namun setelah itu, punggung jemarinya menyusuri kelembutan lain yang ia dapat dari pipi Nyala. "Tadi, kamu menepuk-nepuk wajah kamu ini 'kan?" gerakannya berganti. Ibu jarinya mengusap-usap tempat di mana Nyala melabuhkan beberapa tepukan di sana. "Jangan melukai diri sendiri."

Diperhatikan lewat kata-kata yang mendebarakan dada.

Lalu ditatap, melalui netra yang memancarkan kedalaman.

Nyala bisa apa, selain mencoba tetap tenang.

"Bapak peduli dengan luka saya?" tanya Nyala hati-hati.

Harun tak segera menjawabnya. Melalui lensa kacamatanya, ia telan profil Nyala dan menyimpannya dalam iris sehitam jelaga. Hatinya lagi-lagi berkecamuk bimbang.

Kenyataan bahwa Nyala terlibat dalam permasalahan panjang yang menjebakinya, tak mampu ia hilangkan. Namun, untuk menyingkirkan wanita itu dari hidupnya, entah kenapa Harun tak kunjung melakukannya.

"Bapak peduli dengan luka saya?" Nyala mengulang kembali pertanyaan itu.

Dan lagi-lagi, Harun tak mampu menjawabnya. "Bagaimana jika akhirnya, justru kamu yang melukai saya?" tanyanya berbisik.

"Hah? Maksud Bapak?"

Harun pun tidak tahu maksud dari perkataannya itu.

Karena mendadak saja, ia khawatir bila akhir dari rahasia ini justru akan menimbulkan luka baginya.

"Ayo, saya suapi kamu makan."

Harun menurunkan tangannya dari wajah Nyala, meraih tangan wanita itu, ia menggenggamnya sebelum membawa Nyala keluar dari kamar mereka.

Kamar mereka?

Ya, kamar yang dulu ia sebut hanya sebagai kamarnya.

Entah sejak kapan berubah penyebutan sebagai kamar mereka.

Nyala jelas saja menurut.

Tetapi, ketika mereka melewati living area, ia melihat ada asisten pribadi dan juga ajudan dari suaminya, yang ternyata menunggu di sana. Tiba-tiba saja, ia teringat sesuatu. Hingga ia sontak menghentikan langkahnya.

"Mas Rafael?" panggilnya sedikit sungkan.

Merasa namanya dipanggil, Rafael jelas langsung sigap. "Ya, Mbak?" ia sempat melirik sebentar pada sang atasan demi mendapat persetujuan. Dan anggukan kecil yang diterimanya, buat Rafael berani melanjutkan percakapan. "Ada yang bisa saya bantu, Mbak Nyala?"

"Mas Rafael udah dengar gosip tentang kita?"

Rafael berdeham singkat. Wajahnya yang terbiasa tanpa ekspresi, kini tampak segan. Rasanya begitu berat untuk mengangguk. "Maksudnya, Mbak?" sungguh, Rafael sudah mendengarnya. Hanya saja, ayah satu orang putra itu memilih berpura-pura saja.

"Katanya kita terlibat skandal, Mas. Terus, yang saya kandung ini katanya anak Mas Rafael."

Nyala hanya sedang mengutarakan kabar yang didengarnya.

Sama sekali tak menyangka, bahwa pria di sebelahnya segera mengeratkan rahang.

"Dan besok, saya dipanggil menghadap Dewan Kehormatan Partai. Katanya, Mas Rafael juga, ya?"

"Tidak usah datang," sahutan itu berasal dari Harun. Ia melepaskan genggamannya tangannya pada Nyala dan memilih berjalan sendiri menuju ruang makan. "Kalian bukan kader partai. Dewan Kehormatan, tidak ada sangkut pautnya dengan kalian," imbuhnya sambil menarik kursi. "Nyala?" ia panggil wanita itu tanpa memandangnya. "Saya

akan menyuapi kamu sekarang," tidak terdengar seperti ajakkan yang tadi. Harun jelas tengah mengeluarkan titah. "Dan kalian," kini wajahnya mengarah pada kedua bawahannya. "Tunggu saja saya di lobi."

"Baik, Pak."

Setelah kedua bawahannya itu tak lagi berada di apartemen dan Nyala pun sudah menduduki kursi yang ia tarik untuk wanita itu. Barulah, Harun meraih garpu. "Kamu sedang menginginkan ini 'kan?" ia tujukan pertanyaan itu pada Nyala. Lalu membagi perhatiannya pada menu makan malam wanita tersebut di atas meja.

"Iya, Pak," Nyala mengangguk dengan senyum kecil. "Makasih, ya, Pak?"

Dan di sisa makan malam itu, Nyala tidak mengatakan apa-apa.

Bukan merasa canggung, melainkan ia ingin menikmati tiap momen yang menurutnya berharga.

Sampai ketika satu jam setelah Harun

Dierja pamit untuk pergi menunaikan acaranya, pesan masuk dari Mayang Elvira, membuatnya menghela panjang.

Ia tidak ingin sakit hati.

Dan kemudian, ia mencoba tahu diri.

Mayang :

Laki lo lagi dinner sm pacar and keluarganya.

Mereka ada di depan gue nih.

Mau gue samperin gk?

Gue salamin, ya, kalau anak lo rewel

Wkwkwk

Empat Puluh Empat

Menjabat sebagai ketua umum dari partai yang namanya cukup besar, membuat Harun harus membangun koneksi seluas-luasnya. Isu bahwa dirinya digadang-gadang akan menjadi calon wakil Presiden, Harun wajib menerima ucapan selamat dan doa dari orang-orang. Walau tak jarang semua hanya berlatar basa-basi semata. Tak masalah, musuh bebuyutan pun, selalu tampak ramah bila berada di depan mata.

Ulang tahunnya, mungkin sudah lewat beberapa hari yang lalu.

Namun, bukan berarti perayaan itu selesai.

Niat hati enggan bertemu keluarganya dulu, Harun harus terjebak pada perayaan ulang tahunnya yang digelar oleh Irawan Pramoeđa dengan andil penuh dari Ginta Maharani. Sebuah restoran hotel di booking untuk merayakan tanggal kelahirannya itu. Dan di sana, tentu saja ada kedua orangtuanya juga adik dan para iparnya.

Sungguh, Harun merasa sangat ironi pada

situasi ini.

Bukan karena berjumpa dengan ibunya, melainkan kehadiran dari para petinggi beberapa partai yang tergabung dalam koalisi Indonesia Merdeka. Di mana, Nusantara Jaya sudah tergabung di sana. Mereka yang hadir merupakan para elite partai yang mendukung penuh pencalonan Irawan Pramodya dengan dirinya. Wajah-wajah semringah itu, tampak tulus ketika memberi ucapan selamat atas tanggal kelahirannya. Berlanjut dengan harapan-harapan mereka untuk pemerintahan yang kelak dapat diteruskan olehnya.

"Wah, abang ipar nih."

Sebuah celetukan mampir ke telinga, kala Harun baru saja ditinggalkan oleh Irawan Pramodya yang pamit untuk menerima telepon.

"Hehehe ... maaf, ya, Pak. Saya salah orang ternyata."

Lagi, suara itu terdengar kembali.

Dan kali ini, akhirnya Harun berbalik untuk

memberi atensi. "Kenapa?" tanyanya enggan. Mayang Elvira berada di tengah-tengah perayaan ini. Jelas, buukan karena koneksinya. Laporan dari sang aspri, adik dari istrinya itu tengah menjalin hubungan dengan salah satu kader dari partai Demokrasi Pancasila. Yeah, dari sanalah Mayang dapat hadir di acara malam ini. "Saya lebih senang bertemu kamu di lapangan golf," ujar Harun terus terang.

"Owh," Mayang mengeluh sambil memegang dada. Pura-pura sakit hati mendengar perkataan itu. "Iya, deh, si paling golf," cengirnya tanpa merasa bersalah. "Oh, ya, ngomong-ngomong gimana keadaan kakak saya, Pak? Anaknya udah makan belum? Suka rewel ya, katanya, kalau nggak disuapi bapaknya."

Harun mengembuskan napas, jengah. Ia melirik pada Mayang tanpa minat sama sekali. "Kamu boleh mengunjunginya."

Senyum Mayang terlihat nakal. Ia mengerling pada ketua umum partai itu seolah tengah terang-terangan menggoda. "Nggak deh, Pak. Saya orangnya nggak suka menyambung tali

kasih. Nanti deh, kalau anaknya kakak saya lahir. Saya bakal beliin stroller warna pink. Oh, iya, feeling saya sih cewek, Pak. Soalnya kalau cowok, mana mungkin sok manja minta disuap-suap segala. Uhm, udah dulu, ya, Pak. Saya takut kena skandal," Mayang tertawa menyebalkan. "Soalnya, skandal Bapak 'kan udah banyak, ya?"

Pasti sudah ada yang wanita itu dengar.

Dan Harun memutuskan enggan membalasnya.

Ia usir Mayang menjauh. Niat hati ingin berbicara dengan Sekjennya yang tampak sibuk menebar basa-basi sejak tadi. Namun, langkah Harun terhambat karena Ginta Maharani menghampiri.

"Kok kamu nggak kelihatan happy?" Ginta Maharani tampil berkelas dengan basic shirt berwarna putih. Dilengkapi dengan skirt cream yang dibagian pinggangnya menggantung belt yang elegant. Rambutnya tergerai polos. Tanpa jepitan atau aksesoris apa pun yang menempel di surainya, Ginta Maharani memberikan

penampilan sederhana namun aura mahal yang dimilikinya membuat siapa pun tahu, ia berasal dari kelas yang tak terbantahkan. "Berhenti mikirin partai, Run. Enjoy dong, kan ini pesta buat kamu," ia menyerahkan segelas wine pada lelaki itu. Sementara dia sendiri pun meneguk minuman yang sama di tangannya.

Harun menerimanya tanpa curiga. Sebab tadi, ia melihat sendiri bagaimana wine itu dituang. Tak segera meminumnya, Harun justru menggoyang-goyangkan cairan tersebut dalam gelas bertangkai tinggi. "Gin?"

"Ya?"

"Politik ini menyesakkan, ya?" tutur Harun tiba-tiba. "Di beberapa titik, aku agak ragu mengambil keputusan."

Ginta menatap Harun dengan sorot tak terbaca. Wanita itu menyerahkan gelas winenya ketika seorang pramusaji lewat membawa nampan. "Ada yang mengganggu kamu?"

Harun pun melakukan hal yang sama. Ia menaruh wine yang belum ia sentuh pada nampan.

Ia sudah mulai mengurangi minuman yang berkadar alkohol. Bukan karena trauma, hanya saja ia sangat paham bahwa minuman-minuman tersebut tidak baik bagi tubuh. "Sepertinya, aku nggak bisa ngelanjutin koalisi ini," ungkapnya sedikit jujur.

"Jangan gila kamu, Run," Ginta mencoba menahan laju suara. Ia sempat menatap sekeliling demi memastikan bahwa percakapan mereka ini tak ada yang benar-benar mendengar. "Semua yang ada di sini adalah orang-orang yang mendukung kamu," desisnya pelan. Ia tarik lengan Harun demi membuat agar laki-laki itu menancapkan atensi penuh padanya. "Ada apa sebenarnya, Run? Pak Irawan juga sempat mengeluhkan, bahwa kamu sulit dihubungi akhir-akhir ini. Ada yang terjadi 'kan?"

Benar.

Kusno Aji mengancamnya begitu telak.

"Menurut kamu, apa yang terjadi kalau aku keluar dari koalisi ini?"

"Harun!" Ginta berseru dengan nada yang

cukup kencang. Hal yang kemudian membuat beberapa orang menatap ke arah mereka. Namun, berkat pengendalian diri keduanya, mereka segera memperlihatkan tawa. Sebelum kemudian Ginta membawa Harun menepi. Ia mencengkram lengan pria itu sembari menampilkan wajah ramah. Beberapa orang yang melihat mereka kontan meledek kedekatan keduanya. Tetapi Harun dan Ginta hanya membalasnya dengan seloroh belaka. "Jangan gila kamu," Ginta mendesis lirih. "Kamu mau dicap sebagai penghianat?"

Rasanya hal itu lebih dapat diterima daripada disebut sebagai pria tak bermoral. Yang dengan kurang ajarnya, melakukan hubungan intim sebelum menikah. Kemudian, karena keadaan terdesak, menikahi seorang wanita yang terlanjur berbadan dua akibat malam yang mereka habiskan bersama. Menyembunyikan wanita itu dari geliat politiknya, supaya ia tetap bisa memainkan peran sebagai pria lajang untuk mendekati Ginta Maharani.

Ck, begitulah salah satu isi narasi yang akan dibeberkan oleh Kusno Aji.

Jelas, Harun dibuat pusing jadinya.

Sementara dirinya dan juga Sanusi Wijaya sama sekali belum memiliki kesempatan untuk berbicara dengan Irawan Pramodya secara pribadi.

"Gin, aku ke keluargaku dulu," Harun meninggalkan Ginta.

"Harun?" tetapi Ginta masih memiliki hal yang harus dikatakan pada laki-laki itu. "Biar aku jelaskan sedikit posisi kita dalam koalisi ini," wajahnya menyiratkan keseriusan. "Hubungan kita, akan berhasil bila kamu tetap bertahan berada di koalisi ini," ia menekankan dengan tatap yang tak berkedip. "Kamu harus menjadi cawapres. Supaya aku bisa mendampingi kamu."

Sejenak, Harun terpaku.

Sebelum kemudian, bibirnya melengkungkan senyuman.

Matanya yang tadi berpendar serius, kini

menatap Ginta Maharani dengan sorot jenaka.

Hingga pelan-pelan, tawa pun meluncur dari bibirnya.

"Alhamdulillah," entah kenapa ia justru mengucapkan syukur. Dadanya yang penuh, terangkat sedikit lega. "Terima kasih atas pernyataannya, Gin," ujarnya tampak sungguh-sungguh. "Karena sekarang, aku tahu harus ngelakuin apa," senyumnya terpatri lebar.

Dan kemudian, kaki-kakinya melangkah dengan ringan.

Seolah, satu beban benar-benar terangkat dari pundaknya.

"Ma," ia hampiri sang ibu dengan kesadaran penuh. "Pa," tak lupa, ia sapa juga ayahnya. "Ada yang harus aku bicarakan."

"Sebelum itu," Hasbi memotong ucapan sang kakak. "Lo kudu hadir di acara tasyakuran empat bulanan Rubi, Mas," ia menggandeng istrinya. "Gue udah kasih reminder ke aspri lo buat ngosongin jadwal lo di weekend nanti. Jadi,

nggak ada istilah elo bakal ke luar kota."

Harun sudah mendengarnya dari Putra beberapa hari yang lalu.

Tetapi karena persoalan dalam partai dan juga hidupnya sedang pelik, ia pun belum memberikan jawaban.

"Oke," hanya itu yang bisa ia ucap. Sebab, ada persoalan yang lebih penting yang harus ia ungkap. "Ada sesuatu yang mau aku bilang," wajahnya kembali serius. Sambil memastikan tak ada yang akan mencuri dengar pengumuman singkat yang ia berikan, Harun menarik napas panjang. "Aku bakal kasih tahu langkah Nusantara Jaya ke depannya. Walau hanya secara garis besar, aku pengen Mama sama Papa mendengar langsung pengumuman ini dari aku."

"Ada apa sih, Mas?" bukan sang ibu yang resah. Melainkan adik perempuannya. "Kamu nyeremin deh," imbuhnya meringis.

Mengabaikan sang adik, Harun kembali menatap satu per satu keluarganya. "Pa, Ma, Nusantara Jaya akan keluar dari koalisi

Indonesia Merdeka."

Reaksi pertama dari anggota keluarganya adalah melebarkan mata. Mereka tampak tak percaya pada apa yang didengar.

"Jangan macam-macam Harun," suara Dewi Gayatri rendah namun penuh ancaman. "Jangan main-main untuk hal seserius ini."

"Aku nggak main-main, Ma," Harun menatap tegas. "Sekjen partai juga sudah menyetujui hal ini," ia menjual nama Sanusi Wijaya agar lebih meyakinkan. "Papa sama Mama tahu 'kan, seberpengaruh apa Sekjen Nusantara Jaya? Nah, beliau sudah setuju."

Tidak benar-benar setuju.

Lebih tepatnya, terpaksa setuju.

"Besok, kami akan mulai membicarakannya dengan para elite partai. Kami akan mengadakan rapat internal di DPP. Papa, kami persilakan hadir. Kita akan membahas penarikan Nusantara Jaya dari koalisi ini."

Harun sampai di apartemen lewat jam sepuluh malam.

Dan ia mendapati Nyala belum tertidur.

Wanita itu justru sedang asyik menonton acara di televisi bersama Siska.

Namun, ketika ia tiba di sana, Siska langsung berdiri sigap.

"Selamat malam, Pak!"

Harun mengangguk merespon sapaan ajudannya itu. "Terima kasih, Siska. Kamu boleh pulang."

"Baik, Pak."

Dan ketika akhirnya hanya ada mereka berdua di apartemen ini, Harun melangkahakan kaki menuju ke arah Nyala. Wanita itu sudah menatapnya sedari tadi. Namun, satu kata pun belum keluar dari bibirnya. Dengan posisi setengah tertidur di sofa bed, Harun menghampirinya. Mata Harun terbagi sejenak demi melihat tayangan yang sedang ditonton wanita itu. Sebelum kemudian, ia mengarahkan

atensi penuh pada seorang Nyala Sabitah.

"Adik kamu mengatakan sesuatu?" tanyanya langsung. Tangannya membenahi rambut Nyala yang kusut. "Dia memotret saya beberapa kali," kata Harun menambahkan. "Dan saya yakin potret-potret itu dikirim kepada kamu," ia tak duduk dengan Nyala. Hanya menatap wanita itu saja dari jarak dekat.

"Bapak nggak bilang kalau mau ngadain pesta ulangtahun," Nyala berusaha menegaskan posisi. Kini, ia sudah duduk sepenuhnya dan bersila di atas sofa. "Pantas aja tadi Bapak nggak makan malam bareng saya," ujarnya kemudian. Memang, ketika menyuapinya tadi, Harun sama sekali tak menyentuh makanan. Nyala pikir, ada dinner meeting atau setidaknya acara-acara rapat penting. Ia sama sekali tak mengira bahwa laki-laki itu pergi untuk merayakan hari jadinya. "Bapak juga ketemu Mayang di sana?"

Harun mengangguk.

Ia memainkan rambut Nyala di sela-sela jemari.

"Kamu belum mengantuk?" tanya Harun yang sebenarnya terdengar random sekali.

Buat Nyala kontan mengernyit, namun kepalanya menggeleng memberi jawaban. "Saya belum ngantuk, Pak."

"Mau ikut saya?"

Sebuah tawaran yang membuat Nyala mengerjap.

Hah? Ia tidak salah 'kan?

"Kalau kamu tidak mau, saya akan pergi sendiri."

"Mau, Pak!" Nyala berseru cukup keras. "Saya mau!" ini merupakan momen pertama dalam hidupnya, mendengar seorang Harun Dierja mengajaknya pergi. "Saya mau," setelah sadar dengan semangatnya yang menggebu, Nyala pun berdeham kecil. "Saya mau kok."

Ke ujung dunia pun ia akan ikut.

Halah.

Intinya begitu.

Harun tersenyum kecil. Wajahnya yang terbiasa minim ekspresi, kini tampak lembut. Tangannya kembali mengusap kepala Nyala. Menatap wanita itu dengan raut tak terbaca. "Kalau begitu, kamu harus berkemas sekarang. Bawa saja pakaian kerja untuk besok. Juga, hm, sesuatu yang bisa dipakai berenang."

"Eh?"

"Saya ingin berenang malam ini. Kamu boleh bergabung. Tapi juga tidak masalah kalau hanya ingin melihat-lihat," tutur Harun membeberkan rencananya.

Ia sedang sangat penat.

Ia tak ingin marah-marah lalu melakukan banyak pihak karena emosinya.

Maka, ia memutuskan untuk berenang.

Dan tidak di gedung apartemen ini.

Ia memiliki kolam renang pribadi di Puri Indah.

Ke sanalah ia akan membawa Nyala.

Rumah itu memiliki tiga lantai.

Berpagar otomatis, namun memiliki pos penjaga.

Satu lantai terbawah digunakan untuk carport, garasi, juga kamar-kamar asisten rumah tangga, beserta pekerja lainnya. Area itu ditujukan memang untuk full service. Sebab, laundry room juga berada di sana.

Aktivitas di rumah ini, dimulai di lantai dua. Main entrance yang tinggi. Di mana, Nyala harus melangkahakan kakinya menaiki satu per satu anak tangga. Sebab, pintu utama dari bangunan mewah itu berada di lantai dua. Ia disambut oleh double door berukiran solid yang indah. Dengan smart lock di bagian pintu, Nyala jelas terperangan ketika pintu kayu tersebut terbuka.

"Ini rumah saya," Harun membimbing Nyala masuk ke dalam.

Begitu tiba di living roomnya, Nyala tak bisa bila tidak menengadah ketika menatap voidnya

yang tinggi. Granit yang ia pijak berdasar cream namun corak abstraknya menambahkan keindahan yang membentang di lantai ini bagi sulur-sulur keemasan.

Sepertinya, Harun Dierja memang menyukai warna-warna netral. Hal itu terlihat dari warna sofa yang nyaris sama seperti yang berada di apartemen. Tetapi sofa di living room rumah ini, begitu luas. Berwarna cream dengan tone yang lebih gelap dibanding karpet di bawahnya.

"Tapi sekarang sudah pukul sebelas malam. Sebaiknya kamu tidur saja," mendadak Harun berubah pikiran.

Nyala mencoba menyadarkan diri akan kekagumannya pada rumah ini. Sejenak, ia menarik napas. Lalu, menolehkan kepala pada Harun Dierja yang tadi bicara. "Bapak nggak jadi berenang?" tanya Nyala memastikan. Ia membawa satu tas tangan berukuran sedang yang didalamnya memuat seragam kerja dan juga baju rumahan serta bikini yang entah masih muat atau tidak.

"Saya akan tetap berenang."

"Kalau begitu, ya, sudah, ayo," Nyala tidak tahu bagaimana suhu airnya. Ia juga khawatir akan kedinginan dan juga masuk angin. Tetapi, ia sedang tidak ingin melewatkan kesempatan berenang bersama lelaki itu. Karena kelak, belum tentu ia memiliki kesempatan lagi. "Sepuluh tahun dari sekarang, Bapak bisa aja udah jadi Presiden. Jadi, saya pengen punya kenangan, kalau saya pernah berenang bareng Presiden," ujar Nyala mantab.

Abaikan rasa dingin.

Mari mengukir kenangan di air.

Cukup lama Harun memandang wanita itu. Sampai akhirnya ia mengangguk menyetujui. "Oke," desahnya pasrah. Ia jadi serba salah. Memang dirinya yang mengajak. Dan begitu sudah sampai di sini, ia malah ragu. "Kamu bisa ganti baju di kamar saya," Harun berjalan menuju master bedroom. Ia buka pintu, mempersilakan Nyala masuk terlebih dahulu. "Kamu bisa ganti baju kamu di sini. Ada bathrobe

bersih di powder room. Saya akan ganti di luar. Dan, saya akan tunggu kamu di sana," ia menunjuk area kolam renang yang tampak dari jendela kamarnya yang belum tertutup tirai.

Nyala hanya mengangguk, lalu membiarkan laki-laki itu masuk ke dalam walk in closet untuk mengambil celana renangnya. Dan ketika akhirnya lelaki tersebut keluar dari kamar, Nyala mulai membongkar pakaian. Lalu menarik bikininya dari sana.

"Ini masih muat nggak sih?" Nyala meringis ketika menatap dua benda itu. "Eh tapi," ia menatap perutnya. "Nanti kamu kelihatan dong, kalau aku pakai ini," ia elus perutnya seraya bimbang. "Nanti kalau Bapakmu ketawa gara-gara lihat aku yang udah rada buncit, gimana?" mendadak ia tak percaya diri. "Harusnya aku berenang pakai piyama aja, ya, kan? Udahlah, mending kita nontonin Bapakmu aja, ya?" putusnya cemberut.

Namun, hal tersebut hanyalah ungkapan belaka.

Sebab tak lama berselang, Nyala sudah keluar dari kamar dengan bathrobe seputih tulang yang berhasil menyembunyikan kulitnya.

Ia berjalan berjingkat menuju kolam renang yang tadi dapat ia lihat dari jendela kamar super luas itu. Sambil menggigit bibir, Nyala berhasil sampai di area tersebut dan matanya langsung berfokus pada Harun Dierja yang ternyata sudah berada di dalam air.

"Pak?" cicitnya ketika berdiri di tepi kolam.

"Airnya dingin," ucap Harun memberitahu. "Kamu duduk saja. Saya nggak akan lama kok."

"Nggak mau," Nyala menggeleng sambil memeluk tubuhnya. "Saya mau mengukir kenangan sama Bapak," imbuhnya keras kepala.

"Kamu berbicara seakan-akan saya akan mati besok," dengkus Harun setengah tertawa. "Ya, sudah, ayo masuk ke dalam air," ia akan menuntun wanita itu. "Kita sebentar saja. Saya khawatir kamu kedinginan."

"Tapi, saya malu, Pak."

"Malu?" kening Harun berkerut bingung.

"Iya," Nyala mengelus permukaan perutnya yang berlapis bathrobe. "Perut saya udah mulai buncit. Saya khawatir, Bapak ketawa nanti."

"Nyala," sebenarnya Harun lebih suka menghadapi Nyala yang persuasive. Karena saat mereka berdebat, usia Nyala tak tampak jauh berbeda dengannya. Tetapi, bila Nyala bertingkah seperti ini. Harun seperti tengah berinteraksi dengan para keponakannya. Nyala dengan pikiran dan perkataan randomnya, sungguh teramat sulit ditebak. "Subuh tadi, bahkan saya baru saja melihat perut kamu. Dan saya nggak pernah tertawa 'kan?"

Wajah Nyala merona.

Dengan perlahan, ia pun melepaskan bathrobenya.

Menyampirkan kain tebal tersebut ke atas kursi, Nyala menggigil kecil kala tubuhnya langsung diserbu angin. Bikini maroon yang ia beli dua tahun silam, memiliki satu strap di bagian leher. Masih muat, walau dadanya kini tampak

nyaris tumpah. Dan perutnya yang sedikit membuncit, kini terlihat semakin jelas. Celana dalamnya, menggunakan tali di masing-masing sisi. Dapat diikat dan dilepas.

Dan Harun harus menyaksikan semua itu sambil meneguk ludah.

Ia sudah pernah melihat tubuh Nyala tanpa busana. Tetapi entah kenapa, dengan bikini yang melekat di kulit itu, Nyala terlihat jauh lebih ... indah.

Dari jarak dekat, Harun menjatuhkan tatapan ke arah dada dan perut Nyala. Seperti yang wanita itu katakan, perutnya sudah tampak membuncit. Dan payudaranya semakin bervolume. Ketika akhirnya wanita itu tiba di hadapannya, Harun menatap Nyala tanpa berkedip.

"Kenapa, Pak?"

"Saya ada kunjungan ke Bali akhir bulan ini, apa kamu mau ikut lagi?"

Bukan impulsive.

Apalagi defenisive.

Harun hanya sedang menikmati perannya sebagai suami. Yang ketika melakukan kunjung di luar daerah, ia dapat membawa serta istri.

Mungkin Harun benar-benar gila.

Karena sudah pasti, Putra tak akan membiarkannya menumpuk masalah.

Empat Puluh Lima

Manusia mengira, seluruh takdir yang bisa diubah. Namun sayangnya, kenyataanlah yang menjadi peran utama dalam semesta. Menggodok manusia-manusia manja supaya paham hakikat rasa tabah. Mengajari luasnya samudera kesabaran. Berharap waktu dapat membimbing jiwa-jiwa keruh agar bertahan menghadapi terpaan kehidupan.

Dan bagi Harun, tak ada waktu tuk berleha-leha.

Setiap detiknya, begitu berharga bila terbangun sia-sia.

Karena itu, sedari pagi, ia sudah tiba di DPP Nusantara Jaya. Memanggil Sanusi Wijaya agar ke ruangnya. Kemudian, mereka pun membicarakan keberlangsungan partai di sana.

Rasanya, bergabung dengan Kusno Aji tidak buruk juga.

Kusno tidak meminta dana kampanye untuk partai. Sebagai gantinya, Kusno meminta Sanusi

Wijaya untuk memberikan sumbangan dana kampanye Presiden langsung dari perusahaannya. Yang artinya, kas partai Nusantara Jaya akan aman. Juga, Kusno Aji tak membutuhkan gimmick-gimmick murahan berbalut romansa. Beliau hanya menginginkan Harun mendampingi.

Baiklah.

Harun tidak akan menolak.

Masalah dengan Irawan Pramoedya akan mereka selesaikan dengan bantuan Kusno Aji.

Oke.

Harun tetap bisa mempertahankan citra politiknya yang bersih.

Bukan berarti ia juga menggilai dipandang suci, tidak seperti itu. Hanya saja, menjabat sebagai ketua umum, ia memang wajib menjadi wajah untuk mewakili partainya.

"Kita harus mengadakan meeting internal dengan elite partai," Harun tampak serius menekuri simulasi yang bisa mereka lakukan

untuk pengumuman henggangnya Nusantara Jaya dari koalisi Indonesia Merdeka. "Jadwalkan pertemuan dengan mereka sore ini," ia menambahkan. "Dan nanti, Pak Sanusi yang akan menjelaskan pada elite partai mengenai alasan yang membuat kita keluar dari koalisi," wajahnya terangkat. Menjadikan Sanusi Wijaya sebagai pusat atensi. "Setelah itu, katakan langsung ke koalisi mana kita akan bergabung."

Karena tugas untuk meyakinkan orang-orang partai adalah tugas Sanusi Wijaya.

Beliau teramat mahir melakukannya.

Dan biasanya, semua akan patuh sesudah mendengar arahan beliau.

Yeah, Harun masih terlalu hijau untuk dipercaya oleh kader senior terhadap keputusan yang akan menjadi kontroversi ini. Makanya, ia mulai menyukai fakta bahwa kini, dirinya dan Sanusi Wijaya berada di pihak yang sama.

"Nanti, setelah kita mendapat dukungan penuh dari para elite partai. Kita akan menggelar rapat internal dengan seluruh perwakilan kader

yang tersebar di Indonesia. Gunakan dana dari kas untuk mengakomodasikan kedatangan mereka."

Perintah Harun cukup jelas.

Karena menurutnya, bila mengumumkan perubahan koalisi hanya dari teleconference, kesempatan untuk menjelaskan sangat terbatas. Apalagi, bila terjadi kegaduhan signal. Kadang kala, bahkan sering terjadi kesalahpahaman. Makanya, mereka perlu bertatap muka. Walau kegaduhan akan terdengar jelas, tetapi paling tidak, mereka dapat memberikan penjelasan yang benar-benar masuk akal.

"Dan sebelum kita memutuskan koalisi, kita harus bertemu terlebih dahulu dengan Kusno Aji. Pastikan beliau benar-benar akan pasang badan dan menyambut Nusantara Jaya ketika pengumuman resmi kita berikan."

Sanusi Wijaya menghela.

Ia lepas kacamata dan meletakkannya di meja.

Punggungnya yang tadi sedikit melengkung karena sibuk membaca aturan kebijakan yang kelak akan mereka sampaikan, kini menyandarkan punggung tersebut secara penuh. Kedua tangannya terlipat di dada. Matanya menatap tajam pada Harun Dierja yang tampaknya begitu bersemangat dalam pengunduran diri partai mereka.

"Apa yang sedang kamu rencanakan sebenarnya?" tanya Sanusi curiga. "Kamu begitu bersemangat hari ini. Seolah, kamu tahu betul apa yang akan terjadi di masa depan."

Harun ikut menatap ke arah Sanusi. Namun hal itu tidak lama. Sebab, ia tengah sibuk merapikan berkas-berkas yang ada di mejanya. "Saya sudah muak berada di antara kebimbangan. Karena, ke mana pun saya melangkah, yang akan saya telusuri adalah lembah hitam. Bergabung dengan Irawan Pramodya, nggak bisa juga memastikan kita menang dalam pemilu nanti. Dan selain menerima kekalahan, kita juga akan menderita kerugian yang sangat besar. Tapi yang paling menakutkan adalah gebrakan Kusno

Aji dalam melucuti aib-aib yang kita simpan."

Benar.

Bila ia tetap ngotot bersama Irawan, belum tentu juga mereka akan memenangkan pemilu nanti. Sementara itu, Kusno Aji akan semakin meradang.

"Lebih baik kita pilih salah satu yang sedikit menguntungkan," Harun melanjutkan. Kini, ia sudah tampak lebih santai dari hari-hari sebelumnya. "Bersama Kusno Aji, kita juga belum tentu menang. Namun, setidaknya, rahasia kita aman," ia membuat tanda kutip di udara. "Bukan karena saya ingin terlihat bersih. Tapi, saya memimpin ribuan kader di partai ini. Dan Anda, juga punya puluhan ribu karyawan 'kan?"

Bila Widjaja Group terkena imbas, hal itu tak hanya merujuk pada pemilik perusahaan. Namun juga kepada karyawan-karyawan yang bekerja di sana.

"Sekarang saya paham, kenapa Anda terlihat nggak senang, sewaktu saya menjabarkan prinsip yang saya pegang," kini

Harun mengerti. "Politik itu hitam. Well, tidak ada kata putih atau abu-abu di sana. Yang ada hanya hitam. Hitam pekat, atau hitam karena terciprat noda di sekelilingnya."

Sekarang, Harun berada dalam keadaan terciprat oleh noda kotor yang berada di sekitarnya. Membuat prinsip idealisnya, tak lagi bisa diterapkan.

"Ah, satu lagi," Harun menatap ke arah asisten pribadi Sanusi Wijaya. "Hapus nama Ginta Maharani dalam rencana. Karena Ginta, hanya akan berada di pihak Irawan Pramoeđa."

"Kamu serius?" Sanusi menatapnya sangsi.

Harun mengangguk tanpa beban berarti. "Ginta sendiri yang mengatakannya. Kedekatan kami hanya akan berlangsung bila saya tetap berada dalam koalisi."

"Lalu bagaimana dengan Nyala?"

"Nyala?" Harun memainkan pulpen yang berada di mejanya. "Dia akan baik-baik saja," ia memberi anggukan-anggukan kecil. Bukan untuk

sekadar meyakinkan Sanusi, tetapi juga untuk dirinya sendiri. Namun kemudian, ia hela napas dengan panjang. "Saya memiliki banyak janji yang akhir-akhir ini sering ia langgar," ungkapnya terdengar berat. "Janji koalisi, janji pada anggota partai, juga banyak janji pada masyarakat," ia menyebutkan beberapa janji yang terpaksa harus iaingkari karena keadaan. "Jadi, saya memutuskan untuk mempertahankan janji saya padanya."

Ya, pada Nyala.

Di tengah bola politik yang bergulir makin panas, Harun berusaha tetap memikirkan solusi terbaik untuk dirinya dan wanita itu.

"Mempertahankan pernikahan kalian sampai bayi itu lahir?" Sanusi bertanya penuh selidik. "Hati-hati, Harun. Jangan gegabah."

"Dan kalau-kalau Anda lupa, Anda lah yang memulai situasi kacau ini 'kan?" Harun mendengkus tajam. "Karena itu, saya harap Anda benar-benar bertanggung jawab pada kekacauan yang sudah Anda buat."

"Saya sama sekali tidak pernah memperhitungkan bahwa dia akan hamil," ujar Sanusi jujur. "Saya agak tak menyangka, bahwa kamu begitu sembrono," ucapnya memandang Harun penuh cemooh.

Harun menolak memberi komentar.

"Saya mengira, kamu akan berhati-hati. Lalu menyingkirkan Nyala setelah malam itu selesai," lanjut Sanusi lagi.

"Kenapa bukan Anda yang menyingkirkannya sendiri? Bila alasannya hanya karena saudara-saudaranya, saya yakin Anda sedang merendahkan kemampuan Anda sendiri dalam menyingkirkan orang-orang itu," Harun tertawa dengan sarkas di dalamnya. "Pasti ada alasan lain 'kan?"

Kini, giliran Sanusi yang menolak memberi tanggapan.

"Well," sambil mendengkus Sanusi bangkit dari sofa yang ia duduki. "Kita harus bergerak cepat 'kan? Baiklah, Pak Ketua. Saya akan segera mengumpulkan elite partai kita sore ini."

Harun ikut berdiri, kemudian ia menatap sekeliling dan baru menyadari bahwa ajudannya tidak ada di sini. "Ke mana Rafael?" pertanyaan itu ia tujukan pada asprinya.

"Sedang menghadap Dewan Kehormatan, Pak," lapor Putra memberitahu.

"Apa?" Harun terdengar kaget. "Bukankah saya sudah bilang, untuk menolak panggilan mereka?"

"Benar, Pak. Tapi, Dewan Kehormatan Partai memaksa Rafael dan Mbak Nyala agar menghadap mereka."

Mendengar nama itu disebut, tak hanya Harun yang memberi reaksi. Melainkan Sanusi juga ikut memakukan atensi. Keduanya memang memiliki status yang berbeda. Namun sayangnya, mereka memiliki rahasia yang sama. Yaitu, Nyala Sabitah.

Terhitung, sudah dua kali Nyala harus berurusan dengan Dewan Kehormatan Partai.

Masalah pertama, jelas karena persoalannya dengan Gusti Hanif. Dan syukurnya, Nyala lolos dengan banyak drama.

Dan kali keduanya ini, ia tidak menghadap seorang diri. Bersama ajudan dari suaminya, mereka saling melirik. Kegugupan tentu saja tergambar dari wajah Nyala yang pucat. Sebab, seorang Rafael Wiryawan sama sekali tak menunjukkan tanda-tanda terganggu. Pria itu tetap tenang. Sebuah sikap yang tak bisa Nyala ikuti.

Berhadapan dengan Ketua Sekretariat DK alias Dewan Kehormatan, Nyala jelas tak mampu mendeskripsikan perasaannya. Beragam rasa takut menyelubungi dada. Takut dipecat, takut dipermalukan, dan yang paling penting, ia takut ketahuan. Membuat kedua tangannya yang berada di atas pangkuan saling meremas tuk menguatkan dirinya sendiri.

Dewan Kehormatan Partai, dibentuk untuk mengurus serta menjaga moral, martabat, kehormatan hingga citra bagi para anggotanya. Setiap ada anggota yang bermasalah, baik kader

partai biasa, sampai yang telah memiliki jabatan tinggi di pemerintahan, akan mendapat teguran keras dari Dewan Kehormatan Partai, bila dinilai merusak kredibilitas partai secara sengaja maupun tidak sengaja.

Tetapi masalahnya, baik Nyala ataupun Rafael, sama sekali tak terdaftar sebagai anggota partai. Secara struktural, Rafael adalah staf pribadi Harun Dierja. Ia digaji bukan dari partai, melainkan perusahaan yang dimiliki oleh sang ketua umum. Sementara Nyala, merupakan staf biasa yang kerap menerima pemberitahuan gaji melalui divisi payroll staf. Dan dalam DPP ini, divisi tersebut berada di bawah naungan Human Resources Department yang lebih dikenal sebagai HRD.

Jadi, baik Nyala maupun Rafael, sama sekali tak terlibat dalam urusan partai.

Namun, karena gosip yang berembus kencang di DPP ini didengar langsung oleh pengurus Dewan Kehormatan Partai, maka mereka merasa perlu ikut membereskan masalah yang katanya dapat berpengaruh pada citra

partai.

"Kami mendengar kabar yang kurang pantas menyebar di DPP ini," ketua Sekretariat merupakan seorang pria awal 40 tahun. Merupakan seorang pebisnis sebelum akhirnya memilih fokus mengurus segala kepentingan partai. Rizky Hanggala, menatap kedua staf tersebut terlampau serius. "Ada isu yang menyebar mengenai kalian berdua. Apa itu benar?"

Nyala meremas kedua tangannya semakin gugup.

Namun ketenangan Rafael patut diapresiasi. Karena dengan mudah, ia menjawab pertanyaan itu tanpa raut tertekan sama sekali. "Kabar apa yang menyebar di DPP ini?" kewajibannya adalah tunduk dengan hormat pada Harun Dierja Aminoto. Dan yang layak ia takuti, adalah atasannya itu. Makanya, ia tak merasa segan sama sekali berbicara selantang itu pada pengurus partai ini.

"Well, kamu yakin tidak mengetahuinya?"

Rizky Hanggala tertawa. Namun, terbesit nada penuh cemooh di sana. Kemudian, ia mengangkat sebelah bibirnya tinggi. Menatap staf wanita yang berada di depannya. "Dan kamu," ia menunjuk Nyala. "Ternyata apa yang dikatakan Gusti Hanif, benar, ya?" seringainya tergambar sinis.

"Maksud Anda apa?"

Bukan Nyala.

Melainkan Rafael yang bertanya dengan nada sengit.

"Wow, iya saya lupa," Rizky Hanggala kembali tertawa. "Kamu adalah pasangannya sekarang," senyumnya masih terlihat sangat menyebalkan. "Hm, jadi, bagaimana ini?" ia melanjutkan dengan kedua tangan yang berada di atas meja. "Kalian belum menikah 'kan?"

"Saya tanya sekali lagi," Rafael pun menunjukkan sikap tak ramah. "Kabar apa yang menyebar di DPP ini, hingga kami berdua diseret ke tempat ini?" tanyanya tajam.

"Halah, jangan pura-pura nggak tahu," celetukan itu berasal dari seorang wanita yang baru saja ikut bergabung bersama mereka. Tentu saja, wanita itu merupakan bagian dari pengurus Dewan Kehormatan Partai.

"Maaf, saya benar-benar tidak tahu," sahut Rafael tanpa terganggu. "Bisa dijelaskan sekali lagi, kabar apa yang menyebar di DPP mengenai kami? Sehingga kami berdua dipaksa untuk berada di sini."

Sementara di kursinya, Nyala merasakan panas dingin di seluruh tubuh.

Akhir-akhir ini, ia memang gampang sekali merasa tertekan.

Ia yang dulu selalu beranggapan bahwa ia adalah rumput liar yang dipijak oleh siapa pun tak akan tumbang. Mendadak saja, berubah layaknya anggrek yang layu karena ketidakmampuannya beradaptasi pada lingkungan baru.

"Hm," Selia—nama wanita yang baru bergabung tadi, segera saja memasang wajah

masam. "Kalian itu terbukti berbuat zina. Dan Nyala sedang hamil. Benar begitu 'kan, Nyala?" kini atensinya terhunus penuh pada Nyala. "Kamu jangan ngelak, La. Vika sendiri saksinya. Dia berani sumpah, kalau alasan kamu pingsan waktu itu karena kamu pakai korset terlalu ketat untuk nutupin kehamilan kamu 'kan?" ia menjabarkan secara terperinci. "Dan Rafael adalah ayah bayi kamu. Makanya, Rafael worry banget waktu kamu pingsan."

Dicerca seperti itu, rasanya Nyala akan pingsan sekali lagi.

Kedua telapak tangannya sudah mengeluarkan keringat.

Mendapat tekanan, Nyala merasa perutnya bergejolak. Keinginan untuk muntah, rasanya tak lagi tertahan. Namun, ia khawatir akan kembali membuat keadaan menjadi pelik. Jadi, ia coba menahan. Hingga tangannya yang tadi saling meremas, mencoba mengusap perutnya. Memberi pengertian pada bayinya.

Hingga sedikit keributan yang berasal dari

luar pintu, cukup membuat ketegangan Nyala terdistraksi.

"Bap ...," ia segera menutup mulutnya ketika pintu ruangan Sekretariat terbuka. Dan sosok Harun Dierja berdiri di sana. Nyala bersumpah, seketika saja ia merasa lega.

"Pak Ketum," Rizky Hanggala langsung menyapa. Ia bahkan berdiri seketika saat menyadari tamunya.

Harun jelas tak memberi tanggapan atas sapaan itu. Matanya menatap tajam pada ajudannya, yang telah berdiri sigap. "Sedang apa kamu di sini?" pertanyaan tersebut ia lempar untuk Rafael.

"Siap, Pak. Dewan Kehormatan Partai memaksa untuk bertemu saya," ucap Rafael lugas.

Kini, lirikkan Harun tersemat begitu sengit pada dua orang pengurus yang ia tahu betul kedudukan mereka. Tetapi, tak lama kemudian tatapannya berganti. Mengarah kepada Nyala yang tampak meringis ketika mencoba bangkit

dari kursi. Dan melihat wanita itu tampak kuyu, Harun langsung mengeratkan rahang. Mengembalikan sengatan tajam pada dewan pengurus itu, Harun memancarkan raut tak senang. "Untuk apa kalian memanggil mereka ke sini?" pertanyaan itu terlontar lewat nada yang kesal.

"Maaf, Pak, tapi Rafael dan Nyala terlibat skan—"

"Apa kalian paham makna dibalik makna Dewan Kehormatan Partai?" Harun mematahkan apa pun penjelasan yang akan diberikan. "Kalian tahu?" tanyanya serius. Sambil melangkahakan kaki ke dalam, pandangan Harun benar-benar tampak murka. "Kalian tahu tidak?!" sentaknya karena tak satu pun dari kedua pengurus itu dapat menjawabnya. "Dewan Kehormatan Partai. Kalian perlu garis bawahi, ada kata partai di situ," ia lelah dengan semua masalah yang menerpa. Tetapi kenapa, tikus-tikus menyedihkan ini, malah masih bertahan di partainya. "Yang perlu kalian urus adalah para kader partai!" serunya sekalian melampiaskan emosi di kepala. "Semua

yang berhubungan dengan partai! Dan apa mereka berdua adalah kader kalian?! Jawab!"

"Ti—tidak, Pak," Rizky Hanggala menjawabnya dengan terbata.

Kemudian Harun pun mengangguk, namun wajahnya masih mengetat. "Rafael adalah ajudan saya. Dia tanggung jawab saya. Saya yang akan memecatnya, bila memang dia bersalah. Kalian paham?"

"Paham, Pak," sahut kedua pengurus itu bersamaan.

"Dan untuk Nyala," Harun kembali melantunkan suara tegasnya. "Dia adalah staf di gedung ini. Dia bukan bagian dari kader. Dan bukan tugas kalian untuk mendisiplinkannya."

"Tapi, dia sedang Hamil, Pak," Selia mencoba memberikan alasan mengapa mereka memanggil kedua staf tersebut walau tahu betul bahwa keduanya bukanlah kader partai. "Dan saat ini, Nyala Sabitah sama sekali belum menikah," tuturnya menambahkan. "Tugas kami adalah menjaga citra partai dari kabar miring yang

dapat merusak reputasi partai."

Tanpa melirik Nyala, Harun terus menatap kedua pengurus partainya dengan emosi yang masih berusaha tak ia tumpahkan semua. "Lalu?" nada suaranya menantang. "Dibagian mana letak masalahnya?"

"Pak—"

"Saya tahu apa yang ada dipikiran kalian," Harun kembali memotong dengan geram. "Tapi, apakah kalian yakin kalau kehamilannya akan merusak reputasi partai?"

"Dia hamil tanpa suami, Pak," Selia kembali memberitahu. "Dia hamil di luar pernikahan."

"Lalu, masalahnya di mana?!" sentak Harun lagi. Menahan diri agar tak menggebrak meja, kini Harun mencoba melirik istrinya yang tampak pucat itu. "Apakah setiap tamu yang datang ke DPP akan menanyakan, apakah dia hamil dengan suaminya atau tidak, begitu?" cerca Harun diliputi emosi. "Apa setiap tamu yang datang, akan bertanya, kapan dia menikah, begitu?" layangan pertanyaan terus mengudara dalam

kungkungan amarah yang tampak dari raut wajahnya. "Kalian tidak bisa menjawabnya 'kan?" suara Harun berubah sinis. "Kalau kalian memang sulit memahami pekerjaan kalian, silakan serahkan surat pengunduran diri," ujarnya yang berusaha menenangkan diri. "Saya memiliki banyak pekerjaan. Tapi kalian malah menghambat pekerjaan saja, ck," decaknya tak senang. "Rafael?"

"Ya, Pak?"

"Kita akan pergi sebentar lagi."

"Siap, Pak!" Rafael tahu apa yang harus ia lakukan, karena itu ia pamit terlebih dahulu dari ruangan tersebut.

"Dan kamu," akhirnya Harun pun menatap wanita itu cukup lama. Wajah Nyala tampak benar-benar pucat. Tetapi karena saat ini mereka berada di DPP, Harun tak mungkin menyuruhnya langsung pulang untuk beristirahat. Nyala masih menjadi rahasianya. Karena itulah, ia masih harus berpura-pura tidak mengenali wanita tersebut secara personal.

"Y—ya, Pak?" Nyala langsung terserang gugup.

"Kembali ke meja kamu," perintahnya dengan suara rendah. Ada perasaan khawatir yang terlihat di mata. Namun Harun, menahan diri.

"Kalau memang keberadaan gosip mengenai mereka mengganggu, beri mereka opsi."

Bukan suara Harun.

Bukan pula suara dari pengurus Dewan Kehormatan Partai.

Sanusi Wijaya, berada di ambang pintu ruangan itu. Memblokade langkah Nyala yang berupaya keluar.

Dengan ekspresi yang tenang, Sekjen partai Nusantara Jaya itu, menatap putrinya, lekat. Sebelum kemudian, kata-kata tajamnya merobek jiwa seorang Nyala Sabitah.

"Minta mereka mengundurkan diri, atau, pecat saja tanpa hormat."

Dan Nyala bersumpah, ia membenci Sanusi

Wijaya, hingga berdarah-darah.

Empat Puluh Enam

Hujan adalah bukti bahwa cinta memang tak pernah mengenal kata letih. Walau kehadirannya hanya sesekali, hujan dengan senang hati mencium bumi. Meresap ke dalam tanah, kemudian menguap menjadi butiran awan. Dan bila tiba mendung menghadang, hujan tak pernah menaruh kecewa dan kemudian memilih jatuh berkali-kali.

Hakikat kecewa itu pasti.

Dan berharap pada manusia, merupakan seni terbaik dalam menyakiti diri sendiri.

Namun Nyala, sedang tak punya pilihan lain.

Nyaris lima tahun setelah kabur dari rumah, nyatanya hidupnya semakin susah. Gajinya sebagai pelayan di rumah makan, tak cukup untuk membiayai hidupnya. Terlebih, pekerjaan tersebut nyaris menguras seluruh tenaga. Ia memang diberi tempat tinggal oleh pemilik rumah makan tersebut. Bersama dua orang pelayan lainnya, mereka menempati satu kamar yang berada di bangunan paling belakang dari

rumah si pemilik.

Dan kini, ia sudah tidak tahan.

Karena keluar baik-baik tidak diperbolehkan, maka Nyala nekat kabur. Tak masalah ia kehilangan gajinya yang seminggu ini belum terbayar. Yang penting, ia bisa keluar dari sana. Ia pergi menjelang subuh. Ia berlari dengan satu ransel di punggung yang berisi pakaiannya.

Well, setelah lulus SMA, Nyala memang nekat keluar dari rumah ibunya. Ia pergi dengan merampas uang bulanan yang dikirimkan oleh pesuruh ayah biologisnya. Uang yang selama ini langsung diterima ibunya, kala itu Nyala sendiri yang menerimanya. Dan, ya, ia bertahan dengan uang lima juta di tangan. Mencari kost-kostan juga pekerjaan. Entah sudah berapa pekerjaan yang ia geluti selama nyaris lima tahun ini. Puncaknya, adalah bekerja di rumah makan Ibu Firda. Pelanggannya merupakan buruh pabrik, tukang ojek, juga orang-orang yang bekerja di lingkungan sekitar. Jam kerjanya, layaknya romusa di era penjajah.

Dan akhirnya, Nyala memilih menyerah.

Ia sudah muak melihat segala macam sayuran yang diberi limpahan micin demi mencipta rasa. Belum lagi bila ikan-ikan itu tidak habis. Bisa dicuci, lalu dipanaskan—ah, sudahlah. Nyala malas mengingatnya.

Kembali mengandalkan kenekatan, ia mendatangi rumah megah yang sebelum-sebelumnya hanya berani ia intip dari jauh. Tiga bulan lagi, ia akan berusia 23 tahun, dan ia tidak tahu harus ia apakan hidupnya ini.

Rumah itu berpagar tinggi, di sisi kanannya terdapat pos penjaga. Dari balik pagar, Nyala dapat melihat halaman rumah itu tidak terlalu luas. Namun, bangunan dua lantai tersebut tampak megah dengan arsitektur bergaya klasik modern. Dan Nyala, tidak langsung melapork ke pos penjaga. Sebab, ia tahu ia akan diusir oleh mereka. Makanya, Nyala memilih menunggu di luar dengan batu bata yang tadi ia temukan di jalan.

Sekarang hampir jam delapan pagi.

Ia akan menunggu sampai mobil yang ditumpangi ayah biologisnya keluar dari sana.

Ia akan menghadangnya dengan bata yang berada di tangan. Jadi, bila mobil tersebut mencoba melewatinya, Nyala akan langsung melemparkan batu tersebut ke kaca mobil itu. Ia tahu, ia tak akan dituntut ganti rugi. Ia juga tak mungkin di penjara. Ia hanya akan dicari, Nyala sudah kuat mental menghadapinya.

Dan tak berselang lama, sebuah mobil pun akhirnya akan keluar. Nyala berlari tepat di depan gerbang yang mulai terbuka. Ia sudah mengintai cukup lama, dan baru kali ini ia menggunakan keberaniannya untuk bertatap muka.

"Stop!" teriaknya begitu mobil berada tepat di hadapannya. Tak pula pula ia tunjukkan bata yang ada di tangannya. Mobil itu benar-benar berhenti. Dan tak lama kemudian, kaca jendela di bagian belakang terbuka. Nyala melangkah ke arah sana. Tanpa basa-basi, ia langsung mengatakan keperluannya. "Saya butuh pekerjaan," ungkapnya langsung.

Orang yang ada di dalam mobil itu adalah Sanusi Wijaya.

Nyala tahu betul, sekaya apa pria itu.

Ia bisa disingkirkan kapan saja.

"Ibu saya baru meninggal beberapa bulan lalu. Dia nggak ngewarisin harta. Tapi dia punya satu kotak berisi bukti-bukti rahasia Sanusia Wijaya dan Lidia Lestari. Lengkap dengan tanggal pertemuan nakal mereka. Juga surat hasil tes DNA yang mengatakan bahwa saya adalah anak Anda. Jadi, mari kita buat kesepakatan, Pak."

"Besok, buat surat pengunduran dirimu."

Bukan Harun Dierja, melainkan Sanusi Wijaya.

"Keberadaan kamu di DPP mulai memancing keingintahuan banyak orang. Kabar kehamilan kamu ini, bisa menjadi petaka yang membongkar semua rahasia," Sanusi melanjutkan. "Nggak hanya mencoreng citra saya, namun juga Harun

dan partai."

Berada di dalam mobil Sanusi Wijaya, Nyala membuang tatapannya ke luar jendela. Menatap basement sunyi yang menjadi tempat untuk berbicara dengannya.

Selalu.

Selalu di tempat ini.

Seakan, Nyala memang harus ditemui di tempat paling tersembunyi.

Dan basement ini berada di sebuah gedung terbengkalai. Niatnya, akan dibuat sebuah pusat perbelanjaan. Namun, karena masalah perizinan yang sulit didapat, gedung ini pun mangkrak bertahun-tahun lamanya. Dan gedung ini merupakan proyek gagal dari Widjaja Group.

"Entah apa yang ada dipikiran Harun, sampai-sampai dia belum menyingkirkan kamu," suara Sanusi terdengar kesal. "Ck, anak itu sedang menggali banyak masalah. Keberadaan kamu hanya akan membuat langkahnya semakin susah."

Pernyataan itu terdengar kejam.

Namun, Nyala berusaha tak mengernyitkan wajah walau kini ia telah menekan nyeri di dada.

Karena percayalah, jiwanya terluka.

"Kamu harus segera resign. Atau begini saja," Sanusi Wijaya pun berbicara dengan tak memandang anaknya. Padahal, mereka berada di kursi penumpang. Duduk berdampingan, tanpa seorang pun mendengar perbincangan. Tetapi tenang saja, ajudan serta supir Sanusi Wijaya berada di luar mobil untuk berjaga-jaga. "Kalau Harun memang nggak bisa menyingkirkan kamu sekarang. Kamu yang harus pergi darinya. Saya akan menyiap—"

"Mbak Inka lagi hamil juga, ya, Pak?" pertanyaan Nyala menyela rentetan kalimat menyakitkan Sanusi Wijaya yang ditujukan untuknya. Wajahnya yang tadi pucat, kini tampak merana kala ia menoleh kepala. "Saya lihat di Instagramnya Mbak Inka. Dia ngumumin kehamilannya di sana."

Hal itu sudah lewat sebulan yang lalu kalau

tidak salah.

Inka Wijaya, merupakan putri bungsu Sanusi Wijaya dengan istrinya yang sah.

Pria setengah baya itu memiliki empat orang anak yang sukses dan tak tercela. Berbeda sekali dengannya. Ia adalah anak yang dihasilkan Sanusi Wijaya di luar pernikahannya. Alih-alih membuat Sanusi menyesal karena tak pernah mengakuinya, takdir Nyala justru tak berbeda jauh dari ibunya. Tentu saja, hal itu membuat Sanusi Wijaya semakin yakin bahwa keputusan untuk tak pernah mengakuinya sebagai seorang anak adalah keputusan yang paling tepat.

"Bapak juga kelihatan bahagia di postingan Mbak Inka."

Ada beberapa slide foto pada postingan berisi kabar yang membahagiakan tersebut. Dan Nyala menemukan senyum dari ayah kandungnya yang tampak bahagia.

"Saya juga hamil, Pak," air matanya turun tanpa sadar. Tangannya berada di atas perut, namun netranya tetap memaku pria setengah

baya di sebelahnya. "Bapak bakal punya tambahan cucu. Nggak cuma dari Mbak Inka, tapi juga dari saya," jiwanya merintih sesak. Nyeri yang menusuk hati, ia biarkan menyebar hingga sanubari. "Bapak bahagia juga nggak, kalau dapat cucu dari saya?"

Nyala tahu jawabannya.

Nyala tahu hal itu akan menyakiti hatinya.

Tetapi entah kenapa, ia nekat mempertanyakannya.

"Nggak."

Saya tahu.

Jadi, Nyala menekan dadanya yang nyeri.

Merasakan tusukkan belati hanya dari satu kata yang terlontar dari bibir ayah kandungnya. Sambil mengangguk, air matanya turun semakin deras. Ia palingkan wajah sembari menunduk menatap perutnya. "Kalau begitu, nggak akan ada yang sayang sama anak saya, Pak," rintihnya menggigit bibir. Menahan isak yang membuatnya begitu sesak. "Orangtuanya Pak Harun juga

nggak sudi menerima anak saya, Pak," kisahannya akan terulang pada anaknya. "Kasihan, ya, Pak, anak saya?" senyumnya terpatir miris. "Dia benar-benar akan berakhir seperti saya. Yang nggak pernah merasakan kasih sayang keluarga."

Bahkan, mereka akan sama-sama bernasib sebagai seorang anak yang tak pernah diinginkan.

Nyala menggigil atas nestapa yang ia jalani.

Ia berusaha menegarkan hati dengan menghapus segala air mata yang menetes di pipi.

"Sekali aja, Pak," matanya yang basah kembali menjadikan pria tua di sebelahnya sebagai pusat atensi. "Pernah nggak, Pak. Sekali aja, Bapak anggap saya sebagai anak, Bapak?" tanyanya penuh harap.

Nyala hanya sedang menyakiti dirinya sendiri.

Bukan apa-apa, ia tahu betul jawaban yang akan diberikan padanya.

"Ada apa dengan kamu?" Sanusi Wijaya menatapnya tajam. Di wajahnya tercetak emosi

yang tak ternafikan. Ia mengeratkan rahang, sementara semburat amarah tampak jelas di sana. "Saya sedang tidak ingin membahas hubungan kita," katanya tegas. "Yang saya inginkan, kamu pergi dari Harun Dierja sekarang juga. Polemik politik semakin memanas. Dan keberadaan kamu sekarang, sama sekali tidak menguntungkan," imbuhnya cepat. "Segalanya akan berbahaya. Keberadaan kamu di sisi Harun pun akan berbahaya."

"Jawab dulu pertanyaan saya," ucap Nyala ngotot. Air mata masih menghiasi wajah. "Apa Bapak pernah menganggap saya sebagai anak Bapak?" serunya menantang sorot di mata tua itu.

Sanusi Wijaya kian mengeratkan rahangnya. Tangannya yang berada di masing-masing tubuh terkepal. Matanya yang tajam, menatap Nyala dengan pendar yang sulit diartikan. Cukup lama ia tertegun tanpa sepatah kata pun keluar dari bibirnya. Sebelum kemudian, ia tebaskan darah melalui tajamnya lidah. "Tidak pernah," ucapnya meneguk ludah. "Saya tidak pernah menganggap

kamu sebagai salah satu anak saja," tuturnya tegas dan tanpa jeda. Lalu, ia buang pandangannya ke luar jendela.

Dan pada kesempatan itu, tangis Nyala merebak.

Jantungnya ditikam berkali-kali, hingga rasanya ia nyaris mati.

Tak kuat, Nyala akhirnya kalah oleh keinginan jiwanya. Ia menangis sambil menutup wajah. Kedua telapak tangannya basah. Isak yang ia tahan sedari tadi, akhirnya lolos juga.

Telak.

Keberadaannya memang tidak pernah diterima.

Dan ia harus apa?

Jawabannya, tidak ada.

Lalu, dengan kekalahan yang ia derita. Nyala mencoba tertatih mengangkat wajah. Tanpa menepikan air mata, ia menganggukkan kepalanya perlahan. "Ba—baik," ucapnya disela rintihan sesak. "Kalau begitu, saya sudah

memutuskan untuk tetap berada di samping Pak Harun sampai bayi ini lahir," ia sentuh perutnya dengan tangan gemetar. "Bukan karena saya nggak tahu diri, Pak. Saya hanya ingin, anak saya ini tidak bernasib terlalu mirip dengan saya," ujarnya setelah bersusah payah mencoba tegar. "Paling tidak, saat saya melahirkan nanti, saya mau Pak Harun mendampingi saya. Mengazani anak saya. Lalu memberikannya nama."

Tidak seperti dirinya.

Ia lahir tanpa didampingi seorang ayah.

Jadi, Nyala ingin membuat perbedaan untuk anaknya kelak.

Walau hanya sedikit yang bisa ia beri.

"Suatu saat nanti, saya pasti akan benar-benar pergi dari kehidupan Bapak," bibirnya bergetar parah. Susah payah menghapus air mata, Nyala meneguk ludahnya. "Bapak akan terbebas dari bayang-bayang saya yang ada di sekitar Bapak."

Nyala sudah mengajukan surat pengunduran dirinya kemarin.

Dan menurut peraturan, ia harus tetap bekerja selama satu bulan ke depan. Namun, sejak mengajukan surat pengunduran dirinya, Nyala memilih cuti selama tiga hari. Mentalnya ternyata belum terlalu kuat untuk berhadapan dengan kenyataan di DPP. Ditambah, dua hari ini, Harun Dierja sedang berada di luar kota.

Dari postingan laman sosial media milik partai, ketua umum mereka sedang melaksanakan kegiatan sosial. Lalu berlanjut dengan acara ramah tamah bersama Presiden. Olahraga jalan santai dipilih untuk mengisi weekend bersama Presiden dan beberapa menteri di Istana Bogor.

Dan sekarang adalah hari minggu.

Harun Dierja tidak memiliki kegiatan yang diposting di laman sosmed partai.

Bukankah, artinya, pria itu akan pulang ke apartemen ini untuk menemuinya?

Namun, sampai sore ini, tak ada tanda-tanda kepulangannya.

Nyala yang sedang resah pun, mengunjungi beberapa akun yang dinilai dapat memberi makanan kegelisahannya. Dan dugaannya tepat. Harun Dierja yang sedang ia tunggu, tengah berada bersama keluarga pria itu sekitar dua jam yang lalu.

Ada acara tasyakuran empat bulanan di kediaman Hasbi Tjakra Aminoto dan istrinya. Dan di sanalah, Harun Dierja berada. Tengah duduk bersila sambil memangku Al-Quran kecil di tangan. Tampil sederhana, lewat kurta berwarna green pria itu tampak khusyuk. Melantunkan doa-doa untuk keesehatan serta kehidupan calon keponakannya.

Hal yang kemudian kembali menyentil hati Nyala.

Seorang calon ayah, sedang begitu khidmat mendoakan anak orang lain.

Sementara di sini, tak ada satu pun yang mendoakan bayinya.

Dengan kesedihan yang begitu kuat menggerogoti nadi, ia belai anak dalam perutnya perlahan-lahan. "Jangan iri, ya?" bisiknya menyabarkan sang bayi. Padahal, ungkapan tersebut lebih cocok untuk hatinya. "Jangan iri," air matanya menetes lagi. "Bapak kamu lagi nyari pahala. Kamu nggak boleh sedih, ya? Nanti kalau pahalanya udah banyak, Bapak kamu pasti bakal ngebagi ke kamu."

Faktanya, dirinya yang merintih pedih.

Ya, Tuhan

Kandungannya juga sudah empat bulan, tapi tak seorang pun mendoakan anaknya. Tidak ada yang menerima bayinya. Dan hanya kesesakkan yang ia terima disepanjang kehamilan. Setidak berharga itukah bayinya?

Ya, Tuhan

Memeluk perutnya, Nyala menatap bagian tersebut dengan mata berkaca-kaca. "Kenapa dunia kejam, ya, sama kita?" bisiknya merana. "Kenapa Tuhan, nggak cukup dengan aku aja yang menderita? Kenapa kamu juga harus ngalamin

semua?"

Nyala tak kuat.

Kenapa dunia juga harus sekejam ini pada bayinya?

Apa karena bayi ini adalah anaknya?

Sampai dunia pun tak sudi menyambutnya.

Senja itu, Nyala sendiri.

Tak seorang pun menemani.

Berteman pedih, ia biarkan air mata mengalir deras membasahi pipi.

Mungkin, seharusnya ia memang pergi.

Lama, ia hanya duduk termenung di ranjang dengan selimut yang menutupi bagian perut hingga kaki. Pipinya hanya menyisakan lembab setelah banyaknya air mata yang tumpah. Hingga samar-samar, ia mendengar derap langkah memasuki hunian ini. Tanpa perlu merasa curiga, Nyala tahu, Harun Dierja yang berada di sana. Sialnya, ketika memikirkan pria itu, air mata Nyala kembali tumpah. Ia sudah pusing

merasakan tangis tak berkesudahan ini.

Lampu kamar dinyalakan.

Harun tampak kaget dengan kondisi Nyala yang menangis sambil menatapnya.

"Ada apa?" tanya Harun dengan kening berkerut heran.

Nyala belum menjawab, ia tatap sosok tersebut lambat-lambat. Kurta yang dikenakan di tubuh pria itu, sama seperti yang ia lihat pada postingan Ruby Devanka. Hal tersebut mengindikasikan bahwa apa yang ditontonnya tadi merupakan sebuah kenyataan.

"Ada yang salah?"

Karena Nyala tak kunjung menjawab pertanyaannya, Harun melemparkan pertanyaan lain.

Kali ini, Nyala merespon pertanyaannya itu dengan gelengan pelan. Namun sayang sekali, air matanya jatuh tanpa mampu ia cegah. "Saya seharusnya tahu diri 'kan, Pak?" suaranya serak menyakitkan. "Saya hanyalah istri siri Bapak.

Dan anak yang saya kandung ini, bukanlah anak yang Bapak inginkan," ia mencoba tersenyum walau yang tertuang di wajah justru gurat nestapa.

"Ada apa lagi ini?" tanya Harun curiga.

Sekali lagi, Nyala menjawabnya lewat gelengan. Tetapi tak lama berselang, ia justru menyembunyikan tangis dalam telapak tangan. Tersedu nelangsa, Nyala tak kuat menanggung semua.

"Nyala? Ada apa?"

"Saya juga sedang mengandung, Pak," dengan susah payah ia mengangkat wajah. "Kandungan saya juga berusia empat bulan. Bahkan lebih, Pak," ucapnya yang tak lagi mampu menampung sesak. "Tapi kenapa, nggak ada seorang pun yang mendoakan keselamatan anak saya, Pak? Kenapa nggak ada seorang pun yang mau menerimanya? Bahkan Bapak sendiri, lebih memilih mendoakan anak orang lain, dibanding mendoakan anak saya ini," Nyala memeluk perutnya. Seolah dengan begitu ia bisa

melindungi bagian tersebut. "Bapak lebih mengutamakan anak orang lain dibanding anak saya. Anak Bapak sendiri."

Sudah.

Nyala tak sanggup lagi memohon atensi untuk bayi ini.

Ketika air matanya merebak semakin deras, Harun Dierja malah meninggalkannya. Tetapi bukan untuk keluar kamar, pria itu malah memasuki kamar mandi. Dan hal itu tentu saja membuat tangis Nyala semakin tak terbendung lagi. Ia terisak sambil menekan bagian dadanya yang nyeri. Hingga tak berselang lama, Harun Dierja muncul kembali. Kali ini, dengan wajah basah. Tak ada kacamata yang menggantung di sana. Tanpa aba-aba, pria tersebut justru menaiki ranjang mereka.

Tanpa kata, Harun menatap Nyala sementara sebelah tangannya mencoba menghalau air mata di wajah wanita itu. "Sudah sejak kapan kamu menangis seperti ini?" suaranya rendah dan terdengar dingin. "Sudah

berapa lama kamu mengasumsikan hal menyedihkan itu sendiri?"

Nyala jelas tak menjawabnya.

Ia buang pandangan ke mana saja, asal tak menatap pria yang berada di hadapannya itu.

Hingga kemudian, ia seketika saja terkesiap, kala tangan sang ketua umum menyibakkan selimutnya. Pria itu, juga menjatuhkan sebelah tangannya di atas perut. Mengelus permukaan perutnya, lalu mengucapkan basmallah dan melanjutkannya dengan lantunan doa.

Nyala kontan menegang.

Ia pandang pria itu tanpa berkedip.

Lantunan doa itu terdengar panjang. Dan ketika Nyala menyadari, ternyata yang dilakukan pria tersebut di kamar mandi adalah untuk bersuci. Wajah basah dan rambut yang terlihat lembab, mengindikasikan bahwa pria itu berwudu di sana.

Dan kenyataan tersebut membuat Nyala semakin pusing. Ia tak tahu harus

mendeskrripsikan perasaannya seperti apa. Yang jelas, tangisannya mengiringi lantunan ayat suci yang dengan khusyuk dibacakan oleh ayah kandung bayi dalam perutnya ini.

"Siapa bilang saya nggak pernah mendoakannya?" jemari Harun membelai perut Nyala. Ia sudah menyelesaikan doa yang sama seperti yang biasa ia munajatkan ketika selesai melaksanakan ibadah. Wajahnya yang tadi menatap perut Nyala, kini bergerak memandang wanita itu. "Siapa bilang saya menolaknya?" satu tangannya yang lain terangkat. Kembali menepikan air mata yang membasahi wajah Nyala. "Saya selalu mendoakan keselamatannya," elusan di perut Nyala tetap ia berikan. "Saya juga tidak lupa mendoakan kesehatan kamu," ungkapnya dengan tatap begitu dalam. "Saya menerimanya, Nyala. Kita berdua menerimanya," ia berusaha meyakinkan.

Kemudian, tatapnya jatuh pada kedua tangan wanita itu. Ia meraih keduanya, lalu tersenyum tipis memandang pewarna kuku yang masih menempel di sana.

"Kapan kamu bisa menghapus ini," ia menunjuk kuku-kuku jemari Nyala yang lentik. Kutek berwarna biru menghias di atas kuku-kuku tersebut. "Segera hapus, ya?" tatapnya berubah lembut. "Supaya kamu bisa salat bersama saya. Dan kita, berdoa bersama-sama, untuk keselamatan bayinya. Juga kesehatan kamu selama mengandungnya. Kamu bersedia?"

Empat Puluh Tujuh

Resah yang mereka tabuh, benar-benar mengguncang dada. Walau telah berkali-kali saling menyentuh, debar itu tetap saja menggila. Ketika deru dan cumbu menjadi satu, keduanya sadar bahwa menjadi utuh merupakan hal yang tak ingin buat mereka menjauh. Jadi, ketika kulit bertemu kulit, dan hasrat mulai menari-nari tak menentu. Mereka paham, bahwa bisa saja riak dalam darah merupakan akumulasi rindu.

Ah

Harun dalam keadaan rentan. Tubuhnya tanpa busana dan tengah membiarkan istrinya

mencumbu. Ia sepenuhnya berada dalam kendali wanita itu. Rambut Nyala yang menjuntai mengenai kulitnya, Harun biarkan Nyala merangkak di atas tubuhnya. Mengecupi kulitnya, menjilat dadanya, lalu bermain-main dengan putingnya.

Astaga ...

Harun mengerang, namun merasakan candu.

Ia biarkan wanita itu duduk di atas pahanya. Menyiksa gairahnya yang membuncah menginginkan berada di dalam pusat senggama sang wanita. Namun rupanya, Nyala sedang ingin benar-benar menyiksa. Sebab, alih-alih membuat mereka padu, Nyala justru membuat banyak tanda di dadanya. Menggigit putingnya. Menggodan lewat jilatan basah disepanjang dada.

"Nyala ...," Harun menghela dengan susah payah. Pembalasan dendam wanita itu, membuatnya nyaris tenggelam. Harun tak kuasa. Ia tutup mata, seraya mencoba pasrah. Seluruh tubuhnya meremang penuh suka cita. Namun, ketika sapuan lidah istrinya semakin turun

menyentuh perut, Harun panik. "Jangan," ia berusaha melarang. Tetapi, belaian Nyala buatnya terbang.

Sial!

Ini nikmat.

Ya, Tuhan ... Harun tak dapat tenang.

Saraf-saraf tubuhnya mendadak aktif dan mencoba menunggu. Rasa penasaran membuncah, ingin melihat apa lagi yang akan dilakukan istrinya itu. Namun, ketika Nyala merosot semakin jauh, Harun menahan lengan wanita itu sambil menggelengkan kepala tak setuju.

"Nggak usah," ucapnya susah payah. Seolah tahu, apa yang akan dikerjakan oleh Nyala di bawah sana.

Nyala tak meresponnya lewat kata.

Wajah wanita itu memang mendongak ke arahnya. Tetapi, tangannya meluncur ke bawah. Menyentuh gairah Harun yang membuncah siap memulai petualangan baru.

"Nyala ...," bibir Harun menipis. Kepalanya

mendadak pusing, namun bukan pusing yang menyakitkan. Sungguh, pijatan itu terasa sampai ke ubun-ubun. Buat dirinya mengempaskan kepala ke bantal. Tak kuat menerima serangan nikmat yang tak dapat ia deskripsikan lewat kata. Meringis kala pijatan Nyala di bawah sana, terasa semakin mendebarakan. Harun menggerang tertahan. "Please ...," entah apa yang ingin dimohonkannya. Yang jelas, ia menutup mata demi menikmati semua rasa yang berkumpul di sana.

Demi Tuhan, ini gila.

Tetapi sial, Harun menyukainya.

Sungguh, ini adalah yang pertama bagi mereka.

Sebab selama ini, hanya Harun yang memuaskan keduanya.

Dan Nyala, sedang bersemangat kala ciuman yang mereka labuhkan selepas beberapa hari tak bertemu, rupanya menyebarkan endorphin ke seluruh tubuh. Nyala tahu betul, dirinya merindukan pria itu. Makanya, ia ingin mencipta

kenangan baru.

Jadi, ia benar-benar bergerak berdasarkan insting.

Ia genggam bukti gairah itu di tangan. Menyentuhnya pelan-pelan. Membelainya naik turun, demi merasakan hangat yang menyelubungi bentuk gairah di tangannya tersebut. Namun yang buat Nyala semakin berani adalah erangan yang muncul dari bibir seorang Harun Dierja. Bagaimana mungkin, pemimpin partai yang dikenal begitu berwibawa, kini terlihat pasrah dan tak berdaya. Apalagi, ketika Nyala memutar tubuh.

Dirinya merangkak dari sela kedua paha pria itu. Dengan gelora yang masih berada dalam genggaman. Nyala menundukkan kepala, lalu mendekatkan bagian tubuh pria tersebut menyentuh bibirnya.

"Nyala ..."

Nyala mendongak kala namanya disebutkan dengan lirih.

"Nggak usah," Harun menggeleng namun tubuhnya tak kunjung bergerak demi berganti posisi.

"Saya pengen, Pak," hanya itu yang bisa Nyala ucap. Sebelum kemudian, bibirnya melahap bukti gairah itu ke dalam mulutnya. Mengirim lidahnya tuk membelai di sana. Dengan bantuan jemari yang masih menggenggam pangkal, Nyala memaju mundurkan dengan susah payah.

"Ugh, shit!" Harun mengumpat tanpa sadar. Dadanya mengembang sementara tangannya terjulur ke bawah. Menyentuh kepala Nyala, berharap dapat menjauhkan kuluman wanita itu di atas gairahnya. Namun yang terjadi, tangannya justru mengelus kepala Nyala. Seolah sedang memuji kepintarannya dalam memanjakan pusat gairahnya. "Euhm"

Dan Nyala sungguh-sungguh, ketika mengatakan ini adalah pertama kalinya menyentuh milik lelaki. Rasa rendah diri atas asal usulnya, membuatnya selalu urung menjalin sebuah hubungan. Lalu, sekalinya bersuami, pria

itu justru merupakan Harun Dierja Aminoto. Yang tak hanya tampan, namun juga mapan. Dewasa secara pemikiran, juga penampilan. Rentang usia tak menjadi persoalan. Karena buktinya, Nyala berhasil membuat seorang ketua umum partai, menyerukan namanya.

"Shit! Nyala"

Nyala terus mengulumnya.

Namun rasanya, sulit.

Gairah tersebut begitu besar ketika berada dalam genggamannya. Dan bertambah besar, saat ia mengurungnya di dalam mulut. Hingga kemudian, Nyala tak kuasa. Ia hentikan kuluman tersebut. Bergantinya dengan jilat basah di sepanjang batangnya yang mengeras kaku. Menjatuhkan cumbu-cumbu seolah merayu. Dan rupanya, hal tersebut berhasil mematikan erangan keras dari suaminya.

Iya, benar.

Pria ini adalah suaminya.

Tak ada yang salah.

Mereka sedang bercinta.

"Cukup!" Harun mengais-ngais kesadaran tipis di kepala. Tangannya yang tadi mengelus kepala Nyala, kini telah memegang lengan wanita itu. "Cukup, Nyala," ulangnya dengan napas menderu. "Saya nggak ingin keluar di saat saya belum memuaskan kamu."

Lalu, Harun menarik Nyala agar kembali bersisian di hadapannya. Ia sentuh bibir merah tersebut dengan ibu jari. Membelai pipinya, sebelum kemudian ia memagut bibir Nyala, rakus. Tak memberi kesempatan wanita itu tuk meragu, Harun tempatkan Nyala di atas pangkuannya lagi. Kini mereka saling berpangku. Kedua tubuh nir busana itu, tampak melekat menjadi satu.

Bayangan mereka memiliki keindahan yang padu.

Mereka tampak serasi, tuk saling mengisi.

Dan ketika Nyala kehabisan napas, Harun melepas cumbunya. Namun, ia jatuhkan jilatan basah tuk mengelilingi aerola yang mengelilingi putting Nyala yang membuncah. Meniupkan

gairahnya yang membara dan membuat bagian tersebut seketika saja menjadi kaku, Harun melahapnya ke dalam mulut. Lidah dan giginya bermain menarik puncak dada itu dengan gerak menggoda. Sementara satu payudara lainnya, tengah diremas dengan gerak kasar oleh tangannya. Mengakibatkan Nyala makin terengah parah.

"Pak ...!" Nyala menjerit kala puncak dadanya ditarik paksa. Ia menengadah ketika sapuan lidah kembali memanjat lehernya. Tubuhnya memelinting pasrah, saat remasan di dada berpindah ke bokongnya. Terlebih, Harun Dierja begitu sengaja mendorong masuk gairahnya menuju pusat senggama Nyala yang telah basah. "Pak!"

"Kamu yang di atas," pinta Harun sembari mengangkat sedikit bokong wanita itu. Ia posisikan miliknya yang menegang kaku, menuju lembah gairah yang selalu membuatnya gila bila sudah berada di dalamnya. "Euhm, turun pelan-pelan, ya?" bisiknya sambil mencium bahu Nyala yang terbuka. "Kalau sakit bilang."

Dan kemudian, mereka sama-sama meringis ketika keutuhan kembali mengisi malam ini.

"Bisa gerakanya?" Harun mengusap punggung Nyala yang lembab. Berusaha membuat wanita itu nyaman. Dan ketika anggukan diterimanya, Harun tersenyum kecil sembari menepikan anak-anak rambut Nyala yang menutupi wajah. "Coba pelan-pelan," kini tangannya berada di pinggul wanita tersebut. Dengan kesabaran yang patut diacungi jempol, Harun membimbing Nyala agar terus menaikinya. Setengah mati menahan gairahnya yang sudah berada di ubun-ubun, Harun ikut menyumbang gerak perlahan.

Iya, pelan-pelan.

Sampai Nyala dapat merasakan ritme hujamannya.

Desis mereka saling mengunci.

Desah keduanya menjadi simfoni.

Dan ketika erang mulai merajai, Harun tahu, sekarang saatnya tuk mendaki.

Jadi, ia tak menunggu lagi.

Ia hujam Nyala berkali-kali.

Hasrat keduanya menggulung bak air bah menghapus tandus kelabu. Dan yang dilakukan Harun adalah terus memacu hingga mereka menuntaskan gairah itu sampai ke surga. Mendayu melewati semesta. Bergerak cepat menembus langit dengan sukacita. Jangan tanyakan bagaimana desah yang mengiringi keduanya. Yang jelas, mereka puas.

Karena sekali lagi, mereka sedang bercinta.

Lewat peluh yang berebut jatuh.

Uhm, mereka utuh.

Setelah menyelesaikan cutinya selama tiga hari, Nyala masuk kembali ke DPP pada hari Senin. Ia masih berkewajiban tetap bekerja selama satu bulan pasca pengunduran dirinya. Dan di tengah hiruk-pikuk kabar miring tentangnya yang terus beredar. Nyala mencoba masa bodoh. Ia mendengar selentingan itu, tetapi ia mempertahankan tampang tak tahu

malu tiap kali menginjakkan kakinya di gedung utama partai tersebut.

Pasalnya, keluarnya dirinya dari ruangan Dewan Kehormatan Partai, tak membuat orang-orang merasa bahwa permasalahannya telah selesai. Ia masih dituding melakukan affair dengan ajudan ketua umum partai. Mereka masih beranggapan bahwa anak dalam perutnya merupakan hasil hubungannya diam-diam dengan duda satu anak itu.

"Makin nggak tahu malu aja, ya, tuh cewek?"

Nyala sedang berada di bilik toilet lantai satu selepas makan siang. Perutnya merasa tidak enak sejak pagi tadi.

"Kok nggak dipecat sih?"

Suara lain terdengar menimpali.

"Mungkin, karena cowoknya ajudan si Bapak. Makanya, ada yang ngelindungi."

Pembicaraan tersebut, jelas untuk Nyala.

Dan hal itulah yang membuat Nyala memilih bertahan di bilik toilet lebih lama.

"Eh, tapi gosipnya udah nikah. Si mbaknya pakai cincin."

"Kalau udah nikah, nggak mungkin nggak ada laporan deh ke HRD. Atau ngapain coba nggak diumumin. Kan si masnya duda. Si mbak itu juga bukan istri orang 'kan?"

"Tapi mungkin, selingkuhan orang sih."

Lalu terdengar tawa yang mengudara.

Mereka sedang mengolok-olok Nyala seakan mereka tak punya dosa.

"Ada yang bilang, kalau doi tuh sugar babbnya Gusti Hanif lho. Terus, waktu acara makan malam itu, mereka lagi berantem. Mungkin nggak sih, Pak Hanif nangkap basah dia waktu selingkuh sama Mas ajudan?"

"Bisa jadi."

Asumsi itu semakin liar.

Dan Nyala mencoba bersabar.

"Ya, intinya jangan percaya deh sama muka-muka polos zaman sekarang. Kayak temennya itu

juga 'kan, muka aja sok lugu. Eh, kelakuannya check in mulu tiap weekend."

"Siapa sih?"

"Adisti."

Deg.

Nyala mengerjap.

Ia mencoba menajamkan pendengarannya, agar tak salah menyaring informasi.

"Adisti? Peliharaannya siapa?"

"Pak Herlambang," sebuah suara terdengar begitu yakin saat mengutarakannya. "Gue pernah denger waktu kasusnya Bu Anyelir yang ketahuan selingkuh sama Chandra Hardja di Langkawi. Sebenarnya, di private jet itu ada pasangan selingkuh lain. Nah, kabarnya itu Pak Herlambang sama si Adisti."

"Gila!"

"Yups, tinggal nunggu ketahuan aja sih mereka."

"Jangan-jangan, si Nyala sama Adisti emang

udah sekongkol, ya, gaet para anggota dewan. Tapi, mungkin si Nyala akhirnya sadar, kalau selain butuh good rekening, dia juga butuh cowok good looking."

Kemudian setelah sempat tertawa, segerombolan wanita yang berjumlah tiga orang itu pun melangkah meninggalkan toilet di lantai satu. Dan ketika itulah, Nyala mengembuskan napas panjang. Bahunya yang tadi menegang, sontak melemas.

Kali ini, bukan hanya karena gosip tentangnya.

Melainkan juga mengenai temannya.

Adisti.

Ya, Tuhan, apa mungkin semua yang didengarnya?

Dengan linglung, Nyala mencoba mengerjap. Ia bangkit dari atas closet dan membuka pintu toilet pelan-pelan. Ia melangkah menyusuri wastafel hanya tuk menatap pantulan dirinya di depan cermin. Melihat kembali penampilannya

hari ini, Nyala sudah membuka blazer navynya. Kali ini, ia tak mengenakan blouse silky sebagai dalaman. Kemeja berbahan rayon twill yang tebal, menjadi pilihannya tuk membuat dirinya nyaman. Karena tak ada orang, ia pun berani mengusap perutnya.

"Sabar, ya?" bukan untuk sang bayi. Tetapi juga untuk hatinya. "Seharusnya, dari dulu aku ngikutin kata Bapak kamu, ya? Tapi, kalau aku langsung nurut, kayaknya hidup Bapak kamu kurang seru," senyumnya mengembang tipis. Entah kenapa, Nyala selalu menyukai momen ketika mereka bertengkar. Sebab, Harun Dierja Aminoto adalah sebaik-baiknya lawan berdebat yang dapat membuatnya merasakan emosi tingkat tinggi, sekaligus mendinginkan ubun-ubunnya yang mendidih lewat sikapnya yang kelewat tenang. "Ngomong-ngomong, kamu anak Bapakmu kok. Tapi, Mas Rafael juga baik sama kita."

Usai keluar dari toilet, Nyala bergegas kembali ke front table. Jam istirahatnya hampir berakhir. Seperti biasa, ia memilih tuk makan

siang setelah teman-temannya kembali. Tadi, ia menitip makanan pada Ajeng dan memakannya di pantry.

Setelah bergabung dengan teman-temannya, di table desk mereka, Nyala berusaha bersikap biasa. Ia melayani para tamu yang datang dengan senyum ramah. Ia sempat melirik sekilas pada Adisti. Dan temannya itu, sama sekali tidak berubah walau telah mengetahui kabar kehamilannya. Namun, tidak seperti Ajeng yang ia percayai menyimpan rahasianya, Nyala tidak melakukan hal itu terhadap Adisti dan juga Rani.

Entah kenapa, walau mereka berusaha tak menanyakan ini dan itu terkait kehamilannya, Nyala merasa kedua rekannya itu menjaga jarak. Dan ketika ia mengajukan surat pengunduran diri, sepertinya mereka sudah menebak hal itu. Karena, ya, mereka tak terkejut dengan keputusannya tersebut.

"Eh, kuku lo kok polosan, La?"

Pertanyaan Adisti membuat Nyala menatap ke sepuluh kuku-kukunya yang tak lagi berwarna.

Senyumnya hadir tanpa dapat dicegah. Malam itu, setelah ia dan suaminya sama-sama kelelahan selepas menyatu. Pria tersebut turun dari ranjang dan membantunya membersihkan diri. Dan tak lama berselang, Harun Dierja Aminoto datang dari arah meja riasnya. Membawa botol aseton. Lalu dengan teliti, pria itu menghapus warna-warna di kukunya.

"Lo lupa pakai, ya? Gue bawa kutek kok, kayak biasa. Nanti, kalau udah rada sepi, gue kutekin, ya?"

Nyala sontak menggeleng. Ia sampai harus menyembunyikan ke sepuluh jemarinya karena refleks. "Nggak usah, Dis," tolaknya sambil meringis. "Nanti nggak bisa salat," cicitnya sambil terbayang subuh pertamanya dan Harun Dierja pagi itu. "Gu—gue, nggak mau kutekan lagi," imbuhnya dengan semburat malu yang terpancar dari senyum tertahan di wajah.

Itu adalah pagi pertamanya yang damai.

Walau canggung dan masih tak dapat khusyuk, Nyala tetap berdiri di belakang pria itu.

Dengan mata yang kerap melirik demi mengindikasikan bahwa gerak yang ia lakukan sesuai. Dan disepanjang beribah bersama, Nyala tak mampu mengontrol debar di dada.

Ia tahu, ia tak akan mendapat pahala.

Tetapi, demi Tuhan, ini adalah hal baru baginya.

Jadi, ia pun meminta permohonan maaf di akhir sujud yang panjang.

Hingga ketika salat itu telah selesai, Nyala mendadak gugup kembali saat Harun Dierja menolehkan kepala ke belakang sambil menyodorkan tangan.

Demi Tuhan, jantung Nyala berdebar tak keruan.

Beruntung saja, ia dapat mengendalikan diri dengan baik. Jadi, tak ada insiden salah tingkah, kecuali ia tak mampu menutupi semburat merah di wajah. Tatapan intens yang diberikan Harun Dierja padanya, memperparah kinerja jantungnya.

"Kamu mau menggelar acara empat bulanan juga?"

Pertanyaan pria itu, membuat Nyala menjatuhkan tatapan ke arah perutnya yang tertutup mukena berwarna mint yang ia beli di aplikasi oren ketika Ramadan beberapa bulan lalu. Ia sontak mengangkat tangan demi mengelus bagian tersebut. "Kalau saya mau menggelar acara itu, apa Bapak bisa hadir dan duduk di sebelah saya?" tanya Nyala hati-hati. "Apa Bapak bisa membaca doa sekhusyuk saat baca berada di tengah-tengah keluarga Bapak?" tanyanya lagi. "Apa nanti, anak ada pria lain yang akan disebut sebagai ayah dari anak saya demi menutupi kehamilan saya?"

Permasalahan di DPP belum selesai.

Ia masih digunjingkan tengah mengandung anak dari ajudan suaminya sendiri.

"Kalau memang seperti itu, lebih baik nggak usah, Pak," ia angkat wajah dan menghadirkan senyum kecil pada pria tersebut. "Seperti yang Bapak katakan, yang terpenting itu doa

orangtuanya 'kan? Nah, saya lebih suka seperti ini saja, Pak," ucapnya meyakinkan.

Harun menatap Nyala dalam-dalam.

Mencoba mencari keinginan sebenarnya dari wanita itu.

Tetapi kemudian, ia menghela. Tangannya terulur dan menyentuh tangan Nyala yang berada di atas perut. Ia tarik wanita itu mendekat, seraya membimbing istrinya itu agar duduk dengan posisi menyamping di atas pangkuannya. "Dia anak saya," kini tangan Harun yang bertengger di atas perut Nyala. "Nggak ada satu orang pun yang boleh mengakui dia sebagai anaknya. Cuma saya. Benar 'kan?"

Nyala mengangguk, sembari mengalungkan kedua lengannya di sekeliling leher Harun Dierja. Bibirnya melengkungkan senyum, walau matanya berkaca-kaca. Tetapi jujur saja, bukan air mata kesedihan yang terpatrit di sana. Melainkan rasa haru yang menyeruak di dalam dada. "Iya, Pak," jawabnya pelan. Tangannya membelai tengkuk laki-laki itu. Sementara, tatap mereka terus

bertemu. "Dia anak Bapak," ucapnya penuh rasa haru. "Anak saya dengan Bapak. Bukan anak orang lain."

"Betul," Harun terdengar puas. Ia membuka atasan mukena yang dikenakan Nyala. Menyentuh rambut wanita itu yang setengah basah. "Dia anak saya," ujarinya meng-klaim kepemilikan. "Dan kamu adalah istri saya," imbuhnya lagi sebelum kemudian memagut bibir Nyala.

Seolah dengan begitu, tak seorang pun bisa merebut mereka darinya.

Kecuali, bila semesta telah menggariskan hal berbeda untuk keduanya.

Empat Puluh Delapan

Berdiri di hadapan para kadernya, Harun Dierja Aminoto menatap mereka semua dengan serius. Tak ada gurat bercanda di wajahnya, berikut dengan para kadernya. Secara pribadi, Harun telah menyampaikan sendiri pada mereka mengenai rencana pengunduran diri partai terhadap koalisi Indonesia Merdeka. Yaitu, gabungan para partai yang seluruh kadernya diminta untuk mendukung penuh salah satu kandidat Presiden, Irawan Pramoeđa. Dan kini, secara resmi ia akan mengumumkan berita itu sekali lagi.

Ia persilakan media meliput jalannya Rapat Umum Luar Biasa yang digelar di gedung utama DPP Nusantara Jaya. Syarat yang ia ajukkan sederhana, awak media harus berada di belakang seluruh kader-kadernya. Tanpa mengajukan pertanyaan, cukup dengan mendengarkan saja apa yang akan keluar dari bibirnya.

Tanpa perlu lagi mengundang para pengurus wilayah dari partai Nusantara Jaya yang tersebar di seluruh Indonesia. Sekarang ini,

mereka cukup terhubung melalui teleconference yang sedang berlangsung. Sebab, segala hal telah disepakati. Tak ketinggalan, Harun juga sudah menjelaskan pada para kadernya, ke mana mereka akan berlabuh setelah ini. Hanya saja, mereka butuh jeda.

Benar.

Harus ada jeda sampai kemudian mereka akan merapat pada koalisi yang lain.

Karena itulah, demi meyakinkan para kadernya, Harun memerlukan kecakapan Sanusi Wijaya. Sekjen partainya tersebut, berhasil membuat para kader bergerak dalam satu suara. Ya, mereka semua mendukung keputusannya.

"Saya mendengar beberapa kader kita, terlibat perkelahian di sosial media," Harun sedang menyoroti permasalahan yang ramai di perbincangkan sejak dua hari terakhir. Mengenai beberapa orang selebriti yang merupakan kader dari partainya. Nama-nama tersebut sempat trending di laman X selama dua hari. Perseteruan mereka dengan selebriti lain,

mencuri banyak perhatian khalayak. "Pemilu sudah di depan mata. Deru politik semakin memanas setiap harinya. Tapi, hal itu bukan alasan untuk para kader Nusantara Jaya terlibat provokasi di jejaring maya," ia lantunkan kalimat dengan penuh ketenangan. "Balas semua dengan bijak. Namun, kalau ternyata emosi merajalela, tinggalkan sosial media. Lakukan hal yang lebih bermanfaat."

Akhirnya, Dewan Kehormatan Partai dapat melaksanakan tugasnya.

Para kader yang terlibat, langsung dipanggil untuk diberi pengarahan kedisiplinan.

"Saya tidak meminta kalian untuk berpura-pura menjadi baik. Saya hanya mengimbau, supaya kita menjadi pribadi yang lebih sabar."

Matanya menyusuri para kader-kader yang duduk di ruangan ini. Sengaja, ia menggelar pertemuan di malam hari, supaya para kadernya yang sibuk, dapat mengusahakan kehadiran. Dan hal tersebut terbukti tepat sasaran. Nyaris seluruh public figure yang menjadi bagian dari

Nusantara Jaya, mampir memenuhi panggilannya. Mengenakan outfit bernuansa navy seperti warna kebanggan partai mereka selama ini, meeting room di lantai enam, tampak senada dengan para kader-kadernya.

"Abaikan, komentar-komentar miring yang tertinggal di akun sosmed kalian. Fokuskan perhatian, hanya pada niat kalian yang ingin menjadi bagian dari perubahan bangsa," Harun mengingatkan kembali tujuan yang ingin dicapai oleh kader-kader Nusantara Jaya. "Kita harus mengarahkan pandangan hanya pada satu titik tujuan. Bangsa besar ini, membutuhkan pemikiran-pemikiran bijak kita untuk membuat kebijakan yang dapat menolong orang banyak."

Walau pada penerapannya nanti, akan banyak godaan menghampiri para kadernya yang terlibat di pemerintahan. Namun, setidaknya Harun sudah berkali-kali mengingatkan mereka semua tentang pentingnya bekerja untuk melayani masyarakat.

Well, citra miring para pejabat Negara, tentulah bukan hal baru. Dari Orde Baru, sampai

kini, pejabat kerap dinilai sebagai penjahat kerah berdasi. Tetapi mau bagaimana lagi, intriks politik itu banyak sekali. Tak akan ada habisnya dari waktu ke waktu.

"Untuk semua kader Nusantara Jaya, kita akan menghadapi gejolak politik yang semakin memanas. Gerak saling sikut, bahkan bisa terjadi di dalam partai itu sendiri," Harun meneruskan imbauannya. "Maka dari itu, semisal di tengah perjalanan menuju pemilu nanti, antar anggota kita saling bertentangan. Mari, kita musyawarahkan. Kita ambil jalan terbaik demi keberlangsungan cita-cita kita untuk perubahan bangsa yang lebih baik."

Tepuk tangan menggema ramai.

Membuat Harun yang sebelumnya hanya berwajah datar, kini ikut melengkungkan senyuman. Dengan kepala terangguk perlahan, ia mulai dapat merasakan bahwa mereka semua telah mengikuti ritme yang ia tetapkan.

"Kalau begitu, sebelum kita bekerja untuk perubahan bangsa yang lebih baik. Izinkan saya,

yang akan terlebih dahulu menyampaikan perubahan bagi partai kita."

"Siap, Ketua!"

"Siap, Pak!"

Netranya yang berpenghalang lensa, mulai menyebarkan tatap secara merata. Ia jatuhkan satu per satu senyum ketika sapuannya melewati deretan terdepan. Dan di sana, ada Sanusi Wijaya yang berwajah tenang tanpa rasa bersalah. Di sisi pria itu, ada ayahnya yang datang tanpa ibunya. Para elite partai, menyumbang senyum lebar tuk menyemangati dirinya. Hal itu kontan saja membuat Harun bersyukur atas dukungan yang ia terima.

"Tepat hari ini, partai Nusantara Jaya, memutuskan mundur dari koalisi Indonesia Merdeka," ia umumkan kabar itu dengan tegas. "Dan dengan mundurnya kita dari koalisi tersebut, maka dukungan yang sebelumnya kita berikan pun, akan dihentikan. Maka, mulai hari ini, partai Nusantara Jaya, berstatus bebas dari koalisi."

Tepuk tangan menggema lagi.

Dan orang pertama yang melakukannya merupakan Sanusi Wijaya.

Dengan seringai tipis di wajah, kemudian, ia pun melakukan aktingnya.

"Kami mendukung Pak Harun sepenuhnya!" teriak Sanusi bak seorang ketua yang tengah memimpin orasi. "Hidup Pak Harun! Hidup Nusantara Jaya!"

Kemudian, para kader pun mengikutinya.

Hingga menimbulkan koor yang menggema di seluruh ruangan.

Well, Harun benar-benar tidak salah dalam menunjuk Sanusi Wijaya sebagai Sekjen partai. Hal itu terbukti dengan betapa berpengaruhnya sosok itu yang berdiri di hadapan para kadernya.

Si manipulative nomor satu.

Ya, Sanusi Wijaya adalah orang itu.

Sementara di sisi lain.

Dewi Gayatri meremas foto-foto yang berada di tangannya dengan geram. Penampilannya yang bersahaja, kali ini tak mampu menutupi murka yang sedang mati-matian ia redam. Matanya menuju layar plasma yang menunjukkan bahwa rapat yang dipimpin sang putra masih berjalan. Namun, telinganya juga secara awas menyaring tiap-tiap informasi yang diberikan ajudannya.

"Jadi?" bibirnya terkatup mengerikan.

Dua minggu setelah memberitahu mereka mengenai keputusannya untuk keluar dari koalisi, hari ini Harun pun merealisasikan ucapannya. Padahal, sudah berkali-kali Dewi Gayatri mencoba membujuk putra sulungnya itu. Segala upaya telah ia kerahkan, demi membatalkan niat sang putra. Namun, tak ada satu pun yang berhasil. Dan kini, setelah menyelidikinya diam-diam, akhirnya Dewi Gayatri mendapati fakta yang membuatnya meradang.

"Perempuan itu anak haram Sanusi Wijaya?"

Setelah melepaskan Ginta Maharani yang

setia mendukung Irawan Pramoedya. Ia justru mendapatkan fakta yang tak terduga.

"Benar, Ibu."

Rahangnya mengerat.

Tatapnya menghunus tepat.

Kegeraman di wajahnya kian menjadi. Andai tak mengingat bahwa emosi yang tersalurkan hanya akan merusak esensi dari citra publik yang ia miliki selama ini, mungkin Dewi Gayatri akan mengamuk. Maka dari itu, ia mencoba menarik napas panjang. Ia pintar mengolah amarah dalam diri. Namun hal tersebut terasa percuma, sebab informasi yang kembali tergali membuat usahanya dalam memadamkan amarah, langsung musnah.

"Nyala Sabitah merupakan anak hasil perselingkungan Sanusi Wijaya dengan seorang caddy di masa lalu."

Bagus.

Darahnya bergejolak ramai.

Kini, otaknya sedang menyambungkan segala

kemalangan yang menimpa sang putra.

"Jadi, selain menghamili wanita itu, dan membuatnya akan tercatat sebagai ketua umum partai yang memiliki anak haram, rupanya Harun juga menikahi seorang anak haram, ya?" bibirnya melengkungkan seringai. "Malang sekali nasib ketua umum kita," sarkasnya mengudara di ruang kerjanya yang berada di sanggar.

"Dan Kusno Aji mengetahui fakta itu, Bu. Beliau mengancam Mas Harun dengan bukti-bukti yang ada di tangannya."

Ah, begitu.

Seringai sang Dewi Gayatri tercetak makin lebar.

Namun tangannya makin terkepal.

Sial!

Ibu tiga orang anak itu menggebrak mejanya dengan geram.

Demi Tuhan, ia tak bisa menerima semua ini.

Demi Tuhan, ia tak akan pernah menerima

kenyataan ini.

"Satu lagi, Bu."

Dewi Gayatri segera menghunuskan tatapan tajam pada ajudannya. "Apa?"

Seolah paparan fakta itu belum cukup mengguncang jiwa, tampaknya masih ada hal lain yang perlu ia dengar. Dan sepertinya, bukan kabar baik.

"Sanusi Wijaya yang menyabotase Rakernas malam itu."

"Apa?!" matanya melotot tak percaya. "Sanusi?" lebih masuk akal bila telinganya yang salah menyaring informasi. "Kamu bilang Sanusi?" selama ini yang mereka tahu bahwa Rangkuti Malik yang merencanakan semua.

"Benar, Bu. Sanusi Wijaya, yang menyabotase malam Rakernas."

Astaga

Rasanya, ia perlu mengerjap berkali-kali. Sebab, informasi yang mengendap di kepala, tak masuk akal untuk dicerna. Jadi, Dewi Gayatri

membutuhkan sesuatu tuk mengalihkan ketidakpercayaannya ini. Ia melihat kesekeliling. "Harun tahu, kalau Sanusi yang menjebaknya?"

Ajudan wanita itu mengangguk. "Mas Harun sudah mengetahuinya, Bu."

"Lalu?" sepertinya ada yang keliru. Putranya tak mungkin diam saja, bila sudah mengetahui siapa penjahat sesungguhnya. "Bagaimana dengan tanggapan Harun?" cercanya tak sabar.

"Sepertinya, Mas Harun tidak menjatuhkan hukuman apa pun untuk Sanusi Wijaya."

Ini gila!

Benar-benar gila!

Sepertinya, anaknya sudah gila.

"Menurut pengamatan saya, Bu. Mas Harun sedang mencoba melindungi istri sirinya."

"Bodoh!" umpat Dewi Gayatri sadar.

Ya, bodoh.

Anaknya benar-benar bodoh.

"Jadwalkan pertemuan saya dengan perempuan itu!" serunya berapi-api.

"Baik, Bu."

Hari sibuk setelah deklarasi pengunduran Nusantara Jaya dari koalisi, tak dapat dihindari. Bahkan sejak malam itu, Sanusi Wijaya sudah harus berkendara demi menunaikan janji temu.

Bukan di hotel, restoran, atau hunian lain, janji itu harus ia tunaikan di rumah pribadinya sendiri. Dan dari kabar yang ia dengar, orang tersebut telah menantinya di sana. Bersama dengan putranya, Hadi Wijaya, Sanusi akan membuat perjanjian baru.

"Sudah lama?" ketika ia membuka pintu ruang kerjanya. Ia mendapati beberapa orang sudah menantinya di sana. Salah satu di antaranya tentu saja sang putra. Berlembar-lembar dokumen telah berserakan di atas meja. Ternyata, mereka memulai terlebih dahulu tanpanya. Tak masalah, ia tahu betul semua yang tertera di sana. "Jadi, sudah sampai di mana

negosiasi kita?"

Irawan Pramoedya tertawa. *Gesture* tubuhnya tampak santai. Televisi besar di hadapannya telah menghitam, padahal tadi di sanalah ia melihat deklarasi mantan calon wakil presidennya. "Well, ternyata Hadi lebih kaku dibanding Harun," ia terkekeh geli. "Tolong, sederhanakan saja, Pak Sanusi," ujarnya tanpa beban.

Benar.

Tamu yang dimaksud oleh Sanusi, merupakan Irawan Pramoedya.

Demi menekan kandidat Presiden itu agar tidak mengoceh mengenai pengunduran partai mereka dalam koalisi, Sanusi terpaksa harus membuat kesepakatan baru. Tanpa melibatkan Harun, yang sebenarnya adalah titik utama dalam masalah ini. Bagi Sanusi, keterlibatan Harun justru hanya akan menyusahkannya. Harun Dierja Aminoto itu terlalu idealis. Sosoknya begitu kaku, tak dapat mengikuti permainan politik negeri ini.

Makanya, Sanusi terpaksa harus menuntaskannya sendiri.

Sebab, ia memang tidak cocok bekerja bersama Harun.

Well, ia memiliki gaya sendiri dalam menuntaskan masalah. Selalu rapi dan cepat. Walau artinya, ia akan menimbun kesalahan dengan kesalahan lainnya. Atau, menutupi dosa satu dengan dosa lainnya. Namun setidaknya, noda yang terkena di badannya, dapat tertutup lama. Walau tidak selamanya.

"Seratus milyar. Dan data kasus gratifikasi yang melibat istri kamu akan kami musnahkan," ujar Sanusi tanpa basa-basi.

Kabar baiknya, ia dapat mengendalikan Irawan Pramoedya dengan kasus suap yang menyeret nama istri dan juga mertuanya. Memiliki anak yang memiliki jabatan tinggi di institusi pemerintahan, membuat Sanusi bisa dengan mudah mengetahui noda-noda yang sebenarnya juga terdapat di banyak tokoh politik. Dan biasanya, hal itulah yang menjadi

senjata untuk menekan mereka.

"Dan sebagai gantinya, jangan ada statement apa pun dari koalisi Indonesia Merdeka terhadap henggangnya Nusantara Jaya dari koalisi," Sanusi berucap tenang. Ia menatap lurus pada sang kandidat Presiden yang begitu mahir bermain peran. "Harun itu tidak bodoh. Dia hanya terlalu idealis. Ingat kasus Rangkuti Malik 'kan? Nah, dia hanya perlu bantuan seorang teman untuk menggulingkan Rangkuti beserta Anyelir sekaligus. Jadi, ayo kita sepakati," ia menyodorkan sebuah berkas yang diberikan putranya kepada Irawan Pramoeđa. "Kamu bisa meneruskan langkah menjadi calon Presiden. Dan neraca keuangan keluargamu akan tetap aman."

Kali ini, tak ada senyum di wajah Irawan. Sebaliknya, justru tatapan bengislah yang ia hadiahkan untuk Sanusi Wijaya. "Jadi, seperti ini cara kalian dapat makmur di pemerintahan?" kalimat itu penuh sarkas yang ia tujukan kepada ayah dan anak itu.

"Begini, Pak Irawan," Hadi Wijaya menghela

napas panjang. Sungguh, ia pun sudah muak dengan tikus-tikus berdasi sok bersih ini. "Tragedi Rangkuti bisa terulang. Dan dana taktis yang kalian kumpulkan, akan disita Negara. Jadi, buat segalanya gampang. Tanda tangani, lalu saya akan menghapus setitik kejanggalan yang melibatkan nama istri dan mertua Anda. Bagaimana?"

"Ck, licik," decak Irawan yang mulai tak suka bila bukan dirinya yang mengancam.

"Well, kamu sudah mendapatkan Basuki Nugraha," Sanusi menyebutkan nama orangtua Ginta Maharani. "Anak Presiden, jelas-jelas ada dipihakmu. Jadi, kalau sampai surat penggeledaan dari pihak berwenang diterbitkan, hati-hati, kamu akan membayar lebih karena sudah mengacaukan koalisi-koalisi dari partai yang mendukungmu."

Seperti yang Sanusi katakan, ia yang akan bekerja dalam situasi ini.

Dan Harun, hanya perlu duduk diam sambil memamerkan wajahnya di depan awak media.

Dengan begitu, dukungan dari masyarakat akan terus berdatangan. Keuntungan lainnya, partai akan dikenal. Tak masalah, bila Sanusi yang bekerja di balik layar. Karena, mengharapkan Harun Dierja yang membereskan semuanya, ketua umum tersebut pasti akan terserang kepanikan.

Lalu, segalanya akan berakhir kacau.

Sama seperti kasus yang melibatkan mereka dengan Kusno Aji.

Harun itu tak sepenuhnya bersikap tenang. Ada kalanya, dia teramat gegabah dalam bertindak. Sanusi jelas, sudah menerima banyak ancaman jauh sebelum saat ini. Dan dirinya selalu bisa menyelesaikannya.

"Jangan ganggu kami," setelah perbincangan alot, akhirnya Irawan Pramoedya menyerah. "Uang itu akan siap dalam waktu tiga hari," ia berbicara tentang uang seratus milyar sesuai kesepakatan. "Dan Hadi, akan menyingkirkan semua data itu malam ini," ia lirik anaknya yang tampak sudah sangat jengah.

Sambil mendengkus masam, Irawan meraih surat perjanjian tersebut dengan gerak kasar. "Anda tampak sangat menyayangi ketua umum Nusantara Jaya, ya?" itu sebuah sindiran. "Sampai-sampai, Anda yang harus memusingkan cara untuk menutup mulut saya," cebiknya sambil tertawa hambar.

Sempat kembali melirik anaknya, Sanusi mencoba menjawab dengan hati-hati. "Jangan banyak bertanya, Irawan," ucapnya seraya menyempilkan senyum kecil di wajah. "Ada kalanya, lebih baik menjadi, buta, tuli, juga bisu dalam beberapa situasi. Dan saya rasa, inilah saat yang tepat untuk bersikap seperti itu," binar matanya sarat akan ancaman. "Selesaikan. Lalu, tunggu uang itu datang."

Bila tidak dalam keadaan terdesak, sudah pasti Irawan akan melawan. Hanya saja, berhadapan dengan pengusaha yang juga menjabat sebagai politisi adalah ancaman yang berbahaya. Karena jelas, mereka punya uang dan kuasa. Terlebih, punya kaki tangan di pemerintahan.

Jadi, sembari pura-pura mendengkus, Irawan menutup surat perjanjian yang telah ia tandatangani. "Oke," desahnya panjang sembari memberikan pulpen kepada sekretarisnya. "Masalah kita selesai?"

Sanusi mengangguk. "Jangan pernah menyebut nama Harun, apalagi partai Nusantara Jaya dalam konteks negative," peringatnya untuk kali terakhir. "Koalisi kita terpaksa harus berakhir karena perbedaan visi dan misi," mereka harus menyamakan alasan di balik bubarnya koalisi ini. "Baik partai Nusantara Jaya dan juga koalisi Indonesia Merdeka, saling menghormati. Dan akan menjadi teman seperjuangan dalam memajukan negeri ini."

"Ck," Irawan mencebik. Ia tak sudi menanggapi. Setidaknya, bukan di sini. Tetapi kelak, ketika tiba masa bertemu dengan para wartawan, ia akan mengucapkan hal serupa. "Senang berbisnis dengan pengusaha," ia berdiri dengan tangan terulur hendak menjabat.

Dan Sanusi menerima umpan itu dengan sangat baik. Kepalanya mengangguk kecil,

wajahnya tampak ramah. Ia menerima uluran tangan itu dengan senyum lebar. "Terima kasih atas pengertiannya. Semoga sukses di Pemilu tahun depan."

Lalu, Hadi Wijaya adalah orang pertama terpingkal atas ulah kedua orang itu. "Well, negeri ini sedang darurat orang baik," sindirnya yang ikut berdiri. "Semoga bukan Anda yang terpilih, Pak Irawan," ia memberi cengiran sinis. "Agak ngeri membayangkan negeri ini dipimpin oleh para tukang akting," imbuhnya sambil tertawa.

Dan setelah Irawan pergi bersama dengan sekretaris serta ajudannya. Yang tersisa di ruangan itu adalah Sanusi dan juga anaknya. Ajudan dan asisten Sanusi, juga masih berada di sana. Namun, hal itu tidak menyurutkan Hadi Wijaya untuk mencerca sang ayah.

"Jadi ... ada apa sebenarnya, Pa?" tangannya terlipat di atas dada. Ia menatap ayahnya penuh selidik. Namun sang Wijaya itu, malah melaju menuju meja kerja. Buat Hadi menggertakan gigi, mencoba menghimpun sabar dalam menghadapi

ayahnya itu. "Aku baru saja menghilangkan kasus besar. Dan setidaknya, Papa harus memberitahu aku, apa yang sebenarnya terjadi di sini," tekannya menginginkan jawaban yang masuk akal.

"Papa nggak bisa cerita sekarang," ungkap Sanusi yang telah duduk di kursinya.

"Oke," Hadi Wijaya tahu betul bagaimana sifat ayahnya. "Aku akan tagih besok," putusnya karena sangat paham, bila ia ngotot sekarang pun tak ada gunanya. "Jelaskan semua ke aku besok, Pa. Atau, situasi ini berubah," ancamnya sambil berlalu. Ia memerintahkan sekretarisnya untuk mengemas seluruh berkas-berkas miliknya. Sebelum kemudian, ia benar-benar angkat kaki dari kediaman sang ayah.

Sepeninggal putranya, Saanusi menarik napas panjang.

Kacamata yang bertengger di wajah, ia lepas seraya mengusap rambutnya.

"Anda kembali membuat taruhan besar untuknya, Pak," ucapan tersebut berasal dari asisten pribadi Sanusi. Ia bekerja dengan

atasannya itu sudah bertahun-tahun lamanya. Mengikuti karir sang bos, dari semenjak masih berstatus pengusaha hingga kini menjadi politisi. "Sekali lagi, Anda membuat langkah besar hanya untuk menjaganya."

Sanusi membalikkan kursi.

Menatap jendela ruang kerjanya yang belum ditutup tirai.

"Di perusahaan mana kita harus menempatkan Nyala Sabitah, Pak?"

Sanusi menatap asistennya sesaat. Mencoba mengabaikan pertanyaan itu, ia berusaha kembali fokus pada berkas-berkas yang tengah ia tekuni. Namun, hal itu hanya berlangsung beberapa saat. Sebab setelah itu, ia menghela sambil menutup berkas-berkas tersebut. "Di mana saja pilihan yang memungkinkan untuknya?"

Beberapa anak perusahaan yang berada di bawah naungan Widjaja Group pun disebutkan oleh asistennya. Sekretarisnya pun ikut membantu dalam menyeleksi perusahaannya mana yang menerima lulusan SMA sebagai staf.

Setelah membiarkan anak itu keluar dari rumahnya bertahun-tahun dan hidup dari pekerjaan serabutan yang tak menentu. Sanusi sudah cukup lelah harus terus mengirim orang-orang untuk memantaunya. Jadi, ia berpikir untuk memantaunya sendiri.

"Bagaimana dengan DPP?" tanyanya tiba-tiba. Ia teringat pada gedung utama partai Nusantara Jaya. Di mana, ia menjabat sebagai petinggi partai tersebut.

"Bapak mau membawanya ke DPP?" tanya asisten pribadi Sanusi.

Sanusi tidak segera menjawab. Ia membuka situs web partai Nusantara Jaya yang hanya dapat dibuka oleh petinggi-petingginya. Cukup lama ia menekuri laman tersebut, sampai kemudian ia menemukan celah di mana bisa menempatkan Nyala Sabitah. "Posisi Front Liner hanya tiga orang 'kan? Minta HRD untuk membuka lowongan pekerjaan di sana. Mereka hanya perlu membuka lowongan pekerjaan. Gaji dan bonus Nyala, akan dibayar berdasarkan uang pribadi saya. Yang terpenting, pastikan dia

berada dalam jangkauan saya."

Dan ketika mengingat-ingat semuanya.

Sanusi menertawakan dirinya.

"Bapak juga membuat taruhan besar dengan mengikutsertakan Nyala dalam rencana kita."

"Kamu ingat apa yang saya kemukakan sebagai alasan, mengapa saya mengikutsertakannya dalam rencana besar dia?" Sanusi masih tak membalik kursi. Ia terus memandang ke luar jendela dengan perasaan hampa. Ia tinggal sendiri di rumah besar ini. Istri dan kedua anaknya yang lain tinggal di Makassar. Hanya Hadi dan Inka saja yang berada di dekatnya.

"Bapak bilang, Harun Dierja mahir dalam menyembunyikan orang."

Sanusi mengangguk.

Benar.

Harun Dierja teramat rapi dalam menyembunyikan sanderanya. Hal itu terbukti dari menghilangnya Gusti Raya, juga beberapa

kader yang terang-terangan memusuhi ketua umum partai Nusantara Jaya.

“Saya ingin Nyala tidak ditemukan oleh siapa pun. Tapi ternyata, Harun Dierja malah menikahnya. Dan akhirnya, Nyala ditemukan oleh semua orang,” ucapnya sengit.

Empat Puluh Sembilan

Terkadang, kita suka sekali menikmati kebahagiaan semu. Sambil terus berharap dalam hati, suatu saat perasaan itu akan abadi. Lupa bahwa kenyataan tetaplah pemeran utama dalam kehidupan. Kita sibuk membesarkan imaji, sampai-sampai tak mengerti jalan mana yang sebaiknya kita pilih tuk meredakan sakit hati.

Setelah selesai bekerja, Nyala hanya ingin merebahkan diri. Tetapi, Mayang datang menjemputnya di gedung DPP. Mereka memang sudah mendengar bahwa Bagus mengalami demam tinggi sejak kemarin. Sedang dirawat di rumah sakit, Bagus yang banyak tingkah ternyata tidak memiliki BPJS. Walhasil, Mayang yang mendadak beralih fungsi menjadi wali dari Bagus, harus menandatangani sepuluh juta uangnya untuk menjamin Bagus yang tengah dirawat di rumah sakit.

"Emang orang susah banyak tingkah, ya, gini," komentar Mayang setelah ia dan Nyala memasuki ruang inap Bagus. "Duit nggak ada. BPJS nggak punya. Belagu banget mintanya VIP,"

cerca Mayang dengan wajah masam. "Lagian, sakit demam doang, heboh minta ke rumah sakit! Biasanya juga lo minumin antangin, beres.

Dan alasan Bagus, teramat di luar nalar.

"Ck, gue 'kan, calon anggota dewan. Gue butuh pemberitaan, biar masa pendukung gue khawatir kalau caleg yang mereka sayangi, ternyata lagi sakit," ungkapnya penuh drama. "Nanti kalau duit gue cair, gue ganti," tambahnya sambil bergerak menyelimuti diri sendiri. Karena sudah sangat yakin bahwa adik-adiknya itu, mana sudi menyelimutinya. "Ketum partai gue belum jenguk nih. Belum ada yang bisa dicairin," lanjutnya sambil memejamkan mata. "Padahal gue udah spam di grup. Orang-orang di grup caleg juga udah pada ngerespon. Cuma ketum gue aja nih, belum ada tanda-tanda."

"Halah, ketum macam apa tuh si Denny-Denny bukan Caknan," sambar Mayang asal. "Lagian, lo tuh duit nggak punya, Gus. Nyaleg juga pasti nggak ada yang milih. Udahlah, mending lo banyakin zikir di rumah."

Sambil mengelus dada sok dramatis, Bagus menatap adiknya sembari menggeleng-gelengkan kepala. "Hebatnya orang sabar kayak gue gini, bukan cuma nahan sakit. Tapi juga berusaha menjaga perasaan orang yang menyakiti gue," desahnya menggeleng-gelengkan kepala.

"Najis!" Nyala yang sedari tadi memilih langsung menempati sofa empuk di ruangan itu untuk menyantarkan diri, seketika saja mengumpat sambil bergidik. "Amit-amit, Gus," ia membelai perutnya dengan gerakan memutar yang cepat. "Jijik banget gue denger lo ngoceh," imbuhnya bergidik.

"Amit-amit? Lo pikir gue demit apa?" seru Bagus menatap Nyala tak senang. "Gue doain, anak lo mirip gue, amiinn!"

"Iihh, Baguss! Lo apaan sih?!" Nyala jelas tak terima. "Enak aja lo! Cabut tuh omongan lo!"

"Bodoh amat," timpal Bagus dengan wajah penuh seringai. "Aduh, adik-adikku sekalian. Kedatangan kalian adalah semangat gue," ia terkekeh dengan gaya menjijikkan. "May, selfie

dong. Terus, jangan lupa tag gue nanti."

"Dih, males banget gue ngeladenin cowok yang suka pansos," walau begitu, Mayang tetap berjalan ke arah ranjangnya Bagus. "Pansos tuh sama lakinya, Nyala," ia menunjuk kakak perempuannya dengan dagu. Namun, tetap mengarahkan kameranya untuk membidik dirinya dengan Bagus yang terbaring di ranjang. "Lagi on fire banget lakinya Nyala sekarang," kini Mayang melempar seringai tipis.

Yang langsung dihadihi dengkusan sinis oleh Nyala.

Ngomong-ngomong, suaminya itu sudah tahu bahwa ia tidak langsung pulang ke apartemen. Nyala sendiri yang mengirimkan pesan pada pria tersebut. Ia juga telah meminta Siska agar tak perlu repot-repot menjemputnya. Sebab nanti, Mayang sendiri yang akan mengantarnya ke apartemen.

"Lo sebenarnya dikawinin siapa sih, La?" Bagus meminta Mayang tuk mengubah sandaran bednya. Ia sedang ingin duduk sambil bersandar.

"Artis? Anggota dewan? Menteri? Atau yang siapa sih? Gue ada beberapa kandidat nama sebenarnya. Cuma kalau gue sebutin, kalian-pasti kayak kampret yang nggak mau ngakuin," ungkap Bagus panjang lebar. "Lo juga, May," kini tatapnya mengarah pada Mayang. "Lo serius pacaran sama anaknya Rama Hutomo?"

"Masih pedekate," Mayang menyibak rambutnya yang kini sudah berwarna hitam. "Gue bahkan jadi anak baik banget sekarang 'kan?" ia kembali memainkan rambut sebahunya. "Gue sih, sebenarnya yang mana-mana aja, mau. Balarama Hutomo duda hot 46 tahun. Nah, kalau anaknya, si Arhan tuh, yaa bawahan gue setahun. Langsung silau, begitu melihat kemolekan tubuh gue."

Singkatnya, Mayang mengenal ayah dan anak itu di lapangan golf. Ia menjadi caddy yang melayani tamu, sementara mereka merupakan tamu yang wajib dijamu dengan ramah. Sejujurnya, Mayang memiliki kecenderungan menyukai pria yang usianya jauh lebih tua darinya. Entah kenapa, Mayang begitu nyaman

dengan pria-pria dewasa. Mungkin, karena sejak kecil ia tidak memiliki figure seorang ayah di hidupnya. Hingga ia merasa begitu mendamba pria-pria dewasa yang berusaha mendekatinya.

"Gue juga butuh koneksi orang dalam," ujarnya sok kalem. "Karena kalau ngandelin elo, gue tahu lo nggak bakal jadi apa-apa," ia menatap Bagus dengan tatap meremeh. "Terus, ngarepin lakinya Nyala? Ooohh, tidak bisaaaa ... hidunya Nyala penuh rahasia. Dia aja jadi istri rahasia. Apalagi sodara-sodaranya Nyala, ck, jelas cuma debu di kaca spion."

"Sialan!" seru Nyala sambil berdecak. "Udahlah, gue mau makan dulu," Nyala meraih kantong makanan di depannya. Mereka membelinya ketika di jalan tadi. "Mumpung masih jam enam kurang. Nih bayi, bisa makan kalau masih sore-sore ranum gini," ia tunjuk perutnya dengan sumpit yang masih terbungkus.

"Apaan sih itu? Kalian nggak beliin gue apa-apa?" setelah Bagus pikir-pikir kembali, kedua adiknya sama sekali tak membawa apa-apa untuknya. "Woy! Kalian niat jenguk orang sakit

nggak sih?" tanyanya tak terima. Karena kemudian, Mayang juga sudah berpindah tempat menuju sofa yang ditempati Nyala. "The Harvest pesenan gue mana, May?"

"Lo sakit apa sih sebenarnya, Gus?" Nyala membuka hokben miliknya. Dan mengabaikan pertanyaan kakaknya itu kepada Mayang. "Lo udah bisa ngebacot, kayaknya udah sembuh, ya? Yok, cabut aja. Sayang, biaya rumah sakit mahal."

"Dasar, adek-adek nggak tahu diri kalian," cebik Bagus memandang kesal kedua adiknya itu.

Nyala dan Mayang hanya mendengkus.

Mereka mengabaikan gerutuan Bagus yang seperti ibu-ibu kurang uang belanja.

"Ngomong-ngomong, Gus," Mayang kembali berbicara di sela-sela kunyahan makanannya. "Lo mau tahu nggak yang lebih anjiinggg banget?" Mayang sudah tertawa-tawa bahkan sebelum ia mengatakannya. "Si Nyala, kampret ini, cuma bisa makan malam kalau disuapi lakinya. Kalau lakinya nggak nyuapin, anaknya ngamuk, Gus. Muntah-muntah sepanjang malam kelabu,"

kekehnya tanpa rasa bersalah. "Tapi, karena lakinya orang sibuk, dia rela nggak makan malam, Gus. Eh, terus lakinya nggak tega dong. Jadi, setiap ada acara di atas jam delapan, doi balik dulu, buat nyuapi Nyala kampret ini."

"Apaan sih, lo?" Nyala mendorong kotak makan Mayang dengan sengit. "Bukan kemauan gue, ya? Bawaan bayi. Lo sih, nggak ngerasain," ungkapnya kesal.

"Makanya, gue yakin, anak lo cewek. Karena kalau cowok, mana mungkin najis-najis minta suapin bapaknya," ujar Mayang sok tahu. "Karena tuh bayi ceweklah, makanya dia sok najis-najis manja gitu, pengen perhatian bapaknya."

"Cowok aja, La," Bagus ikut-ikutan menebak calon keponakannya itu. "Gue udah bisa azan. Gue udah caper-caper ke masjid buat azan di sana. Sekarang, gue lagi ngapalin ayat-ayat panjang. Biar kalau jadi imam gue nggak malu-maluin," Bagus berujar sok bangga. "Eh, entar kalau bapaknya anak lo bangsat kayak bapak lo, biar gue aja yang ngazanin, La," ia menepuk dada begitu percaya diri. "Makanya, anak lo cowok aja."

Biar jadi penerus gue."

"Jijik!" dengkus Nyala bergidik.

Mayang langsung tertawa nista. Tapi kemudian, ia mendapat ide brilian. "Kita taruhan, yuk, Gus? Siapa yang kalah wajib bayar lima juta. Gimana?"

"Taruhan apa?"

"Anaknya Nyala, lahir nanti perempuan atau laki-laki."

"Heh!" Nyala yang sedari tadi berusaha menandaskan makanannya di saat perutnya masih baik-baik saja, akhirnya tak tahan mendengarkan perkataan kedua saudaranya itu. "Enak aja lo berdua! Memangnya anak gue apaan kalian buat taruhan!" serunya kesal.

"Alah, pokoknya deal, ya, Gus?" mengabaikan protes Nyala, Mayang kembali pada tujuan awalnya. "Gue cewek, lo cowok."

"Okeeee! Siapa takuuutt!" sambar Bagus yang juga merasa yakin dengan tebakannya.

Nyala memandang kedua saudaranya itu

dengan raut tak rela, sementara sebelah tangannya mengelus bagian perutnya. Ia sendiri tidak merasa perlu memilih jenis kelamin anaknya nanti. Sebab, ia akan menerima anaknya dengan tulus.

"Kandungan gue hampir lima bulan," Nyala sudah selesai makan. Dan kini, ia menyandarkan punggung sepenuhnya pada sofa di belakangnya. Tangannya terus bergerak membelai perutnya. Senyum tipis hadir, kala ia menatap bagian tersebut penuh pengharapan. "Gue boleh nggak sih berharap kalau Tuhan beneran ngasih kesempatan buat gue, ngebesarin bayi ini bareng sama bapaknya?" wajahnya menjadi sendu. Namun netranya benar-benar memancarkan harapan itu. "Akhir-akhir ini, gue ngerasa hubungan gue sama bapaknya mulai ada kemajuan," ucapnya yang tak dapat menyembunyikan roda di wajah. "Tapi masalahnya, gue nggak yakin sama pernikahan ini."

"Kenapa nggak yakin?"

Menatap Mayang sebentar, Nyala menghela

napas dengan panjang. "Gue nggak panteslah bersanding lama-lama sama dia," Nyala mengungkapkan kejujuran. "Dia punya karir politik yang bagus. Orangnya juga baik. Dia layak jadi pemimpin yang nggak hanya mimpin partai, tapi juga negeri ini. Dan gue yakin, dia bakal punya banyak kebijakan yang menguntungkan masyarakat. Sayang banget kalau dia tetap punya istri kayak gue."

Bila suatu nanti publik mengetahui keberadaan Nyala di hidup sempurna seorang Harun Dierja. Nyala yakin, pria itu akan menjadi bulan-bulanan media. Pernikahan mereka juga bukanlah sebuah prestasi. Ia hamil terlebih dahulu, baru dinikahi. Nama Harun Dierja pasti akan cacat. Kemudian, media akan terus menerus mengorek informasi. Nyala khawatir, statusnya sebagai anak di luar pernikahan kedua orangtuanya, turut menyumbang penilaian negative untuk laki-laki itu.

"Well, ternyata bener ya, kata orang-orang kaya," Mayang menyumbang pemikirannya setelah selama ini ia selalu bekerja mengikuti

orang-orang yang dikejar rupiah setiap detiknya. Oke, catat. Rupiah yang mengejar mereka. Bukan mereka yang mengejar rupiah itu. "Mereka selalu nyari pasangan yang setara itu bukan cuma karena gengsi. Tapi beneran demi kesetaraan. Supaya, kalau mereka lebih unggul dari pasangannya, nggak ada kesenjangan yang terlihat. Atau, kalau salah satunya lebih sukses, nggak akan ada yang egonya kesentil. Makanya, kesetaraan itu wajib bagi mereka. Demi meminimalisir konflik. Juga menjaga kewarasan masing-masing."

Nyala mengangguk setuju. "Lagian, bapaknya anak gue ini nggak salah, May. Dia orangnya beneran baik. Lurus banget lagi. Gue ngerasa bersalah banget, udah hadir di tengah-tengah hidup dia yang sempurna."

"Bayangin aja, ya, La, sepowerfull apa kalau dia beneran nikah sama Ginta. Ck, mereka pasti bakal dijuluki power couple. Yang satu jelas, punya background politik yang kental. Sementara yang satu lagi, selain cakep, juga keturunan orang berduit yang namanya

mentereng di panggung politik. Gila, gue bisa bayangin, sekeren apa mereka kalau mimpin negeri ini."

Diam-diam, Nyala mengganggu setuju.

Sebelum kemudian termangu, akibat mendengar celetukan dari Bagus yang rupanya tengah menganalisa seorang sosok yang sekiranya merupakan suami Nyala.

"Kalian bukan lagi ngomongin ketua umum Nusantara Jaya 'kan?"

Deg.

Nyala kontan menatap kakak laki-lakinya.

"Lo nggak nikah sama Harun Dierja 'kan, La?"
kini Bagus menyebutkan namanya.

Buat Nyala dan Mayang kontan bersitatap.

Sungguh, sepertinya mereka lupa bahwa di ruangan ini tak hanya ada mereka berdua.

Ah, beginilah penyakit bernama curhat itu.

Lidah suka sekali tak bertulang.

"Wah, gila! Lo serius, La?!" Bagus sampai lupa pada selang infus yang menancap di pergelangan tangannya. "Aduh! Aduh! Berdarah, kampret!" ia berseru nyeri. Berusaha mengabaikan semua itu, ia bisa mati penasaran bila tak ada yang memberinya jawaban. "Woy! Jawab, woy! Nyala?!"

"Ck," sambil berdecak, Nyala menarik ikatan rambutnya. Hingga membuat surai panjangnya itu tergerai bebas. "Lo suka bacot nggak jelas orangnya."

"WOY!!" Bagus benar-benar berseru kencang atas alasan Nyala itu. "Sejak gue tahu kalau bapak lo itu Sanusi Wijaya, pemilik Widjaja Group juga Sekjen partai, gue nggak pernah macem-macem, ya, Laa!" ia perlu mengingatkan adiknya itu agar sadar. "Kakak lo, si Hadi Wijaya, juga sering gue lihat seliwer-seliwer di tv kalau ada pejabat yang kena skandal korup dan sebagainya. Tapi, apa pernah gue ember? Apa gue pernah cerita ke orang-orang, kalau salah satu adek gue ternyata anaknya konglomerat, gitu? Gila aja! Nggak bakal

ada yang percaya! Dikira gue ngibul! Ck, kalian berdua, ya? Bisa-bisanya kalian nuduh gue bakal ember. Ah, tersinggung gue!"

Sanusi Wijaya, benar-benar ayah biologisnya.

Baik Bagus maupun Mayang, juga mengetahui hal itu.

Seingat Nyala, ayahnya tersebut tak pernah menemuinya secara langsung atau pun atas inisiatifnya sendiri.

Selalu saja, ibunya yang mengancam pria itu dengan berbagai macam cara.

Entah bagaimana caranya, ibunya selalu tahu kapan Sanusi Wijaya bertolak ke Jakarta. Dan tiap kali kesempatan tersebut datang, ibunya akan menggeretnya duduk di lobi hotel tempat ayahnya tersebut menginap.

Lalu, seperti yang diduga, ibunya akan mendapat uang. Kemudian menghambur-hamburkannya. Tinggallah Nyala yang hanya dapat mengingat bagaimana rupa dari pria yang

digadang-gadang sebagai ayah kandungnya.

Well, mereka benar-benar tak pernah bertegur sapa.

Pria itu hanya lewat di depannya, bahkan tanpa melirik sedikit pun ke arahnya.

Sedangkan uang yang diterima ibunya, selalu saja berasal dari orang-orang yang bekerja dengan pria itu.

"La, bapak lo ngirim perhiasan. Buat gue aja, ya? Lo kan masih anak-anak. Ntar dijambret."

"La, bapak lo ngirim motor. Lo masih sekolah, nggak boleh pake motor."

"La, lo kan mau lulus SMA nih. Minta mobil gih sama bapak lo. Tapi, kudu lo yang ngomong, ya, La? Makin lama, bapak lo makin pelit, La."

Pernah suatu kali, Nyala bertanya pada ibunya, mengenai perhiiasan-perhiasan yang katanya dikirim oleh ayah kandungnya. Dan yang Nyala dapatkan adalah makian.

"Heh, buat apa lo nanya-nanya kalung itu? Nggak gue gugurin aja dulu, udah syukur lo!"

Ia tidak pernah diinginkan.

Ia tidak pernah diakui keberadaannya.

Sejak dulu, hal tersebutlah yang bercokol begitu dalam di sanubarinya.

Sembari mengembuskan napas panjang, Nyala menatap Bagus dan Mayang secara bergantian. "Hidup gue udah rumit banget, Gus. Jadi, gue mohon, lo jangan buat macem-macem, ya? Selama ini, kita nggak pernah saling ngurusin. Jadi, gue harap, lo juga begitu kali ini."

"Wah, lo ngeremehin gue, ya, Nyala yang sinarnya padam," Bagus menggerutu dengan tampak sok sebal. "Eh, tapi, kalau mama tahu lo nikah sama Harun Dierja, doi pasti nyesel buru-buru meninggal waktu itu," kekeh Bagus random sekali. "La, terus kenapa si Harun itu mundur dari koalisi Indonesia Merdeka? Bukannya dia udah fix, bakal dampingi Irawan Pramoeđa, ya? Kok keluar sih?"

Nyala juga tidak tahu.

Karena sekali lagi, mereka tidak pernah

membicarakan hal-hal seperti itu.

Walau keadaan di antara mereka sudah jauh lebih baik dari sebelumnya. Hanya saja, obrolan mereka masih teramat kaku.

Nyala dan Mayang mengakhiri kunjungan mereka, tepat pukul delapan malam.

Bagus merengek tiap kali akan ditinggal.

Katanya, dia kesepian. Alasan lainnya, tak ada teman mengobrol.

Well, Bagus adalah satu-satunya pasien di rumah sakit yang senang mengobrol dibanding beristirahat.

Dasar pasien palsu!

"Laki lo udah di apartemen?"

Sesekali, Nyala dan Mayang juga mengobrol. Meski yang lebih banyak mereka lakukan di mobil adalah diam. Sebenarnya sih, tidak benar-benar diam, Mayang sibuk berjanji mengikuti suara audio di mobilnya.

"Nggak tahu," Nyala menjawab pertanyaan Mayang tadi sambil menghela panjang. "Muka gue berminyak banget deh rasanya," ia ingin mandi lalu langsung tertidur. "Pak ketum makin sibuk," ungkap menyuarakan isi hati.

"Lo bilang, dia ngajak lo ke Bali."

Nyala mengangguk. "Lima hari lagi. Gue deg-degan," aku Nyala tak berdusta.

Sambil melirik kakaknya, Mayang mendengkus pendek. "Well, dia mau ngajak lo marathon sex, ya? Udah prepare lingerie belum? Beli gih," Mayang menyarankan sambil tertawa. "Beberapa tamu gue di BIG, ada yang pernah bilang, cewek hamil lebih menggairahkan. Gampang basah. Gampang nyerah. Tapi, selalu bikin nagih."

"Lo apaan sih?" Nyala mendorong bahu Mayang dengan semburat wajah memerah. Beruntung saja, keadaan mobil gelap, jadi ia tak akan menjadi bulan-bulanan Mayang.

"Haalah, jangan munak lo, La. Aktivitas seks lo sama tuh laki, rutin 'kan?" tebaknya dengan

wajah jemawa. "Soalnya, dia sering digodain tuh sama Menpora kalau main golf. Mukanya juga udah nggak setegang dulu-dulu. Iya, sih, karena yang tegangnya udah lo lemesin 'kan?" ia sengaja menggoda.

"Ck," Nyala hanya mampu berdecak. Padahal, semburat di wajahnya sudah merah padam. Pura-pura cemberut, namun diam-diam, ujung bibirnya melengkungkan senyuman. Hatinya mendadak berdetak tiap kali mengingat pria itu. Hingga yang mampu ia lakukan adalah membelai permukaan perutnya.

Hingga kemudian, ada sebuah mobil yang menghadang mobil Mayang.

Membuat Mayang sontak mengerem mendadak.

Walhasil, tubuh keduanya terdorong sedikit ke depan.

"Kenapa, May?" napas Nyala memburu. Ia mengerjap panik ketika mobil Mayang berhenti mendadak. Kemudian, ia arahkan netra agar berpendar. "Kita nabrak?"

"Nggak tahu," Mayang membuka seatbeltnya dengan kasar. "Nih mobil di depan minta gue maki," sunggutnya membuka pintu.

Nyala jelas mengikuti langkah Mayang. Ia juga sudah berada di luar mobil. Namun, ia memilih berada di belakang adiknya itu. Mayang terlihat siap meradang. Tetapi, sebelum Mayang menumpahkan kekesalan pada pemilik mobil yang menyalip mereka tadi. Penumpang di mobil hitam itu, juga keluar.

Deg.

Nyala mengenali mereka.

Bahkan, satu-satunya wanita yang berada di sana, ia ketahui nama serta profesinya.

"Selamat malam."

"Mbak Wirda?" cicit Nyala tak percaya.

"Benar," wanita itu membenarkan. "Ibu ingin bertemu dengan Anda. Mari, silakan ikut kami."

Hah?

Maksudnya bagaimana?

"I—ibu?"

"Iya. Ibu Dewi Gayatri, memerintahkan kami untuk membawa Anda. Dan pesan Ibu, silakan hubungi Mas Harun bila memang diperlukan."

Nyala tidak menyukai situasi ini.

Tetapi sialnya, ia tidak memiliki pilihan.

Sekali lagi, ia begitu paham. Bahwa hidupnya setelah bersinggungan langsung dengan Harun Dierja, selalu penuh rintangan.

Lima Puluh

Hidup adalah lembaran-lembaran buku penuh ketidakpastian. Namun, tiap bagian menyimpan cerita yang beragam. Barang kali, kita belum menemukan bagian paling menyenangkan. Tetapi, percayalah semesta tak pernah salah mengukir kisah tuk disajikan.

Entah itu dengan dia.

Atau bisa saja, memang bukan dia orangnya.

Sederhananya, teruslah melangkah.

Supaya goresan tinta takdir, tak berhenti hanya karena kita merasa hampa.

Namun, Nyala tahu dunianya sedang tidak baik-baik saja.

Ia dijemput paksa oleh ajudan seorang wanita paruh baya, yang secara struktural merupakan ibu mertuanya. Namun, sepertinya ia tak akan pernah diakui. Ia dibawa ke sebuah hunian yang sama mewahnya dengan milik suaminya. Langkah-langkahnya yang nyaris goyah, menapaki marmer putih yang terbentang dingin.

Ia bak tawanan yang berbuat salah. Atau dalam situasi ini, ia terlihat bak penjahat yang telah menoreh dosa.

Ia menyusuri ruang demi ruang.

Matanya dimanjakan oleh berbagai pernik-pernik mewah yang menawan.

Namun hatinya tahu, bahwa dia ke sini bukan untuk diajak berwisata. Ia dijamu demi sesuatu yang tidak seharusnya ada. Ya, bayinya. Dan juga pernikahannya.

Setelah melawati foyer, mereka tak berhenti di ruang tamu. Tetap melangkah, hingga tibalah Nyala pada ruang keluarga yang diisi oleh furniture-furniture bernuansa kayu yang terasa hangat. Bahkan marmer putih yang tadi tersentuh oleh kaki telanjangnya. Kini beralas permadani lebar yang lembut. Satu set sofa berwarna abu-abu yang tampak mahal itu, melembutkan pandangannya.

Tetapi kemudian, ia sadar sudah ada yang menantinya di sana.

Duduk dengan anggun, Dewi Gayatri memangku gelas keramik. Rambutnya yang terbiasa digelung rapi diberbagai kesempatan, kini tergerai sebau. Dengan helaian-helaian rambut memutih di antara lembaran surainya yang hitam, wanita itu masih tampak menawan walau usia telah merenggut masa mudanya. Dan kini, sang tuan rumah tengah menatap Nyala dengan senyum lembut sampai ke mata.

"Kamu sudah datang?"

Andai Nyala tidak pernah melihat wanita setengah baya itu marah di ruangan ketua umum partainya, Nyala pasti sudah beranggapan bahwa sambutan itu benar-benar tulus untuknya. Apalagi dengan senyum yang tersaji di wajah, wanita itu benar-benar terlihat ramah. Sayang sekali, hardikan yang wanita tersebut tuangkan di hari itu, bahkan masih membekas dalam ingatan. Jadi, Nyala tak mampu menghentikan dirinya untuk tidak berpikir jelek.

"Se—selamat malam, Bu?" sambil menelan ludah, ia haturkan salam dengan terbata.

"Selamat malam juga," senyum sang Dewi Gayatri terhampar di wajah. Wanita itu mahir dalam berpura-pura. Pengendalian dirinya luar biasa. Hanya saja, bila itu menyangkut putra-putrinya, ia bisa berubah layaknya singa yang mencari mangsa. "Silakan duduk," ia menunjuk sofa di depannya dengan senyum yang tak lekang. "Kamu sudah makan malam?"

Dengan jantung yang berdentam kuat, Nyala mencoba melangkah menuju sofa yang ditunjuk tadi. Terima kasih pada ruangan yang luas ini. Karena membuat jarak antar sofa, terasa begitu jauh. "Sudah, Bu," jawabnya kikuk.

"Baik. Kamu mau minum apa?"

"Oh, nggak perlu repot-repot, Bu," Nyala menolak segera.

"Saya nggak repot. Toh, sepertinya kita akan berada di tempat ini dalam waktu yang lama. Harun belum tiba. Jadi, kamu perlu minuman untuk melepas dahaga, bukan?" ia memanggil asisten rumah tangganya. "Teh, mau?"

Senyuman itu tampak menakutkan.

Jadi, Nyala tak sadar telah meremas kedua tangan yang berada di atas pangkuan.

"Ada apa ya, Bu?" Nyala memberanikan diri tuk bertanya. Sungguh, yang ia inginkan adalah mandi dan langsung merebahkan diri di ranjang. Bukan malah berhadapan pada ibu mertua yang tak sudi menerimanya. "Ibu ada perlu dengan saya?"

"Hm?" Dewi Gayatri meraih ponselnya di atas meja. "Sebentar, saya perlu mengetahui Harun sudah dekat atau belum. Ponselnya itu sulit dihubungi 'kan? Harun punya kebiasaan tidak menggunakan nada dering. Jadi, kita hubungi asistennya saja, ya?" dan Dewi Gayatri menempelkan ponsel ke telinga. Ia tak menunggu lama, sampai kemudian panggilannya terhubung. "Putra?"

"Iya, Ibu."

"Sudah sampai di mana?"

"Kamu sudah dekat, Bu."

"Bagus." Dan panggilan segera ia putus.

"Well, Papanya Harun masih kurang sehat. Kamu tahu 'kan, kalau Pak Hassan memiliki riwayat kanker prostat?"

Nyala mengangguk pelan. Hal tersebut sudah menyebar di DPP sejak Pak Hassan memutuskan mundur dari jabatan. Lalu, digantikan oleh Rangkuti Malik sebagai ketua umum partai waktu itu.

"Ngomong-ngomong, kamu tidak ingin menghubungi orangtua kamu? Barangkali, dia juga ingin bergabung dengan kita malam ini."

Tanpa prasangka, Nyala menjawab pertanyaan tersebut sesuai keyakinannya selama ini. "Kebetulan, mama saya sudah meninggal, Bu," jawabnya merasa aman.

"Oh, kalau begitu papa kamu saja. Saya yakin, dia pasti akan datang walau sedikit keberatan."

Ada yang sudah terasa sangat salah.

Sungguh, Nyala bisa merasakannya.

"Kamu nggak mau menelpon, papa kamu?"

Nah.

Nyala mencoba membaca ekspresi istri dari mantan ketua umum Nusantara Jaya. Tetapi sungguh, wanita itu tak tertebak sama sekali. Senyum yang terus ditawarkan, bak muslihat yang begitu kejam.

"Apa harus saya yang menghubunginya? Saya punya lho, nomornya," ujar Dewi Gayatri sambil memperdengarkan tawa kecil.

"Bu—"

"Sebentar," ia kembali meraih ponselnya. Membuka menu kontak untuk mengabsen nomor-nomor yang tersimpan di sana. "Mana, ya?" ia bergumam sambil sesekali melempar seringai tipis di wajah. Seolah, ia sudah memenangkan babak kehidupan ini dengan telak. "Ah, ini dia!" matanya segera menatap kembali pada wanita yang dinikahi putranya tanpa sepengetahuannya tersebut. "Sanusi," ia menunjukkan layar ponselnya walau tahu hal tersebut tak akan terlihat dari jarak wanita itu duduk. "Sanusi Wijaya. Benar 'kan?"

Deg.

Nyala memucat.

Matanya mengerjap.

Dan lebih dari semua itu, ia benar-benar terkejut.

"A—apa?"

Sampai kemudian derap langkah yang terdengar terburu-buru, buatnya segera menatap ke arah belakang punggung.

Demi Tuhan, ia berharap akan diselamatkan.

Tolong, kirimkan Harun Dierja padanya.

"Ma!"

Tanpa sadar, Nyala menghela napas dengan lega.

Paling tidak, ia merasa aman bila laki-laki itu ada bersamanya.

Sampai ia tak sadar telah berdiri, menyorot kedatangan laki-laki itu dengan senyum kecil demi memanipulasi gemetar di dada. "Pak?"

"Mas Harun sudah datang?" Dewi Gayatri yang sedari tadi duduk, akhirnya bangkit juga. Tanpa perlu berbasa-basi, karena terlanjur merasa geram. Ia langsung saja membidik dua buruannya dalam satu tembakan. "Mama baru saja akan menghubungi papanya staf frontliner kamu," tatapnya mengarah ke arah Nyala dengan cemoohan yang begitu kentara. "Kira-kira, Pak Sanusi lagi sibuk nggak, Mas?"

"Mama!" Harun menegur dengan nada yang sedikit panik. Melirik istrinya yang kini berwajah pucat, Harun mendesah tak kentara. "Ada apa ini, Ma? Apa yang coba Mama lakukan sekarang?" cecarnya sembari melangkah demi menjajari tubuh Nyala yang tampak kaku.

"Ternyata, Mas Harun nggak menikahi sembarangan staf biasa, ya?" Dewi Gayatri memandang putranya penuh seringai. "Rupanya, yang Mas nikahi adalah anak Sanusi Wijaya. Bukan Inka Wijaya yang Mas pilih. Well, Mas Harun malah terjebak dengan anak haramnya. Begitu 'kan, Mas?"

Nyala menelan ludah susah payah. Tubuhnya

seratus persen gemetar, karena merasa tak siap dengan serangan ini. Memilih menatap Harun Dierja yang telah berdiri di sebelahnya. Nyala mencoba mengerjap demi memastikan ekspresi dari pria berkacamata itu. Tak ada raut yang mengindikasikan bahwa pria itu terkejut atas konfrontasi dari ibunya. Hal yang kemudian membuat Nyala paham, bahwa pria tersebut juga sudah mengetahui kebenaran itu.

Ya, Tuhan

"Pantas saja, akhir-akhir ini Mas Harun begitu kompak dengan Pak Sekjen, ya? Ternyata, karena Mas Harun punya rahasia yang sama dengan Sekjennya."

Rahasia yang sama?

Iya.

Dirinya, Nyala Sabitah.

Seumur hidup, ia adalah anak rahasia yang dimiliki Sanusi Wijaya. Dan belum lama ini, ia menjadi istri rahasia seorang Harun Dierja.

Bagus.

"Bapak tahu?" ia bertanya dengan nada lirih. Terguncang, lebih pasti. "Bapak sudah tahu?" ulangnya demi mengonfirmasi semua ini.

Harun baru saja menghadiri makan malam dengan beberapa petinggi partai ketika asisten pribadinya berbisik bahwa Nyala berada dalam perjalanan menuju ke rumah ibunya. Dijemput paksa oleh ajudan-ajudan sang ibu. Harun mencoba tak menunjukkan emosi, ketika akhirnya ia pamit terlebih dahulu dengan alasan harus menunaikan janji dengan kolega bisnisnya.

Lalu, saat Harun memeriksa ponselnya. Ia menemukan banyak panggilan dari ibunya. Juga satu panggilan dari istri sirinya itu. Dan tanpa menghubungi kembali, Harun tahu ke mana harus menuju.

"Bapak sudah tahu bahwa Pak Sanusi adalah ayah kandung saya?"

Cicit nelangsa itu mengusik Harun dengan tak terduga. Wajah pucat dari istrinya, turut menyumbat resah yang menyambangi dada. Urusan partai masih begitu membebaninya.

Namun Harun cukup merasa lega, ketika urusannya dengan Nyala tampak berjalan dengan semestinya. Tetapi, dengan provokasi dari sang ibu, Harun paham segalanya tak akan sebaik belakangan ini.

"Kamu pulang terlebih dahulu dengan Rafael," ia menyentuh kening Nyala yang berkeringat. Kemudian matanya mengerling pada sang ajudan yang bergerak mendekat. "Siska akan menemani kamu di apartemen."

Namun, Nyala menggeleng sambil menjauhkan wajahnya dari jangkauan pria itu. "Bapak belum menjawab pertanyaan saya," ujarnya pelan. "Bapak sudah tahu, kalau saya anak dari Sanusi Wijaya?"

"Tentu saja, tahu," sahutan itu berasal dari Dewi Gayatri yang tampak sudah tak lagi bisa menahan kepura-puraan di wajah. "Kamu pikir, apa yang membuat anak saya harus berbuat hal gila dengan meninggalkan koalisi dengan Irawan bila bukan demi menutupi keberadaan kamu yang mulai terendus lawan politiknya!" serunya geram. Menanggalkan keanggunan, ia pun mengambil

beberapa langkah menyusuri ruang. "Seperti yang selama ini dianggap Sanusi. Ternyata, kamu benar-benar benalu yang nggak seharusnya menempel pada batang pohon dan menyebabkan kematiannya."

Sungguh, kalimat itu menyakitkan.

Nyala sampai tak mampu bernapas, saking sesaknya kalimat tersebut menikam dadanya.

"Sanusi bahkan nggak menginginkan kelahiran kamu 'kan? Dan sekarang, kamu bermimpi bisa menjadi pendamping anak saya?" tawanya sungguh terdengar penuh cemooh. "Kamu terlalu banyak bermimpi," imbuhnya tanpa perasaan. "Kamu terlahir di luar pernikahan. Asal-usul kamu saja, sudah melalui dosa. Bagaimana mungkin, kamu bisa dipandang terhormat saat dewasa."

Nyala menyentuh dadanya yang terasa nyeri.

Selama ini, tak ada yang segamblang itu menyebut arti sesungguhnya dari keberadaannya di bumi ini.

Berusaha mengais harga dirinya yang sudah berceceran entah ke mana. Nyala menarik napas panjang. "Bukan mau saya terlahir dari hubungan yang salah, Bu," ia bukan membela diri. Hanya saja, ia enggan disalahkan atas situasi yang ia sendiri tak dapat mengubahnya. "Andai boleh memilih, saya juga nggak sudi menjadi anak haram Sanusi Wijaya," ia akan menyebut dirinya sebagaimana Dewi Gayatri menyebutnya tadi.

Anak haram.

Ya, benar.

Ia terlahir dari orangtua yang tak menikah.

Makanya, ia berjuang agar bayinya tak mendapat predikat seperti itu.

"Saya tahu, saya nggak pantas mengatakan ini," melirik Harun Dierja yang tampak sangat waspada di sisinya, Nyala menarik senyum tipis yang justru mematikan air mata dari pelupuknya. "Anak yang ibu banggakan ini," ia sentuh lengan suaminya. Menepuk-nepuk lengan tersebut, ia lantas memeluk bagian itu. "Sangat menyukai menyentuh benalu ini," ia menunjuk dirinya. "Ibu

pasti tahu 'kan, kata menyentuh yang saya maksud adalah mengulang aktivitas yang membuat cucu Ibu, berada di rahim saya," kemudian ia elus perutnya. Mencoba tersenyum bangga, disela air mata yang berlinangan di pipi. "Anak Ibu ini—"

"Nyala," Harun menyela ucapan wanita itu. "Jangan meladeni Mama saya," ia mencoba menengahi. "Kamu lebih baik pulang dengan Rafael. Saya akan menemui kamu di apartemen."

"Nggak, Pak," Nyala masih saja keras kepala. Kini tatap matanya tetap menuju Dewi Gayatri yang terhormat yang tampak meradang atas perkataannya barusan. "Ibu boleh saja tidak akan sudi menganggap saya sebagai menantu Ibu," melihat deretan foto pernikahan adik-adik dari suaminya yang menempel di dinding ruang keluarga ini, Nyala mendadak paham mengapa ia dibawa ke tempat ini. Tak lain, hanya untuk menunjukkan padanya bahwa dirinya tak akan pernah diterima sebagai menantu dari seorang Dewi Gayatri. "Dan saya juga nggak mau punya mertua kayak Ibu," ungkapnya jujur. Karena

sejak dulu, impiannya adalah menikah dengan pria yang tak lagi memiliki orangtua. "Tapi, anak di perut saya ini, adalah darah daging putra sulung Ibu. Yang artinya, dia adalah cucu Ibu. Terserah, bila Ibu nggak sudi mengakuinya. Hal itu nggak akan ngerubah fakta, ada darah Aminoto di tubuhnya."

"Wah, kamu makin lancang, ya?" bukannya meledak dengan emosi, Dewi Gayatri justru tampak terhibur.

"Benar, Bu," Nyala menjawab kembali dengan kenekatan. Bukan keberanian. "Karena ketika saya sopan, Ibu sama sekali tidak mendengarkan saya. Makanya, sekarang saya paham kenapa orang kasar lebih didengar daripada orang-orang lembut yang berusaha menjaga perasaan orang."

"Well, kamu lihat, bagaimana nggak bermartabatnya istri siri kamu 'kan, Mas?" langkah sang Dewi Gayatri makin mendekat. Namun di lima langkah menuju tempat putranya berdiri, ia sengaja berhenti. "Ibunya pelacur, Mas. Mama nggak akan heran, kalau dia pintar

memuaskan ego lelaki-lakian kamu."

"Jelas," Nyala akan mempermalukan dirinya sampai titik darah terakhirnya. Terserah, ia pun sudah lelah. "Saya terlalu mahir menyenangkan anak Ibu. Sampai-sampai, anak Ibu nggak tega ngebuang saya seperti yang Ibu harapkan. Karena apa, Bu? Karena cuma saya yang bisa bikin anak Ibu puas."

Plak.

Dan satu tamparan mendarat kuat di pipi Nyala.

"Ma!" Harun dengan refleks mendorong ibunya. Lalu, ia menyembunyikan Nyala di balik tubuhnya. "Apa-apaan sih, Ma?!" teriaknya kalap.

Bukannya tersinggung dengan nada tinggi yang digunakan sang putra. Dewi Gayatri justru menghunuskan netra demi menembus tubuh putranya. "Pelacur kecil," gumamnya dengan ekspresi dingin di wajah. "Sekarang saya mengerti kenapa Sanusi Wijaya nggak sudi mengakui kamu," walau tak melihat wajah perempuan itu. Dewi Gayatri tahu betul,

suaranya dapat didengar dengan jelas. "Karena kamu nggak akan pernah sebanding dengan anak-anak sahnya. Mereka semua anak-anak beradab yang dilahirkan dari perempuan baik-baik. Bukan dari perempuan hina seperti ibu kamu," suaranya rendah mengancam. "Dan untuk kamu, Mas?" kini tatapnya mengarah pada sang putra. "Dosa apa yang dilakukan Mama sama Papa, sampai-sampai kamu menjadi seperti ini?"

"Obrolan kita udah nggak sehat, Ma," Harun meremas tangan Nyala yang dingin di dalam genggamannya. "Lebih baik, aku pulang ke apartemen sekarang—"

"Kamu mau kembali menidurinya?" potong Dewi Gayatri dengan tatap penuh kesinisan. "Kamu menjadi bodoh hanya karena wanita?" pertanyaan bertubi-tubi langsung ia serangkan pada anaknya. "Ternyata, kamu memang nggak pantas menikahi Ginta Maharani yang terhormat, Mas."

"Apa-apaan sih, Ma?"

"Mama boleh tampar kamu, Mas?" tidak

seperti ketika ia menampar Nyala karena terlanjur geram. Kali ini, Dewi Gayatri justru meminta izin putranya terlebih dahulu. "Siapa tahu, kamu bisa sadar, Mas."

Harun tak mengatakan apa pun.

Namun, rahangnya yang mendadak mengerat, menandakan bahwa ia siap menerima tamparan itu.

Dan, ya, akhirnya, Harun pun mendapatkan pukulan pedas di pipi.

"Itu, untuk kebodohan kamu yang sudah mempertaruhkan masa depan demi seorang perempuan yang kelahirannya saja tidak pernah diinginkan," Dewi Gayatri tak kehilangan kosakata tuk menyakiti orang-orang yang tak disukainya. "Kamu juga sudah tahu 'kan, kalau ternyata orang yang menyabotase Rakernas adalah Sanusi? Dan bukan malah membuat perhitungan dengannya, kamu justru bekerja sama dengan pria licik itu 'kan?" Untuk seorang Harun Dierja yang biasanya berpikiran rasional, Dewi Gayatri seolah tak mengenali anak laki-laki

itu. "Dan kamu juga tahu 'kan, wanita itu terlibat? Tapi kenapa, kamu diam saja, Mas? Seharusnya, kamu singkirkan wanita itu secepatnya! Lalu setelah itu, bereskan Sanusi Wijaya. Dengan begitu, Kusno Aji tidak bisa memeras kamu!" sentaknya dengan seru menggebu.

Dan Nyala mendengar semua itu dengan kesadaran penuh.

Perasaan ingin muntah, segera menyandra diri.

"Kusno Aji juga 'kan, yang membakar kost perempuan itu?" telunjuk Dewi Gayatri mengarah ke tubuh sang putra. Walau jelas sekali, tujuannya adalah Nyala Sabitah. "Dia sengaja melakukan itu untuk memancing kamu 'kan, Mas? Dan kamu malah membawa perempuan itu ke dalam apartemen kamu. Sekarang lihat akibatnya, kan, Mas? Kamu harus meninggalkan koalisi dengan Irawan, karena ancaman Kusno Aji. Ck, kamu benar-benar akan merugi, Mas!"

Kalimat demi kalimat yang dilontarkan ibu dari suaminya itu, dapat tercerna dengan baik di

kepala.

Jadi ... Harun Dierja juga sudah tahu tentang malam Rakernas itu?

Ia pun meneguk ludah.

Mendadak saja, ia merasakan pusing di kepala.

Terlalu banyak informasi yang diterima.

Terlalu banyak hinaan yang terlontar tiba-tiba.

Namun satu hal yang pasti, Nyala enggan terlihat lemah.

Tetapi masalahnya, gelap segera menariknya begitu cepat.

Hingga yang terdengar kemudian adalah sayup-sayup suara suaminya memanggil-manggil namanya.

Kemudian, ia mendadak teringat pada pertanyaan yang dilayangkan Bagus beberapa jam yang lalu.

"La, terus kenapa si Harun itu mundur dari

koalisi Indonesia Merdeka? Bukannya dia udah fix, bakal dampingi Irawan Pramoeđa, ya? Kok keluar sih?"

Kini, ia sudah tahu jawabannya.

Sekali lagi, semua adalah karena dirinya.

Dan setelah itu, Nyala tak sadarkan diri.

Hari itu.

Empat jam sebelum Rakernas

Pak S.W

Temui saya di tempat biasa sebelum kamu menuju hotel.

Nyala Sabitah :

Ada apa?

Saya pergi bareng rekan kerja saya, Pak.

Pak S.W

Sesekali, bisa tolong datang tanpa banyak bertanya.

Kabari saya kalau kamu sudah dekat dengan lokasi.

Saya punya tugas untuk kamu.

Dan kamu harus melaksanakannya.

Lima Puluh Satu

Senja tak akan pernah bosan tenggelam dalam megah. Walau sebentar saja kemunculannya, namun sang senja percaya, ia akan dikenang selamanya. Membiarkan malam menggelungnya dalam pusaran kegelapan. Senja tak mengalami trauma, dan berjanji esok ia akan kembali dengan sinar keemasan yang lebih mengkilap lagi.

Sebagai fenomena yang berada dalam semesta. Senja tak pernah keliru menafsirkan perannya. Ia nikmati segala proses yang ada. Tidak terburu-buru, ia pukau tiap mata dengan warnanya yang indah.

Bukankah manusia sudah selayaknya berperilaku serupa?

Sayangnya, ada emosi yang kadang-kadang menghilangkan sadar yang mengendap pada diri.

Nyala salah satu dari sekian banyak manusia yang kerap diliputi rasa itu.

Namun, ia cukup bersyukur ketika tubuhnya

yang ringkih direbahkan di ranjang apartemen dan bukan di kediaman ibu mertua yang tak sudi menerima keberadaannya. Harun Dierja menangkapnya ketika ia nyaris jatuh tersungkur. Membawanya dalam dekap, kemudian menyerukan namanya kuat-kuat. Ketika kesadarannya mulai hilang, Nyala sempat merasa tubuhnya terbang. Rupanya, Harun Dierja sedang mengangkatnya lewat langkah-langkah pria itu yang panjang.

Ia bawa cepat.

Mobil itu membelah malam dengan tepat.

Sungguh, ia lelah.

Kehamilan yang tak terencana.

Masa depan yang tak ada jaminan bahagia.

Dan sekarang, asal usulnya yang mendadak muncul ke permukaan.

"Kamu itu anaknya Sanusi Wijaya, Nyala. Itu bapak kamu."

Kemudian, Nyala di arahkan pada rombongan pria-pria berdasi yang memasuki lobi hotel

dengan pakaian yang rapi. Usianya tiga belas tahun waktu itu. Dan dengan begitu semangat, sang ibu menjejalinya mengenai betapa hebat pria yang bernama Sanusi Wijaya padanya.

"Bapak kamu konglomerat. Kamu itu bukan anak biasa, La. Kamu anaknya Sanusi Wijaya."

Ya, tapi hanya sebatas anak haramnya.

Yang tak pernah diakui keberadaannya.

Yang tidak pernah diinginkan ada di dunia.

"Untuk apa kamu ke sini?"

Ia datang di usianya yang sudah hampir melewati angka 22. Menghadang Sanusi Wijaya, yang digadang-gadang merupakan pria yang membuat keberadaannya nyata di dunia.

"Saya butuh pekerjaan," itulah yang Nyala ucap kala mereka duduk berhadapan.

"Yakin, hanya butuh pekerjaan? Kamu tidak butuh uang? Atau, apakah ini akan menjadi awal, pemerasan?"

"Saya bukan mama," ucap Nyala geram.

"Well, kamu memang bukan dia. Tapi, kamu teramat menyerupai dia."

Dibanding Mayang, Nyala memang tampak begitu mirip dengan sang ibu.

Beberapa orang menyebutnya cantik, namun dingin. Ia kerap disangka akan mengikuti jejak ibunya, mengingat betapa miripnya mereka. Tetapi, Nyala justru bersikap antipati pada banyak lelaki. Dan hanya membuka hati pada Ilham yang kala itu menjadi satu-satunya kekasihnya di masa putih abu-abu. Setelah dipikir-pikir, Nyala menuruni rupa ibunya, tetapi sikap dan sifatnya nyaris mirip dengan pria yang membuatnya ada di dunia.

"Apa Bapak pernah merasa bersalah karena sudah meninggalkan saya dengan mama?"

"Saya tahu, saya tidak pernah keliru dalam mengambil keputusan."

"Apa itu artinya, Bapak memang nggak pernah menginginkan saya?"

Dan pertanyaan yang Nyala ajukan dulu,

baru terjawab beberapa pekan yang lalu.

"Apa Bapak pernah menganggap saya sebagai anak Bapak?"

"Tidak pernah. Saya tidak pernah menganggap kamu sebagai salah satu anak saja."

Gel dingin di perut, akhirnya membuat Nyala mau tak mau membuka matanya yang basah. Ingatan-ingatan menyakitkan tentang fakta bahwa ia adalah anak dari Sanusi Wijaya, masih buatnya merana.

Terdengar suara bergemerisik dari alat yang kini berputar di atas perutnya.

Sejujurnya, Nyala telah sadar beberapa saat yang lalu. Hanya saja, rasa lemas yang berpadu pada cemas, buatnya memilih menutup mata.

"Bayinya oke, kok."

Diam-diam, Nyala mendesah.

"Kita dengar detak jantungnya, ya, Pak?"

Dug. Dug. Dug. Dug

Nyala mengerjap.

Tanpa sadar, ia menoleh ke arah pria yang membawanya ke apartemen ini. Dan ternyata, pria itu pun tengah menatapnya. Sebelum kemudian, tatapan mereka beralih menuju perut Nyala yang terbuka.

"Jadi, bayinya sehat, ya, Pak," dokter kandungan tersebut pun meyakinkan sekali lagi. "Pingsan yang dialami ibunya tadi, murni karena beberapa faktor internal si ibu. Saya cek, tekanan darahnya rendah. Stres juga bisa menjadi pemicu. Ibunya juga ternyata masih bekerja, ya, Pak? Bisa jadi, karena ibunya kelelahan. Nah, kurang tidur, kurang istirahat, bisa menjadi salah satu faktor kenapa ibu Nyala tadi sempat kehilangan kesadaran."

"Apa bahaya?"

Bukan suara Nyala, tapi pertanyaan dari Harun Dierja.

"Dia sudah dua kali mengalami pingsan mendadak seperti ini."

Jujur, Nyala suka sekali mendengar suara Harun di telinga. Walau dengan tubuh yang terasa lemas, kini netranya ia fokuskan menatap profil pria itu dari samping. Harun Dierja yang mengenakan kemeja, sungguh luar biasa. Makin tak tercela, saat batik membungkus tubuhnya. Jas dan tuxedo, jelas tiada duanya. Namun bagi Nyala, melihat Harun dengan kaos rumahan dan sarung sehabis salat, adalah pemandangan yang tidak ternilai harganya.

"Belum sebulan, dan dia sudah mengalami pingsan sebanyak dua kali. Apa nggak sebaiknya, dirawat saja?"

"Nggak perlu dirawat. Nanti saya kasih suplemen dan Bapak harus kontrol asupan makanannya. Terus, Ibu Nyala, usahakan nanti kalau tidur, miring ke sebelah kiri, ya? Supaya aliran darahnya tetap ke jantung. Dan yang paling penting, jangan stress, ya? Ibu hamil itu harus happy. Supanya, ngejalani masa kehamilannya juga tenang."

Nyala hanya memandang dokter itu lemah, tidak mengatakan apa-apa. Tidak juga

memberikan tanggapannya. Setelah gel di perutnya di bersihkan, tangannya bergerak mengusap perutnya yang nyaris berusia lima bulan itu. Mencoba merasakan detak bayinya, Nyala pun menutup mata.

"Nggak perlu bedrest kok. Cuma, istirahatnya yang cukup, ya, Ibu Nyala?"

Akhirnya, Nyala merespon dengan anggukkan singkat.

"Oke, saya kasih vitamin. Harus dihabiskan, ya?"

Nyala mendengar langkah-langkah yang meninggalkan kamar, namun tak lama berselang justru sisi ranjang yang kosong terasa berderak. Buat Nyala mau tak mau membuka mata. Ia menoleh ke samping, Harun Dierja duduk di ranjang dengan netra yang terpaku pada layar ponsel. Tak lama berselang, pria itu berbicara dengan asistennya. Memberikan banyak perintah. Menuntut banyak kesiapan.

Diam-diam, Nyala terus menyorot tersebut dalam. Hingga tak lama berselang, saat pria itu

akhirnya mengalihkan perhatian kepadanya, Nyala mencoba mengubah posisi tidurnya menjadi sedikit menyamping. "Sekarang, saya harus bagaimana, Pak?" cicitnya sambil membasahi bibir yang terasa kering.

Harun tidak segera memberi jawaban, karena kini ia tengah mencoba berbaring di sebelah wanita itu. Tangannya terangkat menyentuh kepala Nyala, menyorot wanita tersebut lekat, sebelum kemudian Harun membelai rambutnya. "Tidur," hanya itu jawaban yang ia berikan.

Nyala menggeleng lemas. Air mata jatuh tanpa permisi membasahi wajah. "Tapi, sekarang ini banyak yang harus kita bicarakan, Pak."

Kali ini, Harun yang menggeleng. "Sekarang, kita hanya butuh tidur," papar Harun seraya merengkuh tubuh Nyala mendekat.

Nyala sedikit terkesiap. Ia belum mandi dan langsung sadar diri. "Saya belum mandi, Pak," ia mencoba memberi sedikit jarak. "Saya bau."

"Kebetulan, hidung saya lagi mampet. Saya

pilek," komentar Harun singkat. Sebelum kemudian, ia kembali merengkuh pinggang Nyala mendekap wanita itu dalam pelukan.

Sesungguhnya, memang banyak yang harus mereka bicarakan.

Hanya saja, Harun tak kuasa mendengar jawaban.

Ia sedang mengulur waktu, supaya kenyataan yang kelak akan ia terima, tidak menoleh kekecewaan yang terlalu dalam.

Sebenarnya, apa sih yang Harun takutkan?

Benar.

Keterlibatan Nyala di malam itu.

Sebab selama ini, ia sudah terlanjur menganggap Nyala sebagai gadis malang yang tak sengaja harus terseret dalam pusaran kehidupan politiknya yang membahayakan.

"Iiuh, lo kok pake pingsan segala sih?"

Mayang mencubit bantal sofa dengan

gemas.

Well, Mayang berada di kondominium yang terkenal dengan private life yang terjamin ala kaum kelas atas. Dengan penjagaan ekstra dan juga semi private elevator di tiap-tiap lantainya. Buat hunian ini, menjadi primadona saat peluncurannya dua tahun yang lalu.

Biasanya sih, Mayang tidak pernah sepenasaran ini dengan hidup para saudaranya. Namun, kejadian yang menimpa dirinya dan Nyala kemarin malam, cukup membuatnya sadar bahwa ia butuh detail dari kelakuan orang kaya yang selalu membuatnya tak berhenti tercengang.

Hm, bekerja sebagai caddy yang menemani para pemilik rupiah yang tiada habisnya, cukup membuat Mayang gemas dengan kelakuan-kelakuan ajaib mereka.

"Lemah banget sih ini, bayiikk," kini telunjuk Mayang menusuk-nusuk perut Nyala dengan tampang cemberut. "Bayiiiikk ... lo tuh harusnya jangan kebanyakan acting kayak Bagus. Lo

harusnya straight to point kayak gue," ia benar-benar membuat ekspresi lucu di wajah. "Jangan kayak nyokap lo juga. Nyokap lo itu plin-plan. Hari inii pengen bapak elo. Tapi besok pengen kabur dari bapak lo. Gemes 'kan? Pengin nabok nggak sih lo?" setelah itu ia tertawa-tawa.

Nyala mendengkus singkat. Ia membiarkan Mayang menusuk-nusuk perutnya yang malam ini ia tutupi dengan loose dress berbahan katun yang lembut. "Gue kaget aja sih, nggak nyangka juga ternyata nyokapnya Pak Ketum ngebongkar siapa bokap kandung gue. Tremor gue," aku Nyala dengan jujur.

Ngomong-ngomong, Nyala tak bekerja hari ini.

Dan sepertinya, ia tidak akan kembali menjalani sisa hari-hari kerjanya di DPP untuk satu minggu ke depan. Walau tak disarankan untuk bedrest total, namun sepertinya, Harun Dierja punya pikiran berbeda. Pria itu, memintanya agar beristirahat saja di apartemen ini, dan membiarkan pria tersebut mengurus sisa-sisa pekerjaannya.

Baiklah, untuk kali ini Nyala tak membantah.

Toh, sesungguhnya, ia mulai menyukai aktivitas tidur siang belakangan ini.

Dan untuk kehadiran Mayang di sini, Nyala juga sudah meminta izin pria itu sebelumnya. Karena, kalau tidak mendapatkan izin dari pemilik unit, penjaga apartemen di bawah tak memperbolehkan siapa pun menunggu di lobi.

"Mental gue nggak kuat kayaknya nerima fakta, kalau ternyata udah ada yang tahu gue ini anaknya Sanusi Wijaya," Nyala kembali mengembuskan napas panjang. Tak ada Siska di apartemennya, berarti malam ini Harun Dierja tidak akan pulang terlalu malam. Dan diam-diam, Nyala terus menatap jam dinding. Berharap, keyakinannya tersebut tak akan dipatahkan oleh keadaan. "Nggak ada yang seterang-terangan Bu Dewi itu waktu nyebut nama bokap gue. Asli, May, gue sampe merinding."

Nyala tak berdusta.

Semasa sekolah, ia hanya dikenal sebagai anaknya Lidia Lestari. Mantan caddy golf yang

cantik dan berbahaya bagi para ibu-ibu muda yang bertetangga dengan mereka. Sebab, suami-suami mereka, pasti sekali dua kali akan melirik ibunya. Walau target sang ibu sudah jelas merupakan pria-pria berdasi. Tetapi entah kenapa, ibunya pun selalu saja meladeni para pria hidung belang di lingkungan tinggal mereka.

"Satu-satunya, orang yang pernah bilang gue anak Sanusi, cuma Mama. Dan itu udah lama. Makanya, gue nggak siap sewaktu ada orang lain yang tahu rahasia itu."

Berhenti memainkan telunjuknya di perut Nyala, Mayang justru memandang kakaknya tersebut dengan kening berkerut dalam. "Gue malah heran, lo baru denger hal itu sekarang," ucap Mayang sambil menurunkan kakinya yang semula bersila.

"Maksud lo?"

"Serius, lo malah denger kenyataan ini dari nyokap mertua lo dan bukannya dari suami lo?"

Nyala memang belum memiliki kesempatan untuk membahas permasalahan kemarin malam

dengan Harun Dierja. Karena pagi tadi, ketika ia bangun, pria itu sudah tidak ada di sampingnya. Hanya ada Siska yang tengah menyiapkan sarapan untuknya. Lalu menjelaskan sedikit mengenai agenda pria itu hari ini.

"Maksud lo, sebelumnya Pak Harun udah tahu kalau gue anaknya Sanusi Wijaya?"

Mayang mengangguk langsung. "Iya. Sekitar sebulan atau dua bulan yang lalu, Harun udah tahu kalau lo itu anaknya Sanusi Wijaya."

Deg.

Nyala mengerjap.

Ia pandangi adiknya dengan tatap tak percaya.

"Makanya, gue sempet nelson lo waktu itu buat mastiin keadaan lo 'kan?" Mayang memang pernah melakukan hal itu. Tepatnya, setelah ia mendengar informasi mengejutkan tersebut saat tengah memandu Harun Dierja Aminoto beserta Menpora bermain golf. "Lo bilang, lo baik-baik aja 'kan?" ia sudah berpikiran jelek

kala itu. "Gue mikirnya, lo bakal langsung dibuang. Atau katakanlah, bakal diserahkan ke bapak lo langsung. Karena, nggak sekadar tahu kalau lo anaknya Sanusi. Hari itu, gue juga denger dari obrolan mereka, kalau lo terlibat di malam Rakernas."

Deg.

Deg.

Deg.

Informasi dari Mayang seketika saja membuat jantung Nyala berpacu cepat. Teringat kembali semua ucapan-ucapan bernada pedas dari Dewi Gayatri di malam kemarin, buat Nyala meringis memegang dada. "Lo bilang apa, May?" karena yang didengar Nyala malam kemarin hanyalah mengenai fakta bahwa Harun Dierja telah mengetahui bahwa yang menyabotase malam Rakernas tersebut adalah Sanusi Wijaya. "Lo tadi bilang, kalau Pak Harun udah tahu gue ada keterlibatan gue di malam Rakernas itu?"

Sungguh, ini informasi baru.

"Iya. Duh, gue tuh selalu denger banyak info penting yang bisa bikin Negara ini gonjang-ganjing lo, Nay," Mayang mengeluh dengan wajah yang seratus persen nelangsa. "Makanya, selalu gue bilang, jadi gue ini nggak mudah, La. Bukit Indah Golf itu, bukan sekadar lapangan golf biasa. Di sana, adalah tempat para pejabat plus konglo-konglo yang nggak pernah lo lihat wujudnya tapi namanya berada di puncak orang terkaya negeri ini, saling menyusun strategi," walau terdengar hiperbolis, begitulah keadaannya. "Owner-owner skincare yang katanya sekarang tuh kayanya tujuh lapis langit, nggak bakal tertarik buang-buang uang di BIG. Karena, mereka nggak bakal tahu, ada perjanjian tertulis buat para caddy sebelum dilepas nemenin tamu."

Hal itu mengerikan.

Setiap hari, Mayang harus menandatangani setidaknya tiga sampai empat kali perjanjian tertulis di depan lawyers yang bertanggung jawab atas member-member VIP di Bukit Indah Golf demi meyakinkan kliennya, bahwa rahasia

mereka akan terjaga sepenuhnya di tempat mahal tersebut.

"Gue nggak pernah ngebocorin info klien gue ke siapa pun selama gue kerja di BIG. Tapi, demi lo yang rasanya mulai harus hati-hati karena hidup lo beneran nggak lagi sekadar rahasia, lo dengerin gue baik-baik, La."

Mengesampingkan keterkejutannya, mengenai fakta bahwa sang suami telah mengetahui keterlibatannya di malam yang membuat bermukimnya bayi di dalam rahimnya ini. Nyala mencoba menenangkan diri, demi mencerna semua informasi penting yang akan dikatakan oleh adiknya.

"Nyala," mendadak, Mayang yang gugup sendiri. "Harun Dierja Aminoto, udah tahu kalau lo terlibat di malam Rakernas itu."

Oke, kini Nyala mengepalkan tangannya di atas pangkuan.

"Dan orang yang udah ngerencanain malam itu adalah bapak lo. Sanusi Wijaya."

Nyala menggigit bibir dan mencoba kuat mendengarkan paparan kenyataan tersebut.

"Lo mungkin udah denger juga dari mertua lo kemarin malam. Tapi, ya, perlu gue ulang lagi biar lo percaya. Pak Kusno Aji yang ngebakar kost lo, Laa. Dan dia ngelakuin itu dengan sengaja. Karena, dia juga udah tahu kalau lo itu anaknya Sanusi Wijaya dan istrinya Harun Dierja."

Apalagi ini, Tuhan?

Nyala memegangi dadanya.

"Belum selesai, La," Mayang masih punya segudang informasi. Hanya saja, ia memilah bagian paling penting dan yang paling berhubungan dengan saudaranya ini saja. "Keluarnya Harun dari koalisinya Pak Irawan, itu murni karena Pak Kusno ngancam dia sama bapak lo. Ancamannya nggak main-main, La. Kredibilitas Harun sama partainya, dipertaruhkan. Nama perusahaan bokap lo juga bakal kena. Karena narasinya, Pak Kusno bakal ngebuat nama mereka semua jelek dengan memaparkan bukti-bukti

tentang elo yang selama ini berpredikat sebagai anak rahasianya Sanusi, sekaligus istri rahasianya Harun."

Juga, mengenai asal-usul Nyala sebagai anak Sanusi.

Juga, tentang awal mula tragedi yang membuat Nyala berstatus sebagai istri Harun Dierja.

Memikirkan hal itu, kontan saja membuat Nyala terserang pusing.

Ya, Tuhan ... mengapa hidupnya tak pernah mudah?

Sejak dulu, ia sudah terlahir sebagai sebuah rahasia yang memang harus disembunyikan dari dunia. Bahkan, ketika telah menikah pun, Nyala seolah tak berhak mendapatkan kehidupan rumah tangga yang sederhana.

"Dan, lo bilang kalau Harun ngajak ke Bali 'kan?"

Nyala mengangguk lemah.

Perhatiannya kemudian jatuh pada bentuk

perutnya yang menyembul mungil di balik pakaian yang ia kenakan. Ia membelai bagian tersebut dengan wajah muram, tetapi demi Tuhan, ia menyentuhnya penuh kelembutan.

"Ada kemungkinan, lo bakal disembunyiin di sana, La."

Deg.

Nyala kontan mengangkat wajahnya.

"Bali. Partai laki lo, cuma punya basis pendukung kecil di sana. Dan lo bisa aja ditinggal di sana."

Lima Puluh Dua

Meja itu berbentuk bundar dengan lapisan marmer bercorak abstrak yang ditutup oleh kain persegi dengan borderan keemasan di tiap-tiap ujungnya. Tiada kesan oriental dari private room yang dipilih oleh para tamu sebagai tempat menikmati makan malam. Sebagai tambahan, kursi-kursi yang mengelilingi meja bundar tersebut justru terbuat dari batang-batang bambu yang dipernis lewat cairan kuning pucatnya.

Makanan yang terhidang adalah menu-menu khas nusantara. Minuman yang berada di atas sana pun, terbuat dari campuran rempah yang khasiatnya untuk menghangatkan tubuh dari lelahnya menghalau cuaca.

Meski diawali dengan keramah-tamahan, tetapi percayalah mereka-mereka yang berada di sana saling menyembunyikan aura ketegangan di balik binar yang dipaksa berpura-pura bahagia. Saling melempar pembahasan ringan sembari mengunyah makan malam, mereka seolah paham bahwa perbincangan utama baru akan dimulai

setelah piring-piring di atas meja diangkat oleh para pelayan. Mungkin sajian pencuci mulut, dapat mengurangi pedasnya ucapan yang nanti akan saling mengisi ruang.

"Jadi, bisa kita hentikan basa-basi ini?" Sanusi Wijaya adalah orang sibuk. Ia memiliki agenda lain untuk diselesaikan. "Tujuan dari makan malam kita, jelas bukan karena kamu merindukan sahabat lama 'kan, Mas Hassan?" ia lipat tangannya di atas meja. Menatap satu per satu anggota keluarga yang mengundangnya makan malam. "Mbak Dewi juga nggak kelihatan senang sejak kita berjumpa beberapa saat lalu."

Well, pertemuan ini memang dirancang oleh Dewi Gayatri secara sengaja. Membawa serta suami dan anak sulungnya, mereka memang harus segera berbicara. Tentunya, dengan Sanusi Wijaya yang sudah ia anggap sebagai biang kerok dari semua masalah.

"Saya ingat, kamu sempat menolak ide kami untuk menjodohkan Inka dengan Harun atau Hasbi ketika kita baru saja merintis Nusantara Jaya," Hassan Aminoto membersihkan sudut

bibirnya sembari mematri perhatian pada Sekjen partai Nusantara Jaya. Sahabat lama, yang teramat berjasa, membantunya mendirikan partai sesuai dengan ideologi yang ia miliki di kala itu. "Rupanya, kamu sudah berencana menyelundupkan anak harammu agar dinikahi oleh Harun," imbuh Hassan tanpa sedikitpun terbesit senyum di wajah. "Kamu benar-benar nggak terduga, San," kali ini ekspresinya tampak kecewa. "Kita mendirikan partai bersama-sama. Tapi kenapa, kamu justru ingin menghancurkan kerja keras kita?"

"Harun terlalu lembek untuk dibiarkan memimpin partai," jawab Sanusi tanpa sungkan. "Saya sudah terlanjur mengeluarkan banyak uang untuk mendanai partai," tambahnya dengan memperlihatkan ironi lewat ekspresi wajah.

"Dan saya ingat betul, kamu menolak saat saya mengusulkan pencalonan diri kamu untuk memimpin partai."

"Karena saya memang nggak tertarik, Mas Hassan," Sanusi menjawab pertanyaan tersebut dengan cepat. "Sedari awal, Mas Hassan tahu

betul, saya nggak suka menjadi yang menonjol dan membuat public menaruh banyak perhatian pada saya. Saya menyukai peran di belakang layar. Di mana, saya bisa mengendalikan semuanya dengan lebih leluasa."

"Termasuk dengan menyabotase Rakernas pertama Harun 'kan?" Dewi Gayatri yang tadi berusaha diam, akhirnya tak kuasa menahan laju lidah. Dengan tatap bengisnya, ia bersumpah tak akan memaafkan Sanusi Wijaya yang telah mengacaukan kehidupan anaknya. "Apa yang sebenarnya kamu inginkan? Kamu menolak menjadi ketua umum partai. Tapi, kamu malah ingin menyelakakan keberlangsungan partai," ujarinya menahan geram.

Harun sendiri belum memiliki kesempatan untuk ikut dalam obrolan yang pasti berlangsung sengit.

Sejujurnya, Sanusi tak terkejut bila akhirnya Hassan Aminoto dan Dewi Gayatri mengetahui fakta di balik tragedi Rakernas malam itu. Jadi, tak ada keterkejutan yang ia rasakan saat ini. Dengan santai, ia tersenyum

kecil sambil melempar tatap tak percaya pada Harun Dierja. "Ternyata, Harun memang bukan anak yang baik, ya?" ceteluknya tanpa rasa bersalah. "Buktinya, dia sudah tahu lama mengenai keterlibatan saya di malam Rakernas itu. Tapi rupanya, dia nggak segera memberitahu orangtuanya. Ckck, kamu memang cocok dengan Nyala, Run. Kalian adalah pembangkang yang sulit diatur," cercaannya itu berbalut dengan gurau di wajah. "Well, seperti yang tadi saya sampaikan Mbak Dewi. Harun masih terlalu hijau untuk mengetahui seluk beluk politik. Dia juga begitu idealis, dengan mencoba menyingkirkan kader-kader kita yang selama ini sudah berjasa besar untuk partai. Karena itu, saya merasa dia perlu dikendalikan."

Dengkusan Harun membuat ketiga orang tua yang berada di sana menjadikan dirinya pusat atensi. Namun, bukannya memperbaiki sikap, Harun justru memberi senyum sinis pada mereka semua. Tak peduli, bahwa ayah dan ibunya termasuk pada orang-orang yang membuatnya muak. "Papa memberi warisan partai bobrok yang

harus segera dibenahi. Dan orang-orang yang saya singkirkan, nggak lebih dari sekadar parasit yang mengganggu."

Sanusi tertawa mendengar hal itu. "Mas Hassan bisa menilai sendiri 'kan?" wajahnya tampak puas. "Makanya, Harun harus dikendalikan. Hal itu terbukti berhasil. Kita bisa meningkatkan elektabilitas partai lewat Irawan Pramodya, juga memanfaatkan dukungan anak-anak muda terhadap romansanya dengan Ginta. Tetapi, ya, Harun masih nggak paham gimana caranya politik bekerja. Dia langsung terserang panik, begitu Kusno Aji mengetahui satu rahasianya."

"Dan kamu yang membuatnya memiliki rahasia itu," tuding Dewi Gayatri tanpa ampun.

"Benar," Sanusi mengangguk setuju. "Untuk membuat seseorang menurut," ia sengaja membuat tanda kutip. "Kita harus yakin, bahwa dia mempunyai dosa yang sedang berusaha ia tutupi," lanjutnya dengan tenang.

"Lalu, kamu mengumpankan anak kamu

sendiri?" Hassan Aminoto menyorotnya tajam.

Dan Sanusi menjawab dengan tawa kecil di awal kalimatnya. "Well, itu agak di luar prediksi," jawabnya sambil melirik Harun. "Saya mengira, Harun akan menyingkirkan anak itu. Atau setidaknya, menyembunyikannya. Bukan malah menikahnya."

Sambil menghela napas, Harun memilih berdiri dari kursinya. "Seperti yang pernah saya katakan sebelumnya. Saya bukan Anda yang dapat dengan mudah menyingkirkan darah daging sendiri. Saya bukan orang yang seperti itu."

"Tapi tindakan kamu akan berbuntut panjang, Harun," Dewi Gayatri benar-benar geram pada putranya itu. "Kamu bisa menyingkirkannya. Kamu bisa sembunyikan dia di mana pun, terserah," cerca Dewi Gayatri meluapkan emosi. "Kamu memikirkan anak yang dikandung perempuan itu? Ck, percaya diri sekali kamu, kalau bisa menempatkan anak itu di tengah keluarga kita."

"Mbak Dewi ternyata masih saja nggak punya empati, ya?" sindir Sanusi dengan wajah seolah terhibur.

"Dan apa kamu pikir, kamu punya?" Dewi Gayatri bergantian melempar tuduhan. "Saya jelas masih punya perasaan dengan tidak pernah membayangkan akan mengumpankan anak saya sendiri untuk ditiduri laki-laki di luar pernikahannya. Tapi tampaknya, kamu benar-benar tidak memiliki hati. Bisa-bisanya, kamu mengumpankan anak kamu sendiri," dengkusnya merasa miris melihat kelakuan Sanusi Wijaya. "Inggrid tidak tahu kelakuan kamu ini?" ia sebut nama istri Sanusi. "Kamu mati-matian menyembunyikan anak itu demi keberlangsungan nama baik Wijaya yang nggak pernah tercoreng 'kan?"

Sebagai pengusaha yang terkenal di wilayah timur Indonesia. Keluarga Wijaya dikenal sangat rukun. Makanya, walau akhirnya Widjaja Group maju pesat, tak pernah terdengar persaingan di antara para anggota keluarga untuk menyatakan diri sebagai pihak yang paling layak memegang

kendali gurita bisnis yang dibangun sejak zaman para orangtua mereka.

Kekompakkan mereka selalu membuat iri.

Tak pernah ada pertengkaran.

Mereka juga dikenal setia pada tiap-tiap pasangannya.

Kehidupan mereka terkenal harmonis, dengan bingkai kesederhanaan yang melekat pada keluarga besar Widjaja tersebut. Atau yang sekarang lebih dikenal sebagai Wijaya.

"Apa jadinya, bila masyarakat tahu kalau Sanusi Wijaya yang dikenal sebagai pengusaha sekaligus politisi sukses yang selama ini terlihat bersih, justru tak lebih dari seorang politisi busuk?" Dewi Gayatri mencemooh sambil memperdengarkan tawa. "Berselingkuh, memiliki anak haram, lalu seumur hidupnya mencoba menutupi keberadaan anak itu," paparnya puas.

Walau tampak geram, Sanusi berusaha mengontrol emosi. "Lalu, Harun yang akan meneruskan hujatan dari masyarakat,"

senyumnya terbit segaris. "Ia juga sedang melakukan sesuatu yang mirip dengan hal itu," ucapnya tenang.

Karena namanya yang terus disebut-sebut, buat Harun menggaruk alisnya hanya tuk mengalihkan riak yang tersulut. "Pembahasan ini nggak akan ngebawa kita ke mana-mana. Semua sudah terjadi. Aku sudah menikahi Nyala. Dan empat bulan lagi, dia akan melahirkan," ujar Harun tanpa mengharap tanggapan apa pun dari ketiga paruh baya itu.

"Dan setelah itu, langkah apa yang akan kamu ambil?" Hassan Aminoto menatap anaknya lekat. "Setelah bayi itu lahir, apa rencana kamu selanjutnya?"

"Harun akan menyembunyikan mereka di Bali."

Jawaban itu buat Harun terkesiap.

Siapa lagi bila bukan Sanusi Wijaya yang mengatakannya.

Jadi, Harun pun menatap pria itu lekat.

Namun, bukannya berhenti, Sanusi Wijaya malah membeberkan omong kosong yang belum ia sepakati.

"Sampai musim kampanye selesai. Atau paling tidak sampai keadaan partai benar-benar aman, Harun akan menyembunyikan Nyala beserta bayinya di sana," ujar Sanusi dengan ekspresi keras di wajah.

"Dan kalau keadaan partai tidak juga aman?" sahutan Dewi Gayatri menyiratkan ketajaman. "Bagaimana bila nanti kita mengalami kekalahan?"

"Kalau begitu, Harun harus menyembunyikan mereka lebih lama lagi. Ah, bisa jadi selamanya."

Setelah makan malam, Harun tak segera pulang ke apartemen.

Urusannya dengan Kusno Aji masih panjang.

Sebelum deklarasi bergabungnya partai Nusantara Jaya resmi diumumkan, mereka harus benar-benar membuat perencanaan yang matang. Tak lupa, mereka juga harus meninjau ulang

draft-draft perjanjian. Memastikan tak ada pihak yang merasa dicurangi, baru nanti mereka akan mulai menandatangani.

Andai tidak ingat pada keberadaan Nyala di apartemen, mungkin Harun masih melanjutkan perjalanan menuju rumahnya di Puri Indah. Kembali berdiskusi dengan orang-orang kepercayaannya mengenai langkah yang akan diambil Nusantara Jaya setelah deklarasi didengungkan. Waktunya sendiri, mungkin satu atau dua bulan ke depan.

"Kalian istirahat saja."

Begitu tiba di unit miliknya, Harun segera memerintahkan ajudan serta asistennya untuk pulang ke rumah masing-masing.

"Terima kasih untuk hari ini."

"Sama-sama, Pak," jawab ajudan serta sang asisten serentak.

Membuka pintu, Harun tak memiliki firasat apa pun ketika menyadari seluruh ruangan masih bermandi cahaya. Ia ingat, Nyala sedang

dikunjungi oleh Mayang beberapa jam yang lalu. Maka, ia pun terus memandu langkah. Menyusuri foyer apartemen tanpa menerka-nerka, namun kakinya mematung saat menyadari sebuah koper beserta dua buah duffle bag, berdiri mencolok di living roomnya.

"Apa ini?" Harun langsung mempertanyakan maksud dari barang-barang tersebut. Ia menemukan Nyala duduk di salah satu single sofa dengan netra yang menyorotnya hampa. "Ada apa lagi sekarang?" wajah Harun sendiri langsung menegang. Lelah tubuh dan pikiran setelah bekerja seharian, tampaknya tak bisa ia istirahatkan segera. Sebab, ia masih harus menghadapi konfrontasi lain dari seorang Nyala Sabitah. "Apa lagi yang salah?" cercanya terus menerus.

"Kita," sahut Nyala menjawab rentetan pertanyaan tadi. "Keberadaan saya dan bayi ini," ia menjatuhkan lengan menutupi perutnya. "Dan situasi kita saat ini."

Harun enggan berkomentar, namun ia menyimak. Dilepaskan kacamatanya sejenak,

hanya tuk menekan kelopak matanya yang terasa perih. Demi Tuhan, ia lelah sekali. Tetapi semesta sedang tak ingin berbaik hati padanya. "Saya tidak tahu maksud kamu secara terperinci. Jadi, tolong jelaskan pada saya apa maksud dari keberadaan barang-barang ini di sini?" setelah memasang kembali lensa optiknya, Harun pun menatap Nyala lekat. "Penampilan kamu juga tidak mencerminkan seseorang yang hendak tidur."

Nyala mengenakan jaket tebal yang zippernya tidak terkancing. Bukan piyama yang berada di balik jaket itu, melainkan t-shirt oversize dan juga kulot yang panjang hingga mata kaki. Rambutnya dikuncir tinggi, dan bukannya digeraikan sebagaimana wanita tersebut terbiasa akan pergi tidur. Sling bag berwarna hitam yang menggantung di bahu, jelas bukanlah asesoris yang digunakan untuk beristirahat.

"Kamu mau pergi?" tanya Harun dengan helaan napas terdengar lelah. "Semalam ini?" ia menatap arloji dan sekarang sudah pukul sebelas malam.

Memutuskan berdiri, Nyala menatap ponselnya yang berada di atas meja. Benda itu memang belum ia masukan ke dalam tasnya. "Ya, Pak. Saya ingin pergi."

Harun kontan mengganggu. Rahangnya menegat sementara netranya menatap tajam. "Ke mana?" ia coba lontarkan pertanyaan tersebut dengan nada santai. Namun yang terdengar justru kemarahan yang teredam.

"Ke mana saja, Pak. Asal bukan ke Bali," tutur Nyala dengan berani.

Bali?

Sejenak, Harun mengerutkan kening.

Sepertinya, di sepanjang malam ini, ia terus mendengar nama tempat itu disebut.

Ah, kini Harun mendapatkan benang merahnya.

Jadi, sambil menganggukkan kepala karena merasa yakin dengan tebakannya, ia pun melangkahakan kaki perlahan mendekati keberadaan wanita itu. "Sanusi Wijaya yang

memberitahu kamu?" tebaknya menyeringai. Namun gelengan Nyala, buatnya seketika saja memperlihatkan raut tak suka. Hingga satu nama yang hinggap di kepala, kemudian membuatnya mendengkus. "Ternyata, caddy itu tidak bisa dipercaya," decaknya sinis. "Harus ada yang mengajukan komplek ke tempat golf itu."

Sepertinya, tebakan Harun tepat.

Hal tersebut jelas terlihat dari gesture sang istri yang tak mengelak.

"Jadi, apa saja yang kamu dengar dari caddy itu?" ia berujar santai. Namun percayalah, riak emosi mendidih memanaskan kepala. Dengan satu tangan dimasukkan ke dalam saku celana, Harun menatap Nyala seolah menantang. "Dia pasti sangat mencemaskan kamu, ya?"

Sungguh, Harun hanya sedang lelah.

Ia berpikir, akan terlelap dengan Nyala di sebelahnya. Walau masalahnya jelas tak akan selesai dengan ia tertidur, tetapi paling tidak, Harun dapat rehat sejenak dari serbuan persoalan-persoalan kehidupan. Namun yang

terjadi saat ini, ia justru harus berdebat kembali.

Nyala menangkap tantangan tersirat tadi dengan baik. "Bapak mengajak saya ke Bali, hanya untuk meninggalkan saya di sana?" tanyanya dengan berani. "Rencana itu sudah Bapak siapkan sejak kapan? Sejak mengetahui bahwa saya adalah anak Sanusi Wijaya?" kejarnya terus. "Atau, semenjak Bapak tahu kalau saya terlibat dengan insiden malam itu? Jadi, Bapak berencana membuang saya dan bayi ini, begitu 'kan?"

"Jadi, benar kamu terlibat?" Harun merasakan tenggorokkannya kering ketika menanyakan pertanyaan yang selama ini coba ia tahan di ujung lidah. "Di malam itu ...," mendadak ia perlu membasahi bibirnya. "Kamu benar-benar terlibat?"

Ia masih berharap, bahwa Nyala hanyalah gadis malang yang menjadi korban tak berdosa.

Ia masih mengira, bahwa Nyala hanyalah bagian dari surat semesta yang menajdi

takdirnya.

Dan demi Tuhan, ia masih berpikir bahwa Nyala tidak terlibat rencana busuk Sanusi Wijaya.

"Malam itu, keberadaan kamu di dalam lift hanya kebetulan 'kan?"

Walau diam-diam, bisikkan nurani memberitahunya kebenaran yang enggan ia percayai.

"Malam itu, kamu adalah korban yang terpaksa harus terseret dinamika kehidupan politik saya, kan?"

Sudah berapa lama Harun ingin menanyakan kebenaran ini?

Rasanya, cukup lama ia simpan pertanyaan itu hanya untuk menjaga hatinya.

Hatinya?

Ya, entah kenapa, hatinya seolah menolak percaya bahwa wanita yang tengah mengandung darah dagingnya itu, bersalah.

Kenapa?

Entahlah.

Karena sesungguhnya, Harun juga merasa tersesat pada perasaannya.

"Ba—bagaimana kalau ternyata saya memang terlibat, Pak?"

Deg.

Harun menatap Nyala, lekat.

Mereka hanya berjarak dua meter sekarang.

"Bagaimana kalau di malam itu, saya memang terlibat?"

Sambil menelan ludah, Harun memperlihatkan senyum getir di wajah. "Kalau begitu, saya pasti kecewa," tuturnya dengan ekspresi yang tak biasa.

Kini, giliran Nyala yang terhenyak.

Sungguh, ekspresi yang ditampilkan Harun Dierja, membuatnya seketika saja merasa jahat.

"Tadi, kamu bertanya mengenai alasan saya

mengajak kamu ke Bali 'kan?" Harun akan menjelaskannya. "Yang kamu dengar dari adik kamu, mungkin tidak sepenuhnya salah. Itu memang rencana mereka. Tapi, mungkin kamu lupa jika saya juga bisa memutuskan segalanya. Dan dalam agenda saya, saya tidak pernah ingin meninggalkan kamu di sana."

Deg.

Nyala resmi diliputi dosa.

Lima Puluh Tiga

"Mbak Nyala sudah sampai, Pak."

Mesin motor Nyala berhenti menderu tepat di sebelah mercy hitam yang terparkir mengkilap di basemen gedung terbengkalai yang sudah beberapa kali, menjadi tempat pertemuannya dengan Sanusi Wijaya. Setelah membuka helm dan menyangkutkannya di salah satu spion, Nyala pun melangkah ke arah pintu mobil yang sudah dibukakan untuknya. Ia sempat melirik pada ajudan tersebut, dari cerita teman-temannya sesama frontliner, Nagasaki—ajudan sang ayah biologis, merupakan orang yang mengerikan.

Dan diam-diam, Nyala menyetujui hal itu.

Sebab, setelah beberapa kali bertemu, Nyala bisa memastikan bahwa selain tak memiliki senyuman di wajah. Pria itu juga memiliki aura dingin yang begitu menyeramkan.

Astaga, sudahlah, tidak baik menilai orang.

Nyala kemudian mengganti fokus utamanya,

pada pria setengah baya yang duduk dengan kacamata baca di dalam mobil itu. Sungguh, tiga tahun bekerja di lembaga partai yang sama tak membuat hubungannya dan sang ayah biologis memiliki kemajuan. Tapi, ya, apa sih yang Nyala harapkan?

"Staf DPP harus tiba lebih awal 'kan?"

Seperti biasa, tanpa basa-basi, Sanusi Wijaya langsung mengutarakan keperluannya. Bahkan tanpa menoleh, ia tampak serius membaca sebuah artikel dari layar ipadnya.

"Iya, Pak."

Nyala tidak memiliki panggilan khusus untuk membedakan kedudukan pria itu di hidupnya. Ia menyamaratakan panggilannya sebagaimana yang biasa ia ucapkan untuk para petinggi partai di DPP Nusantara Jaya. Toh, pria berumur lewat setengah abad itu pun, tak pernah membicarakan diri, sebagai ayahnya.

Melalui ekor mata, Sanusi melirik. Kemudian, ia pun mengerling pada asisten pribadinya yang berada di kursi depan. "Berikan itu pada Gusti

Raya," ucapnya untuk Nyala setelah melihat sang asisten menyerahkan botol bening berbahan kaca kepada wanita itu. "Para staf tidak akan diperiksa saat memasuki ballroom hotel. Maka, selundupkan benda itu dan pastikan kamu memberikannya pada Gusti Raya."

Nyala enggan menerimanya.

Tetapi sayangnya, ia tidak punya kuasa tuk menolak.

"Apa ini?" tanyanya sambil menimbang-nimbang isi botol berwadah gelap itu.

"Bukan urusan kamu," jawab Sanusi sekenanya. "Dan pastikan, ponsel kamu aktif setelah ini."

"Mau ngapain lagi sih?" Nyala bertanya dengan nada kesal. "Bapak mau nyelundupkan apa?" cercanya berani. "Ini bukan sianida 'kan, Pak?" dengan ngeyel, ia terus merongrong orang tua itu agar memberitahu isi dari botol tersebut. "Saya nggak mau ada Mirna jilid dua di Rakernas. Kalau sampai hal itu terjadi, saya nggak akan segan-segan nuduh Bapak," ancamnya kemudian.

Sanusi Wijaya mendengkus keras. Sebelah bibirnya terangkat sinis kala ekor matanya melirik wanita muda di sebelahnya. "Dan kalau hal itu terjadi, saya bisa memastikan bahwa kamu ikut terlibat," ia ikut mengancam. "Ingat, Nyala, jadilah bisu, tuli, dan buta, setelah kamu memberikannya pada Gusti Raya."

Sebuah perumpamaan.

Sayangnya, Nyala begitu memahami maknanya.

"Ibu Gusti Raya, sekretarisnya Pak Ketum?" ia perlu memastikan agar tak salah.

"Ya," jawab Sanusi tenang.

"Dan Bapak bisa menjamin bahwa obat ini bukan racun 'kan?"

Tawa Sanusi menguar di dalam mobil. "Nggak ada yang bakal mati malam ini. Saya hanya sedang menyiapkan sambutan yang akan dikenang oleh ketua umum partai kita. Beliau pasti senang dengan rencana yang sudah saya siapkan."

Kalimat itu jelas bermakna ganda. Dan Nyala tahu, ekspresi di wajah tersebut begitu culas. Sambil terus menatap botol kecil di tangannya, Nyala mengerutkan kening dengan bimbang. "Ini?" ia sedang menerka-nerka sendiri di kepala. Namun rupanya, Sanusi Wijaya tak senang bila ia berpikir terlalu lama.

"Kamu boleh pergi. Dan jangan lupa, untuk mengaktifkan terus ponsel kamu."

Nyala tak segera keluar dari mobil itu, walau ia telah diusir dari sana. Sungguh, ia sedang serius menerka, isi di dalam botol tersebut.

"Nyala?"

Tapi, baiklah, ia menyerah.

"Saya nggak mau menanggung dosa akibat tindakan kriminal yang Bapak lakukan. Hidup saya sudah sulit, Pak. Jadi, tolong, jangan pernah terbersit dipikiran Bapak untuk menjebloskan saya ke penjara. "

"Tenang saja, Harun Dierja tidak akan binasa."

Jadi, botol ini untuk ketua umum partai Nusantara Jaya?

Dan mendadak saja, Nyala merasakan sengatan tak nyaman di dada.

Apa yang akan terjadi pada ketua umum mereka?

Nyala berencana menginap di malam Rakernas bersama temannya. Bahkan, mereka melakukan check in untuk menghabiskan weekend. Ada kolam renang di hotel ini yang terkenal akan keindahannya, dan ke sanalah mereka akan menuju esok hari. Namun, di pertengahan acara, Adisti mendadak harus pulang karena ada masalah di rumahnya.

"Dah, La, gue balik dulu, ya?" Adisti melambai untuk berpamitan. Ia sudah berada di lorong menuju pintu. "Kalau besok keadaan rumah gue udah kondusif, gue janji bakal temenin lo di sini kok."

Dengan muram, Nyala mengangguk. "Padahal,

kita udah ngerencanain banyak hal, ya?" bibirnya mengerucut. Ngomong-ngomong, saat ini mereka berada di kamar yang rencananya akan mereka tempati selama dua hari ke depan. Nyala sengaja naik lagi ke sini untuk menemani Adisti mengemas barang-barangnya. "Hm, malam ini gue tidur sendirian, dong? Berasa kayak di kostan aja," ucapnya murung.

Adisti tertawa kecil. "Udahlah, pokoknya, kalau besok gue bisa ke sini. Gue pasti kabarin elo, ya? Bye, gue duluan, ya, La? Taksi gue udah di bawah!" pamit Adisti sambil menghilang di balik pintu.

Nyala sendiri pun hanya bisa menarik napas panjang. Ia masih harus kembali ke ballroom demi mengikuti agenda dari Rakernas partai Nusantara Jaya. Namun sebelum ke sana, ia ingin memperbaiki penampilan. Tadi, Rani sempat mengatakan bahwa warna lipsticknya begitu pucat untuk acara malam ini. Makanya, Nyala memutuskan untuk menghapus lipstick di bibirnya, demi menggantinya dengan warna lain yang sedikit lebih terang dari sebelumnya.

Saat tiba di depan elevator, Nyala merasa bahwa malam ini lorong-lorong hotel terasa begitu sunyi. Lalu ia teringat lagi, bahwa sebagian kamar di hotel ini sengaja di booking untuk para kader partai yang berasal dari luar kota. Dan saat ini, mereka semua masih berada di ballroom demi acara Rakernas malam ini.

Ia memasuki elevator tanpa prasangka. Namun setelah beberapa lantai ia lewati, Nagasaki—sang ajudan Sanusi Wijaya memasuki elevator yang sama dengannya. Mereka jelas tak saling bicara. Hingga ketika kotak besi tersebut hampir menuju ballroom, ajudan tersebut turun di satu lantai sebelumnya. Dan secara mengejutkan meninggalkan sebuah pesan untuknya.

"Sembunyikan Pak Ketum di kamar Anda."

"Hah?" Nyala mengerjap. Tetapi, pintu telah tertutup. Dan kotak besi itu membawanya turun ke lantai yang ia tuju. Belum sempat ia keluar, ketika di depan elevator telah berdiri ajudan lain dari orang nomor satu di partai ini.

"Saya titip Bapak."

Nyala bahkan belum sempat berkedip, saat tubuh sang ketua umum terdorong ke arahnya.

"To—tolong saya."

Nyala mengerjap, namun refleks tubuhnya, sungguh luar biasa. Walau keterkejutan sempat mengguncang raga, lengannya dengan mudah merengkuh punggung tegap dari pria yang sejujurnya, tak boleh terlalu dekat dengan staf biasa sepertiinya.

"P—Pak Ketum?"

Sungguh, Nyala belum dapat mencerna semua. Tetapi, kata-kata dari ajudan Sanusi Wijaya bak mantra yang tak sadar telah ia ikuti. Karena buktinya, ia mampu menjangkau tombol dan membuat kotak besi tersebut, kembali naik menuju lantainya.

Dekapan sang ketua umum, semakin mengetat. Sumpah, Nyala menahan ringisan, saat kepala pria itu justru menyeruk di antara perpotongan lehernya. Napas sang ketua umum

terdengar berat dan panas. Kedua lengan kokohnya, melilit di pinggang Nyala seolah tak mau lepas.

"P-Pak?" Nyala mencoba berdeham, agar suara yang ia hasilkan tak terbata.

"Maaf."

Kemudian, dengan kepayahan sang ketua umum partai itu, berusaha menjauh.

"Ba—Bapak mau istirahat di kamar saya dulu? Ta—tadi, ajudan Bapak bilang, kalau Bapak nggak boleh terlihat keluar dari hotel."

Nyala tidak tahu apa yang terjadi, karena kemudian sang ketua umum malah membelakanginya. Pria itu tersengar meringis, lalu tampak mengepalkan tangan dan memukul-mukul dinding dingin tersebut beberapa kali. Hal yang kontan saja membuat Nyala semakin takut, makanya, ia kemudian pun memilih sedikit menjauh.

Begitu pintu terbuka, Nyala sempat ragu untuk memanggil pria itu. "P—Pak?" panggilnya

kembali dengan nada terbata-bata. "Silakan istirahat dulu di kamar saya, Pak. Ajudan Bapak tadi berpesan, dia akan menghubungi Bapak setelah urusannya selesai, kan?"

Lalu hal itu terjadi dengan cepat.

Melihat ketua umumnya yang nyaris terjerembab saat melangkah, Nyala buru-buru memapahnya. Namun anehnya, pria itu malah terus mendengkus dengan napas hangat menerpa kepalanya. Buat Nyala otomatis menggeliat. Dan mereka akhirnya benar-benar tersungkur jatuh, ketika berada di dalam kamar hotel yang Nyala tempati. Racauan Harun Dierja yang tampak kesusahan bangkit, mendadak mengingatkannya Nyala mengenai ucapan Sanusi Wijaya beberapa saat yang lalu.

"Benar-benar ada yang salah dengan minuman itu. Sial! Pasti ada yang mencoba menjebak saya. Gusti Raya," suara Harun bergemeretak penuh amarah. "Awas saja."

Deg.

Apakah ini karena sesuatu di botol itu?

Botol yang telah ia serahkan pada sekretaris ketua umum Nusantara Jaya.

Astaga.

Apakah berarti, Nyala terlibat?

"Saya benar-benar terlibat, Pak," tak ada air mata ketika ia mengatakan hal itu. Namun perih di hatinya, sungguh-sungguh luar biasa. Tubuhnya bergetar parah. Emosi merajainya dengan hebat. "Saya yang membawanya masuk ke dalam hotel."

Harun diam dan menyimak.

Tak memberi tanggapan, namun rahangnya makin mengerat.

Tangannya yang berada di saku celana mengepal.

Entah kenapa, nyeri di hatinya kini terasa begitu nyata.

"Sekarang, Bapak sudah tahu kebenarannya 'kan?" bila tadi ia mati-matian menahan air mata,

maka kini lelehan bening itu luruh. "Dan apa itu artinya, Bapak sudah kecewa dengan saya?" Nyala sudah gila karena menantang pria itu dan bukannya mengucapkan permohonan maaf. Ia benar-benar cari mati. "Berarti, Bapak sudah yakin untuk membuang saya dan bayi ini 'kan?"

Tak ada yang tersisa.

Memang seperti itulah yang seharusnya terjadi.

"Saya nggak hanya anak dari Sanusi Wijaya yang sudah menjebak Bapak di malam itu. Nyatanya, saya juga menjadi bagian dari rencana jahat itu. Jadi, Bapak pasti kecewa 'kan?"

"Benar," ucap Harun sambil terus menatap Nyala. Wajahnya masih mengeras, namun ketenangan yang ditampilkan sungguh-sungguh luar biasa. "Saya sangat kecewa dengan fakta itu," katanya terus terang.

Nyala, pias.

Bibirnya bergetar, sementara air matanya mengalir deras.

Kini, ia yang terserang ketakutan.

Sungguh, ia takut.

Takut dibuang.

Takut disembunyikan.

Namun yang benar-benar buatnya merana adalah bahwa ia tak akan pernah lagi menemui laki-laki itu.

Tuhan

"Jadi, apa keputusan Bapak?" dengan sisa-sisa kenekatan yang melekat dalam diri, Nyala kembali berujar lirih. "Kapan saya akan dibuang?"

"Kamu sedang menanyakan keputusan saya?" Harun mengeluarkan kedua tangannya yang berada di dalam saku celana. Kemudian, ia melangkahhkan kakinya untuk berada tepat di hadapan Nyala Sabitah. "Berani sekali kamu mempertanyakan keputusan saya," kalimatnya terdengar sengit. Ketika berada tepat di hadapan wanita itu, netranya memandang Nyala kian lekat. Tangannya terulur menyentuh pipinya yang basah. Menepikan air mata tersebut tanpa

kata, sebelum kemudian menghela lewat napas yang terembus berat. "Tetap berada di sini," tuturnya tegas.

Pandangan Harun kemudian turun ke arah perut Nyala yang membuncit.

Disentuhnya bagian tersebut dengan lembut.

"Saya yang akan angkat kaki," imbuh Harun setelah mengembalikan atensi pada cakrawala wanita itu yang basah. "Di luar dingin," tambahnya yang mengangkat kembali tangan tuk merapikan anak-anak rambut Nyala yang kusut. "Saya sudah terlalu banyak mengingkari janji-janji. Tapi tepat sebulan yang lalu, saya meyakinkan diri sendiri. Bahwa saya ingin menepati janji saya kepada kamu," ungkapnyanya muram. Tetapi tak lama berselang, ia memperlihatkan senyum tipis. "Tidak ada yang akan dibuang. Baik kamu, maupun anak kita."

Kalimat itu tulus.

Nyala tahu.

Sebab belum apa-apa, tangisnya sudah

merebak lagi.

Dan Harun tak letih tuk menghapus lintasan air mata itu. "Sesekali, saya ingin merasakan ditemani istri saat kunjungan kerja. Karena itulah, saya mengajak kamu ke sana," ungkapnya membeberkan kebenaran di balik alasannya mengajak Nyala ke Bali waktu itu. "Saya ingin ditemani kamu," tutup Harun dengan kecupan lembut di puncak kepala istrinya.

Sebelum kemudian, pria itu memilih angkat kaki.

Karena tak ingin, bila Nyala yang pergi.

Sesampainya di luar pintu, Harun segera merogoh saku celananya. Ia raih ponselnya dan segera menghubungi salah seorang ajudannya. "Raf, minta Siska dan Denny untuk menjaga Nyala."

Nyala bersumpah, hatinya resah.

Tiga hari sudah ia berada di apartemen tanpa Harun Dierja.

Satu sisi, jelas karena pria itu kecewa. Namun di sisi lain, pria itu telah berada di Bali untuk kunjungan kerja. Nyala bisa melihat aktivitas sang ketua umum dari laman sosial media milik partai Nusantara Jaya. Dan sejak kemarin, akun tersebut terus membagikan kegiatan ketua umum mereka begitu tiba di salah satu daerah di mana basis pendukung partai di nilai begitu sedikit.

"Ah, elah, dibanding ke rumah bokap lo, mending juga samperin aja tuh lakik," cibir Mayang dengan lirikkan sebasas ibu tiri yang kejam. "Anti banget deh gue menye-menye soal cowok. Eh, malah nemu sodara yang galaunya bikin kesel."

Nyala tak menanggapi, sebelah tangannya menyentuh perut. Sementara yang sebelah lagi ia gunakan tuk memegang ponsel. "Nih bayi kangen sama bapaknya," gumam Nyala sambil menatap wajah Harun Dierja yang mengenakan kemeja putih sedang berfoto bersama tokoh-tokoh adat setempat.

Sambil merotasikan bola mata, Mayang

mendengkus sinis. "Iyain, biar senang," ucapnya seraya mengibas rambut sebahunya. "Dan ngomong-ngomong, Ibu Ketum tersembunyi, kita udah sampai di rumah Sekjen partai yang merangkap sebagai pemilik sperma yang ngebuat elo ada."

Nyala tahu, hanya saja ia memang perlu sedikit membulatkan tekad. "Bentar, gue mau napas."

"Terus dari tadi lo ngapain kalau nggak napas? Kentut?"

Mengabaikan kesinisan Mayang yang terasa dua kali lipat dari biasanya, Nyala mencoba maklum karena memang dirinya yang memaksa adiknya tersebut untuk menjemputnya di apartemen. Siska tidak memperbolehkannya ke mana-mana seorang diri. Ajudan wanita itu, terlalu patuh pada perintah Harun Dierja. Sampai-sampai, Nyala perlu bantuan Mayang agar dapat membawanya keluar demi menemu Sanusi Wijaya.

Dan apa yang sebenarnya ingin Nyala

lakukan dengan bertemu ayah kandungnya?

Ia ingin menuntut kehidupan.

Iya.

Benar-benar kehidupan.

Kehidupan yang layak, untuknya.

"Lo tahu nggak sih, La? Kadang-kadang, lebih baik berhenti mencari tahu. Bukan apa-apa, kenyataan itu nggak selamanya indah."

"Gue tahu," Nyala mengangguk paham.

"Bagus kalau lo ngerti. Jadi, pesen gue cuma satu. Apa pun yang lo temuin di sana, usahain jangan baper. Karena menurut gue, nggak masalah jadi anak rahasia atau istri rahasia. Hal itu nggak akan ngubah fakta, kalau lo manusia," celetuk Mayang sambil tertawa.

Nyala tak jadi membuka pintu.

Kini, ia menyorot Mayang penuh telisik.

Seolah, tengah menanti, kalimat apa lagi yang akan diucapkan adiknya itu.

"Dan sebagaimana manusia pada umumnya, lo nggak mungkin terhindar dari masalah, La. Hadapi aja. Jalani. Terus, ya nikmati," sambung Mayang sambil mengangkat bahu tinggi. "Kalau gue jadi elo, mending gue terbang ke Bali. Pake bikini lucu-lucu, terus pamerin baby bump elo sampe bikin si ketum horny," tawanya Mayang meledak seketika. Ia mengerling pada Nyala dengan pendar jenaka. "Lo bilang, pernikahan lo sampai bayi itu lahir 'kan?" Mayang menunjuk perut kakaknya. "Berarti tinggal empat bulan lagi. Nah, mending lo puas-puasin deh, gelendotan sama bapaknya si bayiikk. Ketimbang lo tiba-tiba harus bad mood denger kata-kata dari bokap lo yang nggak ada akhlaknya itu. Mending gue anterin ke bandara, yuk?"

Epilog

Gores pena para pujangga, bak syair keabadian yang menunjukkan luka. Entah itu karena asmara. Atau bisa saja, sebab semesta enggan bekerja sama. Lewat takdir yang kadang kala tak direstui oleh pemilik jagad raya. Kita sebut sebagai nestapa, padahal hal tersebut hanyalah sebuah alur cerita.

Nyala tahu, setiap orang memiliki potensi menjadi gila.

Namun, semenjak bersinggungan dengan Harun Dierja, kewarasannya hanya tersisa setengah. Sebab setengahnya lagi, sibuk ia gunakan untuk memikirkan kemelut hidupnya setelah bertemu pria itu.

"Mbak Nyala, selamat datang."

Nyala menggigit bibirnya, salah tingkah.

Tak menyangka, bahwa hasutan iblis bernama Mayang Elvira, benar-benar membuatnya terbang ke Bali. Padahal tadi pagi, ia hanya tinggal membuka pintu mobil dan sudah

berhadapan dengan rumah ayah kandungnya.

Dan, yeah, Nyala gila 'kan?

Entah karena kepiawaian Mayang dalam menghasut, atau bisa jadi, hatinya yang memang mudah goyah. Ia lalu menghubungi Siska untuk meminta bantuan memesan penerbangan untuk menyusul Harun Dierja.

Memerlukan protokol yang cukup panjang, untuk tiba di sini.

Sungguh, Nyala serius mengatakannya.

Sebab, setelah menghubungi Siska, ajudan wanita itu akan meneruskannya kepada Rafael. Kemudian, Rafael akan menyampaikan hal tersebut pada asisten pribadi sang ketua umum. Sebelum kemudian, Putra yang memberitahu ketua umum partai Nusantara Jaya, perihal keinginan Nyala tuk menemui suaminya. Dan hal tersebut tentu saja belum selesai. Harun Dierja harus menyetujui terlebih dahulu, lalu setelah disetujui prosesnya tetap berlangsung panjang.

Well, yang jelas Nyala sudah melaluinya.

Lalu mendarat di bandara sekitar dua jam lalu.

Ia dijemput oleh seorang supir dan juga salah satu ajudan sang ketua umum. Dibawa berkendara dalam keadaan jantung yang bertabuh kencang. Sampai kemudian, sampailah dirinya di sebuah villa yang katanya adalah kepunyaan pria itu.

"Bapak sedang dalam perjalanan pulang kemari. Sebaiknya, Mbak Nyala beristirahat dulu. Tami akan mengantar Mbak Nyala ke kamar."

Masih Rafael yang bersuara.

Memberi instruksi pada seorang ajudan wanita lainnya, yang sudah terlebih dahulu tiba di Bali dibanding dengan dirinya dan juga Siska.

Ya, Siska memang ikut dengannya.

Walau niatnya, ingin sekali memberi kejutan, tetapi apalah daya pria yang menikahnya adalah seorang ketua umum partai. Banyak protokol yang harus dipatuhi. Dan banyak orang yang

harus terlibat dalam setiap tindakannya.

"Silakan masuk, Mbak."

Nyala menahan napas, ketika kaki-kakinya melangkah memasuki sebuah kamar.

"Bapak meminta kami, untuk menempatkan Mbak Nyala di kamar beliau."

Informasi tersebut tentu saja, membuat Nyala kembali menggigit bibirnya. Dan sekali lagi, hal itu karena ia salah tingkah. Tiga hari tak berjumpa, dengan kondisi pertemuan terakhir mereka yang berakhir buruk. Jujur, Nyala sempat mengira, kedatangannya ke sini akan ditolak mentah-mentah.

"Mbak Nyala bisa beristirahat. Dan kalau perlu sesuatu, jangan sungkan untuk memintanya, Mbak."

Nyala mengangguk, hanya tuk menunjukkan formalitas semata.

Sebab kini, jantungnya makin berdegup kencang.

"Kita udah sampai," ia berbisik sambil

mengusap perutnya yang menyembul di balik summer dress yang melapisi tubuhnya. Dress bermotif floral dengan bagian dada berbentuk v-neck yang untungnya tidak terlalu rendah, merupakan pilihan Mayang ketika membantunya bersiap. Walau panjangnya hingga mata kaki, namun dress ini memiliki belahan hingga betis.

"Lo tuh harus menonjolkan kulit lo, La. Sumpah, lo cocok banget pake merah. Apalagi, kalau dress ini punya belahan sampai paha. Duh, gue yakin laki lo nggak bakal ingat sama kunjungan kerja. Yang aja, dia mikirnya lagi babymoon sama elo."

Sungguh, itulah yang dikatakan Mayang saat menyodorkan dress ini padanya.

Demi menutupi bahunya yang hanya disanggah oleh tali spaghetti dari dressnya, Nyala menyampirkan cardigan panjang yang kini telah ia lepas. Ia juga sudah melepas sepatunya di teras. Dan kini, dengan bertelanjang kaki, ia mulai menyapukan pandangan pada kamar berlantai parket yang terasa hangat di telapak kakinya.

Diam-diam, matanya terpaku pada ranjang besar berseprai putih yang berada di dekat jendela. Empat tiang penyanggahnya, berbalut kelambu putih yang terikat menjuntai. Susunan bantal-bantal di sana, buat Nyala tanpa sadar mendekat. Entah kenapa, ia sangat yakin bahwa bantal-bantal itu pasti begitu empuk.

Dan dugaannya tepat.

Tak hanya menyentuh, Nyala justru telah duduk di pinggiran ranjang itu.

Ia sentuh permukaan seprainya yang halus. Matanya menutup, saat kulitnya merasakan sepoi angin yang merambat dingin.

Astaga, tempat ini indah.

Dengan jendela lebar yang menerbangkan tirai-tirai, Nyala memandang takjub seberkas jingga yang mulai memperlihatkan kemegahannya. Buatnya seketika saja bangkit demi melihat fenomena langit yang indah itu.

Namun, belum sempat ia mencapai tujuannya, suara yang ia damba terdengar menyapu telinga.

"Kamu datang?"

Ah

Nyala tak kuasa menutupi suka cita di mata.

Apalagi, ketika akhirnya ia berbalik dengan menatap si pemilik raga dari suara yang membuat gejolak di dada semakin menjadi-jadi saja.

"Ba—Bapak?" cicitnya malu. Merona tiba-tiba, mengakibatkan senyumnya tak mampu ditahan. Mencoba meredakan debar, Nyala menarik napas tak kentara. Meredam senyum di wajah, demi melahap sosok itu lewat sapuan inderanya.

Seperti yang selalu Nyala ingat. Harun Dierja adalah pribadi yang mengagumkan. Selain wibawanya, ketampanannya juga sering kali membuat silau. Usianya yang matang, membuat sosok tersebut semakin menawan. Mengenakan kemeja biru muda dan celana jeans gelap, Harun Dierja jelas makin tak tercela. Beliau, sempurna. Andai Nyala dan bayinya, tidak menyapa hidup ketua umum Nusantara Jaya.

Astaga

Tolong, jangan biarkan Nyala merusak pertemuan mereka.

Jadi, dengan langkah pelan, ia menggerakkan kaki-kakinya tuk menjumpai sosok itu. "Bayinya rindu sama Bapak," ungkap Nyala sambil berusaha menyembunyikan rona di wajah.

Harun tertawa tanpa sadar.

Ia lepas kacamatanya, serta mengeluarkan ponsel yang berada di saku.

Dengan sekali sentak, ia rangkum pinggang Nyala mendekat.

"Bayinya, hm?" ia merundukkan wajah. Mengecup bahu Nyala yang terbuka. "Hanya bayinya?" sebelah tangannya mengarah ke perut Nyala. Mengusap-usap perut yang berisi darah dagingnya.

Menyentuh dada Harun Dierja dengan kedua tangan, Nyala membelai bagian tersebut sembari mendongakkan wajah. Mereka hanya

berjarak sejengkal. Jadi, ia bisa merasakan napas hangat pria itu yang menerpa. "Saya khawatir kalau saya bilang, saya juga merindukan Bapak," ucap Nyala cukup berani. Dan kernyitan di kening laki-laki itu, membuat Nyala terkekeh singkat. "Saya khawatir, kalau rindu saya nggak berbalas."

Harun mendengkus kecil. Wajahnya memperlihatkan ekspresi lembut. "Saya tidak tahu, kalau ternyata rindu itu harus berbalas. Karena setahu saya, rindu itu biasanya harus bertemu."

Membiarkan tangannya bergerak berdasarkan insting, Nyala mengusap pipi sang ketua umum dengan berani. "Karena itu, saya ada di sini, Pak. Rindu saya, harus bertemu," bisiknya sambil mengecup sudut bibir seorang Harun Dierja dengan nekat. "Bapak nggak marah?" maksudnya tentu saja bukan kecupannya. Melainkan, peristiwa beberapa hari yang lalu.

"Saya justru takut," jawab Harun berbisik. Ia kembali menjatuhkan kecupan di bahu Nyala yang terbuka. Kemudian mencuri satu sesapan di

leher jenjang wanita itu yang menggoda.

"Euhm," Nyala melenguh tanpa sadar. Matanya bahkan sempat memejam, demi menikmati gelenjar hangat yang mulai memompa riak di dalam darah. "Takut?"

"Ya," lagi, Harun menurunkan wajah. Ujung hidung mancungnya, menyusuri garis rahang Nyala hingga belakang telinga wanita itu. "Saya takut, tidak bisa menahan diri, dan menculik kamu ke sini," gumamnya dengan tangan yang kini telah menyentuh paha istrinya yang halus.

Mendengar penuturan tersebut, Nyala dibuat tersenyum senang. Tangannya yang tadi berada di pipi laki-laki itu, kini bergerak menuju balik punggungnya. Mengusap ujung kemeja yang dikenakan olehnya, lalu menyusupkan telapak tangannya yang hangat di dalam punggung lebar Harun Dierja. Membuat tubuh mereka saling mendekap erat. Membau aroma kerinduan yang sama. Mereka menyentuh demi memastikan, bahwa masing-masing tubuh yang didekap bukanlah fatamorgana.

"Euhm, Pak?"

"Ya?"

Mata Nyala memejam, demi menikmati belaian hangat yang mengelilingi perutnya. Ia menengadahkan, hanya tuk membiarkan Harun Dierja, menandainya.

Deru napas yang mulai berat, akhirnya membuat mereka saling melumat.

Harun mengangkat sebelah kaki istrinya, agar memeluk pinggangnya.

Sementara itu, tangannya terus meraba ke mana-mana.

Ia meninggalkan bibir Nyala, saat napas mereka menipis. Namun bibirnya, mengalihkan cecapan kembali di sepanjang bahu Nyala yang kini talinya telah ia turunkan ke bahu dengan bantuan lidah. Pusat gairahnya sengaja ia tekan pada pusat senggama Nyala. Memberitahu wanita itu, bahwa rindu mereka menginginkan padu yang utuh.

Jelajahan tangannya menemukan payudara

Nyala yang menyembul dari branya. Dengan bantuan mulut dan lidah, ia sesap basah puncak dada Nyala dari balik dress merona yang membuat wanita itu sungguh-sungguh menggoda di matanya.

"Nggak mau berdiri, Pak," bisik Nyala sambil menggigit bahu Harun Dierja yang masih berlapis kemeja.

Sambil terkekeh kecil, Harun menurunkan tungkai kaki istrinya dengan perlahan. "Kamu benar," saat mengangkat wajah dari dada Nyala, Harun tersenyum menatap wanita itu. "Ranjangnya sedang menatap kita," ia mengerling pada ranjang kokoh yang sudah ia tiduri seorang diri sejak kemarin. "Mau mencicipinya bersama saya?"

Nyala tertawa sambil memukul dada suaminya dengan lembut. Tanpa menjawab apa-apa, ia jatuhkan kembali kepalanya di atas dada yang ia pukul tadi. Mengecupnya sekilas, sebelum kemudian melingkarkan kedua lengan di pinggang sang pria. "Apa artinya, rindu saya bersambut?"

Harun mengecup puncak kepala Nyala sebagai gantinya. Tangannya pun mengusap punggung wanita itu dengan sayang. "Bukan hanya rindu kamu, Nyala," ia kembali menghadiahi puncak kepala wanita tersebut dengan kecupan. "Tapi rindu kita," ia mengoreksinya. "Rindu kita bersambut."

Entah bagaimana masa depan akan menggoreskan ceritanya, yang jelas Harun dan Nyala hanya ingin menjadi manusia biasa pada umumnya. Yang dapat tersesat lewat rasa yang sama. Walau keduanya, tak berani memberi nama untuk debaran jantung yang menggila di dada mereka.

Yang jelas, mereka hanyalah sepasang suami istri, dengan intriks masalah yang tiada habisnya. Dunia boleh saja berlaku kejam pada keduanya. Tetapi dalam mahligai yang tersembunyi ini, izinkan mereka memupuk asa yang diam-diam tumbuh tanpa diminta.

Lagipula, Harun Dierja cuma manusia yang sesekali harus egois untuk kepentingan pribadinya. Sementara Nyala Sabitah, juga

layak mendapatkan cinta demi menggenapi takdirnya sebagai wanita.